

Biografi Intelektual

BEDIUZZAMAN SAID NURSI

Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki

Tegar R.

Re.

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Biografi Intelektual

BEDIUZZAMAN SAID NURSI

Transformasi Dinasti Usmani
Menjadi Republik Turki

ŞÜKRAN VAHIDE



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Şükran Vahide

BIOGRAFI INTELEKTUAL BEDIUZZAMAN SAID NURSI

©2007 Şükran Vahide

Edisi Pertama, Cetakan ke-1

Anatolia 2007.0001

Hak Penerbitan pada Prenada Media Group

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

Editor

Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm

Penerjemah

Sugeng Haryanto, Sukono

Desain cover

Jakarta Putra Grafika

Lay-out

Gusti

Percetakan

Fajar Interpretama Offset

Jakarta: Anatolia, 2007

Ed. 1, Cet. 1; xii, 460 hlm; 23 cm

ISBN 978-979-16309-0-0 92 (bediuzzaman said)

Cetakan ke-1, Mei 2007

ANATOLIA

PRENADA MEDIA GROUP

Jl. Tandra Raya No. 23

Rawamangun - Jakarta 13220

Telp (021) 478-64657, 475-4134

Faks (021) 475-4134

prenada@cbn.net.id

INDONESIA

Catatan Penulis tentang Sumber Penulisan

Sumber utama tentang kehidupan Bediuzzaman Said Nursi adalah biografi yang disusun oleh beberapa murid pada masa-masa akhir hidupnya. Selain bagian pertama mengenai awal masa hidupnya, sebagian besar dari karya penting ini berisi kutipan-kutipan panjang dari beberapa surat dan karya Nursi sendiri, dengan pengantar pendek saja pada masing-masing bagian yang memberi fakta ringkas mengenai Nursi sendiri. Alasan penggunaan metode penulisan biografi yang tak biasa seperti ini adalah karena Nursi ingin agar yang lebih dipentingkan bukanlah dirinya sebagai pribadi, melainkan Risalah Nur, karya besarnya yang ditulis pada masa penting kedua dalam kehidupannya, yaitu pada masa "Said Baru." Maka dari itu, dia tidak memberitahukan kepada mereka hal-hal yang kecil, bahkan menyuruh membuang bagian-bagian yang dia anggap tidak relevan.

Bagian pertama kehidupan Nursi, yaitu masa "Said Lama," adalah versi singkat dari biografi yang diterbitkan oleh keponakannya, Abdurrahman, pada tahun 1919 dengan tambahan berupa petikan dari karya-karyanya pada masa itu. Biografi setebal 39 halaman yang disusun di bawah pengawasan pamannya itu merupakan pengembangan dari rangkuman sembilan halaman kehidupan Nursi yang ditulis oleh muridnya, Hamza, dan disertakan sebagai lampiran dalam tafsir Al-Qur'an pada masa perang yang diberi judul *Isarat-ul l'caz* (Keajaiban Al-Qur'an) dan diterbitkan pada tahun 1918. Dengan banyak detail menarik, tujuan kedua karya ini adalah untuk melukiskan karier akademis Said Muda yang luar biasa dan prestasi akademisnya selama masa-masa awal kehidupannya.

Karena alasan itulah, banyak ketidakjelasan dan rantai yang hilang mengenai awal kehidupan Nursi. Bagian-bagian kosong yang menggelitik di dalam kisahnya ini harus bisa dipenuhi oleh dokumen-dokumen yang baru saja ditemukan di antara sisa-sisa arsip negara Usmani dan sumber-sumber

pribadi. Temuan-temuan ini juga menguatkan aktivitas Nursi yang telah diketahui. Penelitian lebih lanjut dapat melengkapi gambaran tersebut.

Banyak sekali ingatan, cerita, dan kenangan yang dikumpulkan oleh penulis biografi Necmettin Sahiner selama bertahun-tahun menjadi sumber penting lain tentang kehidupan Nursi. Dia mendapatkannya melalui pelacakan dan wawancara yang tidak kenal lelah dengan ratusan orang yang pernah bertemu atau mengenal Nursi; tidak bisa dihindari, kebanyakan di antara mereka berhubungan dengan masa Said Baru. Selain itu, sumber-sumber lain yang menjadi tambahan adalah biografi Nursi yang berjumlah sangat banyak dan hasil-hasil penelitian lain yang sudah diterbitkan. Karya Sahiner yang tak ternilai harganya itu diperkuat dengan penerbitan biografi tiga volume dalam bahasa Turki juga pada tahun 1990 oleh Abdulkadir Badilli, seorang murid Nursi, yang di samping menggambarkan sumber-sumber di atas juga menyertakan bahan-bahan orisinal.

Masa rezim pemerintahan republik memberikan masalah tersendiri bagi peneliti, karena catatan negara, kepolisian, dan pengadilan tidaklah terbuka untuk dipelajari umum. Terlebih lagi, karena segala sesuatu yang berbau oposisi ditekan selama era partai tunggal (1925-1946), pers benar-benar dijadikan sarana propaganda pemerintah dan berita-berita tentang berbagai kejadian yang memojokkan oposisi tidak bisa diandalkan. Kebanyakan berita tentang Nursi dan murid-muridnya hanya bisa disebut pencemaran nama baik.

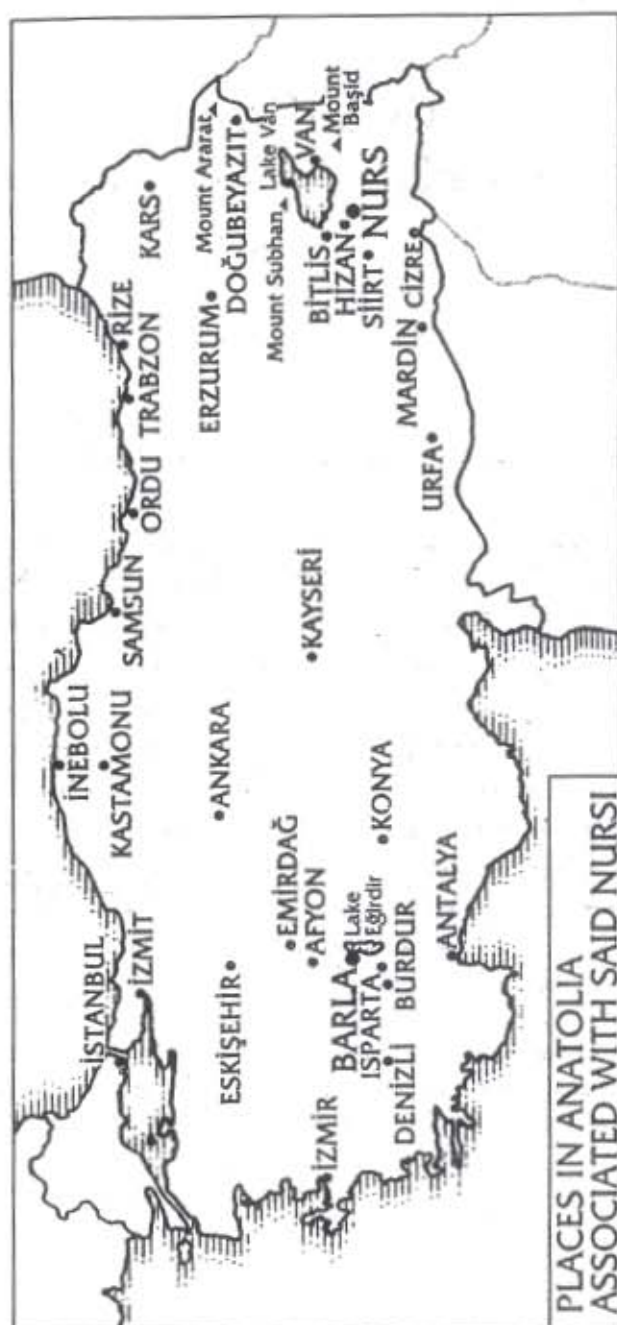
Karya-karya Nursi sendiri juga menjadi sumber penting, yang setelah dipelajari dengan saksama menghasilkan fakta-fakta yang terlewat dari perhatian para penulis biografi terdahulu. Analisis terhadap gagasan-gagasan Nursi mendapatkan ruang yang cukup berarti, dan kami telah berusaha meletakkan gagasan-gagasan ini serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengannya dalam konteks sejarah. Dengan demikian, tidak tersedia bahan sumber dalam beberapa bidang, kami harap pembaca bisa mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kehidupan dan pemikiran Nursi.

Catatan Editor tentang Ejaan dan Pengucapan

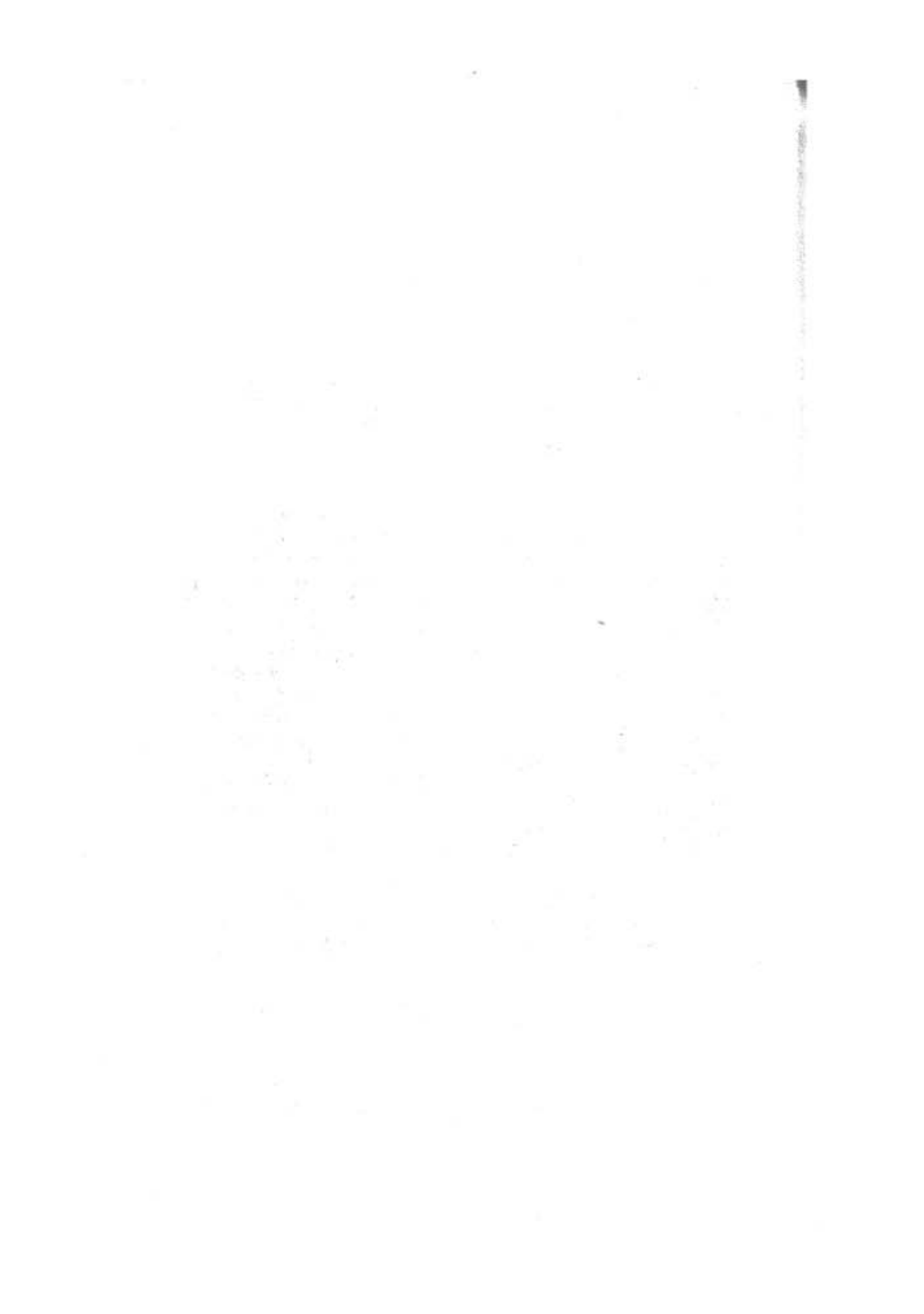
Ada beberapa perbedaan ejaan dan pengucapan antara bahasa Indonesia dan bahasa Turki, yaitu:

NO.	TURKI		INDONESIA		KETERANGAN
	Huruf Besar	Huruf Kecil	Huruf Besar	Huruf Kecil	
1.	C	c	C	c	
2.	Ç	ç	J	j	
3.	İ	ı	E	e	Seperti kata Elang
4.	G	g	-	-	Serupa dengan ğ
5.	I	i	I	i	
6.	Ö	ö	-	-	
7.	Ş	ş	-	-	Serupa dengan Syukur
8.	Ü	ü	-	-	
9.	V	v	W	w	

Untuk mempertahankan rasa bahasa Turki, maka kata-kata berbahasa Turki diupayakan ditulis sesuai dengan ejaan aslinya. Namun, jika tidak ditemukan padanannya, maka digantikan dengan aksara yang paling mirip dari segi ejaan.







Kata Pengantar

Ibrahim M. Abu-Rabi'

Biografi Ustad Bediuzzaman Said Nursi karya Şükran Vahide mungkin telah menjadi sebuah karya klasik dalam Studi Islam dan Perbandingan Agama. Dalam karya ini, penulis melacak kehidupan dan pemikiran Nursi sejak kelahiran dan masa kecilnya di bagian timur Turki hingga wafatnya pada tahun 1960. Penguasaan Vahide atas sumber-sumber asli sungguh tanpa cela, dan pemahamannya tentang sejarah keagamaan dan intelektual Turki sungguh tak tertandingi. Sebagaimana dia tunjukkan dengan cakap dalam buku ini, Nursi adalah salah satu pemikir Islam paling cemerlang di zaman modern, seseorang yang konsisten memperjuangkan gagasan-gagasannya dengan tetap menjadikan Islam sebagai agama yang dinamis di dunia modern. Meskipun beberapa sarjana melupakan Nursi dalam pembahasan-pembahasan mereka mengenai sejarah intelektual Islam modern, pengaruh Nursi pada semua generasi cendekiawan keagamaan Turki pada era pemerintahan republik sungguh besar. Sejak wafatnya pada tahun 1960, para pengikut Nursi sudah mengambil risiko menyebarkan gagasan-gagasannya ke seluruh dunia.

Ada banyak sumber dalam bahasa Barat mengenai Jamaluddin al-Afgani, Sir Ahmad Khan, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, Muhammad Iqbal dan para intelektual terkemuka lainnya di dunia Islam. Sudah waktunya Nursi digolongkan ke dalam tokoh-tokoh ini, dan dipandang sebagai salah satu yang terpenting di antara mereka. Penelitian Vahide dengan tepat menunjukkan mengapa Nursi layak mendapatkan kedudukan semacam itu dalam pemikiran dan praktek Islam modern.

Sebagaimana Vahide tunjukkan secara mendetail pada bagian pertama buku ini, kita harus memahami pembentukan pengetahuan dan agama Nursi dalam konteks tradisi intelektual Usmani abad ke-19, yang ketika itu menjadi sasaran beraneka ragam kekuatan dan aliran intelektual dan ideologi. Pemahaman kita mengenai masa pembentukan Nursi harus berpegangan pada

ilmu-ilmu Islam klasik semacam tafsir al-Quran, sunnah, kalam, dan mistisisme, khususnya karena para cendekiawan Usmani mengembangkan hal-hal itu pada masa-masa akhir pertemuan antara negara Usmani dan Barat pada abad ke-19. Ustad Nursi menyerap ilmu-ilmu Islam klasik semacam tafsir, hadis, sejarah, dan sebagainya, serta menjadi seorang komentator brilian atas hal-hal tersebut dengan menjadikannya relevan dengan tuntutan dan permasalahan zaman modern. Pemikiran teologisnya masih mengilhami seluruh generasi kaum muslim di seluruh dunia.

Dalam biografi karya Vahide, Nursi tampil sebagai seorang teolog aktif dengan visi yang kokoh yaitu menyatukan dunia Islam yang retak-retak. Kegiatan-kegiatan intelektual serta keagamaannya berlangsung sepanjang enam dasawarsa kehidupan produktifnya, meskipun dia dipenjarakan selama fase pemerintah Republik Turki. Kehidupan Nursi adalah sebuah narasi sejarah yang melambungkan kehidupan, bukan hanya kehidupan bangsa Turki, melainkan juga kehidupan seluruh umat Islam di zaman modern. Dengan demikian, banyak pelajaran sejarah dan pandangan yang bisa dipetik dengan mengikuti kehidupan Nursi ketika dia berkembang dan pindah dari kawasan pedesaan di bagian timur Kekaisaran Usmani hingga ke kota Istanbul yang semarak.

Karier dan tulisan Nursi memberi kita wawasan yang mendalam mengenai sejarah masa-masa pasca-Tanzimat di Kekaisaran Usmani, keadaan sulit yang dialami para ulama tradisional, kegagalan gerakan reformasi Islam pada abad ke-19 untuk memberikan "sebuah solusi Islami" demi menghadapi ancaman westernisasi, landasan filsafat dan politik munculnya nasionalisme sekuler di Turki, penghapusan kekhalifahan Usmani pada tahun 1924, dan nasib agama di Turki pada masa pemerintahan Kemal. Karya besar Nursi, *Risalah Nur* (selanjutnya disebut *Risalah*), ditulis selama enam dasawarsa dan menunjukkan jangkauan dinamisme intelektual dan keagamaan Nursi. Karya ini juga mencerminkan transisi institusional serta ideologis penting di Turki dari sebuah kekaisaran yang memiliki berbagai bahasa, suku, dan agama menjadi sebuah republik sekuler. Perubahan besar ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berlangsung secara berangsur-angsur, setidaknya, sejak awal abad ke-19.

Dengan latar belakang hal ini, Vahide melacak kedua masa kehidupan Nursi yang rumit, kehidupan Usmani dan Turki, dan memperlihatkan dinamika politik, sosial, dan keagamaan yang memengaruhi pemikirannya pada kedua masa itu. Pada masa Usmani, Nursi benar-benar menyadari kelemahan dan kemerosotan institusi-institusi Usmani yang terus terjadi itu, yang mati-matian dia coba hentikan. Sebelum Perang Dunia I, Nursi menganggap kebangkitan Kekaisaran Usmani merupakan kebangkitan Islam sendiri dan kemampuannya untuk bertahan terhadap perubahan hebat di seputar kehidupan Usmani.

Pada saat ini, dia mewakili upaya-upaya kaum cendekiawan muslim yang tercerahkan, yang sejak jauh-jauh hari pada awal abad ke-19 sudah memahami bahwa reformasi institusi-institusi Usmani adalah kunci untuk menyelamatkan Kekaisaran Usmani dalam perpolitikan dunia modern yang bergolak itu. Namun, Perang Dunia I dan rentetannya telah mengubah semuanya, dan kita bisa melihat bahwa perubahan-perubahan ini tergambar dalam perjuangan-perjuangan Nursi sendiri. Meskipun Nursi mencoba mengikuti sarana-sarana politik dan militer untuk menghentikan kemerosotan kekaisaran sebelum kekalahan tentara Usmani di Perang Dunia I, setelah perang dia menjadi semakin yakin bahwa Islamlah yang sedang akan menerima dampaknya. Maka, dia mulai memusatkan upaya-upayanya dalam melestarikan etos dan keyakinan Islam dalam situasi-situasi politik dan sosial yang berubah dengan cepat itu.

Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan keagamaan Nursi pada fase Turki pasca-Usmani atau pemerintahan republik. Selama masa ini, Nursi rela mengorbankan nyawanya untuk sebuah usaha yang dia anggap sebagai pemeliharaan Islam dalam lingkungan sekuler yang berbahaya. Mungkin bagian paling menarik dalam karier Nursi, sebagaimana ditelaah beberapa dasawarsa setelah kematiannya, adalah perlawanan yang dia lancarkan kepada sistem sekuler dan nasionalis yang dibangun oleh Kemal Ataturk. Perlawanan inilah yang menjadi jantung dari Risalah. Namun, tidak pernah sekalipun Nursi menerjemahkan perlawanannya ini menjadi pemberontakan terbuka terhadap sistem, kapan pun dan di mana pun. Setelah terbentuknya Republik Turki, tampaknya dia sendiri sudah puas dengan gagasan bahwa berjalan bersama sistem sekuler Turki tidaklah mustahil, asalkan landasan keyakinan Islam tidak terancam oleh negara.

Vahide mendokumentasikan penderitaan dan harapan Nursi secara mendetail selama masa Republik Turki. Meskipun telah menghadapi berbagai persidangan dan kesengsaraan, Nursi tidak pernah berhenti menganjurkan persatuan muslim sebagai sarana untuk bertahan terhadap tantangan-tantangan berat abad ke-20. Secara umum, kita bisa berargumen bahwa Nursi digerakkan oleh masalah-masalah yang muncul di dunia Islam dan juga oleh warisan tradisi muslim hebat yang telah mengakar kuat. Dia benar-benar menyadari pentingnya menjaga tetap hidupnya tradisi Islam di zaman modern. Pada saat yang sama, dia menanggapi secara serius persoalan modernitas dan bagaimana ia bisa mempengaruhi masyarakat muslim pada abad ke-20. Dengan demikian, pemahaman Nursi tentang agama Kristen bukanlah cerminan begitu unggulnya teologi agama ini hingga dia mempertimbangkan peran agama Kristen dalam modernitas. Dia menganjurkan dilakukannya semacam persesuaian antara Barat Kristen dengan Islam, karena dia memahami bahwa Islam bukanlah pulau tersendiri namun ia ada karena interaksinya dengan pandangan dunia dan masyarakat lain.

Yang jelas-jelas muncul di dalam biografi ini adalah konsep-konsep Nursi mengenai identitas Islam di zaman modern, yakni bagaimana ilmu-ilmu Islam tradisional bisa dibangkitkan kembali untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kekuasaan dan penguasa, modernitas dan tradisi, serta bagaimana ilmu-ilmu Islam berhubungan dengan kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya. Salah satu perhatian utama Nursi adalah bagaimana menghidupkan kembali etika Islam dalam dunia yang sangat sekuler. Dalam pengertian yang lebih dalam, Nursi yakin bahwa tidaklah mustahil bagi etos Islami untuk hidup bersama-sama kehidupan kontemporer dan bahwa muslim bisa menjalankan Islamnya tanpa bantuan penguasa politik.

Di sini, pemikiran Islami Nursi, sebagaimana diabadikan dalam tulisan-tulisannya pada masa pasca-Usmeni, secara mendasar bertentangan dengan pemikiran banyak pemikir Islam pada masa itu. Para pemikir kontemporer semacam Muhammad Iqbal, Allama Maududi, Hassan Banna, dan Seyyid Qutub bisa dibilang menyokong kebangkitan kembali "Islam sebagai politik" dan bukan hanya "Islam sebagai iman." Setelah Perang Dunia I, Nursi tidak lagi tertarik kepada politik sebagai sarana untuk menjaga Islam. Dia berpikir bahwa hal itu mungkin dilakukan tanpa politik dan "orang-orang di dunia ini." Dengan demikian kita bisa berargumen bahwasanya di Barat Nursi tidak banyak menarik perhatian karena dia tidak menyokong "Islam politis" per se. Bagaimanapun, tampaknya ada ketertarikan baru terhadap karya Nursi, khususnya di kalangan sarjana Barat yang tertarik dengan spiritualitas, perbandingan agama, serta persoalan agama dan modernitas secara umum.

Bisa atau tidakkah Islam dipelihara tanpa campur tangan politik selalu menjadi pertanyaan yang menarik. Dengan kata lain, apakah kita membutuhkan negara Islam untuk membangun keyakinan Islam atau menyebarkan gagasan-gagasan Islam? Setelah berdirinya Republik Turki tampaknya Nursi menjawab tidak. Maksudnya, Islam bisa hidup tanpa negara Islam. Bahkan dia menulis bahwa Islam dan keyakinan rakyat banyak di dunia Muslim lebih baik ketika kekuasaan yang ada tidak mengganggu mereka.

Dengan menunjukkan pemikiran dan kehidupan Nursi, Vahide membantu kita memahami kehidupan pengikut Nursi kontemporer, yang bisa ditemukan di se-antero Turki dan juga di berbagai belahan dunia, yang paling tampak adalah di Eropa dan Australia. Pengikut Nursi kebanyakan dipandu oleh etika al-Quran sebagaimana ditafsirkan dan dipraktekkan Nursi sendiri. Tak ada yang meragukan bahwasanya Nursi adalah sosok yang kharismatik. Sejak wafatnya pada tahun 1960, banyak pembaca yang mengakui adanya kharisma dalam bukunya. Namun, sebagaimana Vahide tunjukkan, Risalah tidaklah dimaksudkan dan tidak berfungsi sebagai pengganti al-Quran; sebaliknya, ia adalah penjelasan al-Quran dengan kacamata ilmu-ilmu modern dan dikaitkan

Kata Pengantar

dengan tantangan-tantangan berat yang memengaruhi dunia Islam modern.

Vahide menyajikan sebuah gambaran yang menarik serta mencerahkan tentang Nursi dan Turki modern. Dia menggunakan semua sumber yang sah untuk menciptakan sebuah gambaran yang sedetail dan seotentik mungkin. Di sini, dia telah berhasil secara mengagumkan. Terlebih lagi, kesetiaannya terhadap topik ini menjadikannya ahli internasional terkemuka di bidang ini. Untuk ini, dia layak diberi selamat.

2. The second part outlines the various methods and tools used to collect and analyze data. This includes both traditional manual methods and modern digital technologies, highlighting the benefits of each approach.

3. The third part focuses on the role of the management team in overseeing the data collection process. It stresses the need for clear communication and coordination between different departments to ensure that data is collected consistently and accurately.

4. The fourth part discusses the challenges faced during the data collection process, such as data quality issues, incomplete information, and the risk of data loss. It provides strategies to mitigate these risks and ensure the integrity of the data.

5. The fifth part describes the final steps of the data collection process, including the review and validation of the collected data. It emphasizes the importance of double-checking the data for accuracy and completeness before it is used for analysis.

6. The sixth part concludes the document by summarizing the key findings and recommendations. It reiterates the importance of a systematic and transparent approach to data collection and provides suggestions for future improvements.

Modernisasi Bukan Westernisme

oleh: Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm.

Said Nursi lahir pada tahun 1876 dan wafat pada 1960. Selama 84 tahun masa hidupnya, Said Nursi menyaksikan banyak peristiwa penting dalam sejarah Islam, mulai dari rapuhnya Kerajaan Islam yang terakhir hingga jatuh dan berubah menjadi Republik sekuler.

Pada tahun kelahiran Said Nursi, Sultan Abdul Hamid II dibaiat sebagai Khalifah Kerajaan Usmaniyyah yang pada saat itu mulai turun pamornya. Lemahnya Kerajaan Turki Usmaniyyah merupakan cermin buram kondisi negara-negara Muslim di belahan dunia lainnya yang sedang berada di bawah koloni negara-negara Barat. Pada tahun 1877, Tunisia melancarkan revolusi atas Kerajaan Usmaniyah dan berhasil memisahkan diri. Namun, empat tahun kemudian negara tersebut dijajah Perancis. Pada 1882, Inggris menjajah Mesir, India, Sudan, dan Malaysia. Pada saat itu, Indonesia dijajah oleh Belanda dan Asia Tengah dikuasai oleh Rusia.

Rapuhnya dinasti Islam yang terakhir dan pengalaman pahit masyarakat Muslim sebagai bangsa yang dijajah oleh non-Muslim menimbulkan dilema yang cukup serius di kalangan masyarakat Muslim, khususnya menyangkut hubungan antara Islam dan negara, yakni apakah Islam masih efektif dijadikan sebagai dasar negara ataukah tidak. Perdebatan mengenai hal ini mencapai puncaknya pada saat kolonialisme berakhir. Ada tiga model yang berkembang, yaitu tetap mempertahankan Islam sebagai dasar negara seperti Mesir dan Sudan; menolak sama sekali otoritas Islam sebagai dasar negara seperti Tunisia dan Turki; dan tidak menjadikan Islam sebagai dasar negara secara formal tetapi hanya menggunakan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar dalam bernegara, seperti Indonesia dan Malaysia.

Hal yang menjadi perdebatan cukup sengit juga saat itu adalah hubungan antara Islam dan modernitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang menjadi ciri modernitas telah berkembang pesat di dunia Barat

dan sebaliknya tidak berkembang dengan baik di dunia Timur, termasuk negara-negara Muslim. Kekalahan di bidang Iptek, yang ditengarai sebagai biang terjadinya kolonialisme, melahirkan sikap yang beragam terhadap modernitas di kalangan Muslim. Pertama, menolak modernitas karena merupakan produk Barat yang menjadi musuh Islam. Modernisasi dipandang sebagai westernisasi yang berlawanan dengan Islam. Kedua, menerima modernitas sebagai cara untuk sejajar dengan Barat dan memandang westernisasi sebagai syarat untuk mencapainya. Ketiga, menerima modernitas sebagai cara untuk maju tapi menolak westernisasi sebagai syaratnya.

Meskipun Turki tidak dijajah oleh negara lain, namun bangsa Turki juga mengalami dilema yang sama, bahkan lebih keras lagi. Hal ini disebabkan karena pada masa Kerajaan Usmaniyyah, Turki pernah menjadi bangsa besar dan menjadi simbol kejayaan Islam. Fakta bahwa Kerajaan Islam Usmaniyyah tidak lagi jaya bahkan telah berada di ambang kehancurannya kala itu, telah menimbulkan gejolak religiopolitik (sebuah gejolak yang bahkan hingga hari ini masih terasa). Ancaman negara-negara besar terhadap Turki di satu sisi, dan melemahnya kekuatan kerajaan akibat terus bertambahnya wilayah yang memisahkan diri, telah melahirkan kebutuhan untuk menegaskan jati diri atau identitas diri sebagai bangsa Turki. Sementara itu, sebagai sebuah Kerajaan Islam, Turki Usmani memiliki banyak atribut negara lain (Arab). Tidak mengejutkan jika pencarian jati diri ini dibarengi dengan penolakan terhadap tradisi Arab yang dalam banyak hal juga berarti penolakan terhadap tradisi Islam.

Kegagalan Turki dalam memilah antara tradisi Islam dan Arab terulang kembali dalam kegagalannya dalam memilah antara modernitas dan westernisasi. Kebutuhan untuk sejajar dengan negara Barat seperti Eropa menyebabkan Turki, di bawah komando Mustafa Kemal Atatürk, melakukan modernisasi dengan cara westernisasi di segala aspek mulai politik, hukum, pendidikan, hingga budaya. Perubahan dari sistem kerajaan menjadi republik diikuti dengan perubahan dari penerapan hukum Islam menjadi hukum negara-negara Eropa, pendidikan agama menjadi pendidikan umum, alfabet Arab (Hijaiyah) menjadi latin, kalender Hijriyah menjadi Masehi, bahkan jilbab menjadi topi ala Eropa.

Revolusi yang bergulir begitu cepat mengharuskan Said Nursi untuk melakukan perubahan cukup drastis dalam sikap dan pemikirannya. Setelah lama aktif sebagai politikus, masuk dalam struktur pemerintahan dan dekat dengan kelompok rasionalis, akhirnya pada tahun 1919 atau empat tahun menjelang Revolusi Turki, Said Nursi menarik diri dari pentas politik yang semakin panas dan tidak bersahabat dengan kelompok agama. Pada akhirnya beliau memilih sikap untuk melakukan gerakan moral dengan pendekatan kultural sebagai jalur perjuangan. Dalam situasi di mana agama dipandang sebagai musuh negara, maka bergerak di bidang moral menjadi pilihan yang lebih bertanggung

jawab daripada mengasingkan diri (*uzlah*). Meskipun telah mundur dari pentas politik, bukan berarti Said Nursi luput dari incaran pemerintah karena karisma ulama seperti dirinya dipandang sebagai ancaman serius bagi pemerintahan sekuler yang baru saja lahir.

Sekalipun mengalami pergolakan pemikiran, kebiasaan berpikir rasional menyelamatkan Said Nursi dari sikap-sikap ekstrem. Beliau cukup arif dalam menanggapi polemik Islam dan modernitas yang sedang melanda Turki. Pada umumnya ulama menolak mentah-mentah modernitas dan westernisasi karena keduanya dianggap sebagai peradaban kafir yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya kelompok sekuler mensyaratkan modernitas dan westernisasi bagi kemajuan Turki. Seakan mensintesakan keduanya, menurut Said Nursi ruh modernitas berupa pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa ditolak dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi westernisasi bukanlah syarat mutlak dalam menerima modernitas. Dengan kata lain, masyarakat Muslim bisa menerima modernitas tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai Muslim.

Latar belakang sosial Turki yang tengah mabuk dengan Iptek dan rasionalisme ini menantang Muslim Turki untuk menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan perkembangan Iptek. Salah satu tokoh Muslim Turki yang aktif meladeni tantangan ini adalah Harun Yahya (lahir 1956) dengan berbagai buku dan VCD tentang dukungan Islam pada Iptek dan bahwa Iptek dapat membuat Muslim menjadi semakin bertakwa. Said Nursi menyambut tantangan tersebut dengan cara yang berbeda, yaitu dengan memadukan metode *tafakkur* dan *tadabbur*. Dalam berbagai tulisannya, Said Nursi menekankan pentingnya alam semesta sebagai sebuah teks Tuhan yang juga perlu dibaca dan dipelajari. Penjelasan ayat-ayat suci dalam tafsirnya dilakukan secara rasional dengan menarik peristiwa dalam al-Qur'an menuju konteks yang lebih umum dan universal. Metode ini diharapkan dapat menjadi penyeimbang bagi kecenderungan pola pikir materialistik yang berkembang dalam Iptek sehingga tercipta keseimbangan antara perkembangan Iptek dan keyakinan agama.

Spirit ajaran Said Nursi menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi bagi Muslim. Gagasan pendirian Universitas Zahra (Medresetuz Zehra) yang memadukan Iptek dan agama meskipun hingga kini belum terwujud, namun gagasan tersebut telah menginspirasi metode pendidikan yang memadukan keduanya. Metode ini menjadi pelengkap bagi sistem pendidikan yang telah ada di berbagai negara Muslim di mana lembaga pendidikan agama pada umumnya tidak mengembangkan Iptek dengan baik. Sebaliknya, lembaga pendidikan umum tidak membekali siswa dengan tradisi keagamaan yang baik.

Buku Biografi Intelektual Said Nursi yang ada di tangan pembaca saat

ini dapat memberikan inspirasi dalam banyak hal seperti menjawab dilema hubungan agama dan negara, juga Islam dan modernitas yang hingga kini belum terpecahkan bagi banyak masyarakat agama. Said Nursi, sebagaimana komentar Gus Dur, telah memberikan cara yang positif dalam merespons tantangan modernitas.

Jakarta, 15 Mei 2007

Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm.

*Dosen Kajian Islam Institut PTIQ Jakarta,
Alumni Universitas Ankara, Turki*

Daftar Isi

Catatan Penulis tentang Sumber Penulisan	v
Catatan Editor tentang Ejaan dan Pengucapan	vii
Kata Pengantar Ibrahim M. Abu Rabi'	xi
"Modernisme Bukan Westernisme": Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm,	xvii

Bagian Pertama: Said Lama

1. Masa Kanak-kanak dan Masa Muda	3
2. Istambul	39
3. Bediuzzaman dan Insiden 31 Maret	75
4. Masa Depan Milik Islam	95
5. Medresetuz Zehra	115
6. Perang dan Penangkapan	127
7. Masa-masa Gencatan Senjata (1): Persetujuan dengan Darul Hikmetil Islamiye dan Perlawanan dengan Inggris	149
8. Masa-masa Gencatan Senjata (2): Lahirnya Said Baru dan keberangkatan ke Ankara	177

Bagian Dua: Said Baru

9. Van	199
10. Barla	213
11. Eskisehir	243

12. Kastamonu	257
13. Denizli	289
14. Emirdag	303
15. Afyon	319

Bagian Ketiga: Said Ketiga

16. Konsolidasi Gerakan Nur dan "Jihad dengan Kata-kata"	343
17. Bulan-Bulan Terakhir	375

Kesimpulan	393
Catatan Akhir	397
Bibliografi	443
Indeks	453

Bagian 1

Said Lama



Masa Kanak-kanak dan Masa Muda

Kelahiran dan Awal Masa Kanak-kanak

Desa Nurs melebar di sepanjang kaki lereng rangkaian Pegunungan Taurus yang menghadap ke selatan di sebelah selatan Danau Van Provinsi Bitlis Anatolia Timur. Lembahnya yang dalam terbentuk di antara pegunungan tersebut mulai dari Hizan, kota terdekat yang berjarak sepuluh jam jalan kaki. Sebelum dibangunnya jalan pada tahun 1980-an, satu-satunya jalur menuju desa tersebut adalah lembah di sebelah jeram deras yang menjadi batas selatan desa tersebut. Perkampungan tersebut luar biasa kaya akan sayur-mayur, beragam pepohonan hijau, seperti walnut, poplar, dan ek. Taman-taman dan pohon-pohon buahnya menawarkan kontras yang menyenangkan dengan lembah gersang yang menukik lurus dari atas. Rumah-rumahnya yang terbuat dari bebatuan yang dipotong kasar menjulang dalam bentuk deretan tidak rata, berhimpitan pada lereng dan dinaungi pepohonan. Pada salah satu pemukiman sederhana dengan jendela-jendela mungil dan atap jerami inilah Said Nursi lahir pada tahun 1877,¹ anak keempat dari tujuh bersaudara. Ayahnya, yang bernama Mirza, memiliki sepetak tanah kecil yang pasti serupa dengan petak-petak teras mungil yang pada saat ini masih ditanami. Tempat kelahirannya juga masih berdiri seperti sediakala, dihuni oleh saudara-saudara jauh.

Mirza juga dikenal sebagai Sufi Mirza, mungkin mengacu pada keterikatan-nya dengan sebuah ordo sufi atau kesalehannya,² sementara istrinya adalah Nuriye, atau lebih tepatnya—menurut seorang penulis biografinya—Nure atau Nura.³ Mereka tinggal bersama masyarakat Kurdi yang berada di kawasan geografis Usmani yang dikenal dengan masyarakat Kurdistan.⁴ Dalam istilah Nursi, keluarganya biasa saja yang tidak bisa menyombongkan kemasyhuran nenek moyang mereka.⁵ Menurut sejumlah laporan, generasi Mirza adalah keturunan keempat dari dua bersaudara yang dikirim dari Cizre di Tigris untuk

menyebarkan agama di kawasan itu.⁶ Mereka mungkin adalah anggota cabang Khalidiyyah dari ordo Naqsyabandi yang menyebar dengan pesat di kawasan itu pada abad ke-19.⁷ Ini berarti bahwa Mirza adalah generasi kedua. Nuriye berasal dari desa Bilkán, yang berjarak sekitar tiga jam dari Nurs.

Dua anak tertua dari keluarga tersebut adalah perempuan, Duriye dan Hanim. Anak yang terakhir ini selanjutnya memiliki reputasi sebagai orang yang berpengetahuan luas dalam agama dan menikah dengan seorang *hoca* (guru) yang memiliki nama yang sama dengan saudaranya, Molla Said. Mereka pergi atas kemauan sendiri ke Damaskus menyusul terjadinya Insiden Bitlis pada tahun 1913, dan meninggal ketika sedang melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah pada 1945.⁸ Anak berikutnya, Abdullah, juga seorang *hoca*, adalah guru pertama Said Muda. Dia wafat di Nurs pada tahun 1914. Adik Said bernama Molla Mehmet, yang mengajar di madrasah desa Arvas,⁹ tidak jauh dari Nurs. Kemudian Abdulmecit, yang selama bertahun-tahun belajar kepada kakaknya, Said. Yang paling membuatnya terkenal adalah terjemahannya atas dua karya Nursi yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Turki. Dia meninggal di Konya pada tahun 1967. Tidak ada informasi tentang anak bungsu keluarga tersebut, yaitu seorang gadis yang bernama Mercán. Gadis tertua, Duriye, ibu dari Ubeid, juga seorang murid Said, tenggelam di sungai di Nurs ketika Ubeid masih kecil.

Mirza meninggal pada tahun 1920-an dan dikubur di makam Nurs. Sejak Said meninggalkan rumah untuk menempuh studinya, dia tak pernah menemui ibunya. Ibunya meninggal sekitar Perang Dunia I dan juga dimakamkan di Nurs. Bertahun-tahun kemudian, Said mengatakan: "Dari ibu saya belajar merasa kasihan, dan dari ayah saya mempelajari ketertiban dan keteraturan."

Said melewati masa-masa awal kehidupannya bersama keluarganya di Nurs. Musim-musim dinginnya yang panjang dia habiskan di desa tersebut, dan musim-musim panas yang pendek di padang-padang rumput yang lebih tinggi atau di taman-taman di sepanjang lereng-lereng rendah dan bantaran-bantaran sungai di dasar lembah. Musim tanamnya pendek, tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan orang-orang desa. Inilah kehidupan yang dekat dengan alam, yang seiring dengan ritme dan siklusnya, penuh keajaiban bagi seorang anak yang penuh perhatian dan banyak belajar seperti Said. Dia luar biasa cerdas, selalu memerhatikan segala hal, menanyakan dan mencari jawaban. Bertahun-tahun kemudian, ketika menjelaskan bagaimana metafora-metafora ilmiah dapat merosot menjadi takhyul "jika mereka jatuh ke tangan orang-orang yang bodoh," dia sendiri menjelaskan sebuah kesempatan yang menggambarkan ini.

Suatu malam, karena mendengar kaleng-kaleng timah yang berhantaman dan senapan yang ditembakkan, keluarganya buru-buru ke luar rumah dan mendapatkan bahwa ada gerhana bulan. Dia bertanya kepada ibunya:

"Mengapa bulan menghilang seperti itu?"

Jawab ibunya: "Seekor ular telah menelannya."

Lalu Said bertanya: "Lalu mengapa ia masih terlihat?"

"Ular-ular di langit tersebut seperti kaca; yang ada di dalam tubuh mereka bisa terlihat."¹⁰

Said baru mengetahui jawaban yang sebenarnya ketika belajar astronomi beberapa tahun kemudian.

Setiap kali ada kesempatan, dan khususnya pada malam-malam musim dingin yang panjang, Said suka berjalan-jalan ke madrasah yang ada di daerah tersebut untuk mendengarkan diskusi para syekh, murid, dan guru. Kesempatan-kesempatan ini beserta dengan budaya yang mereka pancarkan jelas-jelas memiliki pengaruh positif terhadap karakter dan kegiatan-kegiatannya di masa depan. Acuan kepada masa-masa itu dalam tulisan-tulisannya yang terakhir juga menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat di kawasan tersebut begitu terpengaruh oleh ordo revivalis Naqsyabandi/Khalidi, yang dengan penekanannya pada pengetahuan ilmiah—khususnya studi yurisprudensi (*fiqh*)¹¹—dan kegiatan luhur yang berorientasi pada pencarian pengetahuan mistis telah menyebar dengan pesat pada abad ke-19, menggantikan ordo Qadiri dan membangun banyak madrasah dan *tekke* yang menjadi pusat-pusat penyebaran ilmu-ilmu agama tradisional.¹² Serif Mardin menggambarkan kabupaten Hizan sebagai daerah yang "dipenuhi" sekolah.¹³ Hal ini juga menjelaskan—meskipun hanya sebagian—betapa sebuah dusun kecil yang terisolir seperti Nurs, yang orang-orangnya terikat oleh siklus peternakan sederhana yang tidak kenal waktu, pada generasi Said Nursi bisa menghasilkan begitu banyak guru dan murid di bidang agama dan tokoh-tokoh sehebat dia. Pada pertengahan tahun 1940-an dia menulis:

Atas pengaruh Syekh Abdurrahman Tagi, yang dikenal sebagai Seyda, di distrik Hizan muncul begitu banyak murid, guru, dan sarjana yang, saya yakin, membuat seluruh Kurdistan bangga atas mereka dengan perdebatan-perdebatan akademis, pengetahuan luas serta jalan sufi yang mereka tempuh. Mereka adalah orang-orang yang akan menaklukkan seluruh penjuru dunia! Ketika berusia sembilan atau sepuluh tahun saya biasa mendengar mereka berbicara tentang ulama-ulama yang masyhur, para wali, orang-orang terpelajar, dan para guru spiritual. Saya suka berpikir sendiri bahwa para murid dan sarjana itu pasti telah melakukan sebuah penaklukan dalam hal agama hingga bisa bicara dengan gaya seperti itu. Jika salah satu di antara mereka sedikit saja lebih pandai, dia akan dianggap jauh lebih pandai. Ketika seseorang memenangkan perdebatan atau adu argumentasi, dia akan bangga. Saya takjub karena saya juga merasakan hal yang sama.¹⁴

Begitulah, menang dalam perdebatan juga sungguh mempesona bagi Said Muda. Selain itu, lebih dari sekadar menjadi orang yang berpikiran mandiri, sejak semula Said seolah-olah mencoba untuk menemukan jalan yang berbeda

dari orang-orang di sekitarnya, sebagaimana tampak dalam ucapannya berikut ini:

Ketika saya berusia delapan atau sembilan tahun, berbeda dengan keluarga dan orang-orang lain di sekitar saya yang terikat kepada ordo Naqsyabandi dan terbiasa mencari perlindungan dari seorang tokoh terkenal bernama Gauth-i Hizan,¹⁵ saya biasa berkata: "O Gauth-i Jaelani!"¹⁶ Sejak masih kecil, jika ada sesuatu yang tidak berarti seperti sebutir walnut hilang, [saya akan berkata] "Wahai Syekh! Saya akan membacakan Fatihah untuk Anda dan Anda membantu saya mencari benda itu!" Ini memang aneh, tapi saya berani bersumpah seribu kali syekh yang patut dimuliakan itu datang membantu saya melalui doa-doanya dan pengaruh sucinya. Oleh karena itu, secara umum Fatihah dan permohonan yang paling banyak saya utarakan dalam hidup saya, setelah untuk Rasulullah SAW., adalah ditujukan untuk Syekh Jaelani Tetapi keasyikan saya [belajar ilmu-ilmu agama] mencegah keterlibatan saya dengan tarekat."¹⁷

Meskipun, sebagaimana disebutkan di sini, Said tidak pernah bergabung dengan tarekat atau mengikuti jalan sufi—kelak dia menjelaskan bahwa sufisme tidaklah sesuai dengan kebutuhan zaman modern—hubungannya yang erat dengan Syekh Abdul Qodir Jaelani berlanjut sepanjang hayatnya; pada banyak kesempatan di dalam kehidupannya Said menerima bimbingan dan bantuan melalui pengaruh sucinya.

Said Memulai Studinya

Said memulai studinya pada usia sembilan tahun dengan belajar Al-Qur'an.¹⁸ Saat ini dia dikenal sebagai seorang anak yang suka berkelahi, mudah bertikai dengan teman-teman sebaya dan yang lebih tua darinya. Tetapi hal ini bersumber dari frustasinya karena memiliki jiwa yang belum mampu menemukan cara untuk mengekspresikan diri, dan karena ketidakcocokan yang sering kali dia rasakan dengan guru-guru dan teman-temannya.

Yang pertama kali memicu Said Muda untuk mulai belajar adalah teladan dari kakaknya, Molla Abdullah. Dengan ketajaman pandangan yang luar biasa untuk anak usia sembilan tahun, dia telah memerhatikan bagaimana Abdullah telah menuai hasil dari belajarnya; secara berangsur-angsur dia meningkat dan berkembang sehingga ketika Said melihatnya bersama dengan teman-teman sedesa yang tidak pernah belajar, keunggulan rasa percaya diri Abdullah melahirkan dorongan belajar yang kuat dalam diri Said. Dengan niatan ini, dia berangkat bersamanya ke madrasah Molla Mehmet Emin di desa Tag, dekat Ispart, sekitar dua jam perjalanan kaki dari Nurs.

Namun, dia berkelahi dengan murid lain bernama Mehmet sehingga tidak bertahan lama di sana. Hal ini terjadi karena Said Muda sangat menjaga harga

dirinya. Dia tidak akan sudi mendengar perkataan dengan nada memerintah sekecil apa pun, atau dijajah dengan cara apa pun. Maka dia kembali ke desanya dan memberi tahu ayahnya bahwa dia tidak akan mau ke madrasah mana pun sampai dia cukup besar karena murid-murid lainnya lebih besar dari dirinya. Karena kecil, desa Nurs tidak memiliki madrasah. Waktu belajar Said pun akhirnya hanya satu hari seminggu, yaitu setiap kali kakaknya, Abdullah, pulang.

Beginilah dia menjelaskan dirinya ketika seusia itu di kemudian hari:

Ketika berusia sepuluh tahun, saya begitu bangga terhadap diri saya sendiri, terkadang bahkan membanggakan dan memuji diri sendiri; meskipun saya sendiri tidak ingin, saya dahulu biasa merasa diri seperti orang yang melakukan pekerjaan hebat dan tindakan heroisme yang agung. Saya biasa berkata kepada diri sendiri: "Kamu sama sekali tidak berharga, apa yang menyebabkan kamu terlalu pamer dan membanggakan diri, khususnya dalam urusan keberanian?" Saya tidak tahu dan biasanya saya bertanya-tanya. Lalu, satu atau dua bulan yang lalu [1944] pertanyaan itu terjawab: *Risalah Nur* ternyata terasa sebelum ia dituliskan: "Meskipun kamu adalah sebutir biji seperti serpihan kayu biasa, kamu memiliki firasat tentang buah-buahan surga seolah-olah mereka benar-benar milikmu sendiri, dan biasanya membangga-banggakan dan memuji-muji dirimu sendiri!"¹⁹

Meskipun satu tahun berlalu dalam keadaan seperti ini, sekali lagi Said berangkat untuk melanjutkan studinya secara penuh. Tetapi kebutuhannya tidak terpenuhi oleh guru atau madrasah mana pun yang dia datangi. Pertama, dia pergi ke desa Pirmis, kemudian ke padang rumput musim panas syekh di Hizan, orang Naqsyabandi bernama Seyyid Nur Muhammad. Di sana, jiwa merdekanya dan kenyataan bahwa dia tidak tahan didominasi membuatnya berkelahi dengan empat murid lainnya. Mereka bergabung dan mengeroyoknya. Maka suatu hari Said mendatangi Seyyid Nur Muhammad dan mengatakan: "Syekh Efendi! Mohon beri tahu mereka agar dua-dua saja jika ingin berkelahi dengan saya, jangan empat orang sekaligus." Keberanian bocah berusia sepuluh tahun ini sangat memuaskan syekh, yang lalu tersenyum dan berkata: "Kamu adalah muridku, tidak ada yang boleh mengganggumu." Sejak saat itu Said dikenal sebagai "murid sang syekh."²⁰

Said bertahan sedikit lebih lama, kemudian dia pergi bersama kakaknya, Abdullah, ke desa Nursin. Karena saat itu musim panas, mereka meninggalkan desa tersebut dengan para penduduk dan murid-murid lainnya menuju padang rumput tinggi Seyhan. Sesampainya di sana, Said bertengkar mulut dengan kakaknya dan berkelahi. Kepala Sekolah Madrasah Tag, Mehmet Emin Efendi, marah kepada Said dan bertanya kepadanya mengapa melawan kakaknya. Tetapi Said tidak mengakui otoritas sang guru, dan menukas bahwa karena madrasah itu milik Syekh Abdurrahman Tagi yang masyhur itu, maka sang

guru sebenarnya adalah murid seperti halnya dirinya sendiri dan tidak berhak bertindak sebagai guru. Kemudian dia segera pergi ke Nursin, melintasi hutan lebat yang sulit ditembus bahkan pada siang hari. Dari sana dia menuju sebuah desa yang bernama Kugak.

Dengan segala budaya lisan dan struktur sosialnya yang didominasi oleh para syekh, Aga, dan pimpinan adat, kisah-kisah tentang para wali dan tokoh-tokoh agama menyebar di kalangan penduduk kawasan tersebut. Tidak semuanya bisa dipercaya. Ada banyak cerita tentang Nursi, baik dahulu maupun sekarang, beberapa di antaranya telah dicatat oleh para peneliti disertai dengan "sanad"-nya. Catatan tentang studi-studi awalnya tentu saja otentik. Catatan itu ditulis pertama kali oleh keponakannya, dan kelak—berdasarkan catatan ini—di bawah pengawasannya ditulis oleh murid-murid terdekatnya dengan persetujuan para saksi. Oleh karena itu, intisari cerita dan legenda tentang dia juga bisa diterima sebagai kebenaran, bahkan ketika beberapa detailnya telah berubah karena penuturan dari mulut ke mulut. Adakalanya terdapat berbagai versi tentang cerita yang sama. Beberapa cerita tersebut berkaitan dengan baktinya di masa depan kepada Islam, yang lain menggambarkan belajarnya dan kebajikan-kebajikan lain, sedikit di antaranya menghubungkan sifat-sifat Nursi dengan kejujuran dan kesalehan kedua orang tuanya.

Salah satu, yang konon diceritakan oleh Nursi sendiri, berkaitan dengan bagaimana di tempat belajar pertamanya, Madrasah Tag, pemilik madrasah yang terkenal itu, Syekh Abdurrahman Tagi (w. 1886-87), suka menunjukkan ketertarikan yang besar kepada murid-muridnya yang berasal dari Nurs, yang bangun pada malam hari selama musim dingin untuk memastikan bahwa mereka semua tertutup dan tidak terkena pilek. Terlebih lagi, dia suka berkata kepada murid-murid yang lebih tua: "Rawatlah murid-murid dari Nurs ini dengan baik-baik, salah satu di antara mereka akan membangkitkan kembali agama Islam, tetapi saat ini aku belum tahu siapa dia."²¹ Mungkin saja ini seorang Syekh yang lain, karena Abdurrahman Tagi telah pindah ke desa Nursin bertahun-tahun sebelumnya.

Sebuah cerita terkenal yang menjelaskan ketegasan Mirza dan kesalehan Nuriye berkaitan dengan salah satu guru Said Muda yang tergugah oleh kemampuan anak tersebut dan ingin bertemu dengan orang tuanya, maka dengan mengajak sejumlah muridnya, mereka bersama-sama menempuh perjalanan enam atau tujuh jam ke Nurs. Tidak lama setelah mereka tiba, Mirza muncul, sambil menggiring dua ekor sapi betina dan dua ekor sapi jantan dengan mulut terikat. Setelah berkenalan, guru Said menanyakan alasannya melakukan itu. Mirza menjawab dengan sangat sopan: "Tuan, sawah kami sangat jauh. Di tengah jalan, saya melintasi sawah dan kebun milik orang lain. Jika mulut binatang-binatang ini tidak diikat, mungkin sekali mereka akan memakan hasil sawah

orang-orang itu. Saya mengikat mereka agar makanan kami tidak tercampur barang haram."

Setelah melihat betapa lurusny ayah Said, guru itu bertanya kepada ibunya bagaimana dia membesarkan Said. Nuriye menjawab: "Ketika saya mengandung Said, saya tidak pernah menginjakkan kaki di atas tanah tanpa menyucikannya dengan berwudhu. Dan ketika dia hadir ke dunia, tidak pernah sehari pun saya menyusunya tanpa menyucikan diri dengan berwudhu."

Guru Said kini telah menemukan apa yang ingin dia ketahui. Tentu saja, orang tua semacam mereka akan mendapatkan anak seperti Said.²²

Kemandirian Said Muda

Di Anatolia Timur, pada saat itu semua sarjana yang telah menyelesaikan masa belajarnya di sebuah madrasah dan bisa menunjukkan penguasaannya atas subjek-subjek yang dia peroleh dalam ijasanya (*icazet*) boleh membuka sebuah madrasah di desa pilihannya. Jika dia mampu, dia sendiri akan memenuhi kebutuhan murid-muridnya, seperti sandang, pangan, dan papan, dan jika dia tidak mampu, kebutuhan-kebutuhan itu akan dipenuhi oleh para penduduk desa baik itu melalui zakat atau cara lain. Sang guru tidak meminta bayaran atas pekerjaannya.

Said Muda tidak mau menerima zakat atau sedekah. Menerima bantuan berarti terikat kepada orang lain, dan dia merasa bahwa hal itu akan menjadi beban yang tidak tertanggungkan bagi jiwanya.

Suatu hari, teman-temannya sesama murid pergi ke desa-desa tetangga untuk mengumpulkan zakat, tapi Said tidak mendampingi mereka. Para penduduk desa, yang terkesan oleh hal ini dan menaruh hormat atas kemandiriannya, berusaha mengumpulkan sejumlah uang dan mencoba memberikannya kepada Said. Jika mengingat kemelaratan dan kekurangan kawasan tersebut,²³ sumbangan tersebut sangatlah berarti. Namun Said berterima kasih kepada mereka dan menolaknya. Kemudian mereka memberikannya kepada Molla Abdullah dengan harapan dia akan membujuknya untuk menerimanya. Lalu terjadilah percakapan ini:

Said : "Belikan aku senapan angin dengan uang tersebut!"

Molla Abdullah: "Tidak, itu tidak mungkin."

"Baiklah, dalam kasus ini, belikan aku pistol."

"Tidak, itu juga tidak mungkin."

Maka, sambil tersenyum, Said berkata: "Baiklah, kalau begitu belikan aku sepucuk pisau."

Kakaknya tertawa mendengar itu dan berkata: "Tidak, itu juga tidak mungkin. Aku hanya akan membelikanmu beberapa biji anggur; lalu pastikan segalanya tetap baik-baik saja."

Said tinggal sebentar di madrasah Kughak, kemudian dia berangkat sendirian menuju madrasah Molla Fethullah. Lagi-lagi ia menunjukkan kemandiriannya yang dahsyat dan hampir nekat, karena perjalanan tersebut begitu berbahaya dengan tingginya kriminalitas pada masa-masa itu. Setelah mengejar studinya selama sekitar dua bulan di bawah bimbingan guru yang masyhur ini, kemudian dia bertolak menuju Geyda, sebuah desa dekat Hizan di mana Seyyid Sibghatullah, Gauth-i Hizan, dimakamkan. Di sini Said masuk madrasah tetapi sebentar kemudian harus pergi karena dia terlibat perkelahian, di mana ketika mencoba membela dirinya sendiri, dia melukai seorang murid. Dia kembali ke rumah ayahnya di Nurs, tempat dia menghabiskan musim dingin tahun itu.²⁴

Mimpi Said Bertemu Rasul

Musim dingin itu Said menghabiskan waktunya di Nurs. Menjelang musim semi dia bermimpi yang membuatnya kembali meneruskan studinya. Begini ceritanya: ketika itu Hari Kiamat dan orang-orang yang telah mati dibangkitkan kembali. Said berhasrat menemui Nabi Muhammad SAW. Saat masih memikirkan cara agar bisa melakukannya, terlintas dalam pikirannya untuk pergi dan duduk di dekat jembatan *Shirath al-Mustaqim*, karena semua orang harus melintasinya. Ketika sang Nabi melintas, pikirnya, aku akan bertemu dengannya dan mencium tangannya. Maka pergilah dia dan duduk di dekat jembatan tersebut, dan di sana dia bertemu dengan semua nabi dan mencium tangan mereka. Pada akhirnya, tibalah Nabi Muhammad. Said mencium tangannya dan meminta pengetahuan darinya. Nabi berkata: "Pengetahuan tentang Al-Qur'an akan diberikan kepadamu asalkan kamu tidak mempertanyakan tentang kaumku yang mana pun." Setelah itu Said bangun dalam keadaan gembira luar biasa. Dan sungguh, setelah itu dia membuat peraturan bagi dirinya sendiri untuk tidak mempertanyakan tentang para cendekiawan lain. Bahkan ketika dia pergi ke Istanbul, dia tetap menepati peraturannya; dia hanya selalu menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya.

Dengan penuh antusias, Said meninggalkan Nurs. Pertama-tama pergi ke desa Arvas dan dari sana ke madrasah Syekh Emin Efendi di Bitlis.²⁵ Karena pada saat itu Syekh sakit, beliau tidak akan mengajarnya langsung dan menjanjikan untuk menunjuk salah satu muridnya sebagai gantinya. Hal ini melukai harga diri Said. Suatu hari ketika Syekh Emin sedang mengajar di masjid, Said bangkit dan menolak apa yang dikatakan oleh syekh dengan mengatakan: "Tuan! Anda salah, yang benar tidak seperti itu!" Sang syekh dan

murid-muridnya memandang Said Muda dengan takjub. Tidaklah mungkin seorang murid menantang otoritas seorang syekh.

Sekali lagi Said harus meninggalkan pendidikannya. Kali ini dia bertolak ke madrasah Mir Hasan Wali di Mukus (Bahceseray), kepala sekolahnya adalah Molla Abdulkerim. Ketika dia melihat bahwa murid-murid baru kelas bawah tidak dihormati, dia mengacuhkan tujuh buku pertama yang harusnya dipelajari secara berturut-turut, dan menyatakan bahwa dia akan mempelajari buku ke delapan. Dia bertahan di sana hanya beberapa hari, kemudian pergi ke Vastan (Gevaz) dekat Van. Setelah satu bulan di Gevas, dia bertolak dengan seorang kawan yang bernama Molla Mehmet menuju Beyazid (timur), sebuah kota kecil di dekat kaki gunung Ararat, dan di sinilah studinya yang sebenarnya berlangsung. Sebelumnya, dia telah mempelajari buku-buku tata bahasa dan sintaksis Arab yang diajarkan di madrasah Anatolia Timur sampai buku yang berjudul *Hall al-Muaqqad*, yang merupakan tingkat menengah dan sepadan dengan karya terkenal yang berjudul *Izhar al-Asrar* yang diajarkan di madrasah-madrasah Istanbul.²⁶ Saat itu tahun 1891-92.

Beyazid

Masa studi Said di madrasah Beyazid di bawah bimbingan Syekh Muhammad Celali²⁷ berlangsung hanya tiga bulan, tetapi itulah yang memberinya dasar atau kunci menuju ilmu-ilmu agama yang kelak menjadi landasan pemikiran dan karya-karyanya. Dan juga, di sinilah sekali lagi dia menunjukkan apa yang secara naluri telah dia tunjukkan sejak awal studi-studinya—yaitu, ketidakpuasannya dengan sistem pendidikan yang ada dan kepeduliannya terhadap adanya kebutuhan mendadak terhadap reformasi. Lebih lagi, banyaknya karya yang Said baca, hafalkan, dan cerna selama masa yang pendek ini menunjukkan kekuatan ingatannya yang mengagumkan dan kecerdasan serta pemahamannya yang luar biasa, yang keduanya berkembang jauh melebihi rata-rata anak seusianya. Saat itu usianya baru empat belas atau lima belas tahun.

Selama berada di Beyazid, Said menyelesaikan pelajaran-pelajaran yang saat itu sedang berjalan di madrasah-madrasah. Karya-karya yang dipelajari dipenuhi komentar, komentar terhadap komentar, dan bahkan komentar terhadap komentar-komentar tersebut serta paparan-paparan yang lebih lanjut, sehingga dalam keadaan normal seorang murid pada umumnya menyelesaikan pelajaran tersebut dalam waktu lima belas atau dua puluh tahun. Metode yang dipakai adalah menguasai sepenuhnya satu buku dan satu subjek sebelum beralih ke buku dan subjek selanjutnya.

Said memulai dari *Molla Jami*,²⁸ dan menyelesaikan sebuah buku dalam pelajaran tersebut secara bergantian. Dia melakukan ini dengan mengabaikan

semua komentar dan paparan, dan dengan memusatkan perhatian hanya pada sejumlah bagian tertentu dari tiap buku. Ketika ditanya oleh Syekh Muhammad Celali yang tidak puas mengapa dia belajar dengan cara itu, Said menjawab: "Saya tidak mampu membaca dan memahami buku sebanyak ini. Tetapi mereka semua adalah kotak perhiasan, peti harta karun, dan kuncinya adalah dengan Anda. Saya hanya mengharap Anda menunjukkan kepada saya apa yang ada di dalam buku-buku itu sehingga saya bisa mengerti apa yang mereka bahas, dan kemudian saya hanya akan mempelajari yang sesuai untuk saya."

Maksud Said dengan menjawab begitu adalah untuk menunjukkan kebutuhan akan reformasi dalam pendidikan madrasah dan untuk mencegah terbuangnya waktu karena penyertaan komentar, anotasi, dan paparan yang terlalu banyak. Dan sebagai jawaban atas pertanyaan Said, gurunya bertanya: "Topik mana, dari ilmu-ilmu yang dipelajari, yang sesuai untukmu?" Said menjawab: "Saya tidak bisa membedakan ilmu-ilmu ini dari yang lain. Saya tahu semuanya atau tidak tahu sama sekali."

Apa pun buku yang dipelajarinya, Said akan memahaminya tanpa mencari bantuan seorang pun. Dia mampu belajar dan menguasai buku-buku yang paling sulit yang tebalnya 200 halaman atau lebih seperti *Jam'u al-Jawami'*, *Syarh al-Mawaqif*, dan *Ibn Hajar*²⁹ dalam waktu 24 jam. Dia memfokuskan dirinya untuk belajar hingga seperti itu sehingga terputuslah seluruh hubungannya dengan dunia luar. Ketika dia ditanya mengenai apa saja, dia akan memberikan jawaban dengan benar dan tanpa ragu-ragu.

Selama di Beyazid, Said menghabiskan sebagian besar waktunya, bahkan pada malam-malam hari, di makam seorang wali suku Kurdi dan penyair, yaitu Syekh Ahmad Hani,³⁰ sehingga orang mengatakan bahwa dia secara khusus mendapat berkah pancaran spiritual Ahmad Hani. Suatu malam teman-teman Said dari madrasah tidak menemukannya dan mencarinya. Pada akhirnya mereka mengecek di mausoleum dan mendapatinya di sana sedang belajar diterangi nyala lilin. Tetapi dia memarahi mereka karena mengganggu. Sementara begitu tenggelam untuk belajar, Said juga mulai mengikuti jalan para filsuf Penerang (*Ishraqiyyun*) dan mempraktikkan disiplin diri yang keras serta asketisme. Para Penerang secara berangsur-angsur telah membiasakan diri mereka dengan praktik-praktik semacam itu, tetapi Said mengacuhkan masa penyesuaian diri yang penting itu dan langsung menjalankan latihan-latihan asketis yang sangat keras. Tubuhnya tidak tahan dengan itu, dan dia semakin bertambah lemah. Dia makan sepotong roti untuk tiga hari, mencoba menyamai para Penerang dalam praktik mereka atas teori "asketisme berguna untuk memperluas wawasan."

Karena tidak puas dengan ini, dia mengikuti tafsir hadis mistis Imam Ghazali, "Tinggalkanlah apa yang kau ragukan dan beralihlah kepada apa yang

tidak kau ragukan" dari *Ihya' 'Ulum ad-Din*,³¹ dan untuk sementara berhentilah makan meski hanya roti; dia hidup dengan memakan rumput dan tanaman. Lebih jauh lagi, dia jarang berbicara.

Pada akhir tiga bulan tersebut, menjelang musim semi, Said memperoleh diplamanya dari Syekh Celali dan kemudian dikenal sebagai Molla Said. Jelas-jelas dia berniat mengejar kehidupan asketis, karena dia mengenakan busana seorang darwis dengan tulang domba tersampir di pundaknya dan berangkat ke Baghdad, dengan niat mengunjungi para cendekiawan agama dan makam Syekh Abdul Qodir Jaelani. Dia ingin juga menguji pengetahuannya dengan pengetahuan para cendekiawan lain. Dengan menghindari jalanan dan berjalan pada malam hari, dia sampai di Bitlis dalam waktu tiga bulan. Keberanian dan ketahanan Said benar-benar tidak bisa diremehkan, karena selain jaraknya yang setidaknya dua ratus mil, kawasan itu sangat keras serta bergunung-gunung dan pada saat itu masih berhutan lebat. Selain musuh-musuh alami seperti beruang dan serigala, seluruh kawasan dipenuhi bandit dan perampok. Ditambah dengan pertikaian antar suku, hal itu membuat perjalanan apa saja menjadi berbahaya, apalagi bagi seorang anak tidak bersenjata yang usianya masih sekitar lima belas tahun.

Ketika pada akhirnya Molla Said tiba di Bitlis, selama dua hari dia menghadiri ceramah Syekh Mehmet Emin Efendi. Syekh tersebut menawarkan agar dia mengenakan pakaian para ulama. Di Anatolia Timur pada masa itu turban dan jubah ulama tidak dipakai para murid, tetapi hanya diberikan ketika mereka sudah meraih ijazah (*icazet*). Pakaian ulama hanyalah hak para guru (*muderris*). Tetapi Molla Said tidak menerima tawaran sang Syekh dengan menjawab bahwa karena dia belum dewasa, dia merasa tidak cocok mengenakan busana seorang guru yang terhormat. Bagaimana bisa dia menjadi seorang guru sementara dia masih kecil? Dan dia meletakkan jubah dan turban itu di sudut masjid. Bagaimanapun juga, sejak saat inilah dia mulai mengajar ilmu-ilmu bahasa Arab dan punya murid sendiri.³² Pertemuannya dengan para cendekiawan untuk adu argumentasi dan berdebat serta kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, membuatnya berusaha membangun dirinya sebagai seorang cendekiawan dan guru agama.

Sirvan

Dari Bitlis, Molla Said berjalan ke Sirvan, di mana kakaknya, Molla Abdullah, mengajar di madrasahnyanya. Perbincangan berikut itu terjadi pada pertemuan pertama mereka:

Mollah Abdullah: "Aku telah menyelesaikan *Syarh asy-Syamsi*³³ sejak kamu di sini dahulu. Apa yang sudah kamu baca?"

Molla Said: "Aku telah membaca delapan puluh buku."

"Apa maksudmu?"

"Ya, aku telah membaca delapan puluh buku. Dan aku telah membaca banyak karya yang tidak termasuk dalam silabus."

Molla Abdullah nyaris tidak percaya bahwa adiknya telah membaca buku sebanyak itu dalam waktu yang sangat singkat sehingga ingin mengujinya, dan Molla Said setuju. Abdullah pun takjub dan terkagum-kagum. Kemudian tanpa sepengetahuan murid-muridnya, dia mengangkat Said sebagai gurunya, meskipun baru delapan bulan sebelumnya dia pernah menjadi muridnya. Mulailah dia berguru kepada adiknya. Ketika murid-murid Abdullah mendapati bahwa guru mereka sedang diajari oleh adiknya, Said memberi tahu mereka bahwa dia melakukan itu untuk "mencegah kekuatan jahat." Alasan untuk perubahan pakaian dan "citra" yang dia lakukan pada saat itu, sebagaimana dijelaskan berikut ini, menunjukkan bahwa cara dia memberi alasan bagi sikapnya tersebut lebih sebagai cara memperlakukan diri sendiri daripada karena sikap rendah hati semata. Karena telah tersebar kabar burung di kalangan masyarakat bahwa Molla Said Muda itu adalah semacam *wali* muda atau bocah ajaib, dan sebagai reaksinya atas hal ini, untuk menyembunyikan tingkat pengetahuan dan spiritualitas yang telah dia capai, maka dia menanggalkan jubah darwis dan mulai memakai busana kepala suku Kurdi untuk pertama kalinya. Kelak dia dikenal dengan busana yang terdiri dari setelan dari bahan wool berpola yang dipintal dengan bagus, berwarna merah kecoklatan, dengan celana panjang menyerupai *baggy* yang dipakai untuk golf; sepatu bot tinggi dari kulit; rompi; selempang panjang yang diikatkan di pinggang beberapa kali; dan turban. Bediazzaman bersikukuh mengenakan pakaian semacam ini bahkan ketika dia pergi ke Istanbul,³⁴ dan menggantinya dengan jubah sarjana agama yang lebih sederhana lagi hanya pada saat bertransformasi menjadi Said Baru setelah Perang Dunia I.³⁵ Hal ini bisa juga dilihat sebagai deklarasi niatnya untuk mengikuti sebuah aliran yang bukan darwis tradisional (atau sufi) ataupun kaum profesional terpelajar.

Siirt

Molla Said tinggal bersama kakaknya agak lama, baru kemudian pergi ke Siirt. Di sinilah dia pertama kali ditantang oleh ulama lokal dan berhasil saat berdebat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Reputasinya kini sudah benar-benar terbangun. Pada saat tiba di Siirt, dia pergi ke madrasah Molla Fethullah Efendi yang masyhur, yang juga merasakan ketakjuban seperti halnya Molla Abdullah ketika mengetahui jumlah buku yang telah dibaca dan dipelajari Said. Dia juga menguji Molla Said, yang lagi-lagi memberikan jawaban-jawaban yang

sempurna. Maka kemudian dia memutuskan untuk menguji ingatannya dan menyerahkan kepadanya satu eksemplar karya al-Hariri (1054-1122)—yang juga terkenal karena kecerdasan dan kekuatan ingatannya—yang berjudul *al-Maqamat al-Haririyyah*. Molla Said membaca salah satu halaman satu kali, menghafalkannya, kemudian mengulangnya tanpa membaca lagi. Molla Fethullah menunjukkan kekagumannya.

Sementara di sana, Molla Said menghafal buku prinsip-prinsip *fiqh* yang telah dipelajarinya di Beyazid, *Jam'u al-Jawami'*, dengan membacanya selama satu atau dua jam setiap hari selama seminggu. Dari situ Molla Fethullah kemudian menulis pada buku tersebut dalam bahasa Arab, "Dia berketetapan hati untuk menghafalkan keseluruhan *Jam'u al-Jawami'* dalam seminggu." Salinan buku milik Said sendiri yang di bagian sampulnya terdapat pernyataan serupa dalam bentuk orang pertama dan dia tulis sendiri dengan tulisan tangannya yang buruk saat ini masih ada. Jumlah halamannya 362.³⁶

Dari sebuah surat yang ditulis Nursi pada tahun 1946 ketika berada di pengasingannya di Emirdag, bisa diketahui bahwa pada saat inilah, sebagai hasil dari prestasi-prestasinya selama belajar, dia pertama kali diberi sebutan Bediuzzaman—Keajaiban Zaman—oleh Molla Fethullah Efendi. Dia menulis kepada salah satu muridnya: "Saudaraku yang selalu penasaran, Re'fet Bey, kamu ingin informasi tentang karya-karya Bediuzzaman Hamadani pada abad ke-3 [Hijriah]. Yang kutahu tentangnya adalah bahwa dia memiliki kecerdasan dan kekuatan ingatan yang luar biasa. Lima puluh lima tahun yang lalu salah satu guru pertamaku, almarhum Molla Fethullah Efendi dari Siirt, menyamakan Said yang Lama dengannya dan memberinya nama itu."³⁷

Kabar tentang kejadian-kejadian ini menyebar di Siirt. Setelah mendengar itu ulama di kawasan tersebut berkumpul dan mengundang Said untuk melakukan debat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Said menerima, dan mengalahkan mereka dalam perdebatan serta berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Orang-orang yang hadir benar-benar memuji dan menunjukkan kekaguman kepadanya. Ketika orang-orang Siirt mendengar tentang hal itu, mereka menganggap Molla Said sebagai semacam wali. Bagaimanapun, semua ini memunculkan kecemburuan di antara para sarjana dan murid-murid yang tidak sehebat dia. Karena tak bisa mengalahkannya dalam urusan argumentasi atau pelajaran, mereka mencoba mengalahkannya dengan kekuatan fisik. Suatu hari mereka mengeroyoknya, tetapi masyarakat ikut campur untuk mencegah terjadinya segala marabahaya terhadap Said. Dialah yang menceritakan kepada polisi yang tiba di tempat kejadian, yang telah dikirim oleh gubernur, Said mengatakan: "Kami ini pelajar; kami suka berkelahi dan kemudian berbaikan lagi. Lebih baik orang luar tidak turut campur. Saya yang salah."

Said menjawab seperti itu karena rasa hormatnya yang amat besar terhadap orang-orang terpelajar itu, yang menurutnya akan tersinggung oleh keterlibatan orang-orang dungu dan tidak terpelajar, meskipun tujuannya adalah untuk membantunya.

Setelah insiden ini, Said selalu membawa sebilah belati pendek untuk menghalangi mereka yang tergoda untuk menyerangnya.³⁸ Dia kuat dan cerdas dan kini dikenal sebagai *Said-i Meshur*, Said yang Masyhur. Dia menantang semua ulama dan pelajar di Siirt untuk berdebat, menunjukkan kepada mereka bahwa dia tidak akan pernah melontarkan pertanyaan, tetapi menjawab siapa saja yang memilih untuk memberikan pertanyaan kepadanya. Dia juga bisa bersaing dalam olahraga dan prestasi-prestasi fisik, dan menunjukkan keunggulannya di dalam semua bidang ini. Suatu hari di Siirt, dia menantang seorang kawan, Molla Celal, untuk melompati sebuah kanal. Dia sendiri telah berhasil melompati kanal yang lebar itu, kemudian mundur untuk menyaksikan kawannya. Molla Celal berlari mengambil ancang-ancang, tetapi naas, karena tidak seathletis Said, dia mendarat di lumpur yang ada di tepi kanal itu!

Bitlis

Mungkin keberhasilan-keberhasilannya dalam bidang pendidikan yang membuat Molla Said meninggalkan perjalanannya ke Baghdad dan kembali ke Bitlis serta madrasah Syekh Emin untuk membangun reputasinya di ibu kota provinsi. Namun, seperti sebelumnya, sang Syekh tidak menerima Said karena dianggap terlalu muda untuk memahami apa-apa. Molla Said tidak mau dihalangi dan meminta sekali lagi agar dia diberi kesempatan untuk membuktikan dirinya. Maka Syekh Emin mempersiapkan serangkaian pertanyaan tentang berbagai subjek yang paling sulit, yang kesemuanya dijawab Molla Said dengan benar dan tanpa keraguan. Sang Syekh kemudian mempersiapkan sejumlah teka-teki untuknya, yang bisa dia selesaikan dengan sangat cepat. Kemudian dia pergi ke masjid Quraish dan mulai berkhotbah di hadapan orang banyak.

Said menjadi sangat populer sehingga memancing sejumlah besar orang Bitlis untuk mendengarnya. Tetapi hal itu mengakibatkan terbentuknya dua kubu di kota itu: mereka yang mendukungnya dan mereka yang mendukung Syekh Emin. Untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul, gubernur kemudian mengusir Molla Said dari Bitlis. Dari sana dia kembali ke Sirvan.³⁹

Sebuah kisah tentang Said Nursi pada saat ini, sebagaimana diceritakan oleh Badilli sekaligus garis urutan penceritaannya, menunjukkan bahwa Syekh Emin yang hebat itu tunduk kepada pengetahuannya yang lebih unggul dan Said tidak ragu-ragu untuk mengemukakan pendapatnya di hadapan semua orang dengan pangkat dan kedudukan apa pun. Ketika berada di Bitlis, tiga pemuka

Wahabi (menurut sebuah sumber mereka adalah orang Syi'ah) mengunjungi gubernur provinsi. Gubernur meminta Syekh Emin sebagai sarjana paling terkemuka di kota tersebut untuk bertemu dengan mereka dalam sebuah perdebatan dan menjawab pertanyaan mereka. Mungkin sang Syekh merasa dia tidak cukup berilmu, tetapi bagaimanapun juga dia tidak bersedia untuk menghadapi mereka; dia malah menyarankan untuk memanggil Molla Said Muda. Sekali lagi dengan berhasil membebaskan dirinya dari usaha-usaha mencegahnya—kali ini dia dikunci di kamarnya—Said muncul dan disambut gubernur dengan sikap takjub sekaligus menghina saat Syekh Emin bangkit dan mempersilakan duduk di tempatnya. Tanpa gelisah sedikitpun, Molla Said menoleh kepada Gubernur dan berkata: "Sebenarnya Andalah yang merupakan seorang Wahabi! Mereka yang berdiri ketika saya datang tidaklah melakukan itu karena menghormati pribadi saya, usia saya lebih muda daripada cucu-cucu mereka, tetapi karena pengetahuan saya!"

Kemudian dia melanjutkan dengan menguraikan keyakinan-keyakinan aliran Wahabi dan asal-usul serta perkembangan sejarah mereka lalu dengan cara yang meyakinkan meruntuhkan gagasan-gagasan yang menjadi dasar mereka. Menurut kisah tersebut dia berbicara dengan sangat masuk akal, para sarjana Wahabi tersebut melontarkan dalih-dalih yang hanya memperlemah diri mereka sendiri, sementara sang Gubernur mengakui bahwa secara sembunyi-sembunyi dia telah mencoba untuk menyebarkan paham Wahabi, tetapi kini dia tersadar atas kesalahan-kesalahan paham tersebut.⁴⁰

Tidak pelak lagi, tujuan dari cerita ini adalah untuk mempertunjukkan bakat luar biasa Molla Said, tetapi cerita ini juga mengandung gagasan tentang beberapa aliran agama yang berupaya untuk memperluas pengaruh mereka pada akhir abad ke-19—ada sebuah cerita tentang Said yang berhasil membungkam mulut para pemuka Syi'ah sehingga mereka berbalik arah dalam perjalanan mereka dan kembali ke Iran.⁴¹ Hal ini beserta dua faktor lainnya—kegiatan misionaris Kristen dan persoalan Armenia⁴²—menunjukkan bahwa orang-orang muslim Anatolia Timur berada dalam sebuah posisi terserang, dan meski tidak ada acuan untuk persoalan kedua dalam biografi Said pada tahap ini, hal ini pasti telah berdampak sangat kuat terhadap kesadarannya dan telah menjadi sebuah tenaga penggerak yang sangat kuat. Runtuhnya tatanan sosial dan perubahan-perubahan sosial serta politik sebagai konsekuensi dari reformasi sentralisasi abad ke-19 dan reorganisasi administrasi yang dikenal sebagai Tanzimat, bersama dengan persoalan misionaris dan Armenia beserta dampak-dampaknya terhadap daerah tersebut, khususnya Bitlis, telah dibahas secara mendetail oleh Serif Mardin.⁴³ Berikut ini adalah sejumlah poin singkat yang akan memberikan sedikit latar belakang jalannya kegiatan-kegiatan Said.

Kedudukan Usmani yang lemah karena menghadapi kekuatan Eropa

berdampak serius di seluruh kekaisaran, tetapi secara khusus paling terasa pada wilayah-wilayah timur, karena diperburuk oleh dua faktor saling terkait yang disebutkan di atas. Dari berbagai golongan misionaris yang telah diberi kebebasan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan mereka di kekaisaran oleh Dekrit Reformasi 1839 dan 1856, orang-orang Protestan Amerikalah yang paling aktif di Bitlis. Secara umum, kebanyakan kegiatan misionaris, yang memuncak pada tahun 1880-an dan 1890-an,⁴⁴ adalah dalam bidang pendidikan, dan hingga akhir abad tersebut mereka telah mendirikan sekitar 400 sekolah di seluruh kekaisaran dengan murid tidak kurang dari 30.000. Sekolah-sekolah ini memberikan pendidikan yang bagus dengan kristenisasi sebagai tujuan utamanya.⁴⁵ Sasaran utama mereka adalah minoritas-minoritas Kristen. Misionaris-misionaris tersebut merusak negara Usmani dengan berbagai cara dan merupakan salah satu hal yang memusingkan negara, tidak terkecuali di Bitlis, di mana mereka diduga telah membantu upaya-upaya revolusioner Armenia.⁴⁶ Upaya penjarangan yang dilakukan para misionaris Protestan telah terbukti membuahkan hasil di Bitlis. Orang-orang Armenia yang pindah agama menjadi pemeluk agama Protestan di sana memiliki "sebuah gereja yang besar artinya dengan daya tampung sekitar 400 orang dan sebuah sekolah asrama yang besar untuk anak laki-laki dan perempuan."⁴⁷ Mengutip dari sumber yang sama, Mardin menginformasikan kepada kita bahwa para misionaris Amerika memiliki sebuah sekolah untuk anak-anak perempuan dengan 50 penghuni asrama dan 50 murid sekolah saja. Yang lain telah membuka sebuah "Seminari Putri" yang kemudian mengembangkan cabang-cabang di daerah-daerah terpencil.⁴⁸ Ini saja sudah merupakan sesuatu yang revolusioner di sebuah kawasan di mana para perempuan jarang mendapatkan pendidikan apa pun—saudara perempuan Molla Said Hanim adalah sebuah pengecualian.

Pada perempat terakhir abad ke-19, bersama dengan kekuatan-kekuatan besar, khususnya Rusia dan Inggris, para misionaris itu berperan besar dalam memperkuat aspirasi kaum nasionalis yang mulai meningkat. Dalam konteks inilah kita harus memandang persoalan Armenia.⁴⁹ Pada awalnya, mayoritas orang Armenia yang tinggal di dalam daerah kekuasaan Usmani menentang perjuangan kaum nasionalis, yang dihasut oleh orang-orang Armenia non-Usmani dan diperparah oleh dua masyarakat revolusioner, Hinchaks dan Dashnakzoutiun.⁵⁰ Hal yang secara khusus relevan di sini adalah bahwa kaum revolusioner itu memicu serangkaian pemberontakan di wilayah-wilayah timur, yang mereka klaim sebagai kampung halaman mereka, dan di Istanbul, yang salah satunya terjadi di Van pada tahun 1896.⁵¹ Namun, bahkan di Bitlis dan Van di mana terdapat konsentrasi orang Armenia, jumlah mereka tidak sampai 26 hingga 30 persen dari jumlah penduduk keseluruhan.⁵² Kekerasan, pemberontakan, dan pengekan mereka oleh resimen Hamidiye⁵³ paling sering terjadi sejak 1890 hingga 1894. Ribuan orang Armenia dan Muslim

terbunuh.⁵⁴ Keadaan ini berlaku di sebagian besar wilayah negara saat Molla Said bepergian dari satu tempat ke tempat lain untuk berdebat dengan ulama. Tetapi yang lebih penting adalah perasaan marah saat tindakan terorisme dan pembantaian serta pembantaian balasan digunakan secara konsisten oleh jaringan-jaringan revolusioner dalam sebuah propaganda perang melawan para Usmani, yang sudah menjadi tujuan mereka, semakin membenarkan usaha kekuatan-kekuatan Eropa memperbesar tekanan terhadap Usmani dan mengancam akan ikut campur. Frustrasi dan perasaan lemah, yang tercermin pada Islam sendiri, pasti benar-benar selalu memacu dan mendorong Said Muda yang ambisius untuk untuk membangkitkan Islam.

Tillo

Ketika ketenaran Said meningkat, meningkat pula kesulitan-kesulitannya. Dari Bitlis dia pergi ke Siirt. Di sana sejumlah guru dan para sarjana yang lebih lemah yang telah dia kalahkan sebelumnya dalam perdebatan berkelanjutan mencari kesempatan untuk menjatuhkan kehormatannya di mata orang banyak. Mereka mengawasi dan mengikutinya, dan suatu hari ketika dia melewatkan shalat subuh dan menjalankannya dengan terlambat, mereka menyebarkan desas-desus tentangnya. Dia segera maju, kali ini dikarenakan dalam kehidupan yang keras itu salah satu muridnya diserang para warga desa setempat. Dia tersinggung karena hal ini dan pergi ke Tillo, sebuah desa yang berjarak beberapa mil dari Siirt.

Ada tiga hal yang membuat masa tinggalnya di sini terkenal—dia mengurung diri di sebuah bangunan batu berkubah yang aslinya diniatkan untuk menjadi tempat pengasingan, yang disebut Kubbe-i Hassa. *Pertama*; dia menghafalkan kosakata bahasa Arab, *Qamus al-Muhit*, hingga huruf keempat belas abjad Arab, *Sin*.⁵⁵

Kedua; sementara berada di sini adik Said, Mehmet, biasa membawakan makanannya setiap hari. Setelah mencelupkan rotinya ke dalam sup, Said akan memakannya lalu memberikan remah-remahannya ke semut-semut di sekeliling bangunan tersebut. Ketika ditanya alasannya, dia berkata: "Aku telah mengamati bahwa mereka memiliki kehidupan sosial dan bekerja sama dengan rajin dan bersungguh-sungguh. Aku ingin membantu mereka sebagai balasan atas ideologi republik mereka."⁵⁶

Meskipun baru kelak di kemudian hari Said pertama kali "tersadar secara politik," jelaslah dari cerita semut ini bahwa pada tahap ini dia telah memperoleh gagasan-gagasan yang akan dia anut sepanjang hidupnya. Karena gagasan-gagasan ini akan dijelaskan secara lebih mendetail dalam satu bab tersendiri, maka cukuplah jika di sini kami katakan bahwa gagasan-gagasan

politiknya didasarkan pada praktik Islam dan prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, musyawarah, dan aturan hukum.

Ketiga; selama di sini juga Molla Said mendapatkan sebuah mimpi yang membuatnya mulai bergerak di antara suku-suku tersebut sebagai seorang pendamai dan seorang tokoh agama secara umum. Dia bermimpi Syekh Abdul Qodir Jaelani muncul di hadapannya dan menyuruhnya pergi ke Mustafa Pasya, kepala suku Miran,⁵⁷ "mengembalikannya ke jalan yang benar." Mustafa Pasya harus menghentikan penindasannya, menjalankan shalat wajib, dan melarangnya melanggar hukum. Jika tidak, Said harus membunuhnya.

Ini benar-benar sebuah tugas yang sungguh berat bagi seorang anak muda yang usianya mungkin masih kurang dari enam belas tahun dan menandai apa yang mungkin terlihat sebagai tahap lain dari kariernya, yaitu bekerja sebagai seorang tokoh agama di antara suku-suku—sebuah fungsi yang biasanya dijalankan oleh para Syekh. Hal itu menjadi lebih mengejutkan karena kepala adat yang bersangkutan, Mustafa Pasya, terkenal dengan perampokan dan penindasan umum yang telah banyak tercatat dalam sejarah. Selain kepemimpinannya atas Miran, salah satu dari sedikit suku yang telah berhasil meningkatkan kekuatannya dalam penghancuran daerah kekuasaan raja yang lama, dia ditunjuk menjadi komandan salah satu resimen Hamidiyye, yang didirikan oleh Sultan Abdulhamid tahun 1892; dari sinilah dia mendapat gelar *pasya*. Hal ini memungkinkannya untuk menjalankan kekuasaan dengan menggunakan kekuatan hingga terhadap suku-suku yang jauh dan di kawasan yang luas. Seorang pengelana yang melintas kawasan itu tidak lama setelah penunjukannya, yang kira-kira bertepatan dengan misi Molla Said yang tidak biasa itu, mungkin pada tahun 1892, mencatat bahwa dia "telah membangun 'kerajaan' kecilnya sendiri," yang bisa dibilang terpisah dari pemerintahan Usmani yang dia kelola dengan menarik pungutan liar dan penggarongan.⁵⁸

Tanpa memedulikan betapa kecil kemungkinannya berhasilnya, Said segera mengumpulkan seluruh harta miliknya dan pergi ke selatan ke kawasan Cizre di pinggiran sungai Tigris.⁵⁹ Hubungan-hubungannya dengan pimpinan tiran di sana menggambarkan salah satu sifatnya yang paling mengejutkan dan tidak mudah hilang—yaitu, tidak adanya rasa takut, khususnya di hadapan para penindas dan orang-orang yang berkuasa. Bahkan, hina baginya takut kepada apa pun selain kepada Sang Pencipta.

Molla Said dan Mustafa Pasya

Pada saat mendekati tenda Mustafa Pasya, Said baru tahu bahwa dia sedang keluar dan Said mengambil kesempatan itu untuk beristirahat. Tidak lama kemudian Mustafa Pasya kembali ke perkemahan dan memasuki tendanya.

Sesudahnya, semua orang bangkit, kecuali Molla Said, yang tidak bergeming. Hal ini menarik perhatian Mustafa Pasya, dan bertanya kepada Fettah Bey, seorang mayor milisi tersebut, siapa orang itu. Dia memberi tahu Mustafa Pasya bahwa dia adalah Molla Said yang masyhur itu. Mustafa Pasya sama sekali tidak peduli kepada ulama, tetapi dia pikir akan bijak jika dia menahan kemarahannya, dan bertanya mengapa dia datang. Molla Said menjawab sebagaimana diperintahkan dalam mimpinya: "Saya datang untuk membimbing Anda kembali ke jalan yang benar. Jika Anda tidak menghentikan penganlayaan yang Anda lakukan dan mulai menjalankan shalat wajib dan menegakkan kebenaran, saya akan membunuh Anda!"

Tanpa ragu lagi Mustafa Pasya terkejut oleh jawaban ini dan meninggalkan tenda untuk memikirkan situasi tersebut. Setelah beberapa saat dia kembali dan lagi-lagi bertanya mengapa dia datang. Said mengulangi apa yang telah dia katakan. Setelah berbicara lebih jauh, Mustafa Pasya mendapatkan sebuah solusi; dia akan menggelar sebuah kontes antara Molla Said melawan para "sarjana agamanya" di Cizre. Jika Molla Said menang, dia akan melakukan apa yang dia minta, tetapi jika kalah, dia akan melemparkan Molla Said ke sungai. Said tidak gentar sedikit pun. Dia memberi tahu Mustafa Pasya: "Sebagaimana halnya saya tidak memiliki kekuasaan untuk membungkam para ulama, demikian pula Anda tidak bisa melemparkan saya ke sungai. Tetapi sebagai jawaban saya untuk permintaan Anda, saya ingin meminta sesuatu dari Anda, yaitu senapan Mauser. Jika Anda tidak memenuhi janji Anda, saya akan membunuh Anda dengan senapan itu!"

Setelah pembicaraan itu, mereka menaiki kuda menuju Cizre, lahan pengembalaan di dataran tinggi itu. Mustafa Pasya tidak berbicara sama sekali kepada Molla Said selama dalam perjalanan. Ketika mereka tiba di sebuah tempat yang dikenal sebagai Bani Han di bantaran sungai Tigris, Said tidur, karena yakin dia akan berhasil dalam kontes yang akan berlangsung. Ketika dia terbangun, dia melihat bahwa para sarjana di kawasan itu telah berkumpul dan menunggu dengan membawa buku di tangan mereka. Setelah perkenalan, teh dihidangkan. Para sarjana telah mendengar tentang Molla Said yang masyhur. Ketika mereka menunggu pertanyaan-pertanyaannya dalam keadaan ragu-ragu campur takut, Said tidak hanya meminum tehnya tapi juga sejumlah teh mereka. Mustafa Pasya memerhatikan ini dan memberi tahu para sarjana itu bahwa dia berpendapat mereka akan kalah.

Molla Said memberi tahu para sarjana Cizre bahwa dia telah bersumpah untuk tidak bertanya kepada seorang pun tetapi dia siap menerima pertanyaan-pertanyaan mereka. Dari situ mereka memberikan 40 pertanyaan, yang kesemuanya dia jawab dengan memuaskan—kecuali satu, yang tidak mereka sadari bahwa itu salah dan mereka terima. Saat pertemuan itu akan bubar,

Molla Said baru teringat tentang hal ini dan buru-buru kembali untuk memberi tahu mereka jawaban yang benar. Dari situ mereka mengakui bahwa mereka benar-benar kalah, dan beberapa di antara mereka mulai belajar di bawah bimbingannya. Mustafa Pasya juga menepati janjinya, dan mulai menjalankan shalat wajib.

Secara fisik Molla Said kuat dan bugar, sebagaimana juga secara intelektual. Dia sangat suka bergulat dan biasa bergulat dengan semua murid madrasah. Dan mereka tidak pernah bisa mengalahkannya.

Suatu hari, dia dan Mustafa Pasya melakukan balapan kuda. Mustafa Pasya telah memerintahkan agar disiapkan seekor kuda yang tidak bisa diam, tidak bisa dikendalikan untuk ditunggangi Molla Said. Molla Said ingin menunggangi kuda yang liar itu setelah mengajaknya jalan-jalan sebentar. Saat diberi tali kekang, kuda itu melesat, menyimpang dari arah yang telah ditentukan. Said mencoba menghentikan kuda itu sepenuh daya; tapi tidak bisa. Akhirnya kuda itu menuju ke sekelompok anak. Putra salah satu pimpinan suku Cizre sedang berdiri di jalur yang akan dilewati si kuda. Kuda itu berjingkrak dan menyerang anak kecil itu tepat di antara kedua pundaknya dengan kaki depannya. Anak itu jatuh ke tanah di bawah kaki kuda tersebut dan mulai berjuang mati-matian. Orang-orang yang melihat cepat-cepat lari ke arah mereka. Ketika mereka melihat anak kecil, yang saat itu sama sekali tidak bergerak seperti orang mati, mereka ingin membunuh Molla Said. Ketika para pelayan si kepala suku mencabut belati mereka, Molla Said segera menarik pistolnya, dan berkata kepada mereka:

"Jika kalian melihat yang sebenarnya terjadi, sebenarnya Allahlah yang membunuh anak itu. Jika kalian melihat penyebabnya, Mustafalah yang membunuhnya karena dia yang memberiku kuda ini. Tunggu, biarkan aku lihat anak itu. Jika dia mati, kita berkelahi hingga titik darah penghabisan."

Begitu turun dari kuda, dia mengangkat anak itu. Ketika dia tidak melihat tanda-tanda kehidupan pada dirinya, dia mencelupkannya ke dalam air dingin dan segera menariknya keluar. Anak itu membuka matanya dan tersenyum. Semua orang yang berduyun-duyun untuk melihat ke tempat itu segera membisu.

Molla Said tinggal agak lama di Cizre setelah insiden ini, kemudian bertolak dengan salah satu muridnya ke sebuah negara gurun yang ditinggali suku-suku Arab nomaden. Belum begitu lama dia tinggal di sana, dia mendengar Mustafa Pasya kembali menyimpang dari ajaran Allah, dan dia kembali untuk menashatinya agar menghentikan perbuatannya itu. Tetapi saat itu Mustafa tidak mau diperintah untuk melakukannya, dan hanya karena campur tangan putranya, Abdulkarim, dia tidak jadi menyerang Molla Said, yang kemudian pergi atas permintaan putra Mustafa Pasya itu dan kembali ke gurun Beriye, kali ini sendirian.⁶⁰

Said diserang dua kali oleh bandit nomaden di gurun yang terbentang antara Nusaybin dan Mardin. Pada kali yang kedua dia hampir terbunuh, tapi mereka mengenalinya dan, menyesali serangan mereka. Mereka menawarkan perlindungan kepadanya di daerah-daerah yang berbahanya di sepanjang perjalanan tersebut. Molla Said menolak tawaran bantuan mereka, dan melanjutkan perjalanannya sendiri hingga beberapa hari kemudian dia mencapai Mardin.

Murid dan penulis biografi Said Nursi, Abdulkadir Badilli, merekam sebuah catatan pandangan mata tentang seorang saksi pertemuan Molla Said dengan ulama di Cizre yang menyoroti kekuatan mental dan spiritualnya (*karomah*). Meskipun pada masa hidupnya kemudian dia selalu mengabaikan kemampuan-kemampuan semacam itu, atau menganggapnya berasal dari Al-Qur'an atau *Risalah Nur*, kemampuan-kemampuan itu adalah ciri khusus para Syekh atau pemuka agama pada masa itu. Memiliki kekuatan semacam itu juga menjelaskan betapa *molla* muda itu sebenarnya bisa memaksakan kehendaknya pada seorang tiran otokratik semacam Mustafa Pasya.

Pada tahun 1969 Badilli mewawancarai seorang anggota suku Buhti yang berusia 96 tahun bernama Fakirullah Mollazade, yang telah belajar di Cizre pada masa Said Nursi diuji oleh para ulama. Dia menghadiri acara pengujian itu. Setelah menyelesaikan pendidikannya dia bermukim di Nusaybin, di mana selama 60 tahun dia bekerja sebagai seorang khatib dan mufti. Meskipun sakit keras pada saat diwawancarai, dia masih sepenuhnya memiliki kecakapan mentalnya.

Fakirullah memberi tahu Badilli bagaimana dia begitu tertarik kepada Molla Said setelah pengujiannya yang berhasil dia lewati sampai-sampai dia bertahan selama tujuh bulan sebagai murid Molla Said, dan bahwa dia telah menyaksikan banyak contoh *karomahnya* atau tindakan ajaibnya. Molla Said jelas-jelas menyukainya dan sering kali bercanda dengannya. Suatu hari Molla Said memberi tahunya: "*Sad salo!* Kamu akan hidup sampai berusia seratus tahun! Aku akan meninggal di Urfa, tetapi orang-orang akan menggali kuburku dan memindahku ke suatu tempat! *Nemiro! Sad salo!* Orang abadi yang hidup sampai seratus tahun!"

Fakirullah melanjutkan bahwa dia lupa tentang hal ini hingga Said Nursi datang ke Urfa pada bulan Maret tahun 1960, dua hari sebelum kematiannya. Dia segera bertolak mengunjunginya, tetapi sudah terlambat. Dan benarlah bahwasanya tiga setengah bulan setelah kematian Said Nursi, makamnya digali oleh penguasa militer dan jasadnya dipindahkan ke sebuah tempat yang tidak diketahui, dan Fakirullah Mollazade meninggal pada tahun 1973 dalam usia 100 tahun.⁶¹

Mardin

Selain keberhasilannya yang terus-menerus dalam perdebatan ilmiah, yang mencakup segala macam kontes dengan ulama Mardin, masa ketika Molla Said tinggal di Mardin signifikan dalam beberapa hal lain. Tetapi pertama-tama sebuah cerita yang menggambarkan karakter Said yang pemberani dan nekat.

Sebagaimana diceritakan oleh Haji Ahmet Ensari, suatu hari Molla Said ke luar dengan anak tuan rumahnya, Kasim, dan mengajak memanjat menara Masjid Ulu untuk melihat pemandangan dari atas sana. Setelah memanjatnya, Said tiba-tiba melompat ke dinding galeri menara, yang lebarnya hanya empat sentimeter. Di sana dia merentangkan tangannya dan mulai berjalan menitinya. Kasim menutup matanya ketakutan. Begitu tampak dari sisi lain menara, Said berteriak: "Kasim! Kasim! Kemarilah, ayo menitinya bersama!" Tetapi karena lututnya gemeteran, Kasim turun dari menara dan bergabung dengan orang-orang yang telah berkumpul untuk menyaksikan dari bawah, terheran-heran melihat kegagahan *molla* muda yang pemberani ini.⁶²

Untuk memahami betapa beraninya hal ini, kita harus ingat bahwa Mardin dibangun di atas lereng dari sebuah gunung mati, yang puncaknya telah dipagari dan dibentuk menjadi sebuah benteng. Kota itu menghadap ke arah dataran Mesopotamia di bawahnya, yang membentang tidak terbatas jauhnya hingga ke selatan. Batu menara batu berhias pada masjid abad ke-12 itu menjulang hingga 60 kaki, berdiri dengan agungnya di bagian tanah yang miring. Jika kita ingin melakukan sebuah tindakan nekat, inilah tempat yang sesuai.

Sementara berada di Mardin, Molla Said tinggal sebagai seorang tamu di rumah Syekh Eyup Ensari, dan mulai mengajar di Masjid Sehida, menjawab pertanyaan-pertanyaan semua orang yang datang mengunjunginya. Salah seorang paling terhormat di kota tersebut, Husein Celebi Pasya, begitu terkesan dengan pengetahuan dan keterampilan Said dalam berdebat hingga dia menawarkan hadiah yang banyak pada Said. Tetapi sebagaimana biasa dia praktikkan, Said menolak semuanya kecuali sebuah senapan berkualitas bagus yang bernama *seshane*.

Bagaimanapun, pada saat inilah Molla Said menyatakan diri "tersadar" dalam urusan politik dan sadar dengan isu-isu yang lebih luas yang dihadapi dunia Islam. Dalam sebuah karya yang berjudul *Munazarat* (perdebatan-perdebatan), yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1913, dia menulis: "Enam belas tahun sebelum Revolusi [Konstitusional] tahun 1908, di Mardin saya menemui seseorang yang membimbing saya menuju kebenaran; dia menunjukkan kepada saya cara yang adil dan pantas dalam politik. Juga pada saat itu, saya disadarkan oleh *Mimpi Kemal* yang Masyhur."⁶³

"Kemal yang Masyhur" yang disebutkan di sini adalah Namik Kemal, salah

satu tokoh terkemuka dari Gerakan Usmani Muda⁶⁴ abad ke-19 yang tujuannya tercermin dalam karya Kemal berjudul *Ru'ya* (mimpi) yang ditemukan Molla Said pada saat itu. Karya ini ditulis dalam bentuk persembahan kepada bangsa oleh representasi Tuhan untuk kebebasan. Simbol kebebasan yang indah seperti dalam dongeng, yang datang setelah menembus awan itu, memohon kebebasan dari despotisme dan berjuang untuk bangsa demi kemajuan dan kemakmuran negeri pertiwi (*vatan*). Setelah itu, buku tersebut menggarisbawahi gambaran sebuah masyarakat dan bangsa di masa depan; bebas, orang-orangnya agung, warganya terdidik, hak dan keadilan tertata rapi.⁶⁵

Pada bagian lain dalam buku *Munazarat*, Nursi menggambarkan dirinya sebagai "Seseorang yang selama 20 tahun telah mengikutinya [kebebasan—*hurriyet*—yang merupakan lawan dari kelaliman] bahkan di dalam mimpi-mimpinya, dan telah meninggalkan segalanya karena hasrat tersebut."⁶⁶

Dengan demikian, pada saat di Mardin inilah Molla Said pertama kali peduli dengan perjuangan demi kebebasan dan pemerintahan konstitusional yang tengah diupayakan para Usmani Muda sejak tahun 1860-an. Sebagaimana akan kita lihat pada bab berikutnya, Said Nursi mempertahankan agar kebebasan semacam itu diwajibkan oleh Islam dan merupakan kunci kemajuan dan jawaban untuk pertanyaan "Bagaimana cara negara ini diselamatkan?" Menurut Nursi, kelaliman dan pemerintahan absolut termasuk penyebab kondisi yang mengerikan, baik secara internal maupun eksternal, dari pemerintahan kekaisaran Usmani dan dunia Islam.

Selama di Mardin ini pula, Molla Said bertemu dua "darwis" yang menolong memperluas gagasan-gagasannya. Salah satunya adalah seorang pengikut Jamaluddin al-Afgani (1839-97), yang pada tahun 1892 diajak ke Istanbul oleh Sultan Abdulhamid dengan suatu maksud, sebagaimana diharapkan Afgani,⁶⁷ untuk menggunakannya dalam memperdalam kebijakan-kebijakan Pan Islamisme-nya.⁶⁸ Yang kedua adalah anggota Ordo Sanusi yang memainkan peran penting melawan penjajahan kolonial di Afrika Utara.

Mungkin saja orang yang Molla Said temui yang memberinya bimbingan dan pengikut Afgani itu adalah satu orang yang sama, jika "cara yang pantas dan adil dalam politik" menandakan nilai-nilai liberal konstitusionalisme. Karena pengenalan pemerintahan konstitusional dalam dunia Islam dan keterbatasan absolutisme adalah termasuk gagasan Afgani untuk memobilisasi kaum muslim dalam rangka kemajuan dan untuk mencegah masuknya imperialisme Eropa.⁶⁹ Tidak diberikan penjelasan lebih jauh mengenai acuan asli dalam biografi Nursi mengenai pertemuan dengan dua darwis itu. Namun, acuan terhadap Afgani dalam karya-karya Said pada masa itu secara lebih khusus, berkaitan dengan persatuan Islam, atau Pan-Islamisme; Afgani paling tersohor dalam hal itu.⁷⁰ Dalam pidato pembelaannya di hadapan mahkamah militer

pada tahun 1909, Said menyatakan: "Para pendahuluku dalam urusan ini (yaitu urusan persatuan Islam) adalah Jamaluddin al-Afgani, almarhum Mufti Mesir Muhammad Abduh, Ali Suavi Efendi dan Hoca Tahsin Efendi, [Namik] Kemal Bey, dan Sultan Selim."⁷¹

Pertanyaan-pertanyaan ini akan dibahas secara lebih rinci pada satu bab tersendiri, tetapi perlu dicatat di sini bahwa nama-nama yang dikutip di atas didahului dengan apa yang diambil sebagai definisi persatuan Islam dalam pemahaman Said. Ini bukanlah persatuan politik; tujuannya adalah untuk "membangunkan kesadaran semua orang dan mengharap mereka mengikuti jalan menuju kemajuan tersebut. Pada saat ini, sarana paling efektif untuk 'menjunjung tinggi Firman Allah' adalah melalui kemajuan material." Hal ini memberi kita petunjuk tentang mengapa dia menyertakan nama-nama yang tidak secara langsung berkaitan dengan persatuan Islam melainkan dengan pendidikan dan khususnya dengan pengenalan terhadap ilmu-ilmu fisika modern. Menariknya, hal ini sesuai dengan penyebutan ordo Sanusi. Sebuah karya yang nyaris kontemporer mengenai hal ini menunjukkan kepada kita bahwa bersama dengan penyebaran ordo yang fenomenal tersebut ke seluruh dunia Islam pada abad ke-19 dan tujuan untuk mencapai persatuan Islam,⁷² dengan penekannya pada pendidikan dan penerapannya yang tekun oleh para anggotanya ke dalam pekerjaan duniawi lebih daripada kepada tindakan-tindakan pemujaan yang berlebihan, hal ini menyerupai sebuah komunitas atau persaudaraan sosial lebih dari sekadar sebuah ordo mistis.⁷³ Dengan demikian, berdasarkan kegiatan-kegiatan Nursi berikutnya, masuk akal bila kita beranggapan bahwa para darwis di Mardin memperkenalkannya kepada gagasan-gagasan Afgani yang kuat untuk membangkitkan dan mempersatukan kaum Muslim dan merevitalisasi peradaban Islam, yang untuknya konstitusionalisme dan pendidikan sangatlah penting, dan memicunya untuk mengawali perjuangan ini.

Menurut catatan, pada saat tinggal di Mardin inilah Molla Said pertama kali terlibat dalam politik aktif. Lagi-lagi, tidaklah benar-benar jelas apa yang dimaksud dengan hal ini, tetapi "kesadaran" dan juga pertemuannya mungkin bisa memberi petunjuk. Dalam kegiatan apa pun, gubernur, Mutasarif Nadir Bey, memandang itulah saat yang tepat untuk turun tangan dan mengusirnya dari kota, mengirimnya ke Bitlis dengan kawalan pasukan bersenjata.⁷⁴

Tugas itu nantinya terbukti sebagai sebuah tugas yang tidak biasa bagi dua polisi tersebut, Savurlu Mehmet Fatih dan temannya Ibrahim, yang ditugaskan untuk mengantarkan Molla Said kepada gubernur Bitlis. Kisah ini menjadi terkenal di daerah itu. Mereka berangkat menempuh perjalanan tersebut bersama Said yang menunggang kudanya dengan kedua tangan dan kaki diikat dengan belunggu besi. Sementara mereka berada di sekitar sebuah desa yang

bernama Ahmadi, tibalah saat shalat wajib. Said meminta kedua polisi tersebut untuk melepaskan ikatannya agar dia bisa shalat, tetapi mereka menolak, takut dia akan mencoba kabur. Kemudian Said yang Masyhur itu melepas belenggunya, turun dari kudanya, mengambil air wudhu di sungai, lalu shalat disaksikan kedua polisi yang tercengang itu. Demi mengetahui kekuatannya yang luar biasa, mereka berkata kepadanya ketika dia telah menyelesaikan shalatnya: "Sebelumnya kami adalah pengawal Anda, tetapi mulai sekarang kami akan menjadi pelayan Anda." Tetapi Molla Said hanya meminta mereka menjalankan tugasnya. Ketika kelak dikemudian hari dia ditanya tentang bagaimana hal itu terjadi, dia menjawab: "Saya sendiri tidak tahu; pasti itu keajaiban shalat."⁷⁵

Molla Said sungguh-sungguh masyhur, dan kabar kekuatannya yang luar biasa itu tersebut menyebar di seluruh kawasan tersebut, hingga mencapai desa Nurs. Pada masa-masa selanjutnya, dia menggambarkan reaksi orang tuanya atas apa yang telah mereka dengar:

Pada masa lalu, ayah dan ibu saya biasa diberi tahu tentang perbuatan-perbuatan aneh saya pada masa kehidupan yang berat itu. Ketika mereka mendengar kabar seperti "anakmu tewas," atau, "dia terluka," atau, "dia dipenjara," ayah saya biasanya tertawa dan benar-benar menikmatinya. Dia suka berkata: "Masya Allah! Lagi-lagi anakku melakukan sesuatu yang kontroversial, dia memamerkan keberanian dan kekeadannya; itulah sebabnya mengapa semua orang membicarakannya." Sementara ibu saya menangis sedih melihat ayah saya yang senang itu. Tetapi kemudian sering kali waktu membuktikan bahwa ayah saya benar.⁷⁶

Bitlis

Meskipun telah dikembalikan dari Bitlis dua tahun sebelumnya dan kemudian dibawa kembali ke sana dengan pengawasan bersenjata, sebentar kemudian Molla Said membangun reputasi di ibu kota provinsi, dan sebagai seorang tamu di kediaman gubernur, Omer Pasya. Semangatnya dalam menegakkan syariat membuat gubernur menaruh hormat kepadanya, meskipun sikap tegasnya itu ditujukan kepada sang Gubernur. Suatu hari Molla Said mendengar bahwa Omer Pasya dan beberapa pejabat mabuk-mabukan di kantornya. Karena menurutnya para perwakilan pemerintah tidak sepatutnya bertingkah begitu, dia memasuki kantor tersebut dengan bersenjatakan pistol dan belati. Kemudian, sambil membacakan hadis tentang hukum minum alkohol, dia memarahi mereka dengan sangat keras. Yang mengejutkan, sang Gubernur menahan kemarahannya dan tidak melakukan apa-apa. Ketika pergi, ajudannya bertanya kepada Molla Said mengapa dia bertindak seperti itu, yang dalam situasi normal harus dia bayar dengan nyawanya. Said hanya menjawab: "Tidak terpikir olehku akan dieksekusi, aku hanya terpikir tentang penjara atau pengasingan."

Lagipula, jika aku mati karena memerangi kemungkaran, apa ruginya?"

Tetapi ketika beberapa jam kemudian dua orang polisi yang dikirimkan oleh gubernur mengawalnya kembali, gubernur berdiri ketika dia memasuki ruangnya dan memperlakukannya dengan rasa hormat yang amat besar, sambil berkata: "Semua orang memiliki pembimbing spiritual; kamu harus menjadi pembimbingku dan kamu harus tinggal bersamaku."⁷⁷

Maka selama dua tahun berikutnya Molla Said tinggal di kediaman gubernur. Pada masa itu dia mencurahkan dirinya untuk belajar lebih mendalam. Selama di tempat ini, tidak ada catatan tentang keterlibatannya dalam petualangan-petualangan politik yang telah membuatnya diusir dari Mardin. Tinggal bersama gubernur, bagaimanapun, hal ini bukan sejenis penahanan tidak resmi, sebagaimana cerita yang diceritakan oleh keponakannya, Abdurrahman, di dalam biografinya. Dia menjelaskan bagaimana suatu hari Molla Said dijebak oleh sejumlah besar tentara ketika dia menolak untuk mematuhi perintah untuk tidak memasuki kawasan barak tentara yang terlarang. Ada garnisun yang terdiri dari 2.500 orang bermarkas di Bitlis pada saat itu. Pada akhirnya dia berhasil membebaskan diri dari perkelahian hebat berkat campur tangan seorang perwira, yang menjelaskan bahwa dia butuh semacam didikan untuk membiasakan diri mematuhi "larangan-larangan dalam hidup bermasyarakat," sesuatu yang menurutnya benar-benar bertentangan dengan sifat dasarnya.⁷⁸ Dia menjunjung tinggi kebebasan pribadinya nyaris di atas segala-galanya.

Abdurrahman juga menyampaikan pemahamannya tentang pembawaan psikologis Said Muda dan bagaimana dia memperoleh pengetahuannya yang menakjubkan. Dia bercerita bahwa hingga saat itu segala pengetahuan Said merupakan semacam *sunuhat*. Bisa dibilang, dia memahami subjek-subjek yang dia pelajari tanpa banyak berpikir; pemahaman itu dia peroleh melalui semacam inspirasi tanpa terlalu banyak melatih kecakapan penalarannya. Karena itulah, dia tidak merasa perlu mempelajari subjek-subjek tersebut secara panjang lebar. Tetapi entah karena bertambahnya kedewasaannya atau karena keterlibatannya dalam politik, kemampuan yang sebelumnya dia miliki saat ini perlahan-lahan mulai hilang. Maka, untuk mempertahankan posisinya di antara para ulama, sekaligus untuk menjawab keraguan-keraguan yang muncul mengenai Islam, Molla Said mulai mempelajari secara komprehensif semua ilmu Islam. Ilmu-ilmu ini termasuk yang bisa dianggap sebagai alat, semacam logika dan tata bahasa serta sintaksis bahasa Arab, serta ilmu-ilmu pokok seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, dan *fiqh*. Dia mencurahkan waktu selama dua tahun untuk menghafal 40 buku, termasuk karya-karya teologi (*kalam*), seperti *Matali'* dan *Syarh al-Mawaqif* karya Jurjani, karya *Fiqh* Hanafi, dan *Mirqat al-Wusul ila Ilm al-Usul* (karya Muhammad Ibn Feramruz, d. 1480-81). Dia perlu waktu tiga bulan untuk menyelesaikan semuanya, membacakan sebagian dari

ingatannya setiap hari. Selama masa di Bitlis, Molla Said mulai menghafalkan Al-Qur'an dengan cara membaca satu atau dua juz⁷⁹ setiap hari. Dia mempelajari sebagian besar Al-Qur'an dengan cara ini, tetapi tidak menyelesaikannya. Ada dua alasan untuk ini. *Pertama*, dia ingin menghormati Al-Qur'an, tetapi terpikir olehnya bahwa membaca Al-Qur'an dengan kecepatan tinggi adalah sikap kurang menghormati Al-Qur'an; dan *kedua*, kebutuhan yang lebih mendesak adalah mempelajari kebenaran-kebenaran yang diajarkan Al-Qur'an. Dengan demikian, selama dua tahun berikutnya dia menghafalkan di luar kepala sekitar 40 buku atau lebih mengenai ilmu-ilmu Islam seperti yang disebutkan di atas. Ilmu-ilmu inilah yang nantinya akan menjadi kunci menuju kebenaran-kebenaran tersebut, dan akan mempertahankan posisinya dengan menjawab keraguan-keraguan yang muncul seputar mereka. Kediaman gubernur di Bitlis memberikan sebuah lingkungan yang cocok untuk menyelesaikan program ini.

Istri Omer Pasya sudah meninggal, dan dia punya enam putri. Suatu hari, salah satu di antara mereka ingin memasuki kamar Molla Said dengan alasan akan membersihkannya. Namun, Molla Said memarahinya dan dengan kasar membanting pintu di depan muka si gadis. Gadis itu terhenyak dan kegal karenanya.

Pada hari yang sama ketika berada di kantornya, seseorang mencoba memancing masalah untuk Molla Said, karena iri, dengan berbisik di telinga sang gubernur: "Bisa-bisanya Anda meninggalkan Molla Said sehari-hari di rumah? Putri-putri Anda belum menikah dan Anda tidak punya istri, dan dia adalah seorang lelaki muda yang hebat. Bisa-bisanya Anda melakukan itu?" Dengan demikian dia mencoba menanamkan kegamangan di benak sang gubernur mengenai Said.

Pada malam itu, ketika dia kembali ke rumahnya, Omer Pasya ditemui oleh putrinya yang tengah bersedih, yang segera mengeluh kepada ayahnya: "Said yang telah ayah beri kamar itu gila. Dia menyuruh kami menyinkir dan tidak memperbolehkan kami memasuki kamarnya." Demi menyesali kecurigaannya, Omer Pasya langsung pergi ke kamar Molla Said dan memperlakukannya dengan sangat santun dan ramah.

Pada sebuah karyanya di kemudian hari, Bediuzzaman menjelaskan perlakunya sebagai berikut:

Ketika aku berusia dua puluhan, aku tinggal selama dua tahun di kediaman Gubernur Bitlis, Omer Pasya, atas desakannya dan karena keinginannya untuk belajar. Dia memiliki enam putri. Tiga di antaranya kecil dan tiga di antaranya sudah cukup umur. Meskipun aku tinggal di rumah yang sama dengan mereka selama dua tahun, aku tidak bisa membedakan satu sama lain di antara ketiga putri yang sudah cukup umur itu. Aku sedikit sekali

memerhatikan mereka, bisa-bisanya? Seorang sarjana lainnya datang dan tinggal bersamaku sebagai tamu, dan dalam dua hari saja dia sudah kenal mereka semua dan bisa membedakan satu dari yang lain. Mereka semua bingung dengan tingkahku dan bertanya kepadaku: "Mengapa kamu tidak memerhatikan mereka?" Jawabku: "Untuk menjaga hakikat kemuliaan belajarku, aku tidak boleh memerhatikan mereka."⁸⁰

Terakhir kali Molla Said diajar seseorang adalah ketika dia berada di Bitlis. Pelajaran itu berasal dari salah satu Syekh Naqsyi terkemuka di sana, Syekh Muhammad Kufrevi.⁸¹ Teks ceramah Syekh Muhammad Kufrevi bisa diterjemahkan sebagai berikut: "Segala puji bagi Allah, yang telah menentukan proporsi dan ukuran segala hal melalui kekuasaan-Nya dan telah menggambarkan bentuk dan wujud-Nya melalui kebijaksanaan-Nya. Dan semoga berkah serta kedamaian tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, inti ajaran seluruh nabi, dan kepada keluarganya, yang terkasih di antara kesopanan dan keberanian (*futuwwa* dan *muruwwa*), selama bintang-bintang berputar mengelilingi angkasa dan awan berarak-arak di atas permukaan bumi." Lalu, suatu malam setelah ini, dia bermimpi tentang sang Syekh, yang memanggilnya di dalam mimpinya dan dia berkata bahwa dia akan pergi. Said segera pergi kepadanya, dan ketika dia melihat bahwa sang Syekh telah pergi, dia terbangun. Dia melihat jamnya; saat itu masih pukul satu dini hari. Dia melanjutkan tidur lagi. Ketika pada pagi harinya dia mendengar suara berduka dan tangisan dari arah rumah Syekh, dia buru-buru ke sana dan mendapati bahwa Syekh telah meninggal dunia pada pukul satu dini hari tadi. Sambil membaca doa untuknya, Said pulang dengan sedih.⁸²

Molla Said memiliki cinta yang amat besar kepada syekh-syekh hebat dari Anatolia Timur. Empat di antara para Syekh ini disebutkan di dalam biografinya.⁸³ Mereka adalah Seyyid Nur Muhammad yang mengajarnya aliran Naqsyabandi,⁸⁴ Syekh Abdurrahman Tagi,⁸⁵ gurunya dalam mempelajari "jalan cinta (*muhabbet*); Syekh Fehim⁸⁶ guru yang mengajarnya "pemahaman tentang kenyataan" (*ilm-i hakikat*) "melalui jasa perantara"; dan Syekh Muhammad Kufrevi, darinya dia menerima pelajaran terakhirnya. Disebutkan juga bahwa ada tiga ulama terkemuka yang telah mengajar Said dan sangat Said cintai: Syekh Emin Efendi dari Bitlis, Molla Fethullah dari Siirt, dan Syekh Fethullah Verkanisi.⁸⁷ Daftar singkat ini menggambarkan sebuah titik penting yang disebutkan sebelumnya; bahwa kebanyakan ulama terkemuka Anatolia Timur pada akhir abad ke-19 tampaknya muncul dari aliran Naqsyi/Khalidi. Mungkin karena keterbelakangannya serta jauhnya jarak dari ibu kota daerah membuat sangat sedikitnya anggota hierarki terpelajar⁸⁸ dari kawasan ini—sebuah indikasi yang jelas mengapa Said Nursi memandang sangat pentingnya reformasi pendidikan secara menyeluruh.

Selain persaingan dan kecemburuan yang telah disebutkan, mungkin

yang menyebabkan dia menerima perlawanan terus-menerus, secara umum dari para sarjana dan murid madrasah kelas bawah, adalah perilakunya yang menyimpang dari tata cara Naqsyi yang dominan, gagasan-gagasan inovatifnya, dan pada akhirnya rumusan metode-metode pendidikannya. Dia juga mendapat tentangan ketika pertama kali mengajar ilmu-ilmu fisika modern bersamaan dengan ilmu-ilmu agama.⁸⁹ Sebagian rencananya untuk reformasi pendidikan adalah memperkenalkan ilmu modern melalui madrasah untuk menyingkirkan ketakutan para ulama terhadap ilmu modern.

Pada akhirnya meskipun penghormatannya terhadap para syekh terkemuka dan pengharganya terhadap pendidikan yang telah dia terima dari mereka—dan, konon, karena mereka mengetahui kemampuan-kemampuan luar biasanya—dia tidak pernah mengikuti salah satu di antara mereka secara khusus. Dia terus mengikuti jalannya sendiri, yang pada akhirnya menjadi benar-benar jelas baginya setelah dia memasuki masa penting kedua dalam hidupnya setelah Perang Dunia I.

Van

Setelah dua tahun, atas undangan Hasan Pasya dari Van,⁹⁰ Molla Said menuju ke Van karena tidak ada seorang ulama pun di sana, berbeda dengan Bitlis yang merupakan sebuah pusat penting yang memiliki banyak ulama. Kemungkinan besar hal ini terjadi pada tahun 1895 atau 1896 ketika Said berusia sembilan belas atau dua puluh tahun. Dengan jeda untuk berbagai urusan yang jika dijumlahkan bisa sampai lima belas tahun, Said berdomisili di Van hingga dia diasingkan pada tahun 1925. Ada yang mencatat bahwa dia menghabiskan waktunya di sini selama dua belas tahun sebelum dia melakukan perjalanannya pertama kali ke Istanbul pada akhir tahun 1907; dia membagi waktunya untuk berkeliling dari suku ke suku lain sebagai pendamai dalam pertikaian-pertikaian tertentu, sebagai tokoh agama secara umum, mengajar di Van, dan bergaul dengan pemerintah serta para pejabat lain.

Ketika berada di Van, Molla Said pertama-tama tinggal dengan Hasan Pasya, dan kemudian, setelah Iskodrili Tahir Pasya dipilih menjadi gubernur, dia tinggal di kediaman gubernur dalam jangka waktu yang lama. Tahir Pasya adalah seorang pejabat terkemuka yang sangat dihormati oleh Sultan Abdulhamid II, dan menjabat sebagai gubernur di Mosul dan Bitlis serta di Van. Dia adalah pelindung pendidikan, mengikuti perkembangan dalam ilmu pengetahuan, dan memiliki sebuah perpustakaan yang koleksinya kaya. Dialah pejabat negara pertama yang menyadari bakat dan potensi yang besar dalam diri Said, serta terus meyakinkan dan mendukungnya hingga akhir hayatnya pada tahun 1913.

Ganjilnya, mungkin kebebasan Saidlah yang memungkinkan dia menerima perlindungan dari gubernur Bitlis kemudian Van, padahal biasanya dia menghindari bantuan-bantuan semacam itu dari para perwakilan tertinggi negara. Dengan kata lain, dia tak terikat kepada aliran keagamaan atau pemerintahan yang mungkin saja menghalanginya mengejar tujuan dan kariernya dengan cara ini. Gubernur-gubernur itu sendiri tekun mendukung usaha akademisnya. Tidaklah jelas sejauh mana kebijakan umum ini, tetapi yang pasti Tahir Pasya memiliki ketertarikan atau minat pribadi di sini.

Kediaman Tahir Pasya adalah tempat berkumpulnya para pejabat pemerintah, guru-guru dari sekolah-sekolah sekuler, dan para intelektual lainnya. Di sana mereka bisa bertemu untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang mereka minati. Tahir Pasya ingin sekali Molla Said bergabung dalam diskusi-diskusi ini, tetapi lingkungan baru tersebut segera membuka mata Said terhadap dampak-dampak reformasi Tanzimat ke arah pemikiran sekuler dan perilaku para pejabat, dan membuatnya melihat jurang yang tercipta di antara mereka dan pandangan-pandangan tradisional. Lebih-lebih, dia menyadari bahwa dalam bentuk tradisionalnya teologi Islam (*kalam*) tidaklah mampu menjawab keraguan-keraguan dan kritik yang telah dilontarkan kepada Islam. Hal inilah yang membuatnya mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan modern—sesuatu yang baru di antara para ulama di wilayah-wilayah timur. Dalam hal inilah dia menerima dukungan sebesar-besarnya dari Tahir Pasya. Dengan menggunakan perpustakaan dan koran-koran serta jurnal-jurnal yang disediakan untuk kantor Tahir Pasya, Molla Said mulai mempelajari subjek-subjek semacam sejarah, geografi, matematika, geologi, fisika, kimia, astronomi, dan filsafat (mungkin pengetahuan alam), permasalahan terkini, perkembangan-perkembangan dalam kehidupan Usmani serta, dunia Islam.

Said tidak memiliki guru untuk belajar; dia mengajari dirinya sendiri dengan berpegang pada literatur yang tersedia. Dia berkembang pesat, dipercepat dengan penerapan praktik berdebatnya ke dalam bidang baru ini. Dalam sebuah kesempatan dia berdiskusi tentang geografi dengan seorang guru sekolah menengah. Diskusi itu berkepanjangan, dan mereka memutuskan untuk melanjutkannya pada keesokan harinya. Karena itulah, dalam dua puluh empat jam, dia menghafalkan sebuah buku geografi, dan ketika mereka bertemu lagi, dia membungkam mulut sang guru geografi mengenai bidang keilmuannya sendiri. Pada kesempatan kedua, dia membungkam seorang guru kimia, setelah menguasai prinsip-prinsip kimia anorganik dalam empat hari.⁹¹

Kecepatan dan kecerdasan Molla Said yang cemerlang tampak paling menonjol dalam bidang matematika. Dia dapat menyelesaikan persoalan-persoalan paling sulit secara mental dan nyaris dalam sekejap. Dia menulis sebuah risalah mengenai persamaan aljabar, yang sayangnya kemudian hilang

dalam sebuah kebakaran di Van. Tahir Pasya biasa mengadakan kontes-kontes pengetahuan dan kompetisi-kompetisi perhitungan matematika. Apa pun kalkulasinya, Molla Said selalu bisa menemukan penyelesaiannya pertama kali; dia selalu nomor satu dalam kontes-kontes ini.

Baru kali itu Said belajar bahasa Turki, tetapi tampaknya dia bisa dengan cepat mengatasi rintangannya. Dengan cara itu pula dia menjawab tanpa ragu pertanyaan-pertanyaan yang Tahir Pasya kumpulkan dari buku-buku yang baru saja didatangkan dari Eropa. Sekali dia melihat buku-buku semacam itu tergeletak dan paham bahwa sang Pasya sedang mengumpulkan pertanyaan; dia cepat-cepat membaca buku-buku tersebut dan mempelajari isinya.⁹²

Molla Said melanjutkan menghafal buku-buku yang dia anggap berarti tersebut, sekitar sembilan puluh judul pada masa-masa dia berada di Van. Pada suatu kesempatan, ketika melewati pintu kamar Said, Tahir Pasya mendengar suara yang dia kira suara shalat dan doa yang dibaca pelan-pelan; ternyata Molla Said sedang membaca buku-bukunya dengan hafalan. Bertahun-tahun kemudian, dia memberi tahu Mustafa Sungur, salah satu muridnya:

Tahir Pasya memberikan satu kamar ketika aku tinggal di kediamannya, dan setiap malam sebelum tidur aku biasa menghabiskan sekitar tiga jam untuk mempelajari kembali buku-buku yang telah kuhafal. Butuh waktu tiga bulan mempelajari semuanya. Berkat rahmat Allah, semua karya itu menjadi tangga naik menuju kebenaran Al-Qur'an. Beberapa waktu kemudian, aku memanjat menuju kebenaran-kebenaran tersebut dan aku melihat bahwa setiap ayat Al-Qur'an itu mencakup semesta. Maka tidaklah perlu yang lain lagi; Al-Qur'an saja sudah mencukupi bagiku.⁹³

Pada saat inilah, karena hasil dari prestasi, belajar, serta banyaknya pengetahuan yang dia pelajari, Molla Said menjadi dikenal secara meluas sebagai *Bediuzzaman* atau Keajaiban Zaman, nama yang diberikan kepadanya oleh Molla Fethullah dari Siirt beberapa tahun sebelumnya.

Molla Said sendiri menggunakan gelar ini, namun bukan karena dia sombong. Dalam sebuah artikel yang terbit pada tahun 1909, dia mendapat sebuah pertanyaan: "Adakalanya Anda menuliskan *Bediuzzaman* sebagai tanda tangan Anda; tidakkah nama itu mengindikasikan pujian kepada diri sendiri?" Dia menjawab: "Bukan begitu. Dengan gelar tersebut, saya menunjukkan kesalahan-kesalahan, dalih-dalih dan apologi-apologi saya, karena *Bedi'* berarti aneh. Sebagaimana gaya saya, gaya bicara dan pakaian saya aneh, mereka berbeda. Melalui gelar ini, saya memohon agar opini-opini dan kebiasaan-kebiasaan yang pada umumnya dipegang dan dijalankan tidaklah dijadikan kriteria untuk menilai saya."⁹⁴

Lalu, dalam sebuah karyanya kelak di kemudian hari, dia menyatakan bahwa dia menggunakan nama itu "untuk menunjukkan karunia ilahi." Dia

menulis: "Saya kini sadar bahwa bagaimanapun juga nama Bediuzzaman bukanlah milik saya. Itu lebih merupakan nama *Risalah Nur*. Nama itu diberikan kepada penerjemah nyata *Risalah Nur* untuk sementara waktu, sebagai sebuah kepercayaan."⁹⁵

Molla Said punya madrasah sendiri, dan selama dia tinggal di Van inilah dia merumuskan gagasan-gagasannya mengenai reformasi pendidikan dan metode pengajarannya sendiri yang khas. Dia mengembangkan ini dengan cara mengamati prinsip-prinsip dari semua yang telah dia pelajari sekaligus pengalamannya mengajar subjek-subjek ilmiah dan agama, kemudian menimbangkannya dalam kaitannya dengan kebutuhan zaman. Dasar dari metode ini adalah "menggabungkan" ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern, dengan hasil bahwa ilmu-ilmu positif akan membenarkan dan memperkuat kebenaran-kebenaran agama. Kini Said mengikuti metodenya ketika mengajar murid-muridnya.⁹⁶

Tujuan utama Molla Said adalah membangun sebuah universitas di Anatolia Timur sebagai tempat untuk mempraktikkan metode ini; dengan kata lain, tempat di mana ilmu-ilmu fisika diajarkan bersama-sama dengan ilmu-ilmu agama dan gagasan-gagasan lainnya diterapkan. Universitas ini dia sebut sebagai *Medresetuz Zehra*, diambil dari nama Universitas al-Azhar di Kairo,⁹⁷ karena diharapkan bisa menjadi universitas kembarannya di dunia Islam timur. Kemudian dia memperluas proyeknya dengan menyertakan tiga institusi semacam itu—secara berturut-turut di Van, Bitlis, dan Diyarbakir. Setelah berkelana ke seluruh Anatolia Timur, dia telah melihat bahwa mereka tidak hanya akan menjadi sarana memerangi kebodohan dan keterbelakangan yang tersebar luas di kawasan tersebut, tetapi akan menjadi sebuah solusi untuk permasalahan-permasalahan sosial dan politiknya yang lain. Gagasan-gagasan Nursi yang terkait dengan pendidikan dibahas secara lebih mendetail pada satu bab tersendiri.

Molla Said biasa menghabiskan bulan-bulan musim panasnya di padang-padang dataran tinggi Basid, Ferasin, dan Beitussabab. Yang dia sukai lebih dari segalanya adalah pegunungan Kurdistan, "di mana kebebasan sejati bisa ditemukan." Selain sebagai penengah dalam pertikaian-pertikaian antarsuku dan bekerja di antara mereka, Said juga gemar melakukan perjalanan ke gunung-gunung dan hutan-hutan sambil membaca "buku semesta" dan merenungkan makna dan pesan-pesannya sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Dia memiliki pertalian erat dengan alam dan makhluk-makhlukannya. Mereka juga merasakan adanya pertalian dengannya. Sehubungan dengan cerita-cerita mengenai hal ini, ada sebuah cerita yang kami ketahui terjadi pada tahun 1321 H (atau 1905). Pada suatu kesempatan Said berada di gunung Basid sendirian. Pada saat dia duduk merenung setelah menjalankan shalat Isya, seekor serigala

muncul. Tetapi "singa gunung" ini hanya mendatangnya "layaknya seorang kawan," kemudian pergi tanpa melakukan apa-apa.⁹⁸

Ketika Molla Said mendengar kabar adanya perang suku, dia akan turun tangan dan mendamaikan kedua belah pihak. Dia bahkan berhasil mendamaikan antara Seker Aga, kepala suku Ertosi cabang Giravi,⁹⁹ dan Mustafa Pasya, kepala suku Miran, dengan menyelesaikan perselisihan mereka mengenai hak pengolahan tanah, padahal pemerintah telah gagal melakukannya. Karena keberanian pribadi adalah sifat yang paling dihargai, maka Said dijunjung tinggi dengan penuh hormat oleh semua suku di kawasan tersebut.

Mustafa Pasya tetap melakukan kemungkaran dan penindasannya. Kali ini dia mencoba mengambil hati Said dengan memberinya uang dan kuda sebagai hadiah. Sebagaimana biasa, Said menolaknya dan memberi tahunya bahwa jika dia memang telah kembali kepada komitmennya untuk menghentikan penindasan yang dilakukan Mustafa Pasya, maka dia tidak akan mencapai Cizre, tempat yang ditujunya. Dan benarlah, mereka kemudian mendengar bahwa Mustafa Pasya telah terbunuh di perjalanan dan tidak pernah mencapai Cizre.¹⁰⁰ Itu terjadi pada tahun 1902.

Busana Molla Said yang khas—kini dia membawa sebuah belati besar dan pistol di pinggangnya dan selempang tersandang melintang di dadanya, celana gombrong dan syal yang melingkari topi kerucut di kepalanya—sering menjadi sasaran komentar. Tahir Pasya menyaksikannya dengan terheran-heran ketika pertama kali bertemu dengannya.¹⁰¹ Sebenarnya, Said menyatakan bahwa Tahir Pasya telah menawarkan kepadanya seribu lira, sebuah rumah dan salah satu putrinya jika dia bersedia mengenakan busana seorang sarjana agama. Tetapi dia menolak.¹⁰²

Dapat dikatakan, Said sudah diterima hampir sebagai salah satu anggota keluarga Tahir Pasya. Setidaknya selama Perang Dunia I dia bekerja sangat dekat dengan putra sulung Tahir Pasya, Cevdet Bey, yang ketika itu menjadi gubernur Van dan seorang pejabat tingkat tinggi di Komisi Perserikatan dan Kemajuan, dan juga menikah dengan salah satu saudari Enwer Pasya. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah Tahir Pasya adalah seorang pendukung gerakan konstitusional. Inilah kiranya yang menjadi alasan hubungan yang kokoh, meskipun terkadang juga dilanda masalah, antara dia dengan Molla Said yang dikaruniai bakat ajaib namun tidak menyukai segala yang berbau seremonial.

Ketika berada di Van, Said membaca koran secara teratur. Suatu hari, Tahir Pasya menunjukkan sebuah berita yang membuatnya melontarkan tanggapan yang luar biasa keras. Berita itu berisi tentang sebuah pidato yang disampaikan sekretaris negara-negara jajahan di Majelis Perwakilan Inggris. Nursi menjelaskan sebagai berikut:

Sekitar tahun 1316,¹⁰³ penulis *Risalah Nur* mengalami perubahan radikal dalam gagasan-gagasannya. Perubahan-perubahan tersebut adalah sebagai berikut: sebelum saat itu, dia hanya tertarik, mempelajari, dan mengajarkan berbagai jenis ilmu pengetahuan; hanya melalui pengetahuan teoretislah dia mencari pencerahan. Kemudian pada saat itu, dia tiba-tiba belajar dari almarhum gubernur, Tahir Pasya, tentang niat-niat jahat dan mengerikan terhadap Al-Qur'an. Dia telah mendengar bahwa seorang sekretaris Inggris untuk negara-negara jajahan bahkan pernah berkata di sebuah koran: "Selama kaum muslim memiliki Al-Qur'an, kita tidak akan bisa mendominasi mereka. Kita harus mengambilnya dari mereka, atau membuat mereka kehilangan kecintaan terhadap Al-Qur'an."

Dia benar-benar bersemangat. Dengan memerhatikan firman: "Maka berpalinglah dari mereka" (Al-Qur'an, 6:68 dan lainnya), yang bertepatan dengan nilai angka tahun 1316 (menurut hitungan ilmu huruf, ed.), mengubah gagasan-gagasan dan minatnya. Dia memahami bahwa dia harus menggunakan berbagai macam ilmu pengetahuan yang telah dia pelajari sebagai langkah-langkah untuk memahami Al-Qur'an dan membuktikan kebenaran-kebenarannya, dan bahwa Al-Qur'an sendiri harus menjadi tujuannya, tujuan pembelajarannya, dan tujuan hidupnya. Dengan demikian, kemukjizatan Al-Qur'an (i'jaz) menjadi panduan, guru, dan tuannya. Tapi sayang, karena banyaknya rintangan pada masa mudanya itu, dia tak benar-benar menjalankan tugas tersebut. Baru kemudian dia tersadar karena keriuhan dan dentuman perang. Lalu muncullah gagasan yang kokoh tersebut; ia mulai muncul dan disadari.¹⁰⁴

Sebagaimana disebutkan dalam nukilan di atas, ancaman-ancaman Sekretaris Inggris untuk negara-negara jajahan itu terhadap Al-Qur'an dan dunia Islam menyebabkan terjadinya revolusi dalam gagasan-gagasan Said, menjernihkan gagasan-gagasan itu dan menyiapkan dirinya ke arah yang kini akan dia tuju. Ancaman-ancaman tersebut membuatnya menyatakan: "Saya akan membuktikan dan mempertunjukkan kepada dunia bahwa Al-Qur'an adalah matahari yang tidak akan mati dan tidak bisa dimusnahkan!"¹⁰⁵ Dengan menggunakan pengetahuan yang telah dia peroleh untuk membuktikan kebenaran-kebenarannya, dia akan menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah pengetahuan dan kemajuan sejati. Dia akan membelanya melawan upaya-upaya yang disengaja untuk menodainya dan merusak masyarakat Muslim. Dalam sebuah surat yang dia tulis pada tahun 1955, Said menyatakan bahwa dia menemukan dua sarana untuk melakukan ini: Salah satunya adalah Medresetuz Zehra, yang membuatnya pergi ke Istanbul dan bahkan ke pengadilan Sultan Abdulhamid, dan yang kedua adalah *Risalah Nur*.¹⁰⁶ Tetapi sarana yang kedua ini hanya terwujud dengan kemunculan Said Baru setelah Perang Dunia I. Sebelumnya, Nursi terlibat secara aktif dalam kejadian-kejadian besar pada masa-masa itu. Sebagian besar usaha yang dia lakukan demi Islam adalah melalui partisipasi aktifnya dalam persoalan-persoalan politik dan sosial. Tetapi, sebagaimana akan dijelaskan pada satu bab tersendiri di buku ini, dia

juga asyik dengan ilmu pengetahuan “manusia” dan filsafat, dan dia berharap bisa mencapai tujuannya melalui ilmu-ilmu itu.

Istanbul

Pada bulan November 1907, Nursi berangkat ke Istanbul dalam rangka mencari bantuan dan dukungan resmi untuk universitas Islam yang didirikannya, Medresetuz Zehra. Umurnya waktu itu sekitar 30 tahun. Dari awal yang sangat sederhana di desa Nurs, dia telah mengangkat reputasinya di antara para ulama Kurdistan dan menjadi figur yang tidak hanya dikenal karena rekornya yang tidak terkalahkan dalam debat, pengetahuan yang sangat luas dan bakat yang luar biasa, tapi juga karena perjuangannya demi keadilan dan pembelaan hak, serta keberanian tanpa tanding dalam membela Sang Pencipta. Cita-citanya sesuai dengan kemampuannya. Ini tampak jelas sejak awal hidupnya. Dia tidak pernah puas dengan *status quo*; sesuatu di dalam dirinya selalu mendorongnya untuk mencari jalan baru dan lebih baik. Semakin luas wawasannya, semakin jelas pula jalannya.

Seperti yang dibahas pada bab sebelumnya, selain karena proses belajar tanpa henti, beberapa peristiwa penting sangat menentukan dalam mewarnai arah perjuangannya. Salah satunya adalah kesadarannya akan adanya ancaman yang sangat besar terhadap Al-Qur'an dan Islam serta keputusannya untuk mempersembahkan hidup dan pengetahuannya untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an dan Islam adalah sumber ilmu dan kemajuan yang benar. Peristiwa lain adalah perkenalannya dengan beberapa orang yang dia temui di Mardin pada tahun 1892, pengetahuan yang diperolehnya dari mereka tentang perjuangan untuk kemerdekaan dan konstitusionalisme, dan tentang gerakan yang memperjuangkan kesatuan Islam, serta masalah lain yang terkait dengan dunia Islam. Namun hal yang paling memengaruhinya adalah pergaulannya dengan para pegawai pemerintah di Van, yang membuatnya sadar bahwa westernisasi dan sekularisasi Tanzimat sudah sangat memengaruhi pikiran dan pandangan golongan terpelajar Usmani sehingga menimbulkan keraguan yang besar terhadap Islam. Karena terpengaruh oleh orang Eropa, sebagian mereka

percaya bahwa Islam bertanggung jawab atas kemunduran kesultanan. Inilah yang menyadarkan Nursi tentang sangat pentingnya reformasi pendidikan *madrasah* dan pembaruan ilmu pengetahuan Islam dari sudut pandang kemajuan-kemajuan modern dalam ilmu pengetahuan. Sampai awal Perang Dunia I, inilah isu yang paling menyita pemikirannya.

Tanzimat dan Gerakan Konstitusional

Tanzimat adalah nama yang diberikan untuk periode 1839-1876 saat sultan-sultan Usmani dan para menteri utama mereka, terutama di bawah tekanan dan saran Eropa, mengenalkan serangkaian reformasi yang bertujuan mengembalikan kekuasaan kesultanan yang merosot tajam dan menyelamatkannya dari pendudukan Eropa.¹ Serangkaian reformasi ini dilakukan dengan menata ulang pemerintah, pemerintahan, dan berbagai bidang kehidupan Usmani sejalan dengan cara Barat. Nyatanya, Tanzimat tidak menyelesaikan satu pun masalah kesultanan yang mendesak, tapi benar-benar telah mengubah jalan sejarah Turki, terutama hal yang terkait dengan beberapa masalah yang menyebabkan lahirnya Gerakan Konstitusional, di mana para pengajurnya mengajukan berbagai solusi alternatif.

Dikenalkannya reformasi ala Barat, yang dalam banyak hal dijalankan bersama-sama sistem yang ada, menyebabkan pemisahan antara tugas-tugas negara dalam bidang keagamaan dan keduniaan, yang sebelumnya telah secara simbolis dipadukan dalam diri pribadi sultan-khalifah.² Para ulama tingkat atas mendukungnya, meskipun langkah reformasi tersebut menuju sekularisasi dan pegawai mengabaikan lembaga agama serta Islam dikeluarkan dari pusat kehidupan.³ Hanya ulama tingkat bawah dan para pelajar *madrasah* yang tetap berkobar memusuhi westernisasi dan sekularisasi tersebut.⁴ Faktor lain yang menyebabkan perlawanan adalah pemberian persamaan hak kepada minoritas Kristen maupun perlindungan terhadap berbagai kepentingan mereka sebagai *millet* (warga negara) yang independen. Reformasi sangat memperkuat kedudukan ekonomi dan politik kaum minoritas dengan biaya dari kaum mayoritas Muslim di kesultanan tersebut. Perkembangan lain, seperti bertambahnya kekuasaan otokratis sultan, juga menyulut perlawanan terhadap reformasi. Sekolah-sekolah sekuler baru sangat meningkatkan pengajaran bahasa-bahasa Eropa, khususnya Perancis, dan sering kali mengakibatkan pengiriman para pelajar ke Eropa. Kedua hal itu mempercepat aliran pemikiran Eropa kontemporer masuk ke dalam Kesultanan Usmani.

Karena kemerosotan kesultanan yang tajam di bawah tekanan kuat Eropa terus berlangsung meski ada Reformasi Tanzimat, maka muncullah sekelompok cendekiawan dan penulis yang menyuarakan kritik dalam pers

yang baru terbentuk terhadap reformasi dan para negarawan yang telah memperkenalkannya. Pemikiran yang mereka publikasikan sebagai solusi alternatif bagi krisis kesultanan dipusatkan pada konsep kebebasan dan pemerintah yang konstitusional. Anggota yang paling menonjol dari kelompok yang tidak begitu kompak ini, yang akhirnya disebut dengan Usmani Muda, adalah Namik Kemal. Dalam berbagai tulisannya, Kemal berusaha mengembalikan lagi Islam sebagai dasar dan tujuan negara,⁵ dan mencari preseden pemikiran dan penerapan prinsip Islam tentang konsep liberal yang berkaitan dengan konstitusionalisme dan pemerintah perwakilan, yang bersumber dari pemikiran Barat, dan kemudian menggabungkannya. Dia memperluas arti istilah-istilah Islam tradisional untuk mengakomodasi konsep-konsep baru tersebut.⁶ Kemal sendiri maupun beberapa generasi pemikir Islam sesudahnya tampaknya melihat bahwa gabungan ini memuaskan, meskipun beberapa ulama kontemporer melihat adanya pertentangan yang tidak terpecahkan.⁷ Gema dari argumentasi, pemikiran, dan peristilahan Namik Kemal bisa ditemui dalam karya-karya awal Said Nursi.

Namik Kemal memainkan peran penting dalam menyusun konstitusi yang pertama, yang diproklamasikan pada tanggal 23 Desember 1876, setelah terjadi banyak manuver politik dan penurunan tahta dua sultan. Manuver-manuver politik ini dihentikan oleh Sultan Abdulhamid (1876-1909) lebih dari setahun kemudian. Setelah itu perjuangan menuju konstitusionalisme berlanjut di bawah tanah.

Beberapa tahun sebelum dan sesudah kenaikan tahta Abdulhamid, kesultanan yang sakit ini sempoyongan di ambang keruntuhan, baik dalam bidang ekonomi (menyatakan pailit pada tahun 1875) maupun militer dan politik—setelah perang dengan Rusia tahun 1877-1878 dan Perjanjian Berlin, kesultanan kehilangan sekitar tiga perempat dari total wilayahnya dan lebih dari 20% populasinya.⁸ Meski terjadi kekalahan awal ini, Abdulhamid, yang merupakan politisi pintar, berhasil menjaga kesatuan sisa kesultanan selama 33 tahun kekuasaannya dengan mengadu domba di antara berbagai kekuatan besar dan kekuatan-kekuatan lain yang melawannya.⁹ Namun, kebijakan luar negerinya yang berhasil berdampingan dengan pembatasan kebebasan dalam negeri. Setelah pembubaran parlemen pertama, dia memimpin pemerintahan dari Istana Yildiz dengan dukungan jaringan mata-mata dan informan yang menyebar bahkan sampai ke berbagai pelosok terjauh di kesultanan. Undang-undang pers yang ketat dan penyensoran yang kaku membatasi pemikiran dan ekspresi yang bebas. Efisiensi sistem yang sangat menekan ini jauh lebih ditingkatkan lagi setelah dikenalkannya telegraf dan perbaikan-perbaikan lain dalam komunikasi. Abdulhamid melanjutkan proses reformasi dan modernisasi yang dimulai dengan Tanzimat selama hal itu memperkuat negara dan tidak

melanggar hak prerogatifnya. Sentralisasi dan efisiensi yang meningkat memang memperkuat rezimnya, namun pada saat yang sama timbul kontradiksi yang akhirnya merongrong kekuasaan tersebut. Pendidikan merupakan salah satu bidang tempat terjadinya hal itu.

Sultan Abdulhamid benar-benar mendirikan ratusan sekolah baru di seluruh kesultanan, dengan kurang lebih sepuluh institut pendidikan tinggi di ibu kota. Meskipun tujuannya adalah untuk menuangkan ideologi Islam resmi dan menghasilkan pembantu sultan-khalifah yang setia, pendidikan yang sangat sekuler yang diberikan di sekolah-sekolah menengah bertentangan dengan tujuan tersebut. Sedangkan perguruan tinggi menjadi tempat persemaian perlawanan, terutama Sekolah Militer Kedokteran dan Akademi Perang.¹⁰ Ide-ide yang mengobarkan pikiran sebagian besar dosen maupun mahasiswa adalah yang disebar oleh Namik Kemal dan sejawatnya. Sekitar masa inilah karya Kemal yang dibaca secara sembunyi-sembunyi karena dilarang mulai menyadarkan Said Nursi Muda, nun jauh di Mardin, akan perjuangan konstitusional. Yang juga populer, terutama di antara mahasiswa kedokteran, adalah karya yang memancing respons yang sangat berbeda dari Nursi: karya yang menjelaskan secara rinci materialisme dan positivisme ilmiah.¹¹

Hal lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan reformasi tapi memiliki akibat-akibat yang tidak terduga adalah meluasnya pers dan penerbitan.¹² Karena undang-undang pers melarang menyebut atau mengisyaratkan topik-topik yang bisa dianggap berhubungan dengan politik dan pemerintah,¹³ maka surat kabar dan penerbitan berkala "mulai menjejali halaman-halamannya" dengan artikel ilmiah populer, penemuan-penemuan baru Eropa dan Amerika, dan semua jenis topik yang informatif tetapi tidak membahayakan. Literatur jenis ini terbaca luas, dan permintaan yang meningkat membuat para pengusaha penerbitan memproduksi materi beragam yang lebih banyak lagi. Meskipun sebagian besar dangkal, literatur tersebut membuka mata publik pembaca yang luas (meski hanya sebagian kecil dari populasi) terhadap dunia Barat dan langkah maju dalam peradaban materiil.¹⁴ Cukup masuk akal bila mengira setidaknya beberapa surat kabar dan penerbitan berkala yang sampai di kediaman Tahir Pasya di Van adalah dari jenis ini. Jika ada yang sifatnya politis pastilah itu masuk melalui kantor-kantor pos di kedutaan asing.¹⁵

Gerakan pertama menuju perlawanan politik terhadap kediktatoran Sultan Abdulhamid dan aparatnya berasal dari mahasiswa yang merasa tidak puas di Sekolah Militer Kedokteran, yang mendirikan masyarakat gerakan bawah tanah pada tahun 1889. Gerakan ini tumbuh perlahan-lahan melalui pendirian kelompok-kelompok inti yang terdiri dari perwira, pegawai pemerintah, dan cendekiawan lain, di dalam negeri maupun di pengasingan. Turki Muda, sebutan mereka di Eropa, terdiri dari pelbagai kelompok yang

mewakili berbagai pemikiran yang saling bertentangan dan bersatu hanya karena sama-sama berposisi terhadap kediktatoran internal Abduhamid dan hasrat mereka untuk melihat reformasi sosial dan politik yang mendasar dan pembaruan konstitusi. Setelah Miranci Murad yang memimpin faksi Islam konservatif menyerah terhadap janji-janji Sultan Hamid tentang kemajuan di dalam negeri, Ahmet Riza memperoleh kembali posisi pentingnya, meski pemikiran-pemikiran positivismenya tidak populer. Tantangan lain terhadap kepemimpinannya berasal dari Pangeran Sabahaddin, keponakan sultan; dia lebih menyukai solusi alternatif, yang dipusatkan pada prakarsa pribadi dan desentralisasi. Pada tahun 1907 terbentuk hubungan antara kelompok Ahmet Riza di Paris dengan gerakan bawah tanah revolusioner independen di dalam kesultanan dan dipusatkan di Makedonia. Kelompok yang memakai nama Komite Persatuan dan Kemajuan (*Committee of Union and Progress, CUP*) dan kuat kedudukannya di antara perwira dan pejabat sipil inilah yang memimpin Revolusi Konstitusional tahun 1908.¹⁶ Setidaknya di sini CUP sangat meyakini konstitusionalisme dan pemerintah perwakilan sebagai syarat penting dalam melindungi keutuhan kesultanan,¹⁷ terutama di tengah-tengah maraknya aspirasi nasionalis golongan minoritas, dan untuk menjamin perkembangan materilnya.

Mengenai Said Nursi dan hubungannya dengan CUP, seperti halnya dengan sisi-sisi lain periode pertama kehidupannya, harus diungkap semuanya secara rinci. Dalam bahasan ini diusahakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut dengan melihat tulisan Nursi sendiri tentang Turki Muda dalam karya-karyanya dan aktivitasnya yang diketahui, serta dengan menganalisis pikiran-pikirannya. Pada titik ini cukup dikatakan bahwa dia tampaknya telah bekerja dekat sekali dengan CUP pada saat-saat awal Revolusi Konstitusional, yang mengisyaratkan bahwa sebelumnya dia berhubungan dengan sebagian anggotanya. Namun, seperti yang terjadi dengan banyak orang lainnya, dalam waktu singkat dia menjadi tersadar kemudian tidak ragu-ragu melawan CUP. Pada sebuah artikel surat kabar yang terbit pada April 1909, dalam menjawab pertanyaan "Di Selonika anda bekerja sama dengan CUP, mengapa anda memisahkan diri dari CUP?" dia menulis: "Saya tidak memisahkan diri darinya; sebagian anggotanyalah yang memisahkan diri. Saya masih sejalan dengan orang-orang seperti Niyazi Bey dan Enwer Bey,¹⁸ namun beberapa orang memisahkan diri dari kami. Mereka menyimpang dari jalan dan menuju rawa-rawa."¹⁹

Mempertahankan keutuhan kesultanan—salah satu masalah utama yang dihadapi pemerintah—adalah satu tujuan yang membuat Nursi masih sepakat dengan CUP, dan dia banyak mengarahkan aktivitasnya ke arah itu. Namun, katanya, "Persatuan tidak dapat terjadi melalui kebodohan. Persatuan

merupakan peleburan berbagai pemikiran, sedangkan peleburan berbagai pemikiran terjadi melalui sinar-sinar listrik ilmu pengetahuan²⁰ Maka dari itu, pendidikan adalah bidang yang paling banyak digarap oleh Nursi, terutama bagi warga asli Kurdistan. Berlawanan dengan tuduhan musuh-musuhnya sesudah itu bahwa dia adalah nasionalis Kurdi, tujuan dari perjuangan Nursi untuk reformasi dan perluasan pendidikan di Kurdistan, serta untuk pembangunan materiil dan kebudayaannya, adalah dalam rangka memperkuat Kesultanan Usmani dan dunia Islam. Dengan maksud inilah dia berangkat menuju ibu kota Usmani pada November 1907.

Sekarang, kita kembali ke tahun 1907 dan kedatangan Nursi di Istanbul.

Surat Tahir Pasya

Tahir Pasya, yang saat itu menjadi Gubernur Bitlis dan telah begitu banyak memberi dorongan dan dukungan kepada Said, menulis sepucuk surat yang mengenalkannya ke Istana, dengan menyebut-nyebut kemasyhuran dan kedudukannya di antara ulama Anatolia Timur dan meminta bantuan dan dukungan Sultan untuk menjamin pengobatan medis untuknya. Pengobatan ini untuk kelelahan mental yang diakibatkan oleh terlalu lama dan kerasnya dia dalam menggunakan mental pikirannya. Keponakan Said Nursi, Abdurrahman, melihat bahwa pemecahan soal-soal matematika yang penuh persainganlah yang terutama melelahkan otaknya, sehingga selama sekitar tiga tahun dia tinggal di Van, akhirnya dia berhenti berdebat tentang hal-hal seperti itu dan hanya bicara jika perlu.²¹ Berikut ini terjemahan dari surat Tahir Pasya:

Permohonan dari hamba-Nya yang paling hina.

Karena Molla Said, yang termasyhur di kalangan ulama Kurdistan dengan kecerdasannya yang cemerlang, memerlukan pengobatan medis, dengan mencari perlindungan dalam belas kasih dan kebaikan Yang Mulia Naungan Khalifah, saat ini dia telah berangkat menuju Yang Mulia.

Meskipun orang yang disebut di atas adalah orang yang dirujuk semua orang di daerah ini dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan pembelajaran, dia tidak setuju mengubah caranya berpakaian karena dia menganggap dirinya masih seorang murid.

Selain sebagai hamba yang setia dan jujur dari Yang Mulia Maha Penolong, orang tersebut di atas memang dari sananya adalah orang yang berbudi dan cukup puas dengan sesuatu yang sedikit, dan menurut pendapat hamba yang paling hina ini berkenaan dengan sifat moral yang baik ataupun kesetiaan dan ketundukan terhadap Yang Mulia Naungan Khalifah, di antara ulama Kurdi yang sampai saat ini bernasib baik bisa pergi ke Dersaadet [Istanbul], adalah orang yang dikenal karena alimnya dan paling dihargai kebajikannya. Maka dengan berani disampaikan bahwa jika dia diberi bantuan dan fasilitas istimewa dalam bentuk menerima pengobatan, semua pelajar Kurdistan akan

menganggapnya sebagai kebaikan menyenangkan yang tidak akan terlupakan dari dinasti Yang Mulia Sultan.

Dalam hal ini dan semua hal lain, perintah adalah miliknya yang memiliki semua perintah.

3 Jumadil Tsaniyah 1323 (16 November 1907)

Gubernur Bitlis, Tahir²³

"Sekerci Han"

Tidak ada catatan apakah surat ini mendapat balasan yang diinginkan. Setelah tiba di Istanbul, Said Nursi tinggal sebagai tamu Ferik (Mayor Jenderal) Ahmet Pasya selama dua bulan.²³ Sulit untuk menyimpulkan urutan aktivitas Said dalam tujuh sampai delapan bulan sampai diproklamasikannya Konstitusi pada tanggal 23 Juli 1908, dan tentu saja sesudah itu. Ahmet Pasya, yang tidak banyak diterangkan pada sumber di atas, mungkin telah membantu Said mempersiapkan petisi untuk mendapatkan dukungan bagi proyek pendidikannya di Kurdistan untuk dipresentasikan kepada istana, dan memutuskan pengenalan yang diperlukan. Meskipun begitu, presentasi yang sebenarnya tidak berlangsung sampai Mei atau Juni 1908.

Selama beberapa waktu Said menetap di Fatih, pusat keagamaan Istanbul, dan mulai mendapat tempat di antara ulama Istanbul. Sebelum meninggalkan Van, Tahir Pasya bermaksud memberinya dorongan dengan mengatakan padanya: "Anda dapat mengalahkan semua ulama Anatolia bagian timur dalam berargumentasi, tetapi Anda tidak dapat pergi ke Istanbul dan menantang semua ikan besar di laut tersebut," karena Tahir tahu Said tidak akan pernah membiarkan tantangan seperti itu tidak terjawab.²⁴ Said memilih kamar di gedung besar di Fatih yang disebut dengan Sekerci Han, yang berfungsi sebagai penginapan bagi banyak tokoh cendekiawan terkemuka pada waktu itu. Tokoh lain yang pernah menjadi penghuninya di antaranya adalah penyair Mehmet Akif dan Fatin Hoca, direktur observatorium.

Kecuali para ulama, golongan berpendidikan pada waktu itu semuanya telah memilih berpakaian Barat, dan hanya menyisakan peci sebagai lambang identitas Islam mereka. Tidak pelak, gaya pakaian Said menjadi sensasional. Tak dapat dipercaya bila ada seseorang dengan kedudukan apa pun, apalagi seorang ulama, harus tersembunyi di balik pakaian tradisional provinsi-provinsi bagian timur yang unik, dan dengan sangat jelas serta meyakinkan menggambarkan berbagai masalah kronis wilayah tersebut sekaligus menyampaikan masukan-masukan sebagai solusinya. Di sini dia juga menantang para ahli dari *madrasah* dan sekolah-sekolah sekuler untuk berdebat dan mengajukan pertanyaan padanya. Di pintu kamarnya, dia bahkan menggantung tulisan besar yang

berbunyi; "Di sini semua pertanyaan dijawab, semua masalah dipecahkan, tetapi tidak ada pertanyaan diajukan." Maksudnya adalah untuk menarik perhatian bukan kepada dirinya tetapi kepada masalah-masalah provinsi-provinsi bagian timur dan untuk memublikasikan pikiran-pikirannya tentang reformasi pendidikan.

Berikut ini adalah kesan-kesan dari beberapa tamunya di Han dan beberapa orang yang bertemu dengannya waktu itu. Pertama-tama adalah insiden yang menyebabkan dia dipenjara. Peristiwa ini diceritakan oleh Dr. Hamid Uras, seorang dokter dari Gaziantep:

Hal ini terjadi sekitar waktu diproklamasikannya Konstitusi Kedua dan kami adalah mahasiswa di Sekolah Kedokteran. Nursi juga berada di Istanbul pada waktu itu. Di antara para profesor dari *madrasah*, dia lebih memilih yang dari Fatih dan mengagumi mereka. Dia sangat terkenal dan ketenarannya menyebar ke mana-mana. Suatu hari dia terlihat oleh polisi sedang berjalan melewati pelataran istana. Mereka menahannya lalu bertanya apakah dia tidak tahu kalau taman tersebut bagian dari istana dan kepunyaan Khalifah. Said menjawab bahwa dia sangat tahu tapi hal itu tidak menghalanginya untuk berjalan melewatinya; sebagai anak bangsa dia bebas berada di situ. Insiden tersebut dianggap serius, dan mereka membawanya untuk diperiksa oleh dokter pemerintah, orang Yunani. Dokter tersebut mewawancarai Said dan ketika mereka berbicara Said mengambil buku teks tentang anatomi dari rak buku lalu membaca empat atau lima halaman. Said kemudian meminta dokter tersebut mengujinya. Dokter itu setuju dan menjadi sangat tercengang ketika pasiennya mengucapkan kata demi kata dari semua halaman yang telah dibacanya tadi tanpa melihat buku. Dia minta maaf pada Said dan menuliskan hasil pemeriksaan yang baik untuk dikirim ke istana melalui kepala polisi.²⁵

Berikut ini kesan Hasan Fehmi Basoglu, yang akhirnya menjadi anggota Komite Konsultatif Departemen Urusan Agama:

Sekitar waktu diproklamasikannya Konstitusi Kedua, saya sedang bersekolah di Madrasah Fatih. Saya mendengar ada pemuda yang dijuluki Bediuzzaman telah datang di Istanbul dan tinggal di asrama. Bahkan dia menggantung tulisan besar di pintu kamarnya yang berbunyi; "Di sini semua pertanyaan dijawab, semua masalah dipecahkan, tetapi tidak ada pertanyaan diajukan." Menurut saya orang yang membuat pernyataan seperti itu pastilah orang gila. Tetapi, karena yang saya dengar hanyalah pujian dan pendapat yang baik tentang dia, juga mengetahui betapa takjubnya semua ulama dan mahasiswa yang menemuinya, saya juga ingin menemuinya sendiri. Saya memutuskan untuk menyiapkan beberapa pertanyaan tentang masalah yang paling sulit dan muskil. Pada waktu itu saya dianggap sebagai salah satu warga madrasah yang terkemuka. Akhirnya pada suatu malam saya memilih beberapa topik dari beberapa buku ilmu teologi tingkat lanjut, dan menyusunnya dalam bentuk pertanyaan. Keesokan harinya saya pergi mengunjunginya dan saya ajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut padanya. Jawaban-jawaban yang saya terima cukup mengagumkan dan luar biasa. Dia menjawab pertanyaan-

pertanyaan saya dengan tepat seolah-olah kami sudah bersama-sama malam sebelumnya dan melihat buku-buku tersebut bersama-sama. Saya benar-benar puas....

Setelah itu dia mengeluarkan peta, dan menjelaskan perlunya membuka universitas di provinsi-provinsi bagian timur serta menunjukkan betapa pentingnya hal itu. Pada waktu itu di provinsi-provinsi tersebut ada resimen Hamidiyah. Dengan sangat meyakinkan dia menjelaskan pada kami berbagai kekurangan bentuk pemerintahan ini dan mengatakan bahwa wilayah tersebut harus dikembangkan melalui pendidikan, industri, dan ilmu pengetahuan. Dia menjelaskan bahwa ia datang ke Istanbul untuk mewujudkan tujuan, dan katanya: "hati nurani diterangi oleh ilmu-ilmu agama, sedangkan kecendekiawan diterangi oleh ilmu-ilmu peradaban."²⁶

Ada cerita lain dari Ali Himmet Berki, mantan kepala pengadilan tinggi:

Tahun-tahun itu saya belajar di Madrasatul Kuzat (setara dengan Fakultas Hukum). Saya lebih maju dibandingkan mahasiswa lain. Nama dan kemasyhuran Nursi telah menyebar ke seluruh Istanbul; semua orang membicarakannya dalam kelompok-kelompok cendekiawan. Kami mendengar berita bahwa dia tinggal sebagai tamu di Han di Fatih dan bahwa dia menjawab semua jenis pertanyaan yang diajukan padanya. Saya memutuskan pergi dengan beberapa teman mahasiswa.

Suatu hari kami mendengar bahwa dia berada di warung teh sedang menjawab berbagai pertanyaan. Kami langsung ke sana. Di sana cukup ramai, dan dia mengenakan pakaian yang aneh, bukan baju cendekiawan, tetapi baju daerah Anatolia Timur.

Sewaktu kami mendekat ke Nursi, dia sedang menjawab pertanyaan yang diajukan padanya. Dia dikelilingi oleh para cendekiawan yang sedang mendengarnya dengan saksama karena terpesona dan takjub. Setiap orang puas dan senang dengan jawaban yang mereka terima. Saat itu dia sedang merespons teori-teori para filsuf Yunani kuno, meruntuhkannya dengan bukti-bukti rasional ... Ada sepotong informasi lain tentang dia yang sangat terkenal: sebagai manusia yang taat beragama dia tidak mau menerima hadiah, uang, atau derma dari orang lain. Dia bisa saja memiliki banyak benda kalau dia mau. Bahkan tongkat saja dia tidak punya di dunia ini.²⁷

Abdullah Enwer Efendi, yang terkenal dengan julukan "Perpustakaan Berjalan", menyampaikan cerita berikut:

Harbizade Tawasli Hasan Efendi, seorang guru di Madrasah Fatih, adalah tokoh cendekiawan dan sangat dihormati. Dia berumur 90 tahunan, terus mengajar sampai hari tuanya. Tiada hari tanpa mengajar. Suatu hari dia memberi tahu murid-muridnya: "Saya hari ini tidak bisa datang. Seseorang yang dipanggil dengan nama Bediuzzaman telah datang dari Anatolia Timur dan saya akan menemuinya." Dia meninggalkan madrasah untuk mengunjungi Said Nursi di Sekerci Han. Sekembalinya dari sana, dia menunjukkan kehangatan dan takjub yang dia rasakan, dan berkata pada murid-muridnya: "Tak pernah ada orang seperti itu sebelumnya, dia adalah makhluk langka. Yang menyamai dia belum ada."²⁸

Dan akhirnya ada cerita dari Haji Hafiz Efendi, yang dahulu juga biasa menghadiri diskusi dan debat yang diadakan di Madrasah Fatih. Cerita ini disampaikan oleh anak lelakinya, Visali Bey, dari riwayat hidup ayahnya.

Suatu hari, beberapa ulama sedang memperdebatkan suatu topik di halaman Masjid Fatih, namun mereka sama sekali tidak bisa meyakinkan satu sama lain dan menjawab pertanyaannya. Debat berlanjut ketika Bediuzzaman datang dengan berpakaian desa bersorban dan kopiah bulu di kepalanya. Saya mengenalinya dan tahu bahwa pengetahuannya sangat tinggi, jadi saya mundur dan memerhatikan apa yang akan terjadi.

Nursi bertanya pada para cendekiawan itu: "Apa yang sedang Anda semua diskusikan? Boleh saya tahu? Mohon beri tahu saya!"

Melihat pakaiannya yang sederhana, mereka menjawab: "Sudahlah, pengembala! Kamu tidak akan mengerti masalah yang kami bicarakan ini. Sana pergi, urusi urusanmu sendiri!"

Nursi sama sekali tidak tersinggung. Dia tahu apa masalahnya lalu menjelaskannya dengan begitu indahnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sehingga semua orang mulutnya teranga takjub. Dia benar-benar meyakinkan mereka. Anda akan mengira dia berada di sisi Rasulullah ketika ayat-ayat tersebut diwahyukan. Akhirnya para cendekiawan itu menoleh padanya dan memuji-mujinya, namun Nursi dengan rendah hati menolaknya dan mohon diri.²⁹

Sekitar 40 tahun kemudian dalam surat kepada muridnya, Nursi menjelaskan bagaimana hidupnya telah mengikuti jalannya sehingga menghasilkan *Risalah Nur*. Dia menceritakannya dengan memberikan ilustrasi:

Dalam perjalanan ke Istanbul sebelum kemerdekaan, saya membawa beberapa karya penting tentang ilmu kalam. Saya mempelajarinya dengan saksama. Setibanya di Istanbul, saya mengundang ulama maupun guru-guru sekolah sekuler untuk berdebat dan mengumumkan bahwa siapa saja bisa mengajukan pertanyaan apa pun yang disukainya pada saya. Yang sungguh mengherankan, semua pertanyaan yang diajukan orang pada saya adalah hal-hal yang saya pelajari dalam perjalanan dan tersimpan dalam ingatan saya. Masalah yang ditanyakan oleh para filsuf (yaitu siswa dan guru ilmu pengetahuan modern) juga tentang hal-hal yang ada di pikiran saya. Sekarang bisa dimengerti bahwa keberhasilan dan iklan diri yang luar biasa yang benar-benar tidak pantas saya dapatkan, dan bahwaunjuk kebolehan yang tidak berarti itu, adalah untuk mempersiapkan fondasi agar di masa datang Istanbul dan ulamanya menerima *Risalah Nur* dan arti pentingnya.³⁰

"Eropa Sedang Mengandung Islam"

Suatu saat di masa itu, salah seorang anggota utama Universitas al-Azhar di Kairo yang terkenal (dan pernah menjadi Mufti Agung Mesir), Syekh Muhammad Bakhit,³¹ mengunjungi Istanbul. Ulama Istanbul, yang belum

bisa mengalahkan Nursi dalam argumentasi dan debat, meminta Syekh Bakhit agar menemuinya. Syekh setuju dan baru ada kesempatan pada suatu hari setelah shalat di Aya Sofia. Nursi duduk di warung teh. Ulama lain juga hadir di situ pada waktu Syekh Bakhit mendekati Nursi dan mengajukan pertanyaan berikut: "Apa pendapat Anda mengenai kemerdekaan dan negara Usmani, serta peradaban Eropa?"

Jawabannya yang tegas menunjukkan realisme dan wawasannya yang luas. "Negara Usmani sedang mengandung Eropa dan suatu hari akan melahirkan negara Eropa. Sedangkan Eropa sedang mengandung Islam dan suatu hari akan melahirkan negara Islam."

Syekh Bakhit memuji jawaban ini. "Tak ada yang bisa membantah pemuda ini," katanya. "Saya berpendapat sama. Tetapi hanya Bediuzzaman yang bisa mengungkapkannya dengan begitu singkat tapi jelas dan fasih."³²

Beberapa Usulan Reformasi Pendidikan

Pada bulan Mei atau Juni 1908,³³ Said menyerahkan sebuah petisi yang membeberkan gagasan-gagasan reformasi pendidikannya ke istana. Teks tersebut kemudian dicetak dalam *Şark ve Kürdistan Gazetesi* (*Surat Kabar Kurdistan dan Timur*), tertanggal 19 November 1908. Namun, sebagaimana ditunjukkan pada pendahuluan artikel tersebut, rencana ini akan memberikan dampak yang tidak menyenangkan. Baru sebentar berada di Istanbul, Nursi sudah banyak menyedot perhatian, baik yang menguntungkan maupun yang (sejauh berhubungan dengan pemerintah) merugikan. Sebagaimana lazimnya pada masa represif tersebut, menjadi seorang tokoh yang kontroversial membuatnya mendapatkan pengawasan ketat.³⁴ Dia juga mengundang permusuhan dari orang-orang lain yang berprofesi sama dengannya karena cemburu atas pengetahuan serta ketenarannya. Bagaimanapun, tujuan Nursi hanya satu: berjuang demi cita-cita Islam dan kekaisaran, dan dia tidak kenal takut dalam melakukannya. Teks tersebut diawali dengan beberapa kata pembuka oleh koran *Sark ve Kurdistan Gazetesi*. Teks petisinya adalah sebagai berikut:

Kami bangga dapat menyertakan teks lengkap usulan yang Bediuzzaman Molla Said Efendi serahkan ke istana, yang akibatnya menjadi sasaran berbagai kecaman:

Dalam rangka menyelaraskan dengan perkembangan saudara-saudara kami di dunia yang beradab dan zaman yang maju serta penuh kompetisi ini, maka diperintahkanlah pendirian dan pembangunan sekolah-sekolah di kota-kota dan desa-desa Kurdistan—hal ini disambut dengan rasa syukur. Tetapi, hanya anak-anak yang bisa berbahasa Turki saja yang dapat memetik keuntungan dari sekolah-sekolah itu. Karena anak-anak Kurdi yang belum mengerti bahasa Turki menganggap satu-satunya sumber menimba

pengetahuan adalah madrasah-madrasah, dan para guru di *mekteb-mekteb* [sekolah-sekolah sekuler yang baru] tidak menguasai bahasa daerah, maka anak-anak itu tetap tidak mendapatkan pendidikan. Perilaku tidak beradab serta ketidakteraturan mereka karena kurangnya pendidikan itu membuat bangsa Barat bergembira melihat kemalangan kita. Terlebih lagi, karena orang-orang itu tetap dalam keadaan primitif, tidak beradab dan suka begitu saja meniru, maka mereka menjadi mangsa keraguan dan kecurigaan. Seakan-akan, ketiga hal ini sedang mempersiapkan pukulan telak kepada bangsa Kurdi di masa yang akan datang. Hal ini menjadi sumber kecemasan bagi mereka yang berwawasan.

Untuk menanggulangnya: harus dibangun tiga lembaga pendidikan di tiga tempat di Kurdistan untuk dijadikan contoh yang harus ditiru, dan juga sebagai penyemangat serta perangsang. Satu di Beitussebab, yang berada di tengah-tengah suku-suku Ertusi; satu lagi di tengah-tengah suku Mutkan, Belkan, dan Sasun; dan satu di Van sendiri, yang berada di tengah-tengah suku Haydar dan Sipkan. Sekolah-sekolah ini harus diperkenalkan dengan istilah yang sudah akrab, yaitu madrasah, dan harus mengajarkan ilmu-ilmu agama sekaligus ilmu-ilmu modern. Masing-masing sekolah harus memiliki paling sedikit 50 murid, dan sarana pendukungnya harus disediakan oleh pemerintah yang mulia. Dan juga, revitalisasi sejumlah madrasah lain akan menjadi cara yang efektif untuk menyelamatkan masa depan Kurdistan—baik secara material, moral, maupun spiritual. Dengan begitu, akan terbangun landasan pendidikan, dan dengan menyerahkan pembaruan kekuatan besar yang sedang diguncang konflik ini kepada pemerintah, maka dari luar akan terlihat bahwa kekuatan ini telah berkembang. Hal ini juga akan menunjukkan bahwa mereka (bangsa Kurdi) benar-benar layak mendapatkan keadilan dan mampu dijadikan bangsa beradab, selain juga mampu menunjukkan kecakapan alami mereka.³⁵

Tidak diketahui bagaimana Said menyampaikan petisinya dan apa yang terjadi di antara dia dan para Pasya "Mabein." Inilah bagian dari istana tempat para sultan sejak zaman dahulu menerima pengunjung. Pada masa Abdulhamid telah berubah "menjadi sebuah birokrasi yang menakutkan,"³⁶ menggantikan Porte sebagai pusat pemerintahan. Dalam kedudukan mereka sebagai pejabat tingkat tinggi rumah tangga sultan, para Pasya pasti menganggap tindakan seorang *molla* muda dengan sedikit mandat dari kawasan terbelakang di kekaisaran yang begitu beraninya membuat usulan yang mengkritik secara langsung kebijakan-kebijakan pendidikan Yang Mulia Kaisar itu sebagai tindakan yang sombong dan kurang ajar. Kemungkinan besar mereka sudah mengetahui kegiatan-kegiatan mereka dari kawanan agen dan mata-mata pemerintah yang memberikan laporan harian ke kantor sultan mengenai apa saja yang dijalankan semua orang. Mungkin Said juga memicu kemarahan mereka karena meminta dan menuntut untuk bisa bertatap muka dengan sang sultan sendiri. Tetapi kita bisa yakin bahwasanya dia berbicara dengan sikap blak-blakan yang tidak biasa mereka temui. Apa pun yang terjadi, yang jelas mereka memerintahkan agar dia ditangkap dan, setelah diperiksa tim dokter, yang setidaknya salah satu

adalah orang Armenia, mereka mengirimnya ke Rumah Sakit Jiwa Toptasi. Lagi-lagi, atas laporan yang menguntungkan dari seorang dokter yang takjub, dia dipindahkan dari rumah sakit ke penjara. Bagian dari wawancaranya dengan dokter tersebut berisi pemaparan gagasan-gagasannya mengenai reformasi pendidikan, maka pada titik ini sebelum mendeskripsikan wawancaranya, kami akan menyertakan uraian gagasan-gagasannya secara menyeluruh, didahului dengan penelusuran singkat mengenai kondisi madrasah-madrasah pada akhir masa pemerintahan Sultan Abdulhamid.

Dengan silabus dan kurikulum yang tidak pernah diubah sejak abad ke-15,³⁷ bangunan-bangunan madrasah yang benar-benar sudah menyedihkan,³⁸ ketidaktersediaan fasilitas-fasilitas untuk para siswa, dan sumber-sumber penghasilan mandiri mereka (yayasan-yayasan agama) yang telah disediakan oleh pemerintah pusat pada tahun 1840,³⁹ kondisi madrasah-madrasah tersebut pada akhir masa pemerintahan Sultan Abdulhamid hanya bisa diwakili dengan satu kata "menyedihkan". Itu adalah hasil akhir dari sebuah masa kemerosotan yang panjang yang dipercepat oleh reformasi pendidikan yang pertama oleh Tanzimat, dan kemudian oleh Abdulhamid. Sebagaimana dicatat di atas, madrasah-madrasah dan seluruh lembaga ahli telah digantikan dengan sistem-sistem pendidikan dan hukum ala Barat yang diperkenalkan oleh Tanzimat, sebuah proses yang (mungkin dengan tidak disangka-sangka) diteruskan oleh Abdulhamid. Dengan kebijakan-kebijakan resminya berupa Islamisasi dan Pan-Islamisme, para ulama mungkin telah menunggu dukungan efektif—yang bersifat moral, finansial, dan sebagainya—tetapi mereka benar-benar diabaikan, dan madrasah-madrasah tersebut, yang seharusnya mendidik para ulama generasi baru, bahkan semakin parah.⁴⁰ Mungkin, yang menyebabkan hal ini pada kedua zaman itu adalah ketakutan kepada pengaruh para ulama dan hasrat untuk menyingkirkannya.⁴¹ Sebagaimana telah ditunjukkan pada bab 1 di atas, keadaan di Anatolia Timur telah ditebus hingga tataran tertentu oleh ordo Naqsyi/Khalidi dan madrasah-madrasah yang telah dibangunnya. Profesi terpelajar itu sebaliknya malah dicitrakan dengan sangat buruk.

Reformasi madrasah mendapat serangan yang berat ketika pemerintahan Abdulhamid secara efektif berhenti setelah Revolusi Konstitusional. Sebelumnya, beberapa sarjana telah menerbitkan sejumlah artikel dan risalah mengenai persoalan itu, tetapi gagasan-gagasan mereka belum diterapkan. Yang menonjol di antara nama-nama itu adalah Ali Suavi⁴² dan Hoca Muhyiddin.⁴³ Dapat ditemukan kesamaan-kesamaan gagasan antara Nursi dan nama yang disebut terakhir, khususnya mengenai pengenalan ilmu-ilmu modern ke dalam madrasah-madrasah, kurikulum yang ketinggalan zaman, dan pemberian status yang setara antara madrasah-madrasah yang telah diperbarui dengan sekolah sejenis yang sekuler. Bagaimanapun, usulan-usulan Nursi itu berbeda

karena secara khusus mengacu pada masalah-masalah kawasan timur.

Inti dari proposal-proposal Said Nursi terletak pada "penyatuan tiga cabang utama" sistem pendidikan—madrasah atau sekolah agama tradisional, *mekteb* atau sekolah sekuler baru, dan *tekke* atau lembaga-lembaga Sufi—serta disiplin ilmu yang mereka wakili. Pengejawantahan usaha penyesuaian ini adalah Medresetuz Zehra, yang telah disebutkan terdahulu. Nursi menganggap sangat pentingnya pendirian universitas ini, di mana ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern akan diajarkan secara berdampingan dan "digabungkan", dan Nursi memperjuangkan cita-cita ini hingga akhir hayatnya.

Bidang kedua dari usulan-usulan Nursi terletak pada restrukturisasi pendidikan madrasah secara menyeluruh. Pendekatan usulan-usulan tersebut benar-benar modern. Isinya bisa digambarkan sebagai demokratisasi sistem madrasah serta diversifikasinya sehingga "kaidah pembagian tugas" bisa diterapkan.

Bidang ketiga menyangkut para khatib, yang "membimbing publik secara umum." Meskipun Nursi menganggap peran yang akan dimainkan Medresetuz Zehra tersebut sangat vital untuk menyelamatkan masa depan Kurdistan dan persatuan kekaisaran, prinsip-prinsip umum yang dia kemukakan bisa diterapkan pada semua madrasah. Dalam petisi tersebut, Nursi menyebutkan beberapa syarat yang dia anggap esensial: Madrasatus Zehra dan dua lembaga kembarannya harus diperkenalkan dengan nama madrasah, dan bahasa pengantarnya harus bahasa yang dikuasai oleh calon-calon siswanya. Dalam sebuah karyanya yang lain, *Munazarat*, Nursi menyatakan bahwa sekolah-sekolah tersebut harus tri-bahasa, dengan bahasa Arab yang statusnya "wajib," bahasa Kurdi "boleh," dan bahasa Turki "perlu."⁴⁴ Pada karya yang sama, dia juga menyatakan bahwa para sarjana Kurdi yang dipercaya oleh bangsa Kurdi maupun Turki harus dipilih sebagai guru, sebagaimana juga mereka yang menguasai bahasa daerah, dan bahwa para guru itu perlu memperhitungkan kapasitas serta tingkat budaya masyarakat yang akan mereka layani. Selain itu, madrasah-madrasah ini harus setaraf dengan sekolah-sekolah sekuler resmi, dan seperti mereka, ujian-ujian madrasah tersebut harus diakui. Landasan dari sistem yang Nursi tawarkan itu adalah pengajaran gabungan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu modern.

Seiring berjalannya waktu, silabus madrasah telah menyempit dan tidak lagi mengandung perkembangan-perkembangan modern di dalam ilmu pengetahuan yang sekaligus ditolak, sehingga pada awal abad ke-20 madrasah-madrasah tersebut menghasilkan ulama-ulama yang mempercayai—bersama orang-orang Eropa—bahwa terjadi benturan dan kontradiksi antara sejumlah "ihwal di luar" Islam dengan ihwal-ihwal tertentu dalam ilmu pengetahuan yang sangat mendasar seperti bentuk bumi yang bulat. Gagasan yang salah

ini telah menyebabkan perasaan putus asa dan hilangnya harapan, dan telah menutup pintu kemajuan dan peradaban. "Padahal," tegas Nursi, "Islam adalah guru serta pembimbing ilmu pengetahuan, dan pimpinan serta bapak dari segala pengetahuan."⁴⁵

Pada tataran manusiawi, Nursi berpandangan bahwa agama mewakili hati dan nurani, sedangkan ilmu pengetahuan mewakili akal budi; keduanya penting demi tercapainya kemajuan sejati: "Ilmu-ilmu keagamaan adalah cahaya nurani dan ilmu-ilmu modern (arti harfiahnya "ilmu-ilmu peradaban") adalah cahaya akal budi; kebenaran menjadi terlihat jelas dengan menggabungkan keduanya. Usaha dari para siswa akan membuat kedua sayap ini terbang. Ketika keduanya terpisah, akan muncul fanatisme kepada salah satu, dan tipu muslihat serta kesangsian pada yang lain."⁴⁶

Pada skala yang lebih luas, Medresetuz Zehra akan menyatukan ketiga tradisi dalam sistem pendidikan itu dengan melambangkan "*mekteb* yang paling unggul sebagai akal budi, madrasah yang paling baik sebagai hati, dan *zawiye* yang paling suci sebagai nurani. "Karena nilainya yang unik bagi dunia Islam inilah, suatu saat nanti ia akan mendapatkan kemandirian finansial melalui sumbangan-sumbangan dan warisan mulia yang akan ia terima.

Keuntungan dari sistem semacam itu akan bertumpuk-tumpuk. Selain menjamin masa depan para ulama di wilayah-wilayah timur, ia juga akan menjadi langkah maju menuju penyatuan dan reformasi sistem secara umum. Maka ia akan mengentaskan Islam dari sekadar fanatisme, takhayul, dan keyakinan-keyakinan salah yang telah berkerak pada bagian-bagiannya selama berabad-abad. Yang lebih penting, ia juga akan menjadi sarana memperkenalkan pengetahuan modern ke madrasah-madrasah dengan cara yang akan menghilangkan kecurigaan para ulama terhadap ilmu modern. Ia juga akan "membuka pintu untuk penyebaran aspek-aspek menguntungkan dari konstitusionalisme."⁴⁷

Nursi berharap Islam bisa berfungsi sebagai sebuah dewan penasihat, yaitu melalui musyawarah (*sura*) yang saling menguntungkan di antara "tiga divisi pasukan pendidikan Islam"—divisi madrasah, *mekteb*, dan *tekke*—sehingga "ketiganya bisa saling melengkapi kekurangan masing-masing." Tujuannya adalah agar Medresetuz Zehra menjadi perwujudan dari hal ini.⁴⁸

Menurut Nursi, upaya mengubah madrasah dari institusi "satu keahlian" menjadi "multi keahlian" dan penerapan "kaidah pembagian tugas" ini sejalan dengan kebijaksanaan dan hukum penciptaan. Kegagalan mempraktikkan hal ini pada abad-abad yang sebelumnya telah mengarah kepada kelaliman dan eksploitasi pendidikan hanya di madrasah, dan pengajaran yang dijalankan oleh mereka yang tidak memiliki kecakapan untuk melakukannya. Hal ini telah mengarahkan madrasah-madrasah kepada kehancuran mereka.⁴⁹

Butir-butir yang lain disebutkan di bawah ini pada bagian "Percakapan [Nursi] dengan Dokter." Pada akhirnya, butir lebih jauh yang bisa dianggap radikal adalah pandangan Nursi bahwa "opini publik" harus dipertimbangkan di kalangan ulama maupun siswa. Maksudnya, dia yakin bahwa "kelaliman akademik," yang merupakan suatu bibit kelaliman politik, "telah memberi jalan terjadinya peniruan tanpa pikir panjang (*tidaklid*), dan menghalangi pencarian kebenaran." Agar masalah-masalah modern bisa diperjuangkan dan kemajuan bisa terjaga, "konstitusionalisme di kalangan para ulama" harus dibangun di "negeri ulama." Dengan cara yang sama, di antara para siswa, "opini publik" atau gagasan-gagasan lazim yang muncul dari perdebatan serta pertukaran gagasan di antara murid dari berbagai disiplin harus diterima sebagai tuan. Nursi memprediksi bahwa hal ini akan memberikan rangsangan dan dorongan bagi terwujudnya kemajuan. Dengan demikian, "seperti halnya opini publik yang sifatnya sangat menonjol di suatu negara, opini-opini para ulama yang diterima juga harus dijadikan mufti, dan opini-opini para siswa yang diterima harus dijadikan guru dan tuan."⁵⁰

Berapa tahun kemudian Nursi menulis: "Lahir di desa Nurs di provinsi Bitlis, ketika masih menjadi murid saya mengikuti adu pendapat dengan semua sarjana yang saya temui dan berkat rahmat Allah saya terus mengalahkan siapa saja yang menantang saya dalam perdebatan-perdebatan akademik, saya terus mengikuti acara-acara adu pendapat dengan berbagai risiko yang menyertai ketenaran saya, dan karena hasutan dari para musuh, saya diseret sampai masuk rumah sakit jiwa atas perintah Sultan Hamid."⁵¹

Toptasi dan "Perbincangan dengan Dokter"

Tidak diketahui dengan pasti berapa lama Said sengsara di rumah sakit jiwa, tetapi pada akhirnya dia dikeluarkan berkat laporan dokter. Berikut ini adalah teks perbincangannya dengan dokter yang secara langsung menyebabkan disusunnya laporan yang menguntungkan itu. Di dalam laporan ini dia menjelaskan kepada dokter dengan gamblang dan logis, sebagaimana biasanya, mengenai tujuan-tujuan serta maksud-maksudnya, dan mengapa dia telah memancing munculnya perlawanan di Istanbul.

Pada awalnya, Said menunjukkan kepada dokter empat butir yang harus dia perhitungkan ketika membuat diagnosis. *Pertama*, latar belakangnya, karena "sifat-sifat yang lazimnya dianggap unggul di Kurdistan adalah keberanian, harga diri, kekuatan agama, dan kesesuaian antara hati dan lidah. Hal-hal yang dipandang sopan dan berbudi di tempat beradab di Kurdistan dianggap sebagai rayuan." *Kedua*, sang dokter tidak boleh membuat penilaian hanya berdasarkan norma-norma yang menyimpang dewasa ini, tetapi

harus menyadari bahwa Said memilih Islam sebagai kriteria atas tindakan-tindakannya, yang dengannya dia berniat akan mengabdikan kepada bangsa, negara, dan agama. *Ketiga*, dia menegaskan bahwa beberapa di antara orang yang duduk di pemerintahan tidak bisa menerimanya karena dia memberikan jawaban kepada sejumlah masalah yang sampai sekarang belum terselesaikan, dan yang bisa mereka lakukan hanyalah menyatakan bahwa dia gila. Dan *keempat*, selama lima belas tahun dia telah memperjuangkan kebebasan Islam, yaitu "kebebasan yang sejalan dengan syariat," dan kini ketika kebebasan itu hampir terwujud dia dicegah saat ingin melihat apa yang terjadi, bagaimana dia tidak marah? Dan dia menambahkan: "Hanya satu di antara seribu orang yang tidak akan tertimpa kegilaan sementara seperti ini."

Said kemudian melanjutkan dengan mengembangkan gagasan-gagasan ini. Dia menekankan bahwa dia tidak siap untuk mengorbankan satu pun di antara tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip sucinya, yang bertujuan untuk kebaikan bersama, hanya agar bisa mendapatkan keuntungan pribadi atau agar dia dapat lebih diterima.

Pertama, tujuan Said adalah memperkuat dan memajukan Kekaisaran Usmani melalui perkembangan dan kemajuan bagian-bagian yang menjadi komponennya—secara akademis, material, dan kultural. Dengan mempertahankan busana daerah asalnya dan menyatakan rasa cintanya kepada busana itu, dia ingin menekankan kepada ibu kota kekaisaran tentang pentingnya pembangunan daerah dan menciptakan tuntutan dibangunnya industri-industri lokal. Dan dengan menyatakan bahwa dia telah menyetujui Sultan Selim (1512-20)—yaitu, Selim si Suram—Said menyatakan bahwa dia berkomitmen untuk mewujudkan cita-cita yang sama, yaitu persatuan. Reformasi yang ditujukan kepada pembangunan provinsi-provinsi itu akan berguna untuk memperkuat persatuan kekaisaran, yang juga berarti memperkuat persatuan Islam.

Kedua, Said telah mengundang perlawanan melalui praktik debatnya dengan para ulama. Kini dia menjelaskan kepada dokter bahwa dengan melakukan itu dia ingin memberikan contoh praktis untuk dijadikan solusi bagi kemandekan madrasah. Dia menganjurkan agar para siswa berpartisipasi secara lebih aktif dalam proses belajar. Alasan kedua yang dia kemukakan mengenai keterbelakangan madrasah-madrasah itu adalah karena ilmu-ilmu instrumental (tata bahasa, sintaksis, logika) telah mendapatkan penekanan yang lebih kuat ketimbang ilmu-ilmu suci (tafsir, hadis, teologi—*kalam*). Dengan demikian, Said menekankan perlunya perdebatan yang hidup dan peran kompetisi dalam menghidupkan kembali madrasah-madrasah, dan juga tentang pentingnya ilmu-ilmu suci yang mendasar. Dia kemudian melanjutkan dengan menekankan perlunya spesialisasi. Dengan memilih satu ilmu pengetahuan sebagai dasar dan hanya mempelajari subjek-subjek lain sejauh subjek-subjek

tersebut melengkapi subjek utama, para siswa bisa belajar secara mendalam dan memperdalam subjek tersebut sebagaimana diperlukan.

Ketiga, Said mengamati alasan-alasan adanya penyimpangan dan perbedaan di antara berbagai cabang sistem pendidikan, yang dia sebut sebagai sebab utama keterbelakangan peradaban Islam, yang membentuk peradaban sejati, dalam kaitannya dengan peradaban masa kini. Dia mengatakan:

"Orang-orang dari madrasah menuduh mereka yang berasal dari *mekteb* sebagai orang yang lemah imannya karena penafsiran harfiah mereka atas ihwal-ihwal tertentu, sementara orang-orang *mekteb* memandang mereka yang berasal dari madrasah sebagai orang-orang yang dungu dan tidak dapat diandalkan karena mereka tidak memiliki pengetahuan ilmu-ilmu modern. Kemudian para sarjana dari madrasah menganggap orang-orang dari *tekke* sebagai pengikut bid'ah."

Dengan memahami perbedaan dalam cara-cara mereka, dia menekankan bahwa rintangan di antara mereka harus diruntuhkan, dan untuk menyelesaikannya, ilmu modern harus diajarkan di madrasah-madrasah "untuk menggantikan filsafat kuno yang sudah usang," ilmu-ilmu agama harus diajarkan "sepenuhnya" di sekolah-sekolah sekuler, dan di *tekke* Sufi harus juga ada sarjana-sarjana dari madrasah-madrasah, atau "beberapa ulama yang paling pandai." Kemudian dia melanjutkan dengan menganalisis penyebab tak efektifnya para khatib yang sebenarnya memainkan peran yang penting dalam mendidik rakyat banyak. Dia ingin agar para khatib itu "menjadi sarjana-sarjana yang selalu meningkatkan ilmunya, sehingga mereka bisa membuktikan apa yang mereka tegaskan, dan juga menjadi filsuf-filsuf yang jeli sehingga mereka tidak merusak keseimbangan syariat, dan harus fasih serta meyakinkan. Sangatlah penting artinya jika mereka menjadi begitu."⁵²

Jelaslah bagi dokter tersebut bahwa Said sama sekali tidak gila,⁵³ dan setelahnya dia segera mempersiapkan laporannya; apa pun alasan pengirimannya ke rumah sakit jiwa itu, pasti bukan alasan medis, dan dokter tersebut tidak mau repot-repot berurusan dengan alasan-alasan semacam itu. Tetapi, Said yang sudah terbukti waras itu menciptakan ketakutan yang lebih besar di lingkungan istana, dan mereka memutuskan untuk menyingkirkannya yaitu, dengan mengirimkannya kembali ke tempat asalnya. Mereka memindahkannya ke sebuah penjara dan mereka mencoba menyuapnya. Namun sia-sia. Selain tak kenal takut dan tidak bisa diintimidasi agar meninggalkan jalan yang telah dia pilih, Said Nursi juga tidak berhasrat untuk mendapatkan kekayaan dan kedudukan. Sepanjang hidupnya, salah satu cirinya yang paling menonjol adalah penolakannya untuk menerima keuntungan pribadi, baik material maupun yang lainnya; mustahil dia bisa dibeli; dia tidak bisa dipaksa meninggalkan cita-citanya. Kenyataan bahwa istana mengirim Sefik Pasya, menteri keamanan-

an umum, untuk memberitahunya tentang harapan-harapan sultan dan mengabarkan bahwa kabinet sedang mendiskusikan tawaran-tawarannya menunjukkan bahwa pihak-pihak yang berwenang pasti menanggapinya secara serius.⁵⁴ Pembicaraan antara Pasya dan Said berjalan sebagai berikut:

Pasya: "Sultan titip salam untuk Anda. Beliau telah memerintahkan untuk menggaji Anda seribu *kurus*. Kata beliau, saat Anda sudah kembali ke timur, beliau akan menaikkannya menjadi dua puluh hingga tiga puluh lira. Beliau juga menitipkan uang lira emas ini untuk anda sebagai hadiah kerajaan."

Said: "Saya bukan pengemis yang mengejar gaji; saya tidak bisa menerimanya meskipun jumlahnya seribu lira. Saya tidak datang ke Istanbul untuk kepentingan saya sendiri. Saya datang demi bangsa saya. Lagi pula, sogokan yang ingin Anda berikan kepada saya itu adalah uang suap."

Pasya: "Anda menolak titah raja. Titah kerajaan tidak boleh ditolak."

Said: "Saya menolaknya agar sultan tersinggung dan memanggil saya, dan saya bisa menceritakan yang sebenarnya kepada beliau."

Menteri: "Itu bisa mengakibatkan malapetaka."

Said: "Bahkan jika akibatnya adalah di buang ke laut. Laut akan menjadi kuburan yang lapang. Jika saya dieksekusi, saya akan bersemayam di jantung bangsa. Dan ketika saya datang ke Istanbul, saya akan mempersembahkan diri saya sebagai sogokan. Lakukan apa saja sesuka Anda. Saya katakan dengan serius kepada kawan-kawan saya sesama warga negara bahwa hubungan kita dengan pemerintah hanyalah untuk berbakti kepadanya, bukan untuk mencari gaji. Orang seperti saya berbakti kepada bangsa dan pemerintah dengan cara memberi nasihat dan memperingatkannya dengan memberikan pengaruh yang baik, tanpa mengharapkan imbalan apa pun, tanpa berprasangka, tanpa motif-motif tersembunyi, dan dengan mengesampingkan segala kepentingan pribadi. Konsekuensinya, saya dibebaskan karena tidak menerima gaji."

Pasya: "Tujuan Anda menyebarkan pendidikan di Kurdistan saat ini sedang dibahas oleh kabinet."

Said: "Atas dasar aturan apa Anda menunda pendidikan dan mendahulukan gaji? Mengapa anda lebih menyukai kepentingan pribadi daripada kepentingan rakyat?"

Pasya semakin marah.

Said: "Saya dahulu bebas. Saya besar di pegunungan Kurdistan, tempatnya kebebasan mutlak. Tidak ada gunanya marah-marah; jangan merepotkan diri Anda sendiri. Kirimkan saya ke pembuangan; di Fezzan ataupun di Yaman, saya tidak keberatan. Saya akan selamat meskipun hidup sengsara."

Pasya: "Apa yang ingin Anda katakan?"

Said: "Kalian telah menutup mata semua orang dengan tabir yang sangat tipis agar tidak melihat segala emosi dan pikiran yang mengejutkan, dan kalian menyebutnya hukum dan tertib. Di balik tabir itu semua orang merintih-rintih seperti mayat hidup karena penindasan kalian. Saya dahulu bukan orang yang berpengalaman, saya tidak ikut masuk ke bawah tabir itu, saya tetap berada di atasnya. Lalu suatu kali tabir itu tersobek di istana. Saya berada di sebuah rumah gaya Armenia di Sisli; tabir itu tersobek di sana. Saya berada di Sekerci Han; tabir itu juga tersobek di sana. Saya dimasukkan ke rumah sakit jiwa dan kini saya berada di tempat ini sebagai tawanan. Pendeknya, kalian terlalu banyak menambal sampai-sampai saya juga kesal. Saya kenal baik dengan Anda ketika saya berada di Kurdistan, dan kini pengalaman-pengalaman saya di sini telah membuat saya mengerti rahasia Anda. Khususnya di rumah sakit jiwa, saya menjadi benar-benar paham tentang rahasia itu. Maka saya berterima kasih kepada Anda untuk pengalaman-pengalaman ini, karena saya dahulu terbiasa berbaik sangka daripada berburuk sangka."⁵⁵

Sosok Nursi pada titik ini kemudian semakin dilengkapi oleh artikel koran tulisan Esref Edip, seorang kawan dekat Nursi, khususnya setelah Perang Dunia I. Majalahnya *Sirat-i Mustidakim*, yang selanjutnya bernama *Sebilurresad*, adalah salah satu media penyiaran dari pers Islami pada masa konstitusional kedua.⁵⁶

Tidak seorang, maupun sebagian besar sultan, yang begitu mudah percaya bahwa terdapat ketidaksetiaan pada dirinya, meskipun hanya seucil. Mereka menghargai keunggulannya, semangatnya.

Dia datang ke Istanbul untuk membuka sekolah di wilayah-wilayah timur, untuk menghembuskan napas baru ke dalam dunia pendidikan. Dia seorang pemuja kebebasan, dia memiliki keberanian yang hebat dan berbudi luhur. Memikirkan keadaan zaman. Bagaimana sikap istana terhadap Namik Kemal, Ziya Pasya, dan para pendukung kebebasan lainnya? Nursi jauh melebihi mereka dalam hal keberanian serta ketegaran, patriotisme, dan cinta akan kebebasan. Istana menunjukkan toleransi yang amat besar terhadap perjuangannya demi kebebasan atas kepandaian dan kebajikannya. Tetapi tidaklah mungkin membatasi perjuangannya. Masa mudanya, kecerdasannya yang cemerlang dan berlebih, cintanya kepada kebebasan, semangat juangnya—tidak satu pun dari hal-hal ini yang bisa menyelamatkannya dari akibat yang juga dipikul oleh para pendukung kebebasan lainnya.

Dia menunjukkan keberanian dan ketegasan yang luar biasa dalam perjuangan-perjuangannya demi kebebasan pada saat orang-orang lain takut membuka mulut dan hanya menunjuk serta mengatakan dengan sembunyi-sembunyi bahwa mereka tidak dapat memahaminya. Sudah sewajarnya orang-orang tercengang dan ketakutan saat ada seseorang datang dari wilayah-wilayah timur dan menunjukkan ketegasan yang sedemikian rupa ketika istana dan para Pasya diagung-agungkan dan memegang kekuasaan mutlak. Para Pasya yang lalim, yang memandang rakyat sebagai budak mereka itu, tidak bisa mencari cara lain untuk menyingkir darinya dan mendapatkan

kembali ketenangan mereka tanpa berkata: "Mustahil ada orang waras yang menunjukkan keberanian seperti ini," dan kemudian memasukkannya ke rumah sakit jiwa. Itulah yang menyebabkan dia dikirim ke sana.

Perkataannya kepada dokter di rumah sakit jiwa itu membuat si dokter takjub; dia takjub karena kecerdasan dan pengetahuannya, keberanian serta keteguhan hatinya. Dia paham mengapa dia dikirim ke sana, dan memperingatkan Nursi tentang sikap sopan pada zaman itu. Dia menyarankan agar Said bersikap moderat, kemudian si dokter memohon maaf.

Ya, inilah orang yang dianggap gila oleh pemerintah, singa yang gila!⁵⁷

Kebebasan

Tak ada yang tahu bagaimana Nursi dipindahkan dari tempat penahanannya. Mungkin dia dibebaskan sebelum dideportasi ke Van, atau mungkin dia melarikan diri di tengah jalan, atau mungkin saja dia masih ditahan ketika konstitusi diproklamasikan pada tanggal 23 Juli 1908, dan dibebaskan setelah mendapatkan amnesti pada tanggal 26 Juli. Bagaimanapun, menurut sumber-sumber yang ada, amnesti tersebut baru berlaku dua hari kemudian⁵⁸ dan Said Nursi memberikan pidato spontannya yang terkenal, Pidato untuk Kebebasan (*Hurriyete Hitap*) pada hari ketiga revolusi, menunjukkan bahwa kemungkinan ini tidak bisa dibenarkan. Juga ditegaskan bahwa Nursi dikeluarkan dari selnya oleh para simpatisan CUP dan dibawa ke Selonika secara sembunyi-sembunyi. Dia dikabarkan pernah tinggal sebagai seorang tamu di rumah Manyasizade Refik Bey, yang menjadi menteri keadilan dalam kabinet pertama setelah proklamasi konstitusi dan pada saat itu merupakan kepala komite pusat CUP. Melalui dia, Nursi dikabarkan berkenalan dengan tokoh-tokoh terkemuka CUP.⁵⁹ Mungkin saja begitu, dan mungkin juga dia telah kembali ke Istanbul pada saat terjadi pengembalian konstitusi. Tetapi dikarenakan satu dua hal yang akan jelas, lebih baik kita berhati-hati dalam menerima pernyataan ini beserta pernyataan-pernyataan lain dari penulis yang sama. Entah bagaimana caranya, Nursi pasti pernah menjalin hubungan dengan para anggota CUP di Istanbul, dan juga diketahui bahwa dia mengunjungi Selonika selang beberapa waktu setelah revolusi, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Harus diingat juga bahwa situasi di Selonika selama minggu-minggu terakhir pada periode despotisme Sultan Abdulhamid dan aparatnya berbahaya, maka menjamu tamu dan mengatur acara-acara perkenalan tidak cocok di Salonika. Meski terdiri dari para perwira muda dari Angkatan Bersenjata Kedua (Edirne) dan Ketiga (Makedonia), serta para pejabat dan kaum profesional, CUP masih merupakan sebuah organisasi revolusioner bawah tanah dan tertekan, walaupun jumlahnya besar.⁶⁰ Para agen dan mata-mata Sultan Abdulhamid pasti ada di mana-mana. Para pimpinannya muncul dari seluruh kelompok

yang disebutkan di atas, utamanya Enwer Bey, seorang mayor dalam Angkatan Bersenjata Ketiga, dan Tal'at Bey, sekretaris kepala urusan surat dan telegram di kantor pos. Di seluruh kekaisaran, pada tahun-tahun sebelum pecahnya Pemberontakan Turki Muda kegelisahan telah memuncak di semua lapisan masyarakat sehubungan dengan memburuknya keadaan.⁶¹ Kegelisahan itu juga ada di dalam Angkatan Bersenjata, khususnya di antara para perwira mudanya yang pernah dididik di sekolah-sekolah militer baru.

Kejadian-kejadian yang mengarah kepada pengembalian konstitusi dengan paksa itu dimulai pada akhir Juni, sekitar saat-saat kepala kepolisian memberitahukan perintah-perintah sultan kepada Said Nursi. Sebagai tanggapan terhadap berbagai ancaman, Enwer Bey dan kemudian sekelompok perwira lainnya, terutama Niyazi, menyingkir ke bukit-bukit dengan sejumlah anak buah serta persenjataan mereka. Pengkhianatan itu menyebar. Para perwira senior yang dikirimkan sultan untuk menyelidikinya dibunuh. Terjadi kerusuhan di banyak tempat di Rumelia, yaitu provinsi-provinsi Balkan. Banyak dikirimkan telegram yang isinya meminta pengembalian konstitusi. Segalanya terjadi serba cepat. Pada akhirnya, sultan mengalah, dan karena benar-benar tidak mau menumpahkan darah bawahannya, pada malam 23 Juli sultan setuju untuk mengembalikan lagi konstitusi. Dengan demikian, Revolusi Turki Muda telah terjadi dan telah mencapai tujuannya.

Era baru tersebut disambut dengan kegembiraan yang mengarah pada keributan di Rumelia. Beraneka ragam kelompok etnis tampak bersatu dan memandang optimis dengan harapan rezim yang baru dapat mengabulkan permintaan mereka sebagai imbalan atas dukungan yang mereka berikan sebelumnya. Di setiap sudut jalan, para orator dengan panjang lebar inembeberkan makna pemerintahan konstitusional di hadapan kerumunan orang yang "menyerukan gagasan-gagasan 1789."⁶²

Meskipun di bagian kekaisaran Abdulhamid yang lain sensor-sensor pada awalnya mencegah pemberitaan kejadian-kejadian bersejarah ini atau menyajikan berita pengembalian konstitusi sebagai sebuah tindakan mulia dari sultan atas kehendaknya sendiri,⁶³ di Istanbul orang-orang juga membanjiri jalanan, merayakan kebebasan mereka dari otokrasi dan kelaliman dan merengkuh cinta serta persaudaraan.

Di mana saja Said Nursi melewati hari-hari yang dipenuhi kebahagiaan dan harapan ini, dia pasti terpengaruh dan antusiasnya menyala kembali.

"Pidato untuk Kebebasan"

Pada hari ketiga revolusi, ketika kegembiraan dan perayaan-perayaan sudah mereda, Said Nursi memberikan banyak pidato dan amanat yang menjelaskan makna konstitusionalisme dan bagaimana kita harus memandangnya. Dia berkata bahwa jika syariat dijadikan sumbernya, "Bangsa yang tertindas ini akan maju seribu kali lebih jauh daripada pada masa-masa sebelumnya."

Bukannya sekadar menjadi syair puja-puji tentang kebebasan, "Pidato untuk Kebebasan" (*Hurriyete Hitap*)⁶⁴ secara khusus menjadi sebuah pengantar menuju gagasan-gagasan baru dan sebuah nasihat untuk menaati Islam dan moralitasnya di era baru tersebut. Dengan datangnya kebebasan, bangsa Usmani telah diberi kesempatan untuk maju dan membangun peradaban sejati seperti pada masa-masa sebelumnya, tetapi hal ini hanya akan tercapai jika syariat dijadikan landasan kebebasan. Di satu sisi, amanat tersebut menyoroti dampak-dampak negatif dari despotisme, dan, di sisi lain, menyoroti kemungkinan-kemungkinan kemajuan yang dapat kita peroleh melalui kebebasan tersebut. Bersama dengan ini, amanat tersebut membeberkan sebuah agenda yang berisi apa-apa saja yang harus dicapai dan apa-apa saja yang harus dihindari untuk melestarikan kebebasan dan menjaga kemajuan. Untuk itu, amanat tersebut mendeskripsikan beberapa sebab merosotnya Usmani.

Sebelum memberikan nukilan amanat tersebut, perlu dicatat bahwa seperti halnya semua pendukung konstitusi—para anggota ulama⁶⁵ dan kelas-kelas terdidik lainnya—Said Nursi tidak ragu-ragu untuk menyusun gagasan-gagasannya mengenai konsep-konsep liberal yang diperkenalkan kepada Usmani oleh Namik Kemal dan para Usmani Muda, dan diabadikan oleh CUP, sebagaimana telah dicatat di atas. Tetapi selain untuk menjaga persatuan dan kemajuan "bangsa" Usmani, serta menyatakan argumentasinya bahwa pada esensinya konsep-konsep yang menjadi landasannya haruslah Islami, tujuan dan sasaran Said Nursi lebih komprehensif daripada tujuan dan sasaran para intelektual dan pemikir Usmani. Terlebih lagi, Said Nursi berjuang keras demi penerapan praktisnya. Atau dengan kata lain, dia yakin, sebagaimana juga mereka, bahwa Islam sudah mengandung syarat-syarat terwujudnya kemajuan dan peradaban, dan dia mengajukan banyak argumentasi yang mendukung ini, tetapi dia juga seorang aktivis dan memprakarsai karya-karya yang pada akhirnya akan mengarah kepada pencapaiannya. Gagasan-gagasannya mengenai reformasi dan proyek-proyek demi tersebarnya pendidikan di wilayah-wilayah timur, yang merupakan bagian dari perjuangannya itu, telah dibahas. Pada bab-bab selanjutnya, poin-poin lain akan menjadi lebih jelas. Satu aspek lain dari kebijakan Nursi adalah kepeduliannya untuk melibatkan rakyat kecil ke dalam tatanan konstitusional, sebuah inovasi. Dia juga mengungkapkan gagasan-gagasan asingnya dengan bahasa yang mudah dipahami dan menyajikannya

sebagai sebuah program yang bisa dipahami dan dijalankan semua orang, sekaligus meletakkan gagasan-gagasan ini di dalam konteks Islam yang lebih luas. Semuanya berangkat dari para pemikir terdahulu dan Nursi memberi warna tersendiri pada gagasan-gagasan itu.

Nursi mengawali amanat itu dengan sebuah permintaan maaf. Dia berupaya merebut perhatian para pendengarnya dengan gayanya yang tidak berbelit-belit, hidup, dan indah—yang, menurut penjelasannya seperti pakaiannya sendiri yang berlawanan dengan “busana modern” karena dia tidak kenal tukang jahit *a la Turque* yang mungkin bisa menggarap setelan baju yang bagus dan membuat kancing-kancing sesuai yang dia inginkan.” Dia ingin agar para pendengarnya berpartisipasi secara mental dalam apa yang akan dia katakan dan memberi kepada mereka bahwa semua orang saat itu harus bekerja sekuat tenaga jika menginginkan tercapainya tujuan-tujuan konstitusionalisme; yaitu kemajuan dan pembangunan kembali peradaban Islam.

Wahai Kebebasan! ... Saya memberikan kabar yang menyenangkan ini kepada kalian, bahwa jika kalian menjadikan syariat, yakni hidup itu sendiri, sebagai sumber kehidupan, dan jika kalian berkembang di surga itu, bangsa yang tertindas ini akan maju seribu kali lebih jauh daripada pada masa-masa sebelumnya. Jika, misalnya, ia mengajakmu sebagai pembimbingnya untuk segala urusan dan tidak menodaimu dengan menyembunyikan permusuhan pribadi dan pikiran-pikiran ingin membalas dendam ... Kebebasan telah membangunkan kita dari kuburan kesedihan dan kelaliman, dan memanggil kita ke surga persatuan dan cinta bangsa.

Pintu-pintu surga kemajuan dan peradaban yang bebas dari penderitaan telah terbuka bagi kita ... Konstitusi, yang sejalan dengan syariat, adalah pendahuluan menuju kemuliaan bangsa dan mengundang kita untuk masuk seperti penjaga harta karun surga. Wahai saudara sebangsaku yang tertindas! Mari kita berangkat dan memasukinya!

Setelah menyebutkan bahwa kini bangsa akan diliputi kemuliaan, Nursi melanjutkan dengan menjelaskan “lima pintu” yang nantinya harus dimasuki, atau lima prinsip yang harus dihayati sebuah bangsa agar surga ini bisa dicapai. *Yang pertama* adalah “persatuan hati.” Prinsip ini telah dijelaskan sebagai mempertahankan kesadaran akan persatuan dan integritas Usmani, khususnya dalam kaitannya dengan kaum nasionalis dan gerakan-gerakan separatis kaum minoritas. *Kedua* adalah “cinta bangsa.” Artinya, pribadi-pribadi yang membentuk bangsa itu harus menyadari kebangsaan mereka dan menjaga cinta antara satu dengan lainnya. *Yang ketiga* adalah “pendidikan,” yang mengacu kepada sisi kultural dan tingkat pendidikan bangsa yang ditingkatkan menuju sebuah titik yang memuaskan. *Yang keempat* adalah “daya upaya manusia.” Artinya, semua orang dijamin mendapat pekerjaan dan menerima gaji yang adil dari pekerjaannya. Dan *yang kelima* adalah “menghentikan pemborosan,” yang

berarti menghentikan sikap pamer dan berlebih-lebihan, baik itu pada tingkat individu maupun pada tingkat kemasyarakatan, karena hal itu mengakibatkan perpecahan dan merupakan penyakit yang utama para pejabat negara pada masa itu.⁶⁶

Nursi menyebutkan dampak-dampak berbahaya dari kekejaman dan kejahatan moral yang muncul dari kelaliman, yang bersifat material dan juga moral. Dia berkata, "Suara kebebasan dan keadilan ... menghidupkan emosi, harapan, cita-cita bangsa yang mulia, dan karakter serta moralitas Islam kita nan indah, yang semuanya dahulu mati."

Setelah cepat-cepat memperingatkan untuk tidak mematikan hal-hal ini lagi "melalui penyalahgunaan dan kebodohan dalam urusan agama," Nursi memprediksi bahwa persatuan, kepatuhan terhadap ajaran-ajaran moral Islam, dan berjalannya pemerintahan konstitusional yang berhasil, dan praktik-praktik yang benar dari prinsip musyawarah akan menciptakan bangsa Usmani yang segera mampu "bersaing dengan bangsa-bangsa beradab." Metafora-metafora untuk kemajuan yang Nursi gunakan di dalam bacaan itu menunjukkan keyakinannya sendiri terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nursi benar-benar menekankan perlunya mematuhi moralitas Islam demi tercapainya peradaban dan kemajuan sejati dan selanjutnya menyatakan ketakutannya bahwa jika kebebasan itu dipahami sebagai lisensi, ia akan hilang dan akan mengakibatkan kembalinya kelaliman, "karena kebebasan itu tumbuh dan terlihat melalui kepatuhan terhadap peraturan dan berlakunya syariat serta ajaran-ajaran moral yang bagus."

Selanjutnya Nursi berpesan agar tidak tertular "dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan peradaban" dan meninggalkan kebajikan-kebajikannya. Bangsa Usmani harus meniru orang Jepang dalam hal mengambil dari peradaban Barat apa saja yang akan membantu mereka meraih kemajuan, sambil tetap melestarikan budaya nasional mereka: "Dengan senang hati kita akan mengambil poin-poin dari Eropa—seperti teknologi dan industri—yang akan membantu kita meraih kemajuan dan peradaban. Namun ... dengan pedang syariat kita harus mencegah dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan peradaban menerobos batas-batas kebebasan dan peradaban kita, sehingga anak-anak muda di dalam peradaban kita akan terlindung oleh sumber kehidupannya yang murni dan sejuk. Kita harus meniru orang Jepang dalam meraih peradaban, karena dengan hanya mengambil kebajikan-kebajikan dari peradaban Eropa mereka melestarikan budaya-budaya nasional, yang merupakan syarat keberlanjutan setiap bangsa. Karena adat nasional kita tumbuh di dalam Islam, maka ia harus dipatuhi dalam dua hal."

Dengan membandingkan kondisi-kondisi di bawah rezim yang lama dan yang baru, Nursi meneruskan mendeskripsikan kebenaran-kebenaran abadi

yang akan menjadi dasar terbangunnya kebebasan. Kebenaran-kebenaran itu adalah sebagai berikut: kebenaran *pertama* adalah persatuan; yang *kedua*; ilmu pengetahuan, pendidikan, dan peradaban. Kebenaran *ketiga* adalah generasi baru yang berisi manusia-manusia yang mampu dan terdidik untuk memimpin bangsa. Nursi mendeskripsikan bagaimana "dengan kebebasan yang melimpah," kemampuan dan potensi semua orang, bahkan orang-orang desa pada umumnya, akan berkembang sehingga "lahan Asia dan Rumelia yang kaya itu akan menghasilkan" manusia-manusia cemerlang dan unggul yang betul-betul dibutuhkan. "Dan Timur akan menuju ke Barat sebagaimana fajar menuju senja. Jika demikian, mereka tidak akan lemah karena rayuan kemalasan dan racun kedengkian."

Kebenaran *keempat* adalah syariat. Nursi menjelaskan: "Karena kata syariat yang agung itu berasal dari sabda Tuhan yang ada sejak dunia belum tercipta, maka ia akan terus ada meski dunia telah kiamat." Karena ia dinamis, syariat beradaptasi dan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia. Ia mencakup kesetaraan, keadilan, dan kebenaran sejati dengan segala keterkaitan dan kebutuhannya. Masa-masa awal hadirnya Islam adalah buktinya. Dengan demikian, kata Nursi, kondisi mereka yang serba sial itu dikarenakan empat hal: kegagalan menaati syariat, penafsiran-penafsiran syariat secara sewenang-wenang dan keliru, sikap fanatik di antara "sarjana eksternalis bebal" tertentu, dan "tindakan meninggalkan kebajikan-kebajikan Eropa yang sulit ditiru karena menganggapnya kurang menguntungkan atau dianggap pilihan yang buruk, dan meniru begitu saja dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan peradaban yang memuaskan hasrat mendasar manusia."

Kebenaran *kelima* adalah sistem perwakilan dan Islami yang disebut musyawarah (*mesveret*). Di zaman modern yang kompleks ini, negara hanya bisa ditegakkan, dijalankan, dan dibimbing melalui sebuah majlis perwakilan, musyawarah, dan kebebasan berpikir.

Nursi menyelesaikan amanat itu dengan tiga "peringatan". *Pertama*, para pejabat negara yang disiapkan untuk beradaptasi dengan rezim yang baru harus diperlakukan dengan hormat dan pengalaman mereka dijadikan pelajaran. *Kedua*, penyakit yang menyerang kekaisaran telah menyebar dari pusat kekhalifahan, dari Istanbul, sehingga "ketiga cabang 'pembimbing rakyat'—para sarjana madrasah, para sarjana sekolah-sekolah sekuler, dan para sufi di *tekke* mereka—harus disatukan. Peringatan *ketiga* menyangkut para pengkhotbah. Lagi-lagi, Nursi meminta mereka memperbaiki gagasan-gagasan dan metode-metodenya, dan berbicara dengan gaya yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Sehubungan dengan peringatan kedua, perlu diperhatikan bahwa Nursi sudah menunjukkan sejak jauh-jauh hari masalah-masalah yang timbul dari

pengenalan sistem pendidikan sekuler yang berdampingan dengan sistem Islami yang ada, seperti madrasah dan *tekke* Sufi. Dia yakin percabangan ini akan menjadi penyebab utama kemunduran "peradaban Islam," dan "menggoyahkan landasan moralitas Islam" dan "memecahkan persatuan bangsa." Dengan rencana-rencananya untuk merestrukturisasi sistem pendidikan di timur, dia bertujuan mendamaikan dan menggabungkan aliran-aliran yang terpisah ini melalui pendidikan, sehingga menyatukan kembali masyarakat yang terpecah belah di dalam Islam dan memulihkan pelanggaran-pelanggaran di dalam budaya Islam pribumi.

Selonika, CUP, dan Penyebaran Konstitusionalisme

Pidato pertama Said Nursi di hadapan publik, "Pidato untuk Kebebasan," menandai awal dari sembilan bulan kehidupan publiknya ketika dia dengan penuh semangat menyebarkan gagasan-gagasannya mengenai konstitusionalisme, khususnya di antara para ulama dan murid-murid madrasah, sekaligus di antara sesama orang Kurdi. Dengan menjelaskan arti penting konstitusionalisme bagi kekaisaran dan dunia Islam, dia berupaya membuat mereka agar mendukung konstitusi dan pemerintahan baru. Dia melakukannya dengan cara berbaur dalam kedua kelompok dan memberikan ceramah-ceramah serta diskusi, dan dengan sarana pers, yang semakin hidup dan semarak seiring dengan meningkatnya penyensoran. Masa-masa ini tiba-tiba berhenti dengan pecahnya pemberontakan yang dikenal sebagai Insiden 31 Maret (13 April 1909), yang selanjutnya diikuti dengan ditahannya Nursi, diadili di hadapan Mahkamah Militer, dinyatakan tidak bersalah, dan dibebaskan. Sejumlah koran oposisi ditutup dan sebuah hukum pers yang baru diperkenalkan.⁶⁷

Said Nursi memublikasikan artikel pertamanya, yang judulnya diambil dari ayat Al-Qur'an "*Ajaklah mereka bermusyawarah tentang urusan [umum]*," (3:159) pada tanggal 6 Agustus 1908 pada edisi pertama sebuah surat kabar yang kurang dikenal bernama *Rehber-i Vatan* (Pemandu Tanah Air).⁶⁸ Jika surat kabar tersebut diterbitkan di Istanbul, kemungkinan besar dia pergi ke Selonika tidak lama setelahnya. Riset terkini menunjukkan bahwa artikelnya kemudian muncul pada tanggal 2 Oktober 1908, pada edisi kedua *Misbah*,⁶⁹ yang mana pada saat itu dia pasti telah kembali di Istanbul. Selama minggu-minggu pertama revolusi ini, dia jelas-jelas banyak bekerja sama dengan CUP. Sejumlah pimpinan mereka, komite tujuh, telah meninggalkan Selonika menuju Istanbul pada awal Agustus. Di antara mereka terdapat Tal'at, Jamal, Javid, dan Rahmi,⁷⁰ yang, ketika berada di Istanbul tidak memegang peran penting, selanjutnya bertindak sebagai kelompok penekan pada pemerintahan baru para politisi yang sudah mapan.

Tak diketahui siapa yang mengundang Nursi pergi ke Selonika untuk ber-ceramah, tetapi pasti untuk kepentingan merekalah CUP giat mempekerjakan pendukung perdamaian dari kalangan ulama yang pandai berpidato ini,⁷¹ sementara Nursi tidak akan melewatkan kesempatan untuk mengajarkan kepada mereka yang kini memegang nasib kerajaan agar mematuhi syariat. CUP di Selonika adalah "kelompok koalisi"; yang menyatukan mereka adalah patriotisme serta hasrat mereka untuk menyelamatkan kekaisaran yang runtuh itu, dan keyakinan mereka bahwa hal ini bisa dicapai dengan mengembalikan konstitusi dan membentuk pemerintahan yang mewakili seluruh golongan. Karena kebanyakan di antara mereka adalah perwira angkatan bersenjata, pengalaman mereka dalam politik dan administrasi politik sangat sedikit, dan bahkan ketika mereka memaksakan proklamasi konstitusi itu mereka tidak memiliki gambaran program politik yang jelas;⁷² kondisi saat itu tidak mengizinkan mereka ikut bermain-main dengan sisi teoretis dari reformasi.⁷³

Dalam banyak hal, pandangan mereka sekuler; namun, sebelum maupun sesudah revolusi mereka berjuang untuk melegitimasi konstitusionalisme dengan menekankan agar bersumber kepada Islam dan kesesuaiannya dengan syariat, dan mereka menjaga hubungan baik dengan para ulama dan para pemimpin terpelajar,⁷⁴ yang sebagian besar mendukungnya.⁷⁵ Pada awalnya, fungsi positif Islam dalam masyarakat diterima bahkan oleh para teoritikus dari Kaum Muda Turki, semacam Ahmet Riza dan Abdullah Cevdet, yang melewatkan masa-masa oposisi mereka dalam pengasingan di luar negeri dan dikenal karena menerima positivisme dan doktrin-doktrin materialis lainnya.⁷⁶ Sebagaimana ditulis Nursi sendiri kelak di kemudian hari: "Pada awal masa konstitusi aku melihat bahwa ada orang-orang atheis yang telah menyusupi CUP menerima bahwa Islam dan syariat Muhammad mengandung prinsip-prinsip agung yang benar-benar berguna bagi kehidupan masyarakat, khususnya kebijakan-kebijakan Usmani dan yang mendukung syariat dengan segala kekuatannya."⁷⁷

Meskipun bopeng-bopeng di wajah Islami CUP semakin terlihat, Nursi menggunakan kesempatan itu untuk mencapai tujuan-tujuannya, dan "menggunakan segenap kekuatannya untuk membuat kebebasan dan konstitusionalisme mematuhi syariat."⁷⁸ Tetapi, lagi-lagi perlu ditekankan bahwa sementara dia terus mendukung para anggota CUP yang memiliki tujuan yang sama dengannya, dia menjadi lawan yang berat bagi mereka yang melenceng dari tujuan tersebut.

Nursi menyajikan "Pidato untuk Kebebasan" yang kedua kalinya di *Freedom Square* di Selonika, "di hadapan ribuan politisi,"⁷⁹ yang agaknya merupakan para anggota dan pendukung CUP. Kemungkinan besar ini adalah sebuah rapat akbar atau perayaan yang dimaksudkan untuk melakukan konsolidasi revolusi.

Salah satu indikasi bahwa Nursi memang benar-benar bergaul dengan para pimpinan CUP di Salonika adalah cerita di dalam biografi "resminya" tentang pertemuannya dengan Emanuel Carasso, seorang Yahudi yang menjabat sebagai deputi untuk Salonika, pendiri dan guru besar Macedonia Risorta Masons' Lodge.⁸⁰ Tidak pelak lagi, demi mencari cara memengaruhi seorang berbakat dan menggunakannya untuk tujuan-tujuannya sendiri, Carasso berharap bisa bertemu dengan Nursi. Nursi setuju, tetapi di tengah-tengah perbincangan sang guru besar tiba-tiba pergi dan mengaku kepada mereka yang menunggunya di luar: "Jika saya bertahan lebih lama lagi, dia akan menjadikanku seorang muslim!"⁸¹

Pada hari-hari awal revolusi inilah, di Istanbul, Nursi bekerja sama dengan CUP dalam mengirimkan "50 hingga 60 telegram" kepada suku-suku di wilayah-wilayah timur dari kantor pejabat tinggi (*Sadaret*), yang mengundang agar mereka mengetahui dan mendukung pemerintahan konstitusional yang baru. Dia memberitahu mereka: "Pemerintahan konstitusional dan konstitusi yang telah anda dengar itu berisi keadilan dan musyawarah demi kebaikan semua pihak sebagaimana diperintahkan oleh syariat. Silakan amati dengan baik dan berusaha mempertahankan, karena kesejahteraan kita terletak pada konstitusionalisme. Dan kitalah yang paling menderita karena zaman despotisme."⁸²

Demi melihat sikap abai terhadap konstitusionalisme yang begitu menyebar di segala penjuru kekaisaran selain Rumelia, salah satu tugas pertama CUP, selain mengonsolidasi kekuatan mereka, adalah mencerahkan sebanyak mungkin penduduk mengenai itu. Sistem telegram, yang telah menjadi komponen sarana penting pada zaman despotisme, kini kembali ke fungsinya semula untuk menyampaikan informasi yang membahagiakan. Pesan-pesan dikirimkan ke seluruh penjuru kekaisaran, bersama-sama dengan para perwakilan, untuk mengabarkan kepada orang-orang dan mengumpulkan dukungan.

Hubungan erat antara Nursi dengan CUP tidak berumur panjang; seperti banyak orang, dia segera saja kecewa dengan kenyataan di lapangan. Selanjutnya dia tetap berhubungan hanya dengan Enver Bey (Pasha selanjutnya), karena alasan-alasan yang selanjutnya akan kita ketahui. Meski demikian, ada bidang-bidang kebijakan mereka yang dia anggap masih bisa diterima dan berguna. Atau setidaknya, ada gagasan-gagasan mereka dan gagasan-gagasan Nursi yang masih sejalan. Salah satunya adalah ketaatan mereka terhadap ideologi Usmanisme,⁸³ yang mereka harap bisa dipakai untuk mencapai salah satu di antara dua tujuan utama mereka, yang tercantum di dalam nama komite, Persatuan dan Kemajuan. Usmanisme, yang pertama kali dikemukakan oleh Tanzimatis, adalah pujaan para Usmani Muda:⁸⁴ Serikat di bawah kedaulatan sultan di dalam "bangsa" Usmani (*millet*) yang anggotanya terdiri dari seluruh

kelompok etnis dan komunitas agama dari yang ada di seluruh kekaisaran. Dengan perumusan ideologi yang secara esensi bersifat sekuler ini, istilah "*millet*" mendapatkan makna baru; komunitas-komunitas agama (*millet*) kini (juga) disebut "elemen-elemen" (*unsur*, jamak *anasir*) atau komunitas (*cema'at*);⁸⁵ dan para anggota mereka adalah seluruh warga (*vatandas*) dari negara Usmani dengan hak yang sama, dan anggota "bangsa" Usmani. Sekali berkuasa CUP berniat menyatukan seluruh elemen kekaisaran di bawah sebuah pemerintahan pusat yang kuat, tanpa memedulikan perbedaan etnis maupun agama. Bagaimanapun, karena Islam adalah landasan dari Usmanisme dan dinasti Usmani adalah orang Turki, maka para Turki Muda⁸⁶ menghadapi kritik dari Eropa dan dari minoritas-minoritas itu sendiri.⁸⁷ Dengan kecenderungan separatisme dan nasionalisme yang sedang tumbuh, hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan, bahkan menjadi "sebuah khayalan yang mustahil."⁸⁸ Bagaimanapun, tanpa memedulikan ini dan kegagalan akhirnya, Usmanisme mendapat dukungan awal dari banyak tempat, termasuk kaum minoritas, dan dari aktivis-aktivis seperti Said Nursi. Pada tahun 1910, kepemimpinan CUP mengalihkan penekanan mereka kepada komponen islaminya.⁸⁹ Kemudian, setelah Perang Balkan, aliran-aliran di antara mereka memegang nasionalisme Turki sambil tetap mempertahankan komitmen mereka kepada Usmanisme.

Nursi Memerangi Perpecahan

Pengenalan kebebasan berekspresi dan berkumpul setelah tiga puluh tahun represi Sultan Abdulhamid dan aparatnya, dan berakhirnya penyensoran serta penyebutan hukum pers mengarah pada meledaknya aktivitas politik. Ratusan selebaran, surat kabar, dan jurnal muncul, mewakili berbagai corak pandangan. Selanjutnya terjadilah politisasi rakyat yang cepat dan tidak disangka-sangka ketika politik menjadi satu-satunya topik perbincangan di antara seluruh kelas, bahkan mulai dari tukang kayu hingga kuli angkut.⁹⁰ Beragam minat mendapatkan penyalurannya dengan berdirinya begitu banyak klub dan perkumpulan sosial, politik, kultural, dan profesional.⁹¹ Kekuatan-kekuatan oposisi juga segera terasa melalui klub-klub tersebut⁹² dan pembentukan partai-partai politik. Yang paling menonjol di antara partai-partai ini adalah Partai Serikat Liberal (*Osmanli Ahrar Firkasi*), yang dengan persiapan terburu-buru hanya menjadi partai untuk menantang rezim baru tersebut dalam pemilu pada akhir tahun 1908. Pimpinannya adalah Sabahadin Bey, seorang keponakan Sultan Abdulhamid dan musuh bebuyutan Ahmet Riza, positivis yang merupakan salah satu ideolog utama CUP, selama masa pengasingan mereka di Paris. Ahmet Riza telah kembali ke Istanbul disambut dengan upacara layaknya

kedatangan seorang pahlawan dan ditunjuk sebagai presiden Dewan Deputi setelah pemilihan umum. Sementara CUP berkomitmen menerapkan kebijakan pemerintahan pusat yang kuat, Sabahaddin telah mengembangkan apa yang dia yakini sebagai solusi bagi kekaisaran berdasarkan prinsip-prinsip yang sangat berlawanan, yaitu "inisiatif swasta dan desentralisasi." Gagasan-gagasan ini, yang melibatkan pengiriman utusan kekuasaan dari pemerintah ke berbagai minoritas agama dan etnis, memunculkan oposisi yang kuat.

Sebuah surat terbuka kepada Sabahaddin yang berjudul "Jawaban untuk Gagasan Pangeran Sabahaddin yang Bagus tetapi disalahpahami,"⁹³ disertakan dalam karya pertama Nursi, *Nutuk* (Pidato), yang diterbitkan tahun 1910,⁹⁴ menggambarkan dengan jelas pandangan-pandangannya mengenai pertanyaan fundamental ini, serta menunjukkan pendekatannya yang memiliki dasar kuat serta masuk akal.

Dalam surat tersebut Nursi menegaskan bahwa secara teori sistem federal untuk Kekaisaran Usmani tersebut bisa diterapkan, tetapi karena tingkat perkembangan bermacam-macam kelompok agama dan etnis sangat beragam, maka sistem tersebut tidak bisa diterapkan pada saat itu. "Kehidupan itu terletak pada persatuan," tulisnya. Penggunaan metafora-metafora ilmiahnya menarik, menunjukkan harapannya untuk memberi penekanan kepada pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kemajuan.

Nursi menyamakan "cinta kepada bangsa" dengan tarik-menarik antarpartikel; sebagaimana tarik-menarik antarpartikel tersebut menyebabkan terbentuknya sebuah benda, begitu juga "cinta kepada bangsa," ia akan menyebabkan terbentuknya keutuhan yang kohesif. Dengan memperkuat ikatan-ikatan persatuan dan kepedulian serta cinta kepada bangsa yang bisa mempersatukan, prinsip-prinsip "sentralisir" (yang dimiliki bersama) bisa diterapkan dan keselarasan kemauan bisa diraih. Nursi tidak percaya bahwa perbedaan-perbedaan etnis bisa dihapuskan; sebaliknya, sebagaimana telah kita lihat, Nursi memiliki pandangan yang menyatakan bahwa pemerintah harus berupaya mengangkat seluruh elemen kekaisaran hingga mempunyai derajat yang sama melalui program-program yang disesuaikan dengan "kapasitas intelektual, bahasa-bahasa daerah, dan budaya nasional masing-masing." Hal ini akan menghasilkan kompetisi yang sehat, "uang dari mesin kemajuan peradaban."

Dalam sebuah argumen yang kelak terbukti, Nursi memperingatkan Sabahaddin Bey bahwa gagasan desentralisasi dan "saudara-saudaranya," klub-klub serta organisasi-organisasi politik dari berbagai minoritas itu, akan diubah menjadi gaya sentrifugal karena adanya konflik di antara "elemen" yang berbeda-beda itu. Meningkatnya arus secara tiba-tiba akan menggulingkan kapal "perluasan kekuasaan." Ini akan mengarah kepada otonomi dan, dengan

"terkoyaknya selubung Usmanisme dan konstitusionalisme," akan mengarah pada usaha memerdekakan diri dan terbentuknya negara-negara kecil. Kemudian setelah diperburuk oleh persaingan dan hasrat untuk mendominasi, akibat dari ketimpangan, proses ini akan berujung pada kekacauan. Tidak pernah terpikir oleh Nursi bahwasanya patriotisme dan kebangsawanan seseorang yang begitu berbakat dan sangat terdidik seperti Pangeran Sabahaddin membiarkan dirinya memecah belah kekaisaran, menciptakan kerusuhan, dan menghancurkan masa depan. Di antara sebagian besar warga negara ada orang-orang yang meyakini persatuan dari Tuhan, dan mereka bertanggung jawab meningkatkan persatuan dan memupuk cinta kepada bangsa. Islam saja sudah cukup. Solusinya harus dicari di dalam kerangka Islam; katanya, "Jika pasti ada elemen—*unsur*—Islam sudah mencukupi bagi kita sebagai sebuah elemen."

Dengan demikian, bagi Nursi, persatuan (*ittihad*) merupakan prioritas di atas segalanya; dalam menghadapi semua gaya "sentrifugal," baik dari dalam maupun dari luar, yang melawan Kekaisaran Usmani dengan tujuan meretakkan dan memecah belahnya, persatuannya harus dijaga dengan cara apa pun. Pengamatan terhadap tulisan-tulisannya pada masa itu menunjukkan bahwa dia menekankan persatuan pada beberapa tingkat. Dalam khotbah dan nasihat-nasihatnya kepada sesama orang Kurdi, dia memohon adanya persatuan, dengan mendiagnosa adanya konflik internal sebagai salah satu penyakit mereka yang paling serius dan menyebabkan kemerosotan. Dengan kata lain, persatuan harus dikembangkan di dalam kekaisaran yang multi-etnis dan multi-agama; di dalam kekaisaran itu sendiri; dan pada tingkatan Islam. Bagi Nursi, Islam dan persatuan Islam merupakan bagian integral dari Usmanisme.

Dasar dari persatuan—serta kemajuan dan seluruh struktur gagasan Nursi secara menyeluruh yang terkait dengan kebebasan dan konstitusionalisme—adalah konsep "kebangsaan" (*milliyet*). Kesadaran kebangsaan meningkatkan rasa cinta, yang pada gilirannya akan menghasilkan kohesi sosial, yang memungkinkan terjadinya kemajuan. Hal ini juga benar pada tingkat-tingkat yang lebih luas. Salah satu kritik utama Nursi terhadap kelaliman adalah bahwasanya ia membunuh rasa kebangsaan dan melahirkan kebencian dan perpecahan, sehingga meniadakan kemungkinan terjadinya perkembangan positif. Dengan demikian, dia menggunakan istilah bangsa (*millet*) maupun turunan-turunannya untuk mengacu pada ketiga level tersebut—yaitu, kelompok-kelompok komponen bangsa, kekaisaran, dan Islam—dan dia berharap agar mereka bersatu. Posisi minoritas-minoritas non-Muslim di dalam skema ini akan dibahas kemudian.

Gagasan-gagasan inilah yang berulang kali Nursi ajarkan kepada rakyat melalui tulisan-tulisan dan pidato-pidatonya. Dalam pembelaannya di Mahkamah Militer pada bulan Mei 1909, dia mendeskripsikan bagaimana dia telah

mengunjungi semua tempat minum dan tempat yang sering dikunjungi oleh dua puluh ribu kuli angkut Kurdi di Istanbul, dan mengajarkan kepada mereka dengan bahasa yang sederhana tentang konstitusionalisme dan bagaimana mereka bisa mengambil keuntungan darinya. Mereka memiliki tiga musuh: kemiskinan, kebodohan—di antara “empat ribu” orang Kurdi tidak lebih dari 40 yang bisa membaca surat kabar—dan konflik internal. Yang mereka butuhkan untuk memerangnya adalah “tiga pedang intan”: persatuan bangsa (yaitu, persatuan di antara mereka sendiri); berjuang dan bekerja (*sa’y*); dan cinta kepada bangsa (yaitu, cinta kepada bangsa Usmani). Dengan menekankan kepada yang terakhir, dan mungkin untuk memacu mereka, dia memberitahu bahwa mereka memiliki “keberanian dan kekuatan fisik” yang bisa diberikan, sementara orang-orang Turki memiliki kecerdasan dan pendidikan: “Orang-orang Turki adalah otak kita, sementara kita adalah kekuatan mereka. Bersama-sama kita akan menjadi manusia yang utuh ... Kita hanya akan melihat keuntungan, karena pemerintahan konstitusional sebenarnya adalah pemerintahan yang berdasarkan pada syariat ... Dalam persatuan terletak kekuatan; dalam Serikat ada kehidupan; dalam persaudaraan ada kebahagiaan; dalam kepatuhan kepada pemerintah ada kesejahteraan. Sangatlah penting bagi kita untuk memegang erat tali persatuan dan ikatan cinta yang kuat.”⁹⁵

Lagi-lagi kita mencatat bahwa kepedulian Nursi yang unik agar pesan kebebasan dan konstitusionalisme harus sampai kepada rakyat kecil, sebagaimana juga praktik “cinta kepada bangsa” yang patut dicontoh dari dia sendiri.

Para kuli angkut Kurdi juga memainkan peran penting dalam boikot Austria. Pukulan keras pertama terhadap kekaisaran di bawah rezim yang baru muncul tidak lama setelah konstitusi diproklamasikan. Pada tanggal 5 Oktober 1908, Austria mencaplok Bosnia-Herzegovina, dan Bulgaria memproklamasikan kemerdekaannya, sementara pada tanggal 6, Yunani mencaplok Kreta. Sebagai tanggapan atas hal ini, pada tanggal 10 Oktober orang-orang Istanbul, dengan diorganisir CUP, menyatakan boikot⁹⁶ terhadap barang-barang Austria dan tempat-tempat yang menjual barang-barang tersebut. “Karena bodoh dan naif,” dua puluh ribu kuli angkut atau lebih yang menjadi tulang punggung kehidupan perekonomian Istanbul menjadi sasaran empuk provokasi dari berbagai pihak, khususnya karena boikot tersebut berlanjut hingga sekitar lima bulan.⁹⁷ Tetapi berkat saran dan nasihat Nursi yang menenangkan pada “saat kebingungan dan kegemparan hebat” itu, para kuli angkut bertindak bijak dan masuk akal,⁹⁸ meskipun mereka sendiri yang menanggung beban terberat dari boikot tersebut.⁹⁹

Kemiskinan dan keterbelakangan wilayah-wilayah timur, yang Nursi coba tanggulasi dengan pengenalan reformasi pendidikan, penyertaan ilmu pengetahuan modern, dan penyebaran pendidikan, terasa cukup parah untuk

berulang kali dibahas di Dewan Deputi. Berbeda dengan minoritas-minoritas etnis lainnya, masalah-masalah suku Kurdi itu dibahas dalam kaitannya dengan kondisi-kondisi sosio-ekonomi timur. Tingkat buta huruf juga disebutkan; "tak satu pun di antara sepuluh ribu orang yang bisa membaca," dan para deputi menginginkan dana untuk mengurangi rasio tersebut menjadi "satu orang di antara seribu."¹⁰⁰

Pendidikan adalah salah satu alasan kerja sama awal Nursi dengan CUP, karena pada bidang tersebut maksud dan tujuan mereka sama. CUP menganggap pendidikan sangat penting, lebih sebagai cara menuju pencerahan dan membuat "orang-orang Usmani lebih bisa menerima gagasan-gagasan konstitusional dan liberal" daripada sekadar mempersiapkan calon birokrat dan tentara masa depan, sebagaimana telah dilakukan para pendahulu mereka.¹⁰¹ Mereka juga mendirikan klub-klub di banyak tempat, yang salah satu tujuan utamanya adalah memberikan pendidikan kepada publik dalam urusan agama dan politik.¹⁰²

Nursi Mempertahankan Tatahan Publik

Saat luapan optimisme atas datangnya kebebasan berubah menjadi kekecewaan dan pandangan-pandangan partai menjadi lebih terpolarisasi, situasi secara umum menjadi semakin tidak stabil dan mudah terpancing. Oleh karena itu, Nursi mengerahkan segala daya upayanya untuk mempertahankan tatahan dan keselarasan sehingga konstitusionalisme bisa menjadi mantap dan keuntungan-keuntungannya bisa diperoleh. Beberapa contohnya diberikan di atas; berikut ini beberapa lagi.

Pemilik surat kabar *Mizan* yang tenar, Mizanci Murad Bey, memberikan ceramah di Ferah Theater di Sehzadebasi di Istanbul, topiknya adalah pasang surutnya Kekaisaran Romawi. Seiring berjalannya kuliah itu, tampaklah bahwa Murad Bey, yang pada awalnya memimpin kelompok Islamis Turki Muda itu, membandingkan CUP dengan pemerintahan Romawi. Ketika perbandingan-perbandingannya semakin gamblang, para pendukung CUP di antara para hadirin mulai berkomat-kamit menghina. Murad Bey melanjutkan kritik-kritiknya tanpa gentar dan tidak tergoyahkan meski ditodong seseorang bersenjatakan pistol. Tetapi ketika komat-kamit itu meledak menjadi teriakan-teriakan dan sumpah serapah, lawan-lawannya menguasai keadaan dan dia tidak mampu mengendalikan. Dia menyingkir ke sayap panggung dan tirai diturunkan. Tetapi keributan tidak mereda. Sebaliknya, hadirin yang kini terpecah menjadi dua kubu mulai saling dorong, menekan dan melontarkan hinaan serta makian. Tidak seorang pun berusaha meninggalkan tempat, dan tidak seorang pun berusaha menengahi.

Tiba-tiba, seseorang bangkit di atas kursinya dengan sempoyongan dan berteriak di tengah-tengah keriuhan: "Wahai kalian semua kaum muslim!" Orang tersebut adalah Bediuzzaman. Setelah mendapatkan perhatian para hadirin, dia menyatakan bahwa kebebasan berbicara harus dihormati. Memalukan jadinya apabila warga sebuah bangsa yang baru saja memproklamasikan kebebasan dan konstitusinya kini menerobos batas-batas perilaku yang baik dengan cara seperti ini dan menghalangi seseorang berceramah. Agama Islam juga memerintahkan untuk menghormati gagasan orang. Dia mendukung ucapannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, memberi contoh-contoh dari sejarah Islam, dan bercerita tentang bagaimana Nabi Muhammad biasa bermusyawarah mengenai gagasan-gagasan orang lain dan mengutip sabda-sabdanya. Kemudian dia menyarankan agar mereka semua bubar dengan tenang dan pergi ke tempat masing-masing.

Nursi berbicara dengan bagus dan meyakinkan hingga tidak ada yang menolaknya. Bahkan orang-orang kuat yang gemar membuat kegaduhan dan beberapa waktu sebelumnya telah melemparkan cercaan dan makian kini hanya diam. Semua orang meninggalkan gedung pertunjukan dengan sikap benar-benar tunduk dan menyesal.¹⁰³

Penulis deskripsi di atas, jurnalis Munir Suleiman Capanoglu, memiliki kenangan yang lebih jauh tentang masa itu, yang dia ceritakan dalam sebuah wawancara pada tahun 1972: "Pastilah, [Nursi] adalah seseorang yang mengerti teori-teorinya dengan baik dan bisa mempertahankannya. Dia mulai mundur pada saat itu, pada masa konstitusional. Dia melakukannya dengan tempo, kecepatan, dan arah yang sama, dan mempertahankan gagasan-gagasan yang sama. Mereka ketakutan kepadanya pada saat itu sebagaimana juga pada masa kini, karena kapan saja dia keluar ke jalanan dia segera dikelilingi kerumunan orang."

Pada saat ditanya apakah yang berkerumun itu murid-muridnya sendiri, Munir Capanoglu melanjutkan: "Murid-muridnya sendiri dan juga rakyat biasa. Tapi kebanyakan rakyat biasa; mereka ingin melihatnya, mereka ingin mendengarnya berbicara. Saya sendiri menyaksikannya berkali-kali. Dia berbicara dengan menarik. Dia berbicara dengan persuasif."¹⁰⁴

Nursi juga menenangkan sebuah keadaan yang menegangkan dalam sebuah protes yang diorganisasi oleh para siswa madrasah di Beyazid Istanbul pada bulan Februari 1909. Menurut tradisi, para siswa sekolah-sekolah agama dibebaskan dari kewajiban berbakti di militer dalam bentuk apa pun. Namun setelah proklamasi konstitusi, pemerintah memutuskan untuk mengenalkan sebuah ujian dengan dalih privilese itu telah disalahgunakan. Para murid yang lolos ujian dibebaskan dari kewajiban berbakti di militer, sementara bagi mereka yang gagal akan diwajibkan masuk militer. Para murid yang mengorganisasi

pertemuan itu berpura-pura memprotes pendeknya waktu yang diberikan kepada mereka untuk mempersiapkan diri untuk ujian tersebut.

Pertemuan itu menjadi agak panas pada saat Nursi sampai di sana. Karena sangat dikenal oleh para siswa, dia memberi amanat di hadapan mereka, menjelaskan hubungan sejati antara syariat dan konstitusionalisme dan menegaskan bahwa kelaliman mustahil dikait-kaitkan dengan syariat. Sebentar saja dia bisa menenangkan keadaan dan mencegah terjadinya gangguan serius.¹⁰⁵

Bediuzzaman dan Insiden 31 Maret

Pendahuluan

Setelah sembilan bulan di bawah pemerintahan CUP, ketakpuasan yang semakin meningkat meluap menjadi Insiden 31 Maret yang terkenal itu.¹ Banyak di antara aspek-aspek pemberontakan—yang diawali dengan pengkhianatan unit-unit tertentu dalam angkatan bersenjata Istanbul dan berlanjut hingga dua belas hari itu—yang masih belum jelas. Namun, yang pasti adalah apa pun alasannya, peran surat kabar *Volkan*, milik Dervis Vahdeti, dan *Ittihad-ı Muhammedî Cemiyeti* atau Serikat Muhammad (lembaga yang memiliki *Volkan* sebagai media pemberitaannya) dalam pemberontakan tersebut terus dibesar-besarkan dan mungkin benar-benar disalahartikan. Pada catatan berikut ini akan kami upayakan untuk menyoroti sejumlah penyimpangan utama, tapi mustahil bagi kami memaparkan seluruh kesalahan tafsir itu serta menyelidiki insiden tersebut secara menyeluruh.

Said Nursi tidak turut andil dalam pemberontakan tersebut; sebaliknya, sedapat mungkin dia menggunakan pengaruh serta reputasi yang dimilikinya untuk membujuk para prajurit yang memberontak tersebut kembali mematuhi para petinggi mereka dan kembali ke barak, tetapi dia sama sekali tidak berhasil dalam hal ini. Meski demikian, ketika keadaan sudah terkendali setelah kedatangan Tentara Operasi dari Selonika, dia ditangkap bersama dengan seorang lainnya dan diseret ke Mahkamah Militer. Penyebabnya adalah keterlibatannya dengan Serikat Muhammad yang dituduh menyulut pemberontakan. Namun dia dinyatakan tidak bersalah dan dibebaskan. Pidato pembelaannya, dengan tambahan yang membantu pembebasan 40 atau 50 tahanan lainnya, diterbitkan pada tahun 1911 dengan judul *İki Mekteb-i Musibetnamenin Saha-detnamesi ve Divanı Harbi Orfi* (Sertifikat Dua Sekolah Musibah dan Pengadilan Militer). Buku itu dicetak ulang satu tahun kemudian.

Serikat Muhammad

Di antara berita-berita yang dimuat di *Volkan*, No. 36 (5 Pebruari 1909) terdapat tiga item yang jelas-jelas berhubungan. Yang pertama, kaum Freemason telah bertemu di rumah Musir Fuad Pasya dan menunggu pembukaan pemondokan di sana tiga minggu kemudian. Kedua, Serikat Muhammad telah terbentuk. Ketiga, "perkumpulan rahasia," yang mungkin merupakan Serikat Muhammad itu sendiri, sedang "menampakkan dirinya di mata dunia" sebagai jawaban atas semakin tersebarnya pengikut Freemason.² Meskipun pendapat umum mengatakan bahwa Dervis Vahdeti³ adalah pendiri Serikat Muhammad, pada kenyataannya (sebagaimana dia jelaskan sendiri secara panjang lebar dalam serangkaian artikel di *Volkan*, no. 66-70) dia diperkenalkan kepada Serikat Muhammad oleh sekelompok orang tidak dikenal—begitulah menurutnya—yang ingin menggunakan *Volkan* sebagai media Serikat Muhammad. Mereka mengklaim bahwa Serikat Muhammad telah ada selama sepuluh tahun.⁴ Pada awalnya dia menurut, tapi kemudian menjadi curiga dan memutuskan ikatan dengan mereka, karena tujuan mereka adalah "reaksi politis"⁵ dan setaknya salah satu di antara mereka adalah mantan mata-mata atau detektif.⁶ Kemudian dia menjalankan Serikat sendirian. *Volkan* mencantumkan label "Media Penyiaran *İttihad-i Muhammedi*" mulai nomor 48, 17 Pebruari 1909, meskipun manifesto lengkapnya serta tata-aturan baru muncul di surat kabar *Volkan* pada tanggal 16 Maret 1909.⁷ Upacara yang menandai "pembukaan resminya"⁸ berbentuk upacara *maulid*⁹ dan diadakan pada tanggal 3 April bertepatan dengan hari lahir Nabi Muhammad (12 Rabiul Awal, 1327). Nursi memainkan peran yang sangat penting dalam acara *maulid* yang diadakan di Aya Sofia tersebut, dia berpidato selama dua jam. Tetapi, pertama-tama, akan sangat berguna jika kita mengetahui amanat Nursi di hadapan Mahkamah Militer mengenai alasan-alasan bergabungnya dia ke dalam perkumpulan tersebut dan bagaimana dia memandangnya.

"Saya dengar," kata Nursi, "telah dibentuk sebuah perkumpulan yang bernama Serikat Muhammad. Saya benar-benar khawatir jika orang-orang tertentu sampai bertindak keliru saat membawa nama suci ini. Kemudian saya mendengar bahwa orang-orang yang lurus seperti Suheil Pasya¹⁰ dan Syekh Sadik¹¹ telah bergabung agar gerakan-gerakan mereka menjadi semata-mata ibadah dan mengikuti sunnah Rasul yang mulia. Mereka telah berpindah dari perkumpulan politik itu [CUP?] dan memutuskan hubungan mereka dengannya, dan mereka tidak akan turut campur dalam urusan politik. Tetapi lagi-lagi saya khawatir, tetapi saya berkata dalam hati: 'Semua orang punya hak atas nama ini; hak ini tidak boleh dirampas [oleh siapa pun] atau dibatasi.' Sementara itu, saya sendiri tetap menghormati tujuh perkumpulan karena saya menganggap tujuan mereka sama, dan kemudian saya bergabung dengan ["nama suci"] ini."

Artikel Said Nursi yang pertama untuk *Volkan* muncul dimuat dalam nomor 70 (11 Maret 1909). Dalam nomor 68 (9 Maret), terdapat pengumuman yang memanggil para anggota utamanya untuk menghadiri rapat luar biasa, salah satunya adalah Nursi, dan dalam nomor 75 dia dimasukkan daftar sebagai salah satu di antara dua puluh enam anggota badan pengurus Serikat. Pasti sekitar saat-saat inilah, ketika Vahdeti mendirikan Serikat ini secara mandiri, Nursi mulai terlibat di dalamnya. Dia melanjutkan: "Bagaimanapun, saya mendefinisikan Serikat Muhammad, perkumpulan saya, sebagai berikut: Ia adalah sebuah lingkaran dari rantai cahaya yang menjangkau dari timur ke barat, dari utara ke selatan. Pada saat ini, anggotanya sudah mencapai lebih dari tiga ratus juta. Yang menyatukan serta mengikat perkumpulan ini adalah persatuan Ilahi. Sumpah dan janjinya adalah iman kepada Tuhan. Semua anggotanya adalah orang beriman, yang tergabung sejak saat Tuhan membuat perjanjian dengan manusia. Panduannya adalah Kitab Suci. Sarana komunikasi Serikat adalah semua buku Islami, koran-koran hariannya, semua surat kabar religius yang tujuannya adalah 'menegakkan Firman Tuhan.' Perkumpulan dan perwakilannya adalah masjid, madrasah, dan *tekke* sufi. Pusatnya adalah dua kota suci [Mekkah dan Madinah], kepalanya, Kejayaan Dunia [Nabi Muhammad]. Jalannya adalah perjuangan [jihad] dari masing-masing anggota dengan nyawanya sendiri; dengan kata lain, meneladani moralitas Rasulullah (SAW), memberikan kekuatan baru ke amalan-amalannya, memupuk cinta kepada orang lain, dan jika tidak merugikan, menawarkan nasihat kepada mereka. Peraturan dari perkumpulan ini adalah perbuatan Rasul, dan undang-undangnya adalah perintah dan larangan dalam syariat. Pedangnya adalah bukti-bukti yang jelas, karena orang yang beradab hanya bisa ditaklukkan dengan persuasi, bukan paksaan. Penyelidikan terhadap kebenaran harus [dilandasi] dengan cinta, sementara itu kita hanya boleh membenci kejahatan dan kesempitan pandangan. Tujuannya adalah untuk menegakkan Firman Allah. Sebanyak 99% hukum syariat berhubungan dengan moralitas, ibadah, dan selanjutnya, kebajikan. Satu persen berhubungan dengan politik; biarkan para pemerintah kita yang memikirkan tentang itu."

Selanjutnya Nursi berkata: "Tujuan kita sekarang adalah mendorong semua orang untuk menuju *ka'bah* prestasi dan kesempurnaan dalam meraih kemajuan dengan hasrat dan keinginan nurani dengan cara menggetarkan rantai cahaya itu. Karena pada saat ini sarana yang paling kuat untuk menjunjung tinggi Firman Tuhan adalah melalui kemajuan material. "Saya adalah anggota perkumpulan ini ... Saya bukan anggota partai atau golongan yang menyebabkan pertikaian."¹²

Kemudian, Nursi pertama-tama berupaya untuk mencegah agar sebuah perkumpulan yang memikul nama Rasul tidak dikuasai oleh kelompok tertentu,

dieksploitasi untuk tujuan-tujuan politis, dan menjadi sumber pertikaian dan perpecahan. Sebaliknya, Serikat Muhammad merangkul semua orang yang beriman dan menjadi jalan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan serius yang telah berkembang di antara berbagai perkumpulan dan partai politik pada masa pemerintahan CUP—perbedaan-perbedaan berbahaya yang, sedikit banyak, menurut Nursi turut menjadi penyebab insiden yang dia sebut sebagai “bencana dahsyat,” yaitu Insiden 31 Maret.¹³

Nursi menulis: “Cara Serikat kita adalah cinta kepada cinta dan permusuhan terhadap permusuhan; dengan kata lain, menjaga cinta di antara kaum Muslim dan mengalahkan kekuatan permusuhan.”¹⁴ Pada kenyataannya, dia menjelaskan *Ittihad-i Muhammedi* sebagai *Ittihad-i Islam*, atau Persatuan Islam, yaitu “persatuan yang berpotensi muncul atau yang benar-benar sudah ada di antara orang-orang yang beriman.”¹⁵ Persatuan dan persaudaraan kaum muslim saat itu “seperti jalur-jalur emas yang tersembunyi di separuh dunia,” dan Serikat di Turki adalah “sebuah nyala api baru yang telah muncul di salah satu titiknya dan memberi kabar bagus bahwa kenyataan yang hebat itu sedang benar-benar tersibak.” Hal itu muncul dari potensi untuk bangkit dan kini berharap bisa menggugah orang-orang beriman lainnya dan mendorong mereka menuju kemajuan melalui dorongan nurani. Kaum Muslim belum menyadari potensi yang agung itu. Karena sikap abai, rantai cahaya persatuan yang menyatukan pusat-pusat Islam itu menjadi tidak berdaya; ia belum di-dayagunakan. Kini rantai tersebut harus dihidupkan dan digetarkan.¹⁶

Landasan persatuan dan kemajuan serta penguatan dan pembebasan dunia Islam adalah pembaruan moral, dan Nursi memandang Serikat telah menjadi ujung tombak gerakan memperkuat moral tersebut dengan cara memberi napas baru dalam penafsiran syariat dan Sunnah Rasul. Dia menyatakan: “Alasan kemerosotan kita dalam hal duniawi adalah kegagalan kita menaati agama kita. Dan juga, kita lebih memerlukan perbaikan moral daripada reformasi pemerintahan.”¹⁷

Dalam artikel-artikel ini Nursi menjelaskan secara lebih mendetail tentang tujuan-tujuan Serikat Muhammad sebagaimana tercantum di dalam manifesto dan undang-undangnya. Selain itu, manifesto tersebut menunjukkan bahwa pada saat ini di berbagai belahan dunia sedang diorganisir perkumpulan-perkumpulan dan partai-partai dengan berbagai ragam dan coraknya, dan menyatakan bahwa boleh-boleh saja seorang muslim tidak masuk ke dalam perkumpulan tersebut. Jadi bergabung dengannya tidaklah menjadi kendala untuk bergabung ke dalam perkumpulan-perkumpulan lain, baik itu yang bersifat agama maupun politis. Perkumpulan-perkumpulan tersebut penting, karena “buah yang diharapkan tidak akan pernah bisa dipetik dari konstitusionalisme tanpa partai dan perkumpulan.” Serikat mengakui (“bahkan tidak menaruh rasa

curiga") kenyataan bahwa menurut konstitusi seluruh warga negara—yaitu, kaum non-muslim sebagaimana juga kaum muslim—memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum. Lebih jauh lagi, manifesto tersebut dengan tegas menyatakan bahwa semua kegiatannya, dan segala kegiatan yang ingin ia galakkan di antara kaum muslim, tidak bertentangan dengan hukum.¹⁸

Maulid di Aya Sofia

Pada tanggal 31 Maret 1909, *Volkan* memberitakan bahwa Serikat sedang mempersiapkan acara *maulid* di Aya Sofia bertepatan dengan hari ulang tahun Rasul. Berita tersebut menyatakan bahwa Serikat "telah memasuki era baru ketentraman dan kemajuan, setelah berhasil mengatasi segala serangan yang ditujukan kepadanya dan mengatasi krisis yang muncul dari serangan-serangan tersebut." *Maulid* tersebut akan dijadikan "sebuah hadiah untuk jiwa Nabi Muhammad SAW, yang suci dan tidak tercela."¹⁹

Kabar tentang maulid tersebut memancing munculnya tanggapan yang luar biasa dari masyarakat Istanbul. Sekitar seratus ribu orang berkumpul pada hari yang ditentukan. Sebelumnya tidak pernah ada kerumunan orang sebanyak itu di kawasan Aya Sofia. Meski jumlahnya sebanyak itu, namun tidak ada satu pun insiden berbahaya terjadi sebelum atau setelah acara *maulid* tersebut; keseluruhan acara berjalan dengan sangat teratur, "wujud persaudaraan dan kesopanan Islam." Dervis Vahdeti mendeskripsikan kedatangan Nursi sebagai berikut:

Sekitar pukul sepuluh Bediuzzaman Said Kurdi Hazretleri tiba dengan mengepalai Perkumpulan Pelajar Ilmu Agama (*Talebe-i Ulum Cemiyeti*). Kami menyambutnya di pintu depan, tempat kami menemui semua yang baru tiba ... Turban di kepada para pelajar tersebut seputih cahaya dan menyegarkan seperti bunga. Namun, yang paling utama, pendidikan yang telah mereka terima itulah yang telah memberi para pelajar tersebut keunggulan luar biasa. Karena diminta, "Hazret kami," atau *Keajaiban Dunia Islam* [Nursi], menaiki mimbar dengan busana Kurdi yang masyhur serta sikap heroiknya itu dan selalu membawa belati di pinggangnya, dan berdiri, menyampaikan amanat yang mengesankan.²⁰

Nursi memulai amanatnya dengan kata-kata: "Kebenaran telah terbit dengan sendirinya dari lubuk hati. Biarkan saja mereka yang dilarang tidak menatapnya." Dan, dia melanjutkan hingga dua jam dengan menceritakan seluruh persoalan politik, sosial, dan agama pada masa itu. Menurut salah seorang yang hadir di sana: "Khotbah yang disampaikan Nursi saat berdiri di atas mimbar itu sungguh sebuah karya agung."²¹

Dervis Vahdeti

Hafiz Dervis Vahdeti,²² pemilik dan pendiri surat kabar *Volkan*, pada saat ini tetap menjadi seseorang yang tidak dikenal. Biasanya, dia digambarkan sebagai seorang reaksioner radikal serta penghasut fundamentalis yang berapi-api,²³ penentang konstutisionalisme,²⁴ dan bahkan dianggap subversif serta menjadi agen Inggris.²⁵ Dari sebuah penelitian baru-baru ini tuduhan-tuduhan itu tampaknya keliru. Kini dia hanya menjadi seorang korban keadaan yang dijadikan simbol pemberontakan dan harus terkena getahnya.²⁶ Artikel-artikelnya di dalam 110²⁷ edisi *Volkan*, yang pertama kali terbit pada tanggal 11 Desember 1908, bertolak belakang dengan citranya sebagai seorang provokator yang suka menghasut. Tentulah tujuannya hanya melihat persoalan-persoalan pada masa itu dengan sudut pandang Islam, menegakkan syariat dan menyoroti insiden-insiden yang terkait dengan kebebasan baru rezim konstitusional yang dipandang mengancam norma-norma yang sudah kokoh serta memberikan sebuah forum diskusi; namun sebagai sebuah koran harian, *Volkan* membahas isu-isu politik terkini dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berbagai topik dengan gaya dan nada yang bisa dibilang secara umum moderat. Kita bisa mendeteksi adanya nada yang lebih tajam pada sejumlah artikel, khususnya ketika suasana politik memburuk setelah mundurnya Dewan Tertinggi Kamil Pasya secara terpaksa (13 Pebruari 1909) dan pembunuhan Hasan Fehmi, editor surat kabar oposisi, *Serbesti* (6 April 1909). Sebagaimana dikatakan Vahdeti sendiri, *Volkan* adalah surat kabar yang "sangat kecil tetapi aktif"; "cara" yang ditempuhnya "moderat." Namun, ketika kebenaran dan hak dipermainkan, mustahil jika *Volkan* tidak meledak.²⁸ Meski demikian, surat kabar tersebut adalah sebuah pendukung kuat konstitusi dan menyertakan apa yang hanya bisa dijelaskan sebagai bagian-bagian yang membanggakan tentang anggota-anggota CUP seperti Enver dan Niyazi, "Para Pahlawan Kebebasan."²⁹ Bagaimanapun, ia mengutuk Ahmet Riza karena kembali kepada absolutisme begitu dia telah mendapatkan kedudukan yang kuat untuk dirinya sendiri.³⁰ Terlebih lagi, *Volkan* menjunjung tinggi Undang-undang dan tanpa ragu-ragu menentang kelaliman dan pelanggaran hukum CUP dan para pendukungnya yang kian hari kian meningkat.

Kekhawatiran yang diungkapkan Nursi ketika mendengar bahwa "orang-orang tertentu" telah mendirikan sebuah perkumpulan yang bernama Serikat Muhammad berhubungan dengan kecemasannya kalau-kalau sebuah perkumpulan yang menyandang nama Nabi Muhammad terlibat dalam politik kepartaian atau dibatasi pada satu kelompok tertentu; kekhawatiran itu bukan hanya karena adanya Dervis Vahdeti. Mungkin saja dia pernah mendengar tentang pendiri Serikat yang meragukan itu. Meski demikian, berapa pun banyaknya kesamaan pandangan antara Nursi dan surat kabar tersebut, sudah pasti dia

ingin meyakinkan agar *Volkan* tetap menempuh jalur moderat sebagaimana ia nyatakan sebagai caranya. Hal itu dikarenakan dia sangat kritis terhadap peran pers yang bisa memecah-belah massa pada masa itu dan pada beberapa kesempatan dalam artikel-artikelnya dia menyertakan nasihat tentang bagaimana seharusnya sebuah surat kabar dijalankan.³¹ Tetapi setelah mengatakan itu semua, haruslah dicatat bahwa pada akhir dari salah satu di antara lima belas artikelnya, Nursi menulis sebuah peringatan singkat untuk Vahdeti yang mengingatkan bahwa dia wajib bersikap dingin di dalam tulisan-tulisannya sebagaimana diharuskan di dalam Islam:

Saudaraku, Dervis Vahdeti Bey!

Penulis harus memiliki sopan santun, dan sopan santun mereka harus dibentuk oleh sopan santun Islam. Hukum Pers harus dirancang dengan sikap agamis dari dalam nurani, karena revolusi Islam telah menunjukkan bahwa yang mengatur hati nurani adalah semangat Islam, cahaya di atas cahaya. Dan juga, kita telah memahami bahwa persatuan Islam mencakup semua tentara dan semua orang yang beriman. Semuanya terlibat.”³²

Peringatan ini muncul pada hari kedua pemberontakan dan mengacu kepada rancangan Hukum Pers yang telah menjadi pokok perdebatan di dunia pers selama lebih dari satu bulan.³³ Taklah benar-benar jelas mana di antara artikel-artikel Vahdeti yang disinggung Nursi, tapi ketegangan telah meningkat tajam setelah pembunuhan Hasan Fehmi yang mungkin sekali berkaitan dengan sebuah demonstrasi yang memprotes hukum baru yang diberitakan di korannya, *Serbesti*, dan dijadwalkan berlaku sehari setelah kematiannya. Pembunuhan berdarah dingin ini selanjutnya menjadi dua serangan sekaligus yang harus dihadapi CUP sehubungan dengan kebebasan mengeluarkan pendapat dan kebebasan berkumpul—karena yang disalahkan atas hal ini adalah CUP—dan menyebabkan kemarahan yang amat sangat. Jelaslah, dalam situasi yang sangat genting itu Nursi berkewajiban mengingatkan Vahdeti bahwa hanya dengan cara memegang teguh sikap moderat mereka bisa membantu menenangkan keadaan dan membangun ketentraman publik yang penting demi berjalannya rezim konstitusional “Islami”—dengan kata lain, agar Islam bisa memiliki pengaruh dalam pembuatan hukum dan cabang-cabang administrasi lainnya. Anarki dan pergolakan semacam itu hanya akan memperburuk keadaan dan menguntungkan mereka yang menentang kebebasan.

Karena hingga Maret 1909, *Volkan*, beserta *Mizan* dan surat kabar-surat kabar lainnya telah terang-terangan menentang CUP, maka ia dan Serikat Muhammad menjadi sasaran kritik bertubi-tubi. Berbicara dengan nada paling moderat dan meyakinkan, di dalam artikel-artikelnya Nursi secara khusus berupaya menghilangkan ketakutan terhadap Serikat; ia menjelaskannya dengan kata-kata sebagaimana dideskripsikan di atas. Dengan mempertahankan

nadanya yang datar ini, boleh jadi Nursi berusaha mengimbangi sikap Vahdeti yang sangat keras dan dia berusaha mencegah munculnya serangan terhadap Serikat Muhammad. Tiga dari artikel-artikelnya kemudian, yang muncul antara 31 Maret dan 15 April 1909, secara khusus menjawab kritik, kesalahpahaman, dan pertanyaan-pertanyaan mengenai ini. Dua edisi artikelnya yang ketiga, "*Lemeen-i Hakikat*" (Menyingkirkan Keraguan terhadap Cahaya Kebenaran), muncul setelah pecahnya Insiden 31 Maret, dan artikel ini mungkin menjadi sebab penahanan dan pendakwaannya di hadapan Mahkamah Militer. Sementara itu, Dervis Vahdeti harus menuai buah perlawanan terbukanya terhadap CUP: dia dituduh dan terbukti bersalah karena menyulut pemberontakan. Dia pun digantung bersama dua belas orang lainnya pada tanggal 19 Juli 1909.³⁴ Tentu saja, Komite Serikat dan Kemajuan sungguh-sungguh membalas dendam: jumlah total yang dieksekusi sebanyak 237.³⁵

Latar Belakang Pemberontakan

Komite Persatuan dan Kemajuan (CUP) menyatakan bahwa Insiden 31 Maret merupakan sebuah gerakan reaksioner³⁶ dan juga menyatakan bahwa Sultan Abdulhamid bertanggung jawab atas hal ini.³⁷ Tetapi meskipun banyak faktor yang dianggap berperan dalam meningkatnya kemarahan terhadap CUP, pengkhianatan itu sendiri masih belum bisa dijelaskan secara memuaskan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, sebuah penyelidikan yang objektif telah menunjukkan hasil berikut: berlawanan dengan apa yang telah diulang-ulang pada banyak buku yang menyinggung insiden tersebut, surat kabar *Volkan*, serta tulisan-tulisan Dervis Vahdeti di dalamnya, dan Serikat Muhammad tidaklah cukup provokatif hingga dapat memicu pemberontakan tersebut. Sumber penafsiran yang salah tersebut tampaknya berasal dari CUP dan para pendukungnya, dan versi kejadian-kejadian inilah yang lebih disukai para penulis sesudahnya. Menurut versi ini, pemberontakan tersebut bersifat reaksioner dalam artian menolak rezim konstitusional liberal dan menginginkan kembalinya otokrasi Sultan Abdulhamid. Bagaimanapun, sebagaimana disebutkan di atas, ini bukanlah harapan para anggota Serikat Muhammad sebagaimana disebutkan di dalam *Volkan*. Terlebih lagi, sebagaimana telah ditegaskan oleh seorang sejarawan terkenal, CUP memberi cap para penentang mereka "reaksioner (*murteci*)," dan kata "reaksi (*irtica*)" menjadi sama artinya dengan "oposisi."³⁸

Menurut sumber-sumber utama yang mengemukakan pandangan-pandangan di atas,³⁹ pemberontakan itu dipicu oleh kaum liberal (*Ahrar*) yang bekerja sama dengan Inggris dan dipimpin oleh Vahdeti, yang kemudian tidak mampu mengendalikan lajunya,⁴⁰ dan merupakan wujud dari perjuangan

politis yang sengit terhadap CUP. Tentulah ketakpuasan itu diperkuat oleh banyak sumber, dan semua memperkuat oposisi tersebut. Penjelasan lainnya, yang disebutkan oleh Nursi sendiri,⁴¹ adalah bahwa pemberontakan itu dirancang oleh golongan-golongan yang ingin mempercepat sekularisasi dan westernisasi dan menyingkirkan kekuatan-kekuatan yang tak sejalan dengannya. Salah satu yang dianggap tidak sejalan adalah CUP. Sumber-sumber lain menyalahkan Badan Intelijen Inggris.⁴² Sumber-sumber yang beranggapan bahwa CUP bertanggung jawab atas insiden ini menunjukkan bahwa peran Vahdeti sangatlah kecil.⁴³ Taklah pada tempatnya jika buku ini menjelaskan insiden tersebut secara mendetail, tetapi karena insiden tersebut maupun peran Nursi di dalamnya telah disalahpahami, kami harus berusaha memberikan perspektif yang lebih jelas dengan menyertakan uraian singkat berikut ini mengenai sebab-sebab utama dan jalannya kejadian tersebut.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, ketika harapan-harapan besar yang diberikan proklamasi dan konstitusi tak bisa tercapai, muncul kekecewaan dan ketidakpuasan di mana-mana. Kebencian terhadap CUP meningkat setiap hari ketika wujud asli CUP semakin tampak. Dengan tetap berada di belakang panggung, CUP bukanlah partai politik resmi, dan para anggotanya tidak bertanggung jawab kepada siapa pun. Namun, campur tangan mereka dalam urusan-urusan pemerintahan kian meningkat. Dan baru sehari sebelum terjadi pemberontakan, CUP muncul dan menyatakan bahwa ia telah menjadi sebuah partai politik.⁴⁴ Terlebih lagi, berbeda dengan Sultan Abdulhamid, mereka belum berpengalaman, dan penolakan mereka untuk mengakui hal ini langsung mengakibatkan hilangnya wilayah dan keruntuhan kekaisaran dengan cepat. Penyensoran dihapuskan. Para pendukung Serikat mulai melancarkan serangan tanpa henti kepada sultan di media. Dengan mengklaim konstitusionalisme sebagai milik mereka, mereka mencoba memaksakan pandangan-pandangan pada rakyat banyak. Kecenderungan-kecenderungan otokratik mereka menjadi jelas. Tetapi semakin menunjukkan wujud aslinya, semakin pula mereka tidak dipercaya dan dibenci, dan semakin keras pula pertarungan antara partai-partai dan perkumpulan-perkumpulan. Pers menjadi medan pertempuran. Sebagai tanggapannya, para pendukung Serikat terpaksa menerapkan metode ilegal dan sembunyi-sembunyi untuk semakin memperkokoh diri mereka sendiri, memperbanyak penggunaan kekuatan untuk menyingkirkan lawan. Mereka menindak keras segala macam oposisi, meyakini diri mereka sebagai "Perkumpulan Suci" (*Cem'iyet-i Mukaddes*) dan "Penyelamat Bangsa" (*Munci-i Millet*).

Intimidasi dan kekerasan politik menciptakan suasana teror. Sementara itu hal-hal yang memicunya masih tidak jelas. Pada tanggal 15 Desember 1908, salah satu anak buah sultan, Ismail Mahir Pasya, dibunuh. Kematian

disusuli kematian tokoh-tokoh lain, termasuk para jurnalis terkemuka yang salah satunya adalah Hasan Fahmi Bey. Dia adalah editor *Serbest*, salah satu jurnalis yang menyuarakan oposisi paling keras terhadap CUP. Sebagaimana disebutkan di atas, *Serbest* telah menyebarkan demonstrasi massa untuk memprotes rancangan Hukun Pers; semestinya demonstrasi itu diadakan pada tanggal 8 April, sehari setelah kematiannya. Tetapi nasib berkata lain, pemakamannya yang dihadiri kerumunan banyak orang itu.⁴⁵ Dalam surat kabar *Volkan* nomor 97 (7 April, 1909) muncul sebuah pengumuman akan adanya demonstrasi untuk "kebebasan pers." Pembunuhan Hasan Fahmi Bey pada malam 6/7 April 1909 menyebabkan munculnya tuntutan keadilan di mana-mana. Namun tuntutan-tuntutan itu tidak ditanggapi. Hal itu sama dengan kembalinya kelainan dalam bentuk yang lebih buruk dari sebelumnya.⁴⁶

Pada saat yang sama, CUP memulai gerakan menyebarkan para pejabat pemerintahan dan menggantikan mereka dengan para penduduknya sendiri, baik yang berpengalaman maupun yang tidak. Yang terlibat lumayan banyak, membentangkan hingga ribuan mata-mata dan agen rahasia dari rezim sebelumnya. Kebijakan yang sama juga diikuti Angkatan Darat. Para tentara terbagi menjadi dua: mereka yang pangkatnya dinaikkan karena pengalaman dan jasa mereka, dan mereka yang dididik di sekolah-sekolah militer baru. CUP mulai menggantikan para tentara yang disebutkan terdahulu dengan yang terakhir, di mana sebagian besarnya adalah penduduk CUP. Jumlah personil yang dikeluarkan dari semua unit angkatan bersenjata mencapai ribuan. Banyak di antara para perwira baru itu tidak berpengalaman, dan beberapa di antara mereka menghina Islam dan mencoba mencegah para tentara biasa menjalankan ibadahnya. Dengan demikian, ketidakpuasan di kalangan angkatan bersenjata mencapai tingkat yang serius—sudah terjadi sebuah pengkhianatan pada bulan Oktober 1908.⁴⁷ Para pejabat dan perwira yang dikeluarkan itu membentuk sebuah badan penting yang siap membertolak melawan pemerintahan.

Kemudian rancangan hukum yang berkaitan dengan para murid madrasah dan dinas militer telah memosisikan sejumlah besar opini publik sebagai oposisi. Selain itu, muncul perasaan tidak percaya di antara rakyat banyak terhadap hubungan dengan sikap CUP yang longgar terhadap agama. Kebebasan telah mempercepat masuknya budaya, perilaku, dan moralitas Barat, dan telah menyebabkan merosotnya standar moral. Tersibaknya keterlibatan sejumlah anggota CUP dengan kelompok Farmaşon (Freemason)⁴⁸ juga memperburuk reputasi mereka.

Pada akhirnya muncul sikap saling dukung di antara partai-partai dan perkumpulan-perkumpulan. Perang yang semakin gencar dan keras di antara surat kabar-surat kabar yang mewakili CUP dan para musuh mereka terus-

Pemberontakan

Terjadilah pemberontakan di antara salah satu Batalyon Infanteri Ringan yang baru beberapa minggu sebelumnya dibawa kembali ke Istambul dari Salonika sebagai pembela kebebasan. Salah satu penjelasan untuk kejadian yang tidak disangka-sangka ini adalah bahwa para perwira muda yang mendapatkan pendidikan modern telah meninggalkan anak buah mereka dan memasuki "kehidupan politik ibu kota yang menggiurkan."⁴⁹ Hal itu berawal pada tengah malam tanggal 12/13 April. Setelah menangkap semua perwira di kamar mereka, para serdadu menguasai barak, kemudian tumpah ke jalan-jalan. Saat mereka menuju Aya Sofia dan Dewan Perwakilan yang tidak jauh dari sana, rombongan itu bertambah dengan bergabungnya para tentara lain, murid-murid madrasah, dan rakyat umum. Mereka menuntut syariat. Mereka tiba di Aya Sofia pada saat hari sudah terang. Mereka mengepung Dewan dan menyampaikan tuntutan mereka. Tuntutan-tuntutan tersebut mencakup penghapusan Dewan Tertinggi, Menteri Urusan Perang, dan Komandan Garda Kekaisaran, dan pemecatan Ahmet Reza yang telah bertindak sebagai Presiden Dewan sejak proklamasi konstitusi, penerapan syariat secara penuh, pengembalian para perwira mereka yang telah disingkirkan, dan jaminan bahwa para tentara yang telah ambil bagian dalam pengkhianatan itu tidak dihukum.

Pada saat itu, para pemberontak sudah membunuh salah satu deputi karena salah mengiranya sebagai jurnalis terkemuka CUP Husein Jahid, dan menteri kedilan, sebagai anggota Dewan Tertinggi. Pemerintah lengser; dan sultan menunjuk Dewan Tertinggi dan Menteri Urusan Perang yang baru. Pemberontakan berlanjut; terjadi penjarahan dan pertumpahan darah. Kantor-kantor CUP dan media-media penyiaran utama mereka digarong. Semua ini bisa dianggap mengarah kepada motivasi politis, dan kaum liberal sebagai dalang dari pemberontakan itu.⁵⁰ Bukannya berusaha memadamkan gangguan itu—karena tidak didukung pihak berwenang baik itu dari militer maupun sipil—CUP memilih meminta kiriman bantuan dari Salonika.

Berita tentang pergolakan tersebut memicu sebuah reaksi yang kuat di Salonika, yang tetap merupakan pusat CUP. Dengan menyebarkan kabar bahwa konstitusi sedang terancam, CUP tidak kesulitan mengumpulkan kekuatan dari para relawan yang sebagian besar terdiri dari komplotan orang-orang Serbia, Bulgaria, Yunani, Makedonia, dan Albania. Unit prajurit tetap hanyalah sebagian kecil dari Tentara Operasi ini. Mereka dipersenjatai dan dilatih untuk Istanbul. Pasukan tersebut berkumpul di Aya Stefanos, beberapa kilometer di luar kota, dengan Mahmud Sevket Pasya sebagai komandannya. Pada tanggal 24 April, mereka menguasai kota dan keesokan harinya memproklamasikan keadaan hukum militer. Pada tanggal 27, Sultan Abdulhamid diberhentikan. Atas desakan yang kuat para pemimpin CUP berhasil mengeluarkan fatwa yang

menghalalkan penggulingan kepemimpinan tersebut dari dua tokoh agama—setelah gagal mendapatkannya dari Syekhul Islam.⁵¹ Kemudian, setelah berpindah ke Aya Stefanos untuk menunjukkan dukungan mereka kepada Tentara Operasi, para anggota Dewan Perwakilan dan para pejabat tingkat atas membuat keputusan rahasia untuk memberhentikan sultan, meskipun mereka mengeluarkan sebuah deklarasi yang mengatakan bahwa tujuan mereka adalah untuk menyelamatkannya.⁵²

Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh suku-suku di Anatolia Timur mengenai hal ini setahun kemudian, Nursi mengatakan:

Saya menyaksikan situasi semacam ini selama Insiden 31 Maret. Untuk menghargai konstitusi Islam, orang-orang taat yang patriotik menyarankan cara-cara menyesuaikan karunia Tuhan berupa konstitusionalisme, yang mereka ketahui sebagai saripati hidup itu, dengan syariat dan menggiring mereka yang terlibat di dalam pemerintahan ke arah kiblat untuk melakukan shalat keadilan, untuk menegakkan syariat suci dengan kekuatan konstitusionalisme dan menghidupkan konstitusionalisme dengan kekuatan syariat, dan menyatakan bahwa kejahatan-kejahatan di masa lampau adalah karena menentang syariat. Kemudian, semoga tidak sampai terjadi, jika situasinya kondusif untuk tumbuhnya kelaliman, mereka yang tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah mulai berteriak: "Kami menginginkan syariat!" seperti beo dan dalam situasi itu tujuan sejatinya tidak bisa dipahami. Lagipula, rencana-rencananya telah disiapkan. Maka kemudian sejumlah bajingan yang telah memakai topeng patriotisme palsu menyerang nama suci itu [syariat].⁵³

Nursi mengatakan bahwa sudah disiapkan rencana-rencana untuk memancing terjadinya pemberontakan persis seperti yang telah terjadi, dan ketika Insiden 31 Maret pecah, pemberontakan itu dieksploitasi dengan semaksimal mungkin untuk menyerang syariat dan mengurangi kekuasaan Islam di dalam negara. Sungguh, pengadilan militer yang digelar setelahnya telah digambarkan sebagai "sebuah operasi pembersihan," dan tujuan mereka bukannya menjalankan keadilan, namun "untuk menyingkirkan sebuah mentalitas dan sebuah sistem."⁵⁴

Nursi Meminta Ketertiban

Dari pidato pembelaannya di hadapan Mahkamah Militer kita bisa mengetahui gerakan-gerakan Nursi selama pemberontakan tersebut dan bagaimana dia menempuh segala cara untuk membangun kembali persatuan dan perdamaian di kalangan angkatan bersenjata. Dia mengatakan di hadapan pengadilan:

Saya menyaksikan sesaat kejadian menakutkan pada tanggal 31 Maret dari kejauhan. Saya mendengar banyak sekali tuntutan ... Saya mengetahui ke-

adaan itu buruk; disiplin telah dilanggar; saran sudah tidak lagi efektif. Jika tidak demikian, seperti biasanya, saya pasti berusaha menenangkan keadaan itu. Tetapi waktu itu terlalu banyak orang, teman-teman senegeri saya yang sudah tidak peduli dan naif, dan saya akan sangat mencolok karena ketenaran saya. Saya pergi setelah tiga menit dan pergi ke Bakirkoy sehingga mereka yang kenal saya tidak akan bergabung ke dalamnya. Dan, saya menyarankan agar orang-orang yang kebetulan berada di sana untuk tidak ikut-ikutan. Jika saya sampai terlibat, meskipun hanya sedikit sekali, saya akan sangat mudah dikenali karena pakaian saya, ketenaran yang tidak saya inginkan ini akan menarik perhatian semua orang. Saya pasti tampak sangat menonjol. Sungguh, saya sudah akan menampilkan diri di Aya Stefanos dan menentang Tentara Operasi, bahkan jika sendiri. Saya pasti akan mati dengan sangat gagahnya. Lalu keterlibatan saya menjadi jelas; tidak perlu lagi membuktikannya.

Pada hari kedua. Saya bertanya tentang disiplin di dalam ketentaraan, sumber kehidupan kita. Mereka memberi tahu saya: "Para perwira telah memakai seragam prajurit dan disiplin sudah dipertahankan hingga derajat tertentu." Saya bertanya tentang berapa banyak perwira yang telah ditembak. Mereka membohongi saya dan mengatakan: "Hanya empat, dan mereka adalah orang yang lalim. Lagi pula, prosedur dan hukuman akan sejalan dengan syariat."

Saya juga telah membaca surat kabar dan mereka telah membuat pengulingan itu tidak bertentangan dengan hukum. Di satu sisi, saya senang, karena tujuan saya yang paling suci adalah agar diterapkannya syariat secara penuh. Tapi saya merasa benar-benar putus asa dan nelangsa karena disiplin angkatan bersenjata telah dilanggar. Maka saya memperingatkan para tentara itu melalui semua surat kabar dengan mengatakan:

"Wahai para prajurit! Apabila para perwira kalian bersalah kepada diri mereka sendiri dengan melakukan dosa, dengan ketidakpatuhan kalian kepada mereka, maka kalian juga telah bersalah kepada 30 juta kaum Usmani, 300 juta kaum muslim dan melanggar hak mereka. Sebab, kehormatan dan kebahagiaan seluruh umat Islam dan seluruh Usmani pada saat ini tergantung pada kepatuhan kalian. Kalian menginginkan syariat, tetapi karena mengabaikan perintah kalian jadi menentangnya." Saya memuji tindakan keberanian mereka, karena surat kabar—para pembohong yang menafsirkan opini publik itu—telah membuat kita menganggap bahwa tindakan mereka sejalan dengan hukum. Hingga taraf tertentu, saya mengefektifkan saran saya dengan menunjukkan apresiasi saya kepada mereka. Dan hingga taraf tertentu saya menghentikan pemberontakan. Jika tidak, keadaan itu tidak akan bisa terselesaikan dengan begitu mudahnya.

Pada hari Jumat [hari keempat pemberontakan], bersama dengan ulama lain, saya mengunjungi para tentara yang mengepung Kementerian Perang. Saya mendorong delapan batalyon itu untuk menyerah dan mematuhi perintah. Kemudian, desakan-desakan saya membuahkan hasil.

Lalu Nursi mengutip pidatonya untuk mereka, yang dimulai dengan kalimat-kalimat yang mirip dengan kalimat-kalimat peringatan terhadap para tentara pemberontak yang dikutip di atas, dan menegaskan bahwa ketidakpatuhan

mereka terhadap atasan mengancam persatuan dan persaudaraan Islam.

Anda sekalian harus tahu bahwa Korps Angkatan Bersenjata itu menyerupai sebuah pabrik besar yang dijalankan dengan baik. Jika salah satu mesin memberontak, seluruh pabrik akan bergolak. Para tamtama tidak boleh mencampuri urusan politik. Para *yeniceri* (tentara Turki Usmani, ed.) memberikan kesaksian tentang itu. Kalian bilang bahwa kalian menginginkan syariat tetapi kalian menentang dan menodainya. Berdasarkan syariat, Al-Qur'an, hadis, dan kebijaksanaan serta pengalaman, kalian wajib mematuhi para pimpinan yang bisa dipercaya, religius, dan adil. Para pimpinan kalian adalah para instruktur dan perwira kalian.

Kemudian Nursi melanjutkan dengan mengatakan bahwa mereka harus mematuhi para perwira yang berasal dari akademi-akademi militer baru, bahkan jika sebagian tingkah laku mereka melanggar hukum. Jika seorang dokter atau insinyur melakukan pelanggaran hukum, hal itu tidak akan secara langsung membahayakan kegiatan profesionalnya; hal itu berlaku juga untuk para perwira ini. Spanduk karunia ilahi pada barang milik para tentara, dan mereka kuat sejauh bisa menegakkan disiplin dan peraturan. Seribu prajurit tetap yang patuh sama dengan seratus ribu pasukan yang tidak disiplin.⁵⁵

Penangkapan dan Penahanan

Menurut seorang saksi mata dari kejadian-kejadian itu, ketika kabar tentang mobilisasi Tentara Operasi dari Selonika menuju Istanbul, para perwakilan koran-koran oposisi bertemu dan mengeluarkan sebuah deklarasi yang meminta semua partai politik untuk bersatu. Hal ini diteruskan dengan pertemuan para perwakilan dari berbagai partai, perkumpulan, dan surat kabar-surat kabar pada hari Sabtu tanggal 17 April. Lagi-lagi mereka meminta persatuan dan mendeklarasikan kesetiaan mereka terhadap konstitusi. Beberapa anggota surat kabar oposisi kemudian meninggalkan Istanbul menjelang kedatangan Tentara Operasi.⁵⁶

Mungkin saja Said Nursi termasuk di antara yang disebutkan terakhir ini, karena dia ditangkap di Izmit, di ujung paling timur laut Marmara yang berjarak sekitar 120 kilometer dari Istanbul pada tanggal 1 Mei 1909. Bagaimanapun, dia pasti telah bertahan sekitar dua hari, karena tiga di antara artikel-artikelnya (hanya satu yang bertuliskan namanya) muncul di edisi terakhir *Volkan*, tertanggal 20 April.⁵⁷ "Penerbangan" ke Izmit disinggung secara singkat dalam sebuah karya kelak di kemudian hari.⁵⁸ Kabar tentang penangkapannya diberitakan di surat kabar *Ceride-i Sofiye Gazetesi*, tertanggal 18 Nisan 1325 (2 Mei 1909). Pengumuman itu, di bagian paling atas halaman depan, menyatakan bahwa Bediuzzaman Kurdi telah ditangkap di Izmit dan dikirim dengan kereta api ke Dersaadet (Istanbul), dan dikirim ke Kementrian Perang.⁵⁹

Bersama dengan ratusan lainnya—tentara, penulis, pejabat pengadilan, deputi, pegawai negeri, perwira tingkat tinggi, orang-orang di jalan, yang bersalah dan (kebanyakan) tidak bersalah—Said Nursi dijebloskan ke penjara (militer) Bekir Aga Bolugu yang terkenal, berdekatan dengan Kementerian Perang di Beyazid. Jumlahnya begitu besar—3.000, menurut salah satu laporan⁶⁰—hingga setelah penjara tersebut penuh, para pejabat militer harus mengambil alih bagian barak dan bangunan-bangunan dan mendirikan tenda di lapangan yang luas untuk menampung para tahanan yang malang itu. Mereka tidak diberi makan dan kurang diperhatikan dan menjadi sasaran perlakuan kasar.⁶¹

Sebuah catatan yang dibuat oleh salah satu sipir sekaligus eksekutor hukuman mati, Cellad (eksekutor) Hasan,⁶² memberikan informasi tangan pertama tentang kondisi di dalam penjara maupun kondisi para penghuninya. Penyebutan tentang Nursi di dalamnya juga membenarkan sejumlah kemampuan pribadinya—kesabaran dan ketenangan pikirannya, bahkan di tempat yang muram penuh siksaan di bawah bayang-bayang tiang gantungan itu; welas asihnya kepada para tahanan; dan dengan sikap yang benar-benar dermawan dia berbagi sejumlah zaitunnya dengan seorang Pasya murung yang tenggelam dalam nestapa ketika dihadapkan dengan eksekusinya. Akhir dari catatan Cellad Hasan tersebut memberikan informasi tambahan bagi kita bahwa pada hari-hari kunjungan "Bediuzzaman Syekh Said" menerima para pengunjung yang datang menemuinya tidak kurang dari delapan kali. Mereka membuatnya sibuk sepanjang hari.⁶³ Di antara mereka terdapat seseorang yang tidak lain adalah ayah Said, Sufi Mirza, yang karena tidak pernah menerima kabar selama berbulan-bulan akhirnya datang jauh-jauh dari Nurs untuk mencarinya.⁶⁴

Hanya kekuatan karakter Nursi saja yang menyelamatkannya dari siksaan yang dilakukan para tahanan lain. Hanya demi kesenangan sadis atau semata-mata untuk memuaskan hasrat membalas dendam, tidak lama setelah kedatangannya dua penjaga atau tentara memasuki selnya dengan niatan yang sudah pasti, yaitu ingin menganiayanya. Dengan sangat marah, sebagaimana wajarnya orang yang akan diganggu, Said cepat-cepat menyerang mereka dengan melontarkan makian. Karena tidak siap dengan reaksi seperti itu, mereka berbalik arah dan kabur. Mereka tidak pernah lagi menganggunya.⁶⁵

Mahkamah Militer

Jika dibutuhkan gambaran lebih mendalam mengenai keyakinan Nursi yang sangat teguh terhadap tujuan yang dia yakini sebagai jalan keselamatan baik bagi Usmani maupun dunia Islam serta ketegasan dan keberaniannya yang luar biasa dalam memperjuangkan ini, pidato pembelaannya di hadapan

Mahkamah Militer bisa memberikannya. Ini merupakan sebuah pernyataan tentang bagaimana dia telah berjuang demi mencapai tujuan ini sejak dia datang ke Istanbul, dan pada saat yang sama menyatakan penentangannya terhadap CUP, kelaliman baru yang diciptakannya atas nama konstitusi, dan pengadilan-pengadilan militer yang digelarinya atas nama keadilan setelah Insiden 31 Maret. Nursi telah dipenjara selama tiga minggu sebelum dikirim ke hadapan Mahkamah Militer.⁶⁶ Hal ini, bersama dengan pengalamannya di rumah sakit jiwa, memicunya melancarkan serangan atas pengkhianatan yang dilakukan CUP terhadap konstitusionalisme dan memberi judul pada pidatonya tersebut saat diterbitkan dalam bentuk buku. Pelajaran mendasar yang telah dia dapatkan dari "Dua Rangkaian Kesialan" adalah "belas kasihan kepada yang lemah dan kebencian yang besar terhadap tirani."⁶⁷

Dua pengadilan militer telah dipersiapkan untuk mengadili ratusan tahanan tersebut. Menurut salah seorang komentator, pengadilan pertama, pada masa kepresidenan Hursid Pasya, dijalankan para perwira yang adil dan terhormat yang tidak akan membiarkan pengadilan dijadikan pesta kezaliman. Namun, pengadilan kedua, yang mengadili Nursi, dijalankan para perwira muda yang, hanya untuk membuktikan kesetiaan serta menjilat kepada CUP, membagi-bagikan hukuman mati kepada semua orang, baik yang bersalah maupun yang tidak bersalah, tanpa mempedulikan hukum.⁶⁸ Pada hari ketika Nursi dibawa kembali ke pengadilan, dari jendela bisa dilihat mayat-mayat kelima belas korbannya masih tergantung di alun-alun.

Pada awal sesi dengar pendapat, Nursi diminta menjawab sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada semua terdakwa, yang salah satunya adalah: "Apakah Anda menginginkan syariat? Mereka yang menjawab ya akan digantung seperti mereka yang ada di luar sana."

Nursi menjawab: "Jika saya punya seribu nyawa, saya akan siap mengorbankan semuanya demi satu kebenaran syariat, karena ia adalah sumber kesejahteraan dan kebahagiaan, keadilan sejati serta kebajikan. Tetapi tidak dengan cara yang dilakukan para pemberontak itu."

Kemudian dia ditanya: "Apakah Anda anggota Serikat Muhammad?"

Yang dia jawab: "Dengan bangga saya katakan, saya adalah salah satu anggotanya yang paling tidak berarti. Tetapi keanggotaan tersebut menurut definisi saya sendiri. Selain orang yang tidak beragama, adakah yang bukan anggotanya?"

Nursi bercerita di hadapan pengadilan:

Wahai para Pasya dan perwira! Saya ingin memberitahukan: mereka yang jantan dan berani tidak akan tunduk kepada kejahatan. Dan jika mereka dituduh melakukan kejahatan, mereka tidak takut kepada hukumannya. Jika saya dieksekusi secara tidak adil, saya akan mendapatkan pahala seperti dua

orang syahid. Tetapi jika saya tetap berada di penjara, mungkin itulah tempat yang paling nyaman ketika ada pemerintahan yang lalim dan kebebasan tidak lebih dari sekadar kata-kata. Mati tersiksa lebih baik dari pada hidup sebagai penyiksa.⁶⁹

Dan bagian utama dari pembelaan Nursi yang panjang berisi deskripsi tentang selusin "kejahatan" yang membuatnya ditahan. Semua itu adalah kegiatan utamanya selama sembilan bulan dia bebas dan semua untuk tujuan Islam dan konstitusi. Sebagian besar kegiatan itu telah dijelaskan di atas, termasuk alasan-alasannya bergabung dengan Serikat Muhammad, bagaimana dia memandangnya, dan gerakan-gerakannya selama pemberontakan. Kemudian dia menyatakan:

Saya telah melakukan satu perbuatan bagus sebagai ganti dari semua tindakan buruk ini. Biar saya ceritakan: saya menentang terjadinya kelaliman yang telah menghancurkan antusiasme semua orang dan menyirnakkan kesenangan mereka, membangkitkan perasaan benci dan berat sebelah, dan memungkinkan terbentuknya perkumpulan-perkumpulan rasialis, yang namanya saja konstitusionalisme tapi artinya adalah kelaliman, dan telah menodai persatuan dan kemajuan ... Karena saya telah bersumpah akan mematuhi konstitusionalisme sejati berdasarkan syariat; maka, apa pun bentuk kelaliman itu, bahkan jika dia bertopengkan konstitusionalisme dan menyebut dirinya begitu, saya akan menyerangnya di manapun saya menemuinya. Saya rasa musuh konstitusionalisme adalah orang-orang yang membuat orang lain tidak menyukai musyawarah untuk kepentingan bersama dengan menunjukkan bahwa pemerintahan konstitusional itu tiran, buruk, dan bertentangan dengan syariat.

Wahai kalian yang memerintah! Saya memiliki reputasi yang bagus dan saya akan berbakti kepada negara Islam dengannya; kalian telah menghancurkannya. Saya memiliki ketenaran yang tidak saya inginkan dan saya menggunakannya untuk membuat orang-orang menerima saran-saran saya; sayangnya kalian telah menghancurkannya. Kini, saya memiliki kehidupan yang lemah; saya sudah lelah dengannya. Terkutuklah saya jika menyesal karena digantung. Taklah jantan jika saya tidak tertawa saat menjelang kematian ... Kalian bawa saya ke batu ujian. Entah berapa banyak lagi anggota partai suci yang akan muncul jika kalian membawa mereka ke batu ujian. Jika konstitusionalisme berisi kelaliman sebuah partai dan ia bertindak berlawanan dengan syariat, biarkanlah dunia, manusia dan jin, menjadi saksi bahwa saya adalah seorang reaksioner!⁷⁰

Nursi juga ingin memberikan catatan langsung mengenai Insiden 31 Maret, disiplin di dalam ketentaraan, dan syariat serta perannya, yang sejak awal telah dipahami dan direpresentasikan secara salah oleh koran-koran dari dua kubu. Tujuh alasan utama yang dia kemukakan untuk pemberontakan tersebut pada intinya sama dengan yang telah disebutkan di atas.

Menjelang akhir amanatnya, Nursi memberi tahu mahkamah bahwa dia benar-benar konsisten dengan apa saja yang telah dia tulis di semua artikelnya

di koran. Dipanggil ke pengadilan pada zaman Rasul ataupun ke pengadilan tiga ratus tahun kemudian, kasusnya, "berbusana menurut tren busana zaman," akan tetap sama persis. "Kebenaran tidak berubah; kebenaran adalah kebenaran."⁷¹

Nursi berharap hasil pengadilan militer menyatakan dia harus digantung setelah tuduhan yang bukti-bukti utamanya mengandalkan kepada para infor-man dan pengadu. Bahkan, dia telah bertanya kepada pengadilan: "Para detektif yang kini lebih jelek daripada para detektif zaman dulu, bagaimana bisa kata-kata mereka diandalkan? Bagaimana bisa keadilan dibangun atas dasar apa yang mereka katakan?" Setelah mendengar keputusan mufakat para hakim untuk membebaskannya, Nursi tidak menyatakan terima kasih sedikit pun. Dia membalik badan dan meninggalkan pengadilan begitu dia dibebaskan, kemudian berjalan dari Bayezid ke Sultan Ahmet di ujung kerumunan orang banyak yang telah berkumpul, sambil berteriak: "Abadilah neraka bagi semua tiran! Abadilah neraka bagi semua tiran!"⁷²

Pada hari Senin tanggal 24 Mei 1909, *Tanin* nomor 261 memuat pengumuman ini: "Telah diperiksa kembali bahwa pengaduan Bediuzzaman Said Kurdi adalah sebuah kekeliruan, dan bahwa sebaliknya, nama yang disebutkan di atas memiliki peran yang luar biasa besar di dalam perancangan pemerintahan konstitusional, dan [dengan demikian] telah dibebaskan."⁷³ Pengadilan dan pembebasan Nursi terjadi keesokan harinya, tanggal 23 Mei.

Dalam catatan pembelaan Nursi yang diterbitkan, bagian yang disebutkan di atas, yaitu selusin "kejahatan" tersebut, diikuti dengan selusin "pertanyaan." Pertanyaan-pertanyaan ini, sebagaimana disebutkan Nursi dalam sebuah pesan, dia berikan kepada Hursid Pasya, presiden Mahkamah Militer pertama, dua hari setelah pembebasannya, dan selanjutnya beberapa kali kepada yang lainnya.⁷⁴ Pertanyaan-pertanyaan ringkas itu menegaskan bahwa kebanyakan di antara mereka yang terlibat tidak layak disalahkan dan menunjukkan bahwa penyebabnya adalah ketidakadilan yang muncul dari peraturan CUP. Pertanyaan-pertanyaan ini menyebabkan dibebaskannya sekitar 40 hingga 50 tahanan.⁷⁵

Insiden 31 Maret itu sungguh seperti yang dideskripsikan Nursi, "bencana besar." Apa pun peran CUP di dalamnya, insiden tersebut memberi mereka kesempatan yang mereka cari-cari. Pertama-tama, mereka mewujudkan ambisi yang mereka pendam sekian lama untuk menggulingkan Sultan Abdulhamid. Tepat sebelum pemberontakan, mereka muncul ke permukaan dan memproklamasikan diri sebagai sebuah partai resmi. Kemudian setelahnya, membubarkan partai-partai oposisi, semakin mengurangi kekuasaan sultan, dan memegang kekuasaan yang lebih besar atas negara. Pada tahun yang sama mereka memperkenalkan sejumlah ukuran yang membatasi kebebasan hingga pada tingkat yang lebih besar daripada ketika di bawah Abdulhamid. Serikat

Muhammad ditutup dan dibubarkan; sungguh, banyak di antara para anggota utamanya berakhir di tiang gantungan Mahkamah Militer.

Nursi merasakan kekecewaan yang mendalam terhadap Istanbul dan dunia luar yang seolah-olah beradab setelah apa yang telah dia alami ketika berada di sana sebentar. Kini tatapannya kembali kepada negeri asalnya di timur. Dia menulis:

Jika peradaban memberikan ruang untuk munculnya agresi yang menghancurkan kehormatan serta fitnah yang menyebabkan kebencian, pikiran-pikiran kejam untuk membalas dendam, cara berpikir sesat, dan kecerobohan dalam urusan agama, biarkan semua orang menyaksikan bahwa daripada singgasana kedengkian yang dikenal sebagai istana peradaban yang paling pas ini, saya lebih suka tenda-tenda kaum nomaden yang berpindah-pindah di gunung-gunung tinggi Kurdistan, tempat kebebasan mutlak ... Dulu saya kira tingkah laku para penulis layak dijadikan teladan, tetapi saya melihat sejumlah surat kabar yang tidak tahu adab menyebarkan kebencian. Jika memang seperti itu yang dinamakan sopan santun, dan jika opini publik jadi kacau, datangkan saksi yang melihat bahwa saya telah meninggalkan teladan semacam itu. Saya tidak ambil bagian di dalamnya. Daripada mempelajari surat kabar, saya lebih baik mempelajari angkasa raya dan bentangan dunia di gunung-gunung tinggi tanah asal saya ...

Ya, saya lebih menyukai kehidupan bebas daripada peradaban yang tercampur dengan kelaliman, kejahatan moral, dan kemerosotan. Peradaban ini membuat para individu melarat, risau, dan tidak bermoral. Padahal peradaban yang sejati membantu kemajuan, perkembangan umat manusia, dan kesadaran potensinya. Dengan demikian, dalam hal ini, menginginkan peradaban adalah menginginkan kemanusiaan.⁷⁶

Masa Depan Milik Islam

Nursi Menuju ke Timur

Pada akhir Mei 1909 Nursi dibebaskan dari penjara dan Mahkamah Militer. Meskipun dia telah mengucapkan selamat tinggal kepada Istanbul pada akhir pembelaannya serta menyatakan akan kembali ke Timur, baru sekitar sembilan atau sepuluh bulan kemudian dia melakukan perjalanan ke Van. Hingga sekarang, tidak ada petunjuk mengenai kegiatan-kegiatannya selama masa sembilan atau sepuluh bulan tersebut. Pada musim semi berikutnya dia bertolak ke Van melalui Laut Hitam ditemani dua orang muridnya dan berhenti sejenak di beberapa kota, antara lain Inebolu,¹ Of, dan Rize.² Di Inebolu, Nursi mendapat sambutan hangat dari salah seorang ulama terkemuka, Haji Ziya, dan ketika pergi Nursi diantarkan banyak orang sampai ke pelabuhan.³ Ketika mencapai Tiflis (Tbilisi), ibu kota Georgia, dalam perjalanan dari Batum ke Van, Nursi melakukan pengamatan menarik terhadap seorang polisi sebagaimana berikut.

Dia tengah mendaki sebuah bukit tinggi yang dikenal dengan sebutan Syekh Sanan. Dari tempat itu kita melihat kota Tiflis dan lembah Sungai Kura serta pemandangan kawasan pedesaan sekitarnya. Ketika merenung sambil menatap pemandangan itu, seorang polisi Rusia mendekatinya. Kemudian terjadilah percakapan berikut ini. Dimulai dengan pertanyaan dari sang polisi:

"Kenapa Anda begitu serius memerhatikan tanah ini?"

Nursi menjawab: "Saya berencana membangun madrasah."

"Anda dari mana?"

"Dari Bitlis."

"Tapi ini Tiflis!"

"Bitlis adalah salah satu saudara Tiflis."

Polisi itu heran: "Apa maksud Anda?"

Nursi menjelaskan: "Ada tiga cahaya yang satu per satu mulai menampakkan dirinya di Asia dan dunia Islam. Sementara bagi Anda tiga lapis kegelapan akan mulai tersingkap, satu per satu. Tabir despotisme akan mulai terkoyak. Ia akan menyusut dan saya akan datang lalu membangun madrasah saya di sini."⁴

Penjelasan tersebut hanya membuat sang polisi makin heran, "Saya kasihan dengan Anda," katanya. "Saya heran, bagaimana Anda bisa memiliki pengharapan semacam itu."

"Dan saya heran, bagaimana bisa Anda tidak memahaminya!" jawab Nursi. "Apakah menurut Anda musim dingin ini akan terus berlanjut? Setiap musim dingin pasti diikuti musim semi, dan setiap malam pasti diikuti siang."

"Tapi dunia Islam sudah tercerai-berai dan terpecah-belah."

"Mereka tengah belajar. Begini: India, putra Islam yang mumpuni, sedang belajar di sekolah menengah atas Inggris. Mesir adalah putra Islam yang cerdas; ia sedang belajar di sekolah kepegawaian Inggris. Kaukasia dan Turkistan, dua putra Islam yang pemberani sedang menempuh latihan di akademi perang Rusia. Dan sebagainya. Ketahuilah, sesudah putra-putra agung Islam ini menerima ijazah, masing-masing akan memimpin sebuah benua dan mengibarkan panji Islam, ayah mereka yang kuat dan adil, di cakrawala kesempurnaan. Mereka akan memproklamasikan misteri kebijaksanaan abadi yang melekat dalam diri umat manusia dalam menghadapi *qadha'* dan *qadar*."⁵

Kisah singkat ini menggemakan pesan utama Nursi bagi suku-suku dan para ulama Anatolia Timur sekaligus merupakan inti dari khotbah masyhurnya di Damaskus pada awal tahun berikutnya—yaitu dorongan dan harapan akan masa depan. Meskipun kecewa dengan pembangunan di Istanbul, Nursi memiliki keyakinan kuat bahwa konstitusionalisme merupakan cara yang tepat untuk meraih cita-cita Islam dan mempertahankan kekaisaran dengan cara memastikan tercapainya kemajuan dan kesatuan. Sebenarnya dia memprediksikan bahwa berdasarkan tanda-tanda yang ada, Islam dan peradaban Islami—atau peradaban sejati—akan menyeruak di masa yang akan datang, dan banyak umat manusia yang akan menerima dan masuk agama Islam. Katanya: "Di masa yang akan datang, ketika akal budi, sains, dan teknologi menjadi penentu, pada saat itulah Al-Qur'an mendominasi. Ia bersandar pada bukti-bukti rasional dan membuat akal budi mengukuhkan keunggulannya."⁶

Bagi masyarakat awam, konstitusionalisme dan kebebasan bisa menjadi sarana mobilisasi sosial yang mencukupi. Sedangkan bagi para ulama, atau "kelas atas" (*havass*) dalam masyarakat Kurdi, Nursi mempunyai seperangkat usulan yang bertujuan "memoles Islam" dan memperbarui pemikiran mereka. Pembaruan moral, harapan, dan persatuan merupakan pesan utama bagi

bangsa Arab di Damaskus, kelompok utama ketiga yang dijumpai Nursi dalam perjalanannya.

Di Kalangan Suku-suku Anatolia Timur

Sekembalinya di Van, Nursi tinggal selama beberapa bulan di masjid Iskandar Pasya untuk melanjutkan mengajar.⁷ Mulai pertengahan hingga akhir musim panas, dia beserta sejumlah muridnya bepergian mengunjungi suku-suku Anatolia Timur. "Dengan menjadikan gunung-gunung dan dataran tinggi sebagai madrasah," tulisnya, "saya mengajarkan tentang konstitusionalisme." Dia menengarai bahwa pemahaman tentang bidang ini "sangat aneh dan membingungkan," dan karenanya dia menyarankan kepada orang-orang dari suku-suku tersebut untuk mengajukan pertanyaan, lalu dia akan menjawabnya. Setelah itu dia membuat kompilasi hasil tanya jawab itu dan menerbitkannya dalam bahasa Turki pada tahun 1913 dengan judul *Munazarat (Perdebatan)*. Dia juga menyiapkan versi bahasa Arab-nya dengan judul *Rahatat al-Awam (Resep bagi Orang Awam)*.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup berbagai persoalan yang ada kaitannya dengan kebebasan dan rezim baru, serta berbagai konsekuensi bagi orang-orang dan pemimpin suku-suku tersebut. Jawaban-jawaban tersebut merupakan salah satu sumber utama gagasan-gagasan Nursi tentang bidang itu dan juga menjadi karya penting sekaligus menarik yang patut mendapat lebih banyak perhatian, lebih dari yang dapat disampaikan di sini. Sebagian dari gagasan-gagasannya yang berkenaan dengan konstitusionalisme telah disampaikan pada bagian-bagian terdahulu. Di sini akan disampaikan beberapa tambahan berkenaan dengan definisi serta keterkaitannya dengan syariat. Selanjutnya, dijelaskan pula tentang bagaimana tatanan yang baru itu nantinya bisa mendatangkan kemajuan (dalam hal ini contohnya Suku Kurdi) serta menyatukan kekaisaran Usmani dan juga dunia Islam melalui "kebangkitan rakyat" dan tumbuhnya kesadaran untuk menjadi individu-individu yang mandiri, mau berusaha dan bersedia mengorbankan diri sebagai bagian dari "negara Islam." Namun pertama-tama hendaknya diperhatikan bahwa Nursi tidak lepas tangan dari perjuangan ini, dia juga tidak membatasi diri pada tulisan atau yang sifatnya teoritis. Dia memperjuangkannya hingga ke Istanbul, hanya untuk memberitahukan kebutuhan rakyat Timur dan dengan segenap daya upaya berusaha melanjutkan rencana reformasi pendidikannya. Kemudian dia kembali ke kampung halamannya dan menjelajahi daerah-daerah berbahaya, bergunung-gunung, terbelakang dan kawasan-kawasan kumuh. Dia ingin bertemu dengan orang kebanyakan, orang-orang yang derajatnya terangkat menjadi "pemegang kedaulatan" karena penerapan sistem konstitusional. Mereka

inilah yang akan membangun masa depan.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan awal dari orang-orang awam itu, Nursi memberikan perbandingan antara despotisme dan konstitusionalisme:

Despotisme adalah penindasan. Ia memperlakukan "yang lain" secara semena-mena. Pemaksaan yang dilakukannya bergantung pada kekuatan. Ia adalah pendapat satu orang. Ia menjadi lahan yang subur untuk terjadinya eksploitasi. Ia merupakan landasan bagi tirani. Ia menafikan kemanusiaan. Despotisme inilah yang merendahkan martabat manusia hingga menjadi hina dina. Ia telah menyebabkan dunia Islam tenggelam dalam kehinaan dan degradasi, yang menimbulkan permusuhan dan iri dengki, yang telah meracuni Islam—dan pada kenyataannya ia menebarkan racun yang menular ke mana-mana, serta menimbulkan konflik berkepanjangan dalam Islam sehingga melahirkan aliran-aliran yang menyimpang seperti Mu'tazilah, Jabbariyah, dan Murji'ah ...⁸

Di lain pihak, konstitusionalisme merupakan "manifestasi dari ayat Al-Qur'an yang berbunyi 'Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu' (3:158) dan 'Yang urusannya diputuskan dengan bermusyawarah antara mereka' (42:38). Musyawarah inilah yang dianjurkan oleh syariat. Nyawa dari badan yang mulia ini adalah kebenaran, bukan kekuatan. Jantungnya adalah pengetahuan; lidahnya adalah cinta kasih. Pikirannya adalah hukum, bukan individu. Sebenarnya konstitusionalisme adalah kedaulatan bangsa ..."⁹

Selanjutnya, ketika ditanyai mengapa dia memuja pemerintahan hingga sebegitu tingginya, Nursi menjawab:

Ketika sebuah pemerintahan memilih konstitusionalisme, gagasan kebebasan membangkitkan konstitusionalisme dalam segala bidang. Gagasan ini melahirkan semacam konstitusionalisme di semua bidang pekerjaan, menurut panggilan hidup masing-masing. Hal ini mengakibatkan terbentuknya semacam konstitusionalisme di kalangan para ulama, di madrasah-madrasah, dan di antara para siswa. Bahkan, hal ini memicu terciptanya konstitusionalisme dan pembaruan tertentu di segala bidang pekerjaan. Yang membuat saya sangat menyukai pemerintahan konstitusional adalah kilasan-kilasan musyawarahnya yang kemudian mengisyaratkan adanya sinar kebahagiaan dan memunculkan hasrat, daya tarik-menarik, dan keselarasan ..."¹⁰

Ketika ada yang mengatakan, "Sebagian orang bilang (konstitusionalisme) itu bertentangan dengan syariat," Nursi menanggapi demikian:

Semangat konstitusionalisme berasal dari syariat dan ruhnya juga dari sana. Tapi keadaan menyebabkan sebagian detailnya hilang untuk sementara waktu. Segala situasi yang timbul selama masa konstitusional tidak mesti berasal dari konstitusionalisme. Apa kiranya yang sesuai dengan syariat dalam segala hal? Apakah ada yang mengikutinya dalam segala hal? Karena keadaannya demikian, maka sebuah pemerintahan, yang juga merupakan lembaga korporat, juga tidak terlepas dari kesalahan. Mungkin hanya kota khayalan Plato

saja yang bisa seperti itu. Meski demikian, dalam konstitusionalisme, jalan menuju kekejaman relatif terhambat. Dalam depotisme, kekejaman bisa berjalan lancar.¹¹

Jadi, pendekatan Nursi bisa dianggap realistis. Kendati pada dasarnya konstitusionalisme tidak berbeda dengan prinsip-prinsip Islam, situasi yang teramat sulit pada masa itu menuntut adanya pendekatan yang terukur dan berimbang. Yang menjadi persoalannya adalah "menjadikan konstitusionalisme sejalan dengan syariat secara mutlak dan seimbang dengan mempertimbangkan kebutuhan."¹²

Orang-orang dari suku-suku tersebut juga mengajukan berbagai pertanyaan mengenai kebebasan, yang telah digambarkan kepada mereka sebagai lisensi, ketidakpatuhan, kelonggaran peraturan. Nursi menyampaikan definisi berikut:

Kebebasan yang indah itu terwujud dan dihiasi tingkah laku yang baik menurut syariat. Kebebasan untuk bersikap tidak patuh dan berperilaku culas itu tidak bisa disebut kebebasan; itu kebinatangan; itu tirani setan; itu budak yang diperintah oleh roh jahat. Kebebasan umum merupakan hasil dari bagian kebebasan individu. Ciri kebebasan adalah ketika kita tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.¹³

Kebebasan adalah ini: terlepas dari hukum keadilan dan hukuman, tidak ada orang yang boleh menguasai orang lain. Hak setiap orang dilindungi. Setiap orang bebas melakukan tindakan apa saja, asalkan tidak melanggar hukum. Diterapkannya larangan: "Janganlah sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah (Al-Qur'an 3:64).¹⁴ Artinya, "kebebasan bersumber dari iman kepada Tuhan." Karena, "iman tidak perlu menurunkan derajat yang lain melalui tirani dan penindasan, dan merendahkan orang lain, bukan merendahkan diri di hadapan penindas. Seseorang yang menjadi hamba Tuhan tidak bisa menjadi hamba orang lain." "Artinya, betapa pun sempurna keyakinan itu, kebebasan akan memancar dengan kekuatan yang sebanding dengannya."¹⁵

Nursi juga mengemukakan bahwa kebebasan tidak boleh dilepaskan dari semua ikatan sosial dan peradaban: "Malahan, yang bersinar bagaikan sang surya, yang terkasih dari setiap jiwa, dan yang merupakan hakikat kemanusiaan adalah kebebasan yang bertahta di Istana peradaban nan patut dan yang dilengkapi pengetahuan, kebajikan, dan perilaku serta busana Islam nan indah."¹⁶

Nursi disodori pertanyaan oleh orang-orang suku tersebut mengapa mereka belum melihat manfaat dari apa yang diterangkannya. Nursi menjawab bahwa yang menghambatnya adalah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kebodohan, kemiskinan, kebencian internal, dan kurangnya adab. Yang ingin dia sampaikan adalah bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas hal itu, namun dia menambahkan bahwa dia hanya menunjukkan kesalahan-

kesalahan mereka untuk "mengentaskan mereka dari kemalasan." "Jika kalian ingin konstitusionalisme segera terwujud, bangunlah jalur rel kereta api melalui pendidikan dan kebajikan sehingga bisa dilalui kereta api karya cipta dan prestasi yang disebut peradaban, dan memuat benih kemajuan, mengatasi kendala dalam waktu singkat dan bisa kalian nikmati. Kedatangannya tergantung secepat apa kalian membangun rel tersebut."¹⁷

Patut kiranya kami sampaikan cerita berikut: selama perjalanannya di kawasan tersebut, Nursi sampai di Urfa dari Diyarbakir. Kemudian dia berjalan-jalan di kawasan sekitar dan, saat sudah kembali ke Urfa, Nursi berceramah dihadapan sekumpulan orang di halaman masjid Yusuf Pasya. Dia memulai khotbahnya dengan menjelaskan bahwa di salah satu tempat yang telah dikunjungi dia bertanya kepada seorang penduduk desa tentang keadaan pertanian setempat. Apa pun pertanyaan yang Nursi ajukan kepadanya, penduduk desa itu menjawab "Yang tahu *Aga* (tuan tanah feodal atau kepala suku) kami." Nursi berkata padanya: "*Nah*, dalam hal ini, saya akan berbicara dengan kecerdasan kalian, yang ada di saku *aga* kalian itu!" Dan dia meneruskan dengan menganjurkan agar dia tidak akan merujuk segala sesuatunya kepada *aga* tapi mulai berusaha dan berinisiatif, dan agar dia mengetahui segala macam persoalan yang ada sangkut-pautnya dengan desa itu. Dia menjadikan cerita ini sebagai dasar pijakan khotbahnya.¹⁸

Contoh-contoh tersebut menunjukkan pesan Nursi kepada orang-orang itu bahwa jalan menuju masa depan ada di tangan mereka sendiri. Inilah yang disebut kedaulatan bangsa. Ketika ditanya soal kedudukan kepala suku dan para pemimpin mereka—karena secara tradisional sebuah suku didominasi oleh kepala suku, tetua, dan tokoh agama—Nursi menjawab sebagai berikut:

Setiap era punya kekuasaan dan penguasanya sendiri. Bagi kalian, seorang *aga* dibutuhkan untuk menjalankan mesin era terdahulu. Jadi, kekuasaan immaterial pada era despotisme adalah kekuatan; siapa saja yang memiliki pedang yang tajam dan hati yang keras akan menjadi penguasa. Sedangkan pada era konstitusionalisme, yang menjadi sumber, semangat, kekuatan, penguasa serta *aga* adalah kebenaran; kekuatannya adalah akal budi, pengetahuan, hukum, dan opini publik. Siapa pun yang memiliki pikiran cerdas dan hati yang lembut akan menjadi penguasa. Karena pengetahuan meningkat seiring dengan bergulirnya zaman dan kekuatan senjata berkurang, maka pemerintahan abad pertengahan, yang bergantung pada kekuatan senjata, pasti akan sirna. Karena pemerintahan modern bersandar pada sains, maka ia akan abadi.

Dengan berbicara seperti ini, Nursi tidak bermaksud menyerang para tetua atau kepala suku. Namun dia bermaksud menguraikan bagaimana dunia modern terbentuk dan juga menunjukkan jalan yang harus mereka tempuh jika mereka tidak ingin ketinggalan zaman. Dalam tatanan baru, para pemimpin

menjadi abdi bagi rakyat dan bangsa. Sambungnya:

"Wahai bangsa Kurdi! Jika ketajaman pedang mereka bergantung pada kekuatan fisik, niscaya para *bey*, *aga*, dan bahkan para syekh kalian itu akan jatuh. Dan mereka layak mendapatkannya. Namun jika mereka bersandarkan pada akal budi, bukannya kekuatan, dan menggunakan cinta kasih serta lebih mengutamakan pikiran ketimbang emosi, maka mereka tidak akan jatuh; bahkan, mereka akan bangkit."¹⁹

Di bagian lain dalam khotbahnya itu kita akan mengetahui bahwa kritik utama Nursi ditujukan kepada para kepala suku. Tetapi, di sini dia menyebutkan bahwa yang "dia serang" adalah para kepala suku terdahulu, dan Nursi menggambarkan sebagai "kejahatan despotisme" lain. Sesuatu yang telah mengeruk sumber daya material maupun moral bangsa sehingga menghilangkan rasa kebangsaan dan memecah belah serta menghancurkan persatuan bangsa adalah "beberapa kepala suku, dan sejumlah penipu yang berlagak sebagai pejuang yang mengorbankan diri demi bangsa, dan sejumlah syekh palsu yang tidak memiliki kecakapan tapi mengaku memiliki kekuatan spiritual luar biasa."²⁰ Gagasan mengenai kolektivitas, atau "kepribadian kolektif" atau "identitas maknawi" (*sahs-i manevi*) dari sebuah bangsa atau lembaga sosial, semacam ini acap kali dijumpai dalam tulisan-tulisan Nursi. Dia menggambarkan zaman modern sebagai "masanya kelompok atau lembaga sosial (*cemaat*) ... Jika 'kepribadian kolektif' yang merupakan ruh dari lembaga sosial itu baik, maka ia lebih cemerlang dan lengkap dibandingkan [dengan kepribadian individu]. Namun jika buruk, ia akan jauh lebih buruk."²¹ Dengan kata lain, Nursi menyarankan kepada rakyat Anatolia Tiinur bahwa tugas mereka sekarang adalah menghapus loyalitas dan kepentingan tradisional mereka yang picik, mengembangkan cakrawala pikir mereka, dan membangun kesadaran mereka akan kebangsaan Islam. Dia berkata kepada mereka:

Jika saja mempertaruhkan hidupnya hanya untuk mendapatkan penghasilan kecil, reputasi yang sekadarnya, kemuliaan semu, mendengar pujian 'Kamu sungguh pahlawan pemberani,' atau menjunjung tinggi kehormatan *aga* mereka itu bisa bangkit, akankah mereka mau mempertaruhkan nyawa mereka, dan ribuan nyawa lainnya jika mereka punya, demi bangsa Islam yang tidak ternilai harganya karena membuat mereka mendapatkan persaudaraan dan dukungan moral dari tiga ratus juta umat Islam itu?

Selanjutnya Nursi mengatakan bahwa pada hakikatnya kesediaan untuk mengorbankan nyawa demi bangsa merupakan bagian dari moralitas Islam yang luhur dan merupakan syarat mutlak dari moralitas Islam itu telah dicuri oleh orang-orang di luar Islam. Itulah landasan kemajuan modern. Katanya lagi: "Dengan sepenuh jiwa, nyawa, kesadaran, pikiran, dan seluruh kekuatan, kita harus menyatakan: 'Meskipun kita mati, Islam, yang merupakan kebangsaan

kita, akan tetap hidup; ia akan hidup selamanya. Asalkan bangsaku kuat dan sehat. Pahala akhirat sudah cukup buatku. Hidup yang kusumbangkan kepada bangsaku itu akan membuatku hidup; ia akan membuatku bahagia di kehidupan nanti."²²

Singkatnya: dengan "dihancurkannya rintangan yang bernama despotisme itu," konstitusionalisme dan gagasan kebebasan telah menyebar ke seluruh dunia Islam dan melahirkan suatu kebangkitan yang menyeiuruh, dan telah membawa kemajuan dalam hal pemikiran dan juga perubahan-perubahan besar. Hal ini dikarenakan kehancuran despotisme telah "menunjukkan eksistensi bangsa," dan pada gilirannya, "mutiara Islam yang tersimpan dalam tiram kebangsaan mulai tampak." Islam sedang bergerak-gerak, mulai hidup. Sudah jelas bagi kaum Muslimin bahwa mereka tidak terpisah dan tercerai-berai, melainkan terhubung satu sama lain karena kepentingan bersama dan perasaan bersaudara. Dunia Islam disatukan seperti sebuah suku bangsa. Gerakan-gerakan ini juga membuat kaum Muslimin sadar bahwa mereka memiliki sumber kekuatan dan dukungan yang besar. Hal ini telah melahirkan harapan yang telah menumbuhkan semangat mereka, yang sebelumnya diluluhlantakkan oleh rasa putus asa.²³

Dari sini, kita bisa tahu mengapa Nursi bersikeras mendukung rezim yang ada, meskipun sah-sah saja bila ada yang keberatan berkenaan dengan CUP. Untuk menjawab keraguan dan keberatan yang diajukan padanya oleh para anggota suku-suku tersebut, dia menegaskan bahwa rezim yang ada itu "terbaik di antara yang terburuk" dan bahwa "jika sekarang musyawarah sedikit menyimpang dari syariat, itu lebih baik karena dahulu malah sangat-sangat menyimpang."²⁴ Dengan menjelaskan seperti ini, dia menghilangkan kekhawatiran terhadap agama, yang menurut mereka berada di bawah ancaman revolusi. Sebaliknya, konstitusionalisme merupakan cara untuk melindungi Islam. Keyakinan terhadap Islam dan keberagamaan yang ada di balik opini publik bangsa merupakan cara yang jauh lebih pasti, lebih efektif, dan mulia untuk melindungi agama daripada membiarkannya dalam perlindungan "seorang sultan yang telah kalah dan dirundung kesusahan, atau para pejabat yang suka menjilat, atau sejumlah polisi yang keterlaluan."²⁵

Pertanyaan Seputar Hak-hak Minoritas

Sebagaimana diduga, orang-orang suku itu mengajukan sejumlah pertanyaan berkenaan dengan bangsa Armenia, dan kaum non-Muslim pada umumnya, serta apakah sesuai dengan syariat jika mereka mendapat persamaan hak di bawah konstitusi. Ada dua hal yang bisa dicatat di sini. *Pertama*, lagi-lagi ada kesamaan antara pendekatan Nursi dengan pendekatan CUP. Demi mem-

pertahankan kekaisaran dengan mempersatukan semua unsur yang ada di dalamnya, sebagaimana disebutkan dalam ideologi Usmani, kelompok Turki Muda sangat menekankan kesetaraan di antara berbagai komunitas itu.²⁶ Setelah Revolusi Konstitusional, mereka tetap mempertahankan dialog dan hubungan dengan komunitas Tashnak Armenia yang telah mereka jalin sejak sebelum revolusi itu.²⁷ Hal ini berlanjut hingga Perang Dunia I dan bangsa Armenia bekerja sama secara besar-besaran dengan Rusia yang melakukan invasi, dan juga sejak mereka memicu pemberontakan di mana-mana. Nursi tidak terlibat dalam kerjasama dengan Armenia ini, namun dari jawaban-jawaban yang diberikan kepada orang-orang suku tersebut dia jelas-jelas meyakini bahwa hak dan persamaan harus dihargai.²⁸

Hal kedua yang perlu mendapat perhatian adalah rasa kemanusiaan dan kasih sayang Nursi yang luar biasa, yang ditunjukkan kepada kaum yang lemah dan tertindas dari semua agama maupun golongan terutama selama masa Perang Dunia I yang mengerikan itu. Hal itu akan dijabarkan di bawah ini. Tentunya ini juga mewarnai pandangannya. Namun, perlu dikemukakan bahwa dia memberikan kasih sayang hanya kepada yang tidak berdosa, bukan pada para agresor. Berikut ini adalah sejumlah jawaban yang dia berikan. Dia mendukung semua argumennya dengan prinsip-prinsip yang diambil dari syariat.

Sebagai konteks untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut, hendaknya diingat bahwa sekalipun *millet-millet* Armenia sudah menjadi bagian dari Kekaisaran Usmani selama berabad-abad, dan banyak orang Armenia yang tetap setia kepada kekaisaran sekalipun muncul sentimen nasionalis, sesudah Perang Rusia-Turki 1877-1878, Rusia, dengan dukungan Inggris, mengintensifkan kebijakan mereka dalam memicu bangsa Armenia untuk melakukan tindak terorisme revolusioner melawan dinasti Usmani sebagai cara untuk memecah-belah kekaisaran.²⁹ Sebagai propaganda, mereka melakukan berbagai tindak terorisme dan pembantaian: dengan memancing balas dendam dari kaum Muslim, bangsa Armenia bermaksud menampilkan dirinya sebagai korban tidak berdosa sehingga memicu bangsa Eropa untuk memusuhi bangsa Turki dan mencari dukungan untuk mendirikan negara Armenia di Anatolia Timur, dan bahkan memaksa Rusia dan Inggris turun tangan memberikan bantuan.³⁰

Setelah menyimak definisi kebebasan menurut Nursi, orang-orang suku itu menerimanya sebagai sesuatu yang baik, tapi menurut mereka bahwa kebebasan bangsa Yunani dan Armenia itu terasa "berbahaya" dan membuat mereka berpikir. Mereka ingin mendengarkan pendapat Nursi. Dia menjawabnya dalam dua bagian: "Pertama, kebebasan mereka bisa berupa hidup damai tanpa gangguan dan tidak ditindas. Inilah yang diperintahkan syariat. Lebih daripada itu, agresi yang mereka lakukan merupakan respon atas perbuatan

buruk dan kegilaan kalian, mereka mengambil keuntungan dari kebodohan kalian."³¹ Dari sini, kita bisa tahu bahwa lagi-lagi Nursi memberikan kesan kepada suku Kurdi bahwa musuh sejati mereka adalah keadaan yang mereka hadapi: "Musuh kita dan yang menghancurkan kita adalah *Aga* Kebodohan, dan putranya, *Efendi* Kemiskinan, dan cucu laki-lakinya, *Bey* Permusuhan. Bahkan andai kata bangsa Armenia memusuhi kita karena benci, mereka melakukannya di bawah arahan tiga koruptor ini."³²

Pada bagian *kedua* jawaban atas pertanyaan tersebut, Nursi mengemukakan bahwa meskipun kemerdekaan bangsa Armenia seburuk yang mereka pikirkan, kaum Muslim tetap saja tidak dirugikan. Bangsa Armenia ditambah seluruh kaum non-Muslim di kerajaan itu relatif sedikit jika dibandingkan seluruh bangsa Muslim yang jumlahnya lebih dari tiga ratus juta. Dan tiga ratus juta muslim ini tersatukan oleh "belenggu despotisme yang mengerikan" dan sedang "tertindas, terbelenggu tirani bangsa-bangsa Eropa." "Dengan demikian," sambung Nursi, "kebebasan kaum non-Muslim itu, yang merupakan bagian dari kebebasan kita, adalah sogokan untuk [membeli] kebebasan bangsa kita [yaitu dunia Islam]. Kebebasan mereka merupakan penangkal despotisme, dan kunci untuk membuka belenggu itu. Kebebasan mereka itu akan menghapus kezaliman bangsa Eropa kepada kita." Menurut Nursi, mereka mampu jika itu harga yang harus dibayar, karena sebagaimana kita ketahui, "kebebasan bangsa Usmani akan membawa nasib baik bagi bangsa Asia yang kuat. Ia merupakan kunci kemakmuran Islam. Ia merupakan pondasi untuk benteng yang bernama persatuan Islam itu."³³

Amanat Nursi untuk Generasi Masa Depan

Pandangan Nursi mengarah ke masa depan. Saat itu adalah masa kekalahan dunia Islam, masa kemunduran dan kegelapan. Namun dia tahu bahwa musim semi akan datang, dan zaman keemasan akan datang membawa kebahagiaan sejati, kemajuan, dan peradaban bagi umat manusia. Kebangkitan telah dimulai. Gerakan-gerakan yang menjadi tanda-tanda adanya kehidupan kini bisa dilihat. Pandangan Nursi sedemikian gamblang, dia menjadi tidak sabar menghadapi orang-orang suku tersebut yang enggan untuk memahaminya. Malahan, dia mengungkapkan ketidaksabarannya menghadapi orang-orang sezamannya secara umum:

Kenapa dunia ini dipenuhi kemajuan bagi orang lain tetapi penuh kemerosotan dan kemunduran bagi kita? Apakah memang begitu? Dengar, saya tidak akan berbicara pada kalian. Saya mengubah arah. Saya akan berbicara untuk orang-orang di masa yang akan datang:

Wahai Said, Hamzah, Umar, Usman, Tahir, Yusuf, Ahmad dan kalian

semua yang hidup tiga abad dari sekarang, simaklah dengan khidmat kata-kata saya ini, perhatikan kami dengan pandangan kalian yang tersembunyi dan tidak terlihat! Saya berbicara pada kalian semua! Angkat kepala dan katakanlah: "Kamu benar!" Kalian harus mendengarnya. Biarlah orang-orang yang sezaman dengan saya tidak mendengar kalau mereka memang tidak mau. Aku sedang berbicara kepada kalian melalui telegram nirkabel yang membentang dari lembah-lembah masa lalu yang disebut sejarah menuju masa depan yang mulia milik kalian itu. Apa yang mesti saya perbuat? Saya tergesa-gesa, saya datang pada musim dingin, tapi engkau akan datang pada musim semi indah surga. Benih-benih cahaya yang ditebarkan pada saat ini akan mengembang seperti bunga di halaman kalian. Dan atas bakti yang kami kerjakan, kami menunggu balas jasa dari kalian: jika kalian datang ke masa lalu, lewatlah kuburan saya dan letakkan berkah musim semi itu di dekat benteng kota Van, yang merupakan batu nisan madrasah saya, menjadi tempat tulang belulang saya, dan penjaga bumi Horhor. Kami akan memperingatkan sang penjaga; panggillah, dan akan kaudengar teriakan: "Semoga kalian sehat-sehat selalu."... Kalau mereka mau, biarkan saja anak-anak yang telah menetek susu bersama kita dari puting zaman, matanya menengok ke masa lalu, dan khayalan-khayalannya liar serta terpenjara seperti diri mereka sendiri itu membayangkan bahwa kebenaran buku ini adalah angan-angan. Sebab saya tahu bahwa bagi kalian isi dari buku ini akan terbukti benar adanya. Wahai para pendengarku! Saya benar-benar berteriak, karena saya sedang berdiri di atas menara abad ketiga belas [Hijriyah], dan menyeru ke masjid kepada mereka yang pemikirannya tertinggal di ceruk-ceruk terdalam masa lalu.

Duhai makam keliling berkaki dua yang telah meninggalkan Islam, yang bagaikan roh dari kedua nyawa itu! Jangan berhenti di depan pintu generasi masa depan. Kubur menantimu. Masuklah ke dalam kuburmu dan biarkan generasi yang akan mengibarkan panji kemenangan Islam di seluruh jagat raya ini dengan sungguh-sungguh!³⁴

Resep untuk Ulama

Sebagaimana disampaikan di atas, pengembaraan Nursi selama "40 sampai 45 hari" di antara suku-suku membuahakan dua hasil. *Munazarat* (Perdebatan) ditujukan kepada orang awam dan mengemukakan apa yang kemudian menjadi rangkaian gagasan dan usulan radikal yang bisa menjadi dorongan efektif bagi suku Kurdi untuk menempuh abad ke-20 dan membuat mereka berperan aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, politik, maupun dalam modernisasi "bangsa" Islam. Karya kedua, yang dalam versi asli bahasa Arab berjudul *Sayqal al-Islām* (Pemoles Islam) atau *Rahat al-Ulama* (Resep untuk Ulama), ditujukan kepada kaum ulama. Versi bahasa Turki-nya, yang diberi judul *Muhakemat* (Penalaran), diterbitkan pada tahun 1911. Ini adalah karya yang juga sangat orisinal. Ia tersusun atas tiga bagian utama yang Nursi "tulis untuk membeberkan prinsip-prinsip tafsir Al-Qur'an (*tefsir makaddemesi*)."³⁵

Di dalam karya ini dia mengidentifikasi sejumlah persoalan yang mengaburkan "realitas Islam," semisal *Isrā'īliyyāt* dan filsafat Yunani kuno yang membuat orang-orang sezamannya terjebak dalam kebodohan Abad Kegelapan dan menghalangi kemajuan mereka. Pada bagian pertama, dia mengemukakan sejumlah prinsip untuk "memoles" Islam dan membersihkannya dari hal-hal yang mengaburkan seperti disebutkan di atas. Bagian kedua adalah "paparan sejumlah persoalan yang berkaitan dengan semangat retorika [atau kefasihan berbahasa]," karena "kunci mukjizat (*i'jāz*)" Al-Qur'an hanya bisa ditemukan dalam "retorika bahasa Arab, bukan dalam pengetahuan filsafat Yunani."³⁶ Bagian ketiga, yang tidak selesai, memberikan bukti dan petunjuk mengenai empat "ajaran" utama dalam Al-Qur'an: bukti keberadaan Sang Pencipta, kenabian, hari dibangkitkannya manusia, dan keadilan. Nursi memberikan dalil: karena masa depan (maksudnya sekarang) akan menjadi zaman akal budi dan kebijaksanaan, "realitas Islam (Islam, Islam yang murni)" akan menang dan mendapatkan kekuasaan. Ketika sudah menjadi Said Baru, Nursi paham bahwa pada saat itu—karena keinginannya "untuk menghilangkan rasa putus asa orang-orang yang beriman"—dia telah salah menafsirkan keyakinan ini karena dia menganggapnya telah benar-benar disadari—"secara meluas, di bidang politik serta masyarakat Islam."³⁷ Sedangkan, pada saat dia sudah menjadi Said Baru itu (pada tahun 1930an dan 1940an) pendiriannya dalam hal iman tengah terbentuk dengan ditulisnya *Risalah Nur*. Meski demikian, tidak ada ruginya mengamati sekilas pendapat yang dia kemukakan dalam *Muhakemat* untuk mendukung pendiriannya tersebut.

Nursi menjelaskan bahwa yang memberinya keberanian untuk menantang berbagai pemikiran masa lalu—yang, sebagaimana disampaikan di atas, telah disisipi berbagai persoalan dari luar Islam, yang kemudian mengaburkan Islam—adalah keyakinannya yang teguh bahwa "Kebenaran akan tumbuh dan berkembang."³⁸ Ini dikarenakan zaman sekarang adalah zamannya akal budi. Dan "pemikiran, akal budi, kebenaran, serta kebijaksanaan menghasilkan uap air kebenaran ilmiah, yang terus menerus tercurah sebagai hujan membasahi padang-padang masa kini dan pegunungan masa depan."³⁹ Kendala utama yang menghalangi "kemenangan mutlak" syariat adalah "benturan dan pertentangan semu" antara "sejumlah persoalan sains dan sejumlah persoalan antara Islam dengan dunia luar." Dengan merangsang timbulnya hasrat untuk mencari kebenaran dan membangkitkan cinta kasih di antara sesama manusia serta kecenderungan untuk berpikiran terbuka, sains dan pendidikan telah dan sedang merobohkan hambatan tersebut.⁴⁰ Dengan begitu, karena pengaruh positif dari ilmu pengetahuan, "kebenaran akan mengalahkan kekuatan, bukti mengalahkan cara pikir sesat, nalar mengalahkan naluri ... dan pikiran mengalahkan emosi."⁴¹ Hal ini sudah terjadi sebagian di masa kini. Namun, di masa datang hal itu akan terwujud sepenuhnya. Selanjutnya, Nursi menegaskan

bahwa "yang membuat orang-orang Kristen tersesat adalah karena mereka mengabaikan nalar, menolak bukti, dan taklid buta kepada pendeta." "Yang terus-menerus membuat Islam semakin menonjol dan memperlihatkan kebenaran-kebenarannya yang bisa dibilang membantu mengembangkan pemikiran manusia adalah fakta bahwa Islam didasarkan pada kebenaran, dibekali bukti, tidak bertentangan dengan akal sehat, berpijak pada realitas, dan selaras dengan ... kebijaksanaan."⁴² Sebagaimana disampaikan dalam pidatonya yang dikenal sebagai "Amanat kepada Kebebasan," Nursi menganggap syariat atau keseluruhan ajaran Islam itu bersifat dinamis. Ia beradaptasi dan berkembang sejalan dengan kemajuan manusia.

Dengan demikian, yang mendasari pernyataan Nursi bahwa Islam akan menguasai masa depan adalah konsep kemajuan. Baginya, hal ini adalah sebuah konsep universal yang tidak terbatas pada soal kemanusiaan; ia adalah sebuah hukum yang berlaku, baik itu terhadap alam semesta maupun manusia, karena "manusia merupakan bagian dan hasil dari dunia ini." Ini dikarenakan pada keduanya ada hasrat atau kecenderungan untuk menjadi sempurna (*meyl-i istikmal*) dan maju, dan kecenderungan inilah yang membuat makhluk tunduk pada hukum tersebut.⁴³

Selain itu, ada suatu persesuaian dan kesesuaian antara hukum alam dan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dalam hal syariat yang lazimnya dikenal, yang mengatur tindakan-tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja, dan syariat Penciptaan, "yang tersusun atas hukum-hukum teoritis alam semesta."⁴⁴ Menurut Nursi, kebenaran syariat tidak bertentangan dengan hukum-hukum rumit yang pada tingkatan tertentu berlaku dalam penciptaan, sehingga kebenaran-kebenaran tersebut menjaga keselarasan hukum-hukum (alam) tersebut.⁴⁵ Karena kesesuaian inilah Al-Qur'an tetap bisa menjamin kokohnya tatanan sosial dan keseimbangan serta kemajuan umat manusia.

Begitulah gambaran singkat mengenai landasan teoritis dari dalil Nursi. "Khotbah Damaskus" mengandung argumen-argumen yang lebih mendalam.

Khotbah Damaskus

Pada musim gugur 1910, Nursi berjalan ke selatan, dan sebelum musim semi tahun berikutnya dia sudah menempuh "perjalanan musim dingin melintasi kawasan-kawasan yang dihuni orang-orang Arab" untuk terus "mengajarkan tentang konstitusionalisme."⁴⁶ Dia melewati Diyarbakir, Urfa, dan Kilis. Konon dia tinggal di *tekke* Syekh Efendi.⁴⁷ Suatu ketika dia tiba di Damaskus, dan dia tinggal sebagai tamu di distrik Salhiyyah di kaki Jabal Qasyun. Di tempat yang memiliki komunitas suku Kurdi dan Turki yang lumayan besar inilah Maulana Khālid Baghdādī dimakamkan.⁴⁸ Syahdan menurut sebuah catatan, tujuan

awal Nursi pergi ke Kairo adalah untuk mempelajari Universitas al-Azhar dari dekat, namun dia membatalkan niat tersebut begitu mengetahui bahwa semua ulama Damaskus adalah alumni dari al-Azhar dan bisa memberikan informasi yang dibutuhkannya.⁴⁹ Versi lain mengatakan bahwa dia bermaksud menunaikan ibadah haji tahun itu (Idul Adha jatuh pada tanggal 21 November 1910), tapi dia tidak sanggup melaksanakannya.⁵⁰ Jika kita menengok catatan tentang masa lalu Nursi, kita akan menemukan bahwa dia banyak melakukan perdebatan mendalam dengan para ulama mengenai pusat pembelajaran Islam yang penting ini. Namun, atas desakan para ulama, pada musim semi 1911 dia menyampaikan "Khotbah Damaskus" yang terkenal di Masjid Ummayyad. Pasti saat itu dia cukup tenar hingga hampir sepuluh ribu orang, termasuk seratus ulama, hadir untuk mendengarkannya.⁵¹ Sesudah itu naskah Khotbahnya dicetak dua kali dalam seminggu.

Dalam Khotbahnya, Nursi mengemukakan argumentasi-argumentasinya untuk membuktikan bahwa kebangkitan Islam sudah dekat. Meski khotbah Nursi tersebut dirancang untuk memerangi "keputusasaan" yang dia identifikasi sebagai bahaya terbesar yang menghambat kemajuan Islam saat itu, dan juga menekankan pentingnya regenerasi moral dalam mencapai kemajuan tersebut, ada baiknya jika disertakan sejumlah fakta ringkas seputar situasi politik di provinsi yang dihuni orang-orang Arab ini. Keadaan politik tersebut ditandai dengan meluasnya kerusuhan.

Pada tahun 1910, kelompok Turki Muda sendiri mengakui bahwa kebijakan utama Usmanisme mereka tidak berhasil. Bertolak belakang dengan yang kerap kali ditulis, hal ini bukannya membuat mereka memegang nasionalisme Turki. Mereka malah lebih mepedulikan persatuan Islam, khususnya setelah terlepasnya Libya dan provinsi-provinsi Balkan.⁵² Pada saat baru dibentuk, di CUP maupun di partai-partai oposisi terdapat orang-orang Arab. Namun mereka tidak puas terhadap pemerintah, sebagian besar karena kebijakan pemerintahan yang terpusat, adanya kedudukan istimewa bagi orang Turki dalam kepegawaian, adanya sikap anti Islam dalam CUP, dan adanya sejumlah pejabat yang tidak saleh.⁵³ Antara tahun 1910 hingga 1911, kita bisa melihat bagaimana perlahan-lahan tumbuhnya sikap antipati terhadap orang Turki di kalangan orang Arab. Salah satu alasannya adalah dikenalkannya bahasa Turki dalam seluruh cabang pemerintahan dan peradilan, yang dalam beberapa hal menggantikan bahasa Arab. Tujuan utama dilakukannya hal ini adalah untuk mengukuhkan persatuan kekaisaran. Selama musim dingin 1910-1911, ketika Nursi berada di Damaskus, ada beberapa faktor yang memperparah keadaan. Di antaranya adalah semakin meningkatnya oposisi terhadap pemerintah pusat yang disuarakan oleh pers "dengan sikap anti bangsa Turki,"⁵⁴ musim dingin yang benar-benar hebat, dan isu pendudukan Zionis di Palestina. Orang-

orang berhati-hati untuk tidak menjual tanah kepada pendatang yang ingin menetap.⁵⁵ Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa Nursi sedang menyuarakan kembali tema-tema semacam kemajuan, persatuan, dan dalam tidakan yang lebih rendah, pemerintahan konstitusional dengan cara yang berbeda sebagai obat penawar bagi segala macam kekuatan yang memecah-belah itu.

Khotbah Nursi berbentuk enam "Kata" yang diambil dari "apotek Al-Qur'an," yang menjadi obat bagi "enam penyakit mengerikan" yang dia diagnosis telah menghambat perkembangan dunia Islam. Dia menguraikannya sebagai berikut:

Melihat kondisi kawasan ini pada masa sekarang, saya telah memetik sebuah pelajaran di sekolah kehidupan sosial dan saya telah menyadari bahwa yang membuat bangsa Eropa terbang jauh menuju masa depan dengan mengendarai kemajuan sambil menahan dan membuat kita terjebak di Zaman Kegelapan, dalam hal kemajuan material, adalah enam penyakit mengerikan. Penyakit-penyakit tersebut adalah:

Pertama, hidup dan bangkitnya rasa putus asa dan tidak berdaya dalam kehidupan sosial. *Kedua*, matinya kebenaran dalam kehidupan sosial dan politik. *Ketiga*, cinta kepada permusuhan. *Keempat*, tidak mengetahui adanya tali suci yang menyatukan kaum mukmin. *Kelima*, despotisme yang menyebar bagaikan penyakit menular. Dan *keenam*, hanya melakukan usaha-usaha yang mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri.⁵⁶

Nursi memulainya dengan mengutip ayat, "Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah" (Al-Qur'an, 39:53), dan hadis: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia," yang menjadi dasar tema khotbah enam "kata" tersebut. Kata *pertama* adalah "Harapan"; di sini, perlulah kiranya disampaikan secara rinci karena pada yang pertama ini Nursi mengemukakan alasan-alasan yang lebih mendalam tentang mengapa dia optimisme dengan masa depan Islam. Di dalamnya berisi "beberapa argumen awal" untuk mendukung "keyakinannya yang kukuh" bahwa "masa depan hanya akan menjadi milik Islam dan kebenaran Al-Qur'an dan iman akan menjadi yang paling utama." Premis dari argumen-argumennya itu adalah bahwa kebenaran Islam memang sangat bisa menghadirkan kemajuan yang bersifat material serta dalam berbagai persoalan moral dan spiritual.⁵⁷ Aspek pertama adalah kemajuan dalam persoalan moral dan spiritual; aspek ini mengandung lima atau enam butir utama.

Nursi mengawali dengan mengutip ucapan masyhur komandan tertinggi militer Jepang bahwa berbeda dengan agama-agama lain, Islam memiliki kemampuan untuk maju dan memiliki segala yang dibutuhkan untuk mewujudkan peradaban sejati. Perlu kiranya disampaikan bahwa pengamatan yang cermat ini bukan hanya dilakukan oleh seorang non-Muslim, tetapi oleh seseorang berkebangsaan Jepang. Sebagaimana kita ketahui, bagi banyak

pendukung konstitusionalisme, Jepang merupakan teladan karena sikap mereka yang hanya mengambil sains dan teknologi dari Barat dalam upaya mengejar kemajuan dan peradaban, namun tetap mempertahankan budaya serta moralitasnya. Nursi melanjutkan argumennya dengan menyatakan bahwa sejarah tidak pernah mencatat adanya seorang muslim yang memeluk agama lain karena tergoda keunggulan akal budi agama-agama lain tersebut, sedangkan karena "argumen yang masuk akal dan bukti-bukti tertentu," para pemeluk agama lain "secara bertahap mendekati dan masuk Islam." Kemudian dia menantang kaum mukminin: "Kalau kita bisa menunjukkan kesempurnaan akhlak Islam dan kebenaran iman melalui tindakan kita sehari-hari, tidak disangsikan lagi para pemeluk agama lain akan berbondong-bondong masuk Islam; bahkan semua orang yang tinggal di kawasan-kawasan dan negara-negara tertentu akan berlindung di dalam Islam."

Selanjutnya Nursi mendeskripsikan bagaimana manusia modern mencari agama sejati. Dia mengatakan bahwa perkembangan dalam sains beserta peperangan mengerikan dan berbagai peristiwa yang terjadi pada abad ke-20 telah membangkitkan keinginan dalam diri manusia untuk mencari kebenaran. Manusia telah tergerak oleh semua itu dan dia memahami "sifat sejati umat manusia dan kecenderungannya untuk memahami segala hal secara menyeluruh." Dengan cara itulah dia menyadari kebutuhannya akan agama, karena "satu-satunya penyangga bagi manusia yang tidak berdaya di hadapan berbagai macam bencana dan musuh dari luar maupun dalam yang menghancurkan mereka ... adalah iman, keyakinan akan keberadaan Sang Pencipta alam, dan memercayai kehidupan akhirat. Selain hal-hal tersebut, tidak ada lagi pertolongan bagi manusia yang telah tersadar." Selanjutnya dia mengatakan bahwa seperti halnya seorang manusia, negara-negara juga mulai menyadari "kebutuhan yang besar umat manusia" semacam ini.

Selanjutnya, masih dalam argumen ini, Nursi mengemukakan bahwa Al-Qur'an berkali-kali "menyarankan agar manusia menggunakan akal budinya," memerintahkan kepadanya agar memanfaatkan kecerdasannya dan merenungkan serta mengambil hikmah dari kehidupannya sendiri maupun kejadian-kejadian di masa lalu. Setelah menasihati para pendengarnya untuk memerhatikan peringatan-peringatan tersebut, Nursi menyimpulkan bahwa di masa depan kehebatan Al-Qur'an akan diakui: "Kaum muslimin yang juga merupakan murid-murid Al-Qur'an seperti kita ini hanya mengikuti bukti; kita mendekati kebenaran iman melalui akal, pemikiran, dan hati. Kita tidak meninggalkan bukti dan lebih memilih taklid buta dan begitu saja meniru para pemuka agama seperti dalam agama-agama lain. Oleh karena itu, di masa depan, ketika yang menjadi ukuran adalah nalar, sains, dan teknologi, Al-Qur'an pasti dijunjung tinggi, karena ia bersandar pada bukti-bukti rasional dan selalu

mengundang akal untuk membuktikan pernyataan-pernyataannya."

Sebagai penutup "Aspek Pertama" ini, Nursi menguraikan "delapan kendala serius" yang telah "membuat Islam tidak berjaya di masa lalu," namun kemudian hilang, dan Nursi melanjutkan uraian ini dengan pengakuan akan kebenaran Islam dari dua "musuh" melalui bukti argumennya.

Tiga kendala pertama adalah "kebodohan bangsa Eropa, kebiadaban mereka di masa itu, dan fanatisme mereka dalam beragama. Ketiga kendala tersebut telah diruntuhkan oleh kebajikan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan kendala-kendala itu mulai sirna."

Kendala keempat dan kelima adalah "dominasi dan kekuasaan semena-mena para pendeta serta pemuka agama, dan kenyataan bahwa bangsa Eropa mematuhi dan mengikuti mereka secara membabi buta. Kedua kendala ini juga sudah mulai sirna dengan munculnya gagasan tentang kebebasan dan hasrat untuk mencari kebenaran."

Kendala keenam dan ketujuh adalah "despotisme yang menyertai kita dan tindakan-tindakan amoral maupun dekadensi moral karena kita menentang syariat." Kedua hal ini juga mulai sirna sejak "bangkitnya semangat (*ghirah*) Islam" dan tumbuhnya kesadaran bahwa tindakan-tindakan amoral itu tidak enak dilihat.

Kendala kedelapan adalah konflik semu antara ilmu pengetahuan modern dan sebagian "makna kebenaran Islam sesungguhnya." Maka dapat dikatakan bahwa para ilmuwan dan filsuf menentang Islam karena mereka tidak memahami makna sejatinya, tetapi "sesudah mempelajari kebenarannya, filsuf yang paling keras kepala pun akan menerimanya."

Nursi menutup "Aspek Pertama" itu dengan mengutip pengakuan tentang kebenaran Islam dari seorang filsuf Skotlandia abad kesembilan belas, Thomas Carlyle, dan dari pemimpin terkenal bangsa Prussia Otto Van Bismarck (1815-1895). Berkenaan dengan kekuatan dari pengakuan ini, dia mengulang prediksi yang pernah disampaikannya kepada Syekh Bakhit: "Eropa dan Amerika tengah mengandung Islam dan suatu hari akan melahirkan sebuah negara Islam. Sama halnya dengan kekaisaran Usmani yang mengandung Eropa dan melahirkan sebuah negara Eropa."

"Aspek Kedua" dalam argumen Nursi "memberikan bukti-bukti yang kuat tentang kemajuan material Islam dan supremasinya di masa mendatang." Kesemuanya ini berasal dari "lima kekuatan yang benar-benar ampuh dan tidak terkalahkan," yang setelah "dicampur dan digabungkan ... akan tertanam di jantung kepribadian kolektif dunia Islam." Namun sebelum menguraikannya, dia menyampaikan hal yang sangat penting dan menarik bahwa Al-Qur'an mengajarkan kemajuan kepada manusia dan mendorong manusia untuk

mencapainya. Dengan menyebutkan mukjizat para nabi, "Al-Qur'an memberi tahu manusia bahwa peristiwa-peristiwa yang serupa dengan mukjizat-mukjizat itu akan muncul di masa yang akan datang melalui kemajuan dan mendorong mereka untuk berusaha mencapainya sambil seolah-olah berkata: "Ayo, bekerjalah! Berikan contoh mukjizat-mukjizat itu! Seperti Nabi Sulaiman AS yang hanya membutuhkan satu hari untuk menempuh perjalanan yang umumnya membutuhkan waktu dua bulan! Seperti Nabi Isa AS yang bisa menyembuhkan penyakit paling mengerikan!" Kemudian dia menyebut mukjizat-mukjizat lain sebagai contoh.

Dari lima "Kekuatan" tersebut, yang pertama adalah "realitas Islam". Yang kedua adalah "kebutuhan yang amat besar dan kemiskinan yang sangat parah, yang memacu manusia untuk mengembangkan peradaban dan industri." Yang ketiga adalah "kebebasan yang sejalan dengan syariat." Kekuatan keempat adalah "keberanian" atau "kegagahan iman". Dan yang kelima adalah "kebanggaan Islam, yang memproklamasikan dan menegakkan Firman Allah." Dan sebagaimana telah kita ketahui, "di zaman ini, memproklamirkan Firman Allah sudah tercakup dalam kemajuan material."

Kemudian Nursi menyimpulkan bahwa karena dalam perjalanan menuju modernisasi yang sejauh ini telah dicapai Kekaisaran Usmani belum ada aspek-aspek peradaban yang bermanfaat yang telah dipetik selain "kejahatan dan ketidakadilan" yang "ditirunya", maka kekaisaran terperosok ke dalam kekalahan sebagaimana ia alami pada saat itu. Karena ketidakadilan peradaban lebih kuat daripada manfaat yang bisa dipetik dari kemajuan itu, pada abad ini umat manusia mengalami perang yang berdarah dan mengerikan. "Insya Allah," kata Nursi, "melalui kekuatan Islam di masa depan, kebajikan peradaban akan mendominasi, wajah bumi akan bersih dari kekejian, dan kedamaian universal akan terwujud."

Kemudian Nursi bertanya kepada hadirin: "Ketika ada cara dan kekuatan yang sedemikian ampuh dan tidak tergoyahkan bagi kemajuan material dan moral bagi kaum mukminin dan muslimin, dan jalan kebahagiaan telah terbuka bagaikan sebuah rel kereta api, bagaimana bisa kalian merasa putus asa dan tidak berdaya menghadapi masa depan dan menghancurkan semangat juang dunia Islam? ... Karena dari sananya manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kesempurnaan ... kebenaran dan keadilan kelak akan menunjukkan jalan menuju kebahagiaan duniawi di dunia Islam, Insya Allah. Pada saat itulah kesalahan-kesalahan manusia yang terdahulu akan ditebus ... Seperti musim dingin yang diikuti musim semi dan malam yang diikuti pagi hari, umat manusia juga memiliki pagi hari dan musim semi, Insya Allah. Semoga kalian mendapat rahmat Allah untuk menyaksikan peradaban sejati dalam kedamaian semesta yang tercipta berkat matahari kebenaran Islam."⁵⁸

Dengan lima "Kata" lain khotbah tersebut, Nursi menunjukkan kepada hadirin bagaimana mereka bisa memberi kontribusi dalam mencapai peradaban sejati tersebut. Kelima "Kata" tersebut sangat terkait dengan moralitas.

Kata *kedua* menunjukkan adanya dampak destruktif dari rasa putus asa atau "penyakit berbahaya yang masuk ke dalam jantung dunia Islam." Rasa putus asa itulah yang telah menghancurkan semangat kaum Muslim sehingga bangsa Eropa bisa menjajah mereka. Nursi mengajak bangsa Arab untuk tidak lagi berputus asa dan menengakkan "solidaritas dan kebersamaan sejati" dengan bangsa Turki, dan "mengibarkan panji Al-Qur'an di seluruh dunia."⁵⁹

Kata *ketiga* adalah "berkata benar" atau kejujuran. Kata Nursi, kejujuran ini merupakan dasar serta landasan Islam, dan merupakan prinsip mendasar dari masyarakat Islami. Menurutnya, keselamatan hanya bisa diperoleh melalui kejujuran. Pada zaman dahulu, terkadang kita boleh berbohong. Namun, karena kelonggaran ini disalahgunakan, maka sekarang hanya ada dua pilihan, bukan tiga: "Berkata benar atau diam."

Kata *keempat* adalah ajakan kepada cinta kasih dan persaudaraan. Nursi mengatakan bahwa "yang paling pantas mendapatkan cinta adalah cinta, dan yang paling berhak dimusuhi adalah permusuhan." Karena cintalah yang menjaga kehidupan bermasyarakat dan memberi kebahagiaan, sedangkan permusuhan dan kebencian menghancurkannya."⁶⁰

Pada kata *kelima*, Nursi mengajak bangsa Arab untuk bekerja sama dengan bangsa Turki sebagai "para penjaga benteng suci bangsa Islam." Kita sudah melihat bagaimana konstitusionalisme bisa mengembangkan kesadaran akan rasa kebangsaan Islam di antara kaum Muslim. Di sini kita akan lebih mengetahui mengapa ia penting bagi dunia Islam. Nursi menjelaskan kepada para pendengarnya bahwa pada masa kini perbuatan manusia, baik atau buruk, sering kali tidak hanya berdampak kepada pelakunya saja, tetapi dampaknya bisa dirasakan orang lain. Oleh karena itu, dia mengingatkan bangsa Arab agar melawan kemalasan, karena perbuatan baik "bisa menguntungkan jutaan mukminin."

Selanjutnya Nursi mengingatkan kepada mereka akan tanggung jawab mereka sebagai guru dan pemimpin bagi yang lain, yaitu kaum atau kelompok-kelompok Muslim lain yang lebih kecil. Tanggung jawab ini telah mereka abaikan dikarenakan kemalasan. Pada saat yang sama, perbuatan baik mereka itu sungguh hebat, dan Nursi memprediksikan bahwa dalam waktu 40 atau 50 tahun, bangsa Arab yang sangat beragam itu akan "mendapatkan kedudukan mulia ... seperti yang dialami Amerika Serikat," dan akan "berhasil dalam menegakkan pemerintahan Islam di separuh bumi ini ... Jika tidak terjadi kemalangan yang mengerikan dalam waktu dekat, insya Allah generasi yang akan datang akan menyaksikannya."

Namun demikian, Nursi segera melanjutkan: "Hati-hati saudaraku! Jangan mengira saya mendorong kalian untuk menyibukkan diri dengan politik. Jangan sampai! Kebenaran Islam lebih mulia dibanding segala macam politik. Segala politik mungkin saja bisa melayani Islam, tapi tidak ada politik yang bisa memperalat Islam untuk kepentingannya sendiri."

Dan kemudian: "Dengan pemahaman saya yang cacat, saya membayangkan masyarakat Islam saat ini dalam bentuk sebuah perusahaan yang berisi banyak roda dan mesin. Kalau satu roda tertinggal di belakang atau menabrak roda lain, yang merupakan kawan-kawannya sendiri, maka mekanisme mesin itu tidak akan berfungsi lagi. Maka, waktu yang tepat untuk persatuan Islam sudah dimulai. Kita tidak boleh mencari-cari kesalahan sesama kita." Nursi mengatakan bahwa supremasi Islam akan diperoleh melalui kemajuan material dan teknologi yang dicapai melalui persatuan dan kerja sama di antara berbagai komponen yang ada—yaitu, kelompok dan kaum—yang menjadi bagian dari dunia Islam.

Kata *keenam*, atau unsur obat keenam yang diresepkan Nursi bagi dunia Islam, adalah musyawarah demi kemaslahatan. Dia menggambarkan sebagai "kunci kebahagiaan kaum Muslim dalam kehidupan masyarakat Islam," dan menekankan pada arti pentingnya sebagai dasar kemajuan dan perkembangan ilmiah. Selain itu, dia juga menambahkan bahwa salah satu alasan keterbelakangan Asia adalah kegagalannya mempraktikkan musyawarah. Kemudian dia mengatakan bahwa itu merupakan "kunci yang memperlihatkan benua Asia dan masa depannya," dan dia juga mengatakan bahwa "seperti halnya individu yang harus saling bermusyawarah, bangsa-bangsa dan benua-benua pun juga harus bermusyawarah."

Sebagai penutup, Nursi menjelaskan bahwa ketulusan dan solidaritas yang timbul dari musyawarahlah yang memberi makna bagi kehidupan dan kemajuan. Sebab, "tiga orang yang memiliki solidaritas sejati mungkin bisa memberi manfaat bagi bangsa sebanyak manfaat yang bisa diperoleh dari seratus orang. Banyak peristiwa sejarah yang menunjukkan kepada kita bahwa berkat ketulusan sejati, solidaritas, dan musyawarah, sepuluh orang bisa melakukan pekerjaan seribu orang."⁶¹

Medresetuz Zehra

Kembali ke Istambul

Segera setelah menyampaikan khotbahnya, Nursi meninggalkan Damaskus menuju Beirut, dan dari sana dia naik perahu ke Izmir dan Istambul.¹ Dia ingin kembali ke Istambul dan memperbarui usahanya untuk mendirikan Medresetuz Zehra (Universitas Timur). Bagian terakhir *Munazarat* dipersembahkan untuk cita-cita ini, dan beberapa tahun kemudian dia mendeskripsikannya sebagai "semangat dan landasan" kerjanya.² Setelah perjalanan panjangnya di seluruh kawasan ini, dia berhasil mendapatkan dukungan resmi untuk mendirikan universitas tersebut. Dia juga semakin yakin terhadap pemikirannya bahwa universitas ini merupakan solusi yang komprehensif bagi masalah di kawasan tersebut. Pada waktu itu dia hampir menuai keberhasilan, meskipun terjadinya banyak peristiwa besar membuat proyek ini tidak terealisasi.

Perjalanan Rumelia

Pada tanggal 5 Juni 1911, Sultan Mehmet Resad memulai perjalanan Rumelia yang terkenal dengan banyak pengiring, termasuk dua pangeran, perdana menteri, dan Hakki Pasya, serta sejumlah pejabat tinggi.³ Itulah kali terakhir seorang sultan Usmani mengunjungi provinsi Eropa, karena tak lama setelah itu provinsi-provinsi tersebut lepas dari pengaruh kekaisaran. Setahun sebelumnya Albania sudah mulai memberontak. Tujuan lawatan sultan adalah untuk membangunkan kembali rasa patriotisme dan solidaritas di antara berbagai macam orang di Makedonia dan Albania di masa munculnya nasionalisme, dan untuk mengembalikan ketenangan sosial.⁴ Niyazi Bey, seorang Albania dan salah satu "Pahlawan Kebebasan" serta penggerak utama Revolusi Konstitusional, merasa yakin dengan perjalanan itu, yang didukung oleh CUP,⁵ dan mungkin mereka

yang menganjurkan agar Nursi ikut dalam rombongan sebagai wakil wilayah-wilayah timur—semua etnis minoritas diwakili.

Setelah menempuh perjalanan laut menuju Selonika, sultan dan rombongannya istirahat selama dua hari. Kemudian melanjutkan perjalanan dengan kereta api, dan tiba di Skopje pada tanggal 11 Juni. Nursi berada di gerbong yang sama dengan dua orang dari salah satu sekolah sekuler baru. Diskusi pun segera mulai setelah mereka bertanya kepada Nursi, "Mana yang lebih dibutuhkan dan seharusnya lebih kuat, semangat religius atau semangat kebangsaan?" Inti jawaban Nursi adalah: "Bagi kami, orang-orang Muslim, agama dan kebangsaan adalah satu. Kendati di antara keduanya terdapat perbedaan yang bersifat teoretis dan nyata, tapi itu tidak penting ... Semangat keagamaan dan kebangsaan Islam telah melebur sepenuhnya di Turki dan Arab dan mungkin sekarang tidak bisa dipisahkan." Kemudian, dengan membuat perumpamaan, di mana orang-orang Muslim diumpamakan anak usia enam tahun dan orang-orang Eropa atau kafir diumpamakan Herkules dan Rustam, dia menunjukkan bahwa kekuatan keyakinannya akan keesaan Tuhan tidak tersangkalkan.⁶ Sekembalinya dari perjalanan itu, dia memasukkan percakapan tersebut ke dalam tulisan berbahasa Arab *Tashkhis al-'Illa (Diagnosis Penyakit)*, yang dia tambahkan sebagai adendum pada bukunya *Khutbah al-Syamiyyah (Khotbah Damaskus)*, diterbitkan tahun 1911.

Berkenaan dengan kunjungan itu, seorang penduduk Skopje yang telah lumayan berumur memberikan deskripsinya tentang Nursi sebagai berikut:

Bediuzzaman memakai sepatu bot. Kumisnya pendek dan matanya bersinar. Dia seorang lelaki tampan dan memesonakan, dengan kulit agak gelap. Dia membawa cemeti Sirkasia dan di pinggangnya terselip belati dengan gagang dari gading. Dalam waktu singkat, di Skopje dia dikenal sebagai Bediuzzaman Molla Said Efendi. Cendekiawan Skopje datang berkelompok-kelompok untuk menemuinya dan menanyakan banyak hal. Dia berdiri di samping Sultan Resad saat sultan memberi salam pada orang-orang dari balkon sebuah Sekolah Menengah Atas di Skopje, yang kemudian hancur oleh gempa bumi. Beribu-ribu orang Skopje menerimanya dengan hangat.⁷

Pada tanggal 16 Juni 1911, sultan dan pengiringnya tiba di Kosovo dari Pristina, dan di tanah terbuka yang luas di sekitar makam Sultan Murad Hüdavendigar (meninggal 1451), mereka melakukan shalat Jumat bersama dengan rakyat Albania, yang untuk sementara melupakan kesedihannya. Ada beratus-ratus orang di sana. Sungguh kejadian yang tidak akan terlupakan dan selalu dikenang.

Sementara di Kosova, terjadi banyak pembicaraan tentang universitas besar yang ingin mereka dirikan sebagai bagian dari rencana mereka untuk meredakan kemarahan rakyat Albania yang menuntut otonomi yang lebih luas

dan, salah satunya, untuk mengenalkan tulisan latin di sekolah-sekolah mereka.⁸ Kesempatan yang ditunggu-tunggu Nursi pun datang. Dia menyarankan kepada Sultan Resad dan pimpinan CUP yang menyertainya bahwa Timur sangat membutuhkan universitas semacam itu, karena daerah itu berada di pusat dunia Islam. Sultan menerima argumen Nursi dan berjanji untuk membuka universitas di Provinsi Timur. Pada bulan Oktober tahun berikutnya, Perang Balkan pertama meletus dan Kosovo lepas dari kesultanan itu. Kemudian Nursi mengusulkan dana sembilan belas ribu lira emas untuk membuka universitas yang dibutuhkan Wilayah-wilayah Timur tersebut. Permohonannya diterima, dan dia diberi seribu lira emas sebagai uang muka.⁹ Kemudian dia kembali ke Van, dan di tepi Danau Van di Edremit, dia meletakkan batu pertama untuk fondasi *Medresetuz Zehra*. Tetapi, sekolah itu tidak pernah terwujud, Perang Dunia I yang pecah setelah kejadian itu membuat pembangunan universitas tersebut terhenti dan tidak pernah dilanjutkan lagi.¹⁰

Sultan Resad dan para pengiringnya menyelesaikan kunjungan dan kembali ke Selonika. Dari sana, mereka naik kapal perang *Barbaros* diiringi sejumlah kapal. Tembakan meriam dilepaskan beberapa kali di Canakkale sebagai penghormatan saat kapal-kapal tersebut menyusuri jalurnya kembali ke Istanbul. Pada tanggal 26 Juni, rombongan kapal ini merapat dengan sambutan meriah dari rakyat. Perjalanan tersebut berlangsung selama tiga pekan.

Kecenderungan perlawanan terhadap kesultanan Usmani saat itu cukup kuat. Kecenderungan ini semakin kuat dengan adanya perjalanan sultan ini, meskipun sultan diterima dengan penuh antusias dan di mana-mana orang menyatakan kesetiaannya. Kalangan nasionalis dan separatist terus mendapat dukungan dari kekuatan asing. Kesalahan CUP dalam mengelola negara kian memperuncing situasi yang sudah tidak menentu itu dan akhirnya berujung pada berakhirnya kekuasaan Turki di Eropa dengan meletusnya Perang Balkan tahun 1912 dan 1913. Juga di akhir 1911, Perang Tripolitania meletus: Italia menyerang Tripoli dan Benghazi (sekarang Libya). Kedua daerah ini akhirnya juga lepas dari Kesultanan Usmani. Tentara Italia terus menguasai Kepulauan Dodakanes dan membombardir jalan masuk ke Dardanales. Dengan pecahnya Perang Balkan I, November 1912, Yunani menguasai Kepulauan Aegean, dan Selonika juga lepas. Sultan Abdulhamid yang dahulu diturunkan dari tahtanya segera dikeluarkan dari tempat pengasingannya dan dibawa ke Istana Beylerbeyi di Istanbul. Pendudukan Tripoli yang tak disangka-sangka, ditambah kejadian-kejadian lain, menyebabkan krisis politik di Istanbul, dan CUP terlempar dari kekuasaan selama enam bulan, dari Juli 1912 sampai penyerangan Sublime Porte, Januari 1913, yang dipimpin oleh Enver Bey. Setelah pembebasan Edirne pada bulan Juli 1913, Enver diangkat menjadi menteri perang, dan inilah yang membuat persekutuan dengan Jerman di tahun berikutnya. Inilah

yang membawa Turki terlibat dalam Perang Dunia I sebagai pembela Kekuatan Poros (Hungaria, Jerman, Austria).

Periode setelah perjalanan ke Rumelia adalah masa-masa kosong dalam kehidupan Nursi, yang tidak tercatat dalam biografinya. Dari surat yang dirujuk di atas, yang ditulis kepada Menteri Pendidikan pada tahun 1951, tampak bahwa dia kembali ke Timur hanya setelah mendapat janji dana untuk membangun Medresetuz Zehra dan setelah mendapat dana awal seribu lira emas. Sejak pecahnya Perang Balkan Pertama 8 Oktober 1912, dan setelah kekalahan Kesultanan Usmani yang terjadi begitu cepat, serta persetujuan gencatan senjata yang ditandatangani tanggal 3 Desember, seperti masalah pengalihan dana dari yang semula dialokasikan untuk Universitas Kosovo, yang sekarang lepas dari Usmani, ke Universitas Timur tidak akan segera mendapatkan penyelesaian. Lebih jauh, edisi kedua *Iki Mekteb-i Musibetin Sehadetnamesi*, yang terbit 1912-1913, menyatakan di dalam pengantar yang ditulis oleh penerbitnya, Ahmet Ramiz, bahwa Nursi pada saat itu kembali ke Timur. Namun, bisa jadi karena (menurut penanggalan Rumi yang masih kuat dipakai di Kekaisaran Usmani) tahun baru jatuh pada tanggal 1 Maret, Nursi mendapatkan dananya dengan cepat dan segera pergi ke Timur. *Hutbe-i Samiye* (Khutbah Damaskus) juga diterbitkan tahun itu. Ramiz juga yang menerbitkan edisi kedua *Nutuk* (Pidato) pada tahun 1910-1911 saat Nursi masih di Timur. Mungkin juga surat 1951 dimaksudkan sebagai surat yang bersifat umum dan tidak rinci. Dengan kata lain, Nursi kembali ke Timur lebih awal dan berkomunikasi dengan telegraf atau sarana lain, seperti yang dia lakukan kemudian pada bulan Juni 1913 lewat gubernur Van, Tahsin Bey. Dengan pertimbangan segala yang telah diketahui selama ini, hal ini sangat mungkin terjadi.

Organisasi Khusus

Ada tiga alternatif yang membawa kita ke pertanyaan yang tidak pernah terjawab tentang keterlibatan Nursi dalam *Teskilat Mahsusa* (Organisasi Khusus), sebuah organisasi intelijen dan gugus operasional khusus, yang setelah Sultan Abdulhamid turun tahta dijadikan agen intelijen resmi oleh penggantinya, Mehmet Resad. Organisasi ini menjadi organisasi keamanan utama negara dan memainkan peran penting dalam perang Tripolitania, Balkan, dan juga Perang Dunia I. Tujuan utamanya adalah untuk memelihara integritas dan kesatuan kesultanan, dan memperjuangkan ide-ide Pan-Islamisme dan Pan-Turkisme. Enver Pasya ditunjuk sebagai komandan tertinggi organisasi ini sejak dia diangkat menjadi Menteri Perang tahun 1913. Meskipun begitu, dalam operasinya organisasi ini tidak dikendalikan oleh CUP atau pemerintah.

Masuk dalam jajaran organisasi ini adalah tokoh-tokoh cendekiawan dan tokoh agama terkemuka, termasuk juga anggota-anggota dari kalangan militer dan wakil segala bidang kehidupan. Selama ini, studi yang paling tepercaya tentang organisasi ini -yang kadang dikutip dalam penerbitan berbahasa Turki dan tentang masa ini-¹¹ adalah studi yang dilakukan oleh Philip H. Stoddard untuk disertasi doctoralnya di Universitas Princeton, 1963.¹²

Salah satu sumber informasi utama Stoddard adalah Esref Kuscubasi (1873-1964), yang dikenal sebagai pendiri organisasi ini tahun 1903, yang diwawancaranya dalam berbagai kesempatan. Kuscubasi menyerahkan sebagian besar memorinya kepada sejarawan terkenal Kemal Kutay. Sepeninggal Kuscubasi, Kutay-lah yang menyatakan bahwa Said Nursi memainkan peran penting dalam Organisasi Khusus ini. Dia menerbitkan sejumlah buku yang sepertinya mengungkap apa yang telah dicatat Kuscubasi dalam memoarnya. Referensi tentang "petualangan" Nursi ini kemudian ditulis dalam karya tentang Said Nursi dalam bahasa lain. Di antaranya adalah *Religion and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediuzzaman Said Nursi* karya Serif Mardin (1989) dan karya penulis buku yang Anda baca ini *The Author of Risalah Nur, Bediuzzaman Said Nursi* (1992). Kajian lebih lanjut tentang kehidupan Nursi menimbulkan keraguan atas kebenaran yang ditulis Kutay. Namun, dengan pertimbangan karakteristik keterlibatan tersebut dan fakta bahwa banyak arsip dari masa itu telah dilenyapkan, maka tidaklah mungkin memastikan kebenaran yang mutlak tentang hal ini. Secara umum, penelitian sampai sekarang ini belum berhasil mengungkap sesuatu yang mungkin dapat digunakan sebagai sumber independen untuk memverifikasi tulisan Kutay. Harus dikatakan pula bahwa Stoddard juga mengemukakan frustrasinya tentang kekuatan ingatan Kutay dan keraguannya tentang nilainya dalam studi sejarah.¹³ Hal ini terkait dengan masalah lainnya, bukan masalah Nursi, yang tidak disertakan di dalam disertasi Stoddard atau memoar Kuscubasi (dipersiapkan untuk diterbitkan oleh Stoddard) tentang misinya yang berani untuk Organisasi Khusus di Arabia dalam tahun pertama Perang Dunia I.¹⁴ Tapi, sekali lagi, ini tidak harus mengesampingkan kemungkinan keterlibatan Nursi dalam Organisasi Khusus. Menurut Stoddard, pada masa puncak kegiatan organisasi ini tahun 1916, ada 30 ribu operasi di seluruh dunia Islam dengan berbagai skala.¹⁵

Sementara belum ditemukan data yang mendukung tulisan Kutay, sejumlah poin menunjukkan adanya kemungkinan Nursi terlibat di dalam Organisasi Khusus ini dengan berbagai cara lainnya. Bukti terkuat untuk ini adalah hubungan Nursi dengan Enver Pasha. Pertanyaan ini akan dibahas di bab berikutnya.

Cemal Kutay juga menyatakan bahwa Nursi memimpin resimen milisia dari Anatolia Timur dalam Perang Balkan tahun 1912 dan 1913¹⁶ yang

meluluhlantakkan itu. Said Nursi bersama dengan Esref Kuscubasi dan Sulaiman Askeri, mendirikan pemerintahan Trakya Barat (di kawasan Turki di bagian Trakya Barat ed.) bulan Agustus 1913 setelah merebut Edirne.¹⁷ Tetapi, karena sampai sekarang belum ditemukan referensi dalam memoar atau tulisan lain yang memuat keikutsertaan Nursi, termasuk dalam tulisan Nursi sendiri, jadi sepertinya hal ini tidak benar. Belum lagi, pada Juni 1913 kemungkinan besar Nursi ada di Van, sibuk membangun universitasnya, Medresetuz Zehra. Secara khusus hal ini tampak tidak mungkin terjadi kalau menilik tulisan Kutay yang mengatakan bahwa Nursi membantu Organisasi Khusus dalam mempersiapkan dan mendistribusikan proklamasi *jiḥad* yang terkenal itu, menyertai sekelompok pemimpin organisasi ini naik kapal selam menuju Afrika Utara pada awal tahun 1915 untuk membujuk orang-orang Sanusi untuk bergabung dengan *jiḥad*. Tidak ada bukti yang ditemukan untuk mendukung klaim-klaim ini. Menurut pernyataan Nursi sendiri, dia masuk tentara segera setelah perang dimaklumkan dan bertempur di front timur sebelum dia tertangkap di awal Maret 1916.

Kembali ke Van

Sekembalinya ke Van, Nursi meneruskan mengajar. Ali Cavus, salah satu muridnya, mendeskripsikan bahwa sekembalinya ke Van, Said Nursi menetap di dekat desa Coravanis di atas kaki lereng Gunung Ereḳ dekat Van. Dia tinggal di tenda besar yang berfungsi sebagai madrasahya. Menjelang musim dingin, muridnya telah mencapai 40 atau 50, dan mereka pun bersama-sama pindah ke masjid desa. Di sini, menurut saksi, dia mengajar selama dua tahun.¹⁸ Ini pasti dilebih-lebihkan, tetapi paling tidak menunjukkan bahwa setelah perjalanan Rumelia bulan Juni 1911, Nursi kembali ke timur dan tidak diam lama di Istanbul.

Ali Cavus menerangkan bahwa Nursi ingin mendirikan universitas yang dijanjikan itu di desa Corawanis, tetapi tidak diberi izin oleh gubernur Van, Tahsin Pasya. Setelah itu dia memilih lokasi di tepi danau Van di Edremit, sebelah selatan Van. Fondasi gedungnya dibangun, tetapi pembangunan gedungnya tidak bisa dilanjutkan karena musim dingin telah tiba. Kemudian Nursi diberi Horhor Medrese (Madrasah Horhor) di kaki sebuah benteng di Van, milik Kementerian Yayasan dan Wakaf (*Evkaf*).¹⁹ Mungkin lokasinya sampai di kantor-kantor gubernur. Hal ini dapat dipastikan terjadi pada musim dingin 1912-1913.

Madrasah Horhor menjadi sangat terkenal. Terkadang jumlah muridnya mencapai dua ratusan.²⁰ Sekolah ini luas dan lega, serta mempunyai menara dari kayu dan sebuah kolam renang. Namanya diambil dari suara yang

muncul di musim semi di sekitar daerah itu. Di sini, selain mengajar dengan metodenya sendiri, dia menanamkan nilai-nilai yang menurutnya penting. Di antara nilai ini adalah prinsip-prinsip sepanjang hayat tentang kesederhanaan dan kemandirian, yang kemudian dia anjurkan dalam kitab *Risalah Nur*. Di Van, tabungannya sebagai hasil dari kesederhanaannya membuatnya dapat mencukupi kebutuhan hidup dan tunjangan yang diberikan pemerintah yang sebenarnya hanya untuk lima siswa dapat mencukupi 60 siswa.²¹ Di musim panas, mereka menuju Gunung Basid, arah tenggara Van, dan belajar di sana selama satu atau dua bulan di antara puncak-puncak gunung yang indah.²²

Dua tulisan dari masa ini memberi kita gambaran tentang silabus di madrasah Horhor. Salah satunya terdiri atas komentar dan uraian Nursi mengenai karya yang terkenal tentang logika yang berjudul *Burhan-ı Gelenbevi*, yang oleh salah satu murid favoritnya, Molla Habib, ditulis sebagai catatan pinggir dalam buku tulisan tangan dari karya tersebut.²³ Orang merasa bahwa Gelenbevi (1930-31), seorang terdidik dan jenius matematika yang mengajar di Sekolah Teknik Angkatan Laut (*Muhendishane*) dan menulis karya dalam banyak bidang,²⁴ merasa nyaman di madrasah Nursi ini. Nursi menyebut karya Gelenbevi ini *Ta'liqat* dan di dalam tahun-tahun berikutnya dia menyebutnya "karya utama dalam bidang logika."²⁵ Dia menerbitkan buku terkenal lainnya dalam bidang logika tahun 1920-1921 dengan judul *Qizil İjaz ala Sullam*.

Dalam kisaran waktu yang sama pula (1913) Nursi mulai menulis tafsir Al-Qur'an yang terkenal dengan judul *Isarat-ul l'caz* (Keajaiban Al-Qur'an). Dalam mengajar, Nursi membawa Al-Qur'an, dan tanpa merujuk ke buku lainnya, dia menjelaskannya secara rinci. Catatan pinggir yang dibuat Molla Habib pada saat Nursi memberi kuliah menjadi dasar karya hebatnya yang ditulis di dalam parit dalam medan pertempuran Kaukasia setelah pecah perang.²⁶ Nursi menyatakan sebagai berikut tentang tujuannya menulis buku itu: "Ketahuilah bahwa tujuan kami adalah menulis tafsir tentang sejumlah simbol dalam susunan kata Al-Qur'an, karena salah satu aspek keajaibannya terletak dalam susunan katanya. Sesungguhnya, sulaman susunan katanya adalah [bentuk] keajaibannya yang paling cemerlang."²⁷

Di dalam pengantarnya,²⁸ yang menerangkan bagaimana metode tafsir Al-Qur'an seharusnya ditulis dalam zaman modern, Nursi menjelaskan lebih jauh tujuan penulisannya. Pertama-tama dia menerangkan hakikat Al-Qur'an sebagai kalam Allah untuk semua manusia segala usia. Kemudian dia mengatakan bahwa Al-Qur'an mengatasi sains yang mengungkap struktur dunia fisik. Sejatinyalah, kebenaran Al-Qur'an menjadi nyata dengan penemuan sains. Jadi, di zaman modern saat alam raya dibuka rahasianya dan hukum-hukumnya ditemukan oleh sains, tafsir Al-Qur'an harus mengikuti langkah-langkah besar yang dibuat oleh sains ini. Nursi menulis bahwa seorang individu atau sekelompok

kecil orang tidak akan bisa memahami semua ilmu. Oleh karena itu, tafsir Al-Qur'an harus ditulis oleh komite cendekia yang mempunyai spesialisasi di dalam sejumlah ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu modern. Yang dikenal dari usulan reformasi pendidikan yang disampaikan Nursi adalah pengajaran gabungan dan kerja sama antara ilmu agama dan ilmu modern, spesialisasi dan penerapan prinsip-prinsip saling berkonsultasi.

Saat Nursi mengetahui bahwa akan terjadi bencana besar—dia berulang kali mengingatkan hal ini selama beberapa tahun sebelum Perang Dunia I, demikian pengakuan murid-muridnya²⁹—dia mulai menulis *Isharat al-I'jaz* sendiri. Karena dia menyadari urgensi dan pentingnya masalah ini, maka dia pun terus menulis di dalam kondisi yang tidak menguntungkan di medan perang. Sesungguhnya, dia telah mendapat mimpi atau wangsit sebelum mulainya perang, dan ini mendukung firasatnya serta niatnya untuk menulis tafsir ini.³⁰ Dia mempersembahkan buku ini sebagai model atau contoh yang dapat diikuti oleh komite cendekia di masa berikutnya seperti yang telah diuraikannya.

Medresetuz Zehra

Pembangunan Madrastuz Zehra macet karena dana yang dijanjikan tak kunjung dikucurkan. Pembangunan fondasi telah dirayakan dengan jamuan makan dan upacara disertai beberapa sambutan, yang salah satunya disampaikan oleh pendukung dan teman lama Nursi, Tahir Pasya.³¹ Pada bulan Juni dan Juli 1913, penggantinya, Tahsin Pasya, mengambil alih masalah ini, mengirimkan sejumlah telegraf ke kantor Perdana Menteri dan Kementerian Dalam Negeri memohon agar dana dibayarkan. Sekitar dua puluh dokumen telah di temukan di antara arsip Kantor Perdana Menteri di Istanbul.³²

Dalam salah satu dokumen itu, bertanggal 4 Haziran 1329 (17 Juni 1913), gubernur tersebut menulis kepada Kantor Perdana Menteri bahwa semua ulama, tokoh masyarakat dan pemimpin suku di daerah tersebut memohon agar pembayaran uang yang cukup segera dilakukan “dari anggaran kesultanan” untuk melanjutkan pembangunan universitas Islam untuk 80 mahasiswa di Van, yang rencana dan tahap awalnya telah selesai dilakukan. Sementara ini baru sedikit yang telah dibayarkan karena adanya kesulitan keuangan pemerintah. Diharapkan juga agar biaya penyelenggaraan pendidikan didanai kas negara. Dia menulis bahwa universitas itu akan menjamin keberadaan Islam dan kekuasaan Usmani di wilayah tersebut di tengah-tengah semakin meningkatnya propaganda Sy'iah dan ketertinggalan orang-orang Kurdi. Universitas tersebut akan memperkuat perasaan islam, membuang segala kesalahpahaman, akan bermanfaat serta efektif.

Setelah menerima jawaban positif dari Kantor Perdana Menteri dan

Kementerian Dalam Negeri, akhirnya datanglah telegraf dari Kementerian Yayasan dan Wakaf tertanggal 2 Agustus 1913, yang memberitahu gubernur bahwa kementerian itu tidak mempunyai dana untuk membiayai pembangunan universitas tersebut.³³

Peristiwa Bitlis

Bersamaan dengan semua kerja keras dan kegiatan ini, terjadi perubahan besar di dalam batin Nursi. Setelah melakukan penerapan dengan jalan konstitusionalisme, dia kemudian menekuni misteri keajaiban Al-Qur'an. Hal ini menuntunnya untuk menguatkan "niat untuk membebaskan diri dari Said Lama dan bertolak dengan segala kekuatannya dalam perahu perjuangan "non-materiil" ala Said Baru."³⁴ Sepertinya perubahan ini adalah konsekuensi yang wajar dari berakhirnya tatanan lama secara sangat menyakitkan dan lambat laun.

Kebijakan Usmanisme, yang mengisi kepala Turki Muda yang juga telah dipropagandakan Said Nursi, pada saat itu telah gagal. Dengan tujuan ekspansionisnya, negara-negara besar saling berlomba dalam memperluas pengaruhnya di seluruh kekaisaran yang tengah sekarat, dan etnis-etnis minoritasnya terus menjadi salah satu sarana terampuh untuk melemahkan Usmanisme. Rusia mengeksploitasi keadaan ini habis-habisan, terutama setelah kealahannya dalam perang dengan Usmani tahun 1877-1878. Rusia meningkatkan tekanannya menjelang Perang Dunia I. Dengan dalih "melindungi" Armenia, akhirnya mereka berhasil menekan pemerintah Usmani untuk menerima pemberlakuan serangkaian "reformasi" yang dirancang secara berlebihan untuk membantu orang-orang Armenia di wilayah-wilayah timur. Hal ini telah ditolak dengan tegas oleh Sultan Abdulhamid, karena "reformasi" itu memang berarti langkah-langkah tertentu menuju otonomi Armenia dan pecahnya kesultanan.³⁵ Rusia lebih jauh berusaha untuk mengganggu stabilitas Anatolia Timur dengan mendapatkan dukungan para pemimpin dan ketua suku Kurdi—yang kebanyakan tidak puas terhadap pemerintahan CUP karena kebijakannya yang sangat sentralistik dan Turki Muda yang terkenal tidak religius dan sekuler—dan menghasut mereka untuk berontak melawan pemerintah.

Insiden Biltis Maret-April 1914³⁶ yang terkenal adalah hasil hasutan Rusia.³⁷ Pemberontakan itu dipimpin Syekh Salim dari Hizan, yang setelah terlibat perang kecil-kecilan dengan penguasa dan beberapa kali upaya memperoleh dukungan dari gerakan revolusioner Tashnak Armenia dan pemimpin suku dan agama di wilayah itu, termasuk Said Nursi di Van, menduduki kota Bitlis.³⁸ Tentara harus digelar dengan kekuatan cukup besar untuk menumpas

pemberontakan ini, sementara gubernur Van dan Bitlis secara bersama-sama mencegah meluasnya pemberontakan itu.³⁹

Seperti pada beberapa peristiwa lainnya, termasuk dalam pemberontakan Syekh Said yang lebih besar di tahun 1925, Nursi tidak ambil bagian. Dia menolak untuk bergabung saat Syekh Salim mencoba mendekatinya. Nursi menolak untuk menghunus pedang melawan sesama Muslim. Satu dalih untuk memberontak tersebut ternyata perilaku yang tidak religius dari para komandan militer di wilayah itu. Nursi berkata: "Kesalahan perilaku dan ketidak-takwaan para komandan itu adalah tanggung jawab pribadi mereka. Angkatan Bersenjata tidak bertanggung jawab akan hal itu. Mungkin ada seratus ribu ulama di dalam Angkatan Bersenjata Usmani; tidaklah betul bagi saya untuk menghunus pedang melawannya. Aku tidak akan bergabung denganmu." Dia melanjutkan: "Orang-orang itu meninggalkanku, menghunus pedangnya, dan peristiwa Bitlis yang kejam itu terjadi. Tidak lama kemudian, Perang Dunia I meletus dan Angkatan Bersenjata berperang dalam perang itu atas nama agama, tentara melakukan *jiḥād*. Dan dengan perang itu seratus ribu syuhada mencapai tingkatan orang suci, dan menegaskan apa yang telah aku katakan, mereka menandatangani sertifikat kesuciannya dengan darah mereka."⁴⁰

"Senjata dan Buku Berdampingan"

Seiring dengan meningkatnya tindak terorisme dan kondisi yang secara umum memburuk, Nursi membawa "lima atau enam senapan Mauser," lagi-lagi berkat "kesederhanaan hidupnya."⁴¹ Pendidikan murid-muridnya sekarang meliputi juga pelatihan perang gerilya. Nursi biasa membawa mereka naik gunung dan meletakkan beberapa telur untuk menjadi sasaran tembak. Nursi akan menghadiahi *mecidiye* (koin perak) pada siapa saja yang berhasil menembak telur itu. Murid-murid Nursi menjadi begitu terampil dan berani sehingga saat mereka naik gunung untuk berlatih, gerakan revolusioner Armenia akan ketakutan dan menyingkir.⁴²

Dengan pribadinya yang kharismatik dan kemampuannya menggelorakan cinta dan pengabdian yang besar dari para murid dan pengikutnya, Nursi mampu menyuntikkan keberanian dan daya tahannya sendiri yang tanpa tanding, dan menggerakkan mereka untuk bertindak dengan penuh keberanian. Dia menerangkan kegiatan ini sebagai berikut: "Pada hari-hari itu beberapa waktu yang lalu, keterikatan yang penuh sayang dari murid-murid Said Lama terhadap gurunya begitu tinggi sehingga mereka rela mengorbankan nyawa mereka demi gurunya. Oleh karena itu, Said Lama mampu menahan gerakan revolusioner Tasnak Armenia di sekitar Van dan Bitlis, tempat mereka sangat aktif bergerak, dan bahkan menghentikannya pula sampai batas-batas tertentu.

Dia mencari senapan Mauser untuk para muridnya, dan untuk sementara *madrasah*-nya seperti barak dengan senapan dan buku berdampingan. Kemudian seorang jenderal tentara mengunjunginya. Begitu melihat senjata dan buku-buku ini, ia berucap: 'Ini bukan *madrasah*, ini barak.' Karena insiden Bitlis, jenderal itu menjadi curiga dan memerintahkan agar senapan-senapan kami disita. Sebulan atau dua bulan kemudian, Perang Besar pecah dan saya meminta kembali senapan-senapan saya."⁴³

Cerita dari tiga calon murid yang mengunjungi *madrasah* Nursi cocok sekali dengan gambaran ini:

Pada saat itu, belajar di *Madrasah* di Timur adalah seperti ini: ustad tidak mengajar apa-apa. Sebenarnya, dengan perantaraannya, rakyatlah yang memenuhi kebutuhan siswa. Jadi, sebenarnya tidak ada alasan material yang mencegah seseorang untuk belajar. Para guru dipilih hanya karena ilmunya. Jadi, jika seseorang dikenal sebagai ulama besar, dia akan punya banyak murid; setiap orang akan ingin menjadi muridnya. Beberapa teman dan saya berkumpul dan mulai mencari guru yang baik pada saat kami menerima kabar tentang Molla Said yang terkenal di Van, yang mengajar di sebuah *madrasah* yang disebut Horhor.

Kami bertiga pergi ke sana. Ustad Efendi tidak ada di tempat saat kami tiba, dan seseorang yang dipanggil Molla Habib menemui kami dan mempersilakan kami masuk. Dia menyuruh kami menunggu, sambil berkata bahwa Ustad akan segera datang. Pada saat itu, dinding *madrasah* menyita perhatian kami, karena tergantung di sana jajaran senapan Mauser dan berbagai senjata, pedang, belati, dan sabuk peluru. Berdampingan dengan senjata-senjata ini adalah buku-buku di rak bacaan. Terus terang kami terpesona. Tidak lama kemudian para siswa memberitahukan bahwa ustad mereka datang. Kami menegakkan badan. Dia masuk, mengucapkan selamat datang kepada kami, dan bertanya kenapa kami datang.

Hal kedua yang menarik perhatian kami dan memesonakan kami adalah cara ustad berpakaian, karena kami tidak melihat pakaian ulama agama yang biasanya kami tahu dan kami kira. Dengan peci berbentuk kerucut di atas kepala, sepatu bot di kakinya, belati di pinggang, dan langkah tegap, bagi kami dia lebih mirip tentara atau perwira tinggi daripada seorang ustad. Sesungguhnya, karena usianya yang muda, kami meragukan ilmunya. Saat itu Molla Habib, murid yang paling mumpuni ilmunya, sedang mempelajari karya-karya sejenis *Molla Jami*. Dia seperti sersannya murid.

Kami mengatakan bahwa kami datang untuk belajar kepada Molla Efendi. Molla Efendi bilang: "Bagus, tapi saya punya syarat. Kalian bisa belajar asalkan dapat memenuhi syarat ini." Kemudian dia menambahkan: "Tidak ada kemungkinan untuk kembali bagi seseorang yang telah belajar dengan saya. Dia akan tetap bersama saya sampai akhir hayatnya." Kemudian dia berkata: "Jangan mengira kalian bisa menerima dan berjanji hari ini, kemudian nanti

pergi kalau merasa jemu atau dengan alasan apa pun, karena gubernur Van sahabat dekat saya. Saya dapat membawa kalian kembali ke sini dengan bantuannya. Malam ini kalian tamu saya. Bermalamlah di sini dan timbang-timbanglah, kemudian ambil keputusan pagi harinya."

Kami bingung dan tidak tahu harus berkata apa tentang syarat itu. Kami berkonsultasi dengan Molla Habib, menanyakan apakah dia di sana dengan persyaratan yang sama. "Ya," jawabnya. "Kami dahulu berjanji dan kemudian tinggal di sini. Betul, memang tidak mudah, tetapi pengetahuannya betul-betul luar biasa. Tapi Anda yang paling tahu, lakukan apa yang sekiranya terbaik bagi Anda." Kami dengan menyesal menundukkan kepala dan kemudian—setelah mengatakan bahwa kami tidak dapat menerima persyaratan itu—pergi.⁴⁴

Perang dan Penangkapan

Maklumat Perang

Setelah dikeluarkannya maklumat perang, Said Nursi mendaftar di dinas ketentaraan sebagai mufti (petugas keagamaan) dalam resimen sukarela bersama-sama Molla Habib, dan mereka ditempatkan di Divisi (*firka*) Van (atau Divisi 33) dan dikirim ke garis depan di Erzurum.¹ Nursi mengabdikan diri di dinas militer sebagai seorang relawan "tanpa mengharap balas jasa." Kesepakatan antara pemerintah Jerman dengan pemerintah Usmani, yang diwakili sekelompok kecil para pemimpin Turki Muda, ditandatangani secara amat rahasia pada tanggal 2 Agustus 1914. Dengan demikian, Kekaisaran Usmani bergabung dengan Kekuatan Poros (Austria-Hungaria dan Jerman) melawan *Triple Entente* (Inggris, Prancis, dan Rusia). Keesokan harinya diumumkan mobilisasi. Kemudian pada tanggal 7 September Korps Angkatan Bersenjata Kesebelas diperintahkan untuk berkumpul di kawasan Hasankale, timur Erzurum.² Divisi Van adalah bagian dari Korps Angkatan Bersenjata Kesebelas ini.³ Pertempuran pertama terjadi pada tanggal 21-22 September ketika pasukan mata-mata Rusia melintasi daerah perbatasan Usmani; korban pertama jatuh beberapa hari kemudian. Pada saat itu banyak orang Armenia yang keluar dari pasukan Usmani dan membelot ke pasukan Rusia.⁴ Peperangan-peperangan kecil dimulai pada tanggal 29 Oktober 1914, ketika Rusia mulai maju dengan melancarkan serangan. Pada tanggal 14 November, bangsa Usmani menyatakan jihad.

Pada suatu waktu Nursi diperintahkan untuk membentuk kekuatan milisi. Sejumlah saksi mata di medan laga melihat dia menjadi komandan kekuatan milisi yang terdiri atas murid-muridnya ini, tapi tidak jelas kapan tepatnya hal ini terjadi.⁵ Meski demikian, mungkin saja dia baru membentuknya sesudah dia kembali ke Van dan setelah evakuasi Van sebelum invasi Rusia. Berikut ini akan diberikan sebuah laporan yang membenarkan tentang hal itu. Kabarnya,

yang menunjuknya untuk menjalankan tugas itu adalah Enwer Pasya. Kelak di kemudian hari, Nursi mengingat pujian Enwer Pasya atas pengabdianya yang luar biasa.⁶ Jika Enwer benar-benar menunjukkannya secara pribadi, pastilah hal itu terjadi selama kunjungannya ke garis depan Kaukasia antara tanggal 13 Desember 1914 sampai 9 Januari 1915, yaitu ketika dia memimpin serangan balasan Sarikamis yang sungguh dahsyat itu. Kemungkinan lainnya, dia telah memerintah Nursi untuk membentuk dan memimpin pasukan melalui Tahsin Pasya, mantan gubernur Van yang pada saat itu sudah dipindahkan ke daerah pemerintahan Erzurum. Menurut saudara laki-laki Nursi, Abdulmecit, Tashin Bey memberikan semacam ucapan terima kasih kepada Nursi yang menyatakan bahwa "pengabdian yang diberikan oleh Divisi Van sepenuhnya terwujud atas bantuan material (militer) serta moral dari Said-i Kurdi."⁷

Dengan mengingat pembahasan pada bab sebelumnya tentang tuduhan keterlibatan Nursi dalam *Teskilat-i Mahsusa* dan dari fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan dari sumber-sumber yang ada, kemungkinan besar pasukan Nursi itu memiliki hubungan dengan organisasi *Teskilat-i Mahsusa* tersebut, meski hubungan itu tidak langsung, atas perantaraan gubernur Erzurum atau Van. Tahsin Pasya, yang penunjukannya untuk berangkat ke Erzurum telah dibahas oleh Ta'lat Pasya, sang perdana menteri, dengan Dr. Bahadin Sakir,⁸ membantu mengarahkan operasi-operasi *Teskilat Mahsusa* di kawasan itu bersama Dr. Bahadin Sakir.⁹ Cevdet Bey, yang juga merupakan putra Tahir Pasya, mantan gubernur Van, dan telah menggantikan Tahsin Pasya, adalah salah satu teman dekat Nursi. Dia menikah dengan saudari Enwer Pasya.¹⁰ Semua gubernur provinsi yang ada di garis depan seperti Mosul, Van, Erzurum, dan Trabzon dipilih secara khusus dan bekerja sama dengan departemen yang dibentuk oleh Enwer Pasya sebagai bagian dari Kementerian Perang yang tugasnya adalah mengatur segala persoalan yang berkaitan dengan pasukan sukarela dan Organisasi Khusus.¹¹

Fungsi utama departemen ini adalah untuk mengorganisir proyek besar Enwer yang telah dirumuskan jauh sebelum terjadinya perang dan untuk membebaskan negeri-negeri Islam dari pengaruh asing. Di kawasan ini, selain menghadapi ancaman Rusia terhadap Anatolia Timur, rencana yang lain adalah "membebaskan Turkistan, kaum Muslim di Kaukasia, dan bangsa Turki di Azerbaijan dari kekuatan Rusia, membebaskan Afganistan dan Iran dari pengaruh asing, dan menjadikan keduanya negara Muslim yang bebas dan merdeka."¹² Mewujudkan rencana ambisius atau impian gila ini merupakan salah satu tujuan utama Organisasi Khusus tersebut. Dengan penuh penyesalan, Jendral Sabis menegaskan bahwa rencana ini tidak praktis dan mustahil terwujud. Dalam memoar perangnya, Sabis menjelaskan bahwa keberhasilan aksi-aksi detasemen Organisasi Khusus pada tahap-tahap awal perang di Kaukasus

Barat itu bisa terwujud atas bantuan pasukan Usmani. Detasemen-detasemen tersebut dipimpin oleh sejumlah pentolannya: Dr. Bahaeddin Sakir, Acaireli Reza Bey, dan Nail Bey. Dengan menerapkan taktik perang gerilya, mereka sempat berhasil merebut kembali kota Ardahan, Artvin, Ardanc, yang telah diduduki oleh Rusia selama perang tahun 1877-1878¹⁴ dengan cara menekan pasukan Rusia dari barat. Tampaknya, Nursi tidak memainkan peran apa pun dalam peristiwa-peristiwa itu. Dia terlibat dengan elemen proyek Enver yang lain, yaitu pasukan ekspedisi di Iran.

Pasukan ekspedisi pertama yang dipimpin paman Enver Pasya, Halil Pasya, bertugas menyeberang ke Iran dan berjalan menuju Dagistan melalui Tabriz untuk membangkitkan perlawanan kepada pasukan Rusia dan menghancurkan sarana komunikasi mereka. Dia diperintahkan secara khusus untuk berkomunikasi dengan gubernur Van berkenaan dengan rute yang harus ditempuh dan perbekalan untuk pasukan.¹⁵ Pasukan kedua yang terdiri dari 10.000 pasukan infanteri bersenapan direncanakan berangkat ke Teheran dan selanjutnya ke Turkistan untuk melakukan operasi yang serupa dengan tugas Halil di bawah pimpinan Kazim Karabekir. Tugasnya adalah membuka jalan untuk maju ke Afganistan. Tujuan ekspedisi-ekspedisi tersebut bukanlah untuk menaklukkan Iran, tetapi untuk membebaskannya dari pendudukan Rusia.¹⁶ Pada saat itu, mereka tidak bisa mencapai Tabriz maupun Teheran. Bahkan provinsi Van dan Erzurum kalah.¹⁷ Berikut ini akan diberikan keterangan singkat mengenai perbincangan cerdas antara Nursi dan Halil.

Medan Pertempuran

Meskipun pasukan Usmani menderita kekalahan, yang lebih banyak disebabkan oleh pasokan perbekalan yang tidak memadai dan kurangnya pasukan pendukung, buruknya jalan dan komunikasi, serta kondisi kutub, di mana pada musim dingin suhu turun sampai -30°C, bukannya karena keunggulan pasukan invasi, banyak kesatuan yang tetap berjuang dengan gagah berani, tidak terkecuali pasukan milisi Nursi, yang dipimpinnya dengan keberanian luar biasa. Sekalipun pada saat itu dia masih menjadi mufti resimen, dia tetap berpartisipasi aktif dalam pertempuran. Untuk membangkitkan semangat para relawan dalam kondisi yang sulit tersebut, dia jarang berlindung di parit-parit perlindungan. Dia malah maju ke garis depan sambil berkuda, selalu berada di depan saat pertempuran. Di kemudian hari dia menulis:

Di garis depan Pasinler selama Perang Besar, almarhum Molla Habib dan saya bergerak ke depan dengan tujuan menyerang musuh. Pasukan artileri mereka melemparkan tiga buah granat ke arah kami dalam selang satu atau dua menit. Granat-granat itu melintasi sekitar dua meter di atas kepala

kami. Pasukan kami yang sudah bersembunyi di parit di belakang kami dan tidak terlihat itu malah mundur. Untuk menguji Molla Habib saya berkata: "Bagaimana menurutmu? Aku tidak akan bersembunyi dari granat orang-orang kafir itu." Dia menjawab: "Aku juga tidak akan mundur, aku akan berada di belakangmu." Granat yang lain jatuh sangat dekat dengan kami. Tentunya hanya pertolongan Tuhan yang menyelamatkan kami. Lalu saya berteriak: "Maju! Granat orang-orang kafir itu tidak bisa membunuh kita. Kita tidak akan mundur!"¹⁸

Semua keterangan yang dikumpulkan dari para tentara yang ada di Pasinler menggambarkan bahwa Nursi beraksi di atas kuda dengan cara seperti ini, benar-benar tidak mempedulikan granat orang-orang Rusia itu. Keterangan berikut ini akan menunjukkan betapa parahnya serangan granat itu:

Saat itu bersalju dan segalanya tampak putih. Kami membela negeri tercinta melawan Rusia. Kami tidak bisa keluar dari parit-parit perlindungan karena kami dihujani peluru musuh. Kami bertempur di bawah ancaman hujan granat, seolah-olah percikan-percikan bom yang jatuh dari langit. Yang tidak mampu kami hadapi adalah ketika percikan-percikan bom ini meledak di udara. Serangan ini benar-benar menyapu kami dan kami mengalami kekalahan berat. Bom-bom itu meledak di udara dan serpihannya menyebar ke kanan kiri kami.

Ketika serangan granat sedang gencar-gencarnya, Molla Said yang masyhur itu berkeliling dari parit ke parit. Dia naik turun lembah dengan berkuda. Kemudian, beberapa orang muncul dari parit, lalu terkena granat dan tewas. Saya ingin menemui Molla Said dan mencium tangannya, tapi saya takut terkena granat. Saya pernah mendengar namanya sebelumnya. Tetapi baru kali ini saya melihat beliau. Di sana, di medan pertempuran berdarah di Pasinler. Kemudian saya lihat beliau berada di dekat saya. Aku dengar beliau berkata: "Berjihadlah di jalan Allah! Allah Maha Penolong!"¹⁹

Prajurit lain yang bertempur di bawah kepemimpinan Nursi di Pasinler, Mustafa Yalcin, mengingatnya seperti ini:

Pemimpin kami adalah Molla Said. Pasukan Rusia dan Armenia tiada henti menyerang kami. Beliau memberi pelajaran agama setiap malam. Di Hasankale [Pasinler] kami menjalani pertempuran sengit melawan Rusia bersama Molla Said. Beliau suka mengenakan surban, tetapi ketika bertempur beliau biasanya mengenakan apa yang biasa kami sebut sebagai "topi kempa." Saya terluka di Hasankale lalu mundur. Pinggul saya terkena pecahan meriam. Lihat saja, lukanya masih menganga. Harusnya saya sudah lama mati, tapi Molla Said menuliskan doa untuk kami berempat yang terluka. Kami menggantungkan tulisan doa itu di leher kami hingga tidak ada peluru yang bisa mengenai kami. Saat itu ratusan orang kafir menembaki seorang Muslim. Akhirnya saya terluka dan mereka membawa saya mundur. Molla Said terus bertempur ... Molla Said adalah seseorang yang heroik. Dia medan pertempuran, biasanya beliau memimpin pasukan dengan berkuda. Beliau adalah seorang penembak jitu. Beliau tidak masuk parit perlindungan. Suatu saat beliau diberitahu bahwa ada sejumlah kesatuan yang akan bubar.

Beliau segera pergi dan menyelesaikan persoalan itu sehingga mereka tidak jadi bubar. Beliau menjelaskan segala sesuatunya dengan baik seolah-olah beliau bisa menghipnotis banyak orang.

Selama masa perang yang sengit itu, beliau menulis sebuah buku. Para muridnya biasanya menulis apa yang beliau ditekankan. Beliau adalah seorang penunggang kuda yang baik. Beliau suka mendorong batu-batu besar dan menggulingkannya ke arah pasukan Rusia. Seringkali beliau berkata kepada kami: "Jangan takut apa pun, iman seorang Muslim lebih kuat dari kekuatan apa saja." Setiap malam, beliau suka membacakan kepada kami buku-buku yang ditulisnya. Saya tidak banyak mengerti karena saya bukan orang terpelajar. Tapi, setiap kali melihat beliau, keberanian saya langsung menyala-nyala. Beliau adalah seorang yang luar biasa tapi bersikap sangat baik kepada kami semua."²⁰

Buku yang dimaksud prajurit ini adalah tafsir Al-Qur'an Nursi, *Isarat-ul l'caz* (Keajaiban Al-Qur'an), yang diuraikan pada bab sebelumnya.

Jatuhnya Van dan Sikap Manusiawi Nursi

Walaupun pasukan Rusia sudah menarik diri sesudah gagal penyerangan pertama, mereka terus menekan pasukan Usmani dengan mudahnya hingga perlahan-lahan bisa memukul mundur mereka ke Anatolia di sejumlah titik di sepanjang garis depan yang membentang dari Batum di Laut Hitam, di sepanjang Sungai Araxes selatan Kaukasus, hingga ke Iran, dan ke selatan hingga melewati Van. Pada awal Maret 1915, di bagian timur pasukan Rusia mulai maju ke selatan; jelas mereka bermaksud merebut Van dan memicu bangsa Armenia agar memberontak.²¹ Cevdet Bey, gubernur Van, memberikan perintah dan meminta bantuan Pasukan Ekspedisi Pertama yang dipimpin Halil Pasya.²² Kemudian, sebagaimana bisa diperkirakan, pada tanggal 17 April 1915 pasukan Armenia masuk dan terjadilah pemberontakan bersenjata di sekitar Van.²³ Pemberontak ini menyerang dan menghancurkan kawasan Muslim di kota-kota dan desa-desa di sekitarnya. Pemberontakan berdarah tersebut berlangsung sekitar satu bulan. Selama masa itu orang-orang berbondong-bondong meninggalkan kota. Penduduk kota sudah benar-benar dievakuasi pada saat pasukan Rusia datang.²⁴

Ketika pemberontakan itu meletus, Said Nursi sedang dalam perjalanan kembali dari garis depan di Pasinler. Keponakannya menulis bahwa begitu tiba, Nursi langsung menarik diri ke madrasah bersama murid-muridnya dan tidak turun tangan untuk meredakan pemberontakan itu. Malahan dia berusaha melindungi orang yang tidak berdaya, wanita dan anak-anak.²⁵

Di perbatasan Iran, Pasukan Ekspedisi Pertama bergerak ke utara, tapi setelah itu langsung menderita kekalahan di tangan pasukan Rusia di Dilman.

Hal ini menghancurkan impian Enwer untuk membebaskan kaum Muslim Kaukasia dan membuka jalan bagi majunya Rusia. Melalui telegram, Cevdet Bey mendesak agar Pasukan Ekspedisi Pertama datang untuk membantu di Van atau menghentikan pergerakan Rusia.²⁶ Pasukan Ekspedisi ini gagal menyelesaikan kedua tugas ini dan telah jauh tertinggal di belakang pasukan Rusia sehingga harus pergi ke selatan. Cevdet Bey, yang sejak awal pemberontakan sudah berjuang melawan Armenia dengan pasukan yang dimilikinya, akhirnya terpaksa melepaskan Van pada malam tanggal 16/17 Mei 1915. Said Nursi tidak mau melarikan diri dari pasukan Rusia. Dia bersama para muridnya membuat barikade di benteng, memutuskan untuk berjuang sampai titik darah penghabisan. Hanya desakan Cevdet Bey saja yang membuat mereka mau pergi. Mereka mundur ke selatan ke Vastan (Gevaz). Dengan kaum Muslim yang tersisa mereka dengan sekuat tenaga melarikan diri sebelum kedatangan pasukan Rusia. Pasukan Rusia mengalahkan detasemen Usmani yang ditempatkan di Vastan.²⁷ Pada saat itu, pasukan Armenia sedang menyusun kekuatan untuk "mengusir bangsa Turki dari seluruh tepi selatan danau sebagai persiapan bersama Rusia untuk merebut *vilayet* (provinsi) Bitlis."²⁸

Salah seorang murid Nursi yang bersamanya selama terjadi peristiwa-peristiwa tersebut menyatakan bahwa saat itulah dia membentuk sebuah resimen milisi bersama Cevdet Bey, sang Gubernur. Milisi ini berisikan polisi dan tentara yang masih ada di Vastan, ditambah sejumlah muridnya. Mereka melancarkan perlawanan yang sengit untuk menghalangi pergerakan pasukan Rusia. Tujuan mereka adalah untuk mengulur-ulung waktu demi mendapatkan cukup waktu agar kaum Muslim yang bermigrasi itu bisa pindah ke tempat yang aman. Sebab, jika tidak, mereka akan dibantai. Pada malam hari, Nursi dan orang-orangnya mendaki bukit di atas perkemahan pasukan Rusia, lalu menjatuhkan batu-batu besar, mengelabui mereka agar berpikir seolah-olah datang bala bantuan pasukan dalam jumlah besar.²⁹ Mereka menahan pasukan Rusia di teluk itu sampai semua orang Muslim ke luar dari kawasan tersebut dengan korban seminim mungkin.³⁰

Banyak relawan dan murid Nursi yang tewas saat itu. Salah satu di antaranya adalah juru tulis Nursi, Molla Habib, yang telah berhasil kembali dari menyampaikan pesan kepada Halil Pasya,³¹ yang pada saat itu pasti sudah berada di selatan Baskale. Diperkirakan bahwa telegram yang sebelumnya digunakan oleh gubernur tidak berfungsi dengan baik saat itu. Informasi kecil yang disisipkan ke dalam biografi "resmi" Nursi, memberikan bukti yang cukup mengenai keterlibatan Nursi dengan pasukan khusus Enwer Pasya.

Menurut keterangan Jendral Sabi, Cevdet Bey dan pasukannya bukannya mundur ke Vastan sebagaimana dinyatakan dalam biografi itu, melainkan ke tenggara ke arah Baskale dan perbatasan Iran untuk kemudian menggabungkan

kekuatan dengan Pasukan Ekspedisi Halil Pasya.³² Selanjutnya, pasukan ini bergerak memutar pegunungan yang berbahaya itu untuk menghindari pasukan Rusia, dan tiba di Bitlis pada bulan Juni 1915 dalam keadaan lelah dan jumlah yang telah banyak berkurang. Namun, semua penjelasan murid-murid Nursi menunjukkan bahwa Cevdet Bey dan Nursi bersama-sama di Vastan, kemudian di Bitlis, tapi urutan peristiwanya mungkin kacau.

Pada titik ini, biografi Nursi lebih banyak menyebutkan contoh-contoh berbagai upaya kemanusiaannya di tengah kekisruhan perang dalam menyelamatkan penduduk yang terlantar itu dari pembantaian. Nursi juga menyelamatkan kaum perempuan dan anak-anak Armenia. Upaya kontroversial mendeportasi penduduk Armenia provinsi timur ke Syiria bagian utara sudah dimulai.³³

Setelah melarikan diri dari Rusia ke Vastan, barisan menyedihkan yang terdiri dari para emigran tersebut bergerak lambat ke barat menuju Bitlis di sepanjang tepian selatan danau Van. Nursi berpergian ke Bitlis bersama Cevdet Bey. Di sana dia mendapat tanggung jawab mengurus lebih dari lima ratus anak yatim piatu dan mengusahakan makanan serta tempat berteduh buat mereka.

Begitu kekuatan gabungan antara tentara dan milisi berhasil menghentikan pergerakan pasukan Rusia, baik di selatan maupun utara danau Van, migrasi dari kawasan-kawasan yang telah diduduki dilanjutkan ke selatan menuju Siirt dan seterusnya. Tugas lain yang diemban Nursi bersama kekuatan milisi lainnya adalah menjaga perbatasan di belakang angkatan bersenjata seiring berlangsungnya migrasi.³⁴

Suatu saat Nursi mendapat kabar bahwa tentara Armenia menyerang desa Ispart, dekat tempat asalnya, Nurs. Dia memimpin sebuah pasukan melintasi pegunungan ke desanya, dan selama tiga bulan ketika berada di sekitar kawasan Hizan terjadi pertempuran sengit melawan tentara penyerang, menangkis serangan dan melindungi para penduduk. Akhirnya, pasukan Nursi berhasil mendesak mereka dan mencegah pembantaian penduduk Muslim.³⁵ Namun demikian, dengan sikap yang patut diteladani dia mengumpulkan semua perempuan dan anak-anak Armenia dari kawasan sekitar untuk diselamatkan dari tindakan balas dendam, yang menurut dia bertentangan dengan Syari'ah, dan menyerahkan mereka kepada pasukan Armenia. Pasukan Armenia begitu terkesan dengan tata cara Islam yang baik sehingga sesudah itu mereka tidak lagi melakukan pembantaian biadab terhadap kaum sipil yang tidak berdosa.³⁶ Musim dingin berakhir ketika Nursi kembali ke Bitlis, dan di sana dia mulai membentuk resimen milisi lagi.

Tindakan kemanusiaan Nursi yang masyhur juga dikutip dalam catatan-catatan berbahasa non-Turki, yang salah satunya berbahasa Perancis dengan judul *Documents sur les atrocités arménorusses*. Berikut terjemahan salah satu halamannya:

Yusuf dan Abdurrahman, putra Mehmet, mengatakan berikut ini di bawah sumpah:

Keluarga kami berasal dari Nurs, Vavink, And, dan Mezraa-i Abd, padang rumput musim panas di distrik Ispart, sub provinsi Hizan. Setelah sub provinsi Catak dikuasi oleh pasukan Rusia, orang-orang Armenia di desa-desa sekitarnya seperti Livar, Yukan Kutis, Asagi Kutis, Cacuan, Sikuar, dan Yukan Adr datang ke desa Yukan Kutis di bawah pimpinan Kazar Dilo dan Lato, yang juga dikenal dengan nama Mihran—keduanya masuk Anatolia melalui Rusia. Mereka mengajukan tiga usulan kepada tokoh-tokoh masyarakat di sana. Di antara tokoh-tokoh masyarakat tersebut ada yang bernama Molla Said, yang juga dikenal dengan sebutan Bediuzzaman. Saya tidak tahu apakah beliau tertawan atau terbunuh. Saya tidak tahu. Inilah usulan mereka: menyerah, mengosongkan distrik, atau bertempur.

Sembilan jam sesudah kedatangan musuh, enam ratus pasukan menyerang desa tersebut. Para pasukan musuh mengenakan seragam dan bertopi. Kami tidak tahu apakah ada tentara Rusia atau tidak di antara mereka. Banyak sekali musuh yang kelihatannya miskin. Bisa jadi mereka adalah orang-orang Rusia atau Armenia yang datang dari Rusia.

Musuh membawa seluruh penduduk desa kami ke Mezraa-i Abd. Abdurrahman, putra Hursid Bey, salah seorang tokoh masyarakat, juga hadir bersama istri dan putranya. Hari berikutnya, tiga puluh tiga laki-laki dewasa dan anak-anak serta sekitar delapan puluh wanita dewasa dan anak-anak dipindahkan ke Mukus dalam iringan terpisah. Iring-iringan wanita ditinggalkan di Cacuan, tapi pada malam hari semua orang pria dibunuh. Saya bisa selamat dari pembantaian karena saya diberi tugas. Ketika mereka menyampaikan tugas itu, mereka berkata: "Kami akan memberikan uang. Temuilah Molla Said, dan katakan kepadanya agar menyerahkan orang Armenia yang tersisa kepada kami. Katakan padanya, tidak ada gunanya membunuh mereka. Negeri ini sudah dikuasai sepenuhnya. Pasukan Rusia sudah sampai di Aleppo. Armenia telah berdiri." Carikan kami informasi tentang jumlah dan kekuatan pasukan Turki di sana."

Hal ini dikatakan Dilo kepada saya. Saya segera berangkat. Ketika saya sampai di Cacuan, saya melihat pasukan kami, yang terdiri atas polisi dan orang-orang Kurdi, sudah sampai di sana bersama walikota kami dan Molla Said. Di bawah komando Bediuzzaman Said Efendi, pasukan kami berhasil menyelamatkan iring-iringan Wanita sesudah melakukan pertempuran sengit selama lima jam. Keadaan kaum wanita sangat mengenaskan. Mereka tidak kuat berjalan. Kebanyakan anak-anak terinjak-injak, dan dari 33 pria, hanya kami berdua yang selamat.³⁷

Laporan lain menyebutkan bahwa pada bulan Agustus Nursi berada di Subhan Dagı, sebuah gunung tinggi di timur laut Danau Van:

Saya bertemu Nursi pertama kali pada bulan Agustus 1331 (1915) di Gunung Subhan. Beliau menunggang kuda putih. Sambil memacu kudanya kesana-kemari, beliau mengobarkan semangat para prajurit. Saat itu beliau menjadi komandan pasukan milisi. Beliau mengenakan surban di kepala dan bantalan pundak berhias. Beliau terus menerus bergerak di antara para relawan dengan berkuda untuk membangkitkan keberanian mereka. Enwer

Pasya telah menunjuk Nursi untuk menjadi pemimpin pasukan milisi. Mereka sudah lama berteman ...

Pada lanjutan potongan cerita ini, terdapat uraian tentang pasukan tersebut pada permulaan musim dingin, dan mungkin berkenaan hal serupa di garis depan Van, di mana berdasarkan sumber di atas, Nursi tengah bertempur ketika Erzurum jatuh ke tangan musuh pada bulan Februari 1916. Kemungkinan lain, hal itu terjadi sebelum Bitlis jatuh ke tangan musuh.

Pasukan milisi [Nursi] tidak memperoleh senjata maupun perbekalan dari kami, mereka menyediakan segala sesuatunya sendiri. Mereka selalu berada di depan pasukan dan bertempur di garis depan. Mereka dikenal dengan julukan Pasukan Topi Kempa. Pasukan Rusia tidak tahu harus kemana ketika mereka mendengar: "Pasukan Topi Kempa datang!"; mereka tidak tahu apa yang mereka hadapi. Saat itu pedang hanya digunakan untuk menusuk, tetapi mereka menggunakan sambil menunggang kuda dan menusuk apa saja yang mereka temui. [Pada musim dingin] mereka suka mengenakan topi putih agar menyerupai tanah yang tertutup salju dan tidak bisa dideteksi oleh musuh. Mereka memegang tali kekang kuda dengan satu tangan, atau memasangnya di leher kuda tersebut sehingga binatang itu benar-benar bebas. Kemudian mereka memacu kuda dengan kecepatan tinggi sembari menembakkan senjata tiada henti. Tembakan mereka sangat akurat. Ketika para perwira menemui para relawan itu untuk mengobarkan keberanian mereka untuk bertempur. Dengan semangat yang berkobar-kobar, para relawan itu berhamburan di medan laga begitu mendapat perintah untuk bergerak. Mereka akan melompat ke atas kuda mereka dan memacu dengan kecepatan tinggi ke arah musuh.³⁸

Pada pertengahan bulan September 1915, pemerintahan Usmani menerima informasi bahwa Duke Nicholas yang Agung, paman Tsar, telah ditunjuk untuk menjadi komandan utama garis depan Kaukasus dan mengatakan bahwa Rusia sedang merencanakan serangan besar-besaran. Serangan besar dimulai pada tanggal 10 Januari 1916. Pasukan Usmani kalah dalam hal jumlah, perbandingannya tiga banding satu, dan peralatan mereka relatif kurang. Mereka dipukul mundur, dan pasukan Rusia merebut kota Erzurum pada tanggal 16 Februari sesudah pertempuran yang amat sengit. Pasukan Rusia yang kedua bergerak ke selatan, kemudian memutar ke kawasan selatan Danau Van ke arah Bitlis dan Mus. Pada saat itu, Nursi masih di Bitlis. Ada sejumlah keterangan tentang perannya yang menonjol dalam pertempuran menyelamatkan pusat strategis ini, di mana kemudian dia diberi penghormatan.

Jatuhnya Bitlis dan Penangkapan Nursi

Pasukan Rusia bersiap menyerang dengan tiga divisi, yaitu gubernur baru Bitlis, Memduh Bey, dan Kel Ali,³⁹ salah seorang komandan. (Kel Ali mengambil alih

komando dari Yakub Jemil, yang telah dikirim Halil Pasya ke Baghdad.⁴⁰ Mereka bertiga merupakan anggota *Fedai Zabitan Grubu* dari *Teskilat-i Mahsusa*.⁴¹ Gubernur dan Kel Ali mendekati Nursi dan mengatakan kepadanya bahwa karena hanya memiliki satu resimen dan sekitar dua ribu relawan, mereka tidak punya pilihan lain kecuali mundur. Nursi menjawab bahwa jika mereka melakukan itu, maka semua orang yang pergi dari kawasan tersebut dan Bitlis dengan membawa seluruh harta benda dan keluarga mereka itu akan jatuh ke tangan musuh. Oleh karena itu, mereka harus menahan serangan selama beberapa hari, agar para penduduk bisa benar-benar meninggalkan kawasan itu. Mereka menginformasikan kepadanya bahwa Mus⁴² telah diserang dan tentara mereka berusaha menyelamatkan tiga puluh senjata berat. Jika Nursi dan para relawan bisa mengambil senjata itu dan membawanya ke Bitlis, ada kemungkinan untuk mempertahankan kota selama beberapa hari. Kata Nursi kepada mereka: "Lebih baik aku mati jika tidak bisa mengambilnya!" dan dia berangkat pada malam hari bersama sekitar tiga ratus orang ke arah Nursin.

Ketika sudah mendekati Mus, dia menyuruh seorang mata-mata untuk mengirim informasi bohong kepada resimen Cossack yang berusaha mengambil senjata bahwa ada sebuah pasukan besar-besaran dipimpin oleh seorang bandit terkenal yang sedang berusaha merampas senjata-senjata itu. Hal ini membingungkan pasukan Rusia sehingga mereka menghentikan usaha mereka.⁴³ Murid termuda Nursi yang menemaninya, Ali Cavus, yang baru berusia enam belas atau tujuh belas tahun, menyampaikan kisahnya: "Ketika mereka berpergian pada malam hari untuk mengambil senjata, mereka bertemu dengan para penduduk dan prajurit yang turun ke jalan dan memberitahu mereka bahwa Rusia telah menguasai Mus. Nursi membagi milisinya menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan empat belas orang dan dia memerintahkan agar masing-masing kelompok mengambil satu senjata berat."⁴⁴ Dia menugaskan sebuah regu yang beranggotakan enam orang untuk membawa amunisi, dan mereka semua bersama-sama menyeretnya di atas salju hingga sekurangnya 60 km sampai mereka menyerahkannya kepada sebuah resimen yang berjaga di tengah perjalanan antara Bitlis-Tatvan.

Pasukan Rusia menyerang dari tiga sisi, tapi pergerakan mereka terhenti ketika mereka mendapat perlawanan sengit—untuk sementara waktu—dari pasukan Turki dan milisi relawan di garis pertahanan Gunung Dideban. Nursi dan orang-orangnya terperangkap di jalan sempit sebelum Bitlis tapi berhasil melarikan diri. Pertempuran berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Sebagaimana biasanya, untuk membangkitkan semangat para milisi, Nursi tidak masuk ke parit-parit; dia malah memacu kudanya kesana kemari dengan kecepatan tinggi di garis depan. Ketika terkena empat butir peluru, dia tidak juga mundur. Kebetulan sekali, salah satu peluru mengenai gagang pedang

pendeknya, satu lagi di kotak tembakaunya, dan yang ketiga di ujung pipa rokoknya. Yang keempat menyerempet lengan kirinya. Dia sama sekali tidak terluka.⁴⁵ Kel Ali mengamati hal ini dan mengatakan bahwa peluru-peluru itu sama sekali tidak mengenainya. Nursi mengatakan kepadanya: "Jika Allah melindungi seseorang, janganakan sebutir peluru, sebuah meriam pun tidak bakal membunuhnya!"⁴⁶

Sesudah pertempuran sengit selama seminggu, pasukan Rusia tetap tidak mampu menembus pertahanan Usmani, dan mereka sudah nyaris mundur jika saja sejumlah pasukan Armenia tidak memandu mereka ke selatan Bitlis. Mereka memotong jalan Bitlis-Siirt dan menguasai jembatan Arab. Pasukan Armenia juga membuka jalan dengan menguasai Gunung Dideban, memasang senapan mesin di titik-titik penting dan menembaki banyak orang. Karena itu, akhirnya mereka berhasil memasuki kota. Pada saat itu, Kel Ali, sang Gubernur, sebagian besar pasukan, dan penduduk sudah melarikan diri. Pada bulan Februari 1916, kondisi Anatolia Timur sungguh mengenaskan: salju setebal tiga sampai empat meter, sekali lagi kaum wanita dan anak-anak, orang-orang sakit dan pincang, para pejabat pemerintah dan tentara mundur sebelum musuh maju.⁴⁷ Hanya sebuah detasemen kecil yang tersisa. Mereka berjuang sampai titik darah penghabisan. Menurut salah satu di antara empat murid Nursi yang selamat, yang tersisa hanyalah Nursi beserta dua puluh lima relawan.

Penjelasan murid yang bernama Ali Cavus itu selengkapnya seperti di bawah ini. Penjelasan itu juga menyertakan sebuah uraian yang cemerlang tentang Nursi dan orang-orang Rusia yang menawannya.

Hari itu, (3 Maret 1916) mereka mulai menyerang Bitlis selepas tengah malam. Kami bertempur dengan pasukan Rusia dalam jarak dekat di jalanan. Terjadi pertempuran amat sengit. Semua teman kami tewas kecuali empat orang. Ubeid, keponakan Ustad yang sangat beliau sayangi,⁴⁸ tewas tepat di samping saya. Dia berkata kepada saya ketika jatuh: "Ambillah emas dari sabukku dan pakaianku supaya tidak jatuh ke tangan mereka."

Pasukan Rusia sudah mengepung kami. Kami bergerak di belakang Ustad. Kami terus mengisi senapan-senapan dan memberikannya kepada Ustad, lalu beliau menembakkannya ke arah mereka. Beliau menggunakannya dengan sangat cepat bagaikan menggunakan senapan otomatis. Suatu kali kami memberi beliau sebuah senapan tanpa membuka pengamannya. Ketika senapan itu tidak bisa ditembakkan, beliau marah-marah. Cuma saat itulah beliau berbicara kepada kami dengan cara seperti itu. Beliau berteriak: "Kenapa kalian memberiku senapan yang tidak bisa meletus?" Lalu membantingnya ke atas batu. Kami segera memberikan senapan lain kepada beliau. Baru kemudian beliau menerjang empat baris tentara yang ada di sekitar kami. Kami ingin menyeberang ke sisi Kizilmesjid kota ini. Kami sampai pada sebuah tembok yang tampak seperti sebuah saluran air; kami meloncatinya dari atas. Saluran air itu berada di bawah bangunan sebelahnya yang sekarang menjadi Sekolah Dasar Kasim Pasya. Karena air

tertutup salju dan saat itu malam hari, kami tidak dapat memperkirakan tanah lapangnya dan kaki Ustad mengenai batu dan patah. Menunjuk ke bawah saluran, beliau berkata: "Bawa aku ke sana, lalu pergilah. Aku ijin kan kalian. Insya Allah, kalian bisa melarikan diri." Kami meletakkan beliau di sana dan mendudukkannya. Kami meletakkan kakinya di atas dua senapan agar sedikit nyaman. Beliau bersikeras agar kami pergi, tapi ketika kami mengatakan bahwa kami ingin mati syahid bersama beliau, beliau tersentuh dan berkata: "Kita ditakdirkan menjadi tawanan." Kami mengatakan bahwa kami sudah pasrah kepada takdir.

Menarik sekali jika diperhatikan bagaimana pernyataan-pernyataan yang diperoleh pada bulan Juni 1917 dari dua orang Turki yang selamat dan menjadi saksi bahwa mereka benar-benar terkepung musuh. Hal ini menunjukkan bahwa Nursi dan para muridnya begitu terpojok karena serangan "para bandit Armenia", yang menghujani mereka dengan peluru dan menusuk-nusuk mereka dengan bayonet hingga mereka mengira bahwa mereka semua sudah mati.⁴⁹

Suatu kali ketika bersembunyi di bawah saluran air, Nursi meminta mereka pergi dan memberitahu pasukan Rusia tentang keberadaan mereka, tapi keempat muridnya takut hal itu akan membuat Nursi terbunuh. Lalu mereka mencoba memikirkan tindakan yang lain. Mereka tetap di sana berkubang lumpur yang dingin luar biasa, kelaparan, dan kelelahan selama sekitar tiga puluh tiga jam.⁵⁰ Akhirnya, mereka mengirim Abdulwehhab, yang menguasai bahasa Rusia sedikit-sedikit, untuk melapor kepada pasukan Rusia. Keterangan berikut—yang sebenarnya merupakan gabungan dari dua keterangan Ali Cavus yang diberikan secara terpisah—menambahkan:

Pasukan Rusia telah menduduki bangunan di atas saluran air, dan suara mereka bisa terdengar dari bawah. Sekitar satu jam berlalu, dan kami mendengar tembakan senapan. Kami kira Abdulwehhab ditembak. Kemudian kami dengar derap langkah kaki. Kami mengangkat senapan dan menunggu. Kemudian kami lihat Abdulwehhab beserta sebuah regu yang terdiri atas 50 tentara Rusia. Mereka mengeluarkan kami dan membawa tandu untuk Ustad, lalu membawa kami ke sebuah bangunan yang dulunya adalah sebuah hotel sekaligus asrama Pasukan Kedua Rusia. Dalam perjalanan kami menuju ke sana, pasukan Armenia mendengar kalau kami sudah ditemukan dan mulai mengitari kami. Mereka tidak akan membiarkan kami hidup, sekiranya tidak ada tentara Rusia.

Seorang komandan resimen menemui kami. Mereka menempatkan kami di sebuah ruangan dan memberi beberapa potong roti apak yang mereka temukan. Kami belum makan selama tiga hari, dan ini jauh lebih baik dibandingkan baklava terbaik sekalipun. Kemudian mereka membawa Ustad ke ruangan lain dan membawakannya sepotong ayam panggang. Dua orang komandan Rusia mulai menyanyainya. Jelas mereka berbicara soal perang. Ustad berbicara dengan mereka sambil berdiri di atas satu kaki. Tampak seolah-olah Ustad adalah komandannya dan kedua komandan Rusia itu adalah tawannya. Beliau tidak membungkuk sama sekali kepada mereka.

Kemudian mereka menyadari bahwa kaki Ustad patah dan memanggil tim medis, yang kemudian memasang plaster. Setelah sekitar dua setengah jam, sepasukan detasemen mengantarkan kami ke bangunan pemerintah. Seorang pejabat Tartar, yang kemudian kami ketahui ternyata seorang Muslim, merasa kasihan kepada kami. Dia membawa kami ke dalam dan menempatkan di dalam ruang gubernur.

Selama minggu pertama ketika kami tinggal di kantor gubernur, datang seorang ajudan. Dia menanyakan tentang Ustad dan mengatakan bahwa jenderal memanggil beliau. Mereka menggotong Ustad dengan tandu ke tempat menginap jenderal di Mahallebasi. Ustad masuk. Jenderal mengajukan sejumlah pertanyaan. Pertanyaannya seputar seseorang yang dikenal dengan nama Abdulmecit, yang telah pergi ke Iran dan dari sana berencana ke Kaukasus untuk mengorganisir kaum Muslim untuk bertempur melawan Rusia.⁵¹ Mereka menginginkan informasi tentang dia dari Ustad. Ustad menjawab sesuai yang diminta. Tanya jawab jenderal berlangsung sekitar dua minggu. Kami menunggu di luar ruangan dan kami bisa mendengar mereka bicara. Kami mendengar jawaban Ustad yang singkat dan pedas, dan dari waktu ke waktu terdengar juga suara gebrakan di atas meja. Kami merasa khawatir dan takut kalau kami akan dibariskan lalu ditembak. Ketika akhirnya Ustad ke luar dari ruangan, kami tidak menyalahkannya.

Pada hari kedua puluh tujuh kami berada di kantor gubernur, mereka membawa kami ke pos polisi yang sekarang sudah menjadi gedung pengadilan. Ada sekitar dua puluh lima polisi dan pejabat pemerintah yang telah mereka tangkap, kebanyakan berpangkat tinggi. Ajudan jenderal datang dan berkata kepada Ustad: "Anda bisa membawa satu atau dua pembantu Anda, kami membebaskan Anda." Ustad menjawab: "Mereka bukan pembantuku. Mereka itu saudara-saudaraku," lalu beliau mengajak salah satu dari kami yang bernama Said. Kami tidak ingin berpisah dengan Ustad. Untuk menghibur kami, beliau berkata kepada kepala polisi Irfan Bey, yang juga seorang tawanan: "Aku percayakan murid-muridku kepadamu. Bawalah mereka ke polisi di sana." Mereka memisahkan kami dari Ustad dan mengirim kami ke Rusia.⁵²

Kepahlawanan Nursi dan para relawan dalam mempertahankan negeri Timur melawan pasukan Rusia dan Armenia menjadi legenda rakyat di kawasan itu. Mereka menceritakan bagaimana pasukan Rusia berusaha membunuh Nursi ketika dia menyerah kepada mereka, dan bagaimana keinginan ini berubah menjadi kekaguman atas keberaniannya, yaitu ketika Nursi sama sekali tidak bergeming saat mereka memegang kakinya yang patah.⁵³ Salah seorang murid yang bertempur bersamanya menceritakan kemarahan Nursi ketika mengetahui bahwa saat ditanyai pasukan Rusia, juru bahasa Armenia salah menafsirkan ucapannya, sehingga pasukan Rusia membawa seorang juru bahasa Tatar; dan penolakan Nursi terhadap usulan kepala suku Kurdi yang telah bergabung dengan pasukan Rusia bahwa sebagai penebus kebebasannya dia harus menulis surat kepada semua suku dan meminta mereka semua menyerah.⁵⁴

Bitlis jatuh ke tangan Rusia pada tanggal 3 Maret 1916. Dokumen paling menarik yang ditemukan bercerita tentang perjalanan menuju penangkapan hingga sejauh perbatasan Rusia. Itu adalah sebuah catatan perjalanan seorang polisi cadangan, Muhammad Feyyaz, seorang keturunan sufi terkenal, Ibrahim Hakki dari Erzurum, dan menyampaikan banyak rincian menarik tentang perjalanan itu yang ditempuh bersama Nursi.

Pasukan Rusia menahan Nursi di Bitlis selama dua minggu,⁵⁵ karena Muhammad Feyyaz melihatnya untuk pertama kali juga di Başhan, antara Bitlis dengan Tatvan di danau Van pada tanggal 18 Maret 1916. Dia menulis:

Mereka mencatat nama kami di Bitlis pada tanggal 18 Maret, dan pada siang hari kami dinaikkan unta. Para kusir unta adalah orang-orang Persia dan telah mengalami penindasan mengerikan di bawah tirani Rusia. Dengan keyakinan bahwa bangsa Turkiyah yang bertanggung jawab atas hal ini, mereka menyiksa dan memperlakukan kami dengan buruk sebagai balas dendam. Kami sampai di Başhan malam hari, di mana kami saksikan sekitar 40 orang Turki yang dibantai, mayatnya ditumpuk begitu saja di luar Han ... Kami juga melihat sekelompok tentara Rusia berkumpul dan membahas sesuatu. Kami turun dari onta. Kami mendekat dan saya menyaksikan pasukan Cossack sedang berdebat dengan penjaga kami, yang menghendaki agar Said-i Kurdi diserahkan kepada mereka sehingga mereka bisa membunuhnya. Ada orang yang memerhatikan pertengkaran ini dengan tenang. Saya tidak bisa segera mengenalinya.

Kami ditempatkan di sebuah kandang kotor selama beberapa hari. Pada tanggal 20, kami pergi melewati Tatvan mengikuti tepian danau sampai ke desa yang tinggal reruntuhan, tempat kami bermalam. Salah seorang tentara Rusia, seorang Muslim Kazakistan, merasa kasihan pada para tawanan, yang semuanya kelaparan, lalu menyembelih seekor sapi jantan. Hari itu semua orang makan kenyang dan mengisi perbekalan dengan daging.

Kami berangkat pada pagi hari tanggal 21 Maret. Hari itu dingin dan bersalju. Pakaian kami basah. Malam itu kami menginap di desa yang tinggal puing-puing. Di situ kami menyalakan api dan mengeringkan badan. Hari berikutnya, 22 Maret, kami menyusuri tepian danau. Kondisinya licin dan berair. Selanjutnya kami kesulitan menempuh sejumlah jalan. Malam harinya kami menginap di reruntuhan gereja. Terjadi percakapan telepon, dan para tentara Rusia berbagi roti dengan kami.

Karavan berangkat pada tanggal 23 Maret ketika matahari baru saja terbit. Hari yang cerah dan sinar matahari membuat kami gembira. Malamnya kami berhenti di samping danau di sebuah desa di Armenia yang hanya terdiri dari beberapa rumah. Para penduduk memberi kami daging yang diawetkan, roti, dan gula. Sebuah kesatuan Rusia ditempatkan di sana.

Pada tanggal 24 Maret kami berangkat dengan naik keledai ... Kami sampai di Vastan pada siang hari. Kami turun di gubuk-gubuk bagus yang telah dibuat pasukan Rusia. Mereka memberi kami makanan, teh, dan gula. Ada kompor-kompor bagus. Juga ada beberapa rumah kayu. Di sini kami dipisahkan dari yang lain [karena kami sebagai perwira].

Pada tanggal 25 Maret kami naik keledai lagi dan sampai di Van pada

siang hari. Di sini mereka menempatkan kami bertiga—Molla Said, saya sendiri, dan pelayannya—dalam satu ruangan. Kami tinggal di sini selama empat hari, dan tiap hari komandan datang dan memeriksa keadaan kami ...

Pada tanggal 29 kami diangkut dengan kereta ke Ercek, yang dihuni orang-orang Armenia. Mereka mengenal Molla Said. Kami dipertontonkan di hadapan orang-orang. Mereka mengerubuti, mengutuk, dan menyumpahi kami. Jelas sekali mereka ingin membunuh kami malam itu. Salah satu penjaga yang bernama Seifullah, seorang Muslim, banyak membantu menyelamatkan nyawa kami. Kami sangat cemas malam itu. Pada pagi harinya komandan mengunjungi kami bersama istrinya. Mereka membawa serta seorang bocah Muslim berusia dua belas tahun. Komandan itu sangat baik hati dan ramah. Istrinya adalah orang Rusia dan benci kepada orang Armenia. Katanya dalam bahasa Turki patah-patah, sebenarnya pemerintah kami telah melakukan ke-salahan serius dengan tidak menghabisi orang Armenia ketika ada kesempatan. (Keluarga bocah itu telah dibantai oleh pasukan Armenia di Van, dan akhirnya komandan beserta istrinya melindungi bocah itu.)

Kami marah sekali mendengar cerita yang disampaikan bocah itu sehingga kami tetap termenung ketika dia selesai bercerita. Akhirnya Molla Said berbincang-bincang dengannya. Lalu mereka memberi tahu bahwa kereta kami sudah siap. Komandan dan istrinya mengantarkan kami sampai kereta pergi. Hari itu tanggal 30 Maret 1916. Malam itu kami sampai di Molla Hasan. Di sini komandan Rusia memastikan kondisi kami nyaman.

Pada tanggal 31 Maret kami sampai di Saray, lalu Kazimpasya; pada tanggal 1 April, di Kotur; 2 April, Kervanseray; dan pada tanggal 4 April kami melintas ke Khuy (di Iran). Kami turun di pos karantina yang berjarak setengah jam dari kota. Di dalamnya ada delapan atau sepuluh gubuk panjang, tiga tenda, sebuah kamar mandi dan rumah sakit. Kami tinggal di sana selama dua puluh satu hari. Kami bisa menyalakan api dan mandi kapan saja kami mau. Setiap pagi, dokter Georgia dari rumah sakit dan seorang perawat yang sangat baik membawakan masing-masing tiga butir telur dan dua potong biskuit untuk Molla Said dan saya, lalu berbincang-bincang dengan kami dengan ramah sekali. Kami mendapat makanan yang sangat lezat, yang dikirimkan dua kali sehari dari kota.

Setelah dua puluh satu hari di sini, kami pergi naik kereta ke Julfa pada tanggal 25 April. Kami beristirahat di kawasan pemukiman pada malam hari ... Pada tanggal 26 April kami melintasi perbatasan Rusia di Julfa 40 delapan jam kemudian kami langsung dibawa ke Kosturma dengan kereta api melalui Dagistan.⁵⁶

Catatan harian berhenti sampai di sini, dan tidak ada lagi penyebutan tentang Nursi. Dia tinggal di Tiflis (Tiblisi), ibukota Georgia, dan tidak melanjutkan perjalanan bersama tawanan lainnya.

Bahkan dokumen-dokumen yang ditemukan dalam arsip Kantor Perdana Menteri di Istanbul menunjukkan bahwa pada bulan September 1916 Nursi masih berada di Tiflis—diduga dia mendapat perawatan karena patah tulang kakinya. Dokumen pertama, tertanggal 9 Agustus 1332 (22 Agustus 1916), berasal dari Memduh, wakil gubernur Bitlis, Kementerian Dalam Negeri di Istanbul.

Di situ disebutkan bahwa para pejabat yang menjadi tawanan perang di Tiflis meminta agar gaji mereka dikirimkan. Salah satu yang juga membutuhkan uang adalah Bediuzzaman Said-i Kurdi, yang telah berhasil mengamankan delapan senjata berat dari Mus selama jatuhnya Bitlis ke tangan musuh dan telah mendaftar sebagai relawan. Dokumen kedua, tertanggal 7 Eylül 1332 (20 September 1916), dikirimkan oleh Menteri Dalam Negeri, Tal'at Bey, kepada direktur Masyarakat Bulan Sabit Usmani, Besim Omer Pasya. Dalam dokumen itu dia meminta Besim Omer Pasya mengirimkan 60 lira kepada Nursi di Tiflis melalui kurir khusus. Dan dokumen ketiga, yaitu jawaban Besim Omer Pasya, tertanggal tiga hari kemudian, memberitahukan kepada Tal'at Pasya bahwa 60 lira itu sudah dikonversi menjadi 1254 mark dan telah dikirim sebagaimana diminta.⁵⁷

Tawanan Kamp Perang

Nursi dikirim ke provinsi Kosturma di Rusia barat daya. Pertama dia dikirim ke kota Kologrif, kemudian ke sebuah kamp di kota Kosturma di Sungai Volga. Menurut salah satu sumber, sebelum dikirim ke Kosturma itu, Nursi tinggal beberapa saat di sebuah kamp besar di sebuah tempat yang lebih masuk di kawasan kosong utara. Di sinilah dia menghabiskan sebagian besar masa tahanannya. Beberapa orang sesama tawanan memberikan berbagai cerita mengenai Nursi dan aktivitasnya selama berada di kamp penahanan. Sebagai kepala komandan sebuah resimen, dia memiliki otoritas. Dia memanfaatkan otoritas ini untuk menjamin kebebasan para tawanan dalam menjalankan ibadah mereka. Dia berhasil mendapatkan kebebasan bagi mereka untuk menjalankan shalat lima waktu, yang diimaminya, dan mendapatkan sebuah ruangan yang digunakan sebagai *mushala* (tempat shalat). Sebagai seorang komandan dia juga mendapat gaji, yang nyaris seluruhnya dimanfaatkan untuk kepentingan mushalla dan hal-hal lain yang bermanfaat bagi para tawanan. Dia berada dalam sebuah kelompok yang beranggotakan kurang lebih sembilan puluh tentara. Dia memberikan *ders* atau pelajaran agama kepada mereka. Keadaan di kamp serba sulit; musim dingin terasa lama, gelap, dan amat dingin. Dengan cara ini dia berusaha menjaga semangat para tawanan.

Mustafa Yalcin, yang uraiannya tentang Nursi di garis depan Pasinler telah dikutip di atas, sudah berada di kamp ketika suatu hari dalam keterkejutannya melihat Nursi dibawa ke sana. Dari yang bisa diingatnya, dia mengatakan:

Ketika kami sampai di sana, mereka bilang ada sejumlah tawanan yang datang dari front timur. Karena penasaran, kami semua berkumpul di luar. Banyak sekali tawanan, tapi hanya ada dua yang mereka bawa dari sisi lain dan mengamati kami. Aku melongok dan tiba-tiba kulihat bahwa mereka itu

adalah Molla Said beserta para muridnya; salah satunya adalah seseorang yang kami sebut Iznikli Osman. Dia membawa kopor yang berisikan kitab-kitab Ustad. Ustad melarang siapa pun menemaninya selain Osman. Osman memenuhi kebutuhannya. Beliau terluka. Rupanya yang terluka adalah kakinya. Mereka merawatnya di sana. Mereka menempatkan Ustad di sebuah asrama.

Saat itu cuaca amat dingin, dan kami kesulitan membedakan antara siang dan malam. [Di musim panas] matahari tidak terbenam. Begitu pula Molla Said Efendi, beliau tidak tinggal diam pada malam hari. Biasanya beliau pergi ke kamp-kamp lain dan membacakan kitab untuk mereka, kendati itu dilarang. Biasanya beliau sendiri yang mengimami shalat kami di siang hari. Semula mereka ikut campur dan melarang kami shalat. Kemudian Ustad berbicara kepada mereka sehingga mereka memberi kami sedikit kebebasan. Mereka tidak menghendaki kami berkumpul dalam jumlah yang terlalu banyak pada saat bersamaan. Kami biasa menyebut Nursi "Kepala Urusan Keagamaan." Beliau biasa menerangkan agama bahkan kepada para penjaga Rusia sekalipun. Para tentara itu akan menegur siapa saja yang mendengarkan Molla Said. Molla Said selalu membangkitkan semangat kami. "Jangan khawatir," katanya. "Kita akan selamat." Saya tidak pernah melihat beliau tidur di malam hari. Beliau selalu membaca dan mencatat. Beliau berkata kepada kami: "Orang-orang ini kelak juga akan jadi Muslim, hanya saja mereka belum tahu." Kami tidak pernah takut atau tertekan selama beliau bersama kami.

Selanjutnya Mustafa Yalcin menguraikan bagaimana suatu malam dia melarikan diri bersama sekitar tujuh belas tawanan lain. Nursi menolak bergabung dengan mereka, tapi di salah satu kelompok ada seorang mayor yang pernah dilatihnya. Dia bertindak sebagai pemandu mereka, mencari jalan keluar "dari segala permasalahan mulai dari yang paling sulit hingga yang paling mudah." Katanya: "Molla Said sama sekali tidak gentar. Beliau berjuang demi Islam baik siang maupun malam." Beliau selalu berkata, "Yang penting adalah iman kepada Allah" dan "Iman kepada Allah itu lebih dari segala-galanya."⁵⁸

Seorang kawan lain sesama tawanan, Dr. M. Asaf Disci, mengingat bahwa dia pertama kali bertemu dengan Nursi di kota Kologrif. Mereka bersama di sana selama sekitar enam bulan kemudian Nursi dikirim ke penjara kamp perang besar lainnya yang letaknya jauh lebih ke dalam. Di Kologrif mereka ditempatkan di sebuah gedung bioskop, dan dia membagi gedung tersebut. Sebagian dia jadikan mesjid. Selanjutnya Dr. Asaf Disci menambahkan:

Karena dia adalah komandan sebuah resimen, para tawanan lain menaruh hormat kepadanya, tapi dia biasanya mengatakan: "Aku ini seorang hoca [guru]." ... Hidupnya amat bersahaja. Dia bisa bertahan hanya dengan makan dua butir telur dan sepotong roti dalam sehari ... Waktunya selalu padat. Dia membacakan tafsir Al-Qur'annya, lalu mengajarkan kepada para tawanan. Tentara dan orang-orang memberikan perlakuan yang sangat berbeda kepadanya, mereka menghormatinya.⁵⁹

Mustafa Bolay, seorang tawanan yang menghabiskan waktu enam bulan di kamp Kosturma bersama Nursi, menyatakan bahwa pasukan Rusia ingin membunuh Nursi dan dia juga menyatakan bahwa yang membuat Nursi dikirim ke kamp itu adalah panglima tertinggi militer. Abdurrahman, keponakan Nursi yang menulis biografi singkat tentang pamannya, membuktikan pernyataan ini.

"Mereka mengirim pamanku ke Kosturma melalui Van, Julfa, Tiflis, dan Kologrif. Aku ingin menggambarkan secara rinci segala bahaya yang dihadapinya pada saat ini—tentara Rusia ingin membunuhnya dalam beberapa kesempatan dan mengatakan bahwa dia mencoba bunuh diri—tapi dia tidak mengijinkannya, maka saya menuliskannya secara singkat."⁶⁰

Mustafa Bolay serta Mustafa Yalcin menceritakan sebuah kejadian di kamp tawanan perang yang melibatkan Nursi. Tidak pelak lagi, cerita itu membuat takjub para tentara yang menawannya maupun tawanan lainnya.

Suatu kali Nicholas Nicholayavich, paman Tsar, sekaligus komandan kepala pasukan Rusia di front Kaukasus, melakukan inspeksi di kamp tersebut. Ketika berkeliling, dia melintasi tempat Nursi yang sedang duduk. Nursi tidak memerhatikan dan sama sekali tidak bergeming. Sang jenderal memerhatikannya, dan bisa menerima, lalu melintas untuk kedua kalinya tapi Nursi masih juga tidak berdiri. Maka dia melintas untuk ketiga kalinya, dan berhenti. Dia bertanya kepada Nursi melalui seorang juru bahasa:

"Kamu tahu siapa aku?"

"Ya, saya tahu," jawab Nursi.

"Lantas kenapa kamu menghinaku?" Tanya jenderal.

"Maafkan saya, tapi saya tidak bermaksud menghina. Saya hanya menjalan-kan apa yang diwajibkan keyakinan saya."

"Apa yang diwajibkan oleh keyakinanmu?"

"Saya ini seorang cendekiawan Muslim, dan saya memiliki iman di hati sanubari saya. Seorang yang beriman lebih tinggi kedudukannya dibanding orang yang tidak beriman. Kalau saya berdiri, itu berarti saya melecehkan keyakinan saya. Maka dari itu, saya tidak berdiri."

"Kalau begitu kamu mengatakan bahwa aku tak memiliki iman, dan kamu menghina diriku sekaligus dinas ketentaraan yang menjadikan aku salah satu anggotanya, juga negaraku, dan Tsar. Pengadilan militer akan segera dilaksanakan, dan kamu akan dimintai keterangan."

Sesuai perintah jenderal, maka pengadilan militer pun dilaksanakan. Tentara Turki, Jerman, dan Austria datang ke markas dan berusaha membujuk Nursi agar minta maaf kepada jenderal, tapi katanya kepada mereka:

"Aku menginginkan kerajaan akhirat dan menjadi bagian dari umat Rasulullah, dan aku harus mempunyai paspor untuk itu. Aku tidak bisa mengkhianati keyakinanmu."

Demi mendapatkan jawaban ini, mereka pun hanya bisa menunggu putusan pengadilan. Interogasi selesai. Kemudian putusan yang diambil adalah Nursi harus dieksekusi di lapangan karena menghina Tsar dan tentara Rusia.

Ketika pasukan datang untuk menjalankan hukuman, Nursi meminta waktu lima belas menit "untuk menjalankan kewajiban." Kesempatan ini dimanfaatkan untuk berwudhu dan shalat dua rakaat. Jenderal Rusia tiba di tempat kejadian ketika Nursi sedang melaksanakan shalatnya. Seketika itu juga sang jenderal menyadari kesalahannya dan mengatakan kepada Nursi seusainya shalat: "Maafkan aku! Kukira engkau berperilaku seperti itu untuk menghina, maka aku mengambil tindakan yang aku anggap tepat. Sekarang aku tahu, kamu hanya menjalankan apa yang diwajibkan oleh keyakinanmu. Hukumanmu dihapuskan. Engkau layak mendapat penghargaan atas keteguhanmu kepada keyakinan yang kau anut. Sekali lagi aku minta maaf."⁶¹

Nursi menyebutkan peristiwa yang menunjukkan keberaniannya dan kebanggaannya yang luar biasa terhadap Islam ini dalam sepucuk surat yang dia tulis untuk salah seorang muridnya yang sedang berada di penjara lain, Afyon, pada tahun 1949. Kisah itu dimuat di surat kabar.

Peristiwa yang terjadi saat saya dipenjara pada dasarnya memang benar, tapi saya tidak menguraikannya secara rinci karena saya tidak punya saksi. Bagaimanapun juga, [semula] saya tidak tahu bahwa skuad itu datang untuk mengeksekusi saya. Baru kemudian saya mengetahuinya. Saya juga tidak tahu kalau komandan Rusia itu mengatakan sesuatu dalam bahasa mereka untuk menyampaikan permintaan maafnya. Selanjutnya, kapten Muslim yang pada saat itu berada di sana dan menyampaikan kepada surat kabar tentang peristiwa itu mengerti bahwa komandan itu berulang kali mengatakan: "Maafkan aku! Maafkan aku!"⁶²

Pada musim gugur 1918, Nursi mendapat kesempatan untuk melarikan diri di tengah kekacauan yang diakibatkan pecahnya Revolusi Bolshevik. Pada tahun-tahun berikutnya, dia menulis sebuah deskripsi menarik tentang "kebangkitan sementara" yang dialaminya di dalam kegelapan musim dingin pada hari-hari terakhir menjelang pelariannya. Dia juga menulis tentang betapa mudahnya dia melarikan diri. Rasanya seperti mukjizat. Sebelum kami berikan kutipan panjang, perlulah kiranya disampaikan bahwa pada tahun 2002 masih hidup seorang perempuan Tatar berusia sembilan puluh tujuh tahun di Kosturma. Ketika berusia delapan tahun, perempuan ini biasa melihat Nursi dari jendela atau pintu mesjid di Volga. Aisya Apa, putri Mametiyeva, tinggal di sebelah mesjid dan biasa menyaksikan "sang kolonel" shalat di sana. Di mesjid

itu, busananya berbeda dengan busana orang lain. Dia mengenakan turban dan jubah, serta topi bulu Tatar.⁶³ Deskripsi Nursi adalah sebagai berikut:

Pada Perang Dunia I, sebagai seorang tawanan, saya berada di provinsi Kosturma yang jauh di Rusia utara. Di sana ada sebuah mesjid kecil milik orang Tatar di samping Sungai Volga yang terkenal. Saya seringkali merasa jenuh berada di antara teman-teman dan tentara-tentara lain. Saya mendambakan keheningan, tapi tidak mungkin keluar tanpa ijin. Kemudian, dengan jaminan tertentu, mereka berhasil membawa saya ke kawasan Tatar, ke mesjid kecil di tepian Volga. Biasanya saya tidur sendirian di mesjid itu. Musim semi sudah dekat. Biasanya saya terjaga pada malam-malam nan panjang di negeri utara itu. Percikan air nan pilu dari Volga dan rintik hujan yang muram serta hembusan angin yang sedih pada malam-malam kelam di pengasingan yang gelap itu terkadang membangunkan saya dari tidur nyenyak. Saya tidak menyadari kalau diri saya sudah tua, tetapi semua orang yang mengalami Perang Besar pasti juga cepat tua. Sebab, itulah hari yang membuat siapa saja jadi tua, bahkan anak-anak. Seolah-olah hal ini membuktikan ayat "Hari yang menjadikan anak-anak beruban" (Al-Qur'an, 73:17). Dan ketika usia saya menginjak 40 tahun, saya merasa seperti sudah berumur delapan puluh tahun. Pada malam-malam gelap dan panjang dan pengasingan penuh penderitaan serta keadaan yang menyedihkan itu, saya merasa kehilangan harapan atas kehidupan dan kampung halaman saya. Saya mengamati ketidakberdayaan dan kesendirian saya, serta harapan saya yang telah sirna.

Kemudian, dalam keadaan semacam ini, datang pertolongan dari Al-Qur'an al-Karim. Lidahku berucap: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung!" (al-Quran, 3:173).

Hati saya menangis tersedu-sedu: "Saya ini orang asing, sendiri, lemah, tidak berdaya: aku mohon belas kasihmu, aku mohon ampunanmu, aku mohon pertolonganmu, wahai Tuhanku!"

Saat memikirkan sahabat-sahabat lama saya di kampung halaman, seperti Niyazi Misri, dan membayangkan saya akan mati di pengasingan, jiwaku mengungkapkan baris-baris ini:

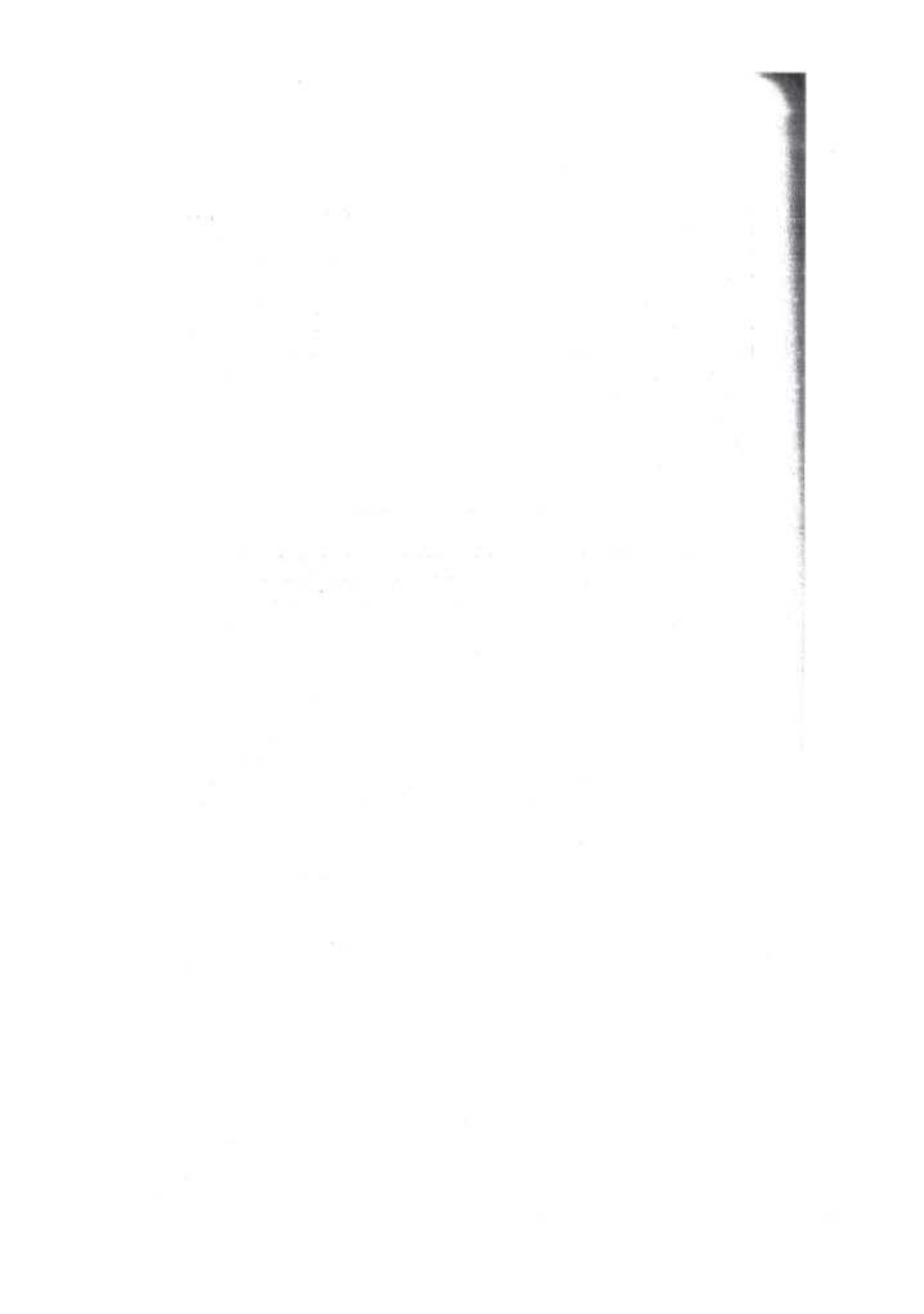
*Lari dari derita dunia,
Terbang bersama kasih dan kerinduan.
Kuepakkan sayapku di ruang hampa,
Menangis di tiap helaan napas, Sobat! Sobat!*

Ia mencari sobat-sobatnya.

Bagaimanapun juga, kelemahan dan ketidakberdayaan saya menjadi penengah sungguh kuat di pengadilan ilahi pada malam yang panjang, melan-kolis, menyedihkan, terpengaruh perpisahan hingga saya takjub terhadapnya. Sebab, beberapa hari kemudian saya melarikan diri dengan cara yang paling tidak terduga, sendiri, tanpa mengerti bahasa Rusia, menempuh perjalanan selama setahun dengan berjalan kaki. Saya diselamatkan oleh keajaiban ilahi, yang dikaruniakan sebagai ganti atas kelemahan dan ketidakberdayaan saya. Kemudian, setelah melintasi Warsowa dan Austria, saya tiba di Istanbul, se-

hingga luar biasa rasanya ketika saya diselamatkan dengan sebegitu mudahnya. Saya menyelesaikan perjalanan panjang itu dengan begitu mudahnya hingga bahkan para juru cerita Rusia yang paling berani dan terampil pun tidak bisa melakukannya.

Malam itu, di mesjid yang berada di tepian Volga, saya memutuskan untuk menghabiskan seluruh hidup saya di gua-gua. Cukup sudah menjalani kehidupan sosial dengan banyak orang. Sebab, pada akhirnya saya akan masuk ke dalam kubur sendirian, saya katakan sejak saat itu bahwa saya akan memilih keheningan sampai saya merasa terbiasa. Yang menyedihkan, hal-hal yang tidak ada artinya seperti kawan sejati saya yang jumlahnya sangat banyak di Istambul dan kehidupan duniawi yang penuh kemilau di sana, dan khususnya kehormatan dan ketenaran yang dikaruniakan kepada saya, yang jauh lebih besar daripada yang berhak saya dapatkan, terkadang membuat saya melupakan keputusan saya sesaat. Seolah-olah malam di pengasingan itu merupakan kegelapan yang bersinar di mata hidup saya, dan siang hari yang bersinar di Istambul, cahaya putih tanpa sinar di dalamnya. Saya tidak bisa melihat ke depan, ia masih tertidur. Sampai dua tahun kemudian, Gawth-i Jaelani membuka mata saya sekali lagi dengan kitab *Futuh al-Ghaib*.⁶⁴



Masa-masa Gencatan Senjata (1): Persetujuan dengan Darul Hikmetil Islamiye dan Perlawanan dengan Inggris

Kabur dan Perjalanan Pulang

Tidak ada catatan yang rinci tentang bagaimana Nursi kabur serta tentang perjalanan kembalinya ke Istanbul. Dia tidak mengizinkan keponakannya, Abdurrahman, untuk memberikan keterangan apa pun selain fakta-fakta paling ringkas: bahwa "setelah kabur dari Kosturma, dia berhasil mencapai Petersburg, [kemudian] Warsawa, dan pada akhirnya tiba di Istanbul lewat Wina, dan [Nursi] terbebas dari tahanan."¹ Bagaimanapun, perjalanan tersebut tidaklah langsung dan cepat. Karena deskripsinya tentang malam-malam yang panjang di mesjid dekat Volga ketika musim semi sudah dekat menunjukkan bahwa dia kabur, yaitu "beberapa hari sesudah malam yang dia deskripsikan itu," pasti sebelum Maret atau April, dan dia baru tiba di Istanbul setelah tanggal 20 Juni, 1918. Terlebih lagi, salah satu sumber menyatakan bahwa dia mengunjungi Berlin,² sementara biografi "resmi"³ serta saudaranya Abdilmecit⁴ mengatakan bahwa dia kembali "melalui Jerman."⁵ Karena menurut penuturan Nursi sendiri dia kabur dan menempuh perjalanannya dengan luar biasa mudah, dia pasti menginap beberapa waktu di suatu tempat sepanjang perjalanan tersebut. Namun tidak ada petunjuk tentang hal ini dalam satu pun karyanya.⁶

Apa pun yang terjadi, pada bulan Juni 1918, Nursi kembali ke Istanbul lewat Wina dan Sofia, bagian terakhir perjalanannya dengan naik kereta api. Di Sofia dia diberi paspor oleh atase militer. Paspor yang tertanggal 17 Juni 1918 itu memberi perincian tentang Nursi berikut di sampul depannya:

Nama	: Said Mirza Efendi (Letkol.)
Detasemen	: Relawan Resimen Kavaleri Kurdi
Kebangsaan	: Usmani
Pemberangkatan	: Sofia

Tujuan : Istambul (Dersaadet)
Alasan Perjalanan : Kembali dari Penahanan
Tanggal : 17 Juni 1918

Dan, di belakang paspor tertempel salinan foto Nursi yang diambil oleh pemerintah Jerman, dan terdapat kalimat yang menyatakan agar biaya kereta api dibebankan kepada Angkatan Bersenjata.⁷

Kedatangan Nursi di Istambul diberitakan dalam beberapa surat kabar. Surat kabar *Tanin* tanggal 25 Juni 1918 memuat berita pendek berikut: "Bediuzzaman Said-i Kurdi Efendi, salah satu ulama Kurdistan yang ikut berperang di Garis Depan Kaukasia bersama murid-muridnya dan menjadi tawanan Rusia, telah tiba kembali di kota kita."⁸

Istambul

Sekembalinya di Istambul Nursi disambut layaknya seorang pahlawan. Enver Pasya memperkenalkannya kepada personil militer utama di Kementerian Perang dengan mengatakan: "Apakah kalian lihat *hoca* ini? Beliau inilah yang menahan orang-orang Cossack Rusia di Timur!" Dia menerima undangan dari para pasya dan petinggi terkemuka, atau dikunjungi orang-orang itu. Dia mendapat tawaran berbagai posisi dan tanda jasa dan dianugerahi medali perang. Molla Suleiman, salah satu muridnya, mengingat pembicaraan antara Enver Pasya dan Nursi sebagai berikut:

Saya membaca tentang kembalinya Nursi di *Tanin*, dan mengunjunginya di [Mesjid] Sultan Ahmet dan mencium tangannya. Kemudian Enver Pasya, Menteri Perang, mengundangnya ke Kementerian Perang. Dia berkata kepada Nursi: "Apa kabar? Apa yang Anda lakukan hari-hari ini, *hoca*?" Nursi menjawab: "Jika Anda menawarkan pekerjaan untuk kenikmatan duniawi, saya tidak bisa menerimanya. Tetapi jika Anda punya suatu gagasan yang berhubungan dengan pengetahuan dan pendidikan, lain lagi ceritanya. Namun, yang saya butuhkan saat ini adalah beristirahat, karena saya diperlakukan dengan sangat kasar ketika menjadi tawanan, dan saya sangat menderita."⁹

Nursi juga ditemani keponakannya Abdurrahman, putra kakaknya Abdullah. Kemungkinan besar, sejak dari timur dia membawa salinan *Isarat-ul l'caz* (Keajaiban Al-Qur'an)—komentar perang Nursi¹⁰—yang masih bagus, karena begitu Nursi kembali dia segera berusaha menerbitkannya. Karena ingin menunjukkan penghargaan atas karya dan bakti Nursi dalam peperangan, Enver Pasya menawarkan untuk menerbitkan karya tersebut. Nursi menolak tawaran itu dan hanya mau menerima kertasnya saja. Kertas bukanlah sesuatu yang mudah ditemukan di Turki pada masa perang, maka Enver menyediakan

kertas untuk *Isarat-ul l'caz* (Keajaiban Al-Qur'an). Nursi pun menerbitkannya.¹¹ Iklan untuk bagian pertama muncul di *I'tisam Mecmuasi*, nomor 5 dan 6, ter-tanggal 26 Desember 1918, dan *Jin Gazetesi*, 16 Januari 1919. Kantor Syekhul Islam mendistribusikannya ke semua mufti di tiap provinsi.¹² Karya tersebut mendapat pengakuan secara meluas.

Sebuah cerita dari penutur pertama tentang Nursi pada minggu-minggu awal kepulangannya menyebutkan bahwa setiap petang dia berjalan-jalan di sekitar taman di dekat Mesjid Sultan Ahmet di jantung kota Istanbul. Saat itu dia terlihat bijaksana dan bermartabat. Pada saat sebelum transformasinya menjadi Said Baru itu dia masih mengenakan busana tradisional Anatolia Timur, tetapi dari jenis yang sangat bagus. Dengan turban dari bahan halus yang melingkari topi hitam, ujungnya jatuh ke satu pundaknya, dia tampak sangat mengesankan.¹³ Pertama-tama dia tinggal di Eyub, kemudian di Fatih dan Vezneciler, lalu pada akhirnya di Camlica, bukit populer di sisi Asia dari Bosphorus. Nursi selalu suka tempat-tempat yang menjulang tinggi yang bisa melihat luas ke pemandangan di bawahnya. Di sini dia tinggal di sebuah *mansion* tua bernama Yusuf Izzettin Pasya Kosk—yang mungkin diserahkan kepadanya melalui Enver Pasya.

Tetapi Nursi tidak diberi kesempatan untuk beristirahat dan mengum-pulkan kekuatannya kembali. Pada tanggal 12 Agustus 1918, Darul Hikmetil Islamiye, sebuah dewan ahli atau akademi Islam, didirikan atas kerja sama dengan kantor Syekhul Islam, dan tanpa sepengetahuannya, Nursi ditunjuk sebagai wakil dari dinas ketentaraan. Namun, sebelum kita lanjutkan, untuk lebih memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi lembaga ini dan sikap Nursi terhadapnya—dan, bahkan, semua pemikiran dan kegiatannya pada saat ini—di sini kami sertakan garis besar kejadian-kejadian pada masa suram tersebut.

Garis Besar Kejadian antara Tahun 1918-1922

Dengan mengikutsertakan Kekaisaran Usmani ke dalam peperangan di pihak Kekuatan Poros, para pimpinan Komite Perserikatan dan Kemajuan telah me-nyelamatkan dirinya dari kematian.¹⁴ Sebab, dengan kekalahan Kekaisaran Usmani, sang pemenang, dan khususnya Inggris, mampu mewujudkan rencana-rencana yang telah mereka buat sejak lama yaitu memecah belah Kekaisaran Usmani dan menyingkirkan musuh bebuyutan mereka, bangsa Turki. Saat mendengar pasal-pasal Gencatan Senjata Mudros, yang ditandatangani oleh Turki dan Inggris pada tanggal 30 Oktober 1918, sultan terdengar mengumam: "Ini bukan gencatan senjata; ini namanya menyerah tanpa syarat."¹⁵ Sehari se-telah penandatanganannya, para anggota utama CUP kabur menuju Berlin.

Pada tanggal 13 November, sebuah armada yang terdiri dari 55 kapal milik para pemenang melempar sauh di lepas pantai Istambul, termasuk empat kapal perang Yunani—hal ini melanggar persetujuan; dan pada tanggal 8 Desember, didirikan sebuah administrasi militer. Sementara bagi kaum Muslim Turki tidak ada yang menyakitkan selain melihat kekuatan sekutu memasuki Istambul sebagai penakluk, orang-orang Armenia, Yahudi, dan Yunani Usmani di kota itu malah menyambut mereka dengan suka cita. Jenderal Perancis, Franchet Desperey, bahkan menyusuri jalanan Istambul menuju Kedutaan Besar Perancis menunggang kuda putih, dengan gaya seorang kaisar atau raja penakluk.¹⁶

Kekuatan-kekuatan sekutu telah menandatangani sejumlah persetujuan perang rahasia mengenai pembagian Kekaisaran Usmani.¹⁷ Ketika Rusia melepaskan haknya menyusul pecahnya Revolusi Bolsyevik pada tahun 1917, posisinya ditempati oleh Italia. Ketika Perdana Menteri Yunani, Venizoles, mengikutsertakan negaranya dalam perang tersebut pada tahun yang sama, ia dijanjikan akan mendapat Izmir dan sebagian Aegean (bagian barat Turki). Kebetulan, kawasan yang sama sudah dijanjikan kepada Italia.

Dengan demikian, setelah penandatanganan gencatan senjata, Perancis menguasai sebagian Turki Selatan dan Tenggara, dan pada bulan Pebruari 1919 pasukan mereka memasuki Istambul sebagaimana disebutkan di atas. Pada tanggal 29 April, pasukan Italia mendarat di Antalya. Inggris menguasai Dardanelles dan tempat-tempat strategis lain. Rencana-rencana mendirikan negara bagian Kurdi di Anatolia Timur telah dibuat; Armenia bersiap-siap mendirikan sebuah negara khusus bangsa Armenia di bagian timur laut negara; dan orang-orang Yunani di kawasan Laut Hitam bertujuan mendirikan kembali negara bagian Yunani bernama Pontus. Bahkan, tujuan akhir Venizoles dan banyak orang Yunani adalah mendirikan kembali Kekaisaran Bizantium yang lebih besar yang berbasis di Istambul—ibukota kuno, Konstantinopel. Ketika pada tanggal 15 Mei 1919, tentara Yunani mendarat di Izmir dengan bantuan kapal-kapal perang Amerika, Inggris, dan Perancis, terperciklah api yang menyulut perlawanan di kalangan penduduk muslim Anatolia terhadap para penyerbu,¹⁸ dan, setelah lebih dari tiga tahun perjuangan dan peperangan, mereka berhasil mengusir semua agresor.

Tetapi, tidak ada perlawanan yang terorganisir dalam menghadapi pendudukan tersebut. Meskipun berbagai kelompok yang berbasis dan berperang di Anatolia, atau Angkatan Nasional, mendapatkan banyak pendukung di Istambul, di antaranya dari Nursi, namun beberapa perwakilan di parlemen, sultan, dan sejumlah negarawan serta ulama terkemuka menentang mereka, dengan keyakinan bahwa kebutuhan-kebutuhan negara Usmani akan bisa dipenuhi dengan baik melalui kerja sama dan kolaborasi dengan para agresor. Ketika para pendukung Angkatan Nasional mendapatkan kekuatan di Istambul,

khususnya dalam parlemen baru yang dibuka pada bulan Januari 1920, tentara Inggris bereaksi dengan menduduki kembali kota Istanbul pada bulan Maret, dan melakukan penangkapan serta deportasi besar-besaran.¹⁹ Di bawah tekanan yang berat dari Inggris, sultan membubarkan parlemen satu bulan kemudian, dan keluarlah sebuah fatwa dari Syekhul Islam yang dibentuk secara khusus. Fatwa tersebut menyatakan bahwa kaum nasionalis adalah pemberontak dan membunuh mereka adalah wajib hukumnya.²⁰ Kemudian dibentuklah sebuah angkatan bersenjata untuk memerangi mereka.

Di Ankara, yang menjadi pusat gerakan nasional, dibentuklah sebuah majelis perwakilan baru, dan pada tanggal 23 April 1920 Majelis Agung Nasional Turki dibuka secara resmi. Tetapi, baru setelah persetujuan pemerintah Istanbul untuk menandatangani Perjanjian Sèvres pada bulan Agustus 1920, perjuangan nasionalis mendapatkan dukungan nyaris sepenuhnya dari rakyat Turki.²¹ Karena dibuat marah oleh penandatanganan dokumen penuh dendam yang isinya mengesahkan tindakan membagi-bagi Turki di antara kekuatan-kekuatan asing dan benar-benar "menyerahkan integritas teritorial serta kedaulatan politiknya,"²² maka mereka memutuskan untuk membebaskan negara mereka dari para penyerang asing.²³

Tidak pada tempatnya jika buku ini mendeskripsikan jalannya Perang Kemerdekaan, tetapi perlu dicatat bahwasanya hingga gencatan senjata itu, bangsa Turki telah terlibat dalam berbagai perang sejak 1909, dan pada tahun 1920 sudah kehabisan tenaga serta miskin dengan jumlah penduduk laki-laki berkurang drastis. Pada saat kalah, tentara Usmani (diduga) telah dilumpuhkan²⁴ dan dibubarkan oleh tentara yang menang. Hal ini sangat mengherankan karena diperkuat dan ditopang oleh keyakinan mereka kepada Tuhan dan agama Islam, orang-orang Turki mendapatkan kemenangan yang luar biasa. Agama dan para pemuka agama memainkan peran sangat penting dalam peperangan yang mereka sebut sebagai *jihad*. Selain itu, salah satu tujuannya yang diakui semua orang, termasuk pemerintahan Ankara, adalah menyelamatkan kalifah dan sultan dari tangan musuh.²⁵ Kemenangan mereka diakui oleh Gencatan Senjata Mudanya yang ditandatangani oleh Inggris dan Turki pada tanggal 11 Oktober 1922 dan menerima pengakuan internasional dalam Perjanjian Lausanne yang ditandatangani pada tanggal 24 Juli 1923.

Kemenangan Turki dalam Perang Kemerdekaan bukan sekadar menggagalkan rencana-rencana imperialis yang dibuat oleh sejumlah kekuatan Eropa. Sebagaimana telah disebutkan, persoalan itu harus dilihat dalam perspektif yang lebih luas: selama seribu tahun bangsa Turki telah menjadi "pemegang panji peperangan dunia Islam" melawan Negeri Barat Kristen. Kata "Turki" (*Türk*) diartikan sama dengan "Islam." Ketika mereka berjaya melawan negeri Barat, kejayaan itu atas nama Islam, sebaliknya ketika mereka menderita

kekalahan, maka seringkali pukulan itu diarahkan kepada Islam yang mereka wakili. Maka, ketika Usmani gagal menandingi kemajuan material negeri barat dan akibatnya semakin lemah, bangsa Eropa Kristen menafsirkannya sebagai bukti keunggulan peradaban barat. Hal ini juga dipandang sebagai sejenis pembenaran atas keserakahan mereka, saat mereka berlomba-lomba untuk membagi negara "pesakitan Eropa" itu.

Seorang penulis kontemporer Perancis menggambarkan Inggris sebagai "musuh yang paling tekun memerangi Bulan Sabit,"²⁶ dan bagi Imperialisme Inggris, Islam tampak sebagai rintangan terbesar. Upaya-upaya untuk menaklukkan, menundukkan, dan memecah belah dunia Islam telah diatasi dengan sukses oleh kebijakan dan gerakan khalifah Usmani demi persatuan Islam. Kebangkitan kaum Arab melawan Usmani selama Perang Dunia I dan penyerangan negara-negara Arab yang terpisah merupakan salah satu hasil dari propaganda dan spionase Inggris yang berkelanjutan dan tekun melawan Usmani.²⁷

Dengan demikian, kekalahan Usmani pada tahun 1918 dipandang oleh para pemenangnya sebagai kejayaan final dunia Barat atas Islam, peradaban Barat atas peradaban Islam, Salib atas Bulan Sabit. Dalam konteks inilah kita semestinya memandang pendudukan Istambul,²⁸ dan kita harus tetap mengingat pasal-pasal perjanjian perdamaian yang keras, yang jauh lebih keras ketimbang pasal-pasal yang dikenakan kepada bangsa-bangsa lain yang kalah.²⁹

Tetapi hasrat utama Inggris dan Perancis untuk mengalahkan musuh abadi mereka tidak berhenti sampai di situ. Dengan menunjuk pejabat-pejabat untuk mengawasi berbagai kementerian, pemerintah sendiri menjadi tidak lebih dari sekadar boneka. Setelah bertahun-tahun memicu minoritas-minoritas Kristen untuk memberontak melawan negara Usmani, mereka kini terus mendorong mereka untuk mengambil alih jabatan-jabatan tertentu di pemerintahan daerah dan administrasi negara. Diskriminasi terhadap kaum muslim Turki di negara mereka sendiri ini sudah keterlaluan sampai-sampai hanya anak-anak Kristen yang boleh masuk sekolah negeri. Orang-orang Armenia dan Yunani juga membantai ribuan muslim, sementara tentara pendudukan bersikap tidak tahu-menahu.³⁰

Masalah-masalah yang berkaitan dengan pendudukan tentara asing terbilang banyak. Tetapi dalam hal ini keadaan tersebut diperburuk oleh perilaku yang sudah mengakar di antara para pemenang. Di sini, yang harus ditanggung tidak hanya kepedihan karena kekalahan dan tindakan keterlaluan para tentara pendudukan yang bersantai-santai di "kemewahan Konstantinopel"; ada sebuah kebijakan kristenisasi yang berbahaya melalui usaha-usaha mendiskreditkan Islam serta melemahkan kerangka moral bangsa Turki melalui upaya-upaya penanaman kebejatan yang sengaja dijalankan, minum-minuman alkohol,

dan "kejahatan peradaban" lainnya. Sebagaimana kemudian Nursi ceritakan kepada para perwakilan di Majelis Agung Nasional: "Meskipun telah lama dunia Barat menyerang Islam dengan peradaban, filsafat, ilmu pengetahuan, misionaris-misionaris serta segala upaya kerasnya dan telah menaklukkannya secara material, tetap saja negeri Barat tidak bisa menaklukkan agamanya."³¹ Tampaknya, kini arena untuk mengejar tujuan berbahaya itu sudah siap.

Nursi dan Darul Hikmetil Islamiye

Dari deskripsi di atas, mungkin bisa dilihat betapa besarnya kebutuhan akan sebuah badan ahli dengan wewenang seperti Darul Hikmetil Islamiye itu. Rancangan undang-undang yang mengajukan pembentukannya telah dikemukakan kepada parlemen pada awal tahun,³² dan badan tersebut digambarkan akan menjalankan berbagai fungsi. Karena ia bertugas mencari solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi dunia Islam, ia juga membalas serangan-serangan yang dilancarkan kepada Islam dengan cara-cara cerdas, dan untuk memerangi upaya-upaya mendiskreditkan agama Islam. Ia memiliki wewenang untuk menginformasikan kepada pihak-pihak berwenang yang bersangkutan jika ada cemoohan terbuka terhadap Islam. Lebih jauh lagi, ia melayani rakyat muslim Turki, menjawab berbagai persoalan, menginformasikan masalah-masalah internal atau eksternal kepada mereka, dan memenuhi kebutuhan keagamaan mereka secara umum dengan berbagai publikasi. Untuk tujuan ini, dibukalah cabang-cabang di semua provinsi dan kota-kota utama. Pada setiap periode, badan ini terdiri dari sembilan anggota, seorang ketua, dan pegawai-pegawai untuk berbagai urusan. Mehmet Akif ditunjuk sebagai sekretaris utamanya (*başkâtip*). Para anggotanya, yang kesemuanya adalah ulama-ulama terkemuka, terbagi ke dalam tiga komite: ilmu hukum (*fiqh*), etika (*akhlak*), dan teologi (*kelam*).³³ Nursi tetap menjadi anggota Darul Hikmetil Islamiye selama empat tahun beroperasinya badan yang berumur pendek tersebut. Badan tersebut ditutup pada bulan November 1922 ketika kesultanan dihapuskan oleh pemerintah Ankara. Bagaimanapun, sebagaimana akan kita lihat, betapa pun dibutuhkannya Darul Hikmetil Islamiye dan upaya-upaya para anggotanya, keadaannya tidak memungkinkan tercapainya seluruh tujuan badan ini.

Sejumlah dokumen Darul Hikmetil Islamiye yang menyebutkan tentang Nursi masih ada hingga kini. Berikut ini memo Syekhul Islam mengenai penunjukannya untuk menduduki jabatan *mahrec*,³⁴ dan maklumat khalifah yang mengesahkan penunjukannya. Yang pertama adalah permintaan Kementerian Perang agar dia ditunjuk, ditandatangani oleh Enver Pasha dan disinggung di dalam memo Syekhul Islam.

BAGIAN I: SAID LAMA

Sehubungan dengan upaya-upaya patriotisnya dalam memobilisasi suku-suku untuk berjuang serta pengabdian kerakyatannya demi Ibu Pertiwi yang tidak tertandingi dan telah diketahui, saya mohon dengan sangat agar Bediuzzaman, yang turut ambil bagian dalam peperangan melawan Rusia di Bitlis, kemudian dipenjara, dan baru saja kembali, ditunjuk untuk menduduki sebuah jabatan di lembaga keagamaan yang sesuai dengan pendidikannya.

10 Agustus 1334 (10 Agustus 1918)
Perwakilan Panglima Tertinggi
Angkatan Bersenjata dan Menteri Perang
ENWER³⁵

Kantor Syekhul Islam
212

Dengan hormat,

Kementerian Perang telah memberitahukan bahwasanya Bediuzzaman Said-i Kurdi, yang turut ambil bagian dalam peperangan melawan Rusia di Bitlis, kemudian dipenjara, dan baru saja kembali, telah diberikan kedudukan di lembaga agama sehubungan dengan upaya-upaya patriotisnya menggerakkan suku-suku untuk berperang serta pengabdian kerakyatannya demi Ibu Pertiwi yang tidak tertandingi dan telah diketahui. Surat Kekaisaran yang menyatakan orang yang disebutkan di atas, yang baru saja ditunjuk untuk Darul Hikmetil Islamiye, diberi kedudukan sebagai *mahrec*, telah dibuat dan disampaikan. Dengan demikian, tentu saja kami akan menegerakan pelaksanaan dekrit kekaisaran sejauh berkenaan dengan hal tersebut.

17 Dzul Qa'dah 1336/24 Agustus 1334 (24 Agustus 1918)
Syekhul Islam
MUSA KAZIM

Kantor Syekhul Islam

Mehmet Vahiduddin

Bediuzzaman Said Efendi, seorang anggota Darul Hikmetil Islamiye, telah diberi kedudukan sebagai *mahrec*.

Kantor Syekhul Islam bertanggung jawab mengemban dekrit kaisar ini.

18 Dzul Qa'dah /25 Agustus 1334
Syekhul Islam
MUSA KAZIM³⁶

Sebagaimana disebutkan di atas, saat Nursi kembali ke Istanbul dengan keponakannya, Abdurrahman (1903-28). Meskipun hidup di zaman yang berat—ketika itu usianya baru 15 tahun—Abdurrahman adalah seorang bocah yang cerdas dan cakap yang digambarkan sebagai seorang murid, asisten, kawan, juru tulis, serta putra spiritual oleh Nursi. Dia tetap bersama pamannya selama tujuh tahun. Pada masa itulah dia menulis biografi Nursi. Biografi itu sepanjang 45 halaman dan menjadi sumber utama masa-masa awal kehidupan Nursi.

Tulisan itu diterbitkan di Istanbul pada tahun 1919.³⁷ Berikut ini sebuah bagian yang diambil dari lampiran buku tersebut yang menggambarkan keikutsertaan Nursi ke dalam Darul Hikmetil Islamiye, dan gambaran mengenai sikapnya terhadap penunjukan itu dan kegiatan-kegiatannya setelah bergabung:

Saya telah melukiskan secara ringkas kehidupan paman saya, Said-i Kurdi, penulis *Lemeat*, dalam sebuah karya tersendiri. Selama dua setengah tahun paman saya telah terbebani tugas dari Darul Hikmetil Islamiye. Dia kerap berkata: "Aku sudah ingin melepaskan kedudukan ini, tetapi aku ingin memberikan sumbangsih kepada bangsa." Dan kini saya akan menuliskan sedikit tentang bagaimana paman saya memberikan sumbangsihnya kepada bangsa melalui tugas-tugasnya di Darul Hikmetil Islamiye.

Dua tahun yang lalu, yaitu 1334 (1918), tanpa sepengetahuannya paman saya ditunjuk sebagai anggota Darul Hikmetil Islamiye. Tetapi karena beliau sangat tergoncang akibat penangkapannya, dia mendapatkan cuti untuk tidak menjalankan tugas tersebut.³⁸ Sebenarnya, dia mencoba mengundurkan diri berulang kali, namun teman-temannya tidak mau melepaskannya. Maka dia melanjutkankannya, dan kini dua setengah tahun telah berlalu.

Sejak awal saya memerhatikan bahwa beliau tidak membeli barang-barang selain yang memang penting baginya. Sebagai jawaban kepada mereka yang menanyakan kepadanya "Mengapa Anda hidup begitu sederhana?" Dia biasanya menjawab: "Saya ingin hidup sebagaimana mayoritas kaum muslim dan mayoritas kaum muslim hanya bisa hidup seperti ini. Saya tidak ingin menjadi minoritas kaum mewah."³⁹ Setelah menyisihkan sedikit dari gajinya dari Darul-Hikmet, dia akan memberikan sisanya kepada saya sambil berkata: "Simpanlah ini!" Tetapi karena tahu kebaikan paman kepada saya dan kebencian paman terhadap harta benda, saya menghabiskan seluruh uang yang telah dia berikan dalam setahun tanpa memberitahunya. Maka dia berkata kepada saya: "Kita tidak boleh membelanjakan uang tersebut, uang itu milik bangsa. Mengapa kamu membelanjakannya?"⁴⁰ Karena seperti ini duduk permasalahannya, aku memecatmu dari jabatan deputy pembelanjaan dan sebagai gantinya aku menunjuk diriku sendiri!" Setelah ini, dia menyisihkan dua puluh lira sebulan untuk saya dan lima belas untuk dirinya sendiri. Biaya lain-lain sudah termasuk dalam lima belas lira bagiannya itu. Bisa dibilang, sepuluh atau dua belas lira biasanya untuk bertahan hidup untuknya selama sebulan. Dia biasanya menyisihkan semua uang yang tersisa.

Beberapa waktu berlalu, dan dia ingin mencetak dua belas di antara karya-karyanya untuk tujuan agama. Dia menggunakan semua uang yang telah terkumpul, sekitar seratus lira, untuk menutupi biaya pencetakan karya-karya tersebut. Kemudian, kecuali satu atau dua karya yang kecil saja, dia menyebarkannya secara cuma-cuma. Saya bertanya kepadanya mengapa dia tidak menjualnya, dan dia berkata kepada saya: "Aku hanya boleh mengambil sebagian saja dari gaji asal cukup untuk hidup. Selebihnya adalah milik bangsa. Dengan cara ini aku membayar kembali kepada bangsa."

Seluruh pengabdianya dalam Darul Hikmetil Islamiye berupa usaha-usaha pribadi seperti itu. Sebab, dia mendapat beberapa rintangan-rintangan dalam bekerja sama di sana. Orang-orang yang mengenalnya sadar bahwa umurnya tidak panjang lagi dan mempertaruhkan hidupnya. Karena alasan

inilah dia bertahan dan berdiri sekokoh batu di dalam Darul Hikmetil Islamiye. Dia tidak akan membiarkan Darul-Hikmet menjadi alat di tangan orang-orang asing. Dia bangkit menentang fatwa-fatwa yang salah dan melawannya. Jika muncul sebuah aliran yang berbahaya bagi Islam, dia biasa menerbitkan sebuah karya untuk menghancurkan aliran tersebut.⁴¹

Sebagai latar belakang, perlu dicatat bahwa setelah penandatanganan gencatan senjata (30 Oktober 1918) dan pendudukan Istanbul, perhatian utama kekuatan-kekuatan sekutu adalah mengawasi penegakan ketetapan-ketetapannya dan, sebelum penyusunan perjanjian damai, memengaruhi sultan serta pemerintah Usmani dengan cara sedemikian rupa agar mendukung lestariya dominasi mereka dan rencana-rencana pembagian Turki.⁴² Meskipun para pimpinan CUP telah kabur, para pendukung serta anggotanya tetap mendominasi angkatan bersenjata dan parlemen, serta institusi-institusi pemerintahan lainnya. Sebelum penerbangan mereka, para pimpinan terdahulu juga telah mempersiapkan bekal untuk bertahan terhadap pendudukan, baik di Istanbul maupun Anatolia.⁴³

Sultan Resad (d. 1918) diteruskan oleh Wahideddin. Menurut Prof. Bilge Criss Wahideddin mendukung Partai Kebebasan dan Keserasian (*Hürriyet ve Itilaf Firkası*), yang dipimpin oleh saudara iparnya, Damad Ferid Pasya. Partai ini menentang CUP, perjuangan nasional, dan mereka semakin pro-Inggris dengan berargumen bahwa hanya di bawah pengawasan Inggris-lah Turki bisa selamat.⁴⁴ Damad Ferid Pasya membentuk lima kabinet antara 1919 hingga 1922, sayangnya Partai Kebebasan dan Keserasian tidak memiliki wakil di parlemen dan kekurangan basis kekuatan. Satu-satunya landasan kelahirannya adalah sikap anti-persatuannya yang kejam dan perlawanannya kepada kaum nasionalis.⁴⁵ Kabinet-kabinet ini dibentuk oleh istana dan para komisariss kekuatan-kekuatan pendudukan,⁴⁶ dan bertindak, jika tidak di bawah arahan kekuatan pendudukan, setidaknya di bawah tekanan mereka.⁴⁷ Partai Kebebasan dan Keserasian juga bersekutu dengan Asosiasi Sekutu Inggris, yang didirikan dengan uang Inggris untuk mendukung kepentingan-kepentingan Inggris. Salah satu dari pendirinya adalah kepala Biro Intelijen Inggris di Istanbul (Dr. Frew). Asosiasi tersebut mencoba meraih dukungan agar Inggris mendapatkan mandat atas Turki dan mengusahakannya melalui berbagai sarana untuk menyabot upaya-upaya berbau nasionalis.⁴⁸

Dalam situasi semacam itu, bakti terbesar Nursi di dalam Darul Hikmetil Islamiye—dan, bahkan, semakin besar kegiatan-kegiatannya pada masa ini—adalah menahan pengaruh yang buruk dan bisa memecah belah dari kekuatan-kekuatan pendudukan beserta kaki tangannya. Terang saja institusi ini tidak bisa menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Maksudnya, pada saat Inggris menggunakan segala cara untuk memanfaatkan semua wilayah kekuasaan dan pengaruh di Istanbul untuk tujuan mereka sendiri, Nursi bekerja menetralsir

pengaruh mereka sejauh berhubungan dengan Darul Hikmetil Islamiye, bahkan jika hal itu mengurangi efektivitas institusi itu sendiri.

Sebuah contoh tekanan yang diberikan kepada Darul Hikmetil Islamiye, yang ditentang, adalah ketika lembaga ini diminta menerbitkan pamflet-pamflet yang mengutuk Angkatan Nasional di Anatolia.⁴⁹ Contoh lainnya adalah fatwa terkenal yang mengutuk Angkatan Nasional. Nursi menerbitkan sebuah bantahan terhadap fatwa ini. Setelah pendudukan kembali kota Istanbul oleh Inggris pada bulan Maret 1920, melalui istana, Inggris memaksa Syekhul Islam Durrizade Abdullah Efendi—yang diangkat setelah pendahulunya, Haydarizade Ibrahim Efendi, memilih lengser daripada disuruh menandatangani—untuk mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa berbagai kelompok nasionalis di Anatolia adalah pemberontak dan kaum muslim memiliki tanggung jawab serius untuk membunuh mereka (10 April 1920).⁵⁰ Lalu muncullah sebuah fatwa tandingan yang ditandatangani delapan puluh empat mufti, dan kemudian ditambah 60 delapan ulama, yang sebelas orang di antaranya merupakan perwakilan di majlis Ankara. Fatwa tandingan tersebut menyatakan bahwa fatwa yang dikeluarkan di bawah ancaman musuh dianggap batal dan tidak sah, dan mendeklarasikan perjuangan nasional sebagai *jihad*.⁵¹

Nursi menulis:

"Sebuah fatwa yang dikeluarkan oleh sebuah pemerintahan dan Kantor Syekhul Islam di sebuah negara yang sedang dalam pendudukan asing dan di bawah komando dan tekanan Inggris adalah cacat dan tidak boleh diikuti. Mereka yang bergerak melawan penjajahan musuh bukanlah pemberontak. Fatwa tersebut harus dicabut."⁵²

Dia juga mendebat bahwa karena fatwa tersebut mengandung penilaian hukum, maka klaim-klaim kedua pihak harus dipertimbangkan sebelum penilaian diberikan. Dia menulis:

Ini bukan sekadar fatwa, maka ia harus dibuktikan kebenarannya. Ini adalah sebuah fatwa yang berisi penilaian hukum, karena yang membedakan fatwa dari penilaian hukum adalah bahwa subjek fatwa bersifat umum, tidak khusus, dan juga tidak mengikat. Sementara, sebuah penilaian hukum bersifat spesifik dan mengikat. Sedangkan fatwa ini bersifat spesifik—siapa saja yang melihatnya pasti akan langsung mengerti tujuannya—dan ia mengikat, karena tujuan akhirnya adalah untuk mendorong kaum muslim untuk melawan mereka [Angkatan Nasional].

Fatwa ini berisi sebuah penilaian hukum. Dalam sebuah penilaian hukum, kedua belah pihak yang saling bermusuhan harus mengetahuinya. Anatolia seharusnya juga telah diberi kesempatan berbicara. Fatwa seharusnya bisa dikeluarkan setelah diberikan penilaian mengenai penegasan dan klaim bantahan oleh sebuah komite politisi dan ulama yang mempertimbangkan kepentingan-kepentingan Islam. Nyatanya, ada sejumlah hal yang sedang diputarbalikkan dewasa ini. Kata-kata yang berlawanan saling bertukar tempat;

tirani disebut keadilan; jihad diganti pemberontakan; dan penangkapan diganti kebebasan.⁵³

Sedangkan tentang Darul Hikmetil Islamiye, Nursi menyatakan bahwa kurangnya kekuatanlah yang membuatnya tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Contohnya, ia tak bisa menghentikan hal-hal yang dianggapnya sebagai kesalahan-kesalahan serius yang berupa perilaku amoral, minum alkohol serta berjudi, padahal pemerintah di Anatolia bisa menghentikannya dengan sekali perintah.⁵⁴

Penjelasan lebih jauh yang diberikan Nursi sehubungan dengan ketidakmampuan Darul Hikmetil Islamiye berfungsi sewajarnya adalah kurangnya keselarasan di antara para anggotanya. Kecakapan personal mereka menghambat munculnya "semangat komunal." Para "aku" tidak bisa menjadi "kami."⁵⁵ Belum lagi adanya perbedaan-perbedaan politis serius.⁵⁶

Pada kenyataannya, Nursi telah lama mendukung pembentukan sebuah badan ahli semacam Darul Hikmetil Islamiye, yang terdiri dari para spesialis di berbagai bidang dan berdasarkan pada prinsip musyawarah, untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi tidak hanya oleh Kekaisaran Usmani saja, namun juga dunia Islam pada umumnya. Dalam *Sunihat*, yang diterbitkan pada tahun 1919-20, dia membahas hal ini dalam kaitannya dengan kekhalifahan, sebuah topik yang mendesak untuk diperdebatkan pada saat itu. Secara ringkas, setelah menyatakan bahwa kesultanan dan kekhalifahan tidak bisa dipisahkan, dan bahwa kantor pejabat tertinggi mewakili kesultanan dan kantor Syekhul Islam mewakili kekhalifahan, dia menegaskan bahwa dalam masyarakat yang modern dan kompleks serta dengan berbagai masalah yang dihadapi dunia Islam, seorang individu saja sungguh-sungguh tidak mampu menjalankan tugas Syekhul Islam secara efektif. Suara yang memiliki wewenang dan kekuatan sebesar itu perlu diperkuat dengan sebuah dewan ahli semisal yang telah digambarkan di atas. Dia menyatakan bahwa dengan penambahan ulama-ulama lebih lanjut, baik dari kalangan Usmani maupun pihak-pihak dari dunia Islam lainnya, bisa terbentuk fondasi yang kuat lahirnya Darul Hikmetil Islamiye yang lebih kuat.⁵⁷

Perkumpulan Bulan Sabit Hijau dan Himpunan Guru-guru Madrasah

Pada saat ini, Nursi terlibat dengan organisasi-organisasi dan perkumpulan-perkumpulan lain, yang salah satunya adalah Perkumpulan Bulan Sabit Hijau, yang didirikan pada tanggal 5 Maret 1920. Dia adalah seorang anggota sekaligus pendiri perkumpulan nonpolitis ini, yang didirikan secara khusus untuk me-

merangi penyebaran minuman beralkohol serta zat-zat berbahaya lainnya yang mulai menjadi masalah. Para anggota lainnya adalah Syekhul Islam, Haydarizade Ibrahim Efendi, Dr. Taufik Rustu Aras, Esref Edip, dan Fahreddin Kerim Gokay.⁵⁸ Ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepadanya tentang Nursi pada tahun 1975, Fahreddin Gokay mengutip beberapa laporan yang dibuat pada sebuah pertemuan Perkumpulan Bulan Sabit Hijau di mana "Said Efendi" menyarankan untuk memprioritaskan tulisan dan distribusi artikel juga pamflet secara gratis.⁵⁹

Perkumpulan lain di mana Nursi terlibat adalah Himpunan Guru-guru Madrasah (*Cemiyet-i Mûderrisin*), yang didirikan pada tanggal 15 Pebruari 1919. Tujuan-tujuan utamanya adalah "memulai usaha-usaha yang membantu meningkatkan martabat profesi keguruan yaitu berbakti kepada bangsa (*millet*) dan peradaban Islam ... untuk menghasilkan murid-murid berprofesi ulama yang benar-benar memahami ilmu-ilmu Islam dan memiliki pengetahuan ilmu-ilmu modern yang cukup untuk menjawab tuntutan zaman ... Untuk menanamkan kebenaran agama dan mengangkat tingkah laku Islami dalam semangat kaum muslim, memperkuat ikatan persaudaraan, mendukung upaya personal, dan melindungi hak-hak guru madrasah." Perkumpulan tersebut selanjutnya bertransformasi menjadi Perkumpulan untuk Kemajuan Islam (*Teâlî-i İslam Cemiyeti*) (24 November 1919), yang tampaknya tidak memiliki sangkut-paut dengan Nursi, berbeda dengan banyak di antara para anggota awalnya.⁶⁰

Sejumlah ulama terkemuka pada masa itu menjadi anggota Perkumpulan Guru Madrasah, termasuk Mustafa Safvet Efendi, Mustafa Sabri (yang dua kali menjabat sebagai Syekhul Islam), dan Mehmet Atif Efendi. Dua nama yang terakhir bersama Nursi berusaha membalas artikel-artikel menyerang Islam yang muncul di media massa. Nursi menyertakan sebagian di antara jawaban-jawabannya, mengenai tema-tema semacam poligami, perbudakan, posisi kaum perempuan, dan penggambaran bentuk manusia, ke dalam karya-karya selanjutnya.⁶¹ Sebuah contoh argumentasi persuasifnya adalah jawaban pendek tentang poligami dan perbudakan berikut ini:

Peraturan-peraturan dalam Islam dibagi menjadi dua jenis: yang pertama terdiri dari aturan-aturan yang menjadi dasar syariat. Jenis ini adalah kebajikan murni. Yang lainnya adalah syariat yang sudah dimodifikasi; maksudnya, ia menyoal hal-hal yang bersifat buas dan kejam, dan, sebagai yang lebih ringan di antara kedua kejahatan itu, membenahinya dan membuatnya bisa dijalankan dan sesuai dengan sifat-sifat manusia. Dengan memungkinkannya dijadikan kebajikan murni, ia mengubahnya ke sebuah bentuk yang sesuai dengan waktu dan tempat. Karena menghentikan suatu praktik dengan tiba-tiba sama artinya dengan membalik sifat-sifat dasar manusia. Dengan demikian, syariat tidak menghentikan perbudakan; ia mengubahnya sehingga

praktik tersebut tidak lagi menjadi praktik yang kejam dan menjadikannya praktik yang akan mengarah kepada kebebasan sepenuhnya; ia menyesuaikan dan membenahinya. Dan juga, syariat tidak meningkatkan jumlah istri dari satu sampai empat—meskipun poligami itu sesuai dengan sifat alami, akal sehat, dan kebijaksanaan. Ia lebih sebagai upaya mengurangi dari delapan atau sembilan menjadi empat. Sehubungan dengan poligami, ia menentukan syarat-syarat semacam itu sehingga tidak membahayakan sama sekali ketika dipraktekkan. Bahkan jika hal itu ada buruknya, praktek itu masih tetap lebih baik di antara yang buruk, dan yang lebih bagus di antara yang buruk adalah keadilan relatif. Sialnya, semua keadaan di dunia ini tidak bisa dianggap kebaikan murni!⁶²

Kesehatan Nursi yang Buruk

Sebagaimana digambarkan keponakannya dalam bagian biografinya yang dikutip terdahulu, Nursi menerima kedudukannya di Darul Hikmetil Islamiye dengan terpaksa. Dia benar-benar telah terguncang karena perang, tetapi karena rasa tanggung jawabnya terhadap "bangsa," dia menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sebagai upaya untuk berbakti kepadanya. Abdurrahman menulis bahwa dia bertanya kepada pamannya apa yang membuatnya benar-benar terguncang, dan Nursi menjawab: "Aku bisa menanggung penderitaanku sendiri, tetapi aku tidak kuasa menahan duka dan derita yang ditanggung Islam. Setiap kali ada pukulan yang ditujukan kepada dunia Islam, aku lebih dahulu merasakan pukulan itu mengenai hatiku. Itulah yang membuatku begitu terguncang. Tetapi aku melihat secercah cahaya; itulah yang akan membuat segala derita ini terlupakan, Insya Allah."⁶³

Di antara dokumen-dokumen Darul Hikmetil Islamiye yang ada, terdapat dua permohonan cuti Nursi karena alasan sakit. Kami menyertakannya di sini bersama dengan sebuah dokumen data diri tertanggal 26 September 1921, dan jawaban-jawaban Nursi atas kuesioner resmi tertanggal 17 Oktober 1921.⁶⁴

Kepada Yang Mulia Syekhul Islam
Surat Permohonan:

Kelemahan saraf yang saya derita karena kesulitan-kesulitan berat yang siang malam menimpa saya selama dua tahun di garis depan Kaukasia pada perang untuk membela agama dan negara, penderitaan luar biasa saya alami selama dua tahun menjadi tawanan, dan kondisi menyedihkan yang kita saksikan pada saat ini, telah berubah menjadi gangguan saraf.

Sebagaimana disarankan oleh laporan hasil pemeriksaan dokter yang menyatakan perlunya perubahan suasana selama lima sampai enam bulan, maka saya mengharap ijin dari Yang Mulia Syekhul Islam untuk mengambil cuti demi perubahan suasana selama enam bulan.

Yang bertanda tangan di bawah ini . . .

19 Nisan 1335 (19 April 1919)
Bediuzzaman Said
Anggota Darul Hikmetil Islamiye

Teriring laporan dokter, Said Efendi, anggota Darul Hikmetil Islamiye, memohon cuti lima bulan untuk perubahan suasana sehubungan dengan gangguan syaraf yang beliau derita. Karena tidak ada yang menghalanginya meninggalkan posisinya selama jangka waktu itu, surat permohonannya telah dicatat sebagai berikut ...

17 Receb 1337/19 Nisan 1335 (19 April 1919)
Yang Mulia Kepada Syekhul Islam
Yang Mulia,

Sebagaimana diperjelas oleh laporan terlampir, sehubungan dengan penyakit yang saya derita kambuh lagi dan pada saat ini saya menjalani perawatan oleh seorang dokter spesialis di Sariyer, saya mengharap agar diberi ijin cuti selama tiga bulan untuk perawatan dan perubahan suasana, sebagaimana diharuskan dalam laporan tersebut.

13 Eylul 1337 (13 September 1921)
Said
Anggota Darul Hikmetil Islamiye

**Dokumen yang Menunjukkan Riwayat Hidup
Para Pejabat, Pegawai, dan Karyawan
Negara Usmani**

Harga sepuluh *kurus*

(1) Nama saya Said, saya dikenal sebagai Bediuzzaman, nama ayah saya Mirza. Saya tidak memiliki darah bangsawan. Saya pengikut mazhab Syafi'i. Saya warga Negara Usmani.

(2) Tempat/Tanggal lahir saya adalah Desa Nurs, Subdistrik Ispart, termasuk Distrik Hizan, Provinsi Bitlis/1293 (1877).

(3) Pendidikan dasar saya di bawah bimbingan saudara saya selama kira-kira dua tahun di subdistrik Ispart yang disebutkan di atas. Selanjutnya saya menyelesaikan pendidikan adat di lingkaran studi Syekh Muhammad Celali di kota [Dogu] Beyazit di provinsi Erzurum. Baru kemudian saya mulai belajar di Van. Selama sekitar lima belas tahun, saya menghabiskan waktu mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Saya ambil bagian dalam perang tidak lama berselang berdasarkan deklarasinya sebagai seorang relawan dan komandan resimen. Saya ditawan oleh Rusia di Bitlis. Saya kabur dari tahanan dan kembali ke Istanbul. Saya telah menjadi anggota Darul Hikmetil Islamiye sejak pertama berdiri. Saya kehilangan ijasah yang saya terima dari Muhammad Jelali Efendi ketika saya menjadi tawanan perang. Saya telah menulis tujuh belas buku. Karya saya dalam bahasa Arab adalah tafsir *Al-Qur'an Isarat-ul I'caz* (Keajaiban Al-Qur'an), risalah logika yang berjudul *Taliqat dan Qizil I'jaz*, dan *al-Khutbah al-Syamiyyah*. Dan saya telah menulis karya-karya dalam bahasa Turki termasuk *Nokta, Suaat, Sunuhat, Munazarat*,

Muhakemat, Tulu'at, Lemeüt, Rumuz, Isarat, Hutuvat-i Sitte, Iki [Mekteb-i] Musibetin Sehadetnamesi dan Hakikat Cekirdekleri. Kebanyakan di antara karya-karya tersebut saya tulis sebagai teguran untuk membimbing kaum muslim dan untuk membangkitkan mereka yang abai. Saya bisa berbicara bahasa Turki dan Kurdi, saya juga bisa membaca dan menulis dalam bahasa Arab dan Persia. Tidak ada salinan yang tersisa dari *Rumuz, Isarat, Hutuvat-i Sitte, Iki [Mekteb-i] Musibetin Sehadetnamesi, al-Khutbat al-Syamiyyah, Munazarat, Muhakemat, dan Ta'liqat*. Saya tidak memiliki sertifikat atau ijazah dalam ilmu pengetahuan atau bidang-bidang lain.

(4) Menurut deklarasi Perang Akbar, saya bergabung dengan dinas kementerian demi mendapatkan kehormatan itu dan menjadi seorang relawan, pertama-tama sebagai mufti resimen, kemudian sebagai komandan resimen. Ketika mengemban tugas ini, saya ditawan Rusia di Bitlis. Saya mengemban semua tugas ini sebagai relawan. Hanya saja, sekembalinya saya ke Istanbul dari tahanan, sebagai penghargaan, Kementerian Perang memberi saya 50 lira setiap sebulan selama tiga bulan, total seratus 50 lira. Saya memiliki sebuah medali perang. Saya tidak punya pangkat atau tanda jasa lainnya. Saya tidak memiliki medali atau tanda jasa asing. Saya ditunjuk menjadi anggota Darul Hikmetil Islamiye dengan gaji sebesar lima ribu *kurus* sesuai dengan Surat Keputusan Kekaisaran tertanggal 26 Syawal 1336, dan sebagaimana dikehendaki oleh Dekrit Kekaisaran tertanggal 18 Dzul Qa'dah 1336, saya diberi kehormatan menduduki jabatan *mahrec*.

17 Tesrin-i evvel 1337 (17 Oktober 1921)

Bediuzzaman Said

Anggota Darul Hikmetil Islamiye⁶⁵

Memorandum Negara Usmani

Nama	: Bediuzzaman Said Efendi
Nama ayah	: Almarhum Mirza Efendi
Nama ibu	: Almarhum Nuriye Hanim
Tempat tinggal lahir	: 1295 (AH) dan 1293 (Rumi) (1877-78), Desa Nurs, Subdistrik Hizan
Agama (<i>millet</i>)	: Islam
Pekerjaan, gelar, dan hak pilih	: Anggota Darul Hikmetil Islamiye
Status sipil	: Tidak kawin

Ciri-ciri dan Tempat Pendataan

Tinggi	: rata-rata
Mata	: coklat terang
Warna kulit	: gelap
Tanda lahir	: tidak ada
Wilayah	: Istanbul
Distrik	: Beyoglu, Bosphorus Eropa
Daerah	: Sariyer
Jalan	: Fistikli Baglar

Nomor rumah : 18/11

Status kependudukan : Pendatang [bukan penduduk asli]. Asli terdaftar di Provinsi Bitlis, Distrik Hizan, Desa Nurs

Bediuzzaman Said Efendi, yang namanya, negaranya, dan deskripsinya tertulis di atas, adalah warga negara Kekaisaran Usmani, dan dokumen yang menunjukkan bahwa dia tercatat dalam akta kelahiran ini telah diisi sebagai mana mestinya.

26 Eylül 1337 (26 September 1921)
Kementrian Dalam Negeri

Nursi Menentang Kurdistan Merdeka

Nursi menentang Inggris secara terbuka melalui media, khususnya yang menghadang intrik-intrik di bidang politik dan usaha-usaha untuk menumbuhkan perselisihan di antara para ulama. Meski demikian, sebelum kita memerhatikan hal ini dengan lebih saksama, harus disebutkan satu hal penting lagi yang melibatkan Nursi dalam kaitannya dengan Inggris, dan hal itu adalah persoalan Kurdistan.

Kelak akan dikenang bahwasanya ketika memberikan hasil-hasil rampasan dari Kekaisaran Usmani, Inggris dan Perancis telah mengklaim kawasan geografis Kurdistan dan ladang-ladang minyak Mesopotamia.⁶⁶ Agar memperoleh keuntungan yang lebih besar dari kawasan tersebut, rencana-rencana Inggris mencakup pendirian Kurdistan merdeka, dan ketetapanannya tercakup dalam Perjanjian Sèvres.⁶⁷ Kemudian, setelah perang, Inggris—melalui agen semacam Said Molla dari Asosiasi Sekutu Inggris⁶⁸ dan Damad Ferid Pasya⁶⁹—menggunakan janji memberikan otonomi itu sebagai sarana untuk menghasut para warga daerah itu agar memberontak melawan pemerintah Usmani, dan juga untuk merintangi gerakan Angkatan Nasional. Pada pada saat itu pula, sejumlah perkumpulan politik dengan tujuan yang sama didirikan, salah satunya adalah Perkumpulan untuk Kemajuan Kurdistan (*Kurdistan Teali Cemiyeti*),⁷⁰ di mana Said Molla juga terlibat,⁷¹ dan seiya sekata dengan Inggris. Lagi-lagi mereka mendekati Nursi dengan harapan mendapatkan dukungan dan pengaruh besarnya, tetapi sebagaimana sebelum dan sesudahnya, dia menolak mentah-mentah dan mengutuk segala tindakan yang akan meruntuhkan persatuan bangsa Turki. Salah satu yang mendekatinya adalah Seyyid Abdulkadir, presiden perkumpulan tersebut. Menurut laporan, Nursi memberikan jawaban berikut ini: "Tuhan yang Mahakuasa berfirman dalam Al-Qur'an: Allah akan mendatangkan kaum lain yang dicintai Allah dan mereka juga cinta kepada Allah (Al-Qur'an, 5:54). Saya merenungkan firman Ilahi ini dan saya paham bahwa ayat ini mengacu kepada bangsa Turki, yang selama seribu tahun telah bertindak sebagai pembawa panji peperangan dunia Islam.

Saya tidak bisa mengikuti segelintir kaum rasialis dungu; saya harus berbakti kepada bangsa heroik ini dan juga empat ratus lima puluh juta saudara muslim sejati kami."⁷²

Sebuah cerita yang diambil dari suatu sumber menggambarkan hal ini lebih jauh. Cerita tersebut diceritakan oleh Konsolidci Asaf Bey, seorang penulis ternama:

Suatu hari ketika sedang duduk di kantor percetakan, seorang lelaki masuk. Dia mengenakan busana aneh dan memakai semacam topi panjang di kepalanya. Begitu melihatnya Mevlanzade⁷³ bangkit dan, sambil menunjuk padaku, berkata:

"Inilah penulis kepala kita, Konsolidci Asaf." Kemudian untuk menyapaiku dia berkata:

"Inilah Bediuzzaman Said Efendi, salah satu sarjana terkemuka kita." Sejak saat itu saya biasa bertemu Nursi dari waktu ke waktu, dan sungguh, saya mendapat banyak keuntungan dari perbincangan cerdas dengannya. Dia sering datang ke penerbitan kami dan kami berbicara. Terkadang bahkan kami keluar bersama-sama dan keliling kota.

Entah berapa lama setelah pertemuan itu dia meninggalkan Istanbul. Saya sekarang sudah tak ingat apakah dia pergi ke kampung halamannya atau tempat lain.⁷⁴ Lagi pula, Jerman dan para sekutunya telah menderita kekalahan besar. Negara kita terbagi-bagi, dan terciptalah negara-negara di setiap tempat. Armenia adalah salah satunya. Suatu hari, Mevlanzade Rifat Bey berkata kepada saya:

"Negara Armenia didirikan. Karena kekaisaran sedang runtuh, kita harus mendirikan negara bagian Kurdi."

Ketika saya memandang takjub kepadanya, dia berkata kepada saya:

"Saya bukan seorang pengkhianat. Dan, bukan saya yang meruntuhkan Kekaisaran Usmani yang perkasa. Tuhan mengutuk mereka yang melakukannya; mereka semua telah kabur seperti maling. Memang benar ada Angkatan Nasional, tetapi mereka tidak memberi banyak harapan. Kita tidak hidup di zaman mukjizat. Saya akan menulis surat kepada Bediuzzaman tentang hal itu, karena dia sangat berpengaruh, dan meminta dia untuk bergabung dengan kita."

Mevlanzade menulis dan mengirimkan suratnya. Kemudian, sepuluh hari atau dua minggu kemudian, kami duduk di kantor percetakan kami dengan sejumlah tamu. Ada Cakali Hamdi Pasya, yang menjabat sebagai Menteri Kelautan pada saat itu, dan juga kepala pengadilan militer. Kami sedang berbicara tentang ini-itulah ketika tukang pos datang dan meninggalkan sebuah surat. Wajah Rifat Bey menjadi gelap saat membacanya; jelas-jelas dia marah. Setelah membaca surat itu secara keseluruhan, dia melemparkannya kepadaku:

"Baca dan lihatlah surat ini! Bediuzzaman menolak tawaranku dan dia tidak mendukung gagasanku."

Karena akan sangat tidak sopan jika saya membaca surat itu sendirian, maka saya baca surat tersebut keras-keras. Cakali Hamdi Bey dan Mustafa

Pasya, kepala pengadilan militer, menyimak. Meskipun saya tak ingat dengan pasti apa isi surat tersebut, intinya Nursi menolak tawaran Mevlanzade untuk mendirikan [sebuah negara bagian otonom] Kurdistan, berkata: "Rifat Bey, jangan dirikan Kurdistan, mari kita bangkitkan kembali Kekaisaran Usmani. Jika Anda menerima ajakan saya mendirikan, saya akan bersedia bahkan jika harus mengorbankan nyawa untuknya."

Setelah mendengar hal ini, Mustafa Pasya menoleh kepada Mevlanzade dan berkata: "Anda salah, Rifat Bey, dan Nursi benar. Bukan Kurdistan yang harus didirikan, Tetapi Kekaisaran Usmani yang harus dibentuk dan di-bangkitkan kembali."⁷⁵

Insiden ini mungkin terjadi ketika pemerintahan Serif Pasya, seorang aristokrat Kurdi dari keluarga Baban yang memiliki "villa mewah di selatan Perancis," mencapai persetujuan di Paris dengan Bogos Nubar Pasya, perwakilan Armenia untuk Konferensi Perdamaian, mengenai pendirian sebuah negara merdeka di wilayah-wilayah timur dari sisa-sisa Kekaisaran Usmani sebagai mandat atau daerah perlindungan Inggris. Mereka memberikan memorandum bersama kepada konferensi.⁷⁶ Seyyid Abdulkadir, pendiri Perkumpulan untuk Kemajuan Kurdistan, juga memberikan sebuah memo terkait dengan otonomi untuk Kurdistan,⁷⁷ dan dia mendukung gerakan-gerakan Syerif Pasya di Paris. Ketika kabar persetujuan itu tersiar, terjadi reaksi-reaksi kemarahan baik itu di Istanbul maupun di wilayah-wilayah timur. Parlemen Usmani di Istanbul kebanjiran telegram. Perkara tersebut menyebabkan kehebohan, dan para perwakilan mengutuk Syerif Pasya dan juga Seyyid Abdulkadir. Muncul emosi yang menyarankan pencopotan keanggotaannya di Majelis Tinggi.⁷⁸

Said Nursi bergabung dalam protes menentang persetujuan tersebut dengan menerbitkan dua di antara sedikit artikel koran yang ditulis selama masa ini. Yang pertama muncul di harian *Ikdam*, 22 Februari 1920, dengan judul "Bangsa Kurdi dan Usmanisme: Kemarahan dan Kejengkelan Bangsa Kurdi." Artikel itu memberi penekanan pada sejarah panjang bakti bangsa Kurdi kepada Islam, dan menunjukkan bahwa mereka tidak pernah bisa menghancurkannya dengan menandatangani pakta-pakta dengan musuh bangsa Kurdi, yang akan bertentangan dengan "nurani bangsa." Yang akan mereka dahulukan adalah "menjaga persatuan agama dan bangsa mereka."⁷⁹

Artikel kedua muncul di *Sabilurresad*, nomor 461, tertanggal 4 Maret 1920, yang saat itu masih diterbitkan di Istanbul. Nursi memiliki hubungan yang lumayan dekat dengan pemiliknya, penulis Esref Edip, dan penulis utamanya, penyair "nasional" Mehmet Akif, hingga Akif meninggalkan Istanbul beberapa saat sebelum dikeluarkannya fatwa tersebut di atas dan Esref Edip pergi beberapa saat setelahnya. Media berkala tersebut memperkenalkan artikel Nursi, "Bangsa Kurdi dan Islam," sebagai berikut:

Yang paling berhak berbicara tentang urusan ini adalah Bediuzzaman Said-i Kurdi, seorang anggota Darul Hikmetil Islamiye, yang benar-benar mewakili keteguhan bangsa Kurdi dalam hal agama, kesantunan bangsawan, dan keberanian Islam. Dia telah mengatakan ini:

"Jawaban paling mengesankan dan bisa mengalahkan perjanjian yang ditandatangani oleh Bogos Nubar dan Serif Pasya itu telah diberikan oleh telegram-telegram yang dikirim oleh para pimpinan suku Kurdi di wilayah-wilayah timur. Bangsa Kurdi tidak pernah meninggalkan masyarakat Islam. Mereka yang mengatakan sebaliknya adalah segelintir orang yang memperjuangkan tujuan-tujuan mereka sendiri dan tidak berwenang berbicara atas nama bangsa Kurdi.

Bangsa Kurdi [baru-baru ini] mengorbankan lima ratus ribu jiwa dari keseluruhan jumlah mereka untuk menegakkan kehormatan Islam, membuktikan kesetiaan mereka sekali lagi kepada kekhalifahan.

Kembali ke memorandum yang menjadi buah bibir itu: orang-orang Armenia telah menyadari bahwa karena mereka hanyalah minoritas kecil di wilayah-wilayah timur, maka mereka tidak mungkin bisa mengklaim memiliki kekuasaan [di sana] ... Anggapan mereka, akan mudah dan menguntungkan jika mereka menggunakan Syerif Pasya untuk mencapai tujuan-tujuan mereka, sebab Syerif Pasya menyatakan diri mewakili bangsa Kurdi. Karena dengan cara ini tidak akan ada lagi tujuan bangsa Kurdi dan tujuan bangsa Armenia, hingga harapan pemisahan diri akan terpenuhi. Memorandum tersebut ditandatangani bersama dan diserahkan kepada Konferensi [Perdamaian] demi mewujudkan ini. Tujuan bangsa Armenia adalah menipu bangsa Kurdi, itu saja. Karena bahkan jika di masa depan mereka tidak bisa menyangkal mayoritas bangsa Kurdi dalam hal jumlah, mereka tentu akan menjadikan bangsa Kurdi bawahan mereka, karena dalam hal pengetahuan dan pendidikan bangsa Kurdi lebih lemah. Tidak ada orang Kurdi yang waras yang bisa mendukung tindakan semacam itu. Lagi pula, bangsa Kurdi telah membuktikan, tidak dengan kata-kata namun melalui tindakan-tindakan mereka, bahwa mereka menentang memorandum tersebut.

Kepentingan bangsa Kurdi tidak ada artinya, karena bagaimanapun bangsa Kurdi adalah orang-orang Islam, dan dengan ketaatan mereka yang kuat kepada agama, yang saking kuatnya hingga menjadi fanatisme, mereka adalah muslim sejati. Jadi, sedikitpun mereka tidak akan repot-repot mempertanyakan apakah mereka berasal dari ras yang sama dengan bangsa Armenia atau bukan. Islam menentang gagasan rasialisme karena hal itu bertentangan dengan Ukhuwah Islamiyah ...

Ada kabar bahwa Kurdistan akan mendapatkan otonomi! Bangsa Kurdi lebih baik mati daripada menerima otonomi di bawah penguasaan asing. Jika kebebasan pembangunan mereka harus dipikirkan, maka negara (Usmani) yang luhur ini yang akan memikirkannya, bukan Bogos Nubar dan Serif Pasya. Pendeknya, bangsa Kurdi tidak membutuhkan pemikiran atau campur tangan orang lain dalam hal ini ...⁸⁰

Nursi juga mengupayakan persatuan melalui usaha-usahanya yang telah diperbarui dalam bidang pendidikan. Dia adalah satu di antara lima belas anggota pendiri Perkumpulan untuk Meningkatkan Pendidikan Bangsa Kurdi

(*Kürt Neşr-i Ma'arif Cemiyeti*), yang didirikan pada tahun 1919. Perkumpulan ini bersifat nonpolitis, independen, dan hanya berurusan dengan masalah pendidikan. Tujuan awalnya adalah mendirikan sebuah sekolah dasar untuk anak-anak Kurdi di Istanbul, yang "paling tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan di antara semua anak ibu pertiwi," dan kemudian, jika ada cukup dana, mendirikan sekolah—sekolah lain di kawasan-kawasan dengan mayoritas penduduk bangsa Kurdi.⁸¹ Nursi juga akan berhasil memperoleh dana yang dijanjikan pemerintah Ankara untuk Medresetuz Zehra yaitu, untuk menghidupkan kembali proyek membangun madrasah tingkat universitas di timur, sebagaimana akan kita lihat.

Nursi Perang Melawan Inggris

Selama masa ini, kantor Syekhul Islam disodori kuesioner mengenai agama Islam oleh otoritas Gereja Inggris, dan sebagai anggota Darul Hikmetil Islamiye, Nursi diminta mempersiapkan jawaban-jawabannya. Karena menganggap kuesioner tersebut sebagai penghinaan yang tidak bisa ditolerir dari pihak Inggris, Nursi menulis sejumlah kalimat singkat yang cenderung tampak sebagai ejekan daripada jawaban. Niatnya adalah untuk menjaga kehormatan Islam. Kelak dia menjelaskan persoalan tersebut sebagai berikut:

Suatu kali, ketika Inggris telah menghancurkan pistol-pistol di Bosphorus dan telah menyerang Istanbul, kepala pendeta Gereja Anglikan, yang merupakan otoritas keagamaan tertinggi di negeri itu, melontarkan enam pertanyaan tentang agama kepada kantor Syekhul Islam. Pada saat itu saya adalah seorang anggota Darul Hikmetil Islamiye, dan mereka berkata kepada saya: "Jawablah pertanyaan-pertanyaan itu!" Mereka menginginkan jawaban enam ratus kata untuk enam pertanyaan tersebut. Saya bilang: "Saya tidak akan menjawab dengan enam ratus kata, tidak juga dengan enam kata, tidak juga dengan satu kata, tetapi dengan ludahan! Karena Anda bisa lihat, pada saat mereka mendaratkan kaki di pantai kita, kepala pendeta mereka dengan sombongnya mulai melontarkan pertanyaan kepada kita."⁸²

Dan dalam *Rumuz (Tanda-tanda)*, sebuah karya yang diterbitkan pada saat itu, Nursi menyertakan potongan yang berjudul "Jawaban untuk Seorang Pendeta Licik yang Ingin Mencemooh Kita" berikut:

Seseorang telah membenamkanmu ke dalam lumpur untuk membunuh. Meskipun dia menekankan kakinya ke tenggorokanmu, dia bertanya dengan nada mengejek apa mazhab yang kamu anut. Jawaban yang bisa membungkam untuk pertanyaan ini adalah merasakan serangan itu, membisu, dan meludah di wajahnya. Maka tidak kepadanya, tetapi atas nama kebenaran:

- 1) T: Apakah isi agama Muhammad?
J: Al-Qur'an

- 2) T: Apakah yang telah ia sumbangkan kepada kehidupan dan pemikiran?
J: Persatuan Ilahi dan sikap moderat
- 3) T: Apakah penyelesaiannya untuk masalah-masalah manusia?
J: Melarang bunga dan riba dan kewajiban membayar zakat.
- 4) T: Apakah pendapatnya mengenai pergolakan dewasa ini?
J: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya" (Al-Qur'an, 53:39)

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih" (Al-Qur'an, 9:34).⁸³

Namun, karya Nursi yang paling efektif pada saat ini adalah sebuah pamflet yang disebut *Enam Langkah*, di mana dia menunjukkan enam cara Inggris dan Yunani menabur perselisihan dan pertikaian di kalangan masyarakat muslim. Pada bagian atas karangan tersebut terdapat ayat: "Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan" (Al-Qur'an, 2:168), kemudian Nursi menggambarkan bahwa mereka telah "mengubah pendapat para ulama Istanbul terhadap Inggris dan sejalan dengan gerakan nasional,"⁸⁴ dan telah "mengagalkan rencana menakutkan dari komandan kekuatan-kekuatan Inggris yang menduduki Istanbul." Rencana ini adalah "mempersiapkan medan untuk kekalahan kekuatan-kekuatan nasional dan kemenangan Yunani dengan cara menabur perselisihan di antara kaum muslim, bahkan menipu Syekhul Islam serta beberapa ulama, memicu saling permusuhan di antara mereka, dan dengan cara membuat pendukung kedua kelompok politik tersebut saling menentang [yaitu, pendukung Persatuan dan pendukung Partai Kebebasan dan Keserasian]."⁸⁵

Kelak akan diingat bahwasanya Partai Kebebasan dan Keserasian, sultan, serta sejumlah ulama yang secara mutlak menentang gerakan nasional di Anatolia menganggap semua yang terlibat di dalamnya adalah anggota CUP atau orang-orang semacamnya, maksudnya adalah para bandit, yang mereka anggap bertanggung jawab karena telah menyertakan Turki ke dalam perang dan juga bertanggung jawab atas kekalahan Turki yang akhirnya meruntuhkan kekaisaran. Mereka lebih menganggap musuh utama mereka adalah gerakan nasional, bukannya para agresor asing.⁸⁶

Selain itu, banyak intelektual dan penulis yang terpengaruh Barat menentang orang-orang nasionalis, tokohnya yang paling menonjol adalah Abdullah Cevdet,⁸⁷ dan sambutan mereka yang berlebihan atas datangnya segala hal yang berbau Barat disertai propaganda Inggris yang bertujuan memainkan dan melakukan pembagian negara lebih lanjut, adalah penyebab kebingungan di kalangan rakyat, bahkan sampai menggoyahkan keyakinan

serta melemahkan ketetapan hati mereka untuk menahan kekuatan-kekuatan pendudukan. Dalam tulisan-tulisannya, Nursi menunjukkan penyimpangan-penyimpangan itu. Secara khusus dalam *Enam Langkah*, dengan penjelasannya yang jernih dia menunjukkan bagaimana Inggris mengambil keuntungan dari perbedaan-perbedaan mereka dan juga menjawab saran-saran busuk Inggris dengan begitu ringkasnya sehingga jawaban-jawabannya bisa mencerahkan para pembacanya sekaligus membesarkan hati mereka.

Nursi juga mengecam dengan keras mereka yang menghina bangsa mereka sendiri, menerima perlindungan Inggris, dan menganggap bahwa "kepentingan dan ambisi bangsa Inggris sejalan dengan kepentingan dan martabat Islam." Sebab, Inggris telah maju sebagai "pelindung" Islam, yang telah menyelamatkan Turki dari Freemason CUP yang "tidak bertuhan." Partai Kebebasan dan Keresasian mencoba mencari keuntungan dari sini.⁸⁸ Ketika ditanya tentang dengan perkumpulan atau kelompok mana dia tergabung dan mengapa dia begitu kritis terhadap oposisi itu—yaitu, Partai Kebebasan dan Keresasian—dia menjawab:

Saya tergabung dalam perkumpulan syahid. Menyangkal atau meremehkan orang suci itu adalah perilaku yang membawa sial. Maka yang paling membuat sial di antara segala yang membawa kesialan adalah menyangkal mati syahidnya dua juta orang suci, dan menganggap darah mereka telah tumpah dengan dengan sia-sia. Karena kaum oposisi mengatakan bahwa keikutsertaan kita dalam perang [Perang Dunia I] itu salah, dan bahwa musuh-musuh kita benar; bahwa itu bukanlah jihad. Penilaian semacam itu menyangkal ke-syahidan dua juta pahlawan tersebut. Menurut saya, doa yang harus kita ucapkan adalah: Ya Tuhan, jangan timpakan kesialan kepada kami!

Ada kenyataan yang membuat orang-orang paling buas dan tidak beradab menundukkan kepala memberi hormat dan tunduk. Yaitu, ketika dihadapkan dengan musuh dari luar, dua marga dari sebuah suku spontan melupakan permusuhan di antara mereka. Sangat mengejutkan bahwasanya mereka yang dianggap beradab dan tercerahkan kalah jauh dibandingkan kelompok-kelompok yang buas semacam itu; ketika dihadapkan dengan kekejaman dari luar, mereka memperkuat permusuhan di antara mereka sendiri. Jika peradaban dan ilmu pengetahuan seperti itu, maka kebahagiaan manusia terletak pada kekejaman dan kebodohan!⁸⁹

Enam Langkah mungkin dicetak "melalui usaha-usaha Esref Edip" sekitar masa pendudukan kembali Istanbul oleh Inggris pada bulan Maret 1920.⁹⁰ Ketika menyadari kehebatan usaha Nursi memerangi mereka, Inggris memutuskan untuk menyingkirkannya. Sebuah insiden yang menggambarkan hal ini diceritakan oleh murid Nursi, Molla Suleiman:

Kami bertolak menuju Divanyolu, dan Said Molla dari Mesir ada di sana. Dia adalah presiden kedua Asosiasi Sekutu Inggris. Dia tidak beragama, dan apakah dia pemeluk Freemason atau apa, saya tidak tahu. Orang ini biasanya

melaporkan Ustad kepada Inggris; dia biasa memberitahu mereka wajahnya, ciri-cirinya, pakaian, dan di mana dia tinggal. Hal ini karena Ustad biasa melancarkan serangan-serangan berbahaya kepada mereka di media massa ...

Suatu hari, para tentara pendudukan menunggu Ustad di alun-alun dekat Aya Sofia; mereka akan meringkusnya. Saya ketakutan, dan dia berkata kepada saya: "Kamu menempel saja di belakangku dan jangan sampai terjengkal." Kemudian dia membaca suatu ayat dari surat Yaasiin: "Dan Kami jadikan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Al-Qur'an, 36: 9), dan mereka tidak melihat kami. Kami melintas tepat di samping mereka dan tiba di rumah. Saya mengetuk pintu, dan ketika pintu tersebut membuka perlahan, saya bilang kepada teman saya di dalam: "Ayo, cepat buka pintunya; Bediuzzaman bersama saya!" Dia cepat-cepat membukanya, dan kami masuk. Ustad duduk di dipan, dan saya melepas sepatu botnya. Kemudian dia bertanya kepada saya:

"Apa yang kamu ketahui dari semua itu?"

"Saya tidak tahu," jawab saya. Maka beliau berkata:

"Mereka telah menerima perintah untuk menembakku, dan aku melakukan itu untuk menyelamatkanmu. Aku kasihan karena kamu tidak punya pistol. Jika tidak, aku tadi akan menjajarkan sepuluh orang itu dan melakukan yang kuinginkan. Setidaknya aku bisa membunuh sepuluh di antara mereka sebelum aku sendiri terbunuh."⁹¹

Sebuah catatan lain tentang Nursi pada saat ini telah diberikan oleh Taufik Demiroglu, yang kemudian menjabat sebagai deputi untuk Van selama bertahun-tahun. Dia memberikan sejumlah info rinci tentang kehidupan Nursi, dan secara khusus ingat pengalaman-pengalamannya sendiri dengan Abdurrahman ketika membagikan *Enam Langkah* secara sembunyi-sembunyi sementara Inggris bercokol di sana. Dia ingat bahwa Nursi berhubungan dekat dengan Esref Edip, Mehmet Akif dan majalah *Sabilurresad*,⁹² dan bahwa mereka biasa bertemu untuk berbincang-bincang panjang lebar di Paviliun Yusuf Izzeddin Pasya di Camlica, tempat Nursi tinggal pada saat itu. Dia juga menggambarkan petualangan-petualangannya mencuri gagang senapan dari gudang-gudang senjata untuk membuat senapan berat Inggris macet, sementara yang lain mencuri bedil dan senjata-senjata lain.⁹³

Pencurian senjata, amunisi, dan peralatan semacamnya adalah cara-cara perlawanan utama dan sangat berhasil melawan pendudukan asing di Istanbul. Dari Istanbul mereka menyelundupkannya ke Ankara dan kepada kekuatan-kekuatan nasional di Anatolia, yang sebagian telah diduduki. Dari penjelasan Taufik Demiroglu, tampaklah bahwa dia memiliki tugas khusus dan menjadi bagian dari salah satu kelompok terorganisir, yang pada saat itu ada banyak. Sebelum pendudukan kembali pada bulan Maret 1920 dan penangkapan serta deportasi banyak pendukung Persatuan di Istanbul sesudahnya, kebanyakan di antara mereka aktif dalam perlawanan, kelompok-kelompok tersebut

kebanyakan merupakan kelanjutan dari organisasi-organisasi yang ada, semacam *Teskilat-i Mahsusa* dan Perhimpunan Sabit Merah (*Hilal-i Ahmer Cemiyeti*).⁹⁴ Yang paling aktif dan efektif adalah organisasi *Karakol*. Sejak tahun 1920, banyak muncul organisasi-organisasi yang digerakkan dari Ankara. Yang mengepalai organisasi-organisasi ini adalah kelompok *Mim.Mim* (*Milli Mudafaa*).⁹⁵ Kelompok ini sendiri menyelundupkan 38 ribu ton senjata dan amunisi ke Ankara.⁹⁶ Hal ini menunjukkan tingkat operasi-operasi bawah tanahnya yang sangat rahasia. Ada juga kelompok-kelompok yang lebih kecil.⁹⁷ Pastilah Demiroglu dan kawan-kawannya menjadi anggota salah satu di antara kelompok-kelompok ini. Menariknya, dia menyebutkan kelompok *Mim.Mim*, tetapi menggelari para anggotanya dengan julukan "orang-orang terkutuk," dan mengatakan bahwa kelompok ini beroperasi tanpa menggunakan otak.⁹⁸ Tidak diketahui sejauh mana Nursi terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini, jika dia benar-benar terlibat; tidak ada petunjuk tentang ini dalam buku-bukunya sendiri atau buku-buku yang pernah penulis temui. Lagipula Nursi akan menjadi tokoh yang terlalu mengejutkan dan mencolok jika memang ikut-ikutan mengangkat dan mengangkut senjata. Jika kita menimbang-nimbang kemungkinan keterlibatannya, kita bisa mengatakan ini:

Di satu sisi, pada masa ini kesehatan Nursi buruk dan ketenangan pikirannya terganggu; masalah-masalahnya terselesaikan dengan munculnya Said Baru, yang berawal sekitar paruh kedua tahun 1920. Menurut penuturannya sendiri, selama masa-masa menyakitkan ini dia menarik diri untuk menyepi. Sebelumnya dia disibukkan dengan penulisan dan penerbitan sejumlah karyanya, sebagaimana disebutkan oleh Abdurrahman. Dia menerbitkan dua belas karya, beberapa di antaranya seukuran pamflet, sebelum bulan Oktober 1921. Karya-karya itu adalah: *Isarat-ul l'caz* (Keajaiban Al-Qur'an) (1918), *Hakikat Cekirdekleri 1* (1919-20), *Nokta* (1918-19), *Hutuvat-i Sitte* (1920?), *Tuluat* (1920-21), *Sunuhat* (1919-20), *Lemeat* (1921), dan *Hakikat Cekirdekleri 2* (1920-21). Dia menerbitkan karya-karya tersebut setelah dia golongan sebagai karya-karya Said Baru.

Di dalam karya-karyanya, Nursi selalu mengutip *Enam Langkah* sebagai alasan Mustafa Kemal dan para pimpinan nasionalis lainnya di Ankara berulang kali memanggilnya ke sana,⁹⁹ dengan mengatakan mereka tahu bahwa dia pernah melakukan pengabdian "yang sebanding dengan mengabdikan di divisi militer."¹⁰⁰ Namun baru setengah tahun kemudian dia pada akhirnya setuju untuk pergi, karena dia lebih suka tinggal di tempat "yang keadaannya paling berbahaya." Dengan demikian, nyaris mustahil jika selama masa itu dia pernah benar-benar menarik diri dari perjuangan sementara mereka tetap bersikukuh mengharap kedatangannya. Jika kita bertanya dari mana Mustafa Kemal kenal Nursi, jawabannya adalah mungkin mereka kenal di Istanbul sebelum dia pergi

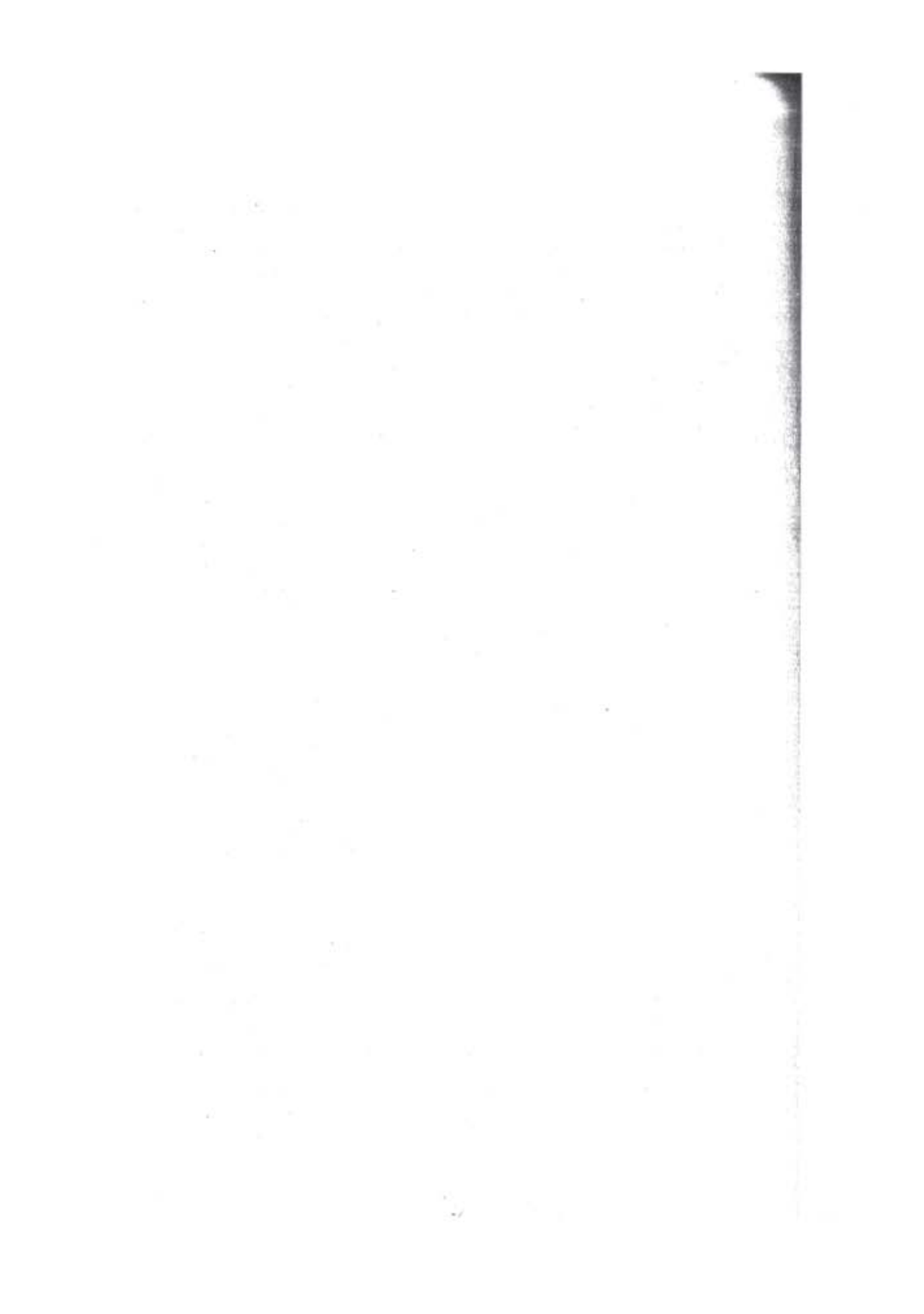
ke Anatolia pada bulan Mei 1919, ketika Nursi masih "suka pergi ke tempat-tempat paling cemerlang di Istanbul",¹⁰¹ atau mungkin mereka sudah bertemu di Selonika pada masa-masa awal Revolusi Konstitusional. Alternatif lain, mungkin dia hanya pernah tahu tentang Nursi, dan suatu kali memanggilnya dalam rangka mengumpulkan dukungan dari seluruh pemuka agama di Anatolia.¹⁰² Bukti bahwa Nursi terlibat dalam sejenis perlawanan selain dengan *Enam Langkah* berasal dari Esref Edip.

Pada awal tahun 1960-an, Edip bercerita kepada salah satu murid muda Nursi bahwa "selama masa gencatan senjata, [Nursi] memberi pelajaran *komiteci* (semacam latihan menghadapi musuh, ed.) sekali seminggu di sebuah rumah di Zeirek (di distrik Fatih)." Diperkirakan, yang dia maksud dengan hal ini adalah mengumpulkan intelijen, merencanakan sabotase, dan kegiatan-kegiatan lain semacam itu—tetapi mungkin saja dia menggunakan istilah *komiteci* itu tanpa maksud apa-apa.¹⁰³ Hal ini memberi penjelasan yang lebih baik tentang kebulatan tekad Inggris untuk menangkap dan menyingkirkannya; keteguhannya untuk tetap tinggal di Istanbul, karena dia senang tinggal di tempat "yang keadaannya paling berbahaya"; dan popularitasnya di kalangan para pimpinan gerakan nasional di Ankara. Sebab, dia dipanggil atau diundang ke Ankara pada banyak kesempatan, dua kali "dengan sandi rahasia" oleh Mustafa Kemal, yang pada saat itu telah terpilih menjadi presiden Majelis Nasional Agung (24 April 1920), dan salah satunya lagi oleh Marsekal Fauzi Cakmak. Fauzi Cakmak adalah Menteri Perang dalam pemerintahan Istanbul sebelum 17 April 1920, ketika dengan sembunyi-sembunyi dia pergi ke Ankara,¹⁰⁴ untuk diangkat menjadi kepala staf. Kemudian dia bertanggungjawab atas organisasi-organisasi perlawanan di Istanbul dan menggerakkan operasi-operasi mereka yang penting artinya untuk Perang Kemerdekaan.

Hal ini memberikan kepada kita hal lain yang tidak boleh kita lewatkan, yaitu korespondensi antara Nursi dan Enver Pasya. Perkembangan yang agak mengejutkan ini dicatat oleh muridnya, Suleiman. Suatu hari pada tahun 1921(?), mungkin saat dalam perjalanan menuju Uskudar menggunakan salah satu perahu kecil mengarungi Bosphorus, dia dan Nursi berhenti di Kiz Kulesi (Menara Leander), yang berdiri di atas karang beberapa ratus yard dari dermaga. Di sini mereka duduk dan menyaksikan dunia bergerak, Nursi tenggelam dalam pikirannya. Tiba-tiba dia mengeluarkan sebuah surat dari dalam tasnya; surat itu dari Enver Pasya di Turkistan. Enver Pasya bersikeras bahwa Mustafa Kemal tidak boleh dipilih menjadi presiden. Tidaklah pasti apa yang dimaksud surat itu, atau mungkin ingatan Suleiman sudah kabur. Sebab, Enver pergi ke Bukhara dari Batum pada bulan Oktober 1921, di mana dia terbunuh dalam pertarungannya melawan para pendukung Bolshevik pada tanggal 4 Agustus 1922. Ketika itu kesultanan maupun kekhalifahan belum dihapuskan.

Meskipun detail-detail dari cerita tersebut tidak akurat, masih terbuka kemungkinan bahwasanya Enwer Pasya memang menyurati Nursi. Itu bisa dilihat dari bagaimana dia menyambut kepulangan Nursi dan secara pribadi menyarankan agar Nursi dimasukkan sebagai anggota Darul Hikmetil Islamiye; jika saja Nursi tidak menunjukkan bahwa dirinya ingin mengabdikan kepada negara melalui pengetahuannya, tak diragukan lagi, pasti Enwer akan menggunakannya dalam rencana-rencananya yang lain. Sebab, kekalahan Usmani tidak membuat Enwer Pasya menghentikan rencana-rencana besarnya menyatukan kaum muslim di seluruh dunia dan mengajak mereka bangkit menentang kekuatan-kekuatan imperialis. Begitu juga, sebelum meninggalkan Turki, meskipun secara resmi telah dibubarkan, dia mengatur agar *Teskilat-i Mahsusa* terus berfungsi dengan nama *Umum Âlem-i Islam İhtilal Teskilati* (Organisasi Revolusi Umum Dunia Islam). Organisasi ini berperan penting di Istanbul sebagai bagian dari gerakan perlawanan *Karakol*. Dalam pandangan Enwer, perang tersebut belum selesai, dan dia berniat membuat Usmani menang dengan kekuatan-kekuatan yang telah dia susun kembali di Kaukasus, Angkatan Bersenjata Islam (*Islam Ordusu*), di bawah komando pamannya Halil Pasya dan saudaranya Nuri Pasya.¹⁰⁶ Sebelum Mustafa Kemal dengan mantap mengangkat dirinya sebagai pimpinan Gerakan Nasional setelah kemenangan Turki di Sakarya pada bulan September 1921, Enwer Pasya adalah musuh bebuyutan yang terus memiliki dukungan besar di dinas ketentaraan dan kelompok-kelompok pendukung Persatuan para nasionalis.¹⁰⁶ Upaya-upayanya untuk mendapatkan dukungan Bolzevik dan dukungan material untuk membentuk tentara di Kaukasus untuk dibawa ke Anatolia pada akhirnya berantakan ketika Bolzevik menandatangani sebuah perjanjian persahabatan dengan pemerintah Ankara di Moskow pada tanggal 16 Maret 1921.¹⁰⁷ Meski demikian, sambil menunggu datangnya kesempatan, Enwer pada akhirnya meninggalkan Moskow dan pergi ke Batum, dekat perbatasan Turki; dia melakukan transaksi bank dengan dukungan internal. Halil Pasya adalah tokoh kunci di dalam intrik-intrik seputar kembalinya Enwer ke Anatolia.¹⁰⁸ Bagaimanapun, segalanya berjalan tidak sesuai harapannya, tapi sesuai dengan yang diinginkan Mustafa Kemal, dan pada akhirnya, menjelang akhir bulan September 1921, dia meninggalkan Batum menuju Asia Tengah dengan Haji Sami, saudara Esref Kuscubasi,¹⁰⁹ tanpa menginjakkan kaki di tanah Turki.

Mungkin Enwer Pasya menyurati Nursi ketika dia tengah mempersiapkan rencana kepulangannya. Lagi pula, sambil duduk di atas karang di tengah-tengah Bosphorus, Nursi mengambil kertas dan pena dari tasnya dan menulis surat balasan, mengawalinya: "Hai, Jawara Kebebasan!"¹¹⁰ Tidak tercatat apa isi surat tersebut.



Masa-masa Gencatan Senjata (2): Lahirnya Said Baru dan Keberangkatan ke Ankara

Pada bulan September 1919, Nursi mendapatkan "mimpi nyata" atau semacam daya lihat (*vision*), yang selanjutnya dia catat dan sertakan dalam *Sunuhat*.¹ Di sana dia memberi tahu kita bahwa ketika itu benar-benar tertekan melihat segala peristiwa dan sedang "mencari secercah cahaya di tengah kegelapan yang pekat." Di dalam mimpinya, Nursi dipanggil oleh sebuah "majelis agung" yang beranggotakan perwakilan tokoh-tokoh Islam terkemuka dari setiap abad dan diminta untuk memberi keterangan tentang keadaan Islam pada masa kini. Berkebalikan dengan yang kita perkiraan, jawaban Nursi menunjukkan aspek-aspek positif dari kekalahan, termasuk menguatnya ukhuwah Islamiyah² dan selamatnya Usmani dari kemungkinan terseret lebih jauh oleh "arus tirani" dari kapitalisme. Kemudian, untuk menunjukkan mengapa Islam menolak peradaban Barat modern, yang dilambangkan dengan kapitalisme yang buruk rupa serta eksploitatif dan imperialisme yang menjajah pada saat itu, dia membandingkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar peradaban Barat serta peradaban Islam dan hasil-hasilnya. Majelis dalam mimpi tersebut menerima paparan yang sangat menarik serta orisinal ini, dan salah satu utusan menyatakan: "Ya, berharaplah! Suara yang paling lantang dan kuat pada pergolakan dan perubahan mendatang adalah suara Islam!"

Perbandingan antara peradaban Barat dan Islam itu juga muncul dalam konteks yang berbeda dalam sejumlah karya Nursi pada masa itu. Dari acuan ini serta acuan-acuan lain tentang persoalan itu, kita bisa melihat pandangan-pandangannya mengenai persoalan tersebut secara lebih mendetail, dan juga alasan-alasan untuk optimisme serta harapan untuk masa depan yang terlahir dari mimpi itu.

Argumen-argumen Nursi akan terlihat secara lebih jelas jika mereka diletakkan pada konteks yang lebih luas dalam perdebatan yang tengah marak, yang berpusat pada gagasan-gagasan "Timur" dan "Barat" yang bertentangan.³

Tidak lama setelah Revolusi Rusia, makna konsep-konsep itu mengalami perubahan: Barat mulai mewakili "imperialisme" sementara Timur mewakili "bagian dunia yang bangkit melawan imperialisme."⁴ Orang-orang Turki maupun orang-orang Islam termasuk ke dalam gagasan Timur. Menurut Berkes, sudah diterima secara meluas bahwasanya Barat akan "dikalahkan oleh rakyat Timur yang tertindas." Istanbul dan Partai Kebebasan dan Keserasian telah memilih "Barat," dan menurut pola pikir mereka, Ankara telah memilih "Timur" (pada tahun 1921).⁵

Terkait dengan analisis Nursi, dia sering kali menegaskan bahwa peradaban modern bukanlah produk atau sifat agama Kristen, dan demikian pula dengan kemerosotan dan kemunduran, keduanya tidak sejalan dengan Islam: "Menganggap bahwa peradaban adalah sifat khas agama Kristen, padahal bukan, dan menunjukkan bahwa kemerosotan adalah kawan Islam, padahal musuh Islam, sama saja dengan mengatakan bahwa matahari berjalan dari barat ke timur."⁶ Sebagaimana telah kita lihat, Islam mewajibkan kemajuan dan mengandung segala yang diperlukan untuk peradaban: "Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa segala hal yang benar-benar bagus dalam peradaban ini pasti juga diperintahkan oleh Islam, baik secara tersurat maupun tersirat. Tidak satu pun di antara hal-hal bagus itu yang murni berasal dari dirinya sendiri, atau dari sesuatu yang lebih baik darinya."⁷ Pada sebuah karya yang lain dia menulis: "Hal-hal yang dikenal sebagai kebajikan dari peradaban adalah perwujudan dari syariat."⁸ Lebih jauh lagi, Nursi menunjukkan bahwa Islam telah memainkan peran yang fundamental dan penting dalam pembangunan peradaban modern:

Saya tidak bisa memungkiri bahwasanya ada banyak kebajikan dalam peradaban [modern], tetapi mereka bukanlah milik agama Kristen atau milik Eropa, atau karya dari abad ini. Sebaliknya, kebajikan-kebajikan itu adalah milik bersama. Mereka adalah produk dari pemikiran umat manusia yang digabungkan, hukum-hukum dari agama wahyu, kebutuhan bawaan, terutama produk dari revolusi Islam yang dibawa oleh syariat Muhammad (SAW).⁹

Pada sebuah karya yang lain dia menegaskan, bahkan dengan lebih keras: "Hal-hal bagus dari kemajuan industri yang hebat yang bisa kita lihat dalam peradaban Barat adalah sepenuhnya tercermin dan diambil dari peradaban Islam, panduan Al-Qur'an, dan agama-agama wahyu [lainnya]."¹⁰

Namun, di Barat, kejahatan-kejahatan dari peradaban sudah lebih besar ketimbang aspek-aspeknya yang menguntungkan. Nursi memberi dua alasan untuk ini. Yang pertama adalah sikap permisif peradaban Barat terhadap "pemborosan" dan "hasrat kepada jasmani," yang muncul dari sikap "tidak menjadikan agama dan kebajikan sebagai prinsip-prinsip peradaban." Yang kedua adalah "kesenjangan yang mencolok dalam tingkat kemakmuran,"

yang pada akhirnya berasal dari lemahnya agama. Hal ini pada akhirnya akan menggiringnya kepada kehancuran.¹¹

Dengan demikian, Nursi memprediksi bahwasanya karena peradaban Barat telah jauh dari agama Kristen sejati dan tidak berdasarkan pada prinsip-prinsip agama wahyu, melainkan pada prinsip-prinsip filsafat Yunani dan, terutama, Romawi, maka pada akhirnya ia akan "terurai" dan "berubah bentuk," dan membuka jalan bagi munculnya peradaban Islam. Maka, yang Nursi bandingkan adalah antara prinsip-prinsip "positif" hasil dari wahyu, dengan prinsip-prinsip "negatif" hasil dari filsafat, atau antara panduan ilahi (*huda*) dan kejeniusan, yang berarti "akal budi" (*deha*), sebagaimana dia menyebutnya. Dia menggambarkan peradaban Barat sebagai berikut:

Yang dipilih menjadi tumpuannya adalah kekuatan, yang mengejawantah dalam bentuk agresi. Maksud dan tujuannya adalah keuntungan dan kepentingan pribadi, yang didapatkan semua orang dengan berdesak-desakan dan saling tekan tidak terkendali. Prinsip hidupnya adalah konflik, yang mengejawantah dalam pertikaian dan perselisihan. Ikatan-ikatan yang mempersatukan setiap kelompok adalah rasialisme dan nasionalisme negatif, yang tumbuh subur dalam tindakan mengganyang orang lain dan yang mengejawantah dalam bentuk bentrokan-bentrokan mengerikan. Baktinya yang paling besar adalah membangkitkan gairah dan nafsu, memuaskan hasrat, dan memudahkan pencapaian hasrat sesaat. Padahal, gairah dan nafsu itu sendiri menurunkan manusia dari derajat setara dengan malaikat menjadi setara dengan binatang buas.

Di lain pihak, prinsip-prinsip yang menjadi dasar peradaban Islam adalah kebalikannya dari ini:

Tumpuannya adalah kebenaran, bukannya kekuatan, yang mengejawantah dalam keadilan dan kesetaraan. Tujuannya adalah kebajikan dan ridha Allah, bukan keuntungan dan kepentingan pribadi. Hal ini mengejawantah dalam cinta dan persaingan antarteman. Alih-alih rasialisme dan nasionalisme, sarana persatuannya adalah ikatan agama, negara, dan kelas; semua itu terwujud dalam kerukunan dan persaudaraan yang tulus, dan kerja sama hanya dalam mempertahankan diri melawan agresi dari luar. Prinsip-prinsip hidupnya adalah tolong-menolong dan kerja sama yang saling menguntungkan, bukannya konflik, dan hal itu terwujud dalam persatuan dan sikap saling dukung. Yang menggantikan nafsu adalah petunjuk, yang terwujud dalam kemajuan untuk kemanusiaan dan secara spiritual lebih sempurna. Ia membatasi gairah, dan alih-alih merangsang hasrat dasar jasmani, ia memenuhi perasaan jiwa yang tinggi.¹²

Di antara beragam aspek peradaban yang Nursi bandingkan dengan lebih rinci, ada dua yang mungkin bisa disebutkan di sini. Yang *pertama* adalah literatur. Pada satu bagian dalam *Lemeat*, sekumpulan karangan dalam bentuk sajak bebas tentang berbagai tema yang diterbitkan di Istanbul pada tahun 1921, Nursi membuat perbandingan antara Al-Qur'an sebagai karya sastra

dengan sastra Eropa. Sastra di sini diwakili dengan novel, yang sedang sangat digemari orang-orang Usmani yang terpengaruh Eropa sejak pemerintahan Abdulhamid. Nursi menyatakan bahwa ada tiga wilayah sastra, yaitu yang mengetengahkan cinta dan kecantikan, heroisme dan keberanian, dan gambaran kenyataan. Mengenai sastra Eropa, dia mengatakan bahwa sehubungan dengan wilayah pertama, sastra Eropa tidak mengetahui makna cinta sejati dan hanya memuaskan hasrat jasmaniah—meskipun mengaku sangat bermartabat dan mengutuk hal-hal semacam itu karena dianggap tidak cocok untuk umat manusia. Sehubungan dengan yang kedua, sastra Eropa tidak menyokong kebenaran dan keadilan, tetapi memuliakan konsep kekuatan.

Mengenai gambaran kenyataan, Nursi mendeskripsikan pandangan Barat dengan lebih mendetail. Dia menunjukkan bahwa karena sastra Eropa menganggap semesta bukan sebagai ciptaan Ilahi melainkan memandangnya dari sudut pandang alam, ia memicu munculnya materialisme dan penyembahan kepada alam. Fiksi, baik dalam bentuk buku atau teater maupun bioskop, adalah satu-satunya obat yang bisa dia temukan untuk ketertekanan jiwa yang muncul dari kesesatan ini. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa keduanya menghasilkan perasaan sedih, tetapi jika kesedihan yang dihasilkan oleh Al-Qur'an itu bersifat tinggi dan mulia, maka kesedihan yang dihasilkan sastra Eropa tidak menawarkan harapan. Hal ini juga bersumber dari pandangan tentang kehidupan yang diungkapkannya. Dunia adalah sebuah tempat yang liar dan tidak bertuan; yang mengilhami penderitaan itu adalah "alam yang tuli" dan "kekuatan yang buta." Ia adalah penderitaan seorang anak yatim piatu yang memilukan karena kurangnya teman, bukan karena tidak adanya teman. Dan meskipun keduanya memberi kesenangan dan mengaduk-aduk perasaan, Al-Qur'an mengaduk-aduk semangat dan menggerakkan perasaan-perasaan yang lebih tinggi, sementara sastra Eropa merangsang hasrat hewani manusia dan memberikan kesenangan kepada sifat rendahnya saja.¹³

Aspek *kedua* yang perlu dipertimbangkan di sini bersifat sosial ekonomi. Ini menyangkut ketidakadilan yang melekat dalam peradaban Barat dan pertolongan yang diberikan Islam atas konsekuensi-konsekuensinya yang menyedihkan.

Nursi merangkum akar persoalan penyebab pergolakan-pergolakan sosial yang telah diderita umat manusia, khususnya pada abad kedua puluh, dalam dua ungkapan. Yang pertama berbunyi "Selama aku kenyang, apa peduliku jika orang lain mati kelaparan," dan satunya lagi berbunyi "Kamu berjuang dan bekerja agar aku bisa hidup enak dan mudah." Dia menegaskan bahwa jika kita ingin semua itu diberantas, kita perlu menerapkan perintah Al-Qur'an untuk memberi zakat (*vucub-u zakat*) dan melarang riba dan bunga (*hurmet-i riba*). Argumennya adalah sebagai berikut.

Ungkapan pertama telah menyebabkan timbulnya hasutan dan perselisihan yang nyaris menjatuhkan kemanusiaan karena ia mendorong kelas-kelas yang makmur untuk bertindak kejam, menindas, dan arogan kepada kaum miskin. Karena menumbuhkan kebencian dan iri dengki di antara orang-orang miskin kepada orang-orang kaya, ungkapan kedua tersebut selama berabad-abad telah mengganggu keamanan dan ketertiban umum dan, pada abad ini, karena adanya konflik antara modal dan buruh, telah muncul bencana dan kekacauan pada skala yang luas. Peran zakat (sumbangan wajib) dan pelarangan bunga dalam membenahi keadaan ini adalah sebagai berikut:

Faktor yang paling penting dalam mempertahankan ketenteraman masyarakat secara menyeluruh adalah dengan tidak membiarkan terciptanya jurang yang tidak terjembatani antara berbagai kelas. Kelas-kelas atas dan orang-orang kaya tidak boleh terpisah terlalu jauh dari kelas-kelas bawah dan kaum miskin agar jalur komunikasi mereka tidak terputus, sebagaimana telah terjadi di dalam peradaban Eropa. "Meski memiliki perkumpulan-perkumpulan untuk kegiatan yang baik, institusi-institusi untuk tujuan pengajaran etika, segala disiplin dan peraturannya yang ketat," peradaban Eropa tidak bisa menyatukan kedua kelas tersebut. Selain itu, ia juga tidak menyembuhkan luka di dalam kehidupan manusia yang disebabkan oleh dua ungkapan di atas. Namun, dengan mewajibkan pembayaran zakat dan mencegah bunga, Islam membangun hubungan-hubungan antara yang miskin dan yang kaya, dan menciptakan ikatan rasa hormat dan simpati di antara mereka. Dengan tidak membiarkan kelas-kelas itu semakin terpisah jauh, ia mempertahankan ketenteraman dan keseimbangan masyarakat. Ia "menumbangkan" kedua ungkapan tersebut dan menyembuhkan luka-luka yang telah mereka tinggalkan pada umat manusia.¹⁴

Bagaimana ceritanya sampai-sampai Islam yang berisi peradaban sejati itu dikalahkan secara materi oleh peradaban Barat? Di dalam mimpinya, Nursi mendapat pertanyaan mengenai hal ini. Dia ditanya oleh salah satu utusan dalam majelis tersebut: "Manakah di antara perbuatan-perbuatan kalian yang menjadi permintaan kepada Yang Maha Berkehendak sehingga bisa menda-tangkan bencana ini kepada kalian?" Nursi menjawab bahwa yang telah menda-tangkan bencana bagi mereka adalah sikap abai mereka terhadap "tiga sendi Islam"—shalat wajib, puasa di bulan Ramadan, dan pembayaran zakat.¹⁵ Dan selanjutnya dia menambahkan satu catatan mengenai ini, yaitu sikap abai terhadap ibadah haji.

Kemuliaan Mutlak Al-Qur'an

Banyak alasan yang telah dipakai untuk mendeskripsikan pemikiran dan karya-karya Nursi tentang kemerosotan dunia Islam, khususnya bangsa Usmani hingga

titik ini. Yang pertama adalah kelaliman dan kedua adalah agama, atau lebih tepatnya adalah kegagalan mematuhi prinsip-prinsip agama dalam berbagai bidang kehidupan. Kedua hal itu saling terkait. Secara cukup mendetail, kita telah membahas despotisme, beserta berbagai konsekuensi negatifnya yang telah meluas, dan solusi-solusi yang telah dibuat Nursi dengan penuh dedikasi untuk menyelesaikannya dalam bentuk konstitusionalisme, kebebasan, dan konsep-konsep terkait yang dibatasi oleh syariat.

Sehubungan dengan agama, kemerosotan dalam banyak bidang mungkin bisa dimasukkan di bawah payung istilah ini, dan masalah ini juga telah dideskripsikan di berbagai tempat sekaligus dengan solusi-solusinya. Di antaranya, kemerosotan dalam bidang pengetahuan dan pendidikan madrasah, dan solusi yang dikemukakan Nursi juga akan bisa menjembatani jurang yang telah terbentuk di antara para ulama, komunitas Sufi, dan orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan Barat yang sekuler. Sikap abai terhadap pilar-pilar Islam yang disebutkan di dalam mimpi di atas; dan berbagai "penyakit" dalam kehidupan sosial kaum Muslim dan dalam bidang moralitas, dan "obat" yang ditawarkan Nursi terdapat dalam ceramahnya di Damaskus. Bagaimanapun, daripada berusaha melakukan analisis menyeluruh atas semua alasan yang Nursi kemukakan mengenai kemerosotan dan keterbelakangan dunia Islam tersebut, kami lebih baik mencoba membahas poin-poin berikut.

Dalam *Muhakemat*, karya yang ditulis untuk mengembangkan prinsip-prinsip tafsir Al-Qur'an, Nursi menghubungkan kemerosotan dengan kenyataan bahwasanya intisari atau makna sejati dari ajaran-ajaran Islam telah ditinggalkan untuk mendapatkan kulitnya saja. Dia menulis:

Dengan meninggalkan intisari dan pokok Islam, kita hanya memandang kulit luar atau penampilannya saja. Melalui salah pengertian dan sikap buruk, kita telah mengambil hak Islam dan juga tidak memberikan penghormatan yang seleyaknya kepada Islam. Maka, dengan sikap benci ia menyelimuti dirinya dengan awan khayalan dan angan-angan, dan menyembunyikan dirinya. Ia berhak melakukannya, karena kita mencampur *Israiliyat*¹⁶ dengan landasan iman, dan cerita-cerita dengan ajaran kepercayaan, dan metafora dengan kebenaran iman, dan tidak menghargai nilainya. Maka untuk menghukum kita di dunia ini, ia meninggalkan kita dalam keadaan rendah diri dan miskin. Dan yang bisa menyelamatkan kita, lagi-lagi, adalah welas asihnya.¹⁷

Selanjutnya pada karya yang sama, Nursi mengembangkan gagasan ini dengan menjelaskan bagaimana sejumlah *Israiliyat*, dan sejumlah filsafat Yunani, telah dimasukkan ke dalam Islam, dan "penampilan dengan pakaian agama" itu telah mengacaukan pikiran. Untuk menjelaskan bagaimana hal ini terjadi, dia menyimpulkan bahwa ketika mengomentari Al-Qur'an, sejumlah ulama "eksternalis" telah menguraikan ayat-ayat tertentu (*nakliyat*) dengan mencocokkannya dengan *Israiliyat*. "Padahal," tulisnya, "yang bisa menjelaskan

dan menguraikan Al-Qur'an adalah Al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis yang sahih. Bukan Injil dan Taurat, yang peraturan-peraturannya telah digantikan, karena cerita-ceritanya telah diselewengkan."

Sementara itu, filsafat Yunani muncul dari dongeng dan takhayul. Selain telah menyebabkan kebingungan, ia juga telah membuka pintu menuju imitasi belaka (*taklid*), bukannya ilmu pengetahuan yang dinamis dan memicu penelitian. Andaikan ada poin-poin yang serupa dan sejalan antara filsafat dan kandungan Al-Qur'an yang membutuhkan digunakannya akal budi (*akliyat*), para sarjana dari luar menjelaskan ayat-ayat ini dalam kaitannya dengan filsafat dan menyesuaikan ayat-ayat tersebut dengannya. Kemudian Nursi mengatakan: "Jangan biarkan itu! ... Sebab, keunggulan Kitab Mujizat adalah kemukjizatnya. Pengurai dan komentator hanyalah bagian kecil darinya. Maknanya ada di dalam kitab itu sendiri. Kulit luarnya juga sama berharganya dengan mutiara, tidak seperti bongkahan tanah."¹⁸

Mari kembali ke *Sunihat*, yang diterbitkan pada tahun 1919-1920, dan sebuah bagian yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan kemerosotan Islam. Bagian yang berjudul "Kemuliaan Mutlak Al-Qur'an" itu mendeskripsikan apa yang Nursi anggap sebagai "penyebab utama masyarakat Islam bertindak ceroboh dan mengabaikan ajaran agama."

Intisari argumen Nursi adalah meskipun yang membuat banyak kaum mukmin mematuhi ajaran agama adalah kesucian (*kudsiyet*) Al-Qur'an, bukannya akal budi mereka, komentar-komentar terhadap Al-Qur'an dan buku-buku tentang syariat sepanjang sejarah telah berkembang sedemikian rupa hingga mereka malah menjadi tabir yang menutupi kesucian tersebut.

Nursi pertama-pertama berargumen bahwa 90 persen pembentuk agama adalah landasan iman dan sendi-sendi Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan sunah Rasulullah. Sedangkan, hal-hal kontroversial yang terbuka untuk ditafsirkan (*ijtihad*) hanyalah 10 persennya. Namun, seiring bergulirnya waktu, yang 90 persen itu telah "dikalahkan" oleh yang 10 persen, Al-Qur'an dan sunah Rasulullah telah digabungkan dan kalah penting artinya dibandingkan dengan yang 10 persen itu.

Meskipun "buku-buku karya ahli hukum Islam (*mujtahid*) seharusnya dipahami sebagai sarana dan memperlihatkan Al-Qur'an seakan-akan buku-buku tersebut adalah kaca dan para ahli hukum Islam tidak boleh bertindak atas nama Al-Qur'an atau juga mengaburkannya", namun perhatian kaum mukmin telah terfokus pada buku-buku tersebut. Mereka hanya mempelajari Al-Qur'an dengan samar-samar. Mereka telah membaca buku-buku ini tidak untuk memahami apa yang dikatakan Al-Qur'an, melainkan apa yang dikatakan penulisnya. Akibatnya, nurani orang mukmin yang masih awam "telah terbiasa bersikap acuh, dan telah kehilangan jiwa serta tidak peka." Tetapi, lanjut Nursi,

"Jika Al-Qur'an telah ditunjukkan secara langsung pada landasan-landasan agama, pikiran kita akan segera mengetahui kesuciannya. Kesucian ini bisa mendorong kepatuhan [terhadap ajaran-ajaran agama] dan membangkitkan nurani. Kesucian ini merupakan sifat bawaan [Al-Qur'an]. Dengan begitu hati kita akan peka terhadapnya, dan tidak akan tuli terhadap teguran iman."

Kemudian Nursi menyatakan bahwa ada tiga cara untuk mengarahkan perhatian orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an. Yang *pertama* dia lukiskan sebagai sesuatu yang berbahaya, yang *kedua* memakan waktu, dan yang *ketiga* adalah dengan cara menyingkirkan tabir yang mengaburkan Al-Qur'an dan menunjukkannya secara langsung kepada orang-orang beriman yang masih awam. Di sini, orang yang beriman harus mencari "isi yang murni dan tidak tercampuri apa-apa" serta mencari ketetapan-ketetapan dari Al-Qur'an.

Dengan kata lain, yang mendasar dan inti atau yang 90 persen itu harus dicari dari Al-Qur'an sendiri dan sunah Rasulullah. Sementara itu hal-hal yang bersifat sekunder, yang terbuka untuk ditafsirkan dan hanya 10 persen itu, harus dicari dari karya-karya mereka yang cakap dalam menafsirkannya, yaitu para *mujtahid*. Jika demikian keadaannya, maka permintaan terhadap komentar-komentar dan buku-buku syariat yang sangat banyak dan terbagi-bagi ini akan diarahkan kepada Al-Qur'an saja—bahkan, permintaannya akan lebih besar dikarenakan adanya kebutuhan. Dengan demikian, Al-Qur'an akan lebih dominan dan berpengaruh dalam arti yang sebesar-besarnya bagi masyarakat Muslim.

Nursi mendapatkan sebuah mimpi yang penting tidak lama setelah menulis bagian ini, dan ia menceritakannya pada akhir bagian tersebut. Berikut inilah mimpi tersebut:

Suatu malam, tak lama setelah menulis tentang persoalan ini, saya bermimpi tentang Rasulullah SAW. Saya berada di sebuah madrasah di mana beliau berada. Rasulullah akan mengajarkan Al-Qur'an kepada saya. Ketika ada yang membawa Al-Qur'an, Rasulullah SAW bangkit memberi hormat. Terbersit di pikiran saya saat itu bahwa beliau bangkit untuk memberi contoh kepada kaumnya.

Pada akhirnya saya menceritakan mimpi ini kepada seorang anggota kaumnya yang mulia, dan dia menafsirkannya sebagai berikut: "Sungguh ini sebuah tanda yang jelas dan kabar bagus bahwasanya Al-Qur'an yang agung itu akan mendapatkan kedudukan mulia yang layak didapatkannya di seluruh dunia."¹⁹

Kelahiran Said Baru

Sekitar dua tahun setelah kepulangannya ke Istanbul dari kamp tawanan perang di Rusia, Nursi mengalami perubahan jiwa radikal, "sebuah revolusi jiwa yang aneh," dan dari gejolak batin ini lahirlah Said Baru. Biografi Abdurrahman dan permohonan cutinya sendiri dari Darul Hikmetil Islamiye menunjukkan bahwa kesehatan Nursi jelas-jelas buruk sejak kepulangannya itu. Tekanan-tekanan perang dan kondisi yang berat selama menjadi tawanan telah meminta korban, sementara kekejian dan penderitaan yang dia saksikan serta kematian sebagian besar murid-muridnya setelah kekalahan Usmani dan pendudukan asing memperhebat tekanan batinnya. Bagaimanapun, sebagaimana kita lihat dari akhir bagian yang melukiskan "terbangunnya" Nursi di mesjid kecil tepi sungai Volga, Nursi menganggap dua tahun pertama kepulangannya sebagai masa ketidakpedulian, meskipun sebenarnya kegiatannya sangat banyak. Untuk sementara waktu, banyaknya sorak sorai yang dia terima pada masa itu membuatnya melupakan keputusannya untuk menarik diri dari kehidupan sosial dan berkonsentrasi pada kehidupan batinnya. Di berbagai tempat dalam karya-karyanya, Nursi menggambarkan secara rinci titik balik utama yang kemudian muncul dan kita akan mencatat prosesnya dari karya-karya ini. Transformasi mental dan spiritual tersebut dimulai pada paruh kedua tahun 1920 dan selesai pada akhir tahun 1921.

Tampaknya, yang memulai proses "kebangkitan spiritual" itu adalah kilasan-kilasan kesadaran yang terjadi di pertapaannya di dataran tinggi yang menghadap kota Istanbul dan bentuknya berupa kesadaran terhadap realitas-realitas kejam berupa kematian dan perpisahan, usia lanjut dan kefanaan segala sesuatu. Nursi mengatakan bahwa pada saat itu yang pertama dilakukannya adalah mencoba mencari pelipur lara dan secercah sinar di dalam pengetahuannya dan hal-hal yang telah dia pelajari selama bertahun-tahun. Tetapi alih-alih memberinya, ternyata pengetahuan dan pendidikannya itu malah telah "mengotori jiwanya" dan merintanginya kemajuan spiritualnya.²⁰

Sebelumnya, Nursi telah "memenuhi otaknya dengan ilmu-ilmu filsafat sekaligus ilmu-ilmu Islam," karena dia menganggap "ilmu-ilmu filsafat adalah sarana mencapai kemajuan spiritual dan pencerahan." Selain itu, dia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan filsafat Eropa bisa digunakan untuk "memperkokoh" dan "memperkuat" Islam. Dia menjelaskannya seperti ini:

Said Lama bersama dengan sekelompok pemikir menerima sebagian prinsip-prinsip filsafat manusia [sebagaimana dipertentangkan dengan pengetahuan wahyu] dan ilmu pengetahuan Eropa, dan memerangi mereka dengan senjata-senjata mereka sendiri; mereka mengakui prinsip-prinsip itu hingga pada tingkat tertentu. Mereka menerima tanpa protes sejumlah prinsip mereka yang berbentuk ilmu-ilmu positif, dan tidak bisa menunjukkan kebenaran

sejati Islam. Sederhananya, mereka menganggap akar-akar filsafat itu begitu dalam dan mencangkokkan cabang-cabangnya ke tubuh Islam, seolah-olah mereka bisa memperkuat Islam. Tetapi karena hasilnya cuma sedikit dan filsafat tersebut merendahkan Islam, maka saya menghentikan sikap itu. Dan saya menunjukkan [dalam *Risalah Nur*] bahwa prinsip-prinsip Islam begitu dalam hingga prinsip-prinsip filsafat tidak bisa menjangkau mereka; bahkan, mereka tetap dangkal di samping prinsip-prinsip Islam.²¹

Dan kini, ketika dikuasai oleh kesadaran akan usianya yang semakin bertambah (ketika itu usianya belum genap 45 tahun) dan sifat cepat bosannya dalam segala hal, Nursi tidak mendapatkan cahaya, tidak mendapatkan harapan dari pengetahuannya. "Kegelapan spiritual yang terbit dari ilmu-ilmu filsafat itu menceburkan jiwa saya ke dalam semesta, membuatnya sesak. Kemana pun saya mencari cahaya, saya tidak bisa mendapatkan cahaya yang menjelaskan persoalan-persoalan itu, saya tidak bisa bernapas."²²

Krisis spiritual itu membuat Nursi menarik diri dari masyarakat dan menyepi di tempat-tempat yang jauh dari kehidupan Istanbul. Dia menyepi ke Yusa Tepesi,²³ sebuah bukit yang tinggi di sisi Asia dari Bosphorus di dekat persimpangannya dengan Laut Hitam. Di sini, menurut ceritanya, dia tidak mengizinkan Abdurrahman mengunjunginya bahkan untuk mengantarkan kebutuhan-kebutuhan pokoknya.²⁴ Setelah tempat ini, dia menempati sebuah rumah di Sariyer, di sisi Eropa, dan di sinilah, dalam sebuah rumah kayu tua yang saat ini masih berdiri, krisis Nursi terselesaikan dan dia menemukan apa yang dicarinya.

Adalah Gawth al-A'zam, Abdul Qodir Jaelani, yang pertama kali datang menolong Nursi. Nursi mendapatkan sebuah salinan *Futuh al-Ghaib* "melalui kebetulan yang menyenangkan," dan saat membuka halamannya secara acak, matanya tertuju pada kalimat-kalimat ini: "Anda di dalam Darul-Hikmet, maka carilah seorang dokter untuk menyembuhkan hati Anda."²⁵

Atau, sebagaimana Nursi menafsirkannya:

"Wahai engkau yang malang! Sebagai anggota Darul Hikmetil Islamiye, kamu seperti seorang dokter yang menyembuhkan penyakit spiritual orang-orang Islam, padahal kamulah yang paling sakit. Pertama-tama carilah dokter untuk dirimu sendiri, kemudian cobalah menyembuhkan yang lain! (. . .)

Maka saya berkata kepada syekh itu "Jadilah dokter saya!" Dan saya angkat beliau menjadi dokter saya dan membaca buku itu seolah-olah ia ditujukan kepada saya. Tetapi penyakit saya sungguh gawat, buku itu menghancurkan kebanggaan saya dengan cara yang sangat menakutkan. Saya menjalani operasi jiwa yang drastis. Saya tidak tahan. Saya membaca separuh buku itu seolah-olah ia ditujukan kepada saya, tetapi saya tidak punya daya untuk menyelesaikannya. Saya letakkan lagi buku itu di rak. Lalu seminggu kemudian rasa sakit dari operasi penyembuhan itu sudah reda, dan rasa senang menggantikannya. Saya buka kembali buku itu dan membacanya

hingga habis; saya mendapat banyak keuntungan dari karya guru pertama saya itu. Saya menyimak doa-doa dan permohonannya, dan saya mendapat keuntungan berlimpah.²⁶

Karya kedua yang turut mengubah Said Lama menjadi Said Baru adalah *Maktubat* (Surat-surat) karya Syekh Ahmad Sirhindi, yang dikenal sebagai Imam-i Rabbani.²⁷ Beberapa waktu setelah "pengobatannya" melalui meditasi Gawth al-A'zam, Nursi membuka *Maktubat* karya Sirhindi untuk melihat apa yang bisa diberikannya. Dia menulis:

Mungkin aneh, tapi di seluruh buku *Maktubat* kata Beiduzzaman muncul hanya dua kali, dan kedua surat itu terbuka sendiri untuk saya. Saya melihat bahwa di bagian kepala surat tertulis: Surat kepada Mirza Bediuzzaman, dan nama ayah saya adalah Mirza. "Mahasuci Allah!" Seruku, surat-surat ini ditujukan kepada saya. Pada saat itu Said lama juga dikenal sebagai Bediuzzaman. Selain Bediuzzaman Hamadani, saya tidak kenal orang terkenal lainnya dalam tiga ratus tahun ini yang memiliki nama itu. Tetapi pada zaman sang imam, ada orang yang bernama Bediuzzaman, dan dia menulis surat kepada sang imam dua surat ini. Keadaan pikirannya pasti serupa denganku, karena aku mendapati bahwa kata-kata ini adalah obat untuk sakitku. Hanya saja, sang imam terus-menerus menganjurkan pada banyak suratnya apa yang ditulis di dalam kedua surat ini, yaitu: "Pilihlah satu kiblat saja!" Maksudnya, pilihlah satu orang saja untuk menjadi tuanmu dan ikutilah dia; jangan serahkan dirimu kepada orang lain.²⁸

Nursi menulis bahwa nasihat yang paling penting ini tampaknya tidak sesuai dengan keadaan pikirannya, dan dia bingung tentang siapa yang diikutinya. Dalam pendahuluan edisi bahasa Turki *al-Mathnawi al-Arabi al-Nuri*, yang diterjemahkan pada tahun 1950-an, dia menjelaskan hal ini secara lebih mendetail: "Karena Said Lama lebih maju dalam ilmu-ilmu rasional dan filsafat, maka dia mulai mencari cara menuju intisari dari kenyataan seperti cara para Sufi (*ehl-i tarikat*) dan para mistikus (*ehl-i hakikat*). Tetapi dia tidak puas jika hanya melanjutkan dengan hati seperti halnya para Sufi, karena akal budi serta pemikirannya telah dirusak oleh filsafat. Dia butuh obat. Kemudian dia ingin mengikuti sejumlah mistikus yang mendekati kenyataan dengan hati sekaligus pikirannya. Dia perhatikan, ternyata masing-masing memiliki poin yang membuatnya tertarik. Dia bingung soal mana di antara mereka yang harus diikutinya."²⁹ Tak satu pun di antara tokoh-tokoh hebat, semacam Imam Ghazali, Maulana Jalaludin Rumi, atau Syekh Ahmad Sirhindi, yang bisa menjawab segala kebutuhannya.

Sementara dalam keadaan ini, "terlintas di hati Said Lama yang terluka parah itu" bahwa guru sejati itu adalah Kitab Suci Al-Qur'an. Terbersit olehnya "melalui welas asih Tuhan" bahwa "yang paling utama di antara berbagai aliran dan sumber aliran-aliran ini serta matahari bagi planet-planet ini adalah Al-Qur'an yang Mahabijaksana; satu-satunya kiblat itu harus ditemukan di sini.

Dalam pada itu, ia adalah panduan yang paling mulia dan guru yang paling suci. Maka saya memegangnya dengan kedua tangan dan berpegang teguh kepadanya."³⁰

Dengan demikian, dapat dibilang pencerahan Nursi terjadi dalam tiga tahap. Yang pertama, dia menyadari lemahnya "filsafat manusia" yang telah dia pelajari dan bagaimana ia telah merintangi pencerahan dan kemajuan. Yang kedua, sebagaimana dia akui sendiri, melalui "pil pahit" dari *Futuh al-Ghaib* karya Syekh Abdul Qodir Jaelani "saya mengetahui kesalahan-kesalahan saya, saya melihat luka-luka saya, dan kebanggaan saya sedikit banyak hancur."³¹ Kemudian untuk merampungkan proses transformasinya menjadi Said Baru, melalui *Maktubat* karya Syekh Ahmad Sirhindi dia memahami bahwa dia harus mengambil Al-Qur'an sebagai satu-satunya guru. Ajaran dalam kesatuan Ilahi yang kemudian dia terima dari Al-Qur'an melalui ucapan "tiada tuhan selain Allah" adalah "sebuah cahaya paling cemerlang" yang menerangi kegelapan yang telah menelannya, dan membuatnya bernapas lega. Nursi menggambarkan bagaimana setan dan "jiwanya yang membisikkan kejahatan" tidak akan membiarkan hal ini terjadi, dan "mengandalkan pada apa yang telah dipelajarinya dari filsafat dan orang-orang yang telah salah arah itu menyerang benak dan hatinya," tapi debat yang tercipta itu menghasilkan "kemenangan hati."³²

Nursi mencatat bahwa kini cara yang dipakainya adalah "penyatuan antara pikiran dan hati." Maksudnya, melalui bimbingan Al-Qur'an dia menemukan jalan menuju intisari hakikat dengan menggunakan pikiran sekaligus hati. Karena tindakan itu menggunakan hati dan pikiran, maka dia mendapati bahwa yang pertama terjadi adalah hal itu menyembuhkan jiwa dan hatinya yang terluka, membungkam setan dan jiwanya yang membisikkan kejahatan, dan menyelamatkannya dari keraguan-keraguan dan kesangsian. Maka, inilah cara Said Baru. Hal ini juga akan menjadi cara *Risalah Nur*. Pada kenyataannya, karya pertama yang ditulis Said Baru adalah kumpulan sekitar sebelas risalah berbahasa Arab yang kemudian dia kumpulkan dengan judul *al-Mathnawi al-Arabi al-Nuri*, yang dia lukiskan sebagai "semacam benih untuk lahirnya *Risalah Nur*"; ia adalah "persemaianannya" dan *Risalah Nur* adalah "tamannya."³³

Dengan demikian, dalam usia 43 atau 44 tahun, melalui pergolakan mental dan spiritual yang tentu sangat hebat, Nursi menemukan apa yang ia cari-cari. Menjelang akhir hidupnya, dia menjelaskan hal ini di hadapan muridnya, Mustafa Sungur:

Enam puluh tahun lalu, saya mencari sebuah cara untuk mencapai kenyataan yang tepat untuk masa kini. Maksudnya, saya mencari sebuah cara singkat untuk mendapatkan iman yang kokoh dan pemahaman yang lengkap tentang Islam yang tidak akan tergoyahkan oleh serangan-serangan dari

berbagai aliran yang merusak. Pertama-tama, saya kembali ke cara para filsuf; saya ingin mencapai kebenaran hanya dengan akal budi. Tetapi saya hanya bisa mencapainya dua kali, itu pun dengan sangat sulit. Kemudian saya memerhatikan dan melihat bahwa bahkan orang yang paling jenius di antara seluruh umat manusia hanya bisa melakukannya separuh jalan, dan satu dua orang saja yang bisa mencapai kebenaran hanya dengan menggunakan akal budi. Maka saya mencoba meyakini bahwa sebuah cara yang bahkan tidak mampu mereka tempuh itu tidak bisa dijadikan lebih umum lagi, dan saya menyerah ... Kemudian saya kembali ke cara kaum Sufi dan mempelajarinya. Saya melihat bahwa cara itu benar-benar bersinar dan memancar, tetapi dibutuhkan kewaspadaan yang amat sangat. Hanya yang paling unggul di antara golongan atas saja yang bisa menempuh jalan ini. Maka, setelah memutuskan bahwa ini tidak bisa menjadi cara yang bisa ditempuh semua orang, saya mencari pertolongan dari Al-Qur'an. Dan, syukurlah, saya mendapat limpahan *Risalah Nur*, yaitu sebuah cara yang singkat dan aman yang diilhami Al-Qur'an bagi kaum mukminin pada masa kini.³⁴

Ankara

Setelah menerima permintaan berulang-ulang dari Ankara, Nursi mengirim tiga muridnya—Taufik Demiroglu, Molla Suleiman, dan Binbaisi (Mayor) Refik Bey dari Bitlis—untuk memberikan dukungan kepada pemerintah nasional. Undangan yang bertubi-tubi ini telah dibenarkan oleh "imam pertahanan nasional" dan mufti resimen, Osman Nuri Efendi, yang Nursi ajak bermusyawarah di Istanbul soal apakah dia harus menerimanya atau tidak. Sang imam tentu saja mengatakan padanya bahwa berguna sekali jika dia pergi ke Ankara dan berbaur dengan para utusan di sana.³⁵ Pada akhirnya Nursi terus diundang teman lamanya, mantan gubernur Van dan Erzurum, Tahsin Bey, yang kini menjadi perwakilan di Majelis Agung Nasional.³⁶

Saat itu Perang Kemerdekaan telah dimenangkan. Pada 22 Agustus 1922, dimulailah apa yang kelak dikenal sebagai Serangan Agung yang menghasilkan kemenangan Turki dan pembebasan Anatolia tanggal 29 September 1922. Pada bulan Oktober, Gencatan Senjata Mudanya ditandatangani.³⁷ Masa-masa ini juga menjadi hari-hari terakhir Kekaisaran Usmani. Gencatan senjata itu telah ditandatangani oleh pemerintah Ankara tetapi pemerintahan sultan masih berfungsi di Istanbul, meskipun hanya nama. Maka, pada 1 November 1922, untuk menyelesaikan masalah tersebut, atas desakan Mustafa Kemal, Majelis Agung Nasional memutuskan untuk menghapuskan kesultanan dan hanya mempertahankan kekhalifahan. Hak memilih khalifah ada pada majelis. Sultan Wahideddin yang kehilangan jabatannya itu meninggalkan negara dengan kapal perang Inggris tanggal 16 November 1922, dan majelis memilih Abdulmecit sebagai khalifah.³⁸ Pada akhirnya, kekhalifahan dihapuskan pada tanggal 3 Maret 1924, setelah dipegang keturunan Usmani selama 407 tahun.³⁹

Dengan dilatarbelakangi kejadian-kejadian penting ini, pada 9 November 1922 Nursi diberi sambutan resmi di majelis. Upacara tersebut dicatat sebagai berikut pada notulen hari itu:

Sambutan untuk sarjana agama Bediuzzaman Said Efendi Hazretleri

Pembicara: "Wakil dari Bitlis, Arif Bey, dan kawan-kawannya punya usul:

[Arif Bey:] "Kami mengusulkan kepada Yang Mulia Bapak Presiden untuk memberikan sambutan kepada Bediuzzaman Said Efendi Hazretleri, salah satu ulama ternama dari wilayah-wilayah timur, yang telah datang kemari dari Istanbul untuk mengunjungi para *ghazi* dari Anatolia dan majelis yang mulia ini, dan pada saat ini berada di balkon pengunjung."

<u>Bitlis</u>	<u>Bitlis</u>	<u>Mus</u>	<u>Mus</u>	<u>Siirt</u>	<u>Bitlis</u>	<u>Ergani</u>
Arif	Derviş	Kasim	(Ilyas Sami)	Salih	Resul	Hakki

(Tepuk tangan)

Rasih Efendi (Antalya): Kami harap beliau bersedia naik ke atas podium dan memimpin doa."⁴⁰

Kemudian Nursi naik ke atas podium, memberi selamat kepada para veteran Perang Kemerdekaan, dan memimpin doa.

Meskipun mendapatkan penyambutan yang hangat dan menyaksikan kegembiraan karena kemenangan bangsa Turki atas musuh-musuhnya, Nursi cemas melihat sikap longgar dan acuh terhadap Islam dan kewajiban keagamaan di antara banyak utusan dalam majelis tersebut. Biografi "resminya" memberi tahu kita bahwa maksud kedatangannya di Ankara adalah untuk menganjurkan kepada mereka yang berkuasa agar merancang sebuah bentuk pemerintahan yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan syariat. Atas bantuan Tuhan, bangsa Turki telah mengalahkan pihak-pihak yang ingin menghancurkan Islam. Itu adalah awal dari sebuah era baru dan saat yang tepat untuk menggalang kekuatan mereka demi menjadikan republik sebagai kendaraan menuju kebangkitan Islam dan peradaban Islam, dan menjadikannya pusat dan sumber dukungan untuk dunia Islam.⁴¹ Terlebih lagi, dia menjumpai adanya pihak yang sedang menyebarkan gagasan-gagasan berbau atheis. Dia menjelaskannya seperti ini:

"Ketika saya pergi ke Ankara pada tahun 1922, moral orang-orang beriman sedang tinggi-tingginya sebagai dampak dari kemenangan tentara Islam atas bangsa Yunani. Tetapi saya melihat bahwa ada arus ateisme yang mengerikan sedang mencoba meruntuhkan, meracuni, dan menghancurkan pikiran mereka dengan liciknya. "Ya Allah!" kata saya. "Monster ini akan merusak sendi-sendi keimanan."⁴²

Dengan kata lain, begitu kemenangan telah diraih, perbedaan-perbedaan lama menampakkkan dirinya sekali lagi. Sebelum kemenangan terakhir, siapa saja yang mengambil sikap berlawanan dengan Islam akan dianggap sebagai

pengkhianat. Namun begitu keadaan aman, mereka yang lebih menyukai westernisasi dan mengesampingkan agama mulai menampakkan wajah aslinya. Sejak awalnya telah ada berbagai kelompok yang saling bertentangan di Majelis Agung Nasional. Pada musim panas tahun 1922, terbentuk suatu kelompok yang menentang otokrasi Mustafa Kemal.⁴³ Tetapi dengan kemenangan itu, dia akan meningkatkan kekuasaan diktatornya, dan dengan tujuan mendapatkan kendali penuh atas majelis posisi Kelompok Kedua yang konservatif saat itu semakin diperlemah. Sebelum pemilihan umum pada bulan Juni 1923, tidak lama setelah kepergian Nursi, Mustafa Kemal sudah bisa memilih majelis jinak yang tidak akan memberikan perlawanan berarti kepadanya.

Dengan dihadapkan pada sikap longgar dan "arus ateisme" yang dia temukan, Nursi menulis sebuah karya berbahasa Arab yang mencela *Zeylu'l-Zeyl*, dan sebuah karya lain berjudul *Hubab*. Bagaimanapun, catatnya, "Sayang, yang mengerti bahasa Arab sangat sedikit, dan mereka yang menganggap serius tulisan itu sangat jarang; dan juga, argumen buku tersebut sangat ringkas dan sudah disingkat. Akibatnya, risalah itu tidak membuahkan hasil sebagaimana mestinya, dan yang menyedihkan, arus ateisme semakin membengkak dan menguat."⁴⁴ Bagaimanapun, kepentingan utama Nursi di Ankara adalah mendesak para utusan agar mematuhi Islam dan menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaan mereka pada saat yang sangat penting ini. Dalam kaitannya dengan ini, dia menerbitkan surat edaran berisi sepuluh butir yang kemudian disebarluaskan kepada seluruh perwakilan. Surat itu dibacakan kepada Mustafa Kemal oleh Kazim Karabekir Pasya.⁴⁵

Surat edaran⁴⁶ tertanggal 19 Januari 1923 tersebut secara khusus menekankan pada perlunya menjalankan shalat wajib dan isinya lumayan panjang. Berikut ini kami sertakan terjemahan dari bagian terakhirnya. Di sini, Nursi pertama-tama menunjukkan dampak buruk yang ditanggung sebuah bangsa jika para pemimpin dan wakil rakyatnya tidak menjalankan ibadah mereka, dan mengatakan bahwa sebenarnya orang-orang semacam itu tidaklah cocok dijadikan pemimpin:

Alasan apa yang memperbolehkan seseorang mengabaikan atau berhenti menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaan? Karena perbuatan seperti itu akan berdampak buruk terhadap agama sekaligus dunia. Apakah itu sesuai dengan patriotisme? Khususnya para komandan *mujahidin* dan Majelis Agung ini. Padahal mereka dijadikan teladan. Rakyat akan meniru kesalahan-kesalahan mereka atau mengkritik mereka, dan keduanya akan berdampak buruk. Maksudnya, ibadah mereka akan mengarah kepada benarnya semua orang. Kerja yang betul dan serius tidak bisa diharapkan dari mereka yang—meskipun mewakili konsensus—tidak memerhatikan peringatan dan tanda-tanda, dan terbujuk oleh kesesatan pikiran dan bisikan setan. Batu landasan dari revolusi yang perkasa ini harus kokoh.

Kemudian Nursi menyatakan bahwa sehubungan dengan kekuasaan yang diberikan kepadanya oleh bangsa, kini majelis tersebut mewakili kesultanan. Ia juga harus mewakili kekhalifahan, tapi sebelum melakukannya ia harus memenuhi kewajiban-kewajiban keagamaannya dan mengawasi apakah kewajiban-kewajiban itu juga telah dipenuhi oleh bangsa, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan keagamaan bangsa. Jika ia tidak melakukan hal-hal ini, bangsa akan memaksanya untuk "memberi makna" kepada "nama" kekhalifahan karena desakan kebutuhan, yang dampaknya telah ia tanggung sebagaimana disebutkan di atas, dan akan memberi majelis tersebut kekuasaan untuk menjalankan peran-peran kekhalifahan. Namun, kata Nursi, jika karena sikap longgar dan keacuhan para anggotanya dalam menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaannya majelis tidak memiliki kemampuan untuk melakukan ini, maka akan muncul perselisihan dan perpecahan yang berlawanan dengan ayat yang berbunyi "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah" (Al-Qur'an, 3:103).

Nursi melanjutkan dengan memberi penjelasan yang menjadi dasar dari gagasan-gagasannya dan yang sejauh itu telah dia sebutkan di berbagai bagian pada karya tersebut, yaitu: zaman modern adalah zamannya "massa" atau zamannya masyarakat atau kelompok sosial. Masyarakat memunculkan "kepribadian kolektif" atau "semangat." Dalam hal pemerintah dan pemegang kekuasaan, di zaman modern yang serba rumit ini, mereka hanya bisa berfungsi dengan cukup baik dengan menggunakan "kepribadian kolektif" semacam ini. Sehubungan dengan kekhalifahan, dia menyebutkannya di sini.

Kini zamannya komunitas. Kepribadian kolektif masyarakat, yang merupakan jiwanya, kini lebih kokoh dan lebih mampu menjalankan aturan-aturan syariat. Hanya seseorang yang memiliki keunggulan seorang khalifah yang bisa menjalankan tugas-tugasnya dengan mengandalkan [kepribadian kolektif semacam itu]. Jika sebuah kepribadian kolektif, semangat sebuah kelompok masyarakat, sudah benar, ia akan lebih cemerlang dan sempurna [daripada kepribadian individu]. Tetapi jika ia jelek, ia akan jauh lebih buruk. Kebaikan maupun keburukan seorang individu itu terbatas, tetapi kebaikan dan keburukan masyarakat itu tidak terbatas. Dalam menghadapi [musuh-musuh] dari luar, jangan sia-siakan kebaikan yang telah anda dapatkan itu dengan keburukan dari dalam. Anda tahu bahwa lawan dan musuh abadi anda sedang menghancurkan kebiasaan-kebiasaan dan ciri-ciri Islam. Oleh karenanya, tugas utama anda adalah menghidupkan serta melestarikannya. Rasa jijik kepada tradisi-tradisi dan ciri-ciri Islam menunjukkan kelemahan sebuah bangsa, dan sebagaimana lazimnya kelemahan, ia tidak menahan musuh, ia malah membangkitkan semangat musuh.

Peringatan Nursi ini menunjukkan bahwa dia menerima prinsip kedaulatan rakyat dan tidak menentang penghapusan kesultanan, dan bahwa dalam keadaan di mana badan perwakilan mencerminkan ajaran Islam dan dijalankan

dengan ajaran Islam, sedikit banyak ia harus juga mewakili kekhalifahan⁴⁷ (dia percaya keduanya tidak terpisahkan). Peringatan ini menghasilkan dampak yang berarti; sekitar 60 wakil rakyat lagi yang mulai menjalankan shalat secara teratur dan ruang yang digunakan sebagai mushalla harus diperbesar. Namun, hal ini memancing reaksi tidak menyenangkan dari presiden majelis, Mustafa Kemal Pasya. Suatu hari, di hadapan banyak wakil rakyat, dia berteriak marah-marah kepada Nursi: "Kami sedang butuh *hoca-hoca* heroik seperti Anda. Kami mengundang Anda kemari untuk mendapatkan masukan dari gagasan-gagasan mulia Anda, tetapi Anda datang kemari dan mulai menulis tentang shalat dan telah menyebabkan munculnya perbedaan di antara kami." Nursi membalas ini dengan beberapa kata, kemudian dengan penuh kemarahan dia menuding-nuding Mustafa Kemal Pasya seraya berkata: "Pasya! Pasya! Setelah syahadat, kebenaran paling mulia dalam Islam adalah shalat wajib. Mereka yang tidak menjalankan shalat adalah pengkhianat, dan segala pendapat yang diberikan pengkhianat haruslah ditolak."⁴⁸

Banyak yang menyaksikan ini,⁴⁹ dan mereka mengkhawatirkan Mustafa Kemal Pasya, tentulah dia akan tersinggung karena kata-katanya. Tapi Mustafa Kemal menekan kemarahannya dan dia malah meminta maaf; dua hari kemudian dia melakukan pertemuan dua jam dengan Nursi di kantornya.

Sebagaimana halnya dengan para Pasya di Mahkamah Militer dan dengan Grand Duke Nicholas di Kosturma, Nursi tidak membungkukkan badan kepada Mustafa Kemal. Dia menggunakan kesempatan itu untuk memperingatkannya tentang marabahaya yang akan ditanggung bangsa, negara, dan dunia Islam jika mereka menyerang Islam dan mencoba menghapuskan praktik-praktiknya dengan harapan mendapatkan reputasi yang baik di antara musuh-musuh mereka. Jika perlu dilakukan revolusi, maka revolusi itu harus dicapai dengan cara menjadikan Al-Qur'an sebagai landasannya. Dia berpanjang-panjang menegaskan bahwa mencoba mengambil hati para musuh Islam dan bangsa Turki dengan cara menyerang Islam adalah sebuah kesalahan besar. Mustafa Kemal jelas-jelas tidak tersinggung mendengar kata-kata Nursi yang melukai perasaan dan menghancurkan prinsip-prinsipnya ini;⁵⁰ sebaliknya, dia mencoba menenangkan Nursi dan mengambil hatinya agar bisa mendapat keuntungan dari pengaruhnya. Kepada Nursi, dia menawarkan kedudukan Syekh Sanusi sebagai "khatib umum" di wilayah-wilayah timur dengan gaji sebesar 300 lira, keanggotaan dalam majelis, dan posisi yang setara dengan yang pernah dia pegang di Darul Hikmetil Islamiye, sekaligus berbagai fasilitas, termasuk tempat tinggal.⁵¹ Nursi tidak menerimanya, dan sebelum memeriksa alasan-alasannya, bisa disebutkan di sini bahwa Mustafa Kemal adalah juga salah satu di antara 167 utusan yang menandatangani rancangan undang-undang pembangunan Medresetuz Zehra.⁵²

Selama Nursi berada di Ankara dia mengurus persoalan pendirian universitas ini di Timur. Ada tiga butir yang secara khusus dia ingatkan kepada para utusan, yang kebanyakan meyakini bahwa sudah tiba saatnya untuk meninggalkan urusan ilmu-ilmu agama, menciptakan pendidikan yang berkiblat ke Barat dan memusatkan pada ilmu-ilmu modern. Yang *pertama* adalah letak geografis wilayah-wilayah timur; karena mereka adalah pusat dari dunia Islam timur, maka perlu sekali mengajarkan ilmu-ilmu agama bersama-sama dengan ilmu-ilmu modern. *Kedua*, kenyataan bahwa kebanyakan nabi muncul di Timur dan kebanyakan filsuf hebat di Barat menunjukkan bahwa kawasan Timur harus dikembangkan oleh agama; kemajuannya tergantung pada agama. Dan *ketiga* adalah butir penting yang menyatakan bahwa agama adalah satu-satunya cara untuk mempertahankan persatuan. Jika agama tidak dijadikan landasan, kaum Muslim non-Turki dari kawasan tersebut "tidak akan merasakan persaudaraan sejati dengan bangsa Turki," dan kebutuhan kerja sama dan solidaritas pada saat itu sangat besar.⁵³

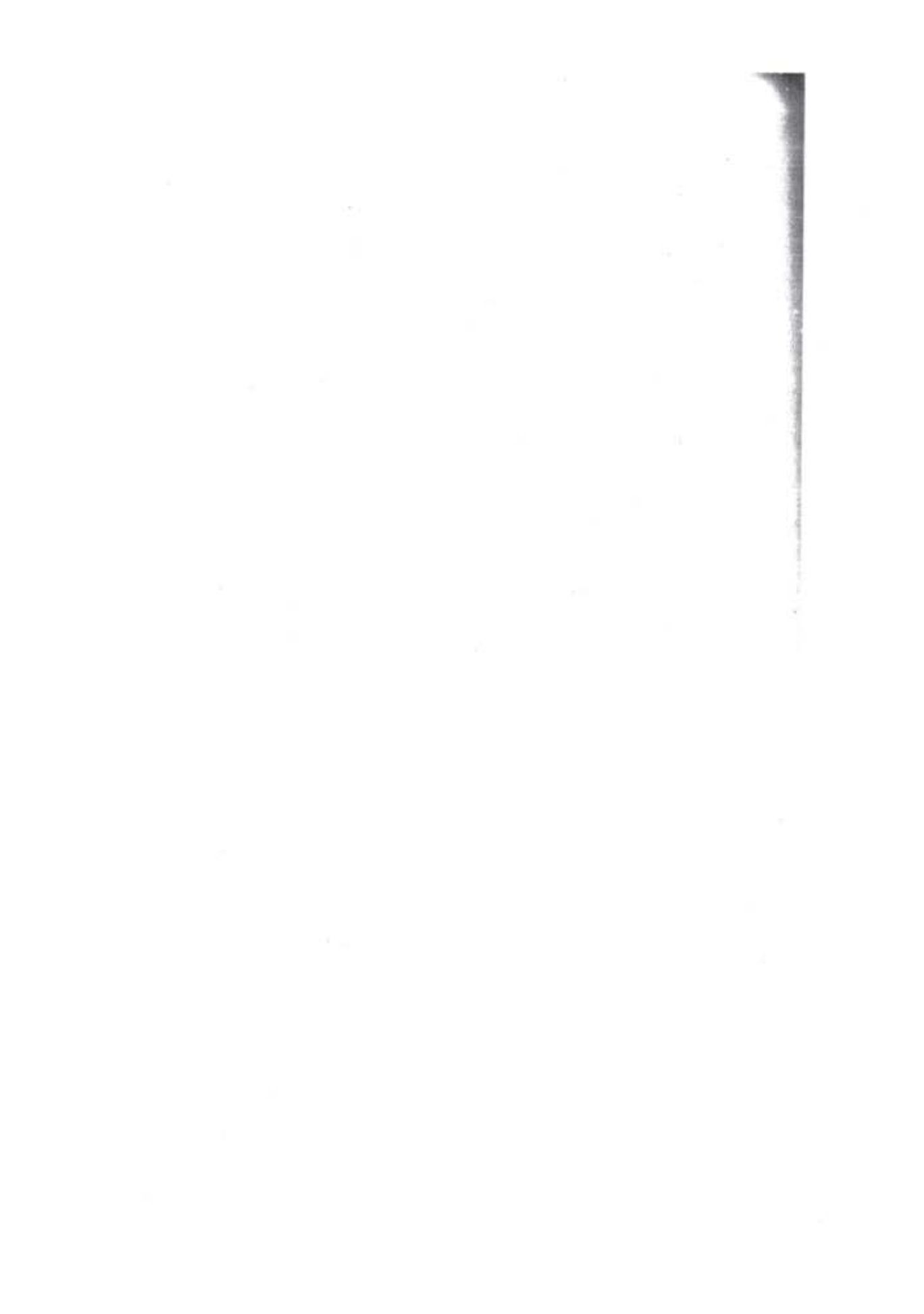
Pada tanggal 2 Februari 1923, sebuah rancangan undang-undang yang mengajukan pendirian sekolah di Van yang dikenal sebagai Medresetuz Zehra, yang ditandatangani 167 wakil rakyat, disodorkan kepada presiden majelis. Pada tanggal 17 Februari, rancangan undang-undang tersebut dikirimkan ke hadapan komite terkait. Rancangan undang-undang itu mengajukan agar dikeluarkan dana sebesar 150.000 lira untuk proyek tersebut dari anggaran tahun itu. Tanggal 12 September 1923, setelah melalui prosedur-prosedur yang diperlukan, rancangan undang-undang itu dikirimkan kepada komite pendidikan dan syariat. Proposal tersebut berhenti di sana. Sekali lagi pembangunan Medresetuz Zehra didahului kejadian-kejadian lain. Akhirnya, dua tahun kemudian, pada tanggal 29 November 1925, proposal tersebut ditolak oleh komite tersebut dan dikirim kembali ke majelis. Majelis mengadakan pemungutan suara dan rancangan undang-undang tersebut ditolak.⁵⁴ Ketika itu hukum untuk penggabungan pendidikan dan penutupan madrasah-madrasah telah dikeluarkan (Maret 1924), dan Nursi telah diasingkan ke Anatolia Barat.

Salah satu alasan mengapa Nursi menolak tawaran Mustafa Kemal untuk menduduki berbagai jabatan itu adalah perubahan yang telah terjadi di dalam dirinya. Sebagaimana telah dia tulis: "Perilaku dan cara kerja mereka tidak sejalan dengan saya yang merasa sudah tua." Dan dia mengutip dirinya sendiri saat menceritakannya: "Said Baru ingin bekerja untuk dunia yang akan datang dan tidak bisa bekerja dengan Anda, tetapi dia juga tidak akan mencampuri urusan Anda."⁵⁵ Namun, alasan utamanya adalah bahwa Nursi sudah tahu jalan yang akan ditempuhnya dan dia paham bahwa dia tidak bisa bekerja sama dengan para pemimpin baru. Sungguh, waktu membuktikan bahwa dia benar dalam hal ini. Dalam karyanya kelak, dia menulis: "Maka saya terpaksa

meninggalakan jabatan-jabatan yang sangat penting itu. Dengan anggapan bahwa tidak ada yang bisa didapatkan dengan bekerja sama atau menanggapi orang-orang itu, saya meninggalkan dunia, politik, serta kehidupan sosial, dan menghabiskan hidup untuk menyelamatkan iman.⁵⁶

Nursi juga telah mengerti bahwa yang akan memerangi mereka adalah para pengikut Al-Qur'an, dan bahwa mereka akan dikalahkan tidak hanya di bidang politik, melainkan juga dengan "pedang tidak berwujud" yaitu kemukfizatatan Al-Qur'an. Maka dia menolak untuk bekerja bersama para pimpinan baru itu dan meninggalkan Ankara menuju Van, di mana dia hidup menyendiri.⁵⁷

Ketika berangkat, dalam perjalanan menuju stasiun dia dikawal sejumlah utusan dan kawan-kawannya. Mustafa Kemal Pasya, yang pada saat itu tinggal di dekat stasiun, bergabung dengan kelompok tersebut. Ada yang mencatat bahwa mereka berbincang-bincang tentang patung, dan disebutkan bahwa Pasya meminta pendapat Nursi tentang patung. Nursi menjawab dengan tegas: "Al-Qur'an mengancam segala jenis patung dan berhala. Patung yang diperbolehkan bagi kaum Muslim adalah monumen-monumen seperti rumah sakit, sekolah, panti asuhan, mesjid, dan jalan."⁵⁸ Hal ini dibenarkan oleh murid Nursi yang bernama Taufik Demiroglu, yang masih bersamanya dan kemudian tetap tinggal di Ankara.⁵⁹ Tanggal pada tiket Nursi—tiket yang membawa Nursi dari kehidupan Said Lama ke kehidupan Said Baru—menunjukkan bahwa tiket itu dikeluarkan pada 4/17/39; maksudnya adalah 17 April 1923, yang merupakan hari pertama bulan Ramadan 1341 H.



Bagian 2

Said Baru



Van

Setibanya di Van, Nursi tinggal bersama adik laki-lakinya, Abdulmecit, seorang guru bahasa Arab, di distrik Toprakkale di kota tersebut. Namun, kami mengetahui dari istri Abdulmecit, Rabiah, orang yang mendoakan kesejahteraan dan pengunjunnya begitu banyak sehingga dia harus pindah ke Mesjid Nursin. Mesjid ini kemudian menjadi basis Nursi di Van menggantikan madrasahya, Horhor, yang telah dihancurleburkan dalam pembumihangusan kota itu yang dilakukan oleh bangsa Armenia dan pendudukan Rusia selama perang.¹ Mesjid Nursin menjadi pusat pembelajaran, dengan banyak sekali alim ulama dan syekh yang datang mengunjungi Nursi untuk menghormatinya dan meminta nasihatnya. Nursi menarik banyak murid dan mulai mengajar lagi, di samping juga berbincang-bincang dengan para pengunjunnya yang jumlahnya banyak sekali. Dia tetap berada di sini sampai sisa akhir tahun itu. Namun, kehidupan yang sibuk ini pada akhirnya membebaniya dan berdampak pada kehidupan batinnya, maka begitu cuaca menjadi cukup hangat, dia mengajak sejumlah kecil muridnya menarik diri dari Van ke gunung Erek, sebuah gunung di antara puncak-puncak tinggi di timur kota. Di sini, dia bisa mengabdikan diri sepenuhnya untuk shalat dan tafakur.

Setiap orang di Van yakin bahwa dia adalah Said Baru. Sebagian besar dari mereka yang mengingatnya pada saat ini menyebutkan bahwa beberapa aspek perubahan telah terjadi pada dirinya. Yang paling mencolok di antara perubahan-perubahan ini adalah bahwa dia tidak lagi mengenakan pakaian setempat yang berwarna-warni dan menggantinya dengan pakaian yang berwarna gelap.² Sesungguhnya, saat pertama kali melihat madrasahya yang hancur dan kota Van yang dibakar dan dijarah, dia mengalami kembali peristiwa perang dan kematian yang menyedihkan dari begitu banyak muridnya yang teramat penting dalam membentuk Said Baru. Kemudian, mereka juga melihat bahwa dia benar-benar telah mengabaikan politik dan dunia, dan mereka yang

mendengar dia berbicara mengetahui jalannya, jalan Said Baru: jalan yang menyelamatkan dan mempertebal keyakinan agama, yang akan membentuk dasar pembaruan dan pembangunan kembali.

Nursi tinggal di gunung itu sepanjang musim panas dan musim gugur tahun 1924, dengan menempati reruntuhan biara bangsa Armenia kemudian sebuah gua di dekat mata air Sungai Zernabad, dan kembali ke Van hanya selama bulan-bulan yang paling dingin. Dia mempunyai kebiasaan turun ke kota pada hari Jumat untuk menyampaikan khotbah di Mesjid Nursin. Dari yang tercatat mengenai khotbah-khotbah ini dan apa yang diajarkan kepada para muridnya, semuanya itu juga benar-benar searah dengan jalan Said Baru. Yakni, Nursi memusatkan perhatiannya dalam menjelaskan dan mengajarkan landasan-landasan iman, ajaran-ajaran dasar keimanan: keesaan Ilahi dan kebangkitan kembali orang yang telah mati dan kehidupan akhirat. Saat ditanya tentang hal ini, karena sikapnya yang baru terhadap pokok-pokok persoalan ini dan para jamaahnya tidak terbiasa mendengarkan perkara-perkara dasar ini, dia berkata kepada salah satu muridnya: "Tujuanku adalah untuk membangun fondasi keimanan dengan kokoh. Apabila fondasinya kuat, iman tidak akan bisa diguncang oleh segala macam kekacauan."³

Murid yang sama, Molla Hamid, juga mengutip Nursi saat berbicara dalam hubungannya dengan hal tersebut: "Tuan-tuan, Said Lama telah mati! Tapi Anda masih menganggap saya sebagai Said Lama. Yang Anda lihat di hadapan Anda ini adalah Said Baru. Allah Yang Mahakuasa telah melimpahkan karunia yang tidak terhingga kepadanya. Pengajaran Said Baru selama sepuluh bulan setara dengan apa yang diajarkan Said Lama selama sepuluh tahun, dan hendaknya memadai."⁴

Pandangan Said Baru akan mengemuka dengan jelas dan tegas dalam *Risalah Nur*, dan tiga tahun sampai musim semi 1926 saat dia menulis bagian-bagian pertama *Risalah Nur* bisa dilihat sebagai saat persiapan dan pencarian bimbingan Ilahi. Tulisan-tulisan pertama Said Baru yang dikumpulkan bersama-sama dalam *Mathnawi al-Arabi al-Nuri* juga merupakan "persemaian" *Risalah Nur*, demikian pula saat ini di Van, sebagian dari "pelajaran (*ders*)" yang diberikan Nursi atau pokok permasalahan yang diajarkannya kemudian dicantumkan dalam *Risalah Nur*. Seorang murid yang lain, Ismail Perihanoglu, menceritakan contoh-contoh lain dari hal ini:

Suatu hari yang lain, Molla Resul, Kopanisli Molla Yusuf, dan saya pergi bersama-sama Ustad ke Zewe, di mana penduduknya telah dimusnahkan dalam pembantaian massal yang dilakukan bangsa Armenia. Ustad berhenti sejenak sambil berdiri, dan berkata: "Ini adalah tempat peristirahatan para syuhada. Saudaraku Molla Ahmet-i Cano juga berbaring di sini." Dan tidak bisa menahan air matanya, dia terisak sedih.

Molla Ahmet-i Cano pernah belajar dengan Ustad.

Kemudian Ustad mengajari kami tentang tingkatan kehidupan sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Pertama,⁵ dan kami kemudian menulisnya dan menggandakannya.⁶

Pada kesempatan yang lain, mereka mendaki ke puncak benteng di Van, dan sebagaimana kebiasaan Nursi, dia mendaki sampai titik tertinggi dan menggelar sajadahnya. Sambil memandangi reruntuhan madrasah di kaki benteng, dia berbicara tentang tanda-tanda kiamat. Kemudian, sambil mengalihkan pandangannya ke danau Van, dia menjelaskan kisah Nabi Yunus di dalam perut ikan paus. Dia membuat perbandingan mengenai situasi Nabi Yunus dengan situasi manusia modern, dan menjelaskan betapa keadaan moral dan spiritualnya mirip dengan keadaan moral dan spiritual Nabi Yunus yang berada di dalam perut ikan paus. Nursi kemudian menggabungkan hal ini ke dalam *Risalah Nur* sebagai *Birinci Lem'a* (Cahaya Pertama).⁷

Banyak orang mengomentari kekhusyukan Nursi dalam ibadah.⁸ Saudara perempuan iparnya, Rabiah, memerhatikan bahwa dia tidak pernah tidur di malam hari saat dia tinggal bersama mereka; dari kamarnya terus-menerus terdengar suara munajat dan doa.⁹ Ismail Perihanoglu memerhatikan bagaimana Nursi lebih menyukai melakukan ibadahnya, sebuah unsur penting dari ibadah itu adalah tafakur, di tempat-tempat tinggi dan yang ditinggikan. Dia menggambarkan sebuah peristiwa lain ketika dia mendapati Nursi, dengan pikiran khusyuk, berada di atap mesjid.¹⁰ Molla Hamid, yang paling banyak menghabiskan waktu bersamanya di gunung Ereğ, menyatakan bahwa Nursi tidak pernah diam, selalu sibuk, sebagian besar dalam ibadah dan doa. Dia berlutut selama berjam-jam sehingga jari-jari kakinya menjadi kasar. Ketika salah seorang muridnya menyarankan agar dia duduk dengan posisi lebih nyaman, seperti mereka, dia menjawab: "Kita harus memperoleh kehidupan abadi dalam kehidupan singkat di dunia fana ini. Duduk dengan nyaman dan meminta Surga—itu tidak mungkin! Aku tidak seberani itu untuk duduk dengan nyaman!"¹¹

Nursi dan para muridnya mengubah sebuah reruntuhan biara menjadi sebuah mesjid, dan dalam lebatnya pepohonan di dekat sumber Sungai Zernabat mereka membangun sebuah anjungan kecil di atas jalinan cabang-cabang, yang dia rasa sangat mendukung untuk belajar, berdoa, dan tafakur. Rumah-rumah pohon adalah sebuah tanda Said Baru, dan setelah dia diasingkan ke Anatolia Barat, dia meminta dibuatkan sejumlah rumah pohon di tempat-tempat yang menyenangkan untuk "membaca buku alam semesta."

Molla Hamid juga menceritakan sejumlah cerita yang mengilustrasikan kebaikan hati Nursi pada binatang, rasa hormatnya kepada mereka sebagai makhluk, kedekatan hubungannya dengan mereka, dan kekuasaannya atas

mereka. Berikut ini adalah sebuah contoh yang menunjukkan hal yang terakhir, *keramet* atau kekuatan-kekuatan spiritual Nursi.

Suatu hari, sejumlah orang tiba di gunung untuk mengunjungi Nursi. Ketika sudah jelas bahwa mereka hendak bermalam, Molla Hamid dikirim turun ke desa tetangga untuk mengambil beberapa selimut tebal. Dia takut bertemu serigala, anjing, atau binatang buas lain yang memang banyak terdapat di sana, dan memotong tongkat yang kuat. Tapi Nursi tidak mengizinkan hal ini. "Anjing-anjing itu tidak akan membahayakan dirimu," katanya kepada Molla Hamid.

Molla Hamid berangkat, dan saat mendekati desa dia bertemu dengan sekelompok domba atau kambing yang dikawal oleh anjing-anjing. Dia melihat seekor anjing besar dan buas berbaring di tengah jalan, menghalangi jalan itu. Karena ingat kata-kata Nursi, dia mendekati binatang tersebut, anjing itu bangkit dan minggir untuk memberinya jalan. Sesampainya di desa, para penduduk desa menyatakan kekagumannya dengan mengatakan bahwa mereka tidak bisa mendekati kawanan ternak tersebut meski mereka berkelompok dan bersenjatakan pentungan, karena anjing-anjing itu diberi susu domba-domba tersebut untuk membuat mereka cukup buas menghalau serigala. Begitu Molla Hamid memberitahu mereka bahwa dia diutus oleh Nursi, mereka langsung berkata, "Ah, kalau begitu kami mengerti!"

Molla Hamid membawa selimut-selimut tebal tersebut dan kembali melewati jalan yang sama. Dia ditemui oleh Nursi ketika dia tiba. Nursi bertanya apakah dia telah diserang oleh anjing-anjing di tengah perjalanan. Saat mendengar bahwa dia tidak diserang, Nursi berkata kepada Molla Hamid: "Kamu harus berani! Jangan takut!"

Ini adalah pelajaran keberanian bagi Molla Hamid.¹²

Molla Hamid juga ingat "pelajaran" berikut. Dalam sebuah jawaban untuk sebuah pertanyaan yang tidak ditanyakan tentang melihat "apa yang dilarang," Nursi memukul lututnya sendiri, dan berkata:

Aku tidak puas dengan Said Lama; hanya ada tiga hal yang aku suka tentang dirinya. Pada saat gemilang di Istanbul, aku biasa berganti pakaian seminggu sekali, pakaian yang bagus sekali! Aku dahulu biasa pergi ke tempat-tempat yang paling indah di Istanbul. Kemudian, teman-teman *hoca*-ku menunjuk salah satu di antara mereka untuk mengikuti aku, untuk melihat kemana aku pergi dan apa yang aku lakukan. Tiga hari kemudian mereka berkata kepadaku, "Said, apa pun yang engkau lakukan adalah benar. Engkau menuju ke arah yang benar, dan kamu akan berhasil." Saat aku menanyakan apa maksud mereka, mereka berkata kepadaku: "Kami menyuruh agar engkau dibuntuti selama tiga hari untuk mengetahui apakah engkau melakukan sesuatu yang berlawanan dengan Islam, dan kami melihat bahwa engkau tidak peduli dengan apa pun selain urusanmu sendiri. Maka engkau akan berhasil mencapai apa yang akan mulai engkau kerjakan." Seperti halnya

nyala api kecil akan membakar habis seluruh hutan, seorang beriman yang merendahkan dirinya untuk melihat apa yang terlarang hari demi hari lambat laun akan menghancurkan amalan-amalan baiknya. Aku menyesal mengatakan bahwa orang-orang seperti itu akan mengalami *su'ul khotimah* (akhir yang jelek) ... Said Lama tinggal di Istanbul selama sepuluh tahun selama masa mudanya, dan dia tidak melihat Wanita sekali pun.¹³

Pemberontakan Syekh Said

Meski semua orang telah tahu bahwa Nursi telah meninggalkan semua kepentingan politik dan mengasingkan diri, para kepala suku dan para pemimpin lain masih berharap memperoleh manfaat dari pengaruhnya yang besar sekali di wilayah-wilayah timur. Jadi, di antara para pengunjugnya adalah para kepala dan pemimpin suku, di samping juga mereka yang datang kepadanya sebagai tokoh agama, karena masalah-masalah dalam bidang agama yang tidak ada solusinya. Di antara orang-orang Kurdi banyak yang lebih menyukai kemerdekaan atau otonomi, khususnya sejak dihapuskannya kesultanan dan kekhalifahan, dan pembentukan apa yang menurut kebanyakan dari mereka sebagai republik yang tidak berketuhanan.¹⁴ Serangkaian undang-undang yang disahkan pada bulan Maret dan April 1924 telah menghapuskan suprastruktur keagamaan yang bertahan, menjadikan negara itu benar-benar sekuler. Pendirian negara bangsa Turki juga telah menyebabkan penekanan pada ke-Turkian yang merugikan identitas-identitas lainnya.¹⁵

Awal 1925 keresahan menyebar luas, dan para kepala suku berusaha memperoleh dukungan Said untuk melakukan pemberontakan besar-besaran melawan pemerintah. Seperti sebelumnya, Nursi melakukan semua yang mampu dia lakukan untuk meyakinkan mereka menentang pergerakan seperti itu. Sejumlah pemimpin menuruti harapannya. Jadi, ribuan nyawa terselamatkan ketika apa yang kemudian dikenal sebagai Pemberontakan Syekh Said¹⁶ akhirnya pecah pada tanggal 13 Februari 1925, diberi nama seperti nama pemimpinnya, seorang syekh Naqsyabandī¹⁷ yang bernama Syekh Said dari Palu. Dia juga berusaha memperoleh dukungan Nursi melalui sebuah surat (jawaban Nursi untuk surat tersebut diberikan di bawah). Pemberontakan tersebut, yang dipadamkan hanya dalam waktu dua bulan, berakibat sangat luas, baik bagi Nursi (yang dikirim ke pengasingan, dengan tidak adil sama sekali, bersama-sama dengan ratusan orang lainnya) maupun bagi daerah tersebut, dan setaknya bagi masa depan negara tersebut secara keseluruhan. Pemberontakan ini membentuk jalan bagi rezim baru. Pemerintah di Ankara menggunakan pemberontakan ini sebagai dalih untuk menyegerakan undang-undang tentang Pemeliharaan Ketertiban, yang disahkan pada tanggal 4 Maret 1925, yang memberi kekuasaan kepada mereka untuk membentuk Pengadil-

an Kemerdekaan yang terkenal kejam dan memberi mereka kekuasaan untuk melanjutkan kebijakan-kebijakan mereka tanpa oposisi.

Di antara para kepala suku yang mengunjungi Nursi—pada beberapa kesempatan—adalah Kor Husein Pasya. Dia adalah seorang kepala suku kuat dari suku Haydaran, dan seorang panglima salah satu resimen suku yang mengganti tentara Hamidiye. Pada sebuah kesempatan dia didampingi oleh Abdulbaki, anak laki-laki seorang Mufti dari Van, Syekh Ma'shum, seorang teman dekat Nursi. Kunjungan yang digambarkan oleh Abdulbaki dengan sangat terperinci ini menceritakan kondisi-kondisi yang luar biasa nestapa yang dialami Nursi saat tinggal di Gunung Ereğ. Dia juga bercerita bahwa selama kunjungan tersebut Nursi memprediksikan kesulitan-kesulitan yang hendak mereka alami, namun mereka hendaknya tidak terlalu cemas karena Allah mengirim seseorang untuk melindungi dan membangkitkan kembali agama Islam.¹⁸ Menariknya, ada cerita lain mengenai ramalannya tentang kesulitan-kesulitan di masa mendatang. Pada kesempatan ini, dia memberitahu para muridnya untuk "mencari perlindungan kepada Allah Yang Mahakuasa ... peristiwa-peristiwa yang mengerikan akan terjadi." Ketika mereka meminta penjelasan mengenai hal ini, dia hanya mengatakan kepada mereka bahwa dia tidak diizinkan untuk berkata lebih banyak lagi saat ini.¹⁹

Dalam kunjungan yang sama, Kor Husein Pasya, berusaha memberi Nursi uang, sesuatu yang tak pernah dia terima, dalam keadaan apa pun. Molla Hamid menggambarkan peristiwa yang serupa, dengan menunjukkan kemarahan Nursi pada perwira tersebut dan penolakannya. Percakapan mereka berlanjut dengan Husein Pasya berkata:

"Saya ingin berkonsultasi dengan Anda. Para prajurit, kuda, dan persenjataan serta amunisi semuanya telah siap. Kami hanya tinggal menunggu komando Anda."

"Apa maksudmu? Siapa yang ingin kamu perang?"

"Mustafa Kemal."

"Dan siapakah prajurit Mustafa Kemal?"

"Saya tidak tahu ... para prajurit."

Maka Nursi berkata kepadanya: "Prajurit-prajurit itu adalah anak-anak negeri ini. Mereka adalah handai tolanku dan handai tolanmu. Siapa yang akan kamu bunuh? Dan siapa yang akan mereka bunuh? Berpikirlah! Pakai otakmu! Apakah kamu hendak menyuruh Ahmet membunuh Mehmet, dan Hasan membunuh Husein?"²⁰

Kor Husein Pasya juga mendekati Nursi pada sebuah kesempatan lain, kali ini di Mesjid Nursin setelah Shalat Jum'at didampingi oleh beberapa kepala suku dan orang terkemuka lain. Ali Cavuş menggambarkan bagaimana

dia bersama-sama dengan utusan untuk Caldiran (Hasan Bey) dan tiga yang lainnya berusaha lagi memperoleh dukungan Nursi. Gubernur Van takut dengan kunjungan para kepala suku ini, dan dengan dalih upacara pemakaman dia juga menghadiri shalat di mesjid tersebut. Tapi ketakutannya ternyata sia-sia, karena saat mereka mengakui niat mereka untuk bergabung dalam pemberontakan, Nursi berkata kepada mereka: "Aku ingin tahu dari mana datangnya ide untuk mengabdikan pada pergerakan ini? Aku bertanya kepada kalian, apakah itu syariat yang kalian inginkan? Tapi tindakan seperti itu sungguh bertentangan dengan syariat. Ada kemungkinan besar hal ini dimanfaatkan dan diprovokasi oleh orang-orang asing. Syariat tidak boleh dilanggar dengan memanfaatkannya dan berteriak demi dia. Kunci syariat ada bersamaku. Sekarang kalian semua pulanglah kembali ke rumah masing-masing!"

Ketika selesai berbicara, Nursi berdiri dan kembali ke gunung Ereğ. Kor Husein Pasya dan para pemimpin suku tersebut mengindahkan peringatannya dan tidak bergabung dalam pemberontakan, yang berarti bahwa Van dan penduduknya tidak dipaksa untuk bergabung dalam pemberontakan tersebut, dan ribuan nyawa diselamatkan.²¹ Banyak orang bersaksi atas fakta ini.²²

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Syekh Said menulis langsung ke Nursi memohon dia bergabung dalam pergerakan, dengan mengatakan bahwa jika dia bergabung mereka akan "berjaya." Nursi menjawab sebagai berikut: "Perjuangan yang sedang engkau mulai akan menyebabkan saudara membunuh saudara dan akan sia-sia. Karena Turki dan Kurdi adalah bersaudara. Bangsa Turki telah bertindak sebagai teladan Islam selama berabad-abad. Bangsa Turki telah menghasilkan jutaan orang saleh dan memberi jutaan syuhada. Pedang tidak boleh dihunuskan kepada anak-anak heroik pembela Islam, dan aku tidak akan menghunuskan pedangku!"²³

Perjalanan ke Pengasingan

Saat pemberontakan akan berakhir, para penguasa mulai menangkap semua kepala suku dan agama yang berpengaruh di Provinsi Van dan di seluruh Anatolia Timur, meskipun mereka tidak ikut serta dalam pemberontakan, dan mengirim mereka ke pengasingan di Anatolia Barat. Kabar burung mulai beredar mengatakan bahwa Nursi juga akan diasingkan. Ada gerakan-gerakan yang menyarankan dia agar meninggalkan daerah tersebut menuju Iran atau Arab, namun dia menolak, dengan mengatakan bahwa seandainya dia pergi ke Anatolia, itu adalah karena persetujuannya sendiri.

Nursi ditangkap dari guanya di gunung Ereğ, kemudian ditahan bersama para tahanan lain di sebuah sekolah menengah di Van. Para tahanan itu termasuk Syekh Ma'shum, seorang Mufti dari Van; Kor Husein Pasya; Mufti dari Gevas,

Hasan Efendi; Kufecizade Syekh Abdalbaki; Abdullah Efendi, anak laki-laki Syekh Hami Pasya; dan ratusan orang lainnya, termasuk orang tua, wanita dan anak-anak. Saat itu adalah bulan Ramadan ketika mereka mulai perjalanan panjang mereka, dan saat itu juga bulan Ramadan ketika Nursi kembali ke Van hampir dua tahun sebelumnya. Perjalanan itu dimulai pada tanggal 25 Maret 1925. Cuaca masih dingin menusuk tulang, dan seluruh negeri tertutup salju. Mereka berangkat dari Van; ada sekitar tujuh puluh sampai delapan puluh kereta salju yang ditarik lembu jantan atau kuda, dengan banyak orang yang berjalan kaki atau naik kuda. Panjang seluruh kafilah tersebut sekitar satu kilometer. Paling depan, Nursi diborgol dengan Syekh Ma'shum. Menurut Haydar Süphandagli, anak laki-laki Kor Husein Pasya, Nursi—tidak seperti orang-orang lainnya yang diasingkan, yang meninggalkan rumah dan tanah kelahiran mereka dengan linangan air mata dan dengan perasaan takut bagaikan prajurit yang mundur—sangat tenang dan menerima peristiwa itu. Dia juga menyatakan bahwa kafilah tersebut berhenti selama tiga sampai empat hari di Patnos, semalam di Agri, dan seminggu di Erzurum, kemudian mereka melanjutkan perjalanan dengan gerobak-gerobak yang ditarik kuda. Di Trabzon, dimana mereka tinggal selama sekitar dua puluh hari, mereka naik kapal untuk melakukan perjalanan selama seminggu ke Istanbul. Nursi tinggal di Istanbul selama sekitar dua puluh sampai dua puluh lima hari sebelum meneruskan perjalanan dengan orang-orang buangan lainnya menuju Izmir dan Antalya dengan kapal yang sama. Dari sana dia dikirim ke Burdur di Anatolia barat daya, tujuannya.²⁴

Kinyas Kartal, seorang pemuda berusia sekitar dua puluh lima tahun yang dikirim ke pengasingan dalam kelompok yang sama,²⁵ ingat bahwa ketika mereka meninggalkan Van, orang-orang dari daerah sekitarnya, yang telah mengumpulkan banyak uang dan emas, berusaha memberikannya kepada Nursi, namun dia bahkan tidak melihatnya. Dia tidak mau menerima, hadiah, amal, atau uang dari siapa pun.²⁶ Kartal juga menceritakan bagaimana "Seyda" tidak tidur di malam hari di tempat pemberhentian mereka yang pertama, menghabiskan malam itu untuk ibadah. Setelah ini dia meminta ruang untuk dirinya sendiri sehingga dia tidak mengganggu yang lainnya.²⁷ Bahwa Nursi menerima perlakuan khusus selama perjalanan tersebut juga ditegaskan oleh polisi yang ditugaskan untuk mengawalinya, Mustafa Agrali. Dia memberi gambaran rinci mengenai Nursi, kafilah tersebut, dan sebagian desa di mana mereka singgah: "Meskipun semua gerobak lain dipenuhi oleh manusia dan barang, di dalam gerobak Nursi tidak ada apa-apa sama sekali. Dia benar-benar sendirian. Dia diberi perlakuan khusus. Sorban yang mengelilingi kepalanya adalah sorban putih panjang yang dilipat dari bahan cetak kain katun halus. Dia mempunyai kumis hitam tebal dan tidak berjenggot."

Mustafa Agrali juga menggambarkan keramahtamahan yang mereka

terima dari desa-desa suku Kurdi di tempat-tempat mereka berhenti untuk bermalam. Namun, dia memerhatikan bahwa di tempat pertama Nursi menolak semua tawaran makanan dengan alasan sakit. Setelah menghabiskan malam dengan shalat dan melakukan shalat Subuh berjamaah dengan Agrali, dia mengeluarkan sebuah ketel kecil dari keranjang yang berisi barang-barangnya, lalu merebus sendiri sebuah telur di kompor. Itu adalah makanan pertama yang dia makan sejak meninggalkan Van.²⁸

Münir Bakan melaporkan bahwa ketika kafilah tinggal selama dua atau tiga hari di desanya Korucuk dekat Erzurum, ada opsir-opsir yang diberi tugas untuk menulis apa saja yang dikatakan Nursi. Seperti yang dia katakan kepada Necmettin Sahiner, "Tentu saja mereka tidak menulis catatan ini karena 'ketulusan' tapi untuk 'ibu kota.'" Salah satu hal yang dikatakan Nursi kepada Münir Bakan adalah "Jangan takut, saudaraku, bencana-bencana yang sedang diderakan kepada kita hanya sementara. Hanya ada satu hal yang harus kamu perhatikan, suruh anak-anakmu belajar; jika tidak agama ini akan dengan sangat segera hilang darimu,"²⁹

Saat orang-orang buangan tersebut naik kapal menuju Istanbul di Trabzon, musim semi telah tiba dalam iklim barat yang lebih hangat. Dua orang saksi independen mengatakan bagaimana Nursi bersikeras tinggal di atas kapal, membangkang sang kapten ketika dia berusaha memaksanya pergi ke bawah bergabung dengan orang-orang buangan lainnya.³⁰

Di Istanbul, Nursi tinggal di mesjid Arpacilar (Pedagang Gandum) di Sirkeci, di mesjid Hidayet, dan dengan muridnya Taufik Demiroglu. Keceemasannya terhadap niat Mustafa Kemal terbukti benar, karena upaya-upaya untuk mencabut Islam dan menghapus masa lalu Islam dan identitas Turki telah dimulai, dan dia melihat sebagian dari akibat-akibat tersebut. Dia menggambarkan salah satu akibat tersebut sebagai berikut:

Ketika aku dibawa ke Istanbul dalam perjalananku ke tempat pengasingan, aku bertanya tentang apa yang terjadi pada Kantor Syekhul Islam, karena ada sangkut pautnya denganku, aku telah bekerja dan mengabdikan kepada Al-Qur'an di Darul Hikmetil Islamiye, yang berhubungan dengan kantor itu. Sayang sekali! Aku menerima suatu jawaban yang membuat jiwa, hati dan pikiranku gemetar dan menangis. Orang yang aku tanyai itu berkata: "Kantor itu, yang selama ratusan tahun disinari cahaya syariat, sekarang adalah Sekolah Menengah Atas bagi anak perempuan dan tempat bermain." Aku tercekam oleh perasaan jiwa di mana seakan-akan dunia telah runtuh di atas kepalaku. Aku tidak punya kekuasaan, tidak punya kekuatan. Dengan keluh kesah penderitaan yang sangat berat dalam keputusan yang luar biasa besar, aku memohon bantuan pengadilan Ilahi. Nafas panjang gelisah dari banyak orang lainnya yang hatinya terbakar seperti hatiku menyatu dalam desahku. Aku tidak bisa mengingat apakah aku mencari bantuan doa dan kekuatan suci Syekh Jaelani atau tidak untuk permohonan kami; aku

tidak tahu. Namun, apa pun yang terjadi, adalah doa dan pengaruhnya yang menyalakan api desah mereka seperti diriku agar selamat dari kegelapan sebuah tempat yang telah begitu lama menjadi tempat cahaya. Selama malam itu kantor Syekhul-Islam sebagian habis terbakar. Setiap orang berkata, "Sayang sekali." Tapi aku, dan mereka yang terbakar seperti diriku, berkata, "Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah)"³¹

Menurut Tahsin Tandogan, seorang perwira polisi tingkat tinggi di Istanbul pada tahun 1925, Nursi juga tinggal di Suleimaniye dekat Kantor Syekhul-Islam. Ingatannya memberi bukti tambahan mengenai Nursi yang tak bersalah sama sekali dan detail-detail menarik lebih jauh tentang singgahnya di Istanbul. Tahsin Bey sendiri menahan para pemimpin komplotan pemberontakan Syekh Said yang berada di Istanbul dan meminta pernyataan mereka—yaitu, Palulu Sadi, Seyyid Abdulkadir, anaknya, Muhammad, dan Nazif Bey. Dia juga diperintahkan oleh kepala, Ziya Bey, untuk menjemput Nursi dari kantor Syekhul-Islam Suleimaniye,³² ke markas besar polisi dan meminta pernyataannya. Kepala polisi memberitahu Perwira Tinggi Tahsin Bey: "Ini adalah Said-i Kurdi yang termasyhur, tetapi dia tidak ada hubungannya dengan orang-orang di sini yang terlibat dalam pemberontakan. Kami sama sekali tidak bisa membuat hubungan di antara mereka." Tahsin Bey melanjutkan:

Mereka baru saja membawa dia [Nursi] dari Timur. Dia tinggal di Suleimaniye bersama salah seorang muridnya yang bernama Bitlisi Kurt Hakki, yang melayani kebutuhannya. Aku sendiri pergi ke sana untuk menangkapnya dan membawanya ke Cabang Khusus. Aku mempunyai arsipnya. Akulah yang membawa arsip tersebut ke kepala polisi dan gubernur [Istanbul] untuk ditandatangani. Aku sendirilah yang meminta pernyataannya, Said Nursi berkata: "Aku tidak mempunyai hubungan apa pun juga dengan pemberontakan ini. Aku sama sekali tidak terkait dengan pergerakan destruktif seperti itu dan tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Aku tidak akan menumpahkan darah saudaraku di tanganku. Pergerakan sedemikian itu adalah sebab dari terpisahnya darah persaudaraan."

Tahsin Bey lalu menggambarkan bagaimana dia membawa keempat orang yang lain ke Diyarbakir ke Pengadilan Kemerdekaan, di mana tiga dihukum mati dan telah dilaksanakan, dan seorang lagi, Nazif Bey, dinyatakan tidak bersalah. Kemudian dia berkata bahwa penyelidikan berlanjut selama lima belas hari, yang mana setelah penyelidikan tersebut, mereka mengizinkan Nursi pergi. Baik Seyyid Abdulkadir maupun Palulu Sadi bersaksi bahwa Said Nursi tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan mereka. Tahsin Bey menggambarkan kesannya terhadap Said Nursi seperti ini:

Nursi adalah seseorang yang benar-benar cerdas. Aku belum pernah melihat orang yang sedemikian cerdas. Ribuan orang bersalah telah melewati tanganku dan aku mengerti siapa mereka dari wajah mereka. Betapa hebat mata Nursi! Bagaikan sebuah motor, menyala, berputar. Aku belum pernah melihat mata

seperti itu dalam hidupku. Mereka mengirim dia ke Isparta sebagai tindakan pencegahan; dia diperintahkan untuk tinggal di sana. Aku berpendapat bahwa dia bukanlah jenis orang yang terlibat dalam pemberontakan sederhana seperti itu; dia adalah orang yang paling cerdas.³³

Setelah sekitar tiga minggu, di mana waktu lebih banyak dihabiskan untuk "membantu polisi melakukan penyelidikan," Nursi naik kapal lagi untuk berlayar menuju Antalya, setelah singgah di Izmir untuk menurunkan sejumlah orang buangan lainnya. Banyak sekali teman dan orang yang mendoakan kesejahteraannya berkumpul di Jembatan Galata untuk menunjukkan kesedihan mereka atas kepergiannya dan mengucapkan selamat jalan kepadanya. Dari Antalya dia dibawa ke pedalaman ke kota kecil Burdur.

Burdur

Maka dimulailah 25 tahun pengasingan yang tidak adil bagi Nursi. Dan ketidakadilan itu akan berlanjut. Karena lebih dari sekadar "tahanan rumah," dia ditahan dengan kondisi yang sangat menyedihkan, terus-menerus berada di bawah pengawasan dan harus tunduk pada perilaku sewenang-wenang dan di luar hukum dari para pejabat pemerintah. Dia tiba di Burdur saat musim murbei (Juni). Pertama-tama tinggal bersama dengan dua orang lainnya dari 400 orang buangan yang dikirim ke Burdur³⁴ di sebuah barak tua milik tentara,³⁵ kemudian di lantai atas sebuah rumah milik sebuah keluarga setempat, keluarga Seyhans. Akhirnya, dia tinggal di Mesjid Delibaba Haji Abdullah di distrik Degirmenler kota tersebut. Kami mengetahui dari tetangga lain bahwa dia biasa memberi "pelajaran" (*ders*) setiap hari di mesjid itu setelah shalat Ashar, dan hal ini menarik banyak orang.³⁶ Mungkin bahan-bahan yang dia gunakan untuk "pelajaran" (*ders*) ini adalah apa yang kemudian diberi judul *Nur'un İlk Kipisi* (Pintu Pertama Risalah Nur). Ini merupakan kumpulan 13 bagian, yang disebut "pelajaran" (*ders*), yang dia tulis pada saat berada di Burdur dan disatukan secara sembunyi-sembunyi dalam bentuk buku. Buku ini kemudian digandakan dengan tangan oleh orang-orang yang merasa membutuhkan dasar-dasar kebenaran iman yang diajarkan buku itu. Nursi menggambarkan buku tersebut sebagai "sebuah indeks, daftar dan benih Risalah Nur" dan sebagai "pelajaran pertama Al-Qur'an bagi Said Baru."³⁷

Salah satu di antara mereka yang datang mengunjungi Nursi di Burdur adalah A. Hamdi Kasaboglu, seorang anggota Mufti. Dia mengingat kembali: "Satu hari, aku mengunjungi Nursi di Burdur. Aku membawa selembar halaman berbahasa Arab karena ingin tahu apakah dia tahu bahasa Arab. Dalam kunjungan tersebut, aku meminta dia untuk membacanya dan aku menyerahkan halaman itu kepadanya. Dia mengambilnya, melihatnya sekilas, lalu me-

nyerahkan kembali kepadaku. Dan berkata, 'Sekarang coba kita lihat apakah aku bisa mengingatnya,' dia membaca dalam hati seluruh halaman tersebut,"³⁸

Panglima Tertinggi Fauzi Cakmak, kepala staf jenderal, datang ke Burdur saat Nursi berada di sana. Dia tahu Nursi adalah orang dari generasi tua, dan ketika gubernur mengeluh kepadanya tentang Nursi bahwa dia dan sebagian muridnya tidak mau melapor ke kantor polisi setiap sore sebagaimana yang diharuskan dan bahwa dia memberi pelajaran agama, Fauzi Pasya berkata kepada gubernur itu: "Tidak ada bahaya yang akan datang dari Nursi. Perlakukanlah dia dengan hormat dan jangan ganggu dia."³⁹

Isparta

Aktivitas-aktivitas Nursi berlawanan dengan apa yang diinginkan pemerintah dalam mengasingkan para pemimpin agama dari Timur ke Anatolia Barat, dan kegelisahan mulai muncul di kalangan penguasa berkenaan dengan dirinya. Maka pada bulan Januari 1926 Nursi dibawa dari Burdur untuk dikirim ke Isparta Tengah. Di sana dia tinggal di Madrasah Müftü Tahsin Efendi dan sekali lagi mulai mengajar serta menarik banyak murid. Gubernur kota tersebut merasa takut dan gelisah dengan hal ini. Menurut seorang saksi mata yang mengunjungi madrasah tersebut, pengunjung madrasah itu membeludak hingga dia hanya bisa duduk di pintu masuk.⁴⁰ Para penguasa kemudian bertekad mengirimkan Nursi ke suatu tempat terpencil sehingga dia tidak lagi menarik perhatian. Karena sangat jauh dari semua teman dan dunia yang beradab, dia diharapkan menghilang begitu saja dan dilupakan. Tempat yang mereka pilih adalah desa Barla, sebuah dusun kecil di pegunungan dekat tepian barat laut danau Egidir. Setelah berada di Isparta selama sekitar 20 hari, Nursi dibawa ke sana.

Karena selalu sangat kritis dengan dirinya sendiri dan selalu menafsirkan kejadian-kejadian menurut makna sejati dan makna yang lebih dalam dari kejadian-kejadian tersebut, Nursi memberi alasan-alasan berikut untuk pengasingan dirinya ke tiga tempat yang telah kami gambarkan:

Hal ini memprihatinkan Said yang malang: setiap kali aku mulai kendur dalam melaksanakan tugas-tugasku, dan mengatakan "ada apa dengan diriku," lalu sibuk memikirkan perkara-perkara pribadiku sendiri, aku menerima tamparan ... Misalnya, selama aku sibuk mengajarkan kebenaran Al-Qur'an di Van pada waktu peristiwa Syekh Said, pemerintah yang curiga tidak dan tidak dapat mengganguku. Kemudian saat aku berkata "Ada apa dengan diriku?" dan memikirkan diriku sendiri lalu menarik diri ke gua yang telah hancur di gunung Ereğli untuk menyelamatkan kehidupanku di akhirat, mereka mencidukku tanpa sebab dan mengasingkan aku. Dan, aku dibawa ke Burdur.

Di sana, sekali lagi, selama aku mengabdikan kepada Al-Qur'an, saat itu semua orang buangan diawasi ketat, dan meskipun aku seharusnya melapor ke polisi secara langsung setiap sore, murid-muridku yang tulus dan diriku sendiri tidak mematuhi, Gubernur di sana mengeluh kepada Fauzi Pasya ketika dia berkunjung, namun pejabat tersebut berkata: "Jangan ganggu dia; perlakukan dia dengan hormat." Yang membuat dia mengatakan hal itu adalah sifat murni pengabdian kepada Al-Qur'an. Namun, ketika aku telah dikuasai oleh pemikiran menyelamatkan diriku sendiri, hanya memikirkan kehidupanku di akhirat, dan ada pengenduran sementara dalam pengabdianku pada Al-Qur'an, aku menerima tamparan yang berlawanan dengan niatku. Yakni, aku dikirim dari satu tempat pengasingan ke tempat pengasingan lainnya. Aku dikirim ke Isparta.

Di Isparta aku mulai menjalankan tugas-tugasku lagi. Setelah dua puluh hari, sejumlah pengecut memberiku peringatan: "Mungkin pemerintah tidak akan suka melihat hal ini; akan lebih baik apabila engkau sedikit waspada." Sekali lagi aku mulai memikirkan diriku sendiri, dan berkata: "Jangan biarkan orang-orang datang!" Lalu aku dibawa lagi dari tempat pengasingan itu dan dikirim ke tempat pengasingan ketiga, ke Barla.

Dan di Barla setiap saat kekenduran menggerayanku dan ide memikirkan diriku sendiri menguasaku, maka salah satu ular ini dan orang-orang munafik bermuka dua di antara mereka yang memedulikan dunia ini telah disiapkan untuk mengganguku.⁴¹

Dengan demikian Nursi jelas merasa diberi tanggung jawab melaksanakan sebuah misi. Dia tidak bebas memilih mengabdikan dirinya pada kehidupan beribadah, yang tidak diragukan lagi sesuai untuknya, dan tenggelam dalam keadaan menjadi tidak dikenal. Di luar kemauannya sendiri, dia diwajibkan untuk mengabdikan kepada Al-Qur'an.

Maka setelah tinggal sebentar di tempat pengasingannya yang ke dua, Isparta, Nursi dikirim ke desa Barla. Pada saat itu cara paling mudah untuk menuju ke sana melewati daerah pedesaan pegunungan adalah melalui danau Egirdir. Polisi yang mendampinginya, Şewket Demiray, menggambarkan perjalanan itu sebagai berikut:

Di pagi hari setelah hari pasar di Egirdir, mereka memanggilku ke balai kota. Aku pergi dan mendapati pejabat kepala distrik, komandan polisi, para anggota dewan kota, dan seorang laki-laki yang kelihatan sangat mengesankan berusia sekitar 40 tahun⁴² yang memakai sorban dan toga. Komandan perwira polisi berkata kepadaku: "Lihat ke sini, nak, kamu harus membawa Hoca Efendi ini ke Barla. Dia adalah Bediuzzaman Said Efendi yang tersohor itu. Ini adalah tugas yang sangat penting bagimu. Kalau kamu telah menyerahkan dia ke kantor polisi di sana, mintalah agar dokumen ini ditandatangani dan kamu harus melapor kembali ke sini." Aku berkata, "Siap, laksanakan!" dan menerima tugas tersebut. Aku keluar dengan sang hoca dan di tengah jalan aku berkata kepadanya: "Anda adalah atasan saya, maafkan saya, tapi apa yang dapat saya lakukan, ini adalah tugas saya." Kami tiba di dermaga dan mencapai kesepakatan harga dengan tukang perahu.

Dia setuju mengangkut kami dengan ongkos 50 *kuruf*. Bediuzzaman Efendi mengeluarkan uang untuk ongkos perahu dan membayarkannya kepada tukang perahu. Kemudian dia memberi sepuluh *kuruf* lagi dan menyuruh mereka membeli sekilo anggur kering tanpa biji. Ketika naik perahu, dia membawa sebuah keranjang yang berisi barang-barangnya, yaitu sebuah teko dan ketel, beberapa gelas, dan sebuah sajadah. Di tangan yang satunya dia memegang Al-Qur'an. Kami berlima di atas perahu; kedua tukang perahu tersebut, seorang teman dari tukang perahu itu, dan kami berdua. Waktu itu sore hari. Cuaca dingin. Hampir tiba waktunya tanda-tanda pertama musim semi tampak. Di beberapa tempat permukaan danau tertutup es. Tukang perahu yang di depan memecah es dengan tongkat panjang, guna membuka jalan bagi perahu agar melaju. Di tengah jalan Nursi menawari kami semua anggur kering tanpa biji itu dan buah-buahan kering yang dipres dari Timur. Aku memerhatikannya dengan saksama; dia luar biasa tenang dan mantap. Dia melihat danau dan pegunungan di sekelilingnya. Jari jemarnya kurus dan panjang. Dia bersinar seakan-akan lampu listrik menyala di dalam dirinya. Dia memakai sebuah cincin perak dengan batu, dan seluruh tubuhnya tertutup pakaian berkualitas tinggi.

Tidak lama kemudian tiba saatnya shalat Ashar, karena waktu siang hari pendek. Dia ingin melaksanakan shalat di atas perahu. Kami mengarahkan perahu ke kiblat, kemudian aku mendengar suara "Allahu Akbar." Sebelumnya aku tidak pernah mendengar kata-kata yang diucapkan dengan begitu khidmat dan menimbulkan rasa hormat. Dia mengucapkan "Allahu Akbar," "Allah Mahabesar," dengan sedemikian rupa sehingga kami gemetar. Dia tidak mirip dengan *hoca* mana pun juga. Kami berusaha menjaga agar perahu tidak melenceng dari arah kiblat. Dia mengucapkan salam dan menyelesaikan shalat, kemudian menoleh kepada kami dan berkata: "Ya, saudara, itu tadi mengganggu kalian." Dia sangat sopan dan halus bahasanya. Kami tiba di dermaga Barla setelah menempuh perjalanan selama sekitar dua jam. Burhan, penjaga hutan, berjalan naik turun. Aku berteriak kepadanya, dan dia langsung datang. Kami mengambil keranjang dan kulit domba *hoca* darinya dan meletakkannya di atas keledai.

Pada saat ini, tukang perahu, Mehmet, mengambil senapan penjaga hutan dengan maksud untuk menembak burung liar, namun Bediuzzaman mencegahnya, dengan berkata: "Musim semi hampir tiba sekarang dan itu adalah musim kawin mereka. Kasihan, buanglah keinginanmu itu." Dia menghentikan Mehmet menembak burung liar tersebut. Burung-burung liar itu lalu terbang di atas kepala kami dan mulai mengikuti kami.

Aku mengantungkan senapanku di bahu kiriku dan memegang lengan kiri Hoca Efendi. Kami mendaki bukit dengan perlahan-lahan dan setelah berjalan selama sekitar satu jam kami tiba di Barla. Burung-burung liar itu masih terbang di atas kami sampai sejauh sejauh Barla. Mereka terus terbang berputar-putar di atas kami.

Senja semakin dekat. Kami berhenti di kantor polisi di sebelah mesjid Ak di Barla. Pejabat kepala distrik itu, Bahri Baba, dan kepala kantor polisi ada di sana. Aku menyerahkan Bediuzzaman Efendi kepada mereka dan meminta mereka menandatangani dokumen. Aku bermalam di sana dan kembali ke Egridir keesokan paginya.⁴⁵

Barla

Isolasi di Barla

Barla—sesungguhnya Ankara telah menemukan sebuah tempat terpencil yang sangat sulit dijangkau dari dunia luar—dengan rumah-rumah rendah ber-atap merahnya, yang terletak di lereng bukit di antara pegunungan dengan pepohonan lebat di barat Danau Egirdir, desa kecil ini hanya dapat dijangkau dengan berjalan kaki, atau berkuda atau naik keledai; tidak ada jalan kendaraan bermotor. Jalan ke Barla baru dibangun bertahun-tahun kemudian, demikian pula dengan telepon dan listrik. Namun, para penguasa di Ankara tidak akan tahu bahwa dalam mengasingkan Nursi secara tidak adil ke tempat yang sangat jauh ini, mereka mengabdikan kepada kepentingan pokok yang ingin mereka musnahkan sampai ke akar-akarnya bahwa ketidakadilan mereka yang tidak hanya dalam mengasingkan namun juga dalam memaksakan kondisi-kondisi peng-isolasian ini kepadanya akan “diubah menjadi rahmat Ilahi.” Mereka hanya mengizinkannya bertemu dengan pengunjung-pengunjung tertentu saja, dan dengan menyebarkan rumor dan fitnah tentang dia di daerah Barla, mereka menakut-nakuti penduduk setempat dan berusaha menghalangi mereka mendekati dia; mereka memerintahkan agar dia diawasi, dibuntuti, dan diganggu terus-menerus; dan ketika pada tahun 1928 pemerintah memberi amnesti kepada orang-orang yang telah diasingkan lainnya, mereka juga menolak memberi hak ini kepadanya. Tetapi tindakan-tindakan represif ini, menurut Nursi, adalah sekadar mengabdikan kepada rencana kebijaksanaan Ilahi, karena dengan cara ini dia terisolasi dari semua gangguan dan pikirannya menjadi selalu jernih sehingga dapat “menerima pancaran Al-Qur’an dengan bebas” dan pengabdianannya kepada Al-Qur’an diangkat ke tingkat yang lebih tinggi.¹ Nursi tetap berada di kebun dan pegunungan Barla hampir selama delapan setengah tahun, dan selama saat tersebut dia menulis bagian yang lebih besar dari 130

bagian dari *Risalah Nur*. Barla menjadi pusat terpancarnya "cahaya keimanan" yang pada saat itu tampaknya dimaksudkan untuk dipadamkan.

Upaya untuk Memusnahkan Islam

Awal musim semi 1926, arah yang akan diikuti Turki telah ditetapkan: yaitu, persis ke barat. Karena menurut Mustafa Kemal, yang sekarang ini telah mengonsolidasikan kekuatannya, Turki hanya bisa dibangun kembali dan mendapatkan tempatnya dalam dunia yang "beradab" melalui modernisasi yang cepat, dan modernisasi berarti westernisasi.² Pada gilirannya hal ini berarti sekularisasi sepenuhnya. Dalam pandangannya, dan dalam pandangan elite yang telah kebarat-baratan yang muncul sebagai akibat reformasi Tanzimat, Islam adalah simbol keterbelakangan dan bertanggung jawab atas kejatuhan dan kekalahan final Usmani. Oleh karena itu, tujuan pertama adalah penghancuran Islam, penghapusan kehadiran Islam yang kasat mata dari kehidupan masyarakat, dan penggantian Islam dengan peradaban Barat bersama-sama dengan semua simbolnya. Namun, hal ini seharusnya tidak menyebabkan transisi radikal yang memang akan muncul, karena sekularisasi negara tersebut telah dimulai dengan Tanzimat. Hal ini berlanjut dalam periode konstitusional kedua, meski suara para pendukung westernisasi masih relatif lemah dibandingkan dengan suara pendukung Islam, yang mengusulkan hanya mengambil ilmu pengetahuan dan teknologi saja dari Barat. Setelah CUP memperoleh kekuasaan penuh atas pemerintahan pada tahun 1913, kemudian serangkaian tindakan sekularisasi usulan Ziya Gokalp diperkenalkan. Tindakan tersebut sangat mengurangi wewenang Syekhul Islam, dengan menyerahkan "fungsi-fungsi administrasi, keuangan, yuridis, dan pedagogisnya" kepada departemen-departemen pemerintah yang relevan,³ sehingga pada tahun 1923 bidang yuridis Islam telah dipersempit hanya meliputi hukum keluarga saja. Tapi hal ini menyamarkan kekuatan sangat besar yang masih ada pada Islam sebagai basis dan kekuatan pengikat masyarakat. Penggeserannya atau pembasmianya dengan reformasi sekularisasi hanya dapat dicapai melalui tindakan-tindakan yang paling kejam.

Sebelum membuat daftar reformasi, mengingat bahwa berbagai reformasi yang dilaksanakan selama Tanzimat dan sesudahnya hanya berdampak kecil pada rakyat dan cara hidup mereka yang tidak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan Islam, akan membantu dalam membayangkan reaksi umum terhadap reformasi tersebut, serta memahami respons Nursi dan murid-murid yang dia tarik di Barla. Jati diri mereka masih Islam. Selanjutnya, melewati beberapa rintangan rakyat Turki baru saja memenangkan Perang Kemerdekaan, di mana sebagai Muslim negeri dan keberadaan mereka telah terancam oleh apa

yang mereka pandang sebagai kekuasaan Kaum Nasrani. Pendek kata, tujuan transformasi radikal yang disengaja, yang tidak kurang daripada revolusi kebudayaan, adalah untuk menghapus jati diri Islam lama dan menciptakan jati diri berdasarkan konsep nasionalisme Barat.⁴

Transformasi⁵ itu sudah dalam proses— Pilar-pilar persendian negara Islam, kesultanan, dan kekhalifahan telah dimusnahkan bersama-sama dengan kantor Syekhul-Islam, dan benteng terakhir para ulama, pengadilan Syariat dan *madrasah-madrasah*, telah dikirim ke masa lalu. Sebuah undang-undang telah disahkan yang menyatukan semua pendidikan di bawah sebuah departemen pemerintah. Ini semua terjadi sebelum Nursi mengunjungi Istanbul dalam perjalanannya ke pengasingan. Pada tahun 1926, Undang-Undang Hukum Perdata Swiss diadopsi. Model Italia diambil untuk hukum pidana.

Setelah Pemberontakan Syekh Said pada tahun 1925, dengan kekuasaan-kekuasaan diktator baru yang diperoleh pemerintah dengan undang-undang untuk Pemeliharaan Ketertiban yang disebutkan di atas, sebuah undang-undang yang menutup semua rumah kaum Muslim yang sengaja hidup sederhana dan tempat-tempat pertemuan para Sufi, disahkan. Tatanan-tatanan dibubarkan. Makam-makam para wali juga ditutup.⁶

Kemudian pada tahun yang sama Mustafa Kemal mengumumkan keputusannya bahwa orang-orang di Anatolia seharusnya berpakaian dengan cara "beradab," yaitu sesuai dengan gaya Barat. Pakaian tradisional—terutama *fez* (kopiah Turki dari kain lakan merah dan berjumbai)—dilarang, dan *Sapka Kanunu* (Undang-undang Topi) yang terkenal pada bulan November 1925 menyatakan bahwa semua orang laki-laki harus mengenakan topi ala Eropa membuat orang yang memakai penutup kepala yang lain sebagai pelanggar hukum. Keputusan ini membangkitkan reaksi kemarahan⁷ dan hanya diberlakukan dengan menggunakan Pengadilan Kemerdekaan dan tidak sedikitnya pelaksanaan putusan hakim.⁸ Ratusan orang ditahan dalam upaya untuk menegakkan hukum, tokoh agama adalah sasaran dan korban utama. Sudah menjadi ciri khasnya, Nursi dengan tegas menolak menanggalkan sorban dan toganya, dan membangkang upaya-upaya yang memaksa dia melepas sorbannya sampai akhir hayatnya, dia bahkan tampil di pengadilan dengan mengenakan pakaian itu. "Sorban ini lepas bersama kepala ini!" dia berkata kepada Nevzat Tandogan, Gubernur Ankara, pada tahun 1943, setelah perselisihan pendapat yang tajam. Dia dibawa dari kantor gubernur dan diasingkan ke penjara di Denizli.⁹

Kalender tradisional dan bentuk sistem hitungan waktu adalah giliran berikutnya. Kalender Gregorian Barat dan sistem waktu dua puluh empat jam diperkenalkan dan mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 1926. Sistem metrik diadopsi pada tahun 1931.

Perubahan-perubahan ini bukannya tanpa penentang, bahkan dalam tingkat yang paling tinggi; sebuah komplotan melawan Mustafa Kemal diungkap pada bulan Juni 1926 yang memberinya dalih untuk mengakhiri kebanyakan dari mereka. Pengadilan Kemerdekaan mulai bertindak, dan enam belas orang dihukum mati, apakah terlibat atau tidak.¹⁰ Pada tahun 1928, pasal 2 konstitusi tahun 1924, yang menyatakan bahwa Islam adalah agama negara, dicabut.

Mustafa Kemal sekarang merasa cukup aman untuk pertama-tama mengadopsi angka Barat, kemudian huruf Latin. Huruf "Turki" yang baru secara resmi diadopsi menurut undang-undang yang disahkan pada tanggal 3 November 1928 dan huruf Arab dinyatakan dilarang setelah akhir tahun itu. Tidak mungkin dirancang cara yang lebih efektif untuk memutus seluruh bangsa dari agamanya, akarnya, dan masa lalunya. *Risalah Nur* akan memainkan peran penting dalam menjaga naskah Al-Qur'an tetap hidup di Turki.

Dengan huruf yang dibuat dalam versi Turki, langkah logis berikutnya adalah membuat Islam versi Turki. Huruf Arab dimusnahkan. Kemudian bahasa Arab itu sendiri diganti dengan bahasa Turki. Mempertahankan bahasa Arab dianggap tidak sesuai dengan prinsip nasionalisme, salah satu dari enam prinsip Kemalisme.¹¹ Maka setelah Januari 1932 kata-kata bahasa Arab yang sangat indah untuk adzan, tanda dan simbol Islam yang sangat besar pun dilarang dan diganti dengan versi Turki. Adzan versi Turki ini, menurut seorang sejarawan "menyebabkan kebencian yang lebih tersebar luas daripada tindakan-tindakan penganut paham sekuler lainnya,"¹² tetap dipakai sampai pemerintah Demokrat mencabutnya melalui undang-undang pada bulan Juni 1950, sebagai salah satu pekerjaan legislasi pertamanya.¹³

Tindakan lain adalah yang disebut pemurnian bahasa Turki dengan menghapuskan kata-kata serapan dari bahasa Arab dan Persia dan pengenalan atau penciptaan kata-kata Turki. Pada tahun 1934 diperkenalkan nama keluarga. Pada tahun 1935 hari libur diubah dari hari Jumat menjadi hari Minggu, memotong salah satu mata rantai terakhir dengan dunia Islam.

Tahun 1931, *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik), partai yang didirikan Mustafa Kemal, bergabung dengan negara sehingga memperoleh kekuasaan penuh atas negara. Turki dideklarasikan sebagai negara dengan partai tunggal; pada saat ini, semua oposisi dibungkam. Tahun 1937, enam prinsip *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) dimasukkan ke dalam konstitusi Turki. Setelah memperoleh monopoli kekuasaan, *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) mulai melaksanakan program pendidikan massal dalam prinsip-prinsip penganut paham kemal. Ribuan rumah rakyat, ruang rakyat, dan kemudian lembaga desa dibuka di setiap sudut negeri, dan melalui semua itu: enam prinsip, terutama sekularisme, nasionalisme, dan budaya Barat¹⁴ ditanamkan pada rakyat Turki pada tingkat akar rumput. Rezim

Cumhuriyet Halk Partisi (Partai Rakyat Republik) yang otoriter, bahkan totaliter yang dipandang para penganut paham Kemal sebagai "mekanisme utama untuk kontrol sosial dari atas,"¹⁵ sama sekali tidak populer. Kebencian dan perasaan tidak puas merebak di mana-mana.¹⁶

Dari keenam prinsip Kemalisme, sekularisme dan nasionalisme memainkan peran pokok dalam transformasi kebudayaan yang ingin dicapai oleh prinsip tersebut. Mengenai orang-orang Turki Muda lain sebelum dia, pemahaman Mustafa Kemal mengenai sekularisme berasal dari pemikiran Perancis, namun terdapat perbedaan-perbedaan mendasar, terutama antara Islam dan Gereja Katolik, yang berarti sekularisme sama sekali tidak bisa diterapkan dalam situasi Turki. Hal ini menimbulkan debat kusir mengenai sifat sekularisme di Turki. Perspektif dan pandangan Mustafa Kemal mengenai dunia dibentuk oleh positivisme, yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah satu-satunya sumber kebenaran yang valid dan agama membentuk halangan untuk maju. Oleh karena itu, dalam berjuang demi mencapai peradaban, Islam harus ditindas atau dihapus, ditundukkan pada kekuasaan negara. Islam benar-benar ditindas pada tahun 1930-an dan 1940-an,¹⁷ sedangkan yang terakhir dipengaruhi oleh pembentukan Direktorat Urusan Agama dan Yayasan Wakaf pada tahun 1924¹⁸ dan penghapusan apa yang masih tersisa dari sistem sebelumnya. Dengan demikian, sekularisasi tidak menyebabkan perpisahan yang sebenarnya antara negara dan agama, dan juga tidak menyebabkan adanya perlakuan yang sama oleh negara pada penganut semua golongan dan keimanan, religiis dan anti religiis, yang hak dan kemerdekaannya seharusnya dilindungi. Masalah ini muncul lagi dalam bab-bab berikutnya, karena dugaan pelanggaran prinsip inilah yang merupakan dalih ditahan dan dijebloskannya Nursi ke penjara dalam sejumlah peristiwa.

Risalah Nur

Said Nursi tidak menarik diri ke dalam dunia doa dan ibadah di Barla; sesungguhnya, di bawah pengawasan ketat negara dia berhasil menulis dan menyebarkan sekumpulan tulisan yang akhirnya akan menjadi inspirasi gerakan untuk revitalisasi keimanan. Dari semua pendukung paham Islam era sebelumnya, Nursi menonjol sebagai sosok yang unik dalam mengusung debat sengit antara penganut paham Barat dan Islam ke dalam era Republik, dan menyajikan perkara Islam dan Al-Qur'an dalam cara yang akan diterima secara antusias oleh orang banyak. Ini bukan sebuah perjuangan politik, tapi perjuangan gagasan dan keyakinan, perjuangan visi-visi yang saling bertentangan mengenai dunia dan eksistensi. Apa yang mulai dilakukan Nursi adalah membuktikan keunggulan Al-Qur'an dan peradabannya dan bahwa

hanya melalui Al-Qur'an umat manusia secara individu dan kolektif dapat menemukan pemenuhan kepuasan dan kebahagiaan; sekaligus dia menjawab penganut paham positivisme dan menunjukkan bahwa filosofi materialis pada dasarnya irasional dan tidak bisa dipertahankan, serta destruktif bagi kemanusiaan dan masyarakat. Pada tahun 1950-an, dengan kemudahan kondisi yang dihasilkan Partai Demokrat, para pengikut Nursi, murid-murid Nur, telah berkoalisi ke dalam satu gerakan dan menjadi kekuatan yang signifikan di Turki.¹⁹

Akan diingat bahwa saat mudanya yang dia lalui di daerah sepanjang perbatasan timur Kerajaan Usmani, Nursi telah memahami arti penting zaman ilmu pengetahuan bersamaan dengan bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh masuknya gagasan-gagasan Eropa, dan telah melihat keharusan memperbarui ilmu pengetahuan Islam, terutama tafsir Al-Qur'an. Dalam *Muhakemat*, karya besar pertamanya (1911), dia mengalokasikan satu bagian (saat itu tidak selesai) pada "sasaran-sasaran" utama Al-Qur'an—yakni, kebenaran-kebenaran pokok yang diajarkannya, yang membentuk dasar agama Islam. Meski sering hampir tidak dikenal dalam masa mudanya, hal ini terus menjadi tujuan utamanya. Di bawah tekanan peristiwa-peristiwa, hasrat Nursi untuk menemukan "jalan baru menuju realitas" menjadi begitu intens dan hal itu penting sekali, bersamaan dengan faktor-faktor lain, dalam proses terjadinya transformasi menjadi Said Baru.

Begitu Nursi mengetahui jalan yang diinginkan oleh para pemimpin baru Turki, dan bahwa untuk memajukan kepentingan Islam melalui perjuangan politik akan menjadi kontraproduktif, dia mencurahkan dirinya sepenuhnya untuk menemukan sebuah cara baru untuk mengabdikan kepentingan Islam. Hal ini membuat dia menyimpulkan bahwa selanjutnya dia harus mengonsentrasikan semua sumber dayanya pada pertanyaan tentang keyakinan dan iman seperti yang diajarkan oleh Al-Qur'an, dan revitalisasi serta penguatannya melalui metode-metode baru.

Saat tiba di Barla dia telah mengembangkan metode seperti itu dengan memperluas "jalan batin" yang telah dia temukan selama kelahiran Said Baru ke dalam cara umum dengan membuktikan dan menjelaskan ajaran-ajaran Al-Qur'an mengenai "kebenaran-kebenaran iman." Metode baru ini²⁰ juga berasal dari Al-Qur'an dengan mengumpulkan kebenaran-kebenaran dan fakta-fakta ilmiahnya, serta secara memuaskan menyangkal dasar-dasar filosofi materialis seperti alam dan kausalitas. Ini adalah metode tafakur atau observasi pada dunia fenomenal yang mana dengan metode ini makhluk lebih dianggap sebagai makna yang mereka ungkapkan, daripada sebagai diri mereka sendiri. Metode ini banyak memanfaatkan perbandingan alegori, yang "seperti teleskop" membawa kebenaran-kebenaran di kejauhan menjadi kejelasan yang

gambang, membuat kebenaran-kebenaran itu mudah dipahami, dan juga memanfaatkan logika dan argumen yang sehat secara ekstensif. Hal ini dan ciri-ciri khas lain tulisan-tulisan Nursi membuat karya-karyanya mudah dipahami semua kalangan, apa pun tingkat pemahaman mereka. Poin terakhir ini penting: *Risalah Nur* bersifat "populis." Artinya, seperti halnya Said Lama telah berjuang agar pesannya terdengar oleh rakyat biasa dan melibatkan mereka dalam pergerakan-pergerakan besar saat itu, maka Said Baru dalam perjuangan barunya juga berusaha mengarahkan rakyat biasa untuk memperbarui iman mereka dan meningkatkan kesadaran keagamaan mereka sambil memerangi upaya-upaya yang hendak mencabut mereka dari agama dan kebudayaan mereka sendiri, dan mengubah mereka menjadi imitasi pucat orang Barat. Poin-poin lebih jauh tentang *Risalah Nur* dan pergerakan yang dikobarkannya dibahas dalam bab-bab berikut.

Kebangkitan Kembali dan Hari Akhirat

Karya pertama yang ditulis Nursi setelah tiba di Barla yang diberi judul "Kata Kesepuluh", adalah tentang kebangkitan kembali orang yang telah mati dan kehidupan akhirat. Pada tahun 1954, ketika mengunjungi Barla kembali bersama dengan para muridnya, dia menggambarkan bagaimana karya pertama itu ditulis. Mereka berjalan melintasi ladang dan kebun buah-buahan di lereng di timur Barla menuju Danau Egirdir, Nursi berkata kepada mereka:

Saat itu hampir 30 tahun yang lalu tepat pada musim ini. Saya sedang berjalan melintasi kebun buah ini dengan pohon-pohon *almon* yang semuanya sedang berbunga ketika sekonyong-konyong ayat "Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu" (Al-Qur'an, 30: 50) terlintas di benak saya. Maknanya menjadi begitu jelas bagi saya pada hari itu. Saya berjalan sambil mengulangnya berkali-kali dengan suara yang setinggi-tingginya. Saya membacanya 40 kali. Malamnya saya kembali dan bersama-sama dengan Samli Hafiz Taufik menulis Kata Kesepuluh. Yakni, saya mendikte, dan dia menuliskannya.²¹

Tidak seperti sebagian besar dari bagian berikutnya dari *Risalah Nur*, Nursi bisa mendapatkan "Kata Kesepuluh" tersebut dicetak ketika buku tersebut pertama kali ditulis. Cetakan pertama ini (1926)²² sebanyak seribu kopi. Kemungkinan besar dikerjakan di Istanbul melalui usaha salah satu murid lama Nursi dari timur, Mukuslu Hamza. Cetakan kedua dilakukan tahun 1928. Kali ini seorang pedagang setempat, Bekir Dikmen, membawa manuskrip ke Istanbul, dan membawa kembali buku-buku setebal 63 halaman. Nursi mengoreksi setiap kopinya dan menyuruh untuk didistribusikan.²³ Sejumlah buku

ini dikirim ke Ankara untuk dibagikan kepada para pejabat pemerintah dan para utusan di *Türkiye Büyük Millet Meclisi* (Majelis Nasional Agung). Menurut Nursi, hal ini terjadi bersamaan dengan keputusan resmi yang dibuat oleh *Eğitim Surasi* (Majelis Pendidikan) untuk menanamkan gagasan yang menyangkal kebangkitan kembali secara jasmaniah.²⁴ Setelah sebuah pertemuan yang membahas hal ini, salah satu anggota dewan berjumpa dengan seorang utusan yang membawa sebuah kopi dari Risalah Nursi. Dia melihat buku itu dan berkata kepada wakil tersebut: "Said Nursi menerima informasi tentang pekerjaan kita dan menulis karya itu untuk menghalanginya." Kazim Karabekir Pasya memberi Nursi informasi mengenai hal ini dengan menjelaskan: "Saya tidak menerima informasi mengenai keputusan dewan. Allah Yang Mahakuasa mengaruniai saya risalah mengenai kebangkitan kembali di hari akhirat karena keputusan mereka. Saya tidak menulisnya karena keinginanku sendiri; dia ditulis karena kebutuhan."²⁵

Bagaimana Kazim Karabekir menyampaikan kabar kepada Nursi tidak dicatat, tapi sangatlah diketahui bahwa kebijakan pendidikan republik baru itu disesuaikan untuk melaksanakan tujuan utama revolusi prinsip Kemalisme, dengan meningkatkan Turki ke tingkat peradaban modern (Barat), dan didasarkan pada prinsip-prinsip sekuler dan positivis.²⁶ "Pendidikan" tidak terbatas pada sekolah. Segala macam media yang ada pada saat itu digunakan untuk menyerang dan mengolok-olok keyakinan dan lembaga keagamaan. Misalnya, dalam edisi bulan April 1927 majalah bulanan *Resimli Ay Mecmuası* memuat wawancara sejumlah tokoh terkenal, termasuk Abdulhak Hamid dan Abdullah Cevdet – pendukung terkenal materialisme biologis yang gagasan-gagasan pembaratannya berpengaruh bagi republik baru itu. Mereka menjawab kuesioner yang berjudul: "Percayakah Anda dengan hari akhirat?" Memang provokatif bagi sebuah negara yang mayoritas penduduknya masih menganut Islam dengan taat. Meski sebagian besar dari mereka yang ditanya menolak untuk menjawab secara langsung, Abdullah Cevdet secara terbuka menyangkal kehidupan di hari akhirat, dengan mengemukakan pendapatnya bahwa iman kepada Allah hanyalah bagi orang-orang dungu dan "ketidaklogisan yang tidak dapat diperbaiki."²⁷

Nursi melampirkan pada risalahnya tentang sangat pentingnya kebangkitan kembali dari kematian, seperti dia katakan, "menjelaskan pada orang awam, bahkan pada anak-anak," kebenaran iman yang bahkan seorang jenius filsafat seperti Ibn Sina (Avicenna) telah mengakui ketidakberdayaannya di depan kebenaran tersebut. Ibn Sina telah menyatakan "bahwa kebangkitan kembali di hari kiamat tidak dapat dipahami dengan kriteria rasional."²⁸ Nursi juga menulis dalam sebuah surat pada awal tahun 1930-an, bahwa "nilai-nilai kebangkitan di hari kiamat belum sepenuhnya dihargai," dan bahwa dia sendiri

telah "mempelajarinya mungkin 50 kali di mana setiap kali mempelajarinya saya menerima kesenangan dan merasakan kebutuhan untuk membacanya kembali."²⁹

Kalau begitu bentuk apa yang dipakai risalah tersebut sehingga dia mampu membuktikan perkara-perkara yang sedemikian sulit secara begitu sederhana dan gamblang? Penjelasan Nursi sendiri memberi sebuah contoh dari salah satu jenis tafakur yang digunakan dalam *Risalah Nur*.

Masing-masing [dari dua belas "Kebenaran" yang membentuk bagian utama karya tersebut] membuktikan tiga hal sekaligus. Masing-masing membuktikan keberadaan Yang Mahawujud, dan Asma-asma serta sifat-sifat-Nya. Kemudian masing-masing kebenaran itu membentuk kebangkitan kembali mereka yang telah mati di atas Yang Mahawujud, dan Asma-asma serta sifat-sifat-Nya dan membuktikannya. Setiap orang mulai dari orang kafir yang paling keras kepala sampai orang beriman yang paling ikhlas dapat mengambil bagiannya dari kebenaran-kebenaran tersebut, karena dalam masing-masing kebenaran ini, pandangan dialihkan kepada makhluk, ciptaan. Masing-masing kebenaran itu berkata "Terdapat tindakan-tindakan tertata rapi dalam ciptaan-ciptaan ini, dan tindakan yang tertata rapi tidak mungkin tanpa adanya pencipta. Dalam hal itu terdapat satu pencipta. Karena tindakan itu telah dilaksanakan dengan tatanan dan keseimbangan, penciptanya pasti bijaksana dan adil. Karena bijaksana, dia tidak melakukan apa pun dengan sia-sia. Karena bertindak dengan adil, dia tidak mengizinkan adanya hak-hak yang dilanggar. Oleh karena itu manusia akan dikumpulkan di Padang Mahsyar, pengadilan agung." Kebenaran-kebenaran ditangani dengan cara seperti ini. Kebenaran-kebenaran itu ringkas dan jelas, dan dengan demikian membuktikan tiga hal sekaligus."³⁰

Di akhir kesimpulan "Kata Kesepuluh" itu sendiri, hal ini dibahas dengan panjang lebar. Nursi menjelaskan bahwa bukti-bukti kebangkitan kembali didukung oleh ciptaan-ciptaan Ilahi di alam semesta yang berasal dari perwujudan Asma Allah yang paling besar (*ism-i a'dzam*) dan tingkat perwujudan yang paling besar dari Asma-asma Ilahi yang lainnya, dan oleh karena itu sangat luas dan tidak terhingga. Dia menulis: "Karena kebangkitan kembali dan berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar (Hari Pengadilan Terakhir) terjadi melalui perwujudan Asma yang paling besar, mereka harus dibuktikan dengan semudah musim semi, diterima dengan kepastian, dan diimani dengan kuat, dengan melihat dan menunjukkan tindakan-tindakan yang tidak terhingga dan tampak melalui perwujudan Asma Allah Yang Mahakuasa dan tingkat yang paling agung dari semua Asma-Nya."³¹

Nursi menjelaskan bahwa karena keluasan dan kedalaman inilah sehingga kebangkitan kembali sulit untuk dipahami secara rasional. Namun dia menambahkan bahwa harus disyukuri, karena jalan telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an, sedangkan penalaran manusia sendiri tetap tidak berdaya.

Kehidupan di Barla

Nursi menjalani kehidupan seorang pengasingan di Barla dengan berpikir dan menulis. Minggu pertama dia habiskan sebagai tamu seorang penduduk desa, Muhajir Hafiz Ahmet, yang bersama-sama keluarganya kemudian melakukan pengabdian yang sangat besar pada Nursi dan *Risalah Nur*.³² Namun dia lebih memperhatikan suatu tempat yang lebih tenang dan lebih jarang dikunjungi orang. Kemudian didapatkan sebuah rumah dengan dua kamar yang dahulunya berfungsi sebagai rumah pertemuan warga desa. Tempat tinggal sederhana ini lalu menjadi rumah Nursi selama delapan tahun berikutnya. Menurut dia ini adalah *madrasah* "Nur yang pertama," yaitu, "sekolah *Risalah Nur*." Di bawahnya mengalir sungai, dalam musim panas dan musim dingin, dan di depannya berdiri sebuah pohon bercabang banyak dan berdaun lebat yang benar-benar mengagumkan. Nursi mempunyai sebuah anjungan atau rumah pohon kecil yang dibuat di antara dahan-dahannya yang sangat besar, yang dalam musim semi dan musim panas dia gunakan sebagai tempat untuk tafakur dan ibadah. Murid-muridnya dan penduduk Barla mengatakan dia berada di sana sepanjang malam, tidak berdiri dan juga tidak tidur. Di waktu subuh burung-burung berkicauan di sekeliling pohon seakan-akan ditarik oleh suara permohonannya, menggabungkan kicauan mereka dengan doanya.³³

Pemandangan di Barla sangat indah. Gunung-gunung menjulang tinggi di belakangnya, dan di depannya daratan terbentang sampai Danau Egirdir, dengan kebun buah dan ladang mengikuti lekukan lembahnya. Nursi menghabiskan banyak waktunya berjalan-jalan melintasi pedesaan ini dan turun menuju danau. Tinggi di atas danau, sekitar empat jam ke utara Barla adalah Cam Dagi, Gunung Pinus. Di sini Nursi menghabiskan banyak waktu, terutama setelah tahun 1930, tinggal selama berminggu-minggu berturut-turut dalam kesunyian total. Di sini dia juga menyuruh dibuatkan rumah pohon sebanyak dua buah. Satu berada di sebuah pohon Pinus dan satunya lagi berada di pohon Cedar, di mana dia menulis dan juga mengoreksi salinan-salinan *Sozler* dan bagian-bagian lain *Risalah Nur*, yang ditulis tangan, yang saat itu menjadi semakin banyak ketika tulisan-tulisannya semakin dikenal dan tersebar luas.

Cara *Risalah Nur* ditulis dan disebarakan merupakan fitur uniknya yang lain. Nursi memiliki pengetahuan yang sangat luas dan kemampuan yang luar biasa. Tulisan tangan Nursi jelek sekali sehingga dia menggambarkan dirinya sendiri "setengah buta huruf." Namun dia sendiri memandang kekurangan tersebut sebagai karunia Ilahi, karena telah menyebabkan Allah Yang Mahakuasa mengirimkan kepadanya murid-murid yang merupakan "pahlawan-pahlawan pena."³⁴ Dia mendikte dengan cepat dan penyalin-penyalin ini menulis apa yang dia diketikan dengan kecepatan yang sama. Oleh karena itu, kegiatan menulis tersebut berlangsung sangat cepat, sehingga beberapa bagian *Risalah*

Nur ditulis dalam waktu yang luar biasa singkat—misalnya, satu atau dua jam. Hal ini akan dibahas dengan panjang lebar nanti. Nursi sendiri sibuk dengan menulis yang sesungguhnya hanya selama satu atau dua jam setiap hari. Salinan-salinan dari tulisan asli ditulis tangan dan disebarluaskan. Salinan-salinan ini kemudian disalin kembali dan disampaikan kepada orang lainnya yang juga akan menyalinnya lagi. Dengan cara ini *Sozler* (Kumpulan Kata) menyebar dari desa ke desa, dari kota ke kota lain, hingga ke seluruh Turki, seperti yang kemudian kita ketahui.

Hujan Barla terkenal pada musim semi dan musim panas. Langit yang cerah tiba-tiba diselimuti mendung, guntur bergemuruh, petir menyambar, dan angkasa terbuka. Kemudian udara penuh dengan bau harum bumi yang basah.

Pada salah satu hari musim panas pertama dia berada di Barla, Nursi sedang berjalan-jalan sendirian di pedesaan sekitar ketika langit menjadi gelap dan hujan mulai turun. Karena tidak menemukan tempat untuk berteduh di gunung, dia balik ke Barla dengan basah kuyup. Perlahan-lahan dia merangkak di jalanan sempit ke kran umum dengan sepatu karetnya yang telah robek di tangannya dan stoking wol yang terendam lumpur. Sekelompok penduduk desa lewat pada hari itu. Salah satu di antara mereka melihat *hoca* ini dalam keadaan yang sengsara dan menyedihkan. Ia pun memisahkan diri dari kelompoknya dan muncul di belakang Nursi. Karena merasa ada seseorang di belakangnya, Nursi menoleh ke belakang melihat Suleiman (begitu dia dipanggil), memanggilnya dengan isyarat. Suleiman mengambil sepatu robek dan berlumpur itu serta mencucinya di sungai kecil; kemudian bersama-sama mereka mendaki bukit ke rumah Nursi. Suleiman mengurus kebutuhan Nursi dengan ikhlas selama delapan tahun berikutnya. Nursi memanggilnya Suleiman yang Setia. Kata ke-28, tentang Surga, ditulis di tamannya. Hingga saat ini taman ini dikenal dengan Taman Surga.³⁵

Kesehatan Nursi selalu buruk selama dia di Barla. Adalah kebiasaannya untuk hanya makan secukupnya saja untuk menyatukan tubuh dan jiwanya. Hal ini senantiasa menjadi kebiasaannya dan sering diperhatikan oleh mereka yang mengenalnya; makanannya biasanya adalah semangkuk sup dan sepotong roti. Selama empat tahun pertama dia berada di Barla, supnya berasal dari rumah Muhajir Hafiz Ahmet. Anak-anaknya yang berusia tujuh dan delapan tahun dan *hafiz al-Quran* (penghafal al-Quran) seperti dia sendiri. Nursi selalu membayar mereka untuk sup tersebut, saat itu sebesar sepuluh *kurus*. Selama empat tahun berikutnya sup itu disediakan oleh penduduk desa yang lain, Abdullah Cavus.³⁶

Di Barla, Nursi merasa sangat kesepian, terutama dalam tahun-tahun pertama dia berada di sana. Dia menggambarkan isolasinya dalam beberapa surat, salah satu surat itu disalin di bawah. Namun, dia juga semakin tertarik

dengan kawasan itu. Sesekali menerima pengunjung dari penduduk setempat dari segala profesi. Salah satu pengunjung ini adalah seorang perwira distrik setempat yang bernama Ihsan Ustundag, yang mengunjungi Nursi bersama-sama dengan dokter setempat, pegawai urusan keuangan, dan seorang ahli kimia, pada suatu waktu itu antara tahun 1926 dan 1930. Perwira distrik lokal tersebut bercerita sebagai berikut:

Ketika dalam perjalanan menuju Barla dengan perahu, mulai terjadi sebuah percakapan tentang agama. Ahli kimia itu mempunyai sedikit keyakinan religius, dan dia berkata: "Anda mengatakan Tuhan itu ada, lalu mengapa Dia menciptakan kejahatan?" Kami tidak mungkin meyakinkannya. Maka kami memberitahu dia tentang Nursi, dan berkata: "Jangan berkata apa-apa lagi atau kami akan melemparkan Anda ke danau! Kita sedang menuju Barla, dan anda bisa bertanya kepada Hoca Efendi di sana; dia akan memberi Anda jawaban yang bagus." Begitu tiba kami langsung menuju rumah ketua distrik dan, bahkan sebelum meminum kopi kami, kami mengatakan bahwa kami ingin mengunjungi Nursi. Dia menerima kami dengan senang, menyambut kami dengan berdiri. "Seharusnya saya yang mengunjungi Anda, tapi Anda telah mengunjungi saya," dia berkata, dan sebelum kami sempat mengajukan pertanyaan apa pun, dia mulai berbicara tentang kebaikan dan kejahatan. Dia melanjutkan: "Sekarang saya akan menjelaskan kepada Anda bagaimana kejahatan bisa menjadi kebaikan." Kami menarik napas panjang keheranan. Dia memberi contoh ini: "Pemotongan lengan tubuh yang terinfeksi kelemayuh (*gangrene*) bukan merupakan kejahatan, ini bagus, karena jika tidak dipotong, seluruh tubuh akan terinfeksi. Itu berarti Allah menciptakan kejahatan untuk kebaikan." Kemudian dia menoleh kepada dokter dan ahli kimia, dan berkata: "Anda adalah seorang dokter dan seorang ahli kimia, anda lebih tahu tentang hal ini daripada saya." "Ahli kimia itu menjadi sepuat kapur tulis. Dia benar-benar tertegun, tidak dapat berbicara karena malu. [Mereka belum mengatakan siapa diri mereka sebenarnya.] Hoca Efendi memberi sebuah contoh lain: "Apabila Anda menaruh beberapa telur di bawah seekor kalkun dan sebagian menetas dan sebagian tidak, mungkinkah Anda mengatakan itu sebuah kejahatan? Karena setiap ekor anak kalkun yang benar-benar menetas senilai 500 telur." Akhirnya dia memberi penjelasan detail tentang jantung. Beberapa hari kemudian, Dr. Kemal Bey mengatakan kepada saya bahwa dia tidak pernah mendengar penjelasan ilmiah tentang jantung yang sedemikian bagus sebelumnya, bahkan dari para profesor!³⁷

Berikut ini adalah petikan salah satu surat Nursi yang menggambarkan kesepiannya. Semua suratnya dimulai dengan kata-kata, "Dengan Nama-Nya, Yang Mahamulia," dan diikuti oleh ayat: "Dan tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, {Al-Qur'an 17:44}"³⁸ Ini adalah surat *gurbet* yang terkenal. Tidak ada kata persamaan langsung untuk kata *gurbet*³⁹ dalam bahasa Inggris; kata ini menunjukkan gagasan berada jauh dari rumah, pengasingan dan keanehan, dan telah menjadi tema dalam sastra Timur. Setelah mengawali dengan cara yang menjadi kebiasaannya, Nursi menulis:

Saudara-saudaraku yang bekerja keras, teman-temanku yang penuh semangat, dan yang menjadi hiburanku di tanah pengasingan yang dikenal sebagai dunia! ... Dua atau tiga bulan ini aku sangat kesepian. Kadang-kadang sekali setiap dua atau tiga minggu ada tamu yang mengunjungiku; selebihnya aku sendirian. Dan sudah selama hampir tiga minggu tidak ada orang yang bekerja di gunung di dekatku sekarang; setiap orang telah menyebar ...

Satu malam di gunung-gunung aneh ini, sunyi dan sendiri di tengah-tengah desau sedih pepohonan, aku melihat diriku sendiri dalam lima warna yang berbeda. Yang pertama, karena usia tua, aku kesepian dan menjadi orang asing, jauh dari sebagian besar teman, kerabat, dan orang-orang dekatku; aku merasakan keterasingan yang menyedihkan karena mereka telah meninggalkanku dan memberangkatkanku ke Alam Pertengahan [alam kubur]. Kemudian dunia pengasingan lain terbuka di dalam dunia ini: aku merasakan perasaan perpisahan dan keterasingan ditinggal oleh sebagian besar makhluk yang aku sayangi; seperti musim semi yang lalu, mereka telah berangkat. Dan dunia pengasingan yang lebih jauh terbuka dalam dunia ini, di mana aku jauh dari negeri asal dan kerabatku, dan kesepian. Aku juga merasakan perasaan perpisahan dan keterasingan dari dunia ini. Kemudian kesunyian malam dan gunung-gunung juga membuat aku merasakan keterasingan menyedihkan yang lain. Dan akhirnya, aku melihat jiwaku dalam keterasingan yang tidak tertahankan, yang telah siap untuk perjalanan ke dunia kekekalan, baik dari dunia pengasingan ini maupun dari wisma tamu fana dunia ini. Aku berteriak kepada diriku sendiri, Ya Allah! Bagaimana keterasingan dan lapisan-lapisan kegelapan ini bisa ditanggung? Hatiku menjerit:

Ya Allah! Aku adalah orang asing, aku tidak mempunyai siapa-siapa, aku lemah, aku tidak bertenaga, aku tidak berdaya, aku tua; aku tidak mempunyai kemauan; aku mencari bantuan, aku mencari pengampunan, aku mencari pertolongan dari Pengadilan-Mu, Ya Allah!

Tiba-tiba cahaya keimanan, pancaran Al-Qur'an, dan rahmat dari Yang Maha Pengasih muncul menolongku. Mereka mengubah lima pengasingan yang gelap itu menjadi lima dunia bercahaya yang ramah ...⁴⁰

Dalam surat yang lain, Nursi menulis: "Saya telah mengerti dan sangat yakin bahwa dunia ini adalah sebuah rumah tamu yang mengalami perubahan cepat. Dunia ini bukan kampung halaman sejati, dan semua tempat adalah sama. Karena semua tempat adalah wisma tamu, jika seseorang dibantu oleh rahmat Pemilik rumah tamu, setiap orang adalah teman dan semua tempat ramah. Namun apabila rahmat itu tidak membantu seseorang, semua tempat membebani hati dan setiap orang tidak ramah."⁴¹

Murid-murid Nursi dan Kematian Abdurrahman

Surat-surat ini ditulis untuk Hulüsi Yahyagil,⁴² "murid pertama *Risalah Nur*" yang kemudian mengabdikan sebagai kapten dalam tentara yang ditempatkan

di Egirdir dan pertama kali mengunjungi Nursi pada musim semi 1929. Dia berasal dari Elazig, Turki Timur dan melakukan pengabdian yang besar sekali kepada *Risalah Nur* ketika dia kembali ke sana 18 bulan kemudian. Dia menjalin ikatan yang erat dengan Nursi, menghubungkan diri sepenuhnya dengan *Sozler*, dan "semangat dan keseriusannya adalah faktor terpenting ditulisnya bagian *Sozler* yang terakhir, sebagian besar *Mektubat*, dan sebagian *Lema'alar*."⁴³ Lebih daripada ini, Nursi menganggapnya sebagai penerus kemenakan laki-lakinya Abdurrahman.⁴⁴

Ya, bersamaan dengan kesulitan yang dia derita saat ini, Nursi mendapat pukulan berat: kematian anak lelaki spiritual, sahabat, dan pembantunya, Abdurrahman. Mari kita mendengarnya dari pena Nursi sendiri:

Suatu ketika saya ditahan di Barla provinsi Isparta dalam penahanan menyedihkan yang disebut pengasingan, dalam keadaan yang benar-benar sengsara karena menderita sakit dan usia tua serta jauh dari rumah, di sebuah desa sendirian tanpa seorang pun, dihalangi dari semua hubungan sosial dan komunikasi—ketika dalam rahmat-Nya yang sempurna Allah Yang Mahakuasa mengaruniaku cahaya yang memberi pencerahan pada misteri-misteri halus dari Al-Qur'an Yang Mahabijaksana. Itu adalah hiburan bagi saya, dan dengannya saya berusaha melupakan keadaan saya yang menyedihkan. Saya bisa melupakan tanah asal saya, teman-teman saya, dan kerabat saya, tapi sayang sekali, ada satu orang yang tidak bisa saya lupakan dan itu adalah Abdurrahman. Dia adalah kemenakan laki-laki saya, anak spiritual saya, murid saya yang paling setia, teman saya yang paling berani yang telah berpisah dengan saya enam atau tujuh tahun sebelumnya ... Kemudian tiba-tiba seseorang memberi saya sebuah surat. Saya membukanya, dan saya melihat bahwa surat itu adalah dari Abdurrahman, ditulis dengan cara yang menunjukkan dirinya yang sejati ... Ini membuat saya menangis dan ini masih membuat saya menangis. Almarhum Abdurrahman menulis dengan serius dan tulus bahwa dia sangat benci pada kenikmatan-kenikmatan di dunia ini dan bahwa hasratnya yang paling besar adalah mendatangi saya dan mengurus kebutuhan-kebutuhan saya di usia tua saya, seperti halnya saya telah mengurus kebutuhan-kebutuhannya pada masa mudanya. Dia juga ingin membantu saya dengan keterampilan pena yang dimilikinya dalam menyebarkan misteri-misteri Al-Qur'an, tugas saya yang sesungguhnya di dunia ini. Dia bahkan menulis dalam surat ini: "Kirim saya 20 atau 30 risalah dan saya akan menyalin 20 atau 30 salinan untuk masing-masing risalah dan saya akan menyuruh orang-orang lain untuk menyalin salinan-salinan tersebut." ...

Sebelum menulis surat tersebut dia telah memperoleh salinan Kata Kesepuluh, tentang keimanan tentang hari akhirat, dan itu merupakan obat baginya yang menyembuhkan semua luka spiritual yang dia terima selama enam atau tujuh tahun itu. Dia kemudian menulis kepada saya seakan-akan dia sedang menunggu kematiannya dengan iman yang sangat kuat dan bersinar. Satu atau dua bulan kemudian saya teringat seseorang lagi yang melewati kehidupan duniawi yang bahagia dengan Abdurrahman; kemudian, sayang sekali, saya tiba-tiba menerima kabar tentang kematiannya. Saya

begitu terguncang hingga lima tahun kemudian saya masih terpengaruh oleh kematiannya ... Separuh kehidupan pribadi saya telah mati bersama matinya ibu saya, dan sekarang, dengan kematian Abdurrahman, separuh yang lainnya telah mati. Ikatan saya dengan dunia benar-benar terpotong.⁴⁵

Sekali lagi Nursi menemukan pelipur lara melalui Al-Qur'an, kali ini melalui ayat: "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan (Al-Qur'an, 28:88), dan kalimat "Yang Mahakekal, Dia Yang Mahakekal." Nursi melengkapi bagian ini, diambil dari *Ihtiyarlar Risalesi* (Risalah untuk Orang Lanjut Usia) dengan mengatakan bahwa Allah memberinya 30 Abdurrahman sebagai pengganti satu orang Abdurrahman yang telah diambil-Nya.

Salah satu murid baru paling penting ini adalah Hulûsi Yahyagil, yang pertama kali mengunjungi Nursi sekitar satu tahun setelah kematian Abdurrahman. Murid yang lainnya adalah Kuleonlu Mustafa yang didapati Nursi menunggu dia ketika dia pulang ke Barla setelah mendengar berita itu.⁴⁶ Ada pula perwira-perwira tentara lain di samping Hulûsi Bey, salah satu di antaranya adalah Re'fet Bey,⁴⁷ seorang pensiunan kapten; yang lainnya adalah Binbasi Asim Bey,⁴⁸ yang meninggal saat mengalami interogasi di Isparta tahun 1935 ketika Nursi dan lebih dari 100 muridnya dikumpulkan dan ditahan. Juga ada Sentral Sabri, ⁴⁹ penjaga pelabuhan di desa Bedre Danau Egirdir, yang memainkan peran sentral dalam mendistribusikan bagian-bagian dari *Risalah Nur* ke desa-desa sekitarnya. Dia adalah seorang imam di masjid desa, dan berbagi "simbol persaudaraan" dengan Nursi dalam bentuk jari kaki yang kedua dan ketiga dari salah satu kaki dilikat. Dan ada Husrev⁵⁰ dari Isparta, yang mempunyai tulisan tangan sangat indah dan mempersembahkan dirinya sepenuhnya untuk menyalin salinan-salinan *Risalah Nur* dan pengabdian-pengabdian kepadanya.

Hubungan Nursi dengan murid-muridnya sangat dekat, tak seperti hubungan antara guru dan murid atau antara syekh dan pengikutnya yang biasanya formal dan dingin. Dia menganggap dirinya sendiri sebagai murid *Risalah Nur* sama seperti mereka. Di samping mempunyai hubungan pribadi yang dekat dengan mereka, jujur terhadap keyakinannya dalam konsultasi, dia juga tukar pendapat dengan mereka berkenaan dengan penulisan dan penyebaran *Risalah Nur*. Dia adalah pribadi paling menakutkan dan mengagumkan serta sangat tidak mengenal kompromi di hadapan orang kafir dan musuh-musuh agama, namun kepada mereka yang mengabdikan kepada kebenaran, dia adalah sosok yang paling ramah dan penyayang. Nursi juga sangat sederhana dan sopan dengan para muridnya, dan secara pribadi tidak mau menerima posisi tertinggi, atau pujian dan sanjungan. "Saya tidak menyukai diri saya sendiri," dia biasa berkata, "dan saya tidak suka mereka yang menyukai saya!" Dia hanya mau menerima pujian sepanjang pujian itu milik *Risalah Nur* atau Al-Qur'an.

Nursi juga senantiasa menjaga hubungan dengan para muridnya. Surat-surat tiada pernah henti mengalir di antara mereka. Ribuan surat ini dikumpulkan bersama dan membentuk bagian substansial dari *Risalah Nur*. Berikut ini adalah bagian dari koleksi surat yang ditulis ketika Nursi di Barla, *Barla Lahikasi*:

Saudara-saudaraku Husrev, Lutfi, dan Rustu,

Dalam satu hal—di luar hakku—kalian adalah murid-muridku, dalam satu hal lagi kalian adalah teman sesama muridku, dan dalam satu hal lainnya kalian adalah asisten sekaligus konsultanku. Saudara-saudaraku yang tercinta! Guru kalian tidak luput dari kesalahan, adalah salah menganggap dia bebas dari kesalahan. Sebuah apel busuk dalam sebuah kebun buah tidak merusak kebun buah itu, dan sebuah koin usang tidak meniadakan nilai kekayaan. Apabila nilai-nilai baik dianggap sepuluh dan nilai-nilai buruk dianggap satu, adalah adil untuk tidak merusak inti dan tujuan karena satu nilai buruk atau kesalahan tersebut di depan nilai-nilai baik ...

Pahamilah hal ini saudara-saudara dan sesama muridku! Aku akan bahagia jika kalian memberi tahu aku dengan bebas ketika kalian melihat kesalahan pada diriku. Jika kalian memang benar, aku akan mengatakan, "Semoga Allah memberi ridha kepadamu!" Kepentingan-kepentingan lain hendaknya tidak dipertimbangkan dalam melindungi kepentingan kebenaran. Aku akan langsung menerimanya ... Ketahuilah bahwa saat ini tugas mengabdikan kepada iman adalah tugas yang paling penting. Tugas ini tidak boleh dibebankan kepada orang malang dan lemah yang pikirannya tersebar ke segala arah; bantuan hendaknya diberikan kepadanya sejauh mungkin. Ya, kebenaran-kebenaran yang jelas dan mutlak muncul dan aku adalah sarana yang nyata, namun penataan, klarifikasi, dan penyusunan kebenaran-kebenaran itu tergantung pada sesama muridku yang berharga dan mahir.⁵¹

Saat membaca halaman-halaman ini, perlu diingat kesulitan luar biasa yang dialami Nursi beserta para muridnya. Kondisi ini muncul dari situasi ekonomi dan politik. Berkenaan dengan situasi ekonomi, kehidupan di pedesaan sangat sulit; perang yang berlangsung bertahun-tahun, kerusakan akibat perjuangan kemerdekaan, dan eksodus populasi Yunani yang cukup besar. Orang Yunani adalah pengusaha-pengusaha utama daerah itu dan mengendalikan perdagangan dan transaksi keuangan, semuanya ini menyebabkan kesulitan bagi kehidupan di wilayah terpencil yang sebetulnya mempunyai potensi pertanian yang kaya. Kondisi ini semakin parah terjadi akibat depresi dunia pada awal 1930-an.⁵²

Reformasi ke arah sekuler memunculkan kebencian, lebih-lebih karena Provinsi Isparta terkenal dengan jumlah *madrasah* dan ulama yang telah dihasilkannya.⁵³ Meski demikian, tingkat melek aksara di kalangan rakyat biasa tidak tinggi; tingkat melek aksara di tahun 1927 pada umumnya kurang dari 9 persen.⁵⁴ Tingkat pengabdian gerakan Nur dalam memperbaiki situasi yang menyedihkan ini akan menjadi jelas. Dengan penutupan *madrasah* dan *tekke* Sufi, kemudian pelarangan huruf Arab, maka semua pendidikan keagamaan

secara efektif dihentikan. Setelah ini, mereka yang tertangkap mengajar atau membaca buku-buku dalam alfabet lama diperlakukan sebagai penjahat, dan sering kali dipenjara, diasingkan, atau bahkan mati sebagai konsekuensinya. Demikian halnya dengan Al-Qur'an; pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Dipenjara dan disiksa adalah nasib para *hoca* yang tertangkap karena mengajarkannya. Itu adalah mimpi buruk bagi rakyat Anatolia yang begitu terikat dengan agama nenek moyang mereka. Teror dan penindasan dari pejabat ini semakin meningkat selama 1930-an dan 1940-an.

Dari surat-surat orang yang dimasukkan ke dalam *Risalah Nur* terlihat jelas betapa besar manfaat yang mereka peroleh dari *Risalah Nur*. Keimanan mereka menjadi kokoh saat mereka membacanya. Mereka memperoleh kekuatan dan keberanian yang besar. Mereka juga mempunyai contoh tentang Nursi dengan keberanian dan kegigihannya yang terkenal, sehingga mereka tahan dengan semua kesulitan, tidak menganggap penting penindasan, dan, seperti Nursi, mereka juga mempersembahkan diri seutuhnya untuk menyalin *Risalah Nur* dan menyampaikannya pada orang lain. Berikut ini adalah dua contoh surat untuk Nursi dari para muridnya. Yang pertama dari Hüsrev sang "pena indah," yang selama bertahun-tahun telah menyalin salinan *Risalah Nur* hingga tidak terhitung jumlahnya:

Guru saya yang tercinta dan terhormat!

Setiap Söz Anda, yaitu risalah-risalah Anda, adalah obat yang sangat manjur. Saya menerima berkah yang sangat besar darinya. Begitu besar sehingga semakin sering saya membacanya semakin ingin saya membacanya; saya tidak dapat menggambarkan kegembiraan sangat indah yang saya rasakan setiap kali membacanya. Saya yakin bahwa siapa saja yang membaca meski satu dari Söz saja jelas akan merasa wajib menyerah pada kebenaran; apabila dia kafir, dia akan merasa wajib meninggalkan jalan yang telah dia ambil; dan apabila dia seorang pendosa, dia akan merasa wajib bertobat.⁵⁵

Surat kedua berasal dari Kuleonlu Mustafa, yang seperti disebutkan di atas mengunjungi Nursi setelah dia menerima kabar tentang kematian Abdurrahman, dan merupakan pelopor dari banyak murid yang bekerja keras yang akan mempersembahkan diri mereka kepada *Risalah Nur* sebagai pengganti Abdurrahman. Di sini akan dicantumkan kutipan dari suratnya yang panjang. Sesuatu yang menarik dalam surat ini adalah dia sendiri menemukan "pembimbingnya" dalam *Risalah Nur*, bagaimana orang-orang lain seperti dia menanggapi *Risalah Nur* dengan cara yang sama dan mendapati bahwa *Risalah Nur* "menyembuhkan luka mereka," dan bagaimana para *hoca*, tidak diketahui kesiapan mereka menerima sesuatu yang baru, mengakui nilai khas *Risalah Nur*. Surat ini juga menekankan hal penting yaitu dirampasnya kesempatan orang-orang untuk belajar bahasa Arab, bahasa yang digunakan dalam pelaksanaan

pengajaran semua agama, *Risalah Nur* menggantikan *madrasah-madrasah*, mengajarkan baik "kebenaran-kebenaran iman" maupun Al-Qur'an dalam bahasa Turki, dan dengan cara yang cocok untuk kebutuhan mereka:

Guru yang sangat terhormat!

Saya sedang mencari sebuah bimbingan sempurna ketika tiba-tiba ter-pikir bahwa saya sedang mencari bimbingan yang sangat jauh, sedangkan Bediuzzaman ada di dekat saya. Maka saya mendekati Guru yang sangat terhormat, dan dia menyuruh saya menyalin risalah-risalah. Saya menyalin sekitar lima belas *Sozler* dan saya membacanya ... Saya mulai mendapatkan manfaat yang besar sekali darinya ... Akhirnya orang-orang muda berkumpul di sekitar saya ... Guru saya yang sangat terhormat! Tulisan-tulisan Guru menyembuhkan luka-luka ratusan teman saya. Kadang-kadang orang yang sedang terombang-ambing dalam keraguan datang, dan apabila murid Guru yang tidak berdaya ini membacakannya satu bagian dari *Risalah Nur*, keragu-raguannya pun menguap dan lenyap ...

Murid Guru yang tidak berdaya ini tidak pernah belajar bahasa Arab atau melihat bagian dalam *madrasah*. Dia dahulu biasa membaca buku-buku dalam bahasa Turki yang ditulis lama sekali dan tidak dapat menemukan obat untuk luka-luka material dan spiritualnya ... [Tapi] saat Allah menciptakan pemecahan-pemecahan yang cocok untuk segala zaman dan menganugerahi obat yang cocok untuk segala luka, maka pada zaman kami tidak mempunyai *madrasah*, Dia menjadikan *Risalah Nur* ditulis oleh Guru kami yang sangat terhormat di Turki untuk mereka yang terluka seperti kami ... Syukur yang tidak terhingga kami panjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa! Semoga Dia memberkahi Guru kami yang sangat terhormat keberhasilan dalam pengabdian kepada Al-Qur'an dan memuliakannya di dunia ini dan di akhirat. Amin! Meskipun saya tidak menerima pendidikan dalam bahasa Arab, juga tidak belajar selama 10 atau 15 tahun di *madrasah*, dan saya hanya menyalin risalah-risalah *Risalah Nur* dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, saya merasa bahwa saya telah belajar di *madrasah* selama dua puluh tahun. Ini adalah alasannya: banyak guru bahasa Arab mendatangi orang malang dan hina serta tidak berdaya ini dan kagum dengan apa yang telah dipelajari orang ini. Orang-orang yang telah dilatih dengan bimbingan-bimbingan sempurna juga datang dan terpesona dengan kata-kata yang mereka dengar dari saya. Banyak *hoca* datang dengan segala kerendahan hati dan menyuruh saya membacakan *Risalah Nur*. Seandainya suara saya cukup kuat saya akan berteriak kepada seluruh pemuda di bumi ini: "Menyalin *Risalah Nur* dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh jauh lebih baik dan jauh lebih bermanfaat daripada belajar di *madrasah* selama dua puluh tahun."⁵⁶

Risalah Nur Menyebar

Sedikit demi sedikit *Risalah Nur* menyebar sejalan dengan penulisannya yang semakin ekstensif, terutama di wilayah Isparta. Akhirnya terdapat ribuan murid Nur, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, yang mempersembahkan diri mereka untuk menyalin salinan-salinannya. Di antara mereka, terdapat

sebagian orang tidak keluar dari rumahnya selama tujuh atau delapan tahun. Bahkan di Desa Say, yang menjadi dikenal sebagai Sekolah Nur, *Risalah Nur* benar-benar digandakan oleh seribu pena. Hal ini berlangsung selama beberapa tahun. Mesin penganda pertama kali digunakan secara terus-menerus di Inebolu pada tahun 1946 atau 1947, dan tidak sampai tahun 1956 seluruh koleksi *Risalah Nur* berhasil dicetak dengan percetakan modern, dan dalam naskah baru.⁵⁷ Jumlah yang diketahui untuk salinan berbagai bagian *Risalah Nur* yang ditulis tangan adalah enam ratus ribu.

Yang memancar dari Nursi sendiri melalui murid-murid Nur adalah keberanian dan harapan untuk melawan suasana kekalahhan dan keputusasaan yang meluas yang diakibatkan oleh tekanan, propaganda, dan teror yang diarahkan terhadap Islam dan mereka yang mengamalkannya. Keberanian dan harapan ini menular dan menghasilkan gerakan positif yang akhirnya menyebar ke seluruh negeri. Maka, semua murid ini juga tidak jera dengan intimidasi dan upaya-upaya pejabat yang menghalangi mereka, meskipun harus mengalami penderitaan karena segala jenis penindasan. Mereka hidup di bawah ancaman terus-menerus bahwa rumah-rumah mereka akan diserang dan digeledet untuk mencari salinan-salinan *Risalah Nur*. Banyak yang berkali-kali dididik dari rumahnya dan dibawa ke kantor polisi, mereka dipenjar, disiksa, dan tapak kaki mereka dipukul dengan tongkat.

Para perempuan juga memainkan peranan vital dalam gerakan yang luar biasa ini. Sebagian menerima pekerjaan suami mereka dengan memblarakan mereka bebas menyalin atau mengabdikan pada *Risalah Nur* dengan suatu cara lain. Sebagian membantu suami mereka menyalin. Banyak yang menyalin salinan-hanya dengan merunut huruf-huruf. Banyak yang sekarang belajar membaca dan menulis untuk pertama kalinya dan menyalin sendiri salinan-salinan *Risalah Nur* kemudain membaca sendiri. Yang lainnya membaca sendiri *Risalah Nur* kemudain membacakannya kepada perempuan-perempuan lain di sekitarnya. Tidak jera dengan intimidasi seperti suami-suami mereka, mereka menemukan kekuatan dari keimanan kokoh yang mereka peroleh dengan membaca dan menyimak "pelajaran-pelajaran" *Risalah Nur*. Anak-anak juga memainkan peran penting dalam penulisan *risalah-ritalah* itu.⁵⁸

Bisa dilihat dari sini bagaimana *Risalah Nur* memberi sumbangan pada perlindungan naskah Al-Qur'an di Turki ketika terdapat usaha untuk memusnahkannya secara total. Lebih dari itu, melawan apa yang disebut reformasi bahasa yang terjadi pada tahun 1930-an dan bertujuan melenyapkan semua kata yang berasal dari Arab dan Persia dari bahasa Turki, *Risalah Nur* memainkan peran penting dalam memelihara bahkan memberi kekuatan baru pada kebudayaan Islam tradisional. Bahkan bisa dikatakan bahwa pergerakan Nur memberikan kontribusi secara signifikan pada pertambahan jumlah

melek aksara dan peningkatan tingkat kebudayaan ribuan orang, di samping fungsinya melindungi Al-Qur'an dan memperbarui keimanan terhadap Islam. Sehubungan dengan hal ini, Nursi menulis, "Pada saat *Risalah Nur* berjuang keras melindungi kebenaran-kebenaran keimanan melawan ateisme, maka salah satu tugasnya adalah melindungi huruf-huruf dan naskah Al-Qur'an melawan inovasi-inovasi."⁵⁹

Bagaimana dengan *Risalah Nur* yang membuat orang-orang tertarik, berani menanggung begitu banyak risiko, kesengsaraan dan tak jarang mengesampingkan kepentingan mereka sendiri demi mengabdikan padanya? Apa sumber tenaganya untuk menguatkan keimanan mereka dengan cara ini? Apakah Nursi yang menarik mereka dan menginfus mereka dengan semangatnya? Atau apakah *Risalah Nur* sendiri memiliki daya pesona yang memikat dan menahan mereka? Pertama, kita bisa mengatakan bahwa Nursi selalu mengalihkan perhatian dari kepribadiannya sendiri menuju *Risalah Nur*, dengan menghindari segala macam sanjungan yang akan merusak keikhlasan murni yang dia anggap perlu untuk tugas yang dia rasa diembankan kepadanya. Dia juga menganggap seluruh jiwa raganya telah merasuk ke dalam *Risalah Nur*. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dia menganggap dirinya bukan sebagai sumber *Risalah Nur*, namun hanya "penerjemah" dan sarana ditulisnya *Risalah Nur*. Dia berkata mengenai dirinya sendiri: "Seperti halnya seorang prajurit biasa dapat mengumumkan komando panglima tertinggi, dan seorang yang bangkrut dapat meneriakan barang-barang dari sebuah toko yang penuh dengan permata dan intan yang tidak ternilai harganya, demikian pula saya dapat mengumumkan barang-barang dari toko suci Al-Qur'an."⁶⁰ Dia juga menulis: "Saya tidak berbicara tentang *Sozler* karena rendah hati tapi menyatakan fakta bahwa kebenaran dan kesempurnaan dalam *Sozler* bukan milikku, tetapi milik Al-Qur'an, dan telah memancar dari Al-Qur'an."⁶¹ Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa menurut pandangan Nursi dan murid-muridnya, yang menarik dan mencerahkan banyak orang yang jumlahnya senantiasa bertambah adalah cahaya Al-Qur'an yang bersinar melalui *Risalah Nur*.

"Nikmat Ilahi" yang Berhubungan dengan Penulisan *Risalah Nur*

Sebagai bentuk syukur dan untuk mendorong semangat murid-muridnya menjalani tugas mereka dalam kondisi-kondisi sulit saat itu, Nursi mempersembahkan sebuah bagian yang panjang dari salah satu suratnya untuk menggambarkan "nikmat Ilahi" yang berkaitan dengan penulisan *Risalah Nur* yang memperkuat pengakuan ini. Dia mengatakan kepada mereka bahwa tanpa sepengetahuan dan di luar kehendak mereka, ada yang mempekerjakan mereka dalam perkara-perkara penting ini. Bukti Nursi untuk hal ini adalah rahmat-

rahmat ini dan fakta bahwa hal-hal dibuat mudah bagi mereka. Dia kemudian menghitung sebagian rahmat dan fakta itu, dan menyebutnya "Petunjuk."⁶²

Petunjuk pertama adalah masalah "kesesuaian-kesesuaian" (*tevafukat*), yang pertama kali menjadi tampak dalam hubungannya dengan Kata Kesepuluh. Di sini Nursi mengambil Surat Kesembilan Belas sebagai sebuah contoh, di mana dalam beberapa salinan yang ditulis tangan menampilkan beberapa contoh luar biasa dari "kecocokan-kecocokan" atau "kejadian-kejadian yang terjadi secara kebetulan." Dia juga menggunakannya sebagai contoh untuk hal-hal lainnya, termasuk penulisan sebagian besar *Risalah Nur* yang dilaksanakan dengan kemudahan dan kecepatan luar biasa, untuk sebagian besar waktu ketika Nursi sedang menderita paling berat karena sakit dan gangguan. Singkatnya, Surat Kesembilan Belas, yang berjudul *Mucizat-i Ahmediye* (Mukjizat-mukjizat Muhammad), menggambarkan lebih dari 300 mukjizat Nabi, tidak jarang dengan mengutip hadis-hadis. Meski panjangnya lebih dari seratus halaman, Surat Kesembilan Belas ditulis dari ingatan tanpa dukungan buku apa pun sebagai referensi, di luar ruangan di daerah pedesaan, dan hanya dalam periode waktu tiga atau empat hari dengan bekerja selama dua atau tiga jam setiap hari, maka jumlah totalnya sekitar 12 jam. Ketika salinan-salinan pertama dibuat, itu adalah sebelum mereka tahu tentang "kejadian-kejadian yang terjadi secara kebetulan" ini, dan dalam salinan-salinan yang ditulis oleh delapan penyalin berlainan yang tidak berpengalaman, yang berada di tempat-tempat berbeda dan tidak berkomunikasi antara yang satu dengan lainnya, penajaran dan penempatan frase "Rasul Paling Mulia, SAW," terbukti dengan begitu jelas dan tertata rapi sehingga tidak mungkin mereka disebabkan oleh kejadian yang tidak disengaja. Seakan-akan ditempatkan oleh tangan gaib, penyusunan frase ini sendiri adalah semacam mukjizat atau keajaiban *Mukjizat-mukjizat Muhammad*.⁶³

Petunjuk kedua adalah "saudara-saudara, yang masing-masing pena miliknya seperti pedang intan," yang dianugerahkan oleh Allah Yang Mahakuasa kepada Nursi sebagai pembantu-pembantu. Mereka sendiri membentuk semacam "kebetulan," dan kenyataan bahwa mereka mempersembahkan diri mereka sendiri untuk mengabdikan pada kepentingan Al-Qur'an melalui *Risalah Nur*, "dengan tidak pernah lesu, semangat dan kegigihan total, padahal saat itu alfabet telah diubah, tidak ada mesin cetak, setiap orang membutuhkan cahaya iman, dan terdapat banyak hal yang akan menghancurkan semangat mereka, semua ini dengan sendirinya merupakan mukjizat Al-Qur'an dan rahmat Ilahi yang nyata."

Sebuah petunjuk selanjutnya adalah bahwa *Risalah Nur* membuktikan semua kebenaran penting dari iman dan Al-Qur'an dengan kejelasan yang tiada taranya, dan Nursi mengutip beberapa dengan cara memberi contoh. Misalnya,

Kata Ke-10 adalah tentang kebangkitan kembali orang yang telah mati dan hari kiamat yang sebagai mana telah kita ketahui bahkan Ibn Sina mengakui ketidakberdayaannya di depan kebenaran itu. Kata Ke-26 memecahkan masalah tentang Ketentuan Ilahi, kadang-kadang disebut nasib atau takdir, dan kehendak manusia, dengan cara yang bisa dipahami setiap orang. Kata Ke-29 memberi bukti-bukti yang meyakinkan tentang malaikat, keabadian ruh manusia, dan kebangkitan kembali orang yang telah mati. Kata Ke-30 berbicara tentang "aku" manusia atau ego, dan transformasi partikel-partikel yang sangat kecil. Bersama-sama mereka "mengungkap dan menjelaskan keajaiban aktivitas yang menggunakan di alam semesta, teka-teki penciptaan dunia dan penghabisannya, dan misteri kebijaksanaan dalam pergerakan partikel-partikel yang sangat kecil."

Petunjuk keempat dari rahmat-rahmat Ilahi yang berhubungan dengan penulisan *Risalah Nur*, Nursi menulis dengan rendah hati, adalah bahwa bermacam-macam bagian *Risalah Nur* menjelaskan melalui perbandingan kebenaran-kebenaran iman yang paling mendalam dan tidak dapat dijangkau, bahkan kepada orang awam, dengan cara di luar kemampuan-kemampuannya sendiri dan di luar kemungkinan-kemungkinan normal keadaan-keadaan saat ini. Perbandingan-perbandingan ini, yang merupakan ciri penting *Risalah Nur* dan "refleksi" serta "kemiripan" perbandingan dalam Al-Qur'an, "mendekatkan kebenaran yang jauh dan mengajarkannya kepada orang yang paling awam." Jadi meski *Risalah Nur* kemudian menjadi tersebar luas, risalah-risalahnya tidak menjadi sasaran kecaman oleh siapa pun, dan setiap orang dari alim ulama dan pengikut aliran Sufi (*tarikot*) sampai para filsuf yang berpikiran ateis dan orang-orang awam memperoleh manfaat darinya menurut tingkatan mereka; *Risalah Nur* membicarakan setiap orang menurut tingkatan mereka.

Petunjuk keenam sangat signifikan dan akan disebutkan lagi nanti; petunjuk ini adalah seluruh kehidupan Nursi adalah persiapan untuk *Risalah Nur*. Dia menulis: "Aku sekarang yakin bahwa kehidupanku telah berjalan dengan sedemikian rupa, di luar kehendak, kekuatan, kesadaran dan perencanaanku, dan telah diberi jalan yang begitu aneh, yang mungkin membuahakan hasil risalah-risalah ini untuk mengabdikan kepada Al-Qur'an Yang Maha Bijaksana. Ini sangat sederhana, seakan-akan semua kehidupan intelektualku merupakan pendahuluan dan persiapan *Risalah Nur*. Kehidupanku berjalan dengan sedemikian rupa sehingga penjelasan keajaiban Al-Qur'an melalui *Sozler* (*Risalah Nur*) menjadi hasilnya." Dan, sekarang isolasinya di Barla dan penindasan yang dia derita dari para penguasa, bahkan tidak diizinkan membawa buku-bukunya untuk belajar, telah memuaskan semua perhatiannya pada Al-Qur'an dan penulisan *Risalah Nur*.

Selanjutnya, "hampir semua risalah dianugerahkan tanpa persiapan

dan dengan serta merta karena suatu kebutuhan yang timbul dari semangat [Nursi], tanpa ada sebab dari luar." Setelah risalah-risalah itu dibaca oleh orang lain, Nursi mengetahui dari mereka bahwa risalah-risalah tersebut memenuhi kebutuhan zaman dan merupakan obat untuk penyakitnya.

Petunjuk terakhir dari rahmat Ilahi yang diarahkan kepada mereka adalah kemudahan dan pertolongan yang mereka alami dalam perkara-perkara yang berkenaan dengan penulisan, penyalinan, dan penyebarluasan *Risalah Nur*. Nursi menggambarkan hal ini sebagai hal yang "luar biasa," dan mengatakan bahwa dia tidak mempunyai keraguan sedikit pun bahwa semua itu berasal dari Al-Qur'an. Mereka menerima kemudahan dan kelimpahan dalam penghidupan mereka sebagai hasil dari pengabdian kepada *Risalah Nur*.

Para Penguasa Meningkatkan Tekanan Mereka Kepada Nursi

Saat *Risalah Nur* menjadi lebih tersebar luas dan menjadi jelas bagi para penguasa bahwa mereka gagal menindas upaya-upaya Nursi membela Islam, mereka meningkatkan tekanan pada Nursi. Tujuannya adalah dengan terus-menerus mengusiknya, secara tidak sah, untuk memancing reaksi yang akan memberi mereka alasan untuk semakin mengurangi kebebasannya. Dengan tujuan ini, dua orang pejabat ditempatkan di Barla pada tahun 1931; yang satu adalah seorang perwira kepala distrik yang baru, dan lainnya adalah seorang guru. Meski kedua orang ini terus-menerus menjadi duri dalam daging bagi Nursi, namun usaha-usaha mereka untuk memancingnya gagal. Bahkan ketika mereka mengatur agar mesjid kecilnya diserang pada saat dia dan beberapa orang lainnya sedang shalat, dan kemudian menutupnya, Nursi menahan kemarahan salehnya. Sebelumnya mereka berulang kali melarang dia ke mesjid tersebut sebagai upaya mereka untuk membuat dia benar-benar terisolasi, serta menghalanginya memegang *ders*-nya atau membacanya dengan satu atau dua orang muridnya bahkan di dalam ruangnya sendiri.⁶⁴

Ketika Nursi pertama kali datang ke Barla, dia memperbaiki sebuah mesjid kecil yang tidak terpakai lagi. Setelah itu, berdasarkan tingkat prestasinya yang sudah ada sebelum pengasingannya, dia bertindak sebagai imam bagi jamaah kecil yang terdiri dari tiga atau empat orang. Kedua pejabat tersebut mengatur serbuan ke mesjid itu dengan membuat dalih adanya hukum baru yang mengharuskan adzan versi Turki.

Menurut Jemal Jan, kepala distrik, ketika Nursi menolak adzan dan ikamat dilakukan dalam bahasa selain bahasa Arab di mesjidnya, Jemal Jan menerima perintah berulang kali dari Ankara mengenai perkara tersebut, dan akhirnya mengatur serangan.⁶⁵ Pada tanggal 18 Juli 1932, polisi-polisi disembunyikan di berbagai tempat gelap dan di tempat-tempat di mana bahasa Arab diucapkan,

muncul dengan bayonet terhunus, mengepung Nursi dan jamaah kecilnya yang terdiri dari para penduduk desa yang tidak berdosa. Empat dari jamaah ini kemudian ditahan dan dibawa turun ke Egirdir. Namun, mereka lalu dilepas setelah diinterogasi.

Taufik Tigli, guru tersebut, melakukan segala upaya untuk membuat Nursi pindah dari Barla. Dia sendiri juga mengganggu dan mengusiknya. Sebenarnya, keduanya sama-sama mempunyai karakter kepicikan dan keinginan mendominasi yang dimiliki pejabat-pejabat kecil. Mereka sering kali menggabungkan upaya-upaya mereka untuk tujuan itu. Namun, seperti yang sangat sering terjadi dengan mereka yang mempunyai niat mengganggu Nursi, kepala distrik tersebut menerima kemalangan: benar-benar tidak terduga, dia ditahan sehubungan dengan perkara yang benar-benar berbeda dan dipenjara selama dua setengah tahun.⁶⁶

Sehubungan dengan perubahan adzan, Nursi mendukung oposisinya yang teguh melawan pengamalan-pengamalan Islam versi Turki dengan berbagai argumen yang masuk akal. Terutama berkenaan dengan Al-Qur'an. Ketika para penguasa mengumumkan bahwa Al-Qur'an harus diterjemahkan pada awal 1930-an, dia menulis banyak surat dan risalah yang membuktikan ketidakmungkinan penerjemahannya, dan menunjukkan niat-niat jahat mereka yang mendesak penerjemahan itu.

Misalnya, sebagian orang mengatakan bahwa kata-kata Al-Qur'an dan kata-kata yang dipakai Nabi dalam berbagai shalat dan permohonan menerangi indera batin manusia dan merupakan makanan spiritual bagi manusia. Namun, kata-kata itu tidak cukup, apabila artinya tidak diketahui. Kata-kata itu seperti pakaian; takkah pakaian itu lebih menyenangkan apabila diganti? Terhadap pertanyaan itu Nursi menjawab: "Kata-kata Al-Qur'an dan kata-kata untuk memuliakan Nabi bukan pakaian yang tidak hidup; kata-kata itu bagaikan kulit hidup dari tubuh. Sesungguhnya, dengan berjalannya waktu, kata-kata itu telah menjadi kulit yang sesungguhnya. Pakaian bisa diganti, tapi seandainya kulit diganti, dia akan membahayakan tubuh. Kata-kata yang diberkati dalam shalat wajib dan adzan misalnya, telah menjadi ciri dan tanda dari maknanya yang diterima. Tanda dan nama, keduanya tidak bisa diubah." Nursi kemudian melanjutkan dengan mengatakan bahwa setiap saat kata-kata itu diulang, setiap indera batin yang halus dalam diri manusia menerima bagian dari kalimat-kalimat ini, sedangkan jika kata-kata itu dalam bahasa selain Bahasa Arab yang diambil dari Al-Qur'an, jiwa manusia tetap dalam kegelapan dan akibatnya dia tidak memperhatikan kehadiran Ilahi. Nursi juga mendesak bahwa mengubah "tanda-tanda Islam" ini berlawanan dengan syariat.⁶⁷

Dalam surat yang lain dia menunjukkan bahwa "mengenai semua hal buruk" itu adalah imitasi buta Eropa yang merupakan sumber usaha-usaha

untuk mengubah tanda-tanda Islam, dan menekankan pentingnya lingkungan yang terus-menerus mengingatkan Muslim akan makna kalimat-kalimat suci dan mengajari mereka dengannya⁶⁸. Kalimat-kalimat ini "masing-masing adalah pilar iman."⁶⁹

Nursi mengatakan bahwa ketika usulan penerjemahan Al-Qur'an pertama kali dibuat, itu adalah bagian dari persekongkolan melawan al-Qur'an dan dilakukan dengan niat yang jelas, yakni mencemarkannya. "Tetapi," dia menulis, "Argumen-argumen yang tidak bisa disanggah dari *Risalah Nur* telah membuktikan bahwa terjemahan yang benar dari Al-Qur'an tidaklah mungkin. Tidak ada bahasa lain yang dapat menjaga maksud-maksud halus dan mutu tinggi Al-Qur'an sebagai pengganti bahasa dengan tata bahasa Arab. Terjemahan biasa dan parsial manusia tidak dapat menggantikan ekspresi komprehensif dan ajaib kata-kata Al-Qur'an, yang setiap katanya menghasilkan sepuluh sampai seribu pahala; [terjemahan-terjemahan seperti itu] tidak boleh dibaca di mesjid."⁷⁰ Meski banyak bagian *Risalah Nur* membahas masalah ini, namun adalah terutama Kata Ke-25, berjudul *Mucizat-ı Kur'aniye* (Kemujizatan Al-Qur'an), yang dalam menunjukkan ke-40 aspek keajaiban atau sifat tidak tertandingi yang dimiliki Al-Qur'an membuktikan bahwa Al-Qur'an memang tidak dapat diterjemahkan. *Risalah* yang luar biasa ini, yang menunjukkan pengetahuan ekstensif Nursi dalam Al-Qur'an, menjelaskan secara terperinci sifat tidak tertandingi yang dimiliki Al-Qur'an dalam hal kelancaran tatanan kata, makna, gaya, dan cara penjelasannya; keluasan makna, topik, gaya dan kepadatan isinya; pengabarannya tentang Yang Gaib, melindungi orang muda, dan membicarakan pada semua golongan dan tingkatan manusia; dan dalam berbagai hal lain.

Semakin mereka meningkatkan tekanan pada Nursi, semakin besar usahanya dan *Risalah Nur* semakin tersebar luas. Pada saat mereka mengasingkannya secara tak adil, mengisolasi secara tidak sah, dan menghalanginya bergabung dengan orang-orangnya, para penguasa secara tidak sadar mengabdikan kepada kepentingan Al-Qur'an. Kini penindasan mereka terhadap Nursi di Barla hanya berguna untuk "membuat cahaya Al-Qur'an bersinar lebih terang." Demikian pula dengan yang terjadi selama 20 tahun berikutnya; penyebaran dan keberhasilan *Risalah Nur* merupakan perbandingan langsung dari peningkatan kekerasan perlakuan yang dialamatkan pada Nursi dan para muridnya. Nursi menulis:

Semua penindasan dan tirani mereka seperti potongan-potongan kayu untuk api semangat dan usaha yang menerangi cahaya Al-Qur'an; penindasan dan tirani itu membuat semangat dan usaha itu menyala terang dan bersinar. Dan cahaya Al-Qur'an itu, yang telah menderita cobaan mereka, dan telah menyebar melalui panasnya semangat, telah membuat provinsi ini—sesungguhnya, sebagian besar negeri—seperti sebuah *madrasah* mengganti-

kan Barla. Mereka mengharapkan saya menjadi seorang tawanan di sebuah desa, namun justru Barla telah menjadi meja pengajaran, dan banyak tempat seperti Isparta telah menjadi *madrasah*.⁷¹

Hubungan Nursi dengan Dunia dan Duniawi

Said Baru telah menarik diri dari dunia dan politik. Pemerintah Ankara berniat mengisolasi dia dari semua hubungan di luar desa Barla, dan juga di dalam desa itu pula, akan tetapi justru inilah yang dipilih oleh Said Baru. Bagaimanapun dia telah dididuk dari gua di Gunung Ereğir dekat Van dan dibawa ke pengasingan. Tetapi sekarang para penguasa tidak akan membiarkannya tenang. Mereka mengusiknya. Mereka tidak dapat menyalahkannya, dia tidak melanggar hukum sedikit pun, namun risalah-risalah agama yang dia tulis digandakan di ratusan rumah di propinsi Isparta dan di luar propinsi itu sekaligus ketika produksi buku dan tulisan mengenai Islam pada hakikatnya sama sekali dilarang. Mereka sangat terganggu oleh Nursi dan *Risalah Nur*, karena mereka hanya menafsirkan tulisan-tulisannya dari segi politik. Menurut cara pemikiran orang-orang ini—Nursi menyebut mereka *ahli dunya*, duniawi yang pandangannya terbatas hanya pada kehidupan dunia ini saja—*Risalah Nur* ditulis sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik. Oleh karena itu mereka terus-menerus menghasut dan mengusik dia dan murid-muridnya. Seandainya mereka bisa menunjukkan bahwa dia mempunyai motivasi politik, mereka bisa menunjukkan kepadanya bahwa dia melanggar salah satu hukum baru.⁷² Nursi menjawab tuduhan-tuduhan ini dalam beberapa surat, menyatakan dengan jelas bahwa dia terpaksa menjelaskan kepada mereka “dengan bahasa Said Lama, bukan dengan bahasa Said Baru,” agar tidak hanya menyelamatkan dirinya tetapi juga teman-temannya dan *Risalah Nur*, dari “kecurigaan tidak berdasar orang-orang yang memikirkan duniawi saja dan siksaan mereka.”⁷³ Dalam Surat Ke-16, Nursi menjelaskan sikapnya terhadap politik, sebagai berikut:

Said Baru menghindari [politik] dengan begitu berapi-api untuk mengabdikan kepada iman dan Al-Qur'an yang merupakan hal paling penting dan paling perlu serta paling murni dan juga paling benar, agar tidak berkorban sia-sia selama dua atau tiga tahun yang meragukan untuk kehidupan duniawi, dia bekerja untuk dan memperoleh lebih dari jutaan tahun kehidupan akhirat. Karena dia berkata: Saya semakin tua dan saya tidak tahu berapa lama lagi saya akan hidup, maka permasalahan paling penting bagi saya pasti bekerja untuk kehidupan abadi. Sarana utama memperoleh kehidupan abadi dan kunci kebahagiaan kekal adalah iman, maka orang harus berusaha untuk mendapatkan iman. Akan tetapi karena saya diwajibkan oleh syariat untuk mengabdikan kepada orang-orang dalam hal belajar sehingga mereka juga memperoleh manfaat, maka saya juga ingin melaksanakan tugas tersebut.

Namun, pengabdian seperti itu mungkin hanya menaruh perhatian pada kehidupan sosial atau duniawi, yang tidak dapat saya lakukan, dan dalam saat-saat yang bergelora adalah tidak mungkin melaksanakan tugas seperti itu dengan sempurna. Oleh karena itu, saya menyingkirkan aspek itu dari memilih aspek mengabdikan kepada iman, yang merupakan hal paling penting, paling perlu, dan paling masuk akal ...

Tapi jika anda bertanya mengapa pengabdian kepada Al-Qur'an dan iman melarang saya, saya akan mengatakan: karena kebenaran-kebenaran iman dan Al-Qur'an semuanya laksana intan permata, jika saya tercemari oleh politik, orang-orang awam yang mudah ditipu akan takjub dengan intan permata yang saya pegang, [dan bertanya]: "Bukankah itu semua adalah propaganda politik untuk menarik pendukung?" Mereka barangkali menganggap intan permata itu sebagai kaca biasa. Lalu dengan terlibat dalam politik, saya akan menyalahgunakan intan permata tersebut dan merendharkannya.⁷⁴

Sebuah kutipan dalam Surat Ke-13⁷⁵ yang ditulis panjang lebar mengenai hal ini, menunjukkan bahwa politik bukanlah cara membawa bimbingan Al-Qur'an ke mayoritas masyarakat pada saat itu; sebenarnya, politik membentuk penghalang. Hal ini menunjukkan kesadaran Nursi yang tajam pada keadaan masyarakat Turki dan kebutuhan-kebutuhannya. Sebagian besar masyarakat tidak menentang kebenaran, mereka bingung dan ragu; yang mereka perlukan adalah ditarik menuju kebenaran melalui cahaya Al-Qur'an, sedangkan politik menakut-nakuti mereka. Hanya sekelompok minoritas yang menganut "kesesatan," tetapi seluruh perhatian difokuskan pada mereka, sedangkan "mayoritas yang bingung" tetap miskin, bimbingan yang mereka butuhkan. Perhatian Nursi adalah untuk mayoritas ini. Dia juga menunjukkan bahwa ada juga pendukung kebenaran dalam semua aliran politik; oleh karena itu orang yang menawarkan kebenaran Al-Qur'an harus tetap berada di luar semua kepentingan, sehingga Al-Qur'an tidak akan dibiarkan terbuka terhadap serangan lawan politiknya. Hal ini dibahas lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya.

Isparta

Pada musim panas 1934, Nursi menulis surat kepada salah seorang muridnya di Isparta. Seorang penulis kaligrafi yang bernama Tenekeci Mehmet, mengatakan bahwa hal-hal menjadi sangat berat di Barla. Dia menulis: "Saudaraku, siksaan-siksaan guru dan kepala distrik di sini telah membuat situasiku sangat menyedihkan. Mereka membuat diriku sangat tidak nyaman. Aku bahkan tidak bisa ke desa. Aku tinggal di dalam ruangkanku yang lembab seakan-akan aku tinggal di kuburan ..."

Murid tersebut segera membawa surat itu ke gubernur, Mehmet Fauzi Daldal, dan keesokan harinya, 25 Juli, Nursi dijemput dan dibawa ke Isparta. Dia tetap berada di sana sampai bulan April tahun berikutnya. Pertama-tama

dia tinggal di *madrasah* yang pernah dia gunakan sebelum dikirim ke Barla. Kemudian pindah ke sebuah rumah bertingkat dua yang terletak di tengah-tengah kebun di mana muridnya Re'fet Barutcu tinggal, dan setelah itu menyewa sebuah rumah kayu milik seorang murid yang lain, Sukru Ichan.⁷⁶

Selama berbulan-bulan di Isparta ini Nursi berada dalam pengawasan yang sangat ketat. Selalu ada polisi yang ditempatkan di pintunya atau daerah di sekitarnya. Seorang perwira polisi yang sangat menjengkelkan, bernama Dunder, mendapatkan tempat dalam sejarah. Dia biasa membuat segala macam kesulitan yang mungkin dibuatnya bagi Nursi dan murid-muridnya, sehingga Nursi menamakannya Murdar, "Tolol." Murid-muridnya sering kali tidak dapat mendekati Nursi, dia diawasi dengan sangat ketat. Pada suatu saat hanya ada satu orang muridnya, bernama Mehmet Gulirmark, yang diizinkan tetap bersamanya untuk mengurus kebutuhan-kebutuhannya. Dia juga bertindak sebagai "tukang pos Nur," yang mengumpulkan atau menyebarkan *Risalah Nur* menurut kebutuhan. Di Isparta, Nursi menulis beberapa bagian lagi dari *Lem'alar (Cahaya-cahaya)*, koleksi ketiga *Risalah Nur*. Ketika selesai, *Lem'alar* berjumlah 30 risalah, dan *Risalah Nur* seluruhnya berjumlah 130 risalah.

Nursi mencintai propinsi Isparta sebagai pusat bersinarnya *Risalah Nur* melalui para muridnya yang banyak sekali. Dia menjelaskan hal ini kepada sebagian dari mereka suatu saat kemudian: "Karena kalian semua, aku mencintai Isparta dan pedesaan di sekitarnya bersama-sama dengan tiap-tiap batu dan tanahnya. Aku bahkan dapat mengatakan bahwa seandainya para penguasa Isparta menjatuhkan hukuman penjara kepadaku dan propinsi lainnya menyatakan aku bebas dari tuduhan, aku tetap akan memilih Isparta."⁷⁷

Di kota Isparta ada beberapa teman terdekat Nursi, seperti Hüsrev dan Re'fet Bey. Mereka tetap bersamanya sejauh mereka bisa dan sekarang dia telah dipindahkan ke sana, maka mereka terutama bertindak sebagai penulisnya dan menyalin salinan-salinan *Risalah Nur*. Di antara kenangan Re'fet Bey mengenai saat-saat ini adalah sebagai berikut:

Husrev dan saya sedang menyalin salinan-salinan *Risalah Nur*. Ustad berada di ruang lantai atas. Tiba-tiba, terdengar pintu terbuka, dan kami melihat Ustad masuk dengan membawa nampan dan dua gelas teh. Kami diliputi kebingungan dan langsung berdiri, ingin mengambil nampan darinya. Tapi dia mengangkat tangannya dan berkata, "Jangan, jangan. Saya yang harus melayani kalian." Astaga, dan dia menambahkan kata, "harus." Bersahaja sekali. Sopan sekali. Saya tidak pernah melihat kesopanan dan kesederhanaan seperti itu di mana pun ...

Kami mempelajari kebenaran-kebenaran Al-Qur'an, menyalinnya, dan mendapatkan manfaat yang besar sekali. Suatu hari kami mengatakan hal ini kepadanya: "Apa yang telah kami lakukan Ustad, seandainya kami tidak menemukan Anda?" Dan sekali lagi dengan kesahajaan luar biasa dia menjawab: "Apa yang telah saya lakukan seandainya saya tidak menemukan

kalian? Jika kalian bahagia satu kali karena menemukan aku, aku bahagia seribu kali bahwa aku menemukan kalian.”⁷⁸

Di antara tiga bagian *Risalah Nur* yang ditulis di sini adalah *Lem'a* ke-19, ke-20, dan ke-26, masing-masing berjudul *Iktisat Risalesi* (Mengenai Kehematan), *Hastalar Risalesi* (Untuk Orang Sakit), dan *Ihtiyarlar Risalesi* (Untuk Orang Lanjut Usia). Re'fet ingat hal berikut ini mengenai penulisan *Ihtiyarlar Risalesi* (Untuk Orang Lanjut Usia). Hanya 13 *rica* (harapan) pertama yang ditulis, karena Nursi dan murid-muridnya ditahan oleh para penguasa:

Satu hari Ustad memanggil kami, dan berkata: “*Lem'a* Ke-26 adalah tentang orang tua. Dia berisi tentang 26 Harapan. Harapan Pertama ...,” dia mulai mendikte.

Dia mendiktekan enam atau tujuh Harapan, dan berhenti di situ. Beberapa waktu berlalu dan bagian-bagian risalah-risalah lain ditulis dalam waktu selang tersebut. Kemudian satu hari dia memanggil kami dan tanpa menanyakan sesuatu seperti, “Di mana kita berhenti? Coba baca sedikit saja,” dia melanjutkan mendikte kami mulai dari bagian di mana kami berhenti.

Saya biasa mengunjunginya di pagi hari, untuk membantunya. Satu hari saya sedikit terlambat. Saat saya tiba, dia berkata kepadaku, “Saudaraku! Seandainya engkau datang sedikit lebih awal, apa yang baru saja aku katakan kepada orang ini (seraya menunjuk Qadli Zainal Efendi di sampingnya) akan menjadi lampiran yang bagus sekali untuk risalah Ketentuan Ilahi.” Dia telah menjawab pertanyaan-pertanyaan Qadli (hakim yang mengadili perkara yang menyangkut agama Islam) tentang Ketentuan Ilahi dan mengajari dia mengenai suratan takdir. Dari semua ini kami mengerti bahwa karya-karyanya lahir di hatinya melalui ilham Ilahi, dan dia akan menulis hanya pada saat itu saja.”⁷⁹

Eskisehir

Penangkapan Dimulai

Pada tanggal 25 April 1935, sejumlah murid Nursi ditangkap dari rumah dan tempat kerja mereka lalu dijemput ke dalam tahanan. Dua hari kemudian giliran Nursi dan kelompok lainnya. Penahanan tersebut merupakan awal peristiwa yang sering kali mendekati taraf konyol, meski juga serius. Itulah contoh tindakan pemerintah untuk mengurangi pengaruh para tokoh agama dan menjauhkan masyarakat dari agama.

Menurut Suleiman Rustu, masalah tersebut dipicu tatkala Nursi menghadiri shalat Jumat dan ribuan orang membanjiri jalan untuk melihat sosoknya. Gubernur dan para pejabat kota menjadi khawatir akan hal itu. Saat salinan Kata Kesepuluh, yang merupakan Risalah Nursi tentang hari Kiamat dan hari Kebangkitan ditemukan di meja Gubernur, mereka menjadi panik dan segera mengirim telegram penting ke Ankara yang berisi: "Nursi dan murid-muridnya turun ke jalan. Mereka menyerbu gedung pemerintahan."¹ Sebenarnya, hal ini hanyalah bagian dari rencana penguasa untuk memprovokasi "insiden" sebagaimana yang akan kita telaah di bawah. Rumah-rumah orang yang diketahui memiliki hubungan dengan Nursi digeledah dan penangkapan pun dimulai.

Tenekeci Mehmet mengisahkan seseorang menyampaikan kejadian itu kepadanya, dan dia bergegas mengemasi seluruh salinan *Risalah Nur* yang ada di rumahnya beserta buku-buku yang berhubungan dengan Islam atau agama, lantas menguburkannya di kebun. Pada saat itu, tidak kurang dari 18 polisi datang dan menggeledah rumahnya. Meskipun mereka mencari dengan sangat cermat, namun tidak menemukan apa-apa. Tenekeci Mehmet termasuk salah satu dari sedikit orang yang selamat.² Selain di Isparta dan provinsinya, orang-orang yang dicurigai juga ditangkap di Milas, Antalya, Bolvadin, Aydin, Van, dan tempat-tempat lainnya. Pemerintah menganggap mereka sebagai "reaksionis"

(*murteci*) dan dikenai dakwaan berdasarkan pasal 163 Kitab Undang-undang Hukum Pidana,³ yang antara lain melarang eksploitasi agama dan sentimen keagamaan dengan cara apa pun yang dapat merusak keamanan negara dan juga melarang pembentukan organisasi politik berbasis agama. Berbagai keberatan dan pernyataan disuarakan. Di tengah-tengah terjadinya semuanya Binbasi Asim Bey wafat. Dia harus memilih antara mengatakan sesuatu yang bisa membahayakan Nursi atau berbohong—yang kehormatannya tidak mengizinkan untuk dilakukannya. Akhirnya dia berdoa: "Ya Allah! Ambillah nyawaku!" Dan benarlah, Yang Mahakuasa mengambil nyawanya. Dia mencapai tingkatan "*Syuhada Istiqomah*" yang disebut oleh Nursi.⁴

Sementara itu, media massa ikut menghebohkan suasana dengan berbagai berita tentang 'jaringan reaksionis' yang terbongkar. Dan seolah-olah untuk meredam pergolakan yang mengancam landasan pemerintahan, Menteri Dalam Negeri, Sukru Kaya, dan pemimpin tertinggi jandarma (polisi militer) (polisi), Kazim Orbay, bersama-sama pergi ke Isparta untuk menemui kepala detasemen jandarma (polisi militer). Isparta dan wilayah di sekitarnya telah dikendalikan oleh unit-unit militer; kavaleri ditempatkan di sepanjang jalan mulai Isparta sampai Afyon. Rumor menyebar ke seluruh negeri bahwa Nursi dan murid-muridnya akan dieksekusi, dan atmosfer teror pun tercipta. Pada saat yang sama, untuk menangkai pemberontakan di Turki Timur yang mungkin timbul sebagai reaksi atas penangkapan Nursi, Inonu, kepala pemerintahan, memulai kunjungan ke provinsi-provinsi Timur.⁵

Sekitar 12 Mei, Nursi dan 31 orang muridnya diborgol berpasangan dan diangkut dengan truk di bawah ancaman ujung bayonet. Tanpa tahu mereka diangkut ke sebuah penjara di Eskisehir, sekitar 330 km ke arah utara. Massa berjubel menyaksikan saat mereka mulai diangkut, termasuk keluarga para tahanan, dan semua orang menangis menyaksikan Nursi diambil dari mereka dalam kondisi yang amat menyedihkan.⁶ Salah seorang jandarma (polisi militer) yang didatangkan dari Ankara untuk mengawal Nursi dan murid-muridnya menjelaskan kejadian ini dan suasana selama perjalanannya. Dia mengisahkan bahwa para jandarma (polisi militer) dilengkapi dengan persenjataan baru dan mereka dicekoki dengan pemaparan negatif yang berlebihan tentang Nursi, bahwa Sukru Kaya, Menteri Dalam Negeri, menyebut Nursi dengan panggilan yang merendahkan, "*si hoca Kurdi*."⁷ Sebenarnya, perintah awal untuk para jandarma (polisi militer) itu adalah membawa Nursi dan murid-muridnya ke suatu tempat yang jauh lalu mengeksekusinya. Tetapi perwira yang mengepalai rombongan tersebut, Ruhi Bey, merasa simpati dan tidak melaksanakan perintah itu. Bahkan dia memerintahkan agar pada waktu-waktu tertentu borgol di tangan mereka dilonggarkan seperlunya sehingga mereka dapat menunaikan shalat. Salah seorang jandarma (polisi militer) mengaku bahwa dia dipecat

dari kesatuannya sebagai konsekuensi atas tindakan itu.⁸ Mereka diangkut di atas truk hingga ke Afyon tanpa boleh bicara ataupun membuka jendela untuk memperoleh angin. Masih dengan tangan terborgol berpasangan, di bawah ancaman bayonet para jandarma (polisi militer), mereka dipindahkan ke kereta api. Pagi berikutnya mereka tiba di Eskisehir.⁹

Penjara Eskisehir

Keadaan dalam penjara Eskisehir sangat mengenaskan. Nursi ditempatkan dalam ruang tersendiri, sementara murid-muridnya dikumpulkan dalam satu ruang. Jumlah mereka semakin bertambah; dari 32 menjadi 120 menyusul dijebloskannya murid-murid *Risalah Nur* yang ditangkap di tempat lain. Begitu masuk penjara, mereka tidak diperbolehkan ke kamar kecil. Beberapa sipir menggali lubang di dekat pintu dan menyisipkan pipa yang selanjutnya harus mereka gunakan untuk buang hajat. Mereka benar-benar tidak boleh keluar. Berbaur dengan kotoran, kutu busuk, dan kecoa, para tahanan ini tidak mungkin bisa tidur malam. Selama 12 hari mereka tidak diberi makan. Mereka diperlakukan sebagai narapidana mati yang menunggu tiang gantungan.¹⁰ Meski dalam kondisi seperti itu, Nursi tidak berhenti menulis; dia merampungkan 5 risalah lagi selama bulan-bulan yang dihabiskannya di penjara. Risalah-risalah itu adalah *Lem'a* (Cahaya) Ke-28, *Lem'a* (Cahaya) Ke-29, *Lem'a* (Cahaya) Ke-30, *Su'a* (Sinar) Pertama dan *Su'a* (Sinar) Ke-2. Dia menulisnya dengan selalu memikirkan murid-muridnya yang begitu menderita akibat kezaliman dalam pemenjaraan ini. Nursi menamai penjara itu Sekolah Yusuf (*Madrasah Yusufiah*), yang diambil dari nama Nabi Yusuf, patron para penghuni penjara.

Di antara orang-orang yang ditangkap tersebut, sebagian adalah mereka yang nyaris tidak bersinggungan sama sekali dengan Nursi. Itulah contoh bahwa pemerintah telah sangat tidak proporsional dalam menangani kasus tersebut. Mereka sudah dicap sebagai "jaringan reaksionis" yang mengancam negara! Seorang pedagang dari Bolwadin bernama Sukru Sahinler mengisahkan apa yang menimpa dirinya dan dua orang lainnya:

Perkenalan saya dengan Halil Ibrahim Colluoghlu sebatas hubungan dagang. Dia mengirim saya surat dan meminta balasan. Balasan yang saya kirim itu ternyata cukup menjadi alasan untuk mengirim saya ke Penjara Eskisehir dan memasukkan saya ke dalam kelompok murid-murid *Risalah Nur*. Tapi justru lantaran itulah saya dapat bertemu Nursi dan mengunjunginya.

Ada seorang ahli mata di Aydin bernama Sevket Gozacan. Karena dia pernah mengobati mata salah satu murid Nursi, maka Nursi mengiriminya pesan singkat tiga empat baris sebagai ucapan terima kasih. Polisi mengirim Sevket Bey ke penjara Eskisehir karena hal ini.

Satu lagi, salah seorang murid Nursi yang bernama Ahmad Fauzi Kul me-

nulis surat kepada Nursi di Barla dan di bagian tanda tangan dia menuliskan "Mufti Aydin" [dengan maksud bercanda: Aydin berarti "yang diterangi" selain juga merujuk nama tempat]. Ketika hal itu terungkap, mereka mengirim Mufti Aydin yang sebenarnya ke Penjara Eskisehir, meskipun yang bersangkutan tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan Nursi. Mufti Mustafa Efendi mendekam di penjara selama berbulan-bulan dengan saya. Eskisehir sungguh tempat berkumpulnya orang-orang korban kegilaan seperti itu.¹¹

Hal paling gila terkait penangkapan-penangkapan itu adalah kejadian yang berhubungan dengan Risalah Nursi tentang puasa Ramadan berikut ini. Sewaktu polisi melakukan penggeledahan di rumah Nursi dan murid-muridnya untuk mencari salinan *Risalah Nur*, seorang polisi secara tidak sengaja menemukan risalah tentang puasa Ramadan, yang dalam bahasa Turki judulnya menjadi *Ramazan'a Ait*, artinya "Kepunyaan Ramadan" atau "Tentang Ramadan." Di luar itu, kata tersebut juga bisa dipakai sebagai nama orang. Maka polisi pun mencari orang yang memiliki nama Ramadan ke seluruh desa di Isparta. Di sebuah desa terpencil, secara kebetulan ada tetangga dari salah satu rumah yang digeledah polisi bernama Ramadan. Maka polisi pun datang dan memborgol penduduk desa malang yang tidak tahu baca tulis, dan menjebloskannya ke Penjara Eskisehir, meski yang bersangkutan telah memprotes dan menyatakan bahwa dia tidak tahu-menahu urusan tersebut. Dia di bui selama dua bulan sampai akhirnya pemerintah mengakui telah salah tangkap dan membebaskannya.¹²

Penjara Menjadi Seperti Mesjid

Penguasa penjara tidak lupa menempatkan informan di ruang yang ditempati murid-murid Nursi. "Petugas Pos Kâmil" begitu dia dipanggil, sedang menjalani wajib militernya sebagai jandarma (polisi militer) di Eskisehir saat dia ditunjuk menjadi informan tersebut. Suatu hari, Nursi menyelipkan sepotong kertas di bawah poci yang berisikan pesan agar murid-muridnya tidak bicara melawan pemerintah karena di antara mereka ada informan. Mengetahui hal itu, "Petugas Pos Kâmil" menjadi sangat terkesan dengan Nursi dan orang-orang tidak berdosa itu sehingga dia mulai melaksanakan shalat wajib, dan dalam laporannya dia menuliskan bahwa mereka tidak bersalah. Ketika pada tahun 1985 dia mengisahkan hari-hari itu, dia berkata: "Saya sedang bertugas di penjara saat menerima berita yang mengejutkan: beberapa narapidana datang, dan mereka adalah para *hoca* ... Beberapa hari kemudian *Hoca Efendi* (Nursi) datang, dan di belakangnya *hoca-hoca* yang lain, yakni murid-muridnya."

Kâmil diperintahkan menjadi informan bagi para pendatang baru itu. Dia bergabung di tengah-tengah mereka, berpura-pura sedang menjalani hukuman karena kejahatan tertentu. Dia melanjutkan:

Di Penjara Eskisehir, setiap orang menjadi akrab satu sama lain ... Mereka shalat wajib berjamaah, membaca Al-Qur'an dan berdoa.

Mereka mengosongkan ruang penjara remaja dan menempatkan Nursi di sana. Murid-muridnya ditempatkan di ruang yang lain. Penjara remaja itu cukup luas, dan Nursi menghuninya sendirian. Mereka [penguasa] selalu membicarakan kejelekan Nursi pada kami, sehingga mau tidak mau saya menjadi terpengaruh oleh perkataan mereka. Suatu hari saya menemui Nursi dan mencium tangannya. Dia orang tua yang suci, lemah, dan rambutnya cukup panjang. Jenggotnya sedikit tumbuh karena tidak dicukur. Dengan tulus dia memeluk saya. Saya tersentuh dan mulai menangis haru. Dia bercerita tentang hidupnya. Ujarnya, "Aku hanya ingin *Risalah Nur* itu, aku tidak akan berhenti menulis karyaku ini". Saya sangat terharu dan tergugah oleh kata-katanya yang singkat itu. Dalam hati saya menyesalkan perlakuan tidak adil yang diterima manusia agung ini. Saya heran, "Mengapa mereka begitu menyusahkan orang tua ini?" Tanpa sepengetahuan yang lain, saya terus mengunjunginya. Suatu kali, *Hoca Efendi* meletakkan dua jarinya di dahi saya sembari berkata "Bertobatlah, berikan makanan untuk 60 orang dan tebuslah darah itu dengan uang." Luar biasa. Saya tidak pernah bercerita kalau saya pernah membunuh orang, tapi dengan kekuatan sucinya dia tahu apa yang telah saya lakukan. Dia sungguh seorang wali yang agung ...

Saya tinggal di ruang bersama murid-murid *Hoca Efendi*, jadi tentu saja saya mempunyai hubungan yang dekat dengan mereka. Sulit memikirkan sesuatu yang lain di ruangan yang sesak itu. Mereka hanya membicarakan hal-hal yang bermanfaat, melaksanakan ibadah dan membaca Al-Qur'an. Ruang penjara yang gelap itu menjadi bersinar dengan cahaya Al-Qur'an. Setiap orang bangun pagi-pagi, shalat subuh lalu tadarus Al-Qur'an. Usai shalat dhuha, doa khatam Al-Qur'an dibacakan. Salah seorang *hoca* yang bersuara merdu (*Mehmet Gulirmak*) selalu menyanyikan kasidah. Dia membuat kami terpesona. Kemudian mereka mulai membaca Al-Qur'an lagi. Dalam sehari, Al-Qur'an dibaca beberapa kali. Orang-orang tidak berdosa itu terlindungi dengan bacaan Al-Qur'an dan shalat. Itulah hari-hari yang indah ... *Penjara itu menjadi seperti mesjid*. Andai aku bisa seperti mereka. Ada sesuatu yang aku saksikan di penjara Eskisehir yang selalu terekam dalam benak saya selama 50 tahun ini; saya selalu berdoa untuk arwah *Hoca Efendi*. Saya punya banyak makanan, tapi *Hoca Efendi* sudah merasa cukup dengan teh dan sedikit zaitun setiap hari. Semoga rahmat Tuhan selalu bersamanya. Seberapa agung dirinya, aku tidak tahu.¹³

Pengadilan Eskisehir

Tampak jelas dari reaksi berlebihan Menteri Dalam Negeri (*Sukru Kaya*) dan pemerintah, kehebohan yang dihembuskan di media massa, dan rumor yang berkembang di Isparta dan Eskisehir bahwa tujuan utama penguasa adalah menyingkirkan Nursi.¹⁴ Tidak terhitung orang yang didakwa karena "kejahatan-kejahatan" kecil, terutama para tokoh agama, yang menjadi mangsa pembaruan sekularisme. Tuduhan yang ditimpakan pada mereka bermacam-macam, terutama yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip-

prinsip sekularisme dan pasal 163 Kitab Undang-undang Hukum Pidana yakni, antara lain, mengeksploitasi agama untuk kepentingan politik "dengan maksud reaksi politik," dan mengorganisasi kelompok yang mengganggu ketenteraman masyarakat.¹⁵ Pengadilan mendapat tekanan dari Menteri Dalam Negeri untuk menghukum mati Nursi. Jadi sekarang adalah masalah hidup dan mati bagi Nursi dan murid-muridnya. Tetapi bukannya membela dirinya sendiri, sebagian besar pembelaan Nursi di pengadilan justru untuk *Risalah Nur*. Risalah itu adalah mahakarya yang ditulis dengan penalaran lugas ala Nursi, untuk mementahkan kecurigaan tidak berdasar pemerintah mengenai dirinya dan tuduhan-tuduhan palsu dari pengadilan. Kenyataannya, berkat wawasan dan kemampuannya meneropong ke depan, Nursi berhasil mementahkan pendangkalan keimanan Islam di kalangan bangsa Turki. Bukan itu saja: dengan tulisannya dia memulai gerakan pembaruan yang positif tanpa harus melanggar hukum-hukum yang baru. Dia mampu membuktikan hal ini di pengadilan.

Jadi, meski menerima tekanan yang sangat besar, pengadilan tetap membebaskan Nursi dari semua dakwaan, kecuali satu, yakni yang berkenaan dengan risalah pendek tentang tafsir Al-Qur'an mengenai busana muslimah¹⁶ dan hak waris bagi perempuan. Dakwaan ini menjadi alasan untuk menjatuhkan vonis sewenang-wenang terhadap Nursi: 11 bulan kurungan, sementara lima belas muridnya masing-masing mendapat enam bulan.¹⁷ Seratus dua orang murid lainnya dibebaskan, tiga di antaranya sudah dilepas lebih awal. Nursi menolak keputusan itu. Baginya, jika benar murid-muridnya bersalah atas apa yang dituduhkan kepada mereka, maka harusnya dirinyalah yang dieksekusi, atau setakunya dihukum kerja berat demi mereka. Dia mengatakan vonis itu layaknya "hukuman untuk pencuri kuda atau [dengan maksud mengejek] penculik gadis. Nursi menuntut agar pengadilan menunjukkan bahwa, sesuai dengan hukum yang berlaku, 'kejahatannya' harus diganjar dengan hukuman mati atau penjara 101 tahun. Jika tidak bisa menunjukkan, maka pengadilan harus memberi dirinya, murid-muridnya dan semua tulisannya kebebasan penuh dan mereka dipulihkan dari segala kerugian yang diterima dari orang-orang yang telah mendakwanya.¹⁸

Menghadapi tuntutan yang mengada-ada dan vonis yang sewenang-wenang itu, Nursi tidak mendapatkan hak-hak dasarnya terkait pembelaan, yang dia tulis dan sampaikan sendiri. Bila pengadilan diberi waktu tiga sampai empat bulan untuk menyiapkan sidang pembelaan, Nursi hanya diberi beberapa hari saja untuk mempersiapkan seluruh pembelaannya, dan bahkan kadang-kadang hanya dalam hitungan jam.¹⁹ Meski Nursi sudah menyatakan bahwa terlalu melelahkan baginya untuk membuat pembelaan dengan tulisan tangan, tapi dia tetap tidak diberi bantuan steno. Selain itu, dia juga tidak diizinkan untuk berbicara dengan siapa pun selama dua bulan.²⁰ Meskipun

begitu Nursi merasa tidak terintimidasi dengan semua ketidakadilan itu; dia siap melakukan semua yang dia bisa agar *Risalah Nur* dibebaskan dari segala dakwaan dan keadilan ditegakkan. Dia tahu hukum dan proses hukum, dan dia sangat menentang apa pun bentuk perampasan, kegiatan yang mengganggu ketertiban umum, dan melanggar hak-hak umum. Maka, selain menjawab semua dakwaan berdasarkan hukum yang berlaku, Nursi menyampaikan pada pengadilan bahwa salinan pembelaannya akan dia kirimkan kepada Menteri Dalam Negeri dan badan pengatur *Turkiye Buyuk Millet Meclisi* (Majelis Nasional Agung).²¹ Karenanya, meski jelas bahwa pasal 163 tidak berlaku bagi dirinya dan aktivitasnya, tetapi pengadilan tetap memutuskan bersalah atas satu dakwaan, maka dia memohon agar kasusnya dibawa ke pengadilan banding.²² Jika kemudian pengadilan banding mendukung keputusan pengadilan, maka dia siap untuk mengirim petisi kepada pemerintah tertinggi, yaitu kabinet.²³

Pembelaan Nursi

Satu per satu dakwaan dijawab oleh Nursi, yang didukung dengan bukti-bukti. Dia mengatakan kepada pengadilan bahwa karena muslihat terbaik adalah tidak menggunakan muslihat, maka dia akan menggunakan kebenaran dan kejujuran saja sebagai dasar pembelaannya. Dengan terbuka dia mengakui ketaatannya pada Islam dan Al-Qur'an, ketidaktertarikannya pada politik, dan membeberkan di muka pengadilan segala tuduhan yang telah ditimpakan kepadanya karena ketaatannya itu. Melibatkan sistem hukum dalam konspirasi tersebut dan berusaha mencapai tujuan konspirasi itu atas nama hukum jelas merupakan kesalahan besar dan dapat mendatangkan aib pada hukum dan sistem hukum. Nursi sama sekali tidak gentar dengan hukuman. Bagaimanapun juga, dia adalah Badi'uzzaman yang sudah pernah merasakan pengadilan perang pasca Insiden 31 Maret 1909, di mana dia memenangkan pembebasannya. Dia juga pengkhotbah andal dan juru pidato jempolan yang pernah bicara di hadapan ribuan orang di Aya Sofia, dan ribuan lainnya di Mesjid Umayyad, Damaskus. Maka, Nursi memulai pembelaannya dengan jurus yang cerdas untuk membalikkan tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Dia menjawab tuduhan "menjadikan agama sebagai alat untuk reaksi politik, dengan maksud melakukan upaya yang dapat mengganggu ketenteraman masyarakat" sebagai berikut:

Tuhan melarang 100 ribu kali bila pengetahuan tentang keimanan yang kita alami kita gunakan untuk alat lain selain untuk kesenangan ukhrawi! Sesungguhnya, seperti halnya matahari yang tidak akan bisa menjadi satelit bagi bulan dan mengikuti bulan, maka iman kepada Allah, yang merupakan kunci suci yang gemerlap menuju kebahagiaan sejati dan cahaya akhirat, tidak boleh dijadikan alat untuk kehidupan sosial. Tak ada hal di dunia ini

yang lebih penting daripada misteri keimanan, yang merupakan pertanyaan dan teka teki penciptaan terbesar, yang untuk itu diperlukan iman sebagai alat menjawabnya.

Para hakim yang mulia! Jika penahanan yang penuh siksa atas diri saya ini hanya melibatkan saya dan kehidupan duniawi saya, maka yakinlah, bahwa saya akan tetap diam seperti yang telah saya lakukan sepuluh tahun terakhir ini. Tetapi karena penahanan ini melibatkan kehidupan ukhrawi banyak orang, dan *Risalah Nur*, yang mengungkap dan menjelaskan rahasia penciptaan yang agung, maka seandainya saya mempunyai seratus kepala dan setiap hari satu kepala itu dipenggal, saya tidak akan berhenti untuk memahami rahasia agung itu. Karena sekalipun saya bisa bebas dari pengadilan ini, saya tidak bisa selamat dari pengadilan akhirat. Saya sudah tua dan di ambang ajal. Jadi, cukup pertimbangkan misteri keimanan tentang akhirat dan ajal ini saja, yang akan datang pada siapa saja, yang merupakan satu dari ratusan hal yang dijelaskan *Risalah Nur* ...

Bisakah semua persoalan politik yang paling penting di dunia ini menjadi lebih penting daripada kematian bagi seseorang yang yakin akan kematian ...? Tidak ada yang tahu kapan kematian menjemput. Kiamat bisa datang kapan saja untuk mengakhiri hidup kita ... Pintu kematian yang selalu terbuka bisa menjadi pintu lubang kehampaan dan kegelapan abadi, atau menjadi gerbang ke dunia yang lebih tetap dan bercahaya dibandingkan dunia ini.

Tuan-tuan yang terhormat, apakah adil, apakah beralasan, untuk menganggap *Risalah Nur*, yang mengungkap dan menjelaskan ratusan pertanyaan yang terkait keimanan seperti ini, sebagai karya yang menyimpang dan berbahaya yang mengeksploitasi politik? Hukum apa yang akan menyatakan demikian? ... Juga, karena berdasarkan prinsip sekularisme republik sekuler tidak berpihak dan tidak mencampuri urusan orang-orang yang tidak beragama, maka tentunya ia juga tidak akan turut campur dengan orang yang beragama, apa pun dalihnya.²⁴

Jelaslah, pembelaan Nursi adalah demi keyakinan agamanya dan *Risalah Nur*, dan dia terus menyangkal semua tuduhan yang menyatakan bahwa dirinya mengeksploitasi agama untuk kepentingan politik. Pertanyaan-pertanyaan penting tentang reaksi politik dan sekularisme akan dibahas di bawah ini.

Setelah memberi tahu pengadilan bahwa pada tahun 1923 dia pernah menolak tawaran Mustafa Kemal untuk bekerja berdampingan dengan rezim baru karena telah menarik diri dari dunia dan politik, Nursi menerangkan kepada pengadilan lima "perkara" untuk menegaskan bahwa dia tidak "ikut campur dengan urusan negara."

Pertama, selama sepuluh tahun terakhir Nursi nyaris tidak membuka koran yang merupakan "lidah politik." Kemudian, selama sepuluh tahun di Isparta, tidak ada sedikit pun petunjuk yang mengarah bahwa dia telah melakukan tindakan "untuk melibatkan diri dalam politik," meskipun banyak pergolakan sosial yang terjadi selama waktu itu. Rumahnyanya digerebek dan digeledah dengan cermat, dan semua tulisan dan buku pribadinya diambil.

Semua dokumen itu sudah dipelajari oleh polisi dan petugas pemerintah, tetapi tidak ada muatan politik sedikit pun yang bisa mereka temukan. Dalam semua karyanya, hanya ada sedikit hal yang bisa memicu keberatan mereka, tetapi hal itu tidak lebih dari paparan ilmiah tentang ayat-ayat Al-Qur'an mengenai busana dan warisan bagi kaum perempuan. Tetapi, begitu yang disampalkannya pada pengadilan, tulisan itu dibuatnya sudah beberapa tahun silam saat dia masih menjadi anggota Darul Hikmetil Islamiye, dan dia telah menyembunyikan tulisan itu saat pemerintah mengesahkan undang-undang baru karena tidak ingin tulisan itu dianggap sebagai perlawanan. Tetapi memang ada satu salinan yang bocor ke tangan yang salah. Selain itu, kenyataan bahwa selama sembilan tahun terakhir Nursi memilih untuk tinggal di sebuah desa terpencil adalah bukti bahwa dia telah menarik diri dari urusan politik dan sosial. Bahkan dia menyatakan, sebenarnya yang menjadi benih sakit hati penguasa Isparta adalah penolakannya untuk mengajukan permohonan pembebasan atau pemindahan ke tempat lain; itu "melukai harga diri mereka," sehingga mereka memperburuk masalah itu dengan memberi tahu Ankara. Nursi berkata di pengadilan, "Semua teman yang berhubungan dengan saya tahu, bahwa memikirkan sesuatu tentang politik saja sudah bertentangan dengan tujuan saya, pikiran saya, dan tugas suci saya dalam keimanan, apalagi kalau sampai terlibat di dalamnya atau mencoba apa saja yang berbau politik. Cahaya telah diberikan kepada saya; dan tongkat politik telah saya lepaskan."²⁵

Juga tidak ada bukti yang mendukung tuduhan bahwa Nursi mengganggu ketenteraman masyarakat dengan memicu emosi keagamaan. Sebaliknya, begitu papar Nursi, *Risalah Nur* memelihara ketenteraman, "*Risalah Nur*, yang mengandung ilmu keimanan, menciptakan dan memelihara ketenteraman dan keamanan masyarakat. Ya, iman, sebagai sumber kebaikan pekerti dan akhlak yang baik, pastilah bukan pengganggu ketenteraman masyarakat; *Risalah Nur* memelihara ketenteraman itu. Mereka yang tidak berimanlah yang menciptakan gangguan, karena pekerti buruknya."²⁶

Selain itu tidak satu pun murid Nursi, atau siapa pun yang membaca *Risalah Nur*, terlibat dalam pergolakan-pergolakan yang membawa warna agama dan yang timbul sejak dimulainya reformasi.²⁷ Pada bagian pembelaannya yang lain, Nursi mengatakan, "orang-orang yang belajar dari *Risalah Nur* sangat tidak mungkin terlibat dalam pergolakan yang mengganggu masyarakat, yang mengakibatkan pertumpahan darah dan perampasan hak orang-orang tidak berdosa."²⁸ Selanjutnya, Nursi menegaskan bahwa jika pasal 163 berlaku baginya dan murid-muridnya, maka pasal itu juga harus berlaku pada *Diyanet Isleri Başkanlığı* (Direktorat Urusan Agama) dan seluruh imam dan pengkhotbah yang dipekerjakannya, karena mereka mendorong perasaan keagamaan.²⁹

Tuntutan selanjutnya, dan salah satu yang paling sering diangkat, ialah

Nursi telah mengajarkan Sufisme. Seperti disebut di depan, sufisme telah dilarang sejak 1925. Lagi-lagi itu merupakan tuntutan tidak berdasar. Seperti bisa dilihat dari *Risalah Nur*, kepedulian Nursi hanyalah pada keimanan. Dia mengatakan pada pengadilan, "Seperti saya tulis dalam sejumlah risalah, sekarang bukanlah saatnya sufisme; sekarang saat untuk menyelamatkan keimanan. Banyak orang masuk surga tanpa melalui jalan Sufi, tapi tidak seorang pun yang dapat memasukinya tanpa keimanan. Oleh karena itu, sekaranglah saat memperbaiki keimanan." Tidak ada seorang pun dapat maju dan bersaksi bahwa Nursi telah mengajarnya Sufisme. Yang diajarkan Nursi pada sedikit murid pilihannya adalah "bukan berlatih pada jalan Sufi (*tarik*), melainkan belajar jalan langsung ke arah realitas (*hakikat*)."³⁰ Sehubungan dengan hal tersebut, pengadilan ingin tahu bagaimana Nursi menjalani hidupnya. Tetapi semua orang sudah maklum akan kesederhanaannya, serta kebiasaan menolak hadiah atau sumbangan dalam bentuk apa pun.

Tuntutan besar lainnya, yang juga mengada-ada, yaitu Nursi telah mendirikan organisasi untuk kepentingan politik. Dia terus-menerus ditanyai mengenai hal itu, dan dari mana dia mendapatkan dana untuk organisasinya itu. Jawaban Nursi terbagi dalam empat bagian. Dia memulainya dengan:

Pertama-tama, saya tanyakan kepada orang yang menanyakan pertanyaan ini: dokumen apa, apa isinya, yang menunjukkan keberadaan organisasi politik yang dipertanyakan itu? Bukti apa yang mereka temukan, bahwa kami telah mendirikan organisasi dengan dana yang terus-menerus mereka tanyakan itu? Selama sepuluh tahun saya tinggal di Isparta di bawah pengawasan ketat. Saya hanya bertemu satu atau dua orang asisten dan satu atau dua orang tamu dalam sepuluh hari. Saya sendirian, terasing, jemu dengan dunia, jijik dengan politik, dan sering menyaksikan betapa gerakan politik yang kuat berbahaya dan tidak menghasilkan apa-apa. Saya menolak dan tidak ambil bagian dalam politik ketika orang-orang saya dan ribuan teman saya mendapatkan kesempatan penting. Saya melarikan diri dari politik seperti lari dari iblis, karena bagi saya keterikatan politik adalah kejahatan terbesar yang dapat merusak keimanan sejati, yang merupakan hal paling suci dan tidak boleh diganggu oleh apa pun ... Tidak hanya saya, tapi seluruh Isparta dan semua orang yang mengenal saya, dan bahkan setiap orang yang memiliki nalar dan nurani, yang bertemu dengan pemfitnah busuk yang mengatakan, "Organisasi tersebut ada, dan Anda sedang merancang alur politik," akan mengatakan, "Anda menuduhnya karena rencana busuk Anda sendiri."

Urusan kami hanyalah iman. Melalui persaudaraan iman, kami bersaudara dengan 99% masyarakat Isparta dan penduduk negara ini, sedangkan masyarakat atau organisasi adalah aliansi kelompok minoritas di tengah-tengah mayoritas. Sembilan puluh sembilan orang tidak akan membentuk masyarakat untuk menghadapi satu orang saja.³¹

Nursi menyudahi pembelaannya atas tuduhan itu dengan mengatakan bahwa sangat tidak realistis untuk menganggap bahwa dia, yang bisa hidup

dengan uang 100 lira untuk sepuluh tahun dan memakai baju bekas yang sama selama tujuh tahun, mendapatkan uang untuk organisasi yang disangkakan telah didirikannya.

Sebenarnya, hal pokok yang menjadi pijakan pengadilan adalah pertanyaan menjangkelkan mengenai sekularisme berikut ini. Sekularisme adalah penyebab munculnya semua perubahan radikal sejak berdirinya Republik Turki. Yang dijadikan dasar tuduhan atas Nursi ialah bahwa Nursi menentang pemerintah dan program sekularisasinya. Tapi Nursi menolak dikatakan menentang negara, dan menyatakan bahwa "republik sekuler adalah pemisahan antara agama dan [urusan] dunia,"³² dan bahwa "karena berdasarkan prinsip [sekularisme] republik sekuler tidak berpihak dan tak mencampuri urusan orang-orang yang tidak beragama, maka tentunya ia juga tidak akan turut campur dengan orang yang beragama, apa pun dalihnya."³³ Artinya, sekularisme harus menjamin kebebasan berpendapat, berekspresi, dan kebebasan yang lain. Konflik penafsiran makna sekularisme dan bagaimana seharusnya sekularisme diaplikasikan masih belum terpecahkan hingga sekarang. Nursi menganggap *Risalah Nur* sebagai karya ilmiah—sehingga tidak seharusnya dibatasi oleh republik sekuler—yang akan meredam materialisme dan naturalisme serta filsuf-filsuf Eropa yang terus menyerang Al-Qur'an. (Selama lebih dari 30 tahun, Nursi sangat memprihatinkan serangan-serangan mereka itu.) Nursi menanggapi masalah internal dalam negara Turki adalah akibat dari pengaruh merusak para filsuf itu.³⁴ *Risalah Nur* menghadirkan "pukulan yang kuat" bagi mereka dan bagi kaum ateis yang kian memperluas kepentingan dan intriknya di Turki³⁵ di bawah bendera sekularisasi. Para "pencetus intrik" dan "lembaga-lembaga tidak beragama" itulah yang ditentang Nursi, bukan pemerintah. Nursi membedakan antara pemerintah dengan lembaga-lembaga tersebut atau dengan masyarakat rahasia yang bergerak atas nama ketidakberagamaan, dan memperingatkan bahwa mereka menyusupi dan merusak pemerintahan. Merekalah yang mendakwakan bahwa Nursi telah melakukan "reaksi politik" dan "mengeksplotasi agama untuk kepentingan politik."³⁶

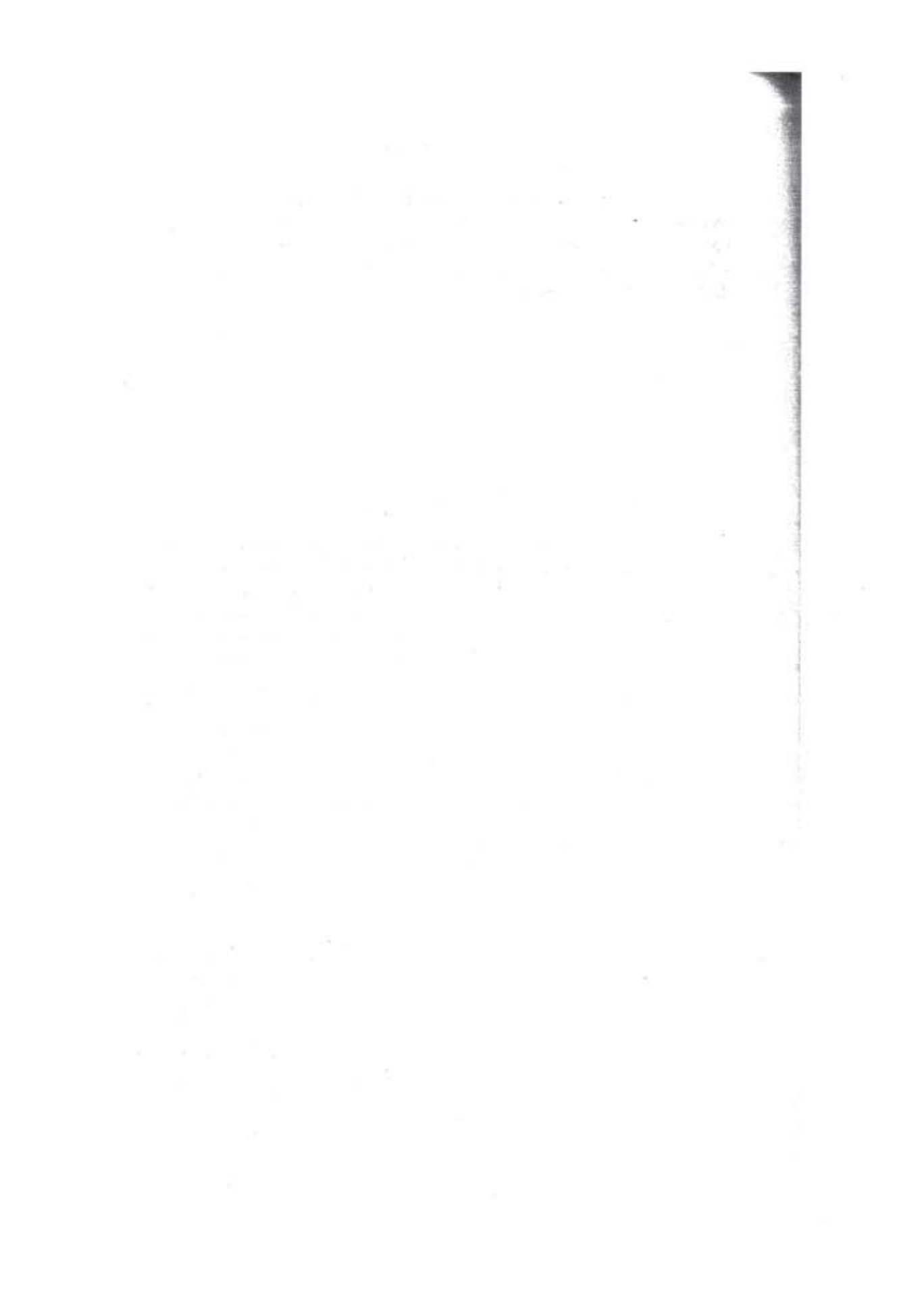
Tuduhan yang dialamatkan kepada para pendukung agama semacam itu bukanlah hal baru. Pasca Revolusi Konstitusi tahun 1908 banyak hal serupa timbul, ketika perdebatan antara mereka yang mendukung sekularisasi dan westernisasi dengan mereka yang menolaknya sering meruncing, sebagaimana dikupas di bab sebelumnya. Pada waktu itu, Nursi mengatakan kepada Pengadilan Perang yang dibentuk setelah Insiden 31 Maret: "Orang-orang tertentu yang menjadikan politik sebagai alat ketidakberagamaan menuduh pihak lain melakukan reaksi politik dan mengeksplotasi agama untuk tujuan politik, [padahal tuduhan itu adalah] demi menyembunyikan kebusukan mereka sendiri."³⁷ Di bawah bendera republik, semboyan yang sama digunakan untuk

tujuan yang sama: mencoreng nama umat Muslim dan merendahkan kedudukan mereka di mata masyarakat, dan, dengan menakut-nakuti masyarakat agar menjauhi Islam, mereka membuat jalan untuk menyebarkan rencana-rencana mereka sendiri. Insiden Menemen adalah contoh klasik, dan bagian dari tuduhan atas Nursi adalah dia mencoba "meniru" pemberontakan itu. Insiden Menemen sebenarnya adalah kejadian kecil yang timbul sebagai respons atas provokasi, tetapi di tengah suasana yang amat kacau pers telah membesarkannya sebagai "gerakan reaksioner." Sebanyak 33 orang dieksekusi terkait insiden itu, dan di sejumlah tempat pemerintah mengambil tindakan represif bagi orang-orang yang diketahui memperjuangkan agamanya. Nursi dituduh telah melakukan balas dendam atas insiden itu, meski jelas-jelas dia tidak bersangkut-paut dengan kejadian tersebut.³⁸ Nursi menjelaskan kepada pengadilan bahwa kekuatan yang mewakili kepentingan yang sama telah berupaya memicu insiden serupa di Isparta, dan karena tidak berhasil, maka sekarang mereka berusaha mengelabui pengadilan. Dia menandakan bahwa masalah itu harus dilihat dari sisi perjuangan konstan antara mereka yang beriman dan tidak beriman, beragama dan tidak beragama, dan bahwa "setiap orang yang tahu inti masalah ini akan tahu bahwa serangan kepada kami adalah serangan langsung terhadap agama atas nama ketidakberagamaan."³⁹

Karena itu, Nursi menuntut pengadilan memberinya persidangan yang adil. Dia mengatakan: "Di antara lembaga-lembaga pemerintah, pengadilan dituntut lebih dari lembaga lain untuk menunjukkan kemandiriannya, membebaskan diri dari pengaruh-pengaruh luar, dan menanggapi permasalahan secara seimbang dan tanpa emosi." Meskipun demikian, penyimpangan tetap terjadi. Misalnya, meski jelas bahwa nama dia adalah Said Nursi, selama proses persidangan dia selalu dipanggil "Said-i Kurdi" dan "si Kurdi" yang tidak bisa tidak akan membangkitkan opini yang bias.⁴⁰ Sebenarnya, tujuan mereka adalah menyangkutpautkan Nursi dengan perlawanan konstan (kaum Kurdi) terhadap pemerintah dan para pemberontak di Turki Timur, sebagaimana tampak jelas terasa dari kampanye-kampanye fitnah yang gencar di pers. Jadi, meski Nursi selalu mengoreksi mereka dalam setiap kesempatan, tanggal karyanya ditulis selalu dikacaukan dengan tanggal karya itu disebarkan, dan karya yang ditulis selama kurun waktu dua puluh tahun dipersepsikan seolah-olah hanya ditulis dalam waktu satu tahun.⁴¹

Dengan dasar 'pembelaan ilmiahnya' atas ayat-ayat Al-Qur'an tentang busana wanita dan warisan, yang ditulis sebelum Republik Turki berdiri dan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata diberlakukan, dan "memberikan keberatan dan menyerang para filsuf Eropa,"⁴² akhirnya pengadilan memvonis Nursi satu tahun penjara, diikuti dengan satu tahun pengasingan sebagai tahanan rumah di wilayah Kastamonu; dan seperti disebutkan di depan, 15 muridnya

divonis enam bulan. Vonis tersebut diketok pada tanggal 19 Agustus 1935 dengan nomor keputusan 121, dan diperkuat oleh keputusan Mahkamah Agung nomor 2, 111, tanggal 12 Oktober tahun 1935. Nursi menjalani hukumannya selama 11 bulan—kemungkinan dia mendapatkan remisi satu bulan—dan dibebaskan Maret tahun berikutnya.⁴³



Kastamonu

Kehidupan di Kastamonu

Nursi dibebaskan dari Penjara Eskisehir pada bulan Maret 1936, kemudian dikirim ke Kastamonu di Pegunungan Ilgaz di selatan Laut Hitam. Saat itu dia 59 tahun. Tahanan rumahnya di kota terbesar provinsi Kastamonu ini akan berlangsung selama tujuh setengah tahun. Karena berada di bawah pengawasan yang terus-menerus, gerakannya menjadi lebih terbatas daripada ketika di Barla. Disertai gangguan dan penindasan yang terus berlanjut, Nursi menulis tambahan-tambahan untuk *Risalah Nur* pada saat berada di sini, termasuk *Ayet-ul Kubra* (Tanda-Tanda Agung), yang merupakan semacam titik puncak dari *Risalah Nur* dan sebuah bagian yang paling ilustratif dari metode *Risalah Nur*. Dia menarik murid-murid baru, dan Kastamonu, terutama kota Inebolu di Laut Hitam, memperoleh gelar "Isparta Kedua" sebagai pusat tersebarnya *Risalah Nur*. Nursi terus menjaga hubungan surat menyurat dengan murid-muridnya di Isparta dan di tempat lain. Surat-surat tersebut dikumpulkan bersama-sama membentuk *Kastamonu Lahikasi* (Surat-Surat Kastamonu). Surat-surat itu mengungkapkan banyak hal kepada kita tentang perkara-perkara yang menjadi kepeduliannya saat itu, dan sebagian besar pokok permasalahan yang mereka diskusikan akan disinggung dalam pembahasan bab ini. Surat-surat ini merupakan pencerahan, pelajaran, dan dorongan yang sangat besar bagi murid-muridnya yang sekarang berpisah dengannya, dan disampaikan secara rahasia dari kota ke kota dan dari desa ke desa oleh "para tukang pos Nur" dengan salinan-salinan yang dibuat di tengah jalan, karena memang tidak bijaksana untuk mengirim surat-surat tersebut dengan pos.

Selama tiga bulan pertama di Kastamonu, Nursi tinggal "sebagai seorang tamu" di kantor polisi. Dia menggambarkan betapa sulitnya hal ini baginya sebagai seseorang yang lebih menyukai kehidupan tempat sunyi; dia juga tidak

bisa mematuhi perubahan-perubahan wajib dalam hal berpakaian.¹ Penolakan Nursi untuk menanggalkan jubah dan sorban Islamnya tidak disangsikan lagi menjadi dalih sehingga dia diganggu. Setelah hal ini, dia dipindahkan ke sebuah rumah sewaan persis di depan kantor polisi. Ini adalah sebuah rumah kayu dengan dua lantai di mana lantai dasarnya digunakan sebagai tempat penyimpanan kayu gelondongan dan ada sebuah tangga di luar ruangan yang menuju dua ruangan di lantai atas.

Selama minggu-minggu pertamanya di Kastamonu, dia menarik murid pertama di antara murid-murid terdekatnya, Cayci Emin. Dia adalah seorang buangan seperti halnya Nursi. Sebelumnya dia adalah kepala suku dari Anatolia Timur, dia telah dibuang ke Kastamonu sepuluh tahun yang lalu dan sekarang mencari nafkah dengan membuka kedai teh di halaman Mesjid Nasrullah. Di sinilah dia pertama kali melihat Nursi. Ia terpicat hatinya ketika Nursi memperingatkan dia agar jangan mendekatinya. Namun, Emin bukanlah seseorang yang bisa dihalangi oleh bahaya apa pun yang datang dari pegawai pemerintah dan setelah itu melakukan segala yang dapat dia lakukan untuk membantu Nursi.² Di antara murid-murid dekat Nursi yang lain di kota Kastamonu adalah Mehmet Fauzi,³ yang mempunyai latar belakang intelektual. Kedua orang ini senantiasa mengurus Nursi, menjamin kebutuhan sehari-harinya; Mehmet Fauzi terutama bertindak sebagai penulisnya dan pembantu *Risalah Nur*.

Nursi nyaris terkungkung di rumahnya, pergi keluar hanya sekali atau dua kali seminggu. Kadang dia mendaki gunung-gunung di sekitarnya atau naik ke atas benteng yang merupakan bangunan tertinggi di kota tersebut. Waktunya dia habiskan untuk menulis *Risalah Nur*, mengoreksi salinan-salinan tulisan tangan dari bagian-bagian yang ada, berdoa, shalat, memanjatkan permohonan, atau melakukan tafakur. Waktu malam dia habiskan dengan ibadah. Dia sibuk dengan aktivitas serupa saat dia pergi ke gunung, dan bahkan dalam perjalanan ke sana; dia tidak pernah diam. Mehmet Fauzi menceritakan bagaimana Nursi, ketika dia naik kuda, mengoreksi salinan-salinan *Risalah Nur* atau mendengarkan dirinya sendiri membaca salinan-salinan tersebut dengan keras, atau juga mengajar dirinya, Cayci Emin dan murid-murid lain yang hadir. Meski Nursi mengoreksi salinan-salinan dengan perhatian yang sangat besar, dia tidak pernah melihat naskah aslinya; mereka semua ada di kepalanya.

Letak Kastamonu yang berada di dataran tinggi membuat musim dingin sangat dingin. Dalam beberapa surat, Nursi menyebutkan cuaca yang luar biasa dingin yang terjadi bersamaan dengan penyakit yang dideritanya. Dia menderita sakit pinggang dan rematik yang kronis, dan juga diracun kadang-kadang. Dia menulis bahwa meskipun mengalami kesengsaraan-kesengsaraan ini selain juga semua kesulitannya, "Aku panjatkan syukur yang tiada terhingga

kepada Penciptaku bahwa Dia telah mengirim iman kepadaku, penawar suci semua rasa sakit, dan obat penyerahan diri kepada keputusan Ilahi, hasil dari keimanan pada ketentuan Ilahi; itu semua memberiku kesabaran sempurna dan menyebabkan aku memanjatkan puji syukur.”⁴

Stamina Nursi yang tidak kenal lelah diilustrasikan oleh Emin sebagai berikut:

Saya biasa ke rumah Nursi pagi-pagi sekali untuk menyalakan kompornya. Satu hari ketika saya pergi ke sana udara sangat dingin, dan tanpa menyadari bahwa saya pergi dua jam sebelum azan. Dia sedang khusyuk berdoa di sajadahnya. Dalam cahaya lilin dengan udara dingin sebelum fajar, dia sedang berdoa dengan suara sedih dan mengharukan, dia sedang memanjatkan permohonan dengan sangat khusyuk. Dengan gelisah, saya menunggu sambil berdiri selama satu setengah jam penuh. Dengan menggigil dan gemetar, saya menyaksikan pemandangan mulia ini. Akhirnya suara azan terdengar dari kejauhan, tapi itu adalah azan dalam bahasa Turki saat itu. Dia menoleh kepada saya dan berkata: “Emin, engkau membuat kesalahan yang sangat besar! Aku bersumpah bahwa aku memiliki waktu-waktu tertentu di mana seandainya yang datang adalah para malaikat, aku tidak akan menerima mereka.”⁵

Emin minta maaf, mengatakan dia telah tertipu oleh cahaya bulan yang terang dan bahwa dia tidak akan pernah lagi datang sebelum azan.

Nursi menderita gangguan terus-menerus. Ankara mengangkat gubernur-gubernur untuk provinsi itu yang mereka ketahui akan melanjutkan tekanan pada Nursi. Ini adalah saat-saat yang paling menindas dari undang-undang *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik), ketika partai itu sedang mengejar program westernisasi dengan segala sumber dayanya. Gubernur Avni Dogan diangkat pada bulan September pada tahun ketika Nursi dikirim ke Kastamonu. Dia adalah contoh khas keturunan baru para pegawai pemerintah yang tumbuh di bawah undang-undang *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik). Seorang penganut paham sekuler garis keras, dia melakukan semua yang dapat dia lakukan untuk menyengsarakan Nursi dan murid-muridnya. Dia tetap menjabat posisi ini selama hampir empat tahun dan pada tahun 1940 digantikan oleh Mithat Altıok, yang sikapnya terhadap Nursi agak lebih lembut. Tapi, Nursi, menanggung semua yang diderakan kepadanya oleh para pegawai pemerintah. Bahkan pada satu kesempatan mencegah bahaya yang datang menuju Avni Dogan dan secara kebetulan, memperoleh seorang murid baru dalam proses tersebut.

Singkat kata, sebagai tanggapan atas dirusaknya mesjid-mesjid dan *tekke* Sufi serta makam para wali yang dilaksanakan dengan keganasan dan akibat yang lebih besar di Kastamonu setelah Avni Dogan diangkat menjadi gubernur, salah satu syekh kota tersebut, Hilmi Bey, yang dikenal dengan Syekh Kecil,

bersumpah akan membunuh gubernur tersebut sebagai usahanya menghentikan kehancuran itu. Dia memperoleh sebuah senapan dan mengatur rencana. Kemudian, ketika semuanya telah siap, dia berjalan tenggelam dalam pikiran di depan rumah Nursi. Ketika terdengar suara ketukan di jendela, Nursi memberi isyarat kepadanya. Karena ingin tahu apa yang diinginkan oleh *hoca* tua itu, dia menaiki tangga rumah itu. Tapi Nursi hanya memberinya sebuah salinan doa yang disebut *Tahmidiye* dan meminta dia membuat salinannya. Hilmi Bey setuju, dan kembalinya di rumah, dia segera duduk dan mulai menyalinnya. Dia terus menyalin sampai larut malam. Ketika dia telah selesai, pikirannya benar-benar berubah, dan dia meninggalkan semua ide kejahatan terencananya. Setelah itu, dia menjadi murid setia Nursi, mempersembahkan dirinya untuk menyalin *Risalah Nur* dan mengabdikan kepada penulisnya.⁶

Dalam penyelidikan Avni Dogan, rumah Nursi sering digeledah polisi untuk mencari salinan-salinan *Risalah Nur*, dan murid-muridnya harus menyembunyikan mereka di tempat-tempat yang tak mungkin mereka temukan. Akan tetapi, beberapa polisi yang diberi tugas mengganggu dia dihukum karenanya. Seorang polisi, bernama Hafiz Nuri, datang beberapa hari sekali dan menggeledah rumah Nursi dengan sangat teliti; dia akhirnya dilumpuhkan oleh penyakit misterius dan menemui ajalnya. Seorang polisi lain, bernama Safwet, juga menemui akhir yang menyedihkan. Nursi tidak mengharapkan mereka sakit; sebagaimana yang dia katakan kepada keluarga Hafiz Nuri, yang datang membela dia, mereka menerima kemalangan ini dari Al-Qur'an.⁷

Murid Nursi yang lain adalah Taskoprulu Sadik Bey,⁸ *aga* atau bangsawan setempat. Dia adalah cucu Sadik Pasya, salah satu pahlawan Plewne, dan telah dididik di Akademi Militer di Istanbul. Dia mengesampingkan derajat dan jabatannya dan mempersembahkan dirinya untuk mengabdikan kepada Nursi dan *Risalah Nur*, sementara desanya Taskopru menjadi pusat penulisan *Risalah Nur*, seperti halnya kota Inebolu. *Risalah Nur* diperkenalkan ke Inebolu oleh dua orang murid Nursi yang terkemuka lainnya, Nazif dan Salahaddin Celebi, yang merupakan bapak dan anak. Salahaddin menggambarkan kunjungan pertamanya kepada Nursi sebagai berikut, ketika dia pertama kali membawa salinan *Dorduncu Su'a* (Sinar Ke-4) yang telah ditulis ayahnya untuk dikoreksi:

Saya mendaki gunung ... di bawah sebuah pohon seseorang berpakaian putih sedang menunaikan shalat. "Ini pasti dia," saya berkata kepada diri saya sendiri. Setelah selesai shalat, dia memberi isyarat dengan kepalanya menyuruh saya duduk. Saya berlutut dan mengucapkan, "Amin" untuk permohonannya; dengan suara yang mengharukan dia memohon kepada Allah Yang Mahakuasa untuk mengaruniai umat manusia dan dunia Islam kedamaian dan kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat kelak. Akhirnya, saya memberikan buku yang saya bawa kepadanya. "Selamat datang, saudaraku.

"Mari kita mengoreksinya." Perlu waktu setengah jam. Saya mengamati

Hoca Efendi yang saya lihat untuk pertama kalinya dengan saksama. Dia mengoreksi buku itu dengan penuh perhatian. Dia bahkan juga mengoreksi poin-poin dan huruf-huruf dalam kata-kata tersebut. Dia bertanya kepada saya, "Apakah engkau mengerti tulisan [Usinani] ini?" dan menyuruh saya menulis sebuah kalimat.

"Masya Allah! Tulisanmu bagus sekali," dia berkata. "Maukah engkau menyalin sebuah risalah seandainya aku memberi sebuah risalah?" Ketika saya mengatakan dengan senang hati saya akan menyalinnya, dia memberi saya sekitar sembilan risalah dari *Kucuk Sozler* (Kata-kata Singkat). Dan dia memberi saya *On Birinci Soz* (Kata Ke-11) dan *On Ikinci Soz* (Kata Ke-12) untuk ayah saya. "Mereka harus disalin dengan tepat," dia berkata. Saya berpamitan, dan meninggalkannya.

Beginilah *Risalah Nur* diperkenalkan di Inebolu. Kemudian, ratusan orang mulai menyalinnya ... selama lima tahun pena mereka bekerja seperti mesin cetak. Para tukang pos Nur diatur antara Kastamonu dan Inebolu, dan bagian-bagian *Risalah Nur* dikirim ke Anatolia [lewat laut] dari pelabuhan Inebolu ... Pekerjaan ini terus berlanjut tanpa henti ketika saya melihat sebuah mesin pengganda di sebuah toko di Istanbul. Setelah mengetahui bahwa mesin itu menggandakan dengan kecepatan seratus halaman dalam satu menit, saya langsung membelinya dan membawanya ke Inebolu. Pertama-tama kami menggandakan *Yedinci Su'a* (Sinar Ke-7), *Ayet-ul Kubra* (Tanda-tanda Agung), yang terdiri dari "pengamatan-pengamatan seorang musafir yang mempertanyakan alam semesta berkenaan dengan Pencipta musafir tersebut." Ketika saya membawa salinan pertama kepada Ustad, dia sangat senang sekali. Dia menyatakan perasaannya di akhir karya itu dengan kata-kata ini: "Ya Allah, anugerahilah kebahagiaan di surga kepada Nazif Celebi dan para pembantunya yang diberkati, yang telah menyalin lima ratus salinan dengan satu buah pena!"⁹

Di desa-desa Isparta risalah-*risalah Risalah Nur* terus-menerus disalin dengan tangan. Bedre, Ilemma, Kuleonlu, Islamkoy, Sav, dan Atabey—ratusan orang di desa-desa ini mempersembahkan diri mereka sepenuhnya untuk menyalin *Risalah Nur*. *Santral Sabri* (Perantara Penyebaran *Risalah Nur*, ed.), penjaga pelabuhan di desa Bedre, membawa bagian-bagian *Risalah Nur* dan surat-surat Nursi, membuat salinan-salinan dengan segera, dan mengirimkan mereka melalui para tukang pos Nur ke Egirdir, dan dari sana mereka akan dibawa ke Hafiz Ali di Islamkoy. Semuanya sadar akan mendesaknya tugas tersebut. Di desa Sav, dan di tempat lain, terutama para wanita mempersembahkan diri mereka untuk menyalin, sementara para penggembala membawa penggalan-penggalan itu dalam kantung-kantung mereka, mengirimkannya dari satu tempat ke tempat lainnya untuk disalin.¹⁰ Kita mengetahui dari salah satu surat Nursi bahwa muridnya Husrev, "salah satu pahlawan *Risalah Nur*," menyalin dengan tulisan tangannya yang sangat indah empat ratus salinan dari berbagai bagian *Risalah Nur* selama periode waktu sembilan sampai sepuluh tahun, serta tiga salinan Al-Qur'an yang mengandung contoh-contoh yang jelas dari kecocokan kalimat Allah (*tevafukat*).¹¹

Surat-surat Nursi kepada murid-muridnya, seperti *Risalah Nur*, memiliki kehangatan dan keterusterangan yang melibatkan semua yang membacanya, terutama menaruh perhatian pada maksud, tujuan, dan jalan *Risalah Nur* serta posisi yang seharusnya diambil murid-muridnya di hadapan kondisi politik dan sosial pada saat itu. Mereka menekankan kewaspadaan yang seharusnya mereka amalkan di hadapan banyak sekali musuh, dan menunjukkan pentingnya mengembangkan keikhlasan dan cinta sesama dalam tugas mereka mengabdikan kepada Al-Qur'an sehingga membentuk ikatan ukhuwah yang kuat dengan sesama mereka dan mengembangkan "kepribadian kolektif" yang diperlukan untuk memerangi serangan-serangan gabungan mereka yang memusuhi Islam. Banyak surat itu menggambarkan pentingnya peran yang harus dimainkan *Risalah Nur* dan murid-muridnya dan juga berkat dan manfaat yang besar sekali yang berhubungan dengannya. Nursi sering menyatakan terima kasihnya kepada murid-muridnya yang telah tertarik dengan *Risalah Nur* dan pengabdian mereka yang telah mengorbankan diri mereka sendiri; ini adalah sumber utama hiburan baginya dalam kondisi-kondisi yang penuh dengan penindasan di mana dia harus hidup dan bekerja. Sebelum memeriksa sebagian surat tentang *Risalah Nur* tersebut, di sini dicantumkan beberapa contoh yang menggambarkan hal ini:

Saudara-saudaraku yang tercinta, setia, dan diberkati dan teman-temanku yang ikhlas, bersemangat, dan terkenal dalam pengabdian kepada Al-Qur'an dan iman!

Aku panjatkan puji syukur yang tidak terhingga ke hadirat Allah Yang Mahakuasa bahwasanya dia telah menegaskan harapan-harapan yang dinyatakan dalam *Ihtiyarlar Risalesi* (*Risalah untuk Orang Lanjut Usia*) dan membuktikan kebenaran pernyataan-pernyataan dalam pidato pembelaanku. Ya, melalui kalian Dia menganugerahi *Risalah Nur* 30 Abdurrahman yang setara dengan 30 ribu; sesungguhnya Dia telah menganugerahi 130 atau 1130 Abdurrahman ...¹²

Saudara-saudaraku yang tercinta dan sangat setia!

Kalian adalah pelipur lara bagiku dan jalan kegembiraanku. Jika tidak karena kalian, aku tidak akan dapat menanggung empat tahun siksaan ini. Kegigihan dan ketabahan kalian telah memberiku kesabaran dan ketahanan yang sangat besar.¹³

Saudara-saudaraku yang tercinta dan setia!

Aku lebih bahagia dengan surat-surat kalian daripada yang dapat aku gambarkan. Khususnya dua surat yang paling berharga yang mengatakan bahwa *Risalah Nur* menyebar dengan cara yang luar biasa di desa Hacı Hafız—mereka disimpan seperti salinan-salinan *Risalah Nur* dan bukti-bukti yang jelas, dan ditunjukkan kepada murid-murid Nur di daerah ini sebagai dorongan dan pemberi semangat.¹⁴

Jalan Risalah Nur dan Fungsinya

Nursi menulis kepada murid-muridnya bahwa fungsi *Risalah Nur* adalah menyelamatkan dan mempertebal iman di hadapan serangan-serangan terencana terhadapnya yang sedang berlangsung.¹⁵ Menurut Nursi, serangan-serangan ini bukan hal baru, dan kegagalan menentang serangan itu adalah akibat dari proses kemerosotan moral yang lama akibat penyusupan gagasan-gagasan asing, yang kemungkinan besar mengacu pada aliran-aliran filosofi Barat. Oleh karena itu iman harus ditingkatkan dari tingkat "meniru" menjadi tingkat "yakin."¹⁶ Dia menggambarkan misi *Risalah Nur* seperti ini:

Risalah Nur tidak hanya memperbaiki suatu kerusakan kecil atau suatu rumah kecil; dia memperbaiki kerusakan yang sangat besar dan benteng yang mencakup semuanya yang berisi Islam, yang ukuran batu-batunya sebesar gunung. Dan dia tidak hanya berjuang untuk memperbaiki satu buah hati dan kesadaran individu; dia berjuang untuk menyembuhkan hati orang banyak dan gagasan-gagasan yang diyakini secara umum dengan obat Al-Qur'an dan iman serta keajaiban Al-Qur'an, yang telah dilanggar dengan cara yang menakutkan dengan alat-alat kemerosotan moral yang dipersiapkan dan ditimbun selama ribuan tahun dan kesadaran umum yang sedang menghadapi kemerosotan moral melalui penghancuran fondasi, aliran, dan tanda-tanda Islam, yang merupakan tempat berlindung semua khususnya orang-orang yang beriman.

Tentu saja untuk pelanggaran dan luka yang sedemikian mengerikan, diperlukan bukti-bukti dan perlengkapan perasaan yakin yang sangat besar serta kekuatan gunung-gunung, dan pengobatan yang terbukti manjur dan juga obat-obat yang tidak terhitung jumlahnya dari kemujaraban ribuan cara penyembuhan. Muncul pada saat ini dari ijaz maknawi kemujizatan Al-Qur'an, *Risalah Nur* melaksanakan fungsi ini, dan dia juga merupakan sarana untuk peningkatan dan kemajuan melalui derajat-derajat iman di tiada terhingga.¹⁷

Dengan demikian, seiring berjalannya waktu iman kaum beriman terhadap dasar-dasar keimanan telah kehilangan vitalitasnya, dan sekarang proses ini mendapat dorongan yang sangat besar dengan kebijakan westernisasi. Adalah *Risalah Nur*, dengan konsentrasinya untuk mengembangkan iman dari semata-mata iman meniru (iman *taqlidi*) menjadi iman yang tegas dan teruji (iman hakiki), yang mempunyai kemampuan untuk membalik kemunduran dan membantu membangun kembali struktur Islam. Pada saat di Kastamonu Nursi menulis *Ayet-ul Kubra* (Tanda-Tanda Agung) yang di dalamnya dia menandakan pentingnya mengembangkan jenis keyakinan atau keimanan semacam ini. Kita dapat melihatnya sekilas untuk mengetahui apa yang dimaksudkan Nursi dengan iman seperti ini dan metode baru yang telah dia kembangkan yang dapat digunakan untuk memperoleh iman seperti ini.

Ayet-ul Kubra (Tanda-tanda Agung)

Ayet-ul Kubra (Tanda-tanda Agung) adalah kunci untuk memahami pandangan Nursi sendiri mengenai eksistensi dan ubudiah, karena dia berkata bahwa dia menuliskannya untuk dirinya sendiri menurut pemahamannya sendiri.¹⁸ Risalah tersebut terdiri dari "pengamatan-pengamatan seorang musafir yang mempertanyakan alam semesta berkenaan dengan Pencipta musafir tersebut," dan menggambarkan sebuah perjalanan dalam pikiran melalui alam semesta yang dilakukan oleh seorang musafir yang ingin mengetahui tentang dan mengenal "Pemilik wisma tamu indah ini, Pengarang buku yang sangat besar ini, Raja kerajaan ini." Pertama-tama dia mempertanyakan langit dengan matahari-matahari dan bintang-bintang serta benda-benda langitnya, kemudian atmosfer dengan guntur dan petir, angin, awan dan hujannya, lalu bumi, dan sebagainya, yang masing-masing membuktikan eksistensi wajib dan ketunggalan Pencipta. Dengan "33 tingkat dalam eksistensi wajib dan ketunggalan Pencipta" yang dinyatakan oleh "33 bahasa universal ini," dia membentuk 33 tingkat dalam iman dan keyakinan. Yang berarti, saat musafir itu melakukan perjalanan melintasi alam semesta mempertanyakan semua kerajaannya dan mengetahui kesaksian mereka pada eksistensi dan ketunggalan Ilahi, imannya memperoleh universalitas dan kekuatan dengan setiap tingkat, dan berubah dari "iman meniru" menjadi tingkat "iman yang yakin dan teruji," dan lebih tinggi lagi.

Salah satu karakteristik paling penting dalam jalan baru memperbarui dan mempertebal iman kepada Allah adalah dia menggunakan dan membicarakan hati dan pikiran. Artinya, baik kemampuan nalar maupun indra-indra batin intuitif digunakan dalam meyakinkan kebenaran, dan dalam proses tersebut diterangi dengan pengetahuan yang diperoleh. Mari kita lihat peran pikiran atau nalar.

Akan diingat bahwa setelah mengetahui ancaman eksternal pada Al-Qur'an dan Islam di awal abad tersebut, dan isi serta metode-metode ilmu pengetahuan Islam yang ketinggalan zaman, Nursi mulai mempelajari ilmu pengetahuan modern, karena dia mengerti bahwa ini adalah elemen esensial untuk memperbarui Islam. Apabila Al-Qur'an dan Islam harus dipertahankan, ilmu-ilmu pengetahuan Islam, termasuk *tafsir* Al-Qur'an, harus diformulasikan ulang dengan memerhatikan ilmu pengetahuan modern. Maka Nursi menguasai ilmu-ilmu pengetahuan fisika, dan baginya ilmu-ilmu tersebut menjadi "batu pijakan untuk memahami Al-Qur'an dan membuktikan kebenarannya."¹⁹ Hal ini berbeda dengan sebagian pendekatan yang ada pada zamannya, Turki Muda, yang mempunyai pendirian bahwa materialisme ilmiah adalah kunci untuk kemajuan dan yang bermusuhan terhadap agama.²⁰ Sambil berjuang dengan hal-hal ini, Said Lama mengarahkan banyak energinya untuk mendirikan Medresetuz Zehra, tempat ilmu pengetahuan dan agama akan diajarkan secara

terpadu. Namun demikian, adalah Said Baru dan dengan *Risalah Nur* yang mewujudkan keinginan untuk memadukan keduanya.

Keterlibatan Nursi dengan ilmu pengetahuan di masa mudanya membuat dia memperoleh pandangan tentang alam semesta yang, dalam pengertian "mesin" atau "pabrik" beroperasi yang tersusun dari bagian komponen-komponennya, mengacu pada Newton, bahkan mekanistik. Hal ini direfleksikan dalam beberapa perumpamaan dan perbandingan yang dia gunakan. Namun, meskipun menggunakan sistem Newton, interpretasinya mengenai dunia fisik adalah berdasarkan Al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, prestasi utama Nursi dalam transformasinya menjadi Said Baru adalah penemuannya dan perkembangan berikutnya dari visi atau metode Al-Qur'an mengenai hal-hal, makhluk, sebagai makna yang mereka nyatakan. Dia menyebut hal ini *mana-yi harfi*, berlawanan dengan pandangan filosofi dan ilmu pengetahuan, yang menganggap makhluk sebagai *mana-yi ismi*, yang hanya menyatakan diri mereka sendiri. Dengan demikian, di satu sisi, pembicaraan Nursi mengenai alam semesta adalah modern dan ilmiah, tapi di sisi lain, semua tulisannya didesain untuk mengajarkan bagaimana seharusnya mendekati dan menganggap ilmu pengetahuan, dan untuk menjelaskan "kebenaran-kebenaran iman" yang diajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Al-Qur'an. Metode dan pendekatan orisinal ini membuat tulisan-tulisannya relevan dan bermanfaat bagi orang dengan banyak latar belakang dan pola pikir yang berlainan. Sebuah bagian yang singkat dari *Ayet-ul Kubra* (Tanda-Tanda Agung) akan membantu mengilustrasikan hal ini:

Kemudian [musafir tersebut] memerhatikan hujan dan melihat bahwa di dalamnya terkandung manfaat sebanyak tetes hujan, dan perwujudan Dia Yang Maha Pemurah sebanyak partikelnya, dan contoh hikmah sejumlah atomnya. Selanjutnya, tetes-tetes yang segar, lembut dan diberkati itu diciptakan dengan cara yang begitu indah dan tertata, sehingga khususnya hujan yang dikirim di waktu musim panas, dikirim dan dijatuhkan dengan sedemikian seimbang dan teratur sehingga bahkan badai yang menyebabkan benda-benda besar bertabrakan tidak dapat menghancurkan keseimbangan dan tatanannya; tetes-tetes tersebut tidak bertabrakan dengan yang lainnya atau bergabung dengan cara yang sedemikian rupa menjadi massa air yang berbahaya. Air, yang terdiri dari dua unsur sederhana seperti hidrogen dan oksigen, digunakan dalam ratusan ribu tugas dan seni yang bijaksana dan mempunyai tujuan yang pasti lainnya, terutama dalam makhluk hidup, meski air sendiri makhluk tidak hidup. Hujan, yang merupakan perwujudan rahmat Ilahi, hanya dapat dibuat dalam khasanah kekayaan gaib rahmat Dia Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih, dan pada penjelasannya yang cukup memuaskan mengenai fisika dari ayat: "Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya." (42.28)³¹

Sebagaimana yang dilihat dari sini, unsur lain dari metode *Risalah Nur* yang berhubungan dengan pikiran adalah refleksi atau tafakur. Dalam salah satu

suratnya kepada murid-muridnya, Nursi menulis bahwa karena dia mengambil aliran tafakur pada saat Said Lama berubah menjadi Said Baru, dia mencari makna sejati dari Hadis "Tafakur satu jam lebih baik daripada beribadat sunah satu tahun."²² Setelah dua puluh penafsirannya mengenai makna Hadis, tersebut menemukan, setelah *Ayet-ul Kubra* (Tanda-Tanda Agung), bentuk akhirnya dalam karya-karya berbahasa Arab yang termasuk *Cevsen al-Kebir* yang terkenal, dan petikan ringkasan *Ayet-ul Kubra* (Tanda-Tanda Agung), yang berjudul *Hulasat-ul Hulasah*.²³ Tafakur ini menuntut perenungan atas makhluk-makhluk di alam semesta dengan cara musafir *Ayet-ul Kubra* (Tanda-Tanda Agung) tersebut dan "membaca bahasa-bahasa mereka," yang menyatakan ketunggalan Pencipta dan menunjukkan asma-asma dan sifat-sifat Ilahi. Nursi menggambarkan bagaimana bentuk tafakur seperti ini menerangi seluruh alam semesta, di satu sisi menunjukkan ketidaklogisan konsep alam, yang menjadi dasar penganut paham filosofi materialisme, dan di sisi lain, menghasilkan tingkat keimanan yang menuju kepada sebuah kesadaran akan kehadiran Ilahi yang universal dan ibadat yang universal:

Dalam *Hizb-un Nuri* (berisi pembahasan tafakur terhadap alam semesta ed.) ada makna "Tafakur satu jam," dan beribadat universal ... aku melihat bahwa *Jawshan al-Kabir*, *Risalah Nur*, dan *Hizb-un Nuri* semuanya menerangi alam semesta dari puncak sampai dasar; mereka membubarkan kegelapan; mereka menghancurkan kelalaian dan alam; dan mereka mengoyak tabir yang digunakan untuk bersembunyi oleh orang-orang yang lalai dan sesat. Aku mengamati bahwa mereka mengeledah alam semesta dan semua makhluknya bagaikan kapas, dan menyaring mereka. Mereka menunjukkan cahaya-cahaya ketunggalan Ilahi di balik tabir alam semesta yang paling jauh dan paling luas tempat orang-orang sesat telah tenggelam di dalamnya ... Mereka menunjukkan bahwa dari puncak sampai dasar alam semesta mencerminkan perwujudan-perwujudan asma-asma Ilahi seperti cermin, tidak mungkin ada kelalaian. Tak ada yang bisa menghalangi kehadiran Ilahi. Aku melihat bahwa daripada menghilangkan dari pikiran atau melupakan atau tidak mengingat alam semesta seperti para Sufi dan penganut aliran kebatinan (*ehl-i tarikat ve hakikat*) untuk memperoleh jalan masuk abadi menuju kehadiran Ilahi, alam semesta memperoleh pengertian kehadiran Ilahi seluas alam semesta, dan ruang lingkup ibadat terbuka seluas dan seuniversal serta seabadi alam semesta.²⁴

Sangat sering ketika menjelaskan "jalan" *Risalah Nur*, Nursi membandingkannya dengan Sufisme, seperti dalam penggalan di atas. Dia dituduh mendirikan *tarikat* baru di Pengadilan Eskisehir. Jalan *Risalah Nur* juga merupakan metode yang akrab bagi banyak muridnya. Perbandingan-perbandingannya menunjukkan dengan jelas perbedaan-perbedaan di antara mereka. Jalan *Risalah Nur* berdasarkan pengamatan dan tafakur tentang makhluk dunia yang fenomenal; jadi ilmu pengetahuan mengenai Allah Pencipta diperoleh dengan "membaca buku alam semesta." Menurut Nursi, aliran-aliran Sufi

besar, sebaliknya, mungkin mengingkari keberadaan sejati alam semesta atau mungkin tidak memedulikannya sama sekali; artinya, mereka "menjadikan alam semesta terlupakan." Hal ini karena kenaikan atau perjalanan menuju Allah yang dilakukan para Sufi adalah perjalanan batin, melalui penggerakan dan pengungkapan indra-indra batin manusia terutama "hati."²⁵ Jenis ilmu pengetahuan ini bersifat intuitif dan mencerahkan. *Risalah Nur* membicarakan nalar dan hati. Dia menggunakan logika, argumen yang masuk akal, dan bukti-bukti, bersama-sama dengan penggabungan fakta-fakta ilmiah dan pandangan dunia fisik yang disebutkan di atas, dan dia tidak lalai membahas mentalitas rasional modern dan keraguannya, meyakinkannya tentang sifat wajib kebenaran-kebenaran Al-Qur'an. Namun, Nursi menulis, *Risalah Nur* tidak hanya mengajarkan "dengan pijakan nalar" seperti karya ulama, cendekiawan agama; "melainkan melangkah maju dengan landasan paduan dan gabungan nalar dan hati, dan bantuan timbal balik jiwa dan indra-indra halus lainnya, dia terbang ke puncak tertinggi; dia naik ke tempat yang tidak dapat dicapai kaki dan bahkan mata filosofi yang menyerang [agama]; dan dia menunjukkan kebenaran-kebenaran iman bahkan kepada mata yang buta."²⁶ Nursi mendapati bahwa *Ayet-ul Kubra* (Tanda-tanda Agung) dengan tiga puluh tiga tingkatnya yang membuktikan eksistensi dan ketunggalan Ilahi dan terutama *Hizb-un Nuri* menerangi hati dan indra-indra batin lainnya. Dia menulis bahwa ketika dia membaca mereka, "jiwa, khayalan, dan hatiku meluas dan terbuka sampai sedemikian rupa sehingga ketika aku mengucapkan kesaksian '*Lailaahaillallah*' yang dinyatakan setiap tingkatnya, aku menyadari ketunggalan Ilahi secara sangat luas sekali seakan-akan bahasa universal menjadi milikku. Maka, *Ayet-ul Kubra* (Tanda-tanda Agung) dapat menyampaikan cahaya iman kepada jiwa secerah matahari. Aku membentuk keyakinan yang tidak tergoyahkan ini, dan aku melihatnya."²⁷

Pembaru Agama

Sehubungan dengan keberhasilannya mempertebal dan menyegarkan kembali iman di abad kedua puluh, ketika agama tampaknya kehilangan relevansinya dan menjadi sasaran serangan-serangan yang belum pernah ada sebelumnya, Nursi dan *Risalah Nur* menjadi dikenal banyak orang memenuhi syarat-syarat sebagai Pembaru Agama (*mujaddid*; Turki: *müceddid*)²⁸ yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis yang terkenal: "Di awal setiap abad, Allah Yang Mahakuasa akan mengirim seseorang kepada umat ini yang akan memperbarui agamanya."²⁹ Pengakuan ini tidak terbatas pada murid-murid Nursi; ulama terpendang dan kaum cendekiawan agama juga tidak ragu berbicara lantang dengan menggunakan argumen Nursi, sangat memuji kebalkan

Risalah Nur. Ada tiga orang yang bisa disebutkan. Yang pertama adalah seorang cendekiawan terkemuka Istanbul dan mantan kepala Mufti, Fetwa Emini Ali Riza Efendi. Setelah mempelajari *Ayet-ul Kubra* (Tanda-Tanda Agung), Kata Ke-25 tentang keajaiban Al-Qur'an, dan bagian-bagian lain dari *Risalah Nur*, dia mengatakan:

"Nursi telah melaksanakan pengabdian terbesar kepada agama Islam saat ini. Karya-karyanya adalah sebenar-benarnya, saat ini tidak ada seorang pun yang telah mengorbankan dirinya sebesar yang telah dilakukannya, yaitu, meninggalkan dunia dan menghasilkan karya ini. Dia sungguh pantas mendapat ucapan selamat. *Risalah Nur* adalah Pembaru Agama; semoga Allah Yang Mahakuasa senantiasa mengaruniainya keberhasilan dan berkah!"³⁰

Yang lainnya adalah Hasan Sarikaya yang dikenal sebagai Hafiz Bersuara Emas karena dia menjadi imam shalat Subuh untuk Sultan Abdulhamid II di Istana Yildiz sebelum sultan digulingkan. Dia telah kenal dengan Nursi saat itu. Setelah pendirian republik dan penutupan *madrasah-madrasah*, dia pantang mundur dalam mengajarkan agama dan Al-Qur'an, dan dia mengajar beratus-ratus murid. Dia berkata kepada anak laki-lakinya, "Bediuzzaman adalah Imam dan Pembaru abad ini; dia bukan sekadar seorang cendekiawan. Setiap abad mempunyai Pembarunya dan dia adalah pembaru abad ini."³¹

Yang ketiga adalah mufti Kahraman Maras, Hafiz Ali Efendi. Dia berkata kepada Mustafa Ramazanoglu, salah satu murid Nursi, pada 1950-an, "Karya seperti ini belum muncul selama dua ratus tahun; dan tidak jelas apakah karya seperti ini akan muncul lagi di masa depan (artinya, yang lainnya tidak akan muncul), saya tidak punya keraguan sedikit pun bahwa dia adalah pembaru agama."³²

Juga diingat bahwa misi Nursi sebagai pembaru telah diramalkan pada tahun kelahirannya, dan ramalan ini tidak diberikan oleh seseorang dari daerah timur asalnya, tapi oleh seorang Syekh Naqsyabandi yang terkemuka di daerah Isparta, Beskazelizade Osman Khalidi.³³ Syekh tersebut memberi kabar pasti pada tahun kematiannya, 1293 (yaitu, 1876 atau 1877), atau mungkin tahun sebelumnya, bahwa "Seorang pembaru akan muncul yang akan menyelamatkan iman kepada Allah, dan dia dilahirkan pada tahun ini." Dia menambahkan bahwa salah satu anaknya akan mendapat kehormatan bertemu dengan dia. Dan memang, sekitar 50 tahun kemudian ketika Nursi diasingkan ke propinsi Isparta, anak laki-laki bungsunya, Ahmet Efendi, bertemu dia. Dan di sanalah Nursi menulis bagian yang lebih besar dari *Risalah Nur*, dan dari pusat itu *Risalah Nur* disebarkan.³⁴

Jubah Maulana Khalid Baghdadi

Kemungkinan besar pada tahun 1940, Asiye Hanim, istri Kepala Penjara Kastamonu, membawa sebuah *jubah* (toga yang dikenakan oleh para cendekiawan) yang berusia seratus tahun untuk diberikan kepada Nursi. Karena mengetahui bahwa Nursi tak mau menerima pemberian, dia berkonsultasi dengan Mehmet Fauzi, dan mereka memutuskan untuk mempersembhkannya sebagai sebuah "amanat." Nursi menerimanya dengan senang hati, seakan-akan menerima barang miliknya sendiri.

Asiye Hanim mewarisi *jubah* tersebut dari ayahnya, yang pada gilirannya telah menerimanya dari ayahnya, Syekh Muhammad ibn 'Abdullāh al-Khalidi, yang terkenal dengan nama Kucuk Asik. Dia berasal dari Afyon Karahisar dan berhasil maju ke Baghdad ketika masih berusia sangat muda untuk belajar di bawah pendiri ordo Naqsyabandi Khalidi yang terkenal, Maulana Khalid Baghdadi³⁵ Setelah menyelesaikan belajarnya, dia dikirim oleh gurunya, yang memberinya *jubah* sebagai kenang-kenangan, sebagai seorang khalifah di Anatolia. Kucuk Asik kemudian pergi ke Mesir, di mana dia meninggal pada tahun 1884. Keluarganya menyimpan *jubah* tersebut, dan bahkan ketika mereka dipaksa meninggalkan rumah mereka di Afyon melawan invasi Yunani selama Perang Kemerdekaan, *jubah* itu adalah yang pertama kali mereka bawa. Akhirnya, Asiye Hanim menikah dengan seorang pegawai pemerintah yang bernama Tahir Bey. Setelah dia ditempatkan di Kastamonu sebagai Kepala Penjara, Asiye Hanim menjadi tahu tentang Nursi, dan mengerti bahwa *jubah* yang telah mereka jaga dengan hati-hati selama bertahun-tahun ini sebagai sebuah amanat telah menemukan pemiliknya yang sejati, dan dia menyerahkannya kepada Nursi.³⁶ Nursi mengatakan dalam sebuah surat bahwa ketika dia menerima ijazahnya setelah menyelesaikan belajarnya, dia masih terlalu muda untuk mengenakan *jubah* cendekiawan dan sorban. Sekarang, 56 tahun kemudian, Maulana Khalid memberinya pakaian dengan *jubahnya* sendiri yang berusia lebih dari seratus tahun.³⁷

Maulana Khalid³⁸ adalah tokoh paling berpengaruh dalam sufisme Naqsyabandi setelah Syekh Ahmad Sirhindi, yang dikenal sebagai Imam-i Rabbani, yang mempunyai hubungan spiritual dengan Nursi yang telah disebutkan dalam beberapa konteks. Lahir sekitar seratus tahun setelah Sirhindi, yang dikenal sebagai Pembaru Milineum Kedua, Maulana Khalid diakui oleh banyak orang sebagai pembaru abad berikutnya.³⁹ Pergerakan yang dia mulai adalah sebuah pembaruan dan menjadi sangat berpengaruh di Kerajaan Usmani Timur, sebagaimana yang telah disebutkan.⁴⁰ Dalam sebuah penggalan pendek, salah seorang murid Nursi, Samli Hafiz, menunjukkan sebagian kemiripan, dan perbedaan, antara Nursi dan Maulana Khalid, yang menunjukkan bahwa *jubah* tersebut memang telah menemukan pemiliknya yang sejati. Kemiripan dan

perbedaan utama adalah sebagai berikut (tanggal menurut kalender Rumi):

Maulana Khalid dilahirkan pada tahun 1193. Pada tahun 1224 dia pergi ke ibu kota India, Cihanabad, tempat dia mengikuti Ordo Naqsyi terutama paham revivalismenya. (*mujaddidi*). Pada tahun 1238 "dia menarik perhatian para politisi" dan harus pindah ke Damaskus. Dia adalah keturunan 'Usman r.a, khalifah ketiga. Dia cerdas sekali, dan sebelum berusia dua puluh tahun menjadi cendekiawan terkemuka dalam zamannya. Hal-hal ini bertepatan dengan tanggal-tanggal yang mirip dalam kehidupan Nursi yang tidak bisa dianggap sebuah kebetulan. Nursi lahir pada tahun 1293;⁴¹ pada tahun 1324 dia pergi ke Istanbul, ibukota Kerajaan Usmani, tempat dia melakukan persiapan untuk berjuang di jalan Islam. Pada tahun 1338 dia pergi ke Ankara, karena mengetahui bahwa dia tidak dapat bekerja di samping para pemimpin baru, dan menarik diri ke Van, kemudian akibat kecurigaan yang tidak berdasar dia dikirim ke pengasingan. Juga, pada usia yang sangat belia, yaitu empat belas tahun, Nursi menerima ijazahnya dan mulai mengajar. Dalam hal perbedaan-perbedaan mereka, yang paling penting dari pribadi Maulana Khalid adalah "kutub" dan pembimbing, sedangkan Nursi "menyingkirkan diri pribadinya sendiri dan mengarahkan semua perhatian kepada *Risalah Nur*." Meski keduanya menekankan ketaatan pada Sunah Nabi, jalan Maulana Khalid adalah Sufisme (*ilmi tarikat*); Nursi, "karena kebutuhan zaman yang mengerikan, lebih menyukai ilmu pengetahuan tentang realitas (*ilmi hakikat*) dan jalan kebenaran-kebenaran iman, dan menganggap Sufisme sebagai kepentingan ketiga."⁴²

Lebih Jauh tentang Fungsi *Risalah Nur* dan Nasihat Nursi kepada Murid-muridnya Mengenai Hal Ini

Saat menjelaskan fungsi-fungsi dan tugas-tugas *Risalah Nur* dalam surat-surat kepada para muridnya ini, Nursi berulang kali menekankan bahwa hal tersebut berkaitan dengan iman dan penguatan serta penyelamatannya. Dia menasihati mereka, khususnya dalam kondisi zaman itu, untuk memusatkan semua perhatian pada perkara-perkara yang berhubungan dengan fungsi-fungsi dan tugas-tugas *Risalah Nur* dan agar tidak terlibat dalam perkara-perkara politik, sosial dan duniawi.

Hal ini termasuk Perang Dunia II. Meski Turki tidak terlibat dalam perang tersebut, perang ini menyebabkan perpecahan di negara tersebut. Banyak alasan untuk hal ini yang muncul dari surat-surat tersebut, seperti pemeliharaan keikhlasan mutlak dan bahaya mengabdikan kepada agama karena preferensi politik. Sikap seperti ini kemungkinan besar dituntut oleh kondisi politik saat itu dan penindasan pemerintah kepada mereka yang secara terbuka bekerja untuk kepentingan Islam. Tetapi, dalam menyebutkan sebagian butir ini, sebuah alasan mendasar yang lebih jauh muncul untuk desakan Nursi kepada murid-muridnya agar tetap menjauhi politik dan hanya bekerja

untuk keimanan, dan hal ini berhubungan dengan fungsi *Risalah Nur* sebagai Pembaru Agama, yang dia lihat jauh ke masa depan. Bisa dipahami dari surat-surat Nursi bahwa selama tahun-tahun ini dia tertarik dengan hari kiamat, dan mengaitkan perang dan peristiwa-peristiwa mengerikan abad ini dengan peristiwa-peristiwa mengerikan yang diramalkan akan terjadi pada saat-saat kiamat. Dia menempatkan *Risalah Nur* dan misinya dalam perspektif tersebut. Hal ini menjadi jelas terutama dari jawaban-jawabannya atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai Mahdi, yang menurut kepercayaan umum akan muncul pada saat itu. Surat berikut ini membuat hal tersebut lebih jelas. Surat yang ditulis oleh sejumlah murid Nursi kepada seorang *hoca* yang telah menulis kepadanya mengenai pokok permasalahan tersebut berbunyi:

Guru kami mengatakan: Ya, saat ini iman dan agama, dan kehidupan sosial dan syariat, serta hukum umum dan politik Islam semuanya sedang membutuhkan seorang pembaru yang sangat besar. Tapi tugas pembaruan berkenaan dengan penyelamatan kebenaran-kebenaran iman adalah yang paling penting, paling suci, dan paling agung. Sehubungan dengan hal itu, ranah syariat, kehidupan sosial, dan politik, menempati urutan kedua, ketiga, dan keempat. Juga, sebagian besar penekanan dalam cerita-cerita hadis tentang pembaruan agama adalah mengenai pembaruan dalam [permasalahan "kebenaran-kebenaran"] keimanan. Tetapi, karena dalam pandangan opini publik dan mereka yang terlibat dalam kehidupan ini, kehidupan sosial Islam dan politik agama, yang menarik karena mereka tampaknya meluas dan paling menonjol, muncul menjadi kepentingan yang jauh lebih besar; mereka melihat dari sudut pandang itu, melalui kacamata itu; mereka memberinya makna itu.

Selanjutnya, tampaknya tidak mungkin tiga tugas ini dilaksanakan sekaligus dengan sempurna oleh seseorang atau sebuah kaum pada saat ini dan tidak mungkin ketiga tugas tersebut untuk tidak saling menghalangi. Mereka hanya dapat dipadukan di akhir zaman oleh Mahdi dan kepribadian kolektif kaumnya, yang mewakili kaum yang bersinar dari Keluarga Nabi. Syukur yang tidak terhingga dipanjatkan ke hadirat Allah Yang Mahakuasa bahwa di abad ini Dia telah memberikan tugas pembaruan dan perlindungan kebenaran-kebenaran iman kepada *Risalah Nur* dan kepada kepribadian kolektif murid-muridnya.⁴³

Dalam menekankan sangat pentingnya iman dan penguatannya, Nursi menulis dalam surat yang lain bahwa adalah tidak mungkin untuk mengawali perubahan dalam semua perkara sekaligus pada saat ini, sehingga meski Mahdi akan datang sekarang, dia akan berkonsentrasi pada permasalahan iman:

Saat ini terdapat arus yang sangat besar sekali yang menarik segala sesuatu kepada membenaran mereka sendiri. Jadi meskipun orang yang benar-benar ditunggu, yang akan datang pada abad depan maupun sekarang, dugaanku dia akan meninggalkan dunia politik dan mengubah tujuannya dan tidak membiarkan pergerakannya terseret arus-arus itu ... [Dia] pasti akan mengambil perkara yang paling besar sebagai landasan, bukan perkara-perkara

lainnya, sehingga pengabdian iman tidak akan ternoda dalam pandangan umum; dia tidak akan membiarkannya tampak bagi orang awam, yang mudah ditipu, bahwa perkara yang paling besar tersebut dimanfaatkan untuk tujuan lain.⁴⁴

Dalam perspektif inilah Nursi meletakkan dasar fungsi utama *Risalah Nur* memperbarui dan mempertebal iman, dan dengan pandangan ini dalam benaknya dia membimbing murid-muridnya dalam pengabdian kepada *Risalah Nur*. Demi kelengkapan, di sini dicantumkan beberapa contoh surat-surat yang mengilustrasikan sebagian butir utama yang dibuat Nursi dalam menasihati murid-muridnya tentang pengabdian ini. Pertama-tama adalah contoh-contoh nasihatnya untuk mengabaikan perkara-perkara politik dan duniawi. Lalu muncul contoh-contoh yang mengingatkan murid-muridnya terutama agar hati-hati dan waspada menghadapi komplotan dan persekongkolan yang direkayasa oleh para musuh untuk melawan mereka. Dan akhirnya adalah contoh-contoh surat yang membimbing mereka mengembangkan keikhlasan yang sempurna dalam pengabdian dan sikap mereka yang mementingkan orang lain di depan sesama murid *Risalah Nur*, sehingga "kepribadian kolektif" yang diperlukan untuk memenuhi tugas-tugas khas *Risalah Nur* dapat muncul. Kesadaran akan kepribadian kolektif ini adalah salah satu ciri khas *Risalah Nur* dan murid-muridnya, dan Nursi sendiri memberi contoh yang paling bagus dalam keikhlasannya dan sikapnya yang mementingkan orang lain, selalu mengedepankan kepribadian kolektifnya.

Menjauh dari Kehidupan Politik

Nursi melihat dunia modern telah menangkap jiwa manusia dan menenggelamkannya ke dalam kehidupan dunia ini, dan menunjukkan bahwa cara agar diselamatkan dari hal ini adalah dengan mengikuti prinsip-prinsip *Risalah Nur*. Satu aspek dari hal ini adalah kehidupan dan penghidupan *Risalah Nur*. Nursi menulis kebutuhan-kebutuhan yang mubazir, pemborosan dan keserakahan telah menarik dan menahan semua perhatian "orang yang tersesat," sehingga sedikit saja kebutuhan duniawi akan mengalahkan perkara agama yang paling besar. Sebagai "peracik obat penyembuh dari Al-Qur'an" *Risalah Nur* "mampu melawan penyakit aneh dari zaman yang juga aneh ini," dan "murid-muridnya yang rela mengorbankan diri sendiri, setia, ikhlas, tabah, teguh, dan tegas mampu melawan penyakit tersebut."⁴⁵ Dunia modern juga telah menjangkiti orang dengan keingintahuan tidak bermakna tentang "permainan catur" politik dan diplomasi, dengan akibat yang paling berbahaya berupa perpecahan dalam masyarakat menurut wilayah-wilayah politik.

Meskipun saat ini kebenaran-kebenaran iman hendaknya menjadi yang

terutama dan hal-hal lainnya tetap dalam urutan kedua, ketiga, dan keempat, dan mengabdikan kepada kebenaran-kebenaran tersebut melalui *Risalah Nur* hendaknya menjadi tugas terpenting dan pokok keingintahuan serta tujuan utama, keadaan dunia telah mendorong suasana kehidupan dunia ke tingkat yang tinggi. Khususnya suasana kehidupan sosial dan kehidupan politik, dan lebih dari segalanya adalah suasana keberpihakan sehubungan dengan Perang Dunia [Kedua], yang merupakan perwujudan kemurkaan Ilahi sebagai hukuman bagi kejahatan dan kesesatan peradaban; zaman yang tidak menguntungkan telah menanamkan hasrat yang berbahaya dan singkat ke lubuk hati yang paling dalam, meski lubuk hati tersebut bagaikan permata kebenaran-kebenaran iman ...

Nursi melanjutkan bahwa zaman sekarang telah menanamkan hal-hal ini dengan sedemikian rupa sehingga mereka menjadi penyebab perbedaan dan perpecahan bahkan di antara tokoh agama. Beberapa cendekiawan agama misalnya, hanya menomorduakan, atau lebih tidak mementingkan lagi, pentingnya perkara-perkara iman karena perkara-perkara politik dan sosial dan menyukai musuh agama yang memiliki pandangan yang sama, sambil memupuk permusuhan kepada para pengikut aliran Sufi yang menentang mereka. Dengan demikian, Nursi sendiri benar-benar mengabaikan peristiwa-peristiwa saat ini "dalam menghadapi bahaya yang mengerikan dari zaman sekarang," dan mendesak murid-muridnya agar jangan membiarkan permainan catur para tirani mengalihkan perhatian mereka dari tugas suci ini, dan juga jangan membiarkan mereka merusak pikiran mereka.⁴⁶

Catatan utama dalam banyak surat ini adalah catatan mengenai dorongan, bahkan dengan memujuk. Nursi sering menunjukkan manfaat-manfaat sangat besar yang dibawa *Risalah Nur*, yaitu jalan baru dan langsung yang telah *Risalah Nur* buka dalam memperoleh keimanan tertentu, dan mendesak murid-muridnya agar tegar dan kuat dalam pengabdian mereka kepada *Risalah Nur*, karena gerakan Nur masih nyaris tidak terkenal, dan murid-muridnya menerima perlawanan dari para *hoca* dan cendekiawan agama, serta dari para Sufi dan juga pengikut *tarikât*, yang melihat gerakan tersebut sebagai persaingan, dan juga perlawanan dari musuh-musuh agama. Dengan mengingat hal inilah hendaknya dilihat petunjuk yang sering disampaikan Nursi tentang apa yang menurutnya adalah contoh-contoh khusus nikmat Ilahi yang berhubungan dengan *Risalah Nur*. Permusuhan semacam ini kadang-kadang disebarkan dan dimanfaatkan oleh musuh-musuh agama. Jadi, Nursi selalu mendesak murid-muridnya untuk bertindak secara toleran dan damai terhadap para pengikut aliran-aliran lain dan mengembalikan segala kritik dan penyerangan dengan niat baik, dan terutama jangan membiarkan perbedaan-perbedaan politik menyebabkan perpecahan sehingga membantu penentang agama. Agama harus ditaati sebagai nilai kesatuan:

"Awat! Jangan biarkan aliran-aliran dunia, dan terutama aliran-aliran politik,

dan aliran-aliran yang melihat keluar negeri, menabur perselisihan di antara kalian. Jangan biarkan pihak-pihak yang tersesat yang bersatu padu di hadapan kalian membuat kalian bingung. Jangan biarkan prinsip setan 'cinta demi politik, benci demi politik' menggantikan prinsip Ilahi 'cinta demi Allah; benci demi Allah.' Jangan pernah berkompromi dengan tirani yang menunjukkan kebencian akan saudaramu dan cinta dan dukungan terhadap kolega politik yang sangat jahat sehingga sesungguhnya engkau ikut serta dalam kejahatannya."⁴⁷

Nursi sering menyatakan dengan tegas bahwa politik harus dihindari, karena kebenaran-kebenaran iman dan Al-Qur'an tidak dapat dijadikan alat apa pun:

Tiga perkara terpenting dalam dunia kemanusiaan dan Islam adalah iman, syariat, dan kehidupan. Karena kebenaran-kebenaran iman adalah yang paling penting di antara hal-hal ini, murid-murid *Risalah Nur* yang terpilih dan setia menghindari politik dengan sangat benci untuk dijadikan alat oleh aliran-aliran lain dan tunduk pada kekuatan-kekuatan lain, dan kebenaran-kebenaran Al-Qur'an yang bagaikan intan permata itu tidak akan berkurang nilainya menjadi pecahan-pecahan kaca dari sudut pandang mereka yang menjual atau memanfaatkan agama untuk dunia, sehingga murid-murid *Risalah Nur* dapat menunaikan tugas sebagaimana yang telah digariskan yaitu menyelamatkan iman, tugas yang paling tinggi."⁴⁸

Berkaitan dengan Perang Dunia Kedua, Nursi menulis bahwa karena perasaan-perasaan keberpihakan yang ditimbulkannya, murid-muridnya tak boleh melibatkan diri dalam perang tersebut, karena "seperti halnya mengizinkan kekafiran adalah kafir, demikian pula mengizinkan tirani adalah tirani. Dalam pertarungan ini, tirani dan penghancuran yang terjadi begitu menakutkan sehingga membuat surga menangis ... dia telah menyebabkan kejahatan yang sedemikian menakutkan sehingga kebiadabannya belum pernah terjadi sebelumnya." Adalah tidak tepat bagi orang-orang yang menggeluti kebenaran-kebenaran Al-Qur'an mengikuti peristiwa-peristiwa itu tanpa guna seakan-akan menyoraki kehancuran tirani."⁴⁹

Tahun-tahun peperangan di Turki menjadi saksi keterpurukan kondisi ekonomi, yang telah parah sekali selama tahun 1930-an, dan terdapat kekurangan yang serius dalam banyak bahan pokok.⁵⁰ Selanjutnya, terdapat kemerosotan standar moral selama tahun-tahun republik tersebut saat pemerintah menggerogoti persatuan masyarakat yang terikat oleh Islam. Kondisi-kondisi keras ini direfleksikan dalam berbagai konteks dalam surat-surat Nursi. Di satu sisi, kesulitan ekonomi dimanfaatkan oleh para penguasa yang mencoba menjauhkan mereka yang tidak beruntung, seperti mayoritas murid Nursi, dengan perjuangan mereka memperoleh nafkah dengan susah payah, dari agama, dan di sisi lain, menabur perselisihan di antara murid-murid untuk memecah solidaritas mereka. Dia terus-menerus memperingatkan mereka

agar waspada, dan jangan sampai terguncang menghadapi kesulitan yang sering kali luar biasa keras dan kesatuan mereka diperlakukan dengan lalim. Dia mendesak mereka untuk menanggapi dengan prinsip-prinsip "*iktisat ve kanaat*" (hemat dan rasa cukup).⁵¹

Berkenaan dengan kemerosotan standar moral, Nursi mendesak murid-muridnya mengadopsi konsep takwa dari Al-Qur'an, takut kepada Allah atau kesalehan, sebagai landasan tindakan mereka menghadapi kerusakan dan kehancuran saat itu. Dalam sebuah surat yang ditandai "sangat penting sekali," dia mendefinisikan takwa sebagai "menghindari dosa dan apa yang dilarang" dan menyatakan bahwa "amal saleh" terdiri dari "menuruti perintah-perintah [agama] dan melakukan tindakan-tindakan yang saleh." Dalam kondisi-kondisi yang sangat sulit itu sedikit perbuatan yang baik menjadi seperti banyak, dia berkata, dan orang-orang yang menunaikan kewajiban mereka serta tidak melakukan perbuatan dosa besar akan diselamatkan. *Risalah Nur* adalah "tukang reparasi" yang melawan kehancuran. "Dengan goyahnya kubu Al-Qur'an ... sebuah anarki dan penentang agama yang lebih menakutkan daripada Ya'juj dan Ma'juj telah mulai merusak moralitas dan kehidupan mereka." Perbuatan saleh bahkan yang sangat kecil menurut murid-murid Nursi akan mempunyai hasil positif yang sangat besar. Nursi mengakhiri suratnya dengan mengatakan kepada mereka bahwa kekuatan mereka yang paling besar terletak pada penguatan takwa satu sama lain. "Setelah ikhlas, kekuatan kita yang terbesar pada saat menghadapi peristiwa-peristiwa yang mengerikan seperti ini adalah sesuai dengan prinsip 'berbagi amal perbuatan akhirat' bagi masing-masing kita untuk menulis amal perbuatan yang baik ke dalam 'buku catatan amal kebajikan' milik orang lain dengan pena kita, dan dengan lidah kita untuk mengirim dorongan dan bantuan kepada 'kubu-kubu' takwa orang lain."⁵²

Keikhlasan dan Kepribadian Kolektif Murid-murid *Risalah Nur*

Seperti yang telah disebutkan dalam surat di atas, Nursi menganggap kekuatan terbesar adalah keikhlasan. Dalam sebuah surat yang lain, dia menggambarkan jalan *Risalah Nur* yang "berdasarkan misteri keikhlasan."⁵³ Ketika masih berada di Barla dan Isparta, Nursi telah menjelaskan prinsip ini secara detail dalam 20. dan 21. *Lem'a* (Cahaya), dan butir-butir yang dia buat dalam surat-surat Kastamonu adalah sebagai pengingat. Mendapatkan keikhlasan, selain diperlukan agar mereka dapat membentuk "kepribadian kolektif," dia juga diperlukan untuk mencegah musuh-musuh memanfaatkan perbedaan-perbedaan di antara para pengikut aliran-aliran dan jalan-jalan yang berlainan. "Karena jalan kita berdasarkan misteri keikhlasan dan merupakan kebenaran-

kebenaran iman, maka kita diwajibkan oleh jalan kita untuk tidak terlibat dalam kehidupan sosial dan dunia kecuali jika terpaksa, dan menghindari situasi-situasi yang menyebabkan persaingan, keberpihakan, dan perselisihan. Akan disesalkan seribu kali bahwa ketika menjadi sasaran serangan orang-orang jahat, para cendekiawan dan pemimpin agama yang malang membuat alasan dari kesalahan-kesalahan kecil seperti gigitan nyamuk, dan membantu dalam penghancuran orang-orang jahat dan orang-orang munafik ateis, dan membunuh mereka dengan tangan mereka sendiri."⁵⁴

Rahasia keberhasilan *Risalah Nur* dalam memerangi penghancuran ateisme terletak dalam keikhlasan ini:

Resistensi *Risalah Nur* yang berhasil melawan begitu banyak orang kafir yang menakutkan dan keras kepala timbul dari misteri keikhlasan, dan karena dia tidak menjadi alat untuk apa pun, langsung memerhatikan kebahagiaan yang kekal, tidak mengikuti tujuan apa pun selain pengabdian kepada iman, tidak menganggap penting pencerahan pribadi dan amalan yang menakutkan yang dianggap penting oleh sebagian pengikut *tarikah*, sesuai dengan misteri yang diturunkan dalam zaman Nabi, hanya menyebarkan cahaya iman dan menyelamatkan iman orang-orang yang beriman, seperti para Sahabat Nabi, yang memiliki kemuliaan yang paling tinggi ... Mereka tak ikut campur dalam urusan apa pun di luar tugas-tugas mereka sendiri, seperti menjadi berhasil, yang merupakan urusan Allah, atau memaksa orang-orang menerima atau menuntut [pengabdian mereka], atau membuat *Risalah Nur* tersebar luas atau memperoleh keterkenalan, pencerahan, atau rahmat Ilahi yang pantas mereka terima. Mereka bekerja dengan keikhlasan sempurna dan murni dengan mengatakan, "Tugas kami adalah mengabdikan. Itu cukup."⁵⁵ Murid-murid sejati *Risalah Nur* memandang pengabdian kepada keimanan melebihi segala-galanya; bahkan seandainya mereka diberi jabatan spiritual, karena keikhlasan mereka lebih menyukai jabatan pengabdian.⁵⁶

Untuk mengembangkan "kepribadian kolektif," karakteristik zaman modern, murid-murid *Risalah Nur* harus meninggalkan semua tuntutan ego; untuk mengubah "aku" menjadi "kita," yaitu, menanggalkan kepentingan diri sendiri, dan bekerja karena kepribadian kolektif *Risalah Nur*.⁵⁷ "Saat ini bukan zamannya untuk bersikap egois dan kepribadian mereka yang mengikuti aliran hakikat (*ehl-i hakikat*); sekarang adalah masa kolektivitas (*cema'at*), kepribadian kolektif yang muncul dari hukum-hukum umat, dan bisa bertahan. Untuk mempunyai kolam yang luas, balok-balok es ego dan kepribadian harus dituang ke dalam kolam dan dilarutkan."⁵⁸

Sedangkan di masa lalu, zaman kepribadian, tokoh-tokoh besar seperti Abdul Qadir Jaelani, Imam Ghazali, dan Syekh Ahmad Sirhindi telah dikirim untuk membimbing umat menurut hikmah Ilahi, kesulitan-kesulitan dan kondisi-kondisi zaman modern yang belum pernah ada sebelumnya menuntut kepribadian kolektif untuk melaksanakan tugas-tugas seperti itu.⁵⁹

Lebih Jauh tentang Kehidupan Nursi di Kastamonu

Meski Nursi mendapatkan gangguan dari para pegawai pemerintah dan berada di bawah pengawasan terus-menerus, mayoritas penduduk kota sangat menghormatinya, dan sejumlah orang mengunjunginya sepanjang diizinkan. Kita mengetahui dari salah satu muridnya Tahsin Aydin, bahwa di antara para pengunjunginya adalah ketua dewan kota. Dia juga menceritakan sebuah peristiwa ketika Nursi menolak tawaran uang untuk para muridnya, meski dikirim oleh salah seorang pahlawan Perang Kemerdekaan.⁶⁰ Nursi tidak pernah melanggar hukum asasi kehidupannya meskipun situasinya begitu sulit sehingga pada suatu ketika saat dia berada di Kastamonu dia terpaksa menjual selimut tebalnya untuk membayar sewa.⁶¹

Nursi juga menaruh perhatian pada orang lain yang berada dalam kesulitan. Banyak pemabuk dan penentang hukum yang dia selamatkan. Misalnya, ada sebuah keluarga yang diusir dari Anatolia Timur setelah sebuah kerusuhan. Salah satu anggota keluarga tersebut adalah seorang anak laki-laki berusia tiga belas tahun yang biasa disuruh Nursi mengirimkan sesuatu. Karena seorang anak kecil, dia bisa datang dan pergi tanpa menimbulkan kecurigaan, dan dia menyampaikan kisahnya pada saat-saat itu bagaimana selain melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sangat penting seperti mengirim surat-surat Nursi, dia juga "menyiapkan medan" bagi orang-orang yang mengunjungi dia dengan membimbing mereka melalui rute-rute tertentu agar tidak terlihat dari kantor polisi yang berada tepat di depan rumah Nursi. Dia juga menyebutkan bahwa atas rekomendasi Nursi, keluarganya dapat pindah ke sebuah rumah yang awalnya akan ditempati Nursi sendiri, tapi dianggap tidak tepat karena rumah itu berada di tempat yang sepi dan terpencil. Rumah tersebut masih kosong dan mereka tinggal di sana sembilan tahun tanpa membayar sewa. Nursi membantu keluarganya dengan berbagai cara. Dalam suatu peristiwa tetangga mereka, seorang pensiunan inspektur polisi yang bernama Suleiman, mengajukan keluhan yang tidak adil kepada mereka. Karena menjadi orang yang benar-benar asing di kota itu, masuk akal apabila mereka sangat gelisah. Anak laki-laki tersebut, Nadir, menemui Nursi untuk menjelaskan dan dia menyelesaikan perkara tersebut dengan sangat segera. Hal ini memberi gambaran kepada para penguasa bahwa Nursi mempunyai dan menggunakan pengaruhnya, tanpa mempertimbangkan posisinya, dan memedulkan mereka yang tertindas. Berikut ini beberapa baris dikutip sepenuhnya:

Ketika saya tiba di sana, Ustad menemui saya di pintu. Setelah saya menjelaskan situasi kepadanya, dia berkata kepada saya, "Aku mengerti kamu sedih. Pergilah dan katakan pada kepala kampung, Carikci Ihsan Efendi agar datang kemari." Saya pergi dan memberitahu dia, dan dia berkata dengan senang hati akan segera pergi. Dia langsung berangkat. Ustad berkata kepadanya,

"Pergilah dan beritahu Suleiman agar jangan mengganggu orang-orang ini!" Lalu Ihsan Efendi pergi ke Suleiman dan mengulangi perintah ini. Dari sana dia mendatangi dan menghibur kami; dengan berkata, "Tenang! Tidak akan ada yang menggagu kalian. Jika kalian mempunyai kesulitan, saya berada di sini!" Dan demikianlah masalah tersebut terpecahkan.⁶²

Yang terkenal di Kastamonu adalah kisah bagaimana Nursi menyelamatkan Aracli Deli Mu'min. Nama Deli Mu'min tidak sesuai dengan orangnya. Dia adalah salah satu orang yang brutal dan tukang bikin onar dari wilayah tersebut yang terkenal jahat karena tindakan kejahatannya. Mabuk dan berjudi adalah kebiasaannya. Dia bahkan pernah membunuh beberapa orang. Kemudian pada suatu hari, Cayci Emin berjalan di kegelapan menjelang subuh menuju rumah Nursi untuk menyalakan kompornya. Ketika hendak membuka pintu, Emin melihat sesosok tubuh jatuh tersungkur di ambang pintu. Dia mendekat dan memandang tajam tubuh itu; dia adalah Aracli Deli Mu'min. Dia berkata kepada Deli Mu'min, "Apa yang kamu inginkan di sini? Kamu mabuk lagi? Tahukah kamu sekarang berada di ambang pintu siapa?" Deli Mu'min tahu dia berada di mana. Dia mulai memohon, "Saya telah bertobat! Berdoalah untuk saya! Terimalah saya sebagai murid Anda!" Cayci Emin naik dan memberi tahu Nursi. Dia tidak menolaknya dan berkata, "Ya, saudaraku," dan menerima bandit yang mabuk itu. Mulai saat itu Aracli Deli Mu'min diselamatkan dari mabuk, pelanggaran hukum, dan dari kejahatan. Kemudian dia hidup sesuai dengan namanya, yaitu seorang yang beriman. Ini adalah salah satu contoh dari sekian banyak orang yang dia selamatkan.⁶³

Risalah Nur Menjadi Kokoh

Selama tahun-tahun ini *Risalah Nur* menjadi berurat akar di masyarakat Turki, dan Nursi menulis bahwa dia merasa lebih yakin untuk melanjutkan ke masa depan. Dia merasa yakin dengan hal ini, karena para wanita dan anak-anak menanggapi *Risalah Nur* dengan begitu antusias, baik di daerah Isparta maupun di Kastamonu. Dia menyebutkan hal ini dalam sejumlah surat, menyatakan kegembiraannya yang luar biasa karena banyak sekali bagian *Risalah Nur* yang disalin oleh anak-anak, para wanita, dan orang tua. Dalam sebuah surat, dia menulis:

Saudara-saudaraku yang tercinta dan setia!

Salinan-salinan yang ditulis oleh 50 sampai 60 murid *Risalah Nur* yang masih muda dan murni telah dikirim kepada kami, dan kami telah mengumpulkan salinan-salinan tersebut menjadi tiga jilid. Kami telah mencatat sebagian nama mereka: Omer, 15 tahun; Bekir, 9 tahun; Husein, 11 tahun ... Upaya-upaya serius mereka saat ini menunjukkan bahwa *Risalah Nur* memberi kesenangan, kegembiraan, dan antusiasme yang jauh lebih besar daripada

berbagai hiburan dan dorongan yang mereka gunakan untuk membujuk anak-anak untuk masuk sekolah-sekolah baru. Ini juga menunjukkan bahwa *Risalah Nur* menjadi berurat akar. *Insya Allah*, tidak akan ada apa pun yang menghancurkannya, dan dia akan berlanjut turun-temurun.

Dalam surat yang sama dia menulis bahwa mereka telah menyusun 40 atau 30 penggalan yang ditulis oleh orang tua yang buta huruf, yang baru belajar menulis setelah usia 50 tahun. Demikian pula, "para buruh tani, petani, penggembala, dan pengembara," semuanya mengesampingkan pekerjaan mereka dan bekerja untuk *Risalah Nur*. Dia terus melanjutkan bahwa kesulitan-kesulitan mengoreksi semua salinan ini seimbang dengan kenyataan bahwa dia diwajibkan membaca mereka dengan pelan dan saksama, dan dengan kenikmatan yang dia terima ketika mendengar pelajaran-pelajaran *Risalah Nur* dari "bahasa-bahasa ikhlas dan murni mereka."⁶⁴

Dalam surat-surat yang lain, yang mendorong murid-murid Nur ini dengan begitu bijaksana dan ramah, Nursi menyebutkan bahwa mereka telah menyusun tujuh jilid dari penggalan-penggalan ini, yang salah satunya termasuk penggalan-penggalan yang disalin oleh anak-anak yang menggambarkan contoh-contoh kecocokan surat-surat (*tevafuluk*).⁶⁵ Dia berkata bahwa para wanita juga mempunyai hubungan dekat dengan *Risalah Nur*, dan dia telah lama mengharapka mereka menanggapi dengan hangat. Dia menulis, "Sebenarnya, karena landasan utama jalan *Risalah Nur* adalah belas kasih, dan wanita adalah tambang belas kasih, aku telah lama mengharapka *Risalah Nur* dipahami dengan baik di kalangan Wanita. Alhamdulillah, para wanita lebih aktif dan bekerja dengan antusiasme yang jauh lebih besar daripada para pria di sekitar sini ... Kedua perwujudan ini merupakan pertanda baik bahwa [di masa depan] *Risalah Nur* akan bersinar dan akan membuat banyak kemenangan di tambang-tambang belas kasih itu."⁶⁶

Meski ketika Nursi berada di Darul Hikmetil Islamiye dia telah menulis risalah mengenai hikmah pakaian untuk Wanita, yang dia beri nama baru 24. *Lem'a* (Cahaya ke-24) ketika dia masih berada di Barla, namun baru selama tahun-tahun tersebut dia kadang-kadang menyetujui menerima perempuan dengan tujuan mengajar mereka *Risalah Nur*. Juga baru pada saat inilah sebagian penggalan ditulis yang nantinya disusun sebagai *Hanimlar Rehberi* (Pedoman Bagi Wanita).⁶⁷ Kemungkinan besar mereka membentuk dasar "pelajaran-pelajarannya" bagi para pengunjung ini.

Nursi juga menaruh perhatian pada pemuda, karena mereka adalah yang paling rentan terhadap ideologi-ideologi materialistis yang disebarluaskan dengan sedemikian ganas. Pada tahun 1940 atau 1941, beberapa anak sekolah menengah atas mulai mengunjungi Nursi, salah seorang di antara mereka adalah Abdullah Yegin, yang sejak saat itu menjadi murid Nursi dan *Risalah*

Nur yang sangat setia, dan di tahun-tahun berikutnya dia merupakan salah seorang murid yang paling aktif. Sebagian surat balasan untuk pertanyaan-pertanyaan yang mereka tanyakan menjadi dasar dari berbagai bagian *Risalah Nur*, dan berkat mereka Nursi menyusun penggalan-penggalan yang akhirnya diterbitkan dengan judul *Gençlik Rehberi* (Panduan untuk Generasi Muda) juga karena mereka Nursi pertama kali memberi izin *Risalah Nur* ditulis dalam huruf latin, sehingga menjadi mudah dipahami oleh generasi muda. Sebagian kesan anak-anak sekolah yang masih muda terhadap Nursi adalah sebagai berikut:

Pada tahun 1940-1941 saya duduk di bangku kelas dua pertengahan Sekolah Menengah Atas Kastamonu. Setelah mendengar pemilik rumah yang ditempati Ustad dan orang-orang lain yang mengunjungi kami berbicara dengan memujinya, timbul keinginan dalam diri saya untuk menemuinya. Yang saya dengar tentangnya adalah bahwa dia adalah orang penting, tidak menerima hadiah, dan tidak setiap orang dia terima.

Satu hari saat istirahat di sekolah saya mulai membicarakan perkara itu dengan teman sebangku saya, Rifat. Ketika saya memberitahunya bahwa ada seorang *Hoca* terkenal di sini yang pantas dikunjungi, dia menjawab, "Ya saya tahu, rumahnya berseberangan dengan rumah kami. Dia orang yang sangat baik, mari kita pergi bersama-sama. Saya juga kadang-kadang mengunjunginya."

Kami pergi bersama-sama pada saat yang menyenangkan. Kami mengetuk pintu, dan pintu dibuka. Kami naik ke lantai atas dan masuk ke ruangnya melalui pintu di sebelah kanan. Pertama kali Rifat kemudian saya mencium tangannya, dan kami duduk. Dia duduk di atas sebuah panggung tinggi seperti tempat tidur, dengan selimut tebal yang ditarik sampai ke atas lututnya dan bersandar. Dia sedang memegang sebuah buku. Rambutnya jatuh di telinganya. Dengan melihat kami melalui kacamata yang indah, dia berkata kepada kami, "Selamat datang!" Dia bertanya kepada teman saya tentang saya, dan dia memperkenalkan saya sebagai teman sekolahnya. Dia bertanya siapa nama saya dan dia sangat ramah. Dia berbicara kepada kami tentang Islam, keindahan iman kepada Allah, kematian, dan akhirat. Kami duduk sebentar, kemudian kami pergi.

Satu hari ketika saya mengunjunginya, saya melihat Ustad sangat sederhana dan bersahaja. Karena kesederhanaan ini saya ingin tahu apakah dia tahu sesuatu, karena dia selalu menyesuaikan dengan kami dan berbicara mengenai hal-hal yang kami ketahui. Pada satu hari saya bahkan bertanya kepada Mehmet Fauzi Efendi apakah dia tahu bahasa Arab. Tentu saja, Fauzi Efendi tertawa.

Kesederhanaan dan kesahajaan, kasih sayang dan perhatian Ustad kepada kami, mengikat kami kepadanya. Kadang-kadang saya mengajak teman-teman lain mengunjunginya. Dia selalu memberi jawaban yang sangat bagus untuk pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan kepadanya. Gagasan-gagasan negatif tentang agama yang telah saya peroleh dari sebagian guru di sekolah baru hilang ketika saya mengunjungi Ustad.

Saat yang lain ketika mengunjunginya, saya berkata, "Guru-guru kami tidak berbicara tentang Allah. Katakan kepada kami tentang Pencipta kami."

Ustad menjelaskan dengan panjang lebar tentang perkara ini. Saya tidak bisa mengingat kapan tepatnya jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan kami ditulis. Ketika kami mengunjunginya, Mehmet Fauzi Pamukcu biasa membaca risalah dari *Ayet-ul Kubra* (Tanda-tanda Agung) atau *Kucuk Sozler* (Kata-Kata Singkat), dan kami menulisnya di buku catatan kami dalam huruf baru.

Satu hari di sekolah selama pelajaran geografi guru bertanya kepada murid-murid, "Siapa yang pernah mengunjungi *hoca* berhaluan kolot yang mereka sebut Bediuzzaman?" Enam orang mengacungkan tangan mereka. Dia bertanya mengapa kami pergi ke sana, dan berkata bahwa Ustad adalah musuh reformasi dan tidak menyukai Atatürk. Dia mengirim kami ke hadapan Dewan Kedisiplinan. Mereka mengajukan berbagai macam pertanyaan. Akibatnya, seorang teman yang bernama Suat dan saya sendiri dilarang masuk sekolah selama enam hari, dan yang lainnya diberi peringatan. Kami membuat pernyataan bahwa kami pergi ke sana karena kami ingin belajar tentang agama kami, tidak seorang pun yang mengatakan sesuatu yang menentang siapa pun, dan bahwa kami religius serta suka beribadah. Beberapa hari kemudian polisi menyerang rumah yang kami tempati dan melakukan penggeledahan yang sangat teliti. Pernyataan saya dibawa oleh polisi. Saya menggambarkan apa yang telah terjadi pada saya. Jaksa penuntut bertanya, "Ada mufti dan banyak *hoca*. Mengapa kamu tidak menemui mereka?" Saya berkata saya tidak kenal mufti itu.

Alasan saya pertama-tama mengunjungi Ustad adalah: dia tidak menerima pemberian dari siapa pun! Saya melihat jalan hidupnya; dia benar-benar sangat miskin! Dalam salah satu ruangnya hanya terdapat permadani rajutan dan beberapa sajadah, sedangkan ruangan yang satunya lagi nyaris kosong. Jika orang-orang kaya di kota ini membawakan sesuatu untuknya, dia menolak pemberian itu dengan sangat ramah dan menyenangkan. Dia tidak ingin menyinggung siapa pun. Dia sama sekali tidak mau menerima apa pun atau makan apa pun tanpa memberi sesuatu sebagai imbalan. Dia benar-benar menjalani apa yang dia tulis. Yang dia bicarakan hanya *Risalah Nur*. Cara dia bertindak seperti pengulangan apa yang diajarkan *Risalah Nur*.⁶⁸

Abdullah Yegin juga ingat sisi lain karakter Nursi: penolakannya untuk mengompromikan keyakinan-keyakinannya menghadapi ancaman atau tirani, yang merupakan sumber kekuatan dan inspirasi sangat besar bagi orang-orang lain di zaman gelap itu:

Seperti ucapannya, cara Ustad adalah khas, dan siapa pun melihatnya dengan rasa takjub. Karena pakaiannya, sopan santunnya, dan tindakannya tidak mirip dengan siapa pun ... Saya tidak pernah lupa cara, pada saat penindasan ketika para polisi dan jandarma (polisi militer) begitu takut, Ustad berjalan, didampingi polisi, dengan langkah tegas mengenakan pakaian sama yang senantiasa dia kenakan dan cara orang-orang menatapnya dengan kagum, ada getaran melewati kerumunan orang banyak.⁶⁹

Bagian-bagian Risalah Nur yang Ditulis di Kastamonu

Antara kedatangannya di Kastamonu pada bulan Maret 1936 dan sekitar tahun 1940, Nursi menulis dari 3-9. *Su'a* (Sinar Ke-3 sampai Ke-9).⁷⁰ Dari Semua risalah ini, 7. *Su'a* (Sinar Ke-7), *Ayet-ul Kubra* (Tanda-Tanda Agung) ditulis pada bulan Ramadan tahun 1938 atau 1939.⁷¹ Kemudian segera diikuti 8. *Su'a* (Sinar Ke-8),⁷² dan rangkuman 29. *Lem'a* (Cahaya Ke-29) yang berbahasa Arab, *Hizb al-Akbar al-Nuri*.⁷³ Nursi mengirim banyak sekali surat kepada murid-muridnya di Isparta. Ketika di Kastamonu dia juga menyiapkan draf terakhir 1. *ve* 2. *Su'a* (Sinar Pertama dan Ke-2), yang telah ditulis di Penjara Eskisehir. Bagian kedua indeks, yang termasuk bagian-bagian *Lem'alar* (Kumpulan Cahaya) menyusul 15. *Lem'a* (Cahaya Ke-15) – Cahaya Ke-15 membentuk indeks dari *Sozler* (Kata), *Mektubat* (Surat), dan 1-14. *Lem'a* (Cahaya Pertama sampai Ke-14) – juga ditulis pada saat ini oleh sebagian murid Nursi di Isparta.⁷⁴ Kemudian berlanjut lagi setelah tahun 1940 yang merupakan periode istirahat bagi penulisan karya-karya baru.⁷⁵

Saat *Risalah Nur* menyebar dan menjadi kokoh, Nursi menyuruh beberapa bagiannya digabungkan dalam bentuk koleksi, dan sebagian koleksi ini telah dia ketik dalam huruf baru. Saat itu tahun 1942 dan 1943. Yang satu adalah sebuah koleksi yang terdiri dari empat penggalan untuk anak-anak sekolah.⁷⁶ Abdullah Yegin menyebutkan tentang penyalinan mereka dalam naskah Latin yang baru. Ada koleksi-koleksi lain yang dia beri berbagai judul, termasuk yang kemudian diterbitkan sebagai *Genclik Rehberi* (Panduan bagi Generasi Muda), dan koleksi lain yang berjudul *Sikke-i Tasdik-i Gaybi* (Tanda Persetujuan Gaib).⁷⁷ Nursi juga menggabungkan penggalan-penggalan lain mengenai kebangkitan kembali orang yang telah mati untuk dimasukkan dalam lampiran 10. *Soz* (Kata Ke-10).⁷⁸ Pada tahun 1943 Tahiri Mutlu, dari desa Atabey dekat Isparta, memerintahkan *Ayet-ul Kubra* (Tanda-Tanda Agung) diterbitkan di Istanbul. Meski dia baru mengenal *Risalah Nur* selama tahun-tahun Nursi berada di Kastamonu, Tahiri Mutlu akan menjadi salah seorang murid *Risalah Nur* yang terkemuka. Juga melalui perusahaannya, salinan-salinan *Hizb-ul Kur'an* (Kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu) dan *Hizb-un Nuri* (Kumpulan doa-doa) yang ditulis tangan dicetak secara fotografis pada saat itu. Juga pada tahun 1943, 5. *Su'a* (Sinar Ke-5) tentang hadis yang mengisyaratkan tanda-tanda hari Kiamat dan Kebangkitan kembali Isa al-Masih yang akan muncul di akhir zaman mulai dikehendaki. Draft terakhir risalah ini telah dibuat pada tahun 1938 dari draft pertama yang dibuat ketika Nursi menjadi anggota Darul-Hikmet dari berbagai penggalan, yang sebagian di antaranya ditulis pada tahun 1908. 5. *Su'a* (Sinar Ke-5) akan menjadi penyebab utama dia dan sejumlah muridnya ditangkap pada bulan Agustus 1943 dan persinggahan mereka yang kedua di penjara.

Gangguan dan Penangkapan yang Meningkat

Nursi, murid-muridnya di Kastamonu, di daerah Isparta serta tempat-tempat lain terus-menerus berada di bawah tekanan para penguasa. Tekanan semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu, yang mencapai puncaknya dengan banyaknya penangkapan dan pengadilan Denizli dan pemenjaraan pada tahun 1943-44. Pada beberapa peristiwa sebelum ini, salinan-salinan *Risalah Nur* disita setelah dilakukan penggeledahan; murid-murid *Risalah Nur* ditangkap dan kemudian dinyatakan tidak bersalah, lalu salinan-salinan *Risalah Nur* dikembalikan. Yang paling dicari adalah S. Su'a (Sinar Ke-5). Pada tahun 1940, tiga puluh sampai 40 murid ditangkap lalu dibebaskan. Menjelang akhir tahun 1941, terdapat sebuah insiden lain di Isparta yang melibatkan murid *Risalah Nur* yang bernama Mehmet Zuhtu, dan insiden ini diikuti dengan insiden yang ketiga.⁷⁹ Pengawasan terhadap Nursi semakin ketat dan tekanan kepadanya semakin meningkat. Insiden-insiden ini tercermin dalam surat-surat Nursi bersama dengan peringatan yang berulang-ulang kepada murid-muridnya untuk mencermati dengan hati-hati dan waspada menghadapi komplotan dan persekongkolan yang direkayasa untuk melawan mereka. Hal ini telah disebutkan sebagian sebelumnya; Tujuan utama mereka adalah menghancurkan solidaritas murid-murid Nursi dengan menabur konflik di antara mereka dan mengganggu, atau menghalangi mereka untuk mengabdikan pada *Risalah Nur*. Upaya ini dilakukan dengan serius dan terencana untuk menghentikan penyebaran *Risalah Nur*.

Serangkaian penangkapan terjadi di Isparta, termasuk Nursi sendiri yang ditahan. Namun, para penguasa berusaha memecahkan masalah mereka dengan cara-cara yang lebih pengecut: pada beberapa kesempatan mereka memerintahkan agar dia diracun. Cayci Emin menyatakan bahwa kadang-kadang Nursi mengalami serangan penyakit karena diracun.⁸⁰ Dia juga menggambarkan suatu peristiwa ketika Nursi diracun dengan buah yang telah diracuni yang dia beli dalam perjalanan ke gunung sendirian. Mehmet Fauzi juga menggambarannya, karena dia adalah yang menerima berita dari sumber yang tidak dikenal dan naik ke gunung lalu menemukan Nursi dalam keadaan setengah sadar. Nursi telah kenal dengan penjaga makanan tempat dia membeli buah, karena dia sangat sering membeli sesuatu darinya dalam perjalanan. Orang jahat itu jelas telah dibujuk oleh agen-agen yang membuntuti Nursi ke mana pun dia pergi untuk memberinya buah yang telah mereka suntik dengan racun. Kuda yang ditunggangi Nursi berhasil pulang kembali ke kota sendiri ketika dia dalam pengaruh racun. Fauzi menunggangi kuda naik ke gunung dan membawa Nursi kembali dengan naik kuda itu. Nursi sakit selama beberapa waktu setelah ini.

Pada awal Agustus 1934, seorang murid Nur yang aktif di daerah Denizli

ditangkap bersama dengan beberapa orang lainnya. Dia telah dikhianati oleh mufti setempat. Lalu penggeledahan besar-besaran di daerah tersebut mengakibatkan salinan-salinan *Risalah Nur* disita.⁸¹ Perkara Eskisehir diambil alih Ankara dan dibesar-besarkan jauh melebihi proporsinya. Presiden Ismet Inonu, Perdana Menteri Sukru Saracoglu, dan Menteri Pendidikan Hasan Ali Yucel terlibat secara langsung. Perintah-perintah dikirim ke Isparta, terutama ke Kastamonu, dan banyak sekali rumah murid Nursi digeledah. Lalu mulai terjadi penangkapan-penangkapan di Isparta.

Nursi Ditangkap

Rumah Nursi digeledah tiga kali berturut-turut. Mereka tidak bisa menemukan apa yang mereka cari, 5. *Su'a* (Sinar Ke-5), dan mereka bertekad menyalpkan Nursi. Mereka berhasil meracuninya pada waktu berikutnya. Hal ini ditegaskan oleh seorang dokter.⁸² Kemudian ketika dia sakit parah karena pengaruh racun tersebut dengan suhu tubuh di atas 40°C, rumahnya digeledah kembali. Ini bertepatan dengan awal Ramadan, yang pada tahun 1943 dimulai pada tanggal 2 September. Penggeledahan yang kedua diikuti dengan penggeledahan ketiga yang sangat kejam di bawah arahan sejumlah polisi dan pejabat tingkat tinggi.⁸³ Pada kesempatan itu mereka menemukan beberapa bagian dari *Risalah Nur* yang disembunyikan di dalam lemari besi di bawah batu bara dan kayu bakar. Bagian-bagian itu meliputi 5. *Su'a* (Sinar Ke-5), koleksi yang berjudul *Tanda Persetujuan Gaib*,⁸⁴ risalah mengenai pakaian Islam untuk Wanita, yang telah menjadi dalih bagi penghukuman Nursi oleh Pengadilan Eskisehir, dan lainnya yang berjudul *Hucumat-i Sitte* (Enam Serangan).⁸⁵ Nursi kemudian ditangkap dan ditahan di kantor polisi selama sekitar dua atau tiga minggu.

Pada musim semi tahun itu Nursi telah memiliki firasat bahwa dia akan tinggal di Kastamonu lebih lama lagi. Dia telah mengatakan hal ini kepada seorang anak sekolah yang bernama Abdullah Yegin sebelum dia pergi untuk liburan panjang musim panas. Ketika Abdullah Yegin kembali, Nursi telah dibawa pergi oleh polisi. Dia menggambarkan hal ini sebagai berikut ini:

Saat itu musim semi 1943. Saat akan liburan sekolah, dan kami mengunjungi dia lagi. Saya tidak akan pernah melupakan apa yang dia katakan kepada kami setelah memberi pelajaran panjang lebar tentang iman dan moralitas: "Saudara-saudaraku! Untuk waktu yang lama aku tidak pernah tinggal lebih daripada delapan tahun di satu tempat. Sekarang sudah delapan tahun sejak aku datang kemari, maka tahun ini aku mungkin akan mati atau pergi ke tempat lain. Mungkin kita tidak akan bertemu lagi. Suatu saat akan datang masa murid-murid *Risalah Nur* ada di mana-mana. Jangan bercerai-berai atau lepas dari *Risalah Nur*."

Saya sedih sekali karena dia berbicara begitu. Ketika dia melihat hal ini,

dia berkata, "Jangan cemas. Kita akan berjumpa lagi. Insya Allah."

Tiga bulan kemudian liburan berakhir dan kami kembali ke Kastamonu dari Arac. Saya ingin pergi mengunjunginya, namun dia memperingatkan Cayci Emin Bey, "Mereka membuntuti. Jangan biarkan ada orang lain datang." Karena alasan ini kami tidak dapat mengunjunginya.

Kemudian suatu hari kami berada di lapangan Sekolah Menengah Atas Kastamonu selama istirahat. Mereka membawanya naik mobil dengan kap terbuka di sepanjang jalan. Dia membawa sebuah keranjang anyaman, sebuah teko teh, sebuah guci, dan beberapa barang. Kemudian mobil itu berhenti dan mereka keluar. Bersamanya ada seorang sersan jandarma (polisi militer) dan beberapa orang polisi. Orang-orang berkerumun. Dia memakai sorban hitam dan jubah panjang berwarna hitam pula. Tidak mungkin keluar dari rumah dengan berpakaian seperti itu pada saat itu, terutama dengan polisi.

Di sekolahan orang-orang lain melihat saya menyaksikannya dan memanggil saya, "Pengikut Bediuzzaman." Kemudian bel berbunyi dan kami masuk kelas.

Saya tidak tahu berapa hari telah lewat setelah peristiwa itu; kemudian pada satu malam sekitar tengah malam, rumah kami mulai berguncang. Telah terjadi gempa bumi. Guncangan-guncangan ini terus berlanjut selama sekitar dua minggu. Orang-orang berkata, "Hoca Efendi adalah orang yang baik dan mereka memfitnahnya, maka sekarang ada gempa bumi."⁶⁶

Nadir Baysal, salah seorang yang menjadi saksi kenangan masa lalu sebagaimana di atas, menggambarkan suasana ketakutan yang menyelimuti kota itu setelah Nursi ditangkap. Dia juga mengatakan bahwa Nursi tidak ditahan di penjara tetapi di rumahnya sendiri:

Saat itu bulan Ramadan tahun 1943, saya sedang pergi ke rumah Ustad ketika di *Ayakkabicilar Pazarı* (Pasar Pembuat Sepatu) saya melihat mereka menangkapnya, masih dengan memakai sorban di kepalanya naik mobil dengan kap terbuka ke pengadilan. Cayci Emin, Mehmet Fauzi, dan lainnya yang seluruhnya berjumlah dua puluh orang ditahan selama sekitar dua minggu di penjara. Ustad tidak tinggal di penjara, tetapi dikembalikan ke rumahnya dengan dijaga oleh polisi. Dua minggu kemudian mereka memindahkan semuanya ke Denizli. Suasana ketakutan kemudian menyelimuti kota itu seakan-akan siapa saja yang telah berbuat sesuatu terhadap Ustad telah berbuat dosa. Beberapa orang tidak berani keluar dari rumah mereka ...

Ketika Ustad meninggalkan Kastamonu, lembaran kalender menunjukkan tahun 1943. Tidak beberapa lama kemudian gempa bumi terjadi. Sebuah batu besar menggelinding dari benteng, dan tujuh orang tewas di rumah yang tertimpa. Di daerah Tosa antara enam sampai tujuh ratus orang tewas.⁶⁷

Kastamonu – Ankara – Isparta

Di malam *Lailatul Qadar*, yang di Turki pada umumnya dianggap jatuh pada Ramadan tanggal 27, dengan demikian mungkin bertepatan dengan tanggal 27

September, Nursi dibawa dari kantor polisi di depan rumahnya di Kastamonu dan diangkut bis menuju Ankara, sekitar 271 kilometer ke selatan. Dilaporkan dia telah berkata kepada polisi di sana, "Katakan kepada Midhat [gubernur Kastamonu] untuk meneruskan pidato pembelaanku baik dalam huruf baru maupun huruf lama kepadaku!"⁸⁸

Hal ini dilaporkan oleh Selahaddin Celebi, mengacu pada pembelaan Nursi dari Pengadilan Eskisehir yang telah diberikan Nursi kepada para petugas dan polisi ketika mereka mengeledah rumahnya.⁸⁹

Seorang pegawai pemerintah dari Inebolu yang bernama Ziya Dilek, yang nantinya ditangkap dan dikirim ke Denizli, juga ada dalam bis tersebut. Kisahnya tentang perjalanan tersebut adalah sebagai berikut:

Saya telah berada di dalam bis menuju ke tempat kerja saya di Ilgaz. Bis dihentikan oleh para polisi dan jandarma (polisi militer) di Olukbasi (letak kantor polisi tersebut) dan di bagian belakang dikosongkan tempat duduk untuk tiga orang. Mereka menempatkan Bediuzzaman Hoca Efendi di sana. Ketika bis mulai berjalan dia merasa tidak sehat; Dia berusia tujuh puluh tahun dan sakit. Dia berkata, "Karena mereka menganggap saya adalah tahanan politik, seharusnya saya dikirim dengan taksi pribadi." Setelah itu tentara yang duduk di samping saya bangkit dan menawarkan tempat duduknya kepadanya. Mereka pun bertukar tempat. Saya sangat takut dan tidak dapat berbuat apa-apa untuk membantunya. Ketika dia duduk di samping saya dia menanyakan siapa nama saya. Setelah saya mengatakan Ziya Dilek, dia berkata, "Apakah Anda Ziya kami? Apakah Anda mengantarkan saya ke tempat keberangkatan mewakili penduduk Kastamonu?" Sembari menoleh ke polisi Safwet yang mengawal di belakangnya, dia berkata, "Safwet! Apa yang sedang aku baca di Al-Qur'an saat kamu menyerang rumahku?" Setelah meminta secarik kertas, dia meminta saya menulis ayat, "Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu" (52:48). Bukankah aku sedang membaca ayat ini?" dia menunjukkannya kepada Safwet dan yang lainnya. Dia berkata kepada saya:

"Ziya, katakan kepada teman-teman Anda agar jangan cemas. Kita tidak akan dihukum. Mereka mungkin akan mengadakan gencatan senjata atau merundingkan perdamaian." Dia mengirim salam dan berita baik ini melalui saya kepada teman-temannya yang telah ditangkap. Tapi saya tidak menuju ke sana dan saya belum ditangkap!

Selanjutnya dia berkata, "Sudikah Anda menyuruh sopir untuk menghentikan bis. Tidak ada paksaan dalam agama, tetapi saya mempunyai sedikit nasihat untuk para penumpang." Maka sopir menghentikan bis dan Hoca Efendi segera berkhotbah kepada para penumpang:

"*Lailatul Qodar* kemungkinan besar jatuh nanti malam. Apabila dibaca pada hari-hari lainnya, setiap huruf Al-Qur'an menghasilkan sepuluh pahala; di bulan Ramadan setiap huruf menghasilkan seribu pahala, dan pada saat *Lailatul Qodar*, tiga puluh ribu pahala. Seandainya Anda diberi

tahu akan diberi lima emas lira sebagai imbalan karena melakukan sesuatu, bersedialah Anda berusaha memperolehnya?" Para penumpang menjawab bahwa mereka bersedia, maka Hoca melanjutkan, "Anda menghabiskan kekuatan dan energi untuk memperoleh lima emas lira demi dunia fana ini; takkah Anda ingin menyiapkan perbekalan untuk kantung perbekalan kehidupan kekal Anda?" Para penumpang menyatakan persetujuannya lagi. Maka, Nursi berkata, "Dengan demikian, jika seorang Muslim membaca *Surat al-Ikhlas* tiga kali, *Surat al-Fatihah* satu kali, dan *Ayat Kursi* sekali, dia telah menyiapkan perbekalan untuk kantung kehidupan abadinya."

Sopir, Rizeli Lutfu, dan para penumpang mengucapkan terima kasih kepada Nursi, dan tidak lama kemudian tiba waktunya untuk berbuka puasa. Dia menghentikan bis di sebuah mata air terkenal di hutan pinus di gunung Ilgaz untuk istirahat. Di sana, Hoca Efendi memberikan kepada saya makanan yang diberikan oleh dewan kota kepadanya dan saya memberi dia makanan saya, lalu kami berbuka puasa. Kami menunaikan shalat Maghrib berjamaah. Di Ilgaz saya meninggalkan Hoca Efendi dan pergi bekerja. Tapi tidak lama kemudian mereka menangkap saya dan mengirim saya ke Denizli. Mereka masih belum membawa Hoca Efendi ke sana ketika saya tiba. Saat teman-teman di penjara dengan cemas bertanya kepada saya apakah saya telah melihat Ustad. Saya teringat ayat yang saya tulis atas perintahnya pada saat di bis dalam perjalanan menuju Ilgaz. Saya mengeluarkannya dan membacakannya untuk mereka serta menceritakan apa yang telah terjadi dalam perjalanan tersebut. Ini merupakan hiburan yang sangat besar bagi mereka, dan mereka sangat senang.⁹⁰

Yang ditugaskan untuk mendampingi Nursi dari Kastamonu adalah seorang perwira jandarma (polisi militer) yang tidak diberi kekuasaan yang bernama Ismail Tuncdogan. Dia menyebutkan bahwa sesampainya di Ankara, dia dan Nursi menginap di sebuah hotel di daerah Samanpazari.⁹¹ Segera setelah tiba, benar-benar di luar dugaan, Nursi dipanggil gubernur Ankara, Nevzat Tandogan. Setelah itu diikuti insiden yang, seandainya bukan karena sikap tidak hormat yang sangat mengerikan yang ditunjukkan kepada Nursi, benar-benar menggelikan. Pria yang marah ini, yang merupakan salah satu orang terkemuka *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) dan menjadi gubernur Ankara selama tujuh belas tahun, memanggil Nursi untuk memaksa dia melepaskan sorbannya dan mengenakan topi runcing "resmi." Tentu saja, dia tidak berhasil. Nursi berkata kepadanya, "Sorbani ini hanya lepas bersama kepala ini!"⁹² Selain perwira jandarma (polisi militer) tersebut, yang menyebutkan bahwa pesuruh kantor keluar dari kantor gubernur sembari membawa topi runcing, insiden tersebut juga disaksikan oleh murid Nursi dari Inebolu, Selahaddin Celebi, yang telah ditangkap di Ankara beberapa hari sebelumnya dan dibawa setelah Nursi ke kantor-kantor pemerintah. Dia menggambarkan sebagai berikut ini:

Saat itu cuaca panas menjelang akhir bulan Ramadan. Saya berada di kantor Nevzat Bey. Para petugas membawa Nursi, dan mereka masuk ke kantor bersama-sama. Kemudian para petugas tersebut keluar, dan pintu

ditutup. Terdengar suara marah-marah dari dalam. Kemudian bel berbunyi, dan seorang pelayan masuk lalu keluar lagi. Pada saat ini, Nursi berkata dengan marah kepada Tandogan, "Aku mewakili nenek moyangmu. Aku tinggal di tempat terpencil. Undang-undang pakaian tidak dapat dipaksakan kepada orang-orang yang tinggal dalam pengasingan. Aku tidak keluar. Kamu membawa aku dengan paksa. Aku harap kamu mendapatkan hukuman karenanya!" Pelayan kemudian kembali sambil membawa topi runcing seharga 25 *kurus* dan masuk ke kantor gubernur.⁹³

Menurut satu cerita, gubernur sendiri sebenarnya secara fisik menaruh topi ini di kepala Nursi; menurut cerita lain, dia mencobanya, tapi tidak bisa. Nursi kemudian dibawa ke stasiun dan diangkut dengan kereta api menuju Isparta. Namun demikian, Gubernur Tandogan belum menyerah pada saat itu. Dia juga pergi ke stasiun bersama-sama dengan beberapa orang polisi dengan maksud menangkap basah Nursi. Tapi tepat pada saat mereka akan menangkapnya, Nursi dengan cepat melepas sorbannya dan naik kereta api. Mereka berhenti dengan terheran-heran; bagaimana dia mengetahui mereka berada di sana dan apa yang ingin mereka lakukan? Nursi kemudian berkata bahwa mereka telah dikalahkan oleh seekor kutu. Karena tepat pada saat dia hendak naik kereta api, seekor kutu hinggap di kepalanya dan dia melepas sorbannya untuk menggaruk kepalanya! Maka mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Nursi berkata itu bukan contoh *keramet* (karomah) dirinya sendiri, akan tetapi *keramet Risalah Nur*.

Menurut jandarma (polisi militer) Ismail Tuncdogan, banyak sekali orang yang berkumpul menyambut Nursi di Isparta. Dalam kereta itu juga ada salah satu muridnya selama dia berada di Barla, Caprazzade Abdullah. Dia datang dan berbicara dengan Nursi selama perjalanan itu, akibatnya dia ditahan untuk diinterogasi selama dua hari di Isparta setibanya di sana.⁹⁴ Nursi dibawa dari stasiun menuju ke penjara tempat murid-murid Nur dari sejumlah daerah telah dibawa. Dia dipenjarakan dalam sel yang dijaga ketat terpisah dari orang-orang lainnya. Selanjutnya dia dan murid-murid lainnya diinterogasi terus-menerus. Mereka tetap berada di Isparta kurang dari sebulan sebelum dipindah ke Penjara Denizli untuk diadili. Menteri Kehakiman di Ankara menentukan Denizli, karena di sanalah pertama kalinya dilakukan penangkapan.

Denizli

Nursi masih sakit dan lemah karena pengaruh racun. Waktu itu adalah akhir bulan Ramadan. Dia sangat berduka karena kemalangan yang ditimpakan kepada *Risalah Nur* ini, di samping dirinya sendiri, hampir semua muridnya yang terkemuka telah ditangkap. Murid-murid tersebut dikumpulkan, dicituk dari rumah-rumah dan desa-desa mereka di provinsi Isparta dan di tempat lain, dan keluarga-keluarga mereka ditinggal tanpa dukungan dan perlindungan. Yang akan terjadi sudah jelas. Jika kondisi di Penjara Eskisehir buruk, kondisi di Denizli lebih buruk. Nursi mengatakan bahwa kesengsaraan yang dia derita selama sehari di Denizli sama dengan kesengsaraan yang dia derita selama sebulan di Eskisehir. Namun sekali lagi, hal ini menghasilkan kemenangan: meskipun pada awalnya tampaknya seakan-akan serangan yang melumpuhkan telah diarahkan pada *Risalah Nur* dan penyebarluasannya, tetapi peristiwa pengadilan dan pemenjaraan Denizli, seperti Eskisehir sebelumnya dan Afyon sesudahnya, mengabdikan kepentingan *Risalah Nur* dengan cara yang tidak terduga oleh siapa pun.

Pertama-tama terbit laporan positif yang dibuat oleh komite pakar di Ankara dan pernyataan tidak bersalah. Hal ini menyebabkan banyak pejabat dan orang lain membaca *Ayet-ul Kubra* (Tanda-tanda Agung) dan bagian-bagian lain *Risalah Nur* dengan hasil-hasil yang menguntungkan. Kasus pengadilan dan pemenjaraan memublikasikan *Risalah Nur* dan menimbulkan banyak simpati terhadap Nursi dan murid-muridnya serta minat kepada *Risalah Nur*, yang mengimbangi kampanye propaganda melawan mereka yang dirancang oleh kalangan pemerintah.

Sebuah faktor yang menyebabkan pembebasan mereka adalah perubahan luar biasa yang terjadi pada banyak nabi lain karena pengaruh Nursi dan murid-muridnya. Sedikit banyak demikian pula yang terjadi di Eskisehir, tetapi di Penjara Denizli bahkan para residivis pun belajar bagaimana melakukan shalat

dan membaca Al-Qur'an. Sebagian membantu murid-murid Nursi menyalin salinan-salinan *Risalah Nur*. Nursi ditahan dalam sel sempit, lembab dan gelap. Dalam beberapa kesempatan dia diracun lagi. Tidak disangsikan lagi, maksudnya adalah untuk melenyapkan Nursi dan sebagian muridnya yang terkemuka. Memang, ada dua orang muridnya yang meninggal dunia selama sembilan bulan mereka dipenjara. Meskipun demikian, Nursi berkeras hati melanjutkan perjuangannya. Murid-muridnya dilarang mengunjungi atau berbicara dengan dia, maka dia menulis banyak catatan dan surat untuk mendorong, menghibur, membimbing mereka, dan mengarahkan penyalinan dan penggandaan *Risalah Nur*. Kemudian dia menulis 11. *Su'a* (Sinar Ke-11) *Meyve Risalesi* (Buah-buah Keimanan). Dia juga menulis petisi-petisi dan pidato-pidato pembelaannya. Karena dia dan murid-muridnya dituduh dengan "kejahatan-kejahatan" yang hampir sama dengan saat di Eskisehir dan dia menyampaikan pembelaan yang sama di Pengadilan Afyon sekitar empat tahun berikutnya yaitu pada tahun 1948-1949, pengadilannya hanya akan digambarkan secara singkat dalam bab ini.

Kehidupan di Penjara Denizli

Murid-murid Nur yang telah dikumpulkan bersama-sama di Isparta diangkut dengan kereta api ke Denizli. Dengan diborgol secara berpasangan mereka dijejalkan ke dalam gerbong-gerbong batu bara dan jerami yang tidak berjendela. Nursi diborgol dengan seorang penduduk desa berusia 90 tahun yang bernama Hasan Dayi dari Desa Sav dekat Isparta. Orang itu begitu lemah sehingga Nursi nyaris harus menggendongnya.¹ Borgol mereka tidak dilepas selama perjalanan tersebut. Dari 126 murid Nursi yang dibawa ke Denizli² dari seluruh wilayah Turki, 73 di antara mereka masuk penjara dan selebihnya dibebaskan.³ Murid-murid dari Kastamonu, Inebolu, dan Istanbul dibawa sekitar dua bulan kemudian. Mereka ditempatkan di dalam sel bersama dengan napi terpidana mati dan yang mempunyai masa hukuman panjang.

Penjara Denizli masih baru dan terletak di luar kota, namun demikian penjara ini lebih sempit dan tidak sehat daripada bangunan-bangunan tua lainnya. Penjara tersebut merupakan bangunan beton, dan lembab serta pengap. Dengan jendela-jendela kecil berjeruji rapat dan letaknya tinggi, sel-sel dan ruang-ruang tidur berada dalam kesuraman abadi. Lampunya hanyalah lampu listrik dengan watt yang sangat kecil yang dalam 24 jam hanya dinyalakan selama beberapa jam saja. Penjara itu juga dipenuhi kutu dan nyamuk. Di malam hari kepinding dan nyamuk turun "bagaikan hujan lembut" dari langit-langit menuju para napi. Nursi ditempatkan dalam sebuah sel yang begitu sempit sehingga sebuah ranjang kecil nyaris tidak bisa pas di dalamnya.

Menurut Shalahuddin Celebi, yang pada suatu peristiwa dikirim oleh Kepala Penjara untuk menyalin pidato pembelaan Nursi, penjara itu pengap dan sangat sempit seperti gua, dan begitu lembab sehingga tubuh manusia nyaris tidak bisa menahannya. Mereka harus bekerja dengan cahaya lilin. Setelah menulis apa yang didiktekan Nursi selama satu jam, dia benar-benar kelelahan.⁴ Sel tersebut mempunyai sebuah jendela kecil yang terletak lebih tinggi daripada pelataran, olah raga napi dengan masa hukuman panjang. Karena Nursi berada dalam isolasi total dan murid-muridnya serta semua napi lain dilarang berbicara atau berkomunikasi dengannya, dengan dipukuli sebagai sanksinya, maka dia biasa melemparkan catatan, surat, dan penggalan-penggalan yang dia tulis melalui jendela kepada mereka. Paling sering semua itu ditulis di atas kertas bekas yang dilipat ke dalam kotak korek api. Apabila hal ini diketahui oleh sipir penjara, maka mereka memalangi jendela itu selama sementara waktu yang tidak tertentu. Nursi juga mengirim tulisan-tulisannya melalui seorang perantara yang bernama Arnavut Adem Aga. Ketika murid-murid menerima tulisan-tulisan tersebut, mereka mulai menyalinnya. Sel tersebut juga bersebelahan dengan bangsal remaja, dan para remaja pelanggar hukum tersebut didorong oleh para sipir penjara untuk mengganggu Nursi, yang sangat sensitif dengan kebisingan, dan memulai keributan, terutama jika dia sedang menunaikan ibadatnya.

Ketika Shalahuddin Celebi, Mehmet Fauzi, dan murid-murid lain dari Kastamonu tiba, mereka ditempatkan dalam sel bersama napi terpidana mati dan yang mempunyai hukuman panjang. Di antara napi ini adalah juru bicara dan pemimpin napi, Sulaiman Hunkar, orang yang mempunyai kekuatan dan pengaruh sangat besar dalam urusan sehari-hari penjara. Sulaiman Efe, begitu dia dikenal, "diperbaiki" dan meninggalkan cara-cara buruk lamanya. Dia menjadi murid setia Nursi, dan dia mulai bersahabat erat dengan Taskoprulu Sadik Bey. Sadik Bey juga pernah mengikuti kehidupan penuh tipu daya *derebey* (penguasa) sampai Nursi datang ke Kastamonu, dan dia telah menjadi muridnya. Meski semua murid Nursi dan sebagian napi bekerja tiada henti dalam kondisi-kondisi yang mengerikan tersebut demi kepentingan agama dan *Risalah Nur*, sebenarnya kedua orang inilah yang memungkinkan Nursi untuk mengaturnya.

Ibrahim Fakazli dari Inebolu menggambarkan bagaimana para napi mulai berubah dan mendirikan shalat. Ketika Nursi pergi berwudhu, para napi berkerumun di jendela ingin agar dia berbicara dengan mereka. Hal ini terjadi tiga kali, dan Nursi mengabaikan mereka. Kemudian, pada kali yang keempat, dia berkata kepada mereka, "Basuhlah dirimu!" Maka Sulaiman Efe mengumpulkan sekitar 70 sampai 80 orang napi; setelah bertanya kepada mereka, "Mana dari kalian yang kotor?" Dia berpidato panjang lebar kepada

mereka dan memerintahkan mandi. Kemudian para napi mulai lagi meminta Nursi untuk berbicara kepada mereka, maka kali ini Nursi memerintahkan mereka untuk mendirikan shalat. Ketika mereka berkata bahwa mereka tak tahu cara shalat, dia berkata dia akan mengirim murid-muridnya untuk mengajari mereka.⁵ Beginilah sebagian besar napi mulai meninggalkan jalan lama mereka dan menunaikan shalat wajib lima waktu. Murid-murid Nursi juga mengajari mereka hukum-hukum dasar agama dan bagaimana membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan suara indah. Bersama-sama dengan para tahanan dari Kastamonu adalah sejumlah *hoca* terkenal dari Istanbul antara lain Gonenli Mehmet Efendi, salah seorang guru Al-Qur'an di Turki yang paling terkenal. Dia juga mengajar Al-Qur'an kepada para napi. Seorang napi yang bernama Mehmet, yang telah membunuh empat orang, belajar membaca seluruh Al-Qur'an dan hafal dua puluh surat terakhir, maka dia memperoleh hak untuk menjadi imam bagi yang lain saat shalat berjamaah.⁶ Yang lainnya dibawa pergi untuk digantung pada saat sedang membaca Al-Qur'an atau sedang menunaikan shalat, setelah diselamatkan dari segala macam kehidupan yang jahat dan keji. Sungguh sebuah pelajaran besar bagi para sosiologis sekuler dan humanis serta reformis!

Saat murid-murid dari Kastamonu dan Inebolu tiba di penjara, Sadik Bey segera menjalin hubungan baik dengan para napi lain yang menurut Sulaiman Efe mereka semua adalah "orang-orangnya." Karena berani dan dermawan, dia disegani oleh mereka dan segera membentuk sebuah tim guna melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan untuk melanjutkan pekerjaan *Risalah Nur*. Karena merekalah tulisan-tulisan Nursi dapat disebar ke seluruh penjara, dan diselundupkan keluar masuk penjara. Sulaiman Efe juga berhasil memperoleh sebuah mesin ketik. Sadik Bey dan timnya biasa menyalin pidato-pidato pembelaan Nursi dan tulisan-tulisan Nursi dalam huruf baru lalu memerintahkan salinan-salinannya dikirim ke berbagai departemen pemerintah di Ankara atau ke mana pun yang diperlukan Nursi. Nursi mengaguminya dan mengucapkan terima kasih kepadanya karena tugas yang tiada bandingannya ini. Hal tersebut tercermin dalam catatan-catatan dan surat-surat yang ditulis Nursi kepadanya,⁷ dan kesediaan Nursi menerima sup Sadik Bey. Nursi, yang tidak menerima apa pun dari siapa pun tanpa memberi sesuatu sebagai imbalan, senang makan sup yang dimasak Sadik Bey untuknya.⁸ Juga dicatat bahwa *Risalah Nur* diselundupkan keluar masuk penjara oleh seorang jandarma (polisi militer) yang ditempatkan di sana dan berasal dari desa Kuleonu dekat Isparta. Dia mengambil penggalan-penggalan yang disalin di Desa Sav untuk dikoreksi Nursi dan membawakan hadiah-hadiah yang dikirim murid-murid Nursi kepadanya, seperti minyak mawar dari daerah itu yang terkenal.⁹

Di samping surat-surat dan pidato-pidato Nursi, serta pidato-pidato pem-

belaan murid-murid sendiri, yang harus disusun dan disalin, kebanyakan yang disalin di luar penjara adalah *Meyve Risalesi* (Buah-buah Keimanan). Risalah ini, 11. *Su'a* (Sinar Ke-11), yang digambarkan Nursi sebagai "buah dan kenang-kenangan Penjara Denizli dan produk dua Jum'at," terdiri dari sebelas penggalan atau topik di mana dua topik terakhirnya ditulis di Emirdag setelah Nursi dibebaskan, terutama ditujukan kepada para nabi. Masing-masing topik menjelaskan suatu perkara keimanan seperti pengetahuan tentang Allah, kebangkitan kembali, dan akhirat, serta—khususnya yang relevan dengan situasi saat itu—masalah kematian. Dia juga membentuk rangkuman kebenaran-kebenaran *Risalah Nur*. Bagian kesimpulan dari Topik Kedelapan ditulis selama Hari Raya Kurban¹⁰ atau Idul Adha yang pada tahun 1943 dimulai pada tanggal 8 Desember. Banyak salinan bagian penting dari *Risalah Nur* ini dibuat oleh murid-murid Nursi dan para nabi lain di Denizli. Dampak dari hal ini melebihi segalanya yang menyebabkan perubahan yang luar biasa pada diri para nabi. Pertama-tama dia disalin dan diselundupkan di sekitar penjara dengan sangat rahasia, namun ketika perbaikan dalam tingkah laku ini diketahui para sipir penjara, mereka mengizinkan salinan-salinan itu dibuat tanpa pembatasan. Dia juga dikirim ke pengadilan banding dan departemen yang relevan di Ankara sebagai pembelaan *Risalah Nur* dan sangat penting dalam memperoleh pembebasan mereka.¹¹

Pengadilan Denizli

Tuduhan-tuduhan yang sama dengan di Eskisehir ditujukan terhadap Nursi dan murid-muridnya di Pengadilan Denizli. Tuduhan-tuduhan itu meliputi menciptakan *tarikah* baru, membentuk komunitas politik, melawan reformasi, dan mengeksploitasi sentimen agama dengan cara yang bisa melanggar ketertiban umum. 5. *Su'a* (Sinar Ke-5) mengenai hadis tentang kiamat, risalah yang menyebabkan penangkapan tersebut, merupakan bukti utama penuntutan atas dugaan eksploitasi agama. Maka, setelah Nursi dan murid-muridnya dipindahkan dari Isparta ke Denizli, mereka diinterogasi lagi dan jaksa penuntut Denizli membentuk komite untuk meneliti *Risalah Nur* dan menghasilkan sebuah laporan untuk pengadilan. Komite yang terdiri dari dua orang guru sekolah setempat yang sama sekali tidak memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas seperti itu menghasilkan laporan yang dikehendaki jaksa penuntut dalam waktu beberapa hari lalu kasus tersebut pun disidangkan.

Laporan mereka dangkal sekali dan mengandung kesalahan penafsiran yang paling tercela. Nursi menolak mentah-mentah laporan tersebut. Setelah menunjukkan kesalahan-kesalahan dan mengoreksinya, dia mengajukannya ke pengadilan bersama-sama dengan permohonannya agar dibentuk sebuah

komite yang terdiri dari para cendekiawan yang memenuhi syarat untuk menguji *Risalah Nur*. Setelah mengalami penundaan, permohonannya diterima pada tanggal 9 Maret 1944 semua materi kasus tersebut dikirim ke Pengadilan Tinggi Pidana Ankara. Kemudian dibentuk sebuah komite yang terdiri dari tiga orang cendekiawan terkemuka di bawah hakim ketua pengadilan, Emin Boke, dan komite tersebut mulai mempelajari dengan detail keseluruhan *Risalah Nur* dan semua surat Nursi serta surat-surat murid Nursi.

Sementara itu, pemeriksaan pengadilan di Denizli berlanjut. Nursi memberi pembelaannya dan menjawab semua tuduhan. Murid-muridnya juga mengajukan pembelaan mereka. Mehmet Fauzi menyebutkan bahwa Nursi mengirim sebuah petisi ke pengadilan meminta izin tak hadir karena alasan sakit, namun ketika dia melihat sikap positif hakim ketua, Ali Riza Balaban, yang memerintahkan agar ruang pengadilan ditata seperti auditorium, dia kembali. Dan hakim tersebut terbukti adil, baik dalam hasil akhir kasus tersebut maupun dalam hal mengizinkan Nursi duduk ketika sidang sedang berlangsung, meskipun jaksa penuntut keberatan.¹² Mereka berjalan dari penjara ke pengadilan, dalam barisan sekitar tujuh puluh orang yang diborgol berpasangan. Itu adalah satu-satunya kesempatan murid-murid Nursi dari berbagai bagian penjara dapat bertemu. Nursi diborgol dengan orang yang berlainan pada setiap waktu. Mereka dikawal oleh lebih dari tiga puluh jandarma (polisi militer) dengan bayonet terhunus, sementara para penduduk Denizli berbaris sepanjang rute mereka menyatakan kesedihan dan simpati mereka.¹³

Kutipan-kutipan Pembelaan Nursi

Tuan-tuan!

Saya berkata kepada Anda dengan yakin bahwa selain dari mereka di sini yang tidak mempunyai hubungan atau sedikit hubungan dengan kami dan *Risalah Nur*, saya mempunyai saudara-saudara sejati dan teman-teman setia di jalan kebenaran sebanyak yang Anda kehendaki. Melalui ilham-ilmah tertentu dari *Risalah Nur*, kami tahu dengan kepastian yang tidak tergoyahkan dari dua kali dua sama dengan empat bahwa dengan misteri Al-Qur'an bagi kami kematian telah diubah dari kepunahan abadi menjadi pemberhentian dari tugas, dan bahwa bagi mereka yang menentang kami dan mengikuti kesesatan, kematian yang pasti mungkin adalah kepunahan abadi (apabila mereka tidak mempunyai keimanan yang pasti kepada akhirat), atau mungkin adalah pengurungan soliter yang gelap dan abadi (apabila mereka beriman kepada hari akhirat dan mereka mengambil jalan yang jahat dan kesesatan). Adakah permasalahan yang lebih genting bagi manusia di dunia ini? Saya heran! Karena tidak ada dan tidak mungkin ada, mengapa Anda berusaha melawan kami? Meskipun terdapat hukuman Anda yang paling berat, kami menerima dokumen pemberhentian kami untuk pergi ke dunia yang terang, dan kami menunggu ini dengan tegar dan tegas. Namun kami mengetahui dengan sejelas kami melihat Anda di pengadilan ini, bahwa

mereka yang menolak kami dan menghukum kami atas nama kesesatan segera akan dihukum menuju kepunahan abadi dan pengurungan soliter dan akan menderita hukuman yang sangat mengerikan dan karena rasa kemanusiaan kami sungguh-sungguh merasa kasihan kepada mereka. Saya siap membuktikan fakta yang jelas ini dan membungkam bahkan yang paling keras kepala di antara mereka. Seandainya saya tidak mampu membuktikan hal ini kepada mereka dengan sejelas cahaya di siang hari, bukan kepada komite yang beranggotakan para cendekiawan yang berprasangka dan tidak tahu apa-apa tentang perkara-perkara spiritual dan moral, tetapi kepada para cendekiawan dan filsuf paling hebat, saya akan senang menerima hukuman apa pun!

Sebagai contoh, saya memberi *Meyve Risalesi* (*Buah-buah Keimanan*), yang ditulis untuk para narapidana pada dua hari Jum'at. Penjelasan-penjelasan saya mengenai prinsip-prinsip dan landasan-landasan *Risalah Nur* adalah seperti pembelaannya. Kami bekerja secara rahasia di bawah kesulitan-kesulitan yang sangat besar agar risalah ini disalin dengan huruf baru sehingga dapat diberikan ke departemen-departemen pemerintah di Ankara. Jadi, bacalah risalah itu dan pelajari dengan saksama! Apabila hati Anda (saya tidak dapat mewakili jiwa Anda) tidak membenarkan saya, saya akan tetap diam menghadapi hinaan dan hukuman apa pun yang Anda derakan kepada saya dalam pengurungan soliter saya sekarang ini.

Singkatnya, beri kebebasan sepenuhnya kepada *Risalah Nur* atau hancurkan kebenaran yang sangat besar dan tidak terbantahkan ini jika Anda bisa! Sampai saat ini saya belum pernah memikirkan Anda dan dunia Anda, dan saya tidak akan memikirkannya. Tetapi Anda memaksa saya. Mungkin Takdir Ilahi mengirim kami ke sini untuk memberi peringatan kepada Anda. Mengenai kami, kami mempunyai pendirian teguh untuk mengambil hukum suci berikut sebagai pembimbing kami, "Siapa saja yang percaya dengan Takdir Ilahi, selamat dari kedukaan," dan kami menghadapi semua kesulitan dengan kesabaran.

Tahanan

Said Nursi¹⁴

Tuan-tuan!

Saya telah yakin karena banyak sekali petunjuk bahwa kami telah diserang atas nama pemerintah bukan karena "mengganggu ketertiban umum dengan mengeksploitasi sentimen agama" tapi di balik serangkaian tindakan rumit kebohongan-kebohongan, atas nama ateisme, karena keimanan dan pengabdian kami kepada iman dan ketertiban umum. Salah satu buktinya adalah bahwa meskipun dua puluh ribu orang membaca dan menerima dua puluh ribu salinan dari bagian-bagian *Risalah Nur* selama dua puluh tahun, ketertiban umum sama sekali tidak pernah terganggu oleh murid-murid Nur, dan sama sekali tidak ada insiden seperti itu yang dicatat oleh pemerintah. Pengadilan yang dahulu maupun yang sekarang juga tidak pernah menemukan insiden seperti itu. Seandainya pernah ada, propaganda yang sedemikian luas dan besar telah mengungkapkannya dalam waktu dua puluh hari. Artinya, bertentangan dengan prinsip kebebasan hati nurani, pasal 163 dari hukum bermakna ganda ini, yang mencakup semua orang yang memberi nasihat

keagamaan, adalah topeng palsu. Ateis menipu anggota-anggota tertentu di pemerintahan, mengacaukan peradilan, dan ingin menggilas kami tidak peduli apa pun yang terjadi.

Karena realitas perkara tersebut memang demikian, kami menyatakan dengan seluruh kekuatan kami: Hai orang-orang keji yang menjual agama demi dunia dan telah jatuh ke dalam kekafiran yang mutlak! Lakukan apa saja yang Anda bisa! Biarkan kepala kami dikorbankan demi kebenaran seperti halnya ratusan ribu kepala yang telah dikorbankan untuknya! Kami siap menerima segala hukuman dan untuk eksekusi kami! Dalam situasi ini, berada di luar penjara seratus kali lebih buruk daripada berada di dalam penjara. Karena tidak ada kebebasan sama sekali—baik kebebasan beragama, kebebasan hati nurani, atau kebebasan ilmiah—di bawah pemerintahan yang sangat sewenang-wenang yang mengepung kami, bagi mereka yang memiliki kehormatan, bagi para tokoh agama, dan bagi para pendukung kebebasan tidak ada pemecahan lain selain kematian atau dipenjara. Kami berkata, "Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un" dan kami beriman kepada Allah!

Tahanan

Said Nursi¹⁸

Tuan-tuan!

Komite pakar Ankara telah mengukuhkan jawaban tegas kami kepada tuduhan membentuk komunitas politik, sebuah dalih yang Anda buat dengan begitu gigih untuk menyatakan bahwa kami bersalah sebagaimana Anda putuskan, seperti yang bisa disimpulkan dari cara membuat tuntutan. Pada saat merasa heran dan takjub dengan kegigihan Anda pada hal ini, terlintas dalam benak saya bahwa persahabatan, masyarakat yang penuh persaudaraan, jamaah, persatuan tulus yang mengharapkan akhirat, dan persaudaraan adalah batu fondasi paling penting dalam kehidupan masyarakat dan tali yang mengikat erat semua kehidupan mulai dari kehidupan keluarga sampai dengan kehidupan suku, bangsa, Islam, dan kemanusiaan; dan mereka merupakan sarana dukungan dan pelipur lara menghadapi serangan-serangan nyata dan abstrak yang menyebabkan aniaya dan ketakutan, yang dijumpai setiap orang di dunia dan tidak dapat dilawan sendirian, dan menghalanginya melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan dan Islam. Sekarang sebagian orang memberi embel-embel nama "masyarakat politik," meski tidak ada unsur politis dalam hal itu, pada jamaah murid-murid *Risalah Nur* yang mengajarkan kebenaran-kebenaran iman, yang paling patut dipuji dan merupakan persahabatan tulus yang dipusatkan pada pengajaran kebenaran Al-Qur'an; wahana yang pasti menuju kebahagiaan di dunia ini, dalam agama, dan di akhirat, persahabatan di jalan kebenaran; dan merupakan kerja sama dan solidaritas menghadapi hal-hal yang berbahaya bagi negara dan bangsa. Oleh karena itu, sangat pasti dan tanpa keraguan sedikit pun, mereka telah diperdaya dengan suatu cara yang mengerikan, atau mereka adalah para anarkis yang sangat jahat, tidak berperikemanusiaan, berseteru dengan kemanusiaan, berbuat lalim dan jahat terhadap Islam, memupuk permusuhan terhadap kehidupan sosial dengan cara anarki yang sangat bejat dan tidak bersusila, serta berjuang dengan gigih dan tidak kenal menyerah seperti orang-orang murtad melawan negeri dan bangsa ini, kedaulatan Islam

dan hal-hal suci agama. Atau mereka adalah ateis iblis yang, bekerja demi kepentingan asing untuk memotong dan menghancurkan urat nadi pemberi kehidupan bangsa ini, memperdayai pemerintahan dan mengacaukan peradilan untuk menghancurkan atau membuat saudara-saudara kita dan negara kita melawan senjata-senjata maknawi yang sampai sekarang telah kita gunakan untuk melawan mereka

Tahanan
Said Nursi¹⁶

"Sinar Kelima"

5. *Su'a* (Sinar Ke-5) memainkan bagian yang menonjol di pengadilan-pengadilan Afyon pada tahun 1948-1949. Pembahasan terperinci mengenai hal ini akan diberikan nanti. Di sini hanya akan disebutkan satu atau dua butir secara singkat. Sebagaimana yang disampaikan di atas dan disampaikan Nursi di pengadilan, naskah asli risalah ini, yang dijadikan dasar untuk menuduh bahwa Nursi menggunakan hadis-hadis untuk membuktikan bahwa Mustafa Kemal adalah Sufyan atau Dajjal Islam—yaitu, Penentang Isa al-Masih yang akan muncul di hari Kiamat¹⁷—telah ditulis ketika Nursi pertama kali datang ke Istanbul pada tahun 1907, lama sebelum Mustafa Kemal memperoleh tampuk kekuasaan. Dan draf kasarnya telah dibuat sekitar 25 tahun sebelumnya, ketika Nursi menjadi anggota Darul Hikmetil Islamiyyah, untuk "menyelamatkan hadis-hadis yang bersifat kiasan dari pengingkaran dan mempertebal iman mereka yang keimanannya lemah."¹⁸ Selanjutnya, Nursi tidak mengizinkannya untuk diterbitkan. Selama delapan tahun dia berada di Kastamonu hanya ada dua salinan yang sampai ke tangannya, dan dia telah membuang kedua salinan ini. Masalah mulai terjadi tatkala beberapa "saingan", yaitu mufti dan pengkhotbah yang mengkhianati Atif Egemen di propinsi Denizli pada bulan Juli 1943—memperoleh sebuah salinannya. Pada saat yang sama, tanpa persetujuan Nursi, *Ayet-ul Kubra* (Tanda-tanda Agung) telah dicetak di Istanbul. Para penguasa, yang telah mengetahui hal ini, kemudian mengira Sinar Ketujuh adalah Sinar Kelima. Masalah itu kemudian dibesar-besarkan melebihi proporsinya oleh musuh-musuh Nursi dan mengakibatkan penangkapan besar-besaran dan pengadilan-pengadilan Denizli.¹⁹ Bagaimanapun, hal ini dijelaskan oleh pengadilan Denizli bersama bagian *Risalah Nur* lainnya. Ketika komite yang terdiri dari para cendekiawan yang dibentuk di Ankara mengajukan sejumlah keberatan mengenai hal itu, Nursi menunjukkan mengapa pemikiran mereka salah.²⁰ Memang, Nursi menginginkan *Miftah-ul Iman* (Koleksi Kunci Keimanan) untuk dicetak daripada *Ayet-ul Kubra* (Tanda-tanda Agung),²¹ tetapi dia menulis dalam sebuah surat bahwa dia "mengharapkan dari rahmat Ilahi" bahwa perhatian yang ditarik kepada *Ayet-ul Kubra* (Tanda-tanda Agung)

dengan cara ini di masa depan akan menghasilkan kemenangan-kemenangan yang patut diterimanya.²²

Sifat Sebenarnya Kasus Tersebut

Bulan-bulan pengadilan di Penjara Denizli benar-benar merupakan ujian bagi Nursi dan murid-muridnya. Di samping kesengsaraan dan kesulitan fisik yang ada, jelas kekuatan-kekuatan di dalam pemerintahan memengaruhi pelaksanaan putusan hukuman Nursi dan sejumlah murid terkemukanya. Situasi mereka benar-benar penuh ketidakpastian. Di samping kritik-kritik pedas dari komite pertama yang dibentuk untuk memeriksa *Risalah Nur*, Nursi menyebutkan serangan-serangan yang ditujukan kepadanya dan para pengikutnya yang dilakukan oleh Menteri Pendidikan, Hasan Ali Yujel, dan penerbitan manifestonya yang menentang mereka.²³ Perdana Menteri, Sukru Saracoglu, juga langsung terlibat dengan kasus tersebut. Selanjutnya, karena sebenarnya *Risalah Nur* yang diadili, maka baik pembelaan Nursi maupun pembelaan murid-muridnya adalah pembelaan *Risalah Nur*. Meskipun dalam sebagian besar pembelaannya nada Nursi lembut, tetapi tatkala sampai pada bagian dia harus mengungkapkan komplotan-komplotan yang melawan *Risalah Nur*, yang merupakan penyebab pengadilan tersebut, kata-katanya jauh dari lembut, meskipun posisinya berbahaya.

Tekanan eksternal yang diarahkan pada kasus inilah dan kenyataan bahwa hukum jelas-jelas dipakai sebagai tameng dan sarana menindas agama yang menyebabkan Nursi memberi tahu murid-muridnya dalam sebuah surat bahwa "penyebab sebenarnya dari serangan dan permusuhan yang meluas dan signifikan" terhadap mereka bukan 5. *Su'a* (Sinar Ke-5), tapi *Miftah-ul Iman* (Kunci Keimanan), *Hucetu'l-Baliga* (Bukti yang Meyakinkan), dan *Hizb-un Nuri*. Karya-karya ini dengan bukti-bukti yang meyakinkan tentang kebenaran iman telah mengalahkan penentang agama. Jadi, "karena para ateis tidak mampu mempertahankan jalan kekafiran sempurna mereka melawan dua pedang intan tajam ini," mereka mengajukan 5. *Su'a* (Sinar Ke-5) sebagai alasan yang kasat mata dan memperdayai pemerintah agar bergerak melawan mereka.²⁴

Tanggapan Nursi pada gerakan-gerakan rahasia untuk merongrong jalannya pengadilan menunjukkan bahwa dia adalah seorang ahli strategi yang sangat cerdas, dan juga pemahamannya pada situasi yang luar biasa, meskipun dia berada dalam isolasi total selama beberapa bulan di penjara. Dia dengan cepat mengesankan mereka. Dia telah mengirim salinan-salinan *Meyve Risalesi* (Buah Keimanan) dalam huruf baru dan pidato-pidato pembelaan kepada tujuh departemen pemerintahan dan dia telah mengirim semua bagian dari *Risalah Nur* kepada Menteri Kehakiman.²⁵ Kemudian pada saat Menteri Pendidikan

melancarkan serangannya kepada mereka, Nursi merasakan bahwa serangan ini adalah karena rasa takut, dan dia mengirim empat kotak yang berisi berbagai bagian *Risalah Nur* kepada menteri itu.²⁶ Dalam sebuah surat yang lain, yang mendesak murid-muridnya untuk tetap bersabar selama proses pengadilan yang berkepanjangan, dia menunjukkan peristiwa yang luar biasa ketika *Risalah Nur* dibaca oleh mereka yang paling bersemangat mendukung rezim. Akhirnya, *Risalah Nur* akan melunakkan kekafiran mutlak mereka dan dengan demikian mengurangi serangan mereka.²⁷

Pembebasan

Ketika situasi Nursi dan murid-muridnya tampak makin suram dan mereka menduga Ankara akan melakukan tindakan paling kejam terhadap mereka, gerakan Nursi justru terbukti berhasil, dan mereka memperoleh posisi yang relatif menyenangkan, bahkan menenangkan.²⁸ Pada tanggal 22 April 1944, komite yang dibentuk untuk memeriksa *Risalah Nur* menyampaikan laporan mereka yang diambil dengan suara bulat kepada Pengadilan Tinggi Pidana Ankara. Penemuan-penemuan mereka positif sampai tingkat yang jauh melebihi semua harapan. Laporan-laporan itu diserahkan ke Denizli dan sebuah salinannya sampai ke tangan Nursi.

Laporan itu menyatakan bahwa 90% *Risalah Nur* dibentuk dari penjelasan ilmiah mengenai kebenaran iman dan bahwa bagian-bagian ini "sama sekali tak menyimpang dari cara ilmiah dan prinsip-prinsip agama." Dalam bagian-bagian ini tidak ada yang menunjukkan eksploitasi agama, pendirian komunitas, atau adanya gerakan yang akan mengganggu perdamaian.²⁹ Nursi menulis dalam sebuah surat kepada murid-muridnya: "Ini adalah perwujudan nikmat Ilahi dan contoh pertolongan dan perlindungan Ilahi, seperti yang telah aku dengar, komite pakar di Ankara telah dikalahkan menghadapi kebenaran-kebenaran *Risalah Nur*, dan bahwa meskipun terdapat banyak sekali alasan bagi mereka untuk mengajukan kritik-kritik pedas dan keberatan, mereka dengan sangat mudah memberi keputusan bagi pembebasannya."³⁰

Seakan-akan hampir untuk menenteramkan mereka yang mempunyai kedudukan tinggi yang menentang *Risalah Nur*, komite tersebut menyatakan bahwa risalah-risalah yang ditandai sebagai rahasia, yang mereka gambarkan "tidak berpengetahuan," sebagian ditulis ketika Nursi berada dalam keadaan "pikiran yang meluap-luap, ekstase, atau kekacauan spiritual," dan bahwa dia hendaknya tidak dianggap bertanggung jawab atas risalah-risalah tersebut. Mereka juga menulis bahwa "ada kemungkinan dia menderita halusinasi dalam masalah pendengaran dan penglihatan." Sebagaimana yang ditunjukkan Nursi kepada murid-muridnya dalam sebuah surat, bagian selebihnya dari *Risalah*

Nur cukup memadai untuk menyangkal tuduhan-tuduhan semacam itu. Sebagai buktinya, mereka menunjukkan judul-judul seperti 33. *Soz* (Kata Ke-33), fakta bahwa Nursi mendengar kucingnya menyebutkan asma Allah "Ar Rahman!" (Yang Maha Pengasih) dan bahwa dalam sebuah surat yang lain dia melihat dirinya sendiri sebagai sebuah batu nisan!³¹

Di samping itu, komite tersebut mengajukan lima belas keberatan dengan landasan ilmiah. Hal ini dijawab Nursi dengan menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan berada dalam pihak komite.³² Jawaban-jawaban dan koreksi-koreksi terakhir dan yang paling lama dia sampaikan kepada pengadilan pada tanggal 31 Mei 1944, hari jaksa penuntut membuat pengamatan dan rangkuman terakhirnya, dan permohonan vonisnya.

Pada tanggal 16 Juni 1944, pengadilan mencapai keputusannya, Nomor 199-136. Sebagian besar berdasarkan laporan komite, pengadilan mengumumkan keputusan yang dicapai dengan suara bulat yaitu pernyataan tidak bersalah atau pembebasan semua tahanan dan agar mereka segera dibebaskan. Namun jaksa penuntut bersikeras dengan tuntutan vonisnya, maka kasus tersebut diajukan ke pengadilan banding di Ankara. Permohonan banding itu ditolak, dan pada tanggal 30 Desember 1944, pengadilan banding mengukuhkan keputusan hakim pengadilan Denizli.³³

Hotel Sehir

Ketika Nursi dan murid-muridnya keluar dari pengadilan, penduduk Denizli menyambut mereka dengan sorakan dan teriakan "Hiduplah keadilan!" dan mendampingi mereka menuju penjara tempat mereka mengumpulkan barang-barang. Area di luar pengadilan seperti sebuah festival. Deretan sedan dengan kap terbuka dari kota menjemput mereka. Mereka adalah tamu Denizli. Para penduduk membawa mereka dalam kelompok-kelompok kecil ke rumah-rumah dan memberi yang terbaik dari apa saja yang mereka miliki. Seorang pedagang bernama Haji Mustafa Kocayaka, dipilih oleh masyarakat, mempunyai banyak uang untuk dibagikan kepada murid-murid Nursi, tapi tidak sepeser pun yang diterima. Dan ketika mereka pergi ke stasiun, dia dan banyak orang terpandang kota itu membantu mereka dan melepas kepergian mereka di stasiun kereta api. Nursi dan *Risalah Nur* telah menaklukkan kota itu.³⁴

Setelah meninggalkan penjara, Nursi pindah ke sebuah kamar dengan pemandangan indah di lantai paling atas Hotel Sehir tempat dia akan tinggal selama satu setengah bulan. Dalam satu atau dua hari, semua muridnya telah tersebar, kembali ke kota-kota atau desa-desa asal mereka. Segera setelah dia menetap, banyak sekali orang datang mengunjunginya, pertama-tama sekitar lima ratus atau lebih. Sebagian mereka melanjutkan kunjungan mereka, salah

seorang di antara mereka adalah penulis dan guru Nurudin Topcu.³⁵ Dia pernah membuat murka Menteri Pendidikan, Hasan Ali Yujel, karena tulisan-tulisannya dan pernah dikirim ke Denizli untuk dihukum. Sebagian kisahnya yang menarik mengenai kunjungannya kepada Nursi di Hotel Sehir adalah sebagai berikut:

Namanya menggaung di seantero kota; setiap orang membicarakan dia ... Setelah pembebasan tersebut, dia tinggal di sebuah kamar di lantai paling atas Hotel Sehir. Dia berada dalam pengawasan sangat ketat. Setiap orang yang mengunjunginya diikuti dengan cara yang sama dan namanya dicatat. Mereka hanya bisa mengunjunginya sebentar saja dan harus segera pergi.

Nureddin Topcu biasa mengunjunginya selama waktu makan malam ketika tidak ada orang datang dan dia dapat tinggal selama sekitar setengah jam. Dia juga kenal dengan dua orang guru yang ditunjuk untuk membuat laporan "ahli" untuk pengadilan Denizli. Ternyata, mereka memang tokoh yang tidak disukai. Dia terkesan dengan Nursi yang memaafkan mereka, dan mengajak mereka kepada agama:

Nursi benar-benar orang yang hebat; dia berkata bahwa dia memaafkan mereka. Adalah kebajikan yang sangat besar untuk mampu memaafkan orang yang telah bertindak melawan dia dengan cara yang mungkin telah menyebabkan dia dihukum.

Dia adalah orang yang melaksanakan apa yang diucapkannya dan penuh inisiatif. Dia biasa berbicara dengan setiap orang. Dia menjelaskan prinsipnya. Dia bukan orang yang kurang percaya diri atau ragu-ragu ...

Mereka membawa makan malam; hidangan yang berlimpah ruah. Dia mengembalikannya kepada pelayan yang membawakannya dan menyuruhnya untuk memberikan hidangan itu kepada orang fakir. Dia mempunyai beberapa buah zaitun, dan memakannya dengan roti. Dia berkata kepada saya bahwa sepotong roti cukup baginya selama dua minggu. Dia mempunyai sebuah kendi teh Rusia yang dia gunakan untuk membuat teh, dan dia menawari saya teh. Dia baru saja dibebaskan dari penjara. Tidak ada apa-apa di dalam kamarnya, hanya karya-karyanya, baik tulisan tangan maupun dalam bentuk cetakan percobaan. Ribuan buku yang ditulis tangan diteruskan dari tangan ke tangan. Mereka sedang ditulis di mana-mana, di desa-desa dan di kota-kota; di mana-mana salinan-salinan *Risalah Nur* sedang disalin kembali. Itu adalah saat yang menggembirakan; bagaikan saat terbitnya matahari.

Kira-kira pada saat itu saya pergi ke desa Guvecli dekat Denizli. Karya-karyanya sedang disalin di setiap rumah, di semua desa sekitarnya, puluhan ribu halaman, yang dilakukan dengan penuh gairah dan semangat.

Dia jantan dan gagah. Keberanian dan keistimewaanannya tiada terhingga. Kemudian hal-hal yang ditemukan pikirannya yang cerdas sungguh luar biasa. Dia menghadapi bencana dengan kesabaran dan kepasrahan. Dia menyerahkan dirinya pada Allah. Karya-karyanya memang merupakan hasil dari semua hal ini. Seluruh Denizli dipenuhi semangat dan antusiasme. Teman dan lawan mengaguminya. Malam Denizli berubah menjadi siang. Dia telah menaklukkan kota itu.³⁶

Meskipun demikian, Nursi merasa pahit karena dirinya berpisah dengan murid-murid dan saudara-saudaranya. Terutama, kematian Hafiz Ali di penjara menyebabkan dia sangat berduka. Hal pertama yang dia lakukan setelah bebas dari penjara adalah mengunjungi makamnya. Selahaddin Celebi hadir, dan dia ingat bagaimana setelah Al-Qur'an dibaca dan Nursi memanjatkan doa sedih, Nursi mengangkat tangannya dan berkata, "Syuhada ini adalah sebuah bintang." Dengan enggan semua yang hadir mengangkat kepala mereka, dan di langit sebuah bintang bersinar terang.³⁷

Nursi menggambarkan perasaannya sebagai berikut dalam Topik Ke-10 *Meyve Risalesi* (Buah Keimanan):

Setelah pembebasan kami dari Penjara Denizli, aku tinggal di lantai atas Hotel Sehir yang terkenal. Tarian dedaunan, ranting dan batang banyak pohon Poplar yang gemulai dan halus di taman yang indah di depanku, masing-masing dengan gerakan yang sangat gembira dan suka cita seperti lingkaran zikir melukai hatiku, yang sedang sedih dan berduka karena berpisah dengan saudara-saudaraku dan tetap sendirian. Tiba-tiba aku teringat musim gugur dan musim dingin, dan kelalaian mengalahkan aku. Aku begitu kasihan pada Poplar-polar gemulai itu dan makhluk-makhluk hidup yang bergoyang dengan kegembiraan sempurna sehingga mataku berlinang air mata. Dengan mengingat perpisahan ini dan makhluk-makhluk tidak hidup di bawah tabir alam semesta yang penuh hiasan, kedukaan pada dunia yang penuh dengan kematian dan perpisahan ditimpakan atas diriku. Kemudian, tiba-tiba cahaya yang dibawa Muhammad SAW menolongku, mengubah kesedihan dan kedukaanku menjadi kegembiraan ... Cahaya itu mengangkat tabir itu; cahaya itu tampak menggantikan kepunahan, ketiadaan, keterlupaan, kekosongan, kesia-siaan, dan perpisahan, makna dan contoh-contoh rahmat sebanyak jumlah daun Poplar, dan yang dibuktikan dalam *Risalah Nur*, hasil-hasil dan tugas yang bisa dibagi menjadi tiga jenis ...³⁸

Emirdag

Nursi telah berada di Hotel Sehir selama satu setengah bulan ketika datang perintah dari Ankara yang menyatakan bahwa dia harus tinggal di provinsi Afyon, masih di Anatolia Barat, sebelah timur laut Denizli. Sebuah surat tertanggal 31 Juli 1944, yang ditulis oleh seorang pengusaha Denizli, Hafiz Mustafa Kocayaka, kepada Sadik Demirelli, yang menyatakan bahwa Nursi telah berangkat pada hari itu didampingi oleh seorang inspektur polisi. Dia dalam keadaan sehat walafiat dan penuh harapan dengan kepindahan itu. Pemerintah menginstruksikan agar dia diberi uang perjalanan yang sangat banyak yaitu sebesar empat ratus lira.¹ Nursi diinapkan di Hotel Ankara di Afyon selama tiga minggu kemudian diperintahkan untuk menetap di Emirdag. Nursi pun tiba di kota sangat kecil yang terletak di lereng bukit ini pada paruh kedua bulan Agustus 1944. Kota kecil ini akan menjadi tempat tinggalnya selama tujuh tahun berikutnya, sampai Oktober 1951, kecuali selama dua puluh bulan yang dia habiskan di penjara Afyon mulai dari Januari 1948 sampai dengan September 1949. Dia tiba di Emirdag pada bulan Sya'ban, sebelum tanggal 21 Agustus, saat dimulainya bulan Ramadan pada tahun itu.

Pendahuluan

Tiga setengah tahun pertama dari masa tinggal Nursi di Emirdag menjadi saksi peningkatan perjuangannya dengan kekuatan-kekuatan yang menyamakan sekularisme dengan tidak beragama. Sampai saat ini kekuatan-kekuatan tersebut merasa mereka berada dalam posisi yang tidak dapat dibantah. Pembebasan di Denizli benar-benar mengejutkan mereka; dalam kalimat seorang penulis, dia bagaikan bencana yang datang tiba-tiba, dan mereka tidak tahu apa yang telah menghantam mereka.² Itu adalah kemenangan yang nyata bagi *Risalah Nur* dan agama, juga merupakan awal kemenangan-kemenangan di

masa berikutnya. Buah dari perjuangan tenang Nursi selama dua puluh tahun mulai tampak.

Sangat bertentangan dengan keinginan mereka yang telah menghasut kasus tersebut, publikasi yang meluas mengenai pengadilan-pengadilan Denizli dan pemenjaraan Nursi serta murid-murid *Risalah Nur* secara langsung menyebabkan perluasan besar-besaran dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan *Risalah Nur*. Meskipun sampai saat ini kegiatan terutama dipusatkan di dua atau tiga wilayah, namun beribu-ribu orang di wilayah-wilayah lain di Turki menjadi murid *Risalah Nur* dan mulai mengabdikan kepada *Risalah Nur* dan kepentingan Al-Qur'an dalam berbagai cara. Tujuan pokok musuh-musuh Nursi adalah membuat baik pemerintah setempat maupun Ankara merasa cukup khawatir dengan Nursi dan pergerakan Nur akan bertindak melawan mereka lagi. Satu hasil dari hal ini adalah bahwa seluruh perhatian difokuskan pada Nursi sendiri dan batasan-batasan pada dirinya ditingkatkan. Jadi, meskipun pada kenyataannya dia telah dinyatakan tidak bersalah oleh Pengadilan Denizli dan *Risalah Nur* telah dibebaskan, pengawasan terhadap dirinya bahkan lebih ketat daripada sebelumnya, dan gangguan ilegal serta perlakuan buruk semakin parah. Namun demikian, Nursi menulis kepada murid-muridnya bahwa dia menerima ini "dengan kebanggaan," karena yang dimaksudkan adalah diri pribadinya yang dijadikan pusat perhatian dan diganggu daripada *Risalah Nur* dan murid-murid *Risalah Nur* yang lain; hal ini memungkinkan mereka meneruskan pengabdiannya relatif tanpa gangguan.³

Alasan lebih jauh untuk peningkatan tekanan ini, yang memuncak dengan penangkapan dan penahanan di penjara Afyon, berhubungan dengan perubahan-perubahan keadaan di Turki, dan mungkin disebabkan oleh pengaruh Amerika yang meningkat setelah akhir Perang Dunia Kedua serta gerakan-gerakan menuju demokrasi dan kemerdekaan yang lebih religius, para sekularis garis keras meningkatkan serangan-serangan mereka dengan agak putus asa karena mereka merasa landasan yang sampai saat itu terasa kokoh mulai goyah.

Nursi menindaklanjuti manfaat yang dia peroleh dengan pembebasan Denizli dan kesan positif yang dibuat di kalangan pejabat oleh salinan-salinan *Risalah Nur* yang dikirim dari Denizli. Dia juga melakukannya dengan mengirim petisi ke berbagai pejabat tinggi dan anggota-anggota pemerintah memberi mereka informasi tentang semangat yang sebenarnya dari perjuangan ini dan peran vital yang harus dimainkan *Risalah Nur* dalam menyelamatkan negara dari kekuatan-kekuatan, yang mendorong negara menuju anarki, yang bekerja untuk kepentingan-kepentingan komunis dan pendukung antiagama yang lainnya, serta memberi informasi kepada mereka mengenai perlakuan ilegal yang sedang dideritanya di tangan beberapa pejabat.

Kedatangan di Emirdag

Nursi tiba di Emirdag pada suatu petang yang panas di bulan Agustus, menjelang matahari terbenam. Sekelompok kecil orang sedang duduk dan minum teh di depan kantor-kantor pemerintah ketika sebuah bus tiba dalam kepulan debu dari arah Afyon. Di antara mereka yang sedang duduk dan minum teh adalah seorang dokter pemerintah, dr. Tahir Barcin, yang juga bertindak sebagai pegawai pemukiman distrik. Dia melihat pemandangan yang luar biasa yaitu seseorang yang mengenakan sorban dan jubah turun dari bis, dikawal oleh dua orang jandarma (polisi militer). Dan orang asing yang berusia sekitar tujuh puluhan itu mulai mencari tempat yang tepat. Setelah mengetahui arah kiblat, dia menghamparkan sajadah yang dibawanya dan menunaikan shalat maghrib, sebuah pemandangan yang luar biasa pada saat terjadi penindasan agama seperti saat itu. Itu adalah momen yang menyenangkan bagi dokter tersebut, yang saat itu masih menjadi seorang murid madrasah muda pada tahun 1922 pernah melihat Nursi di Mesjid Fatih. Dia sekarang menjadi murid dekat Nursi di Emirdag dan ketika ditempatkan di Bitlis di Turki Timur selama satu tahun pada tahun 1945, berperan sangat penting dalam memperkenalkan *Risalah Nur* ke daerah asal Nursi tempat banyak orang mengira dia tidak bisa bertahan dalam pengasingannya.⁴

Di setiap tempat dia dikirim, Nursi menarik murid-murid yang mengabdikan kepadanya dengan setia, tanpa ragu-ragu mengorbankan diri mereka dan harta benda dan jabatan mereka demi dia dan *Risalah Nur*. Di Emirdag, adalah keluarga Caliskan yang menyerahkan diri mereka untuk mengurus kebutuhannya dan membantunya. Salah seorang saudara keluarga itu, Hasan, adalah pengunjung Nursi pertama di Emirdag. Setelah itu, saudara-saudara laki-laki keluarga tersebut dan keluarga mereka mengurus semua kebutuhan pribadinya, seperti mengirim makanannya, yang selalu dia bayar, serta segala sesuatu yang diperlukan bagi kelanjutan pekerjaan *Risalah Nur*. Pada tahun 1945, Nursi mengadopsi Ceilan sebagai anak spiritualnya, seorang anak berusia dua belas tahun yang luar biasa cerdas dari Mehmet Caliskan. Dia tetap tinggal dengan Nursi, dan di masa-masa berikutnya dia menjadi salah seorang murid *Risalah Nur* yang terkemuka.⁵

Rumah yang ditemukan untuk Nursi berada di pusat kota, di sebuah jalan ramai dekat kantor polisi dan gedung-gedung kota praja. Dengan penjaga-penjaga yang senantiasa ditempatkan di pintu dan jendela-jendelanya, sehingga sangat sulit mengunjunginya, bahkan seorang anak seperti Ceilan pun di larang membantunya. Keluarga Caliskan membuat lubang menuju rumah Nursi dari toko sebelah untuk menghubunginya. Salah satu alasan terpenting bagi intensitas baru tindakan-tindakan represif yang dilakukan terhadapnya adalah bahwa dia menolak tawaran pensiun yang sekarang dibuat pemerintah.

Setelah pembebasan-pembebasan, pertama-tama mereka merencanakan cara baru untuk membungkam Nursi; mereka berencana menyuapnya dengan memberinya pensiun rutin dan dengan membangun sebuah rumah yang sesuai dengan ketentuan-ketentuannya. Mereka juga mengirimnya uang saku perjalanan yang disebutkan di atas.⁶ Setelah mempertimbangkan baik-baik, Nursi menulis bahwa agar dapat berunding dengan murid-muridnya, agar tidak melanggar hukum selama hidupnya, dan memelihara keikhlasan, dia menolak tawaran tersebut. Para penguasa marah karena hal ini, lalu meningkatkan gangguan mereka sebagai akibatnya.⁷ Kehidupan menjadi begitu sulit bagi dia sehingga, sebagaimana yang dia katakan, kesengsaraan yang dia derita selama sehari di Emirdag adalah kesengsaraan yang dia derita selama sebulan di penjara Denizli.

Sejauh yang dia bisa, Ceilan mengurus kebutuhan-kebutuhan Nursi di rumah, seperti membuatkan teh dan menuliskan surat-suratnya. Nursi suka menghabiskan sebanyak mungkin waktunya di pedesaan, terutama di musim semi atau musim panas, dan berjalan ke pedesaan berpagar batu di sekitar Emirdag sambil membawa salinan-salinan *Risalah Nur* untuk dikoreksi. Dia senantiasa dibuntuti dan diawasi oleh sejumlah jandarma (polisi militer). Kelak ketika beban kerja menjadi terlalu berat, keluarga Caliskan akhirnya mendapatkan sebuah mobil dengan kap terbuka, yang digunakan Nursi untuk melakukan perjalanan, biasanya hanya dengan mengajak seorang murid sebagai sopir. Hal ini menjadi pemandangan yang wajar di daerah tersebut. Meskipun dia asyik dengan pekerjaan ini dan ada upaya-upaya mengisolasi, namun dia senantiasa menaruh perhatian pada orang-orang yang dia temui. Anak-anak Emirdag dan desa-desa tetangganya bergerombol di sekitarnya dan mengejar mobil itu kapan saja mereka melihatnya, seraya berteriak, "Hoca Dede (Kakek Hoca)!"⁸ Nursi selalu bertindak sangat ramah kepada mereka, mengatakan bahwa mereka adalah murid-murid *Risalah Nur* masa depan. Dan pada saat dia memikat mereka, dia juga menarik orang-orang dari setiap golongan yang dia jumpai. Dia berkata kepada penggembala, pekerja, petani, atau siapa saja yang dia temui, "Pekerjaan yang engkau lakukan ini adalah pengabdian kepada orang lain; selama engkau mendirikan shalat wajib lima waktu sehari, semua ini akan menjadi ibadah dan bermanfaat bagimu di akhirat."⁹

Bimbingan dan dekatnya perhatian Nursi kepada orang-orang ini berdampak sangat besar, karena sebagian besar anak-anak itu kelak benar-benar menjadi murid-murid Nur dan mengabdikan kepada kepentingan agama dan Al-Qur'an. Demikian pula, di Emirdag sendiri kejujuran dan kesalehan para pelayan toko, pedagang, dan pengrajin menjadi terkenal. Bahkan seorang polisi yang berpakaian preman yang dikirim untuk memata-matai Nursi pada tahun 1947 berkomentar mengenai hal ini, ketika dia sedang membeli mentega, dia

melihat pelayan toko menimbang kertas secara terpisah. Dia mengakui, "Adalah Nursi yang membuat Emirdag seperti ini!"¹⁰

Risalah Nur

Meskipun Hafiz Mustafa telah menulis kepada Sadik Bey dari Denizli bahwa Nursi berangkat dalam keadaan sehat walafiat, namun Nursi menggambarkan diri sendiri dalam keadaan yang teramat sakit, lemah, dan sengsara ketika tidak lama kemudian dia tinggal di rumahnya di Emirdag pada bulan Ramadan. Dalam surat pertamanya dari Emirdag dia menulis kepada murid-muridnya di Isparta, yang begitu dia cintai sehingga hanya doa mereka yang telah menyelamatkan dia dari "sakit sangat parah tersebut" akibat racun.¹¹ Meskipun dia dalam keadaan sengsara—memang, karena keadaan itu, sebab banyak bagian *Risalah Nur* ditulis ketika Nursi sedang menderita penyakit atau kesengsaraan yang sangat parah—Nursi menulis Pembahasan Ke-10 dari *Meyve Risalesi* (*Buah-buah Keimanan*), sembilan perkara darinya telah ditulis di penjara Denizli. Pembahasan Ke-10 itu diberi judul "Jawaban yang sangat meyakinkan terhadap kritikan yang dikemukakan berkenaan dengan pengulangan dalam Al-Qur'an." Menurut dia diilhami untuk menulisnya karena "para munafik, yang, seperti anak-anak bodoh yang berusaha memadamkan matahari Al-Qur'an dengan meniupnya," sedang mencoba memerintahkan agar Al-Qur'an diterjemahkan untuk mencemarkannya.¹² Nursi juga menulis di surat yang disebutkan di atas bahwa dia juga mengirimi mereka Pembahasan Ke-10.

Ketika menulis kepada murid-muridnya di Isparta di akhir Maret tahun berikutnya, Nursi berkata kepada mereka bahwa dia mengirimi "bagian lebih jauh dari 'Buah tersebut' yang berkenaan dengan Malaikat." Ini adalah bagian terakhir dari 11. *Su'a* (Sinar Ke-11), *Meyve Risalesi* (*Buah-buah Keimanan*).¹³ *Risalah Nur* pada saat ini sudah hampir selesai. Kecuali *Elhüccetü'z-Zehra* (*Bukti yang Bersinar*), yang ditulis di penjara Afyon, *Meyve Risalesi* (*Buah-buah Keimanan*) adalah karya besar terakhir yang ditulis. Setelah itu *Risalah Nur* sebagian besar diterbitkan dalam bentuk koleksi.

Pada saat itu, kepentingan iman adalah bagian utama yang dimajukan oleh dua koleksi, *Asa-yi Musa* (*Tongkat Musa*) dan *Zulfikar*. Bagian pertama dari *Asa-yi Musa* terdiri dari sebelas bagian *Buah-buah Keimanan*. Bagian kedua terdiri dari sebelas penggalan dari berbagai bagian *Risalah Nur*, termasuk Bagian Pertama dari *Ayet-ul Kubra* (*Tanda-tanda Agung*) dan *Tabiat Risalesi* (*Risalah Mengenai Alam*). *Zulfikar* terdiri dari Surat Kesembilan Belas, *Mukjizat Nabi Muhammad*, dan *Kata Kedua Puluh Lima; Keajaiban Al-Qur'an*. Pada tahun 1947 di Eskisehir dicetak *Gençlik Rehberi* (*Panduan untuk Generasi Muda*), koleksi yang disebutkan dalam bab sebelumnya; dia sebagian besar disusun dari

penggalan-penggalan yang ditulis pada mulanya untuk anak-anak sekolah yang menjadi murid-murid Nursi di Kastamonu.

Kasus Nursi dan murid-muridnya di Denizli dikirim ke pengadilan banding di Ankara atas tuntutan jaksa penuntut umum untuk membatalkan keputusan tersebut. Namun, pengadilan banding mendukung keputusan para hakim Denizli, dengan mencapai keputusannya (secara bulat) tanggal 30 Desember 1944. Hal ini diumumkan pada tanggal 15 Februari 1945. Dengan penundaan-penundaan hukum ini, tidak sampai tanggal 29 Juni 1945 bahwasanya pengacara Denizli yang bertindak atas nama Nursi, Ziya Sonmez, bisa mengumpulkan buku-buku Nursi dan salinan-salinan *Risalah Nur*. Hafiz Mustafa kemudian membawa mereka ke Emirdag untuk diserahkan kepada Nursi.¹⁴

Secara hukum, tidak ada halangan bagi penerbitan dan penyebaran bebas *Risalah Nur*. Di samping itu sejak pengadilan Denizli, permintaan akan *Risalah Nur* meningkat pesat. Orang-orang di seluruh Turki mencari *Risalah Nur*. Pada tahun 1946 atau 1947 sementara murid-murid Nur di daerah-daerah Isparta dan Kastamonu, Denizli, dan tempat-tempat lain sedang menyalin dengan tangan salinan-salinan *Risalah Nur* dengan semangat berapi-api, keluarga Celebi dan murid-murid *Risalah Nur* yang lain di Inebolu membeli salah satu dari mesin pengganda pertama yang masuk ke Turki. Ketika diketahui bahwa mesin ini berhasil, Tahiri Mutlu datang dari Isparta untuk melihatnya kemudian kembali melalui Istanbul tempat dia membeli mesin yang kedua. Kedua mesin ini sangat membantu penyebaran *Risalah Nur*. Mereka dibeli dan dijalankan oleh murid-murid, yang dengan pengorbanan sangat besar menggabungkan sumber daya mereka, dan nantinya dibiayai oleh hasil penjualan buku-buku yang diproduksi. Mereka digunakan selama satu setengah sampai dua tahun sampai terjadinya penangkapan-penangkapan yang mengawali pengadilan-pengadilan Afyon dan pemenjaraan di awal tahun 1948.

Bagian-bagian utama *Risalah Nur* yang digandakan dengan mesin-mesin ini oleh murid-murid Nursi adalah *Asa-yi Musa* (Tongkat Musa), *Zulfikar*, *Sira-cunnur* (Lampu Yang Berkilauan), *Sikke-i Tasdik-i Gaybi* (Tanda Persetujuan Gaib), *Genclik Rehberi* (Panduan untuk Generasi Muda), dan *Kucuk Sozler* (Kata-kata Singkat). Di samping koleksi-koleksi ini terdapat ribuan salinan bagian-bagian lain dari *Risalah Nur* dan banyak sekali surat yang ditulis Nursi kepada murid-muridnya pada saat itu yang mengarahkan kegiatan-kegiatan ini dan mengenai berbagai pokok perkara yang lain.¹⁵ Pada saat yang sama, penyalinan semuanya ini yang dilakukan dengan tangan berlanjut dengan kecepatan penuh. Koleksi-koleksi tertentu, terutama *Genclik Rehberi* (Panduan untuk Generasi Muda) dan *Asa-yi Musa* (Tongkat Musa), sekarang direproduksi untuk pertama kalinya dalam huruf latin agar dapat dipahami dengan mudah oleh generasi yang lebih muda. Namun, "Karena fungsi penting *Risalah Nur*"

adalah "melestarikan naskah Arab, naskah mayorit as yang sangat banyak dari dunia Islam,"¹⁶ maka untuk sebagian besar bagian dari risalah tersebut terus diproduksi dalam huruf itu.

Aktivitas yang jauh meluas ini akan mempunyai hasil-hasil dengan dampak yang sangat luas, karena sekarang *Risalah Nur* mendapatkan murid-murid baru di antara generasi yang lebih muda yang akan menjadi tokoh-tokoh penting pergerak an Nur di masa-masa mendatang. Bahwa *Risalah Nur* menjawab kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang pemikirannya telah dibentuk oleh gagasan-gagasan dan filosofi Barat dibuktikan oleh kenyataan bahwa *Risalah Nur* sekarang mulai menarik mahasiswa dan guru-guru serta orang-orang lain yang telah melewati sistem pendidikan republik tersebut. Di antara orang-orang ini adalah guru di sebuah perguruan desa, Mustafa Sungur, yang menjadi salah satu murid Nursi yang paling dekat dan paling berpengaruh, serta menjadi anak "spiritualnya." Yang lainnya adalah Mustafa Ramazanoglu, seorang mahasiswa, dan Zubeir Gunduzalp, yang bekerja di kantor pos dan pertama kali mengunjungi Nursi pada tahun 1946. Meskipun Nursi tidak menunjuk seorang penerus, karena, sebagaimana yang dia katakan, ustad sejati dari pergerak an *Risalah Nur* adalah kepribadian kolektifnya, namun Zubeir Gunduzalp muncul sebagai salah satu pemimpin pergerak an itu setelah tahun 1960.

Selanjutnya, saat ini *Risalah Nur* perlahan-lahan mulai menyebar ke dunia Islam. Hal ini dibantu dengan adanya kemungkinan untuk pergi menukai ibadah haji setelah tahun 1947. Salinan-salinan dari sebagian koleksi dikirim ke al-Azhar Mesir, ke Damaskus, serta ke Madinah,¹⁷ dan beberapa salinan diberikan kepada seorang cendekiawan agama Kasmir yang setuju untuk menyampai kannya kepada ulama India.¹⁸

Demikian pula Selahaddin Celebi—Nursi memangginya Abdurrahman Selahaddin—menjalin hubungan dengan para misionaris Amerika. Dia membacakan kepada mereka koleksi *Asa-yi Musa* (Tongkat Musa) dan *Zulfikar* dalam kurun waktu berbulan-bulan, dan memberi mereka salinan-salinan dari risalah tersebut.¹⁹

Dalam menghadapi ancaman komunis, sesuai dengan hadis tertentu, Nursi mendukung kerja sama dengan penganut agama Kristen yang taat melawan ancaman ini.²⁰ Hal ini akan dibahas dalam bab berikutnya.

Kedua

Penulisan *Risalah Nur* nyaris selesai dalam waktu beberapa bulan sejak kedatangan Nursi ke Emir dag. Sebagian besar waktunya di sana dihabiskan untuk mengoreksi salinan-salinan yang dikirim kepadanya, baik yang ditulis

tangan maupun yang dicetak. Pekerjaan ini kadang-kadang memakan waktu yang dia sisihkan untuk beribadah dan tafakur. Dalam banyak suratnya yang mengarahkan kegiatan-kegiatan murid-muridnya, di samping mendorong mereka dan tetap bertahan pada pendiriannya bahwa salinan-salinan yang ditulis tangan terus-menerus mempunyai nilai penting, dia mendesak mereka untuk memerhatikan penyalinan penggalan-penggalan yang dilakukan dengan akurat, agar membantunya dalam tugas yang melelahkan dan memakan banyak waktu ini. Dia senantiasa mendesak kewaspadaan mereka, dan untuk bertindak dengan sangat berhati-hati, sadar bahwa musuh-musuh mereka selalu mencari cara untuk menghentikan pekerjaan mereka.

Selama tiga setengah tahun Nursi berada di Emirdag dengan benar-benar penuh siksaan. Hal ini terlihat jelas pada surat-suratnya. Para penduduk Emirdag dan murid-muridnya bersaksi atas perlakuan melanggar hukum dan penuh dendam yang diterima Nursi. Dia mendekati usia tujuh puluh tahun ketika dia datang dan menderita kesehatan buruk yang terus-menerus, sebagian besar karena lama waktu yang dia habiskan di penjara, seringnya dia diracun, dan pengasingan dan pencabutan hak-haknya selama bertahun-tahun.

Tujuan musuh-musuhnya adalah menjaga agar dia senantiasa berada di bawah bayang-bayang kecurigaan dan perasaan bersalah untuk menghancurkan pengaruhnya pada penduduk. Penahanannya dengan isolasi total di bawah pengawasan yang terus-menerus dan menindas adalah untuk tujuan ini, di samping banyak sekali insiden yang dimaksudkan untuk meremehkan dia di mata penduduk. Tidak lama setelah Nursi berada di Emirdag dia mulai menarik perhatian orang-orang seperti di Denizli—dalam kata-katanya: "Dengan situasi awal di sini yang sama dengan di Denizli dimana karena *Risalah Nur*, orang-orang mulai menunjukkan hormat kepadaku jauh lebih besar daripada yang berhak aku terima"²¹—musuh-musuhnya meningkatkan tekanan kepadanya dan menggunakan pengaruh pejabat untuk melakukan kampanye propaganda melawan dia, untuk menakut-nakuti orang-orang dan menjauhkan mereka darinya.

"Orang-orang Munafik" juga menggunakan berbagai macam rencana dan siasat untuk memprovokasi "insiden" sehingga Nursi dapat dituduh "menyebabkan gangguan dan mengacau perdamaian" sehingga para penguasa dapat diminta untuk menghukumnya dengan kekuatan yang sangat besar. Tekanan terus-menerus yang diarahkan kepadanya, serangan-serangan kepada diri pribadinya, khususnya dengan dalih pakaiannya, dan serangan-serangan yang dilancarkan kepada rumahnya adalah untuk tujuan ini. Pada intinya, metode-metode ini tidak ada bedanya dengan yang sebelumnya, dan seperti itu pula kemudian mereka gagal; yang berbeda di Emirdag adalah frekuensi dan kekejamannya.

Alasan-alasan pokok untuk peningkatan upaya-upaya Nursi untuk menerbitkan *Risalah Nur* dan peningkatan upaya-upaya untuk membungkam Nursi dan menghentikan penyebaran *Risalah Nur* bisa ditemukan lagi dalam surat-surat Nursi dan dengan melihat kehidupannya.

Pada tahun 1945 kemungkinan setelah pernyataan tidak bersalah diratifikasi dan salinan-salinan *Risalah Nur* yang disita dikembalikan, dan sebelum mesin-mesin pengganda diperoleh, telah dilakukan upaya-upaya agar bagian-bagian selanjutnya dari *Risalah Nur* dapat dicetak, salah satu di antaranya adalah *Ayet-ul Kubra* (Tanda-Tanda Agung). Yang menjadi perdebatan sekarang adalah huruf yang akan digunakan, huruf lama atau baru. Dalam konsultasinya dengan murid-muridnya di Isparta, Nursi memutuskan untuk mengirim Tahiri Mutlu ke Istanbul untuk meminta agar *Asa-yi Musa* (Tongkat Musa) dicetak dalam huruf baru, dan *Zulfikar* dicetak dalam huruf lama.²² Namun, musuh-musuh mereka mencium hal ini dan mendorong banyak penguasa untuk bergerak melawan mereka dan menyita salinan-salinan *Risalah Nur*. Karena alasan ini, dua koleksi tersebut tidak dicetak pada waktu itu.²³ Dalam surat selanjutnya, Nursi menjelaskan "alasan penting" keputusan mereka untuk mencetak bagian dari *Risalah Nur* dalam huruf baru.

Dia menulis bahwa saatnya telah tiba atau akan segera tiba untuk mencetak *Risalah Nur*, maksudnya, menerbitkannya dalam skala besar, "untuk menahan dua malapetaka besar yang mengancam negeri itu, tempat *Risalah Nur* akan menjadi penyelamat."

Salah satu dari malapetaka ini adalah komunisme, *Risalah Nur* "dapat melaksanakan fungsi sebagai rintangan Al-Qur'an" melawan pendapat yang berlaku umum, sedangkan yang kedua adalah "protes keras" yang diarahkan kepada penduduk Turki oleh dunia Islam yang semakin dijauhi Turki sejak pendirian republik tersebut; *Risalah Nur* adalah "keajaiban Al-Qur'an" yang bisa menjadi sarana pemulihan cinta dan persaudaraan lama.²⁴

Nursi percaya ancaman kepada bangsa Turki akan "malapetaka-malapetaka" ini begitu nyata sehingga daripada berusaha menindas *Risalah Nur*, "politisi-politisi patriotik," menurutnya, hendaknya menerbitkan *Risalah Nur* secara resmi untuk melawan tantangan tersebut. Namun tidak sama dengan selama dua puluh tahun pengasingan dan penangkapan sebelumnya, dia menulis surat-surat dan petisi-petisi kepada para pejabat tinggi pemerintahan menjelaskan betapa seriusnya ancaman tersebut, dan mendesak mereka untuk melawan dengan kembali kepada Islam dan menerbitkan *Risalah Nur*.

Pada dasarnya, ini adalah, kelanjutan dari perjuangan yang sama yang dia dilakukan sejak masa mudanya, mendapatkan Islam dan Al-Qur'an diterima oleh para penguasa negara sebagai sumber kemajuan dan peradaban, daripada Barat dan filosofinya. Setelah perang kemerdekaan, diadopsilah aliran Barat,

yang sedikit banyak telah diikuti selama seabad. Tujuannya adalah westernisasi total yang menuntut agar Islam dipadamkan, sebagaimana telah kita lihat. Yang muncul adalah apa yang dipandang Nursi sebagai pertempuran antara keimanan dan kekafiran. Sampai saat ini selama tahun-tahun pengasingannya, perannya dalam peperangan ini adalah "defensif"; dia telah menulis sejumlah risalah yang menjelaskan dan membuktikan kebenaran-kebenaran keimanan dasar yang kemudian menjadi sasaran serangan yang kejam atas nama ilmu pengetahuan, filosofi, dan ateisme. Dia berusaha mempertahankan Islam dan iman melawan serangan-serangan hebat terencana ini yang dilaksanakan di banyak garis depan: dengan segala macam penerbitan, pendidikan di sekolah, program-program pendidikan orang dewasa, dan sebagainya. Dengan perlahan-lahan dan dengan cara yang tidak mencolok, *Risalah Nur* disampaikan dari tangan ke tangan di antara rakyat jelata, disalin dengan tangan, sedikit-sedikit menyebar sampai menjelang tahun 1945 dia dan *Risalah Nur* mempunyai beberapa ribu pengikut di seluruh Turki.

Sekarang, pada tahun 1945, sebagai konsekuensi dari langkah yang telah dia ambil, Nursi melihat bahwa bangsa Turki berada dalam bahaya besar; setelah terlepas dari dukungan alaminya yaitu dunia Islam, di samping diceraikan dan diasingkan dari identitas sejatinya sendiri yaitu Islam, bangsa itu tidak akan mampu menahan dan melawan apa yang dia lihat sebagai rencana penuh tipu daya dari kekuatan-kekuatan kafir, yang dilakukan sedikit demi sedikit dan akhirnya menghancurkan bangsa itu. Bangsa Turki hanya dapat menahan rencana-rencana ini dengan kekuatan Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nursi berusaha mengambil langkah ofensif dengan memerintahkan agar *Risalah Nur* diterbitkan dalam huruf baru dan dalam skala besar.

Pada saat yang sama, Nursi tidak bekerja melawan pemerintah dan tatanan yang sudah mantap. Sebaliknya, dia bertujuan melindungi stabilitas dan tatanan sosial menghadapi dua aliran atau "malapetaka" luar yang sedang berusaha menghancurkan tatanan publik, menggoyahkan negara, dan menciptakan anarki. Dia menulis sejumlah surat dan petisi terbuka kepada para pejabat pemerintah dan departemen-departemen pemerintah untuk memperingatkan mereka akan bahaya tersebut.

Salah satu surat tersebut ditujukan kepada Hilmi Uran, Menteri Dalam Negeri sampai Oktober 1946, lalu Sekretaris Jenderal *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik). Dalam surat ini, Nursi menggambarkan dua aliran tersebut, menunjukkan sifat Islam yang tidak terpisahkan dengan bangsa Turki dan kesalahan besar yaitu berusaha mengganti Islam dengan "peradaban"—yaitu mencabut agama dan memaksakan filosofi dalam bentuk positivisme dan nasionalisme. Aliran kedua dari aliran ini terdiri dari kekuatan-kekuatan yang berusaha memecah belah dan membagi dunia Islam, dan "untuk mengikat

koloni-koloninya dalam dunia Islam kepada dirinya sendiri," "berusaha merusak pusat Islam negara ini yang sangat kuat dengan menuduhnya tidak religius." Aliran ini mengikuti rencana memutus hubungan Turki dengan dunia Islam dan mengubah persaudaraannya menjadi permusuhan. Melalui apa yang digambarkan Nursi di tempat-tempat lain sebagai *zindika komitesi* (komite-komite ateis), organisasi-organisasi rahasia, dan "kekuatan-kekuatan kecurangan," aliran ini berusaha membentuk "kekafiran mutlak" untuk menciptakan permusuhan terhadap bangsa Turki, "saudara heroik dan panglima dunia Islam," dan agar hubungan-hubungan di antara mereka terputus.

Komunisme, aliran yang lain, membentuk ancaman yang nyata pada saat itu. Setelah menggilas semua Eropa Timur, kehadirannya yang meluas ke utara dan sikapnya yang agresif terhadap Turki mendorong Turki bergabung dengan Barat. Di dalam Turki, semenjak pendirian Republik, Moskow beserta para agen dan simpatisannya, membantu penyebarannya. Nursi berkata kepada Hilmi Uran bahwa "apabila alih-alih propaganda peradaban yang merugikan agama, mesjid tidak langsung menyebarkan kebenaran-kebenaran iman dan Al-Qur'an," bangsa Turki akan menjadi korban anarki yang mendasari kekafiran mutlak; bangsa Turki akan hancur bercerai-berai, dan akan "dikuasai oleh monster mengerikan yang telah muncul di utara." Dalam surat di atas, Nursi menunjukkan bahwa komunisme hanya akan dihentikan oleh Al-Qur'an dan bangsa Turki, yang "disatukan dengan Islam dan menjadi satu dengan Islam."²⁵

Nursi telah berjuang melawan kekuatan-kekuatan rahasia yang bekerja demi kepentingan aliran pertama di atas, "komite-komite rahasia" dan "organisasi-organisasi ateis yang akarnya berada di luar negeri," sejak sebelum pembentukan Republik tersebut, bahkan sejak saat-saat Revolusi Konstitusi. Karena melihat Nursi sebagai kendala penyebaran anti agama di Turki, mereka berusaha menggunakan segala siasat dan tipu daya untuk membungkamnya. Juga terdapat usaha-usaha untuk meracunnya. Sekarang di Emirdag, rencana-rencana mereka termasuk memobilisasi pengaruh pemerintah melawan Nursi melalui pejabat-pejabat tertentu.²⁶

Komunisme memperoleh kekuatan yang sangat besar di dalam negeri sejak Inonu memegang tampuk kekuasaan pada tahun 1938. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan membantu penyebarannya, dan pembentukan "lembaga-lembaga desa" pada tahun 1940 untuk pelatihan guru-guru secara umum dianggap sebagai "sarang subversi komunis."²⁷ Dia juga dianggap telah menunjuk para simpatisan komunis untuk jabatan-jabatan tinggi, kendati tuduhan ini sulit dibuktikan dengan fakta-fakta. Ketika dipaksa dengan ancaman agresi Soviet untuk mengarah ke Barat, Inonu terpaksa mengambil langkah demokrasi dan liberalisasi, yang menyebabkan kebebasan agama lebih besar;

hal ini juga mendorong mereka yang bekerja secara rahasia untuk kepentingan komunis meningkatkan upaya-upaya mereka untuk membungkam Nursi dan menghentikan penyebaran *Risalah Nur*.

Bersama dengan masalah-masalah dan kemerosotan moral di Turki yang disebabkan oleh kedua aliran tersebut, Nursi melihat bahaya-bahaya nyata yang mengancam masa depan. Dia menggambarkan bahaya-bahaya tersebut dalam sebuah surat kepada "Menteri Kehakiman dan para hakim pengadilan-pengadilan yang terlibat dengan *Risalah Nur*," mendesak mereka "untuk melindungi *Risalah Nur* dan murid-murid *Risalah Nur*" alih-alih berjuang melawan mereka, karena solusi terletak di sana. Dia menunjukkan kepada mereka bahwa "pendukung kebebasan" tiga puluh tahun sebelumnya telah mendorong pengenduran batasan-batasan pada agama dan moralitasnya. Hasil-hasil dari hal itu sekarang tampak nyata. Begitu pula, perkembangan-perkembangan saat ini akan menyebabkan waktu 50 tahun dalam kemerosotan moral dan penghancuran masyarakat. Karena, "Umat Muslim tidak seperti orang lain; seorang Muslim yang meninggalkan agama dan menyimpang dari sifat moral Islam yang tinggi jatuh dalam kesesatan mutlak, menjadi seorang anarkis dan tidak lagi bisa dikendalikan."²⁸

Nursi menyatakan dengan tegas bahwa kehancuran "moral dan spiritual" (*manevi*) hanya dapat dihentikan dan dilawan oleh kebenaran-kebenaran Al-Qur'an dan iman. Berasal dari Al-Qur'an, *Risalah Nur* adalah "tukang reparasi dan kekuatan bom atom yang maknawi" dan "rintangan Al-Qur'an" sebelum kekuatan-kekuatan itu. Hukum dan proses keadilan tidak dapat menangkap aliran-aliran berbahaya itu dengan hukuman-hukuman "jasmaniah" mereka.²⁹ Politik dan diplomasi juga tidak dapat. Oleh karena itu, dalam surat-suratnya baik kepada murid-muridnya maupun kepada departemen-departemen pemerintahan, Nursi menekankan pentingnya "politisi dan patriot untuk menerima *Risalah Nur*." Dia juga sering menunjukkan bahwa adalah kekuatan-kekuatan ini, yang berusaha menghancurkan tatanan dan menciptakan anarki dan oleh karena itu berkomplot melawan negara, yang terus-menerus berusaha keras menciptakan insiden dan membuat Nursi dan murid-muridnya dituduh dengan tuduhan yang sama. Sebagaimana telah ditetapkan oleh pengadilan, *Risalah Nur* dan murid-muridnya melindungi dasar-dasar tatanan umum, memelihara ketenteraman, dan mencegah subversi dan hasutan.³⁰ Dan dia menulis ke Markas Besar Polisi Afyon: "Dalam waktu dekat, negara ini dan pemerintahannya akan sangat membutuhkan karya-karya seperti *Risalah Nur*."³¹

Gangguan yang Meningkat dan Peristiwa-peristiwa Sebelum Afyon

Penyebaran *Risalah Nur* yang cepat selama tiga setengah tahun dari 1944 sampai awal 1948 serta penajaman upaya-upaya Nursi dalam mendukung prinsipnya dengan mengajukan perihal *Risalah Nur* secara langsung kepada para penguasa dan mendesak mereka mempertimbangkan keseriusan situasi yang mendorong para sekularis garis keras, meningkatkan tekanan mereka kepadanya dan para murid *Risalah Nur* yang lain sebagai bagian dari sebuah rencana yang lebih besar untuk mengakhiri aktivitas-aktivitas mereka. Hal ini memuncak dengan pemenjaraan besar-besaran Nursi dan murid-muridnya untuk yang ketiga kalinya dan yang terburuk.

Suatu ketika di pengujung tahun 1947, presiden Ismet Inonu mengunjungi Afyon dan berpidato yang menyebabkan peningkatan tekanan terhadap Nursi.³² Dilaporkan bahwa dalam kunjungan tersebut dia berkata, "Diduga kekacauan yang berhubungan dengan agama akan pecah di provinsi ini." Nursi menulis dalam sebuah surat bahwa hal ini mengarah pada konspirasi berskala besar melawan mereka, dan bahwa—seperti sebelumnya—tujuan gangguan yang ditujukan kepada dirinya adalah untuk memprovokasi insiden dan kekacauan."³³

Setelah hal ini, polisi bergerak melawan murid-murid Nursi di provinsi-provinsi Isparta, Kastamonu, Konya, dan banyak tempat lain. Rumah-rumah diledakkan dan penyelidikan-penyelidikan dimulai.³⁴

Pada saat yang sama, Nursi menjadi sasaran serangan dan gangguan yang benar-benar melawan hukum. Jelas sekali dengan "membesar-besarkan perkara kecil" hal ini menyebabkan penangkapan selanjutnya. Atas perintah Menteri Dalam Negeri, gubernur Afyon dan Kepala Polisi datang ke Emirdag di malam hari dengan maksud menggeledah rumah Nursi. Karena jaksa penuntut tidak menyetujui hal ini, mereka menunggu sampai pagi, kemudian menyuruh dua orang mendobrak kunci pintu dan masuk dengan paksa.³⁵ Kedua petugas ini—yaitu, Gubernur dan Kepala Polisi—datang lima kali selama sepuluh hari. Saat menggeledah rumah Nursi mereka tidak menemukan apa-apa, tapi membawa Al-Qur'annya dan beberapa lembaran yang ditulis dalam tulisan Arab. Dua orang jandarma (polisi militer) diperintahkan untuk membawa Nursi ke kantor polisi. Setelah gagal membuat dia marah dengan menyerang rumahnya, mereka lalu berupaya memprovokasi sebuah insiden dengan melecehkannya; mencoba melepas sorbannya secara paksa dan memaksanya memakai topi di depan orang banyak ketika membawanya saat dia akan memberi pernyataannya. Mereka gagal lagi. Nursi menulis, "Syukur tiada terhingga kepada Allah Yang Mahakuasa, karena Dia menganugerahiku keadaan pikiran dengan mana

aku telah mengorbankan harga diri dan martabatku seribu kali untuk orang-orang yang malang di negeri ini dan malapetaka yang dipukul mundur dari mereka; aku memutuskan untuk menanggung apa yang mereka lakukan dan hinaan serta cercaan yang mereka inginkan. Aku siap mengorbankan hidup dan martabatku seribu kali lebih untuk keamanan negeri ini, ketenangan dan kebahagiaan duniawi kehidupan masa datang anak-anak yang tidak berdosa, orang-orang lanjut usia yang lemah, dan orang-orang sakit dan fakir."

Hari itu dan hari berikutnya ketika Nursi keluar naik mobil dengan kap terbuka ke pedesaan di seputar Emirdag, dia diikuti oleh lima pesawat terbang.³⁶ Bisa dibayangkan betapa semua ini mengintimidasi para penduduk kota.

Di awal 1948, Nursi berulang kali dipanggil ke kantor polisi dan kantor-kantor pemerintah untuk memberi pernyataan, dan ini dilakukan dengan sedemikian rupa untuk menghina dan merendahkannya. Suatu ketika, meski sakit dan berusia lebih tujuh puluh tahun, dia disuruh terus berdiri selama empat jam sambil diberi pertanyaan-pertanyaan yang tidak bermakna dan sepele. Selama periode Denizli, malam itu terjadi empat gempa bumi yang hebat dengan pusat gempa berada di Emirdag.³⁷

Sebagai bagian dari pengembangan rencana untuk menghentikan penyebaran *Risalah Nur* ini, tiga orang polisi yang menyamar dikirim ke Emirdag dari Afyon untuk mengawasi Nursi, menetapkan siapa murid-muridnya, dan mempelajari aktivitas-aktivitas mereka.³⁸ Polisi senior dari kelompok tersebut yang bernama Abdurrahman Akgul kemudian menceritakan pengalamannya dengan terperinci. Berikut ini adalah rangkumannya:

Tiga orang tersebut diberi instruksi dengan saksama, diberi identitas palsu, serta pergi dengan sangat rahasia, bahkan keluarga mereka tidak tahu di mana mereka. Abdurrahman diperingatkan oleh kepala polisi agar jangan mengusik Nursi, karena apabila dia melakukannya, dia akan mendapatkan kesulitan. Ketiga orang tersebut tiba di Emirdag pada tanggal 13 Desember 1947. Hanya ada kepala jandarma (polisi militer) dan Kaymakam³⁹ tahu siapa mereka.

Setelah diberi tahu letak rumah Nursi, ketiganya duduk di sebuah kafe di seberang dan mulai mengawasi rumah itu. Tidak lama kemudian Nursi muncul di pintu, dan beberapa muridnya keluar. Abdurrahman berkomentar tentang usia muda mereka. Murid-murid tersebut kemudian datang ke kafe, berbicara dengan pemiliknya, lalu mendekati mereka. Mereka berkata kepada ketiga orang tersebut:

"Ustad titip salam untuk kalian dan ingin bertemu kalian."

Ketiga orang polisi tersebut tercengang, dan berusaha menutupinya, dengan berpura-pura tidak tahu. Akhirnya, Abdurrahman mengirim seorang

polisi, Hasan, bersama murid-murid itu. Selang beberapa waktu kemudian, dia kembali dan memberi tahu mereka apa yang telah terjadi.

Pertama-tama Nursi menanyakan siapa namanya. Hasan menjawab:

"Ahmet."

Nursi menanggapi jawaban itu dengan berkata, "Lihatlah ke sini, Ahmet. Berjanjilah kepadaku kamu mengatakan yang sebenarnya."

"Saya berjanji." Kata Hasan. Nursi melanjutkan,

"Aku menerima berita bahwa tiga orang polisi dikirim untuk menyelidiki aku. Aku mempunyai banyak murid dan teman. Jika kamu adalah ketiga polisi tersebut, katakanlah, dan peringatkan mereka agar tidak ada kerugian yang menimpa kalian."

Hasan menyanggah, bersikeras bahwa mereka bukan polisi.

Keesokan harinya terjadi lagi hal yang sama. Hanya saja kali ini Abdurrahman mengirim dua orang polisi. Nursi berbicara kepada mereka tentang iman dan Al-Qur'an, kemudian menawari mereka manisan (*lokum*), makanan penutup Turki, dan memberi mereka salinan *Asa-yi Musa* (Tongkat Musa) dan *Gencil Rehberi* (Panduan untuk Generasi Muda) yang ditulis tangan.

Abdurrahman menceritakan bagaimana polisi yang ketiga, Salih, menulis sebuah memo yang menyatakan bahwa "Saïd Nursi menyuruh salah seorang muridnya membeli minuman keras dari toko kelontong," tetapi tidak dapat menemukan seorang pun yang mau menandatangani memo tersebut.⁴⁰ Salih menerima ganjaran yang setimpal untuk hal ini, malam itu dia sendiri minum terlalu banyak, terlibat perkelahian, dan babak belur. Dia didapati tidak sadarkan diri tergeletak di got, pistolnya dicuri. Sebagai hukuman, atasannya menjatuhkan denda tiga kali lipat harga pistol, menurunkan pangkatnya, dan mengirimnya ke tempat lain.

Tentang ditangkapnya Nursi dan murid-muridnya, Abdurrahman menggambarkan seperti ini:

Setiap saat Nursi keluar di Emirdag, semua orang menunggunya di sepanjang jalan dan dia menyapa mereka dengan tersenyum. Ketika kami berada di sana, gubernur dan jaksa penuntut umum datang ke Emirdag lima atau enam kali dan melakukan pengeledahan. Akhirnya, pada suatu malam, mereka mengumpulkan sepuluh orang dari rumah mereka dan [lima] orang lain dari tempat kerja mereka. Mereka menjemput Nursi keesokan paginya, kemudian membawa mereka bersama dengan bis polisi ke Afyon. Kami kembali ke Afyon pada hari yang sama, yaitu tanggal 17 Januari 1948. Mereka tinggal selama tiga hari di Hotel Emniyet di Afyon, dan mereka harus memberikan pernyataan. Kerumunan orang berkumpul di sekitar daerah itu selama tiga hari ini. Kemudian semua polisi mengelilingi hotel dan menyusun rute ke penjara. Kepala polisi mengatakan bahwa saya harus membawa Nursi dari

hotel. Saya mengenakan seragam saya, kemudian saya berkata kepadanya:

"Bagaimana mungkin? Dia mengenali saya. Ini sangat tidak sopan."

"Memang begitu. Semuanya tersingkap sekarang," dia menjawab.

Saya kembali ke hotel bersama sejumlah polisi. Mereka masuk ke dalam dan saya menunggu di pintu. Ketika Nursi keluar, dia melihat saya di puncak tangga, dan dengan tersenyum, dia berteriak, "Abdurrahman!" Kemudian dia menepuk punggung saya, dan berkata, "Aku masih menyukai kamu, karena kamu menunaikan tugasmu."

Kami membawa Nursi melalui jaianan yang lengang, dan membawa murid-muridnya melalui rute tempat orang-orang telah menunggu. Pemeriksaan pengadilan berlangsung lama. Saya juga memberikan pernyataan, dan mengatakan bahwa Nursi sama sekali tidak melakukan sesuatu yang berbahaya.⁴¹

Meskipun Abdurrahman Akgul membuat pernyataan seperti di atas bahwa Nursi dan murid-muridnya tetap berada di hotel selama tiga hari, sejak tanggal 23 Januari mereka secara resmi ditahan dan dimasukkan ke penjara Afyon, sekitar lima belas orang dari mereka tinggal di sana selama seminggu. Selama waktu ini murid-murid Nur ditangkap di Isparta, Denizli, Afyon, Kastamonu, dan tempat-tempat lain lalu dibawa ke Afyon. Jumlah total mereka adalah 54 orang yang menjalani interogasi pendahuluan. Hal ini bertepatan dengan musim dingin yang jarang dialami bahkan di Afyon,⁴² yang mempunyai iklimnya sendiri yang spesifik (iklim mikro) di mana suhu sering kali turun lebih rendah daripada tempat-tempat lain.

Afyon

Penjara Afyon

Nursi dan murid-murid *Risalah Nur* memasuki Madrasah Yusufiah (*Medrese-i Yusufiye*) mereka yang ketiga. Seperti sebelumnya, mereka benar-benar mengubahnya menjadi sebuah "sekolah" dengan gigih terus menyalin salinan *Risalah Nur* dan karya panjang yang ditulis Nursi, *Elhucetuz-Zehra* (Bukti yang Bersinar), dan belajar serta mengajar para napi yang lain, meskipun kondisi yang mereka alami jauh lebih kejam daripada yang mereka alami di Eskisehir dan Denizli.

Tahun-tahun kekuasaan Partai Rakyat Republik mendekati akhirnya; pada tahun 1946 didirikan Partai Demokrat. Mereka sekarang harus membuat konsesi seakan-akan membuat pukulan terakhir pada agama dan Islam. Mereka menghukum Nursi, yang nyaris sendirian dari semua tokoh-tokoh agama terkemuka di Turki yang terus-menerus membangkang dan memenjarakan mereka selama dua puluh bulan yang paling menyedihkan. Namun dia selamat dari kondisi-kondisi yang tidak manusiawi dan menikmati hidup dengan melihat percetakan *Risalah Nur* yang hampir dengan bebas di bawah Partai Demokrat dan konsolidasi murid-muridnya menjadi sebuah pergerakan yang sangat kuat.

Jelas sekali bahwa pemenjaraan dan pernyataan bahwa Nursi dan murid-muridnya bersalah merupakan sebuah kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah pernyataan 'tidak bersalah' dari pengadilan Denizli, musuh-musuh mereka bertekad agar mereka dihukum tidak peduli apa yang terjadi, meskipun hal ini berarti "tidak menghormati tiga pengadilan utama, menyepelekan kehormatan dan keadilan mereka, dan bahkan menghina mereka."¹ Tuntutan-tuntutan yang diajukan sama. Ada sejumlah hal yang menunjukkan hal ini. *Pertama*, seperti telah ditunjukkan dalam satu gambaran

kehidupan di Penjara Afyon, dinyatakan "oleh seorang Perdana Menteri" dalam *Turkiye Buyuk Millet Meclisi* (Majelis Nasional Agung) selama perdebatan mengenai pasal "elastis" 163 dari Undang-Undang Pidana dengan tujuan untuk membuatnya lebih komprehensif dan mengandung hukuman-hukuman yang lebih berat² yang akan diterapkan secara langsung terhadap Said Nursi dan murid-muridnya.³

Kedua, cerita Kepala Penjara Afyon, Mehmet Kayhan, menunjukkan bahwa pemenjaraan Nursi merupakan sebuah kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya, "Sejak ditetapkan oleh pemerintah bahwa Nursi membuat 'propaganda agama,' seorang polisi yang bernama Sabri Banazli dan beberapa orang polisi lainnya dikirim ke Emirdag dengan paksaan preman. Suatu hari Banazli datang ke penjara dan berkata kepada saya, "Kami akan segera membawa seseorang kepada Anda yang bernama Nursi." Kemudian pada suatu hari setelah ini mereka membawa Said Nursi ke penjara."⁴ Maksudnya, dia memberi informasi kepada gubernur tersebut bahwa Nursi akan dikirim ke penjara itu sebelum ada tindakan pengadilan atau formalitas-formalitas lain.

Kemudian, begitu berada di dalam penjara, Nursi dijaga dengan isolasi ketat. Peraturan-peraturan yang menguntungkan para napi tidak diberlakukan pada dirinya. Dia tidak diizinkan untuk dikunjungi. Dia tidak boleh dibantu dan tidak diberi informasi tentang jalannya persidangan, dan untuk merintangi pembelaannya, jaksa penuntut umum melarang pemberian kesaksian ahli Ankara kepadanya selama enam atau tujuh bulan, meskipun tuntutan tertulisnya sendiri yang setebal 46 halaman sebagian berdasarkan laporan itu.⁵

Selain itu, jaksa penuntut umum menyalahgunakan jabatannya dengan berbagai macam cara dalam upayanya untuk mendakwa Nursi dan murid-muridnya dan mengulur-ulur persidangan. Disebutkan bahwa Nursi terlibat dalam kekacauan di penjara. Ada sebuah pemberontakan pada saat mereka berada di penjara, namun tidak ada satu pun dari murid-murid tersebut yang terlibat.⁶ Dia berulang kali menunda jalannya pengadilan; sebagai misal, dia menahan selama tiga bulan pengiriman semua dokumen kasus tersebut ke Pengadilan Banding.

Setelah persidangan pendahuluan, pemeriksaan terdakwa kasus tersebut dimulai sekitar empat bulan setelah penangkapan mereka dan berlangsung selama enam setengah bulan. Tiga puluh dari murid-murid Nur diadili tanpa ditangkap, dan jumlah yang terus naik—sembilan belas pada suatu saat, termasuk Nursi—berada di dalam penjara. Pengadilan memutuskan Nursi bersalah pada beberapa dakwaan dengan semua bukti yang jelas menunjukkan tujuannya. Meskipun komite pakar sebelumnya telah menyatakan *Risalah Nur* tidak bersalah dari segala sesuatu yang secara legal tercela, kali ini komite yang dibentuk oleh Direktorat Urusan Agama memuat poin-poin negatif, ke-

ungkinan besar juga karena tekanan eksternal, dan penuntutan di Afyon mampu menggunakan penemuan-penemuan mereka melawan Nursi dan murid-muridnya.

Kehidupan di Penjara Afyon

Nursi berada di Penjara Afyon selama 20 bulan, dan murid-muridnya berada di sana selama periode yang berbeda-beda mulai dari beberapa hari sampai delapan belas bulan; mayoritas berada di sana selama enam bulan, satu kelompok sebelum pengadilan menjatuhkan vonis, dan kelompok lainnya setelah vonis dijatuhkan. Meskipun saat itu sedang musim panas, namun banyak cerita menyebutkan cuaca dingin sekali.

Seperti di Emirdag, yang menjadi fokus dan sasaran serangan adalah Nursi pribadi. Sekali lagi musuh-musuh Nursi tanpa sengaja merekayasa kekalahan mereka sendiri. Karena keikhlasan dan karakteristik Nursi yang sedemikian rupa sehingga dia rela menanggung kondisi-kondisi ekstrem dan kesengsaraan yang mengerikan, dia menderita demi *Risalah Nur* dan murid-murid *Risalah Nur*. Dia tidak hanya selamat dari kondisi-kondisi tersebut, dia menaklukkannya. Berusia lebih dari tujuh puluh tahun, mati rasa karena kedinginan, lemah karena kekurangan makanan, beberapa kali hampir mati karena diracun, sendirian, dibiarkan, menanggung kesengsaraan yang sulit dibayangkan, Nursi terus menulis untuk membimbing murid-muridnya dan para nabi yang lain, menghabiskan malam harinya dengan ibadah dan tafakur, dan tidak hanya menyusun pembelaannya sendiri, tetapi juga mengarahkan "kampanye publikasi" pembelaan-pembelaan dirinya dan murid-muridnya untuk mengumumkan kenyataan kasus tersebut dan mempertahankan *Risalah Nur* melawan serangan terkini. Dengan semangatnya yang pantang menyerah, dia mengalahkan musuh-musuhnya dengan mutlak.

Penjara itu terdiri dari enam bangsal atau asrama. Sejak kedatangannya Nursi ditempatkan dalam sel terpisah yang dijaga ketat di sebuah bangsal untuk tujuh puluh orang di lantai atas yang rusak berat. Bangsal itu mempunyai 40 jendela kecil dan kacanya yang masih utuh hanya berjumlah lima belas buah. Nursi yang terserang demam ditinggalkan sendirian di dalam ruangan yang sangat besar dan dingin berangin ini dengan suhu di bawah nol tanpa kompor atau pemanas.⁷ Setelah itu dia diberi sebuah kompor, tapi kita mengetahui dari pidato-pidato pembelaannya bahwa setelah tiga setengah bulan berada dalam isolasi total jaksa penuntut masih belum mengizinkan buku-bukunya untuk diberikan kepadanya.⁸

Adalah jaksa penuntut umum dan Kepala Penjara, yang digambarkan Selahaddin Celebi sebagai kepala Gestapo, yang melarang murid-murid

Nursi mengunjungi dia,⁹ bahkan menghukum para sipir yang lengah. Namun demikian, murid-muridnya menemukan cara-cara memperdayai mereka dan pergi membantu Nursi. Apabila tertangkap, mereka dipukuli tanpa ampun.

Murid-murid Nursi juga rela menanggung kondisi-kondisi primitif yang mengerikan di bangsal-bangsal yang penuh sesak untuk mengabdikan pada kepentingan al-Qur'an dan iman melalui *Risalah Nur*. Mereka juga menghadapi perlakuan kasar dan sewenang-wenang yang sering mereka terima dengan sabar. *Ustad* (guru) mereka adalah sumber kekuatan dan hiburan yang abadi bagi mereka. Sebagian orang mengatakan bagaimana permohonannya di waktu malam menghibur mereka.¹⁰ Mereka semua berbicara tentang keramahannya, dan bahkan kelembutannya, terhadap mereka di penjara. Mereka melihat dia menyaksikan mereka dari bangsalnya di lantai atas ketika mereka keluar untuk melakukan olah raga. Dia menjatuhkan catatan kepada mereka untuk menghibur mereka dan menanyakan apakah ada sesuatu yang tidak beres.¹¹

Selama 20 bulan ini, Nursi juga menulis banyak sekali surat kepada murid-muridnya di penjara, sebagian besar surat-surat yang singkat, di samping catatan-catatannya. Surat-surat ini tentang berbagai perkara berkenaan dengan kehidupan mereka di penjara, seperti surat-surat di Penjara Denizli. Yang paling penting, surat-surat tersebut mendesak murid-murid untuk melihat pemenjaraan mereka secara positif dipandang dari sudut kebijaksanaan Ilahi, sebagai cobaan dan ujian, yang memberikan kemungkinan-kemungkinan baru untuk pengabdian kepada al-Qur'an melalui *Risalah Nur*. Ketika pengadilan berjalan berlarut-larut dan mereka ditahan selama berbulan-bulan dalam kondisi itu, Nursi sering menunjukkan manfaat pemenjaraan ini, karena penahanan ini "memperluas medan *Risalah Nur*," dan mendesak mereka untuk bersabar. Sebagian surat berkenaan dengan pengadilan dan mengarahkan penyalinan salinan pidato-pidato pembelaan dan pengirimannya ke berbagai kantor dan departemen pemerintah, dan aspek-aspek lain dari "pengabdian" murid-murid. Surat-surat yang lain memberi peringatan tentang informan dan mata-mata, dan upaya-upaya untuk menabur perselisihan di antara mereka untuk memecah belah solidaritas mereka. Nursi juga menganggap "pengabdian" mereka di penjara sebagai sebuah aspek penting yaitu mengubah para napi lain, dan sejumlah surat ditujukan kepada mereka. Sekali lagi, surat-surat ini menunjukkan pengaruhnya, karena banyak napi benar-benar berubah. Mereka termasuk para pembunuh residivis seperti *Kasap Tahir* (Tahir si Jagal) yang terkenal.¹²

Mengenai murid-murid, mereka terus-menerus mencari cara untuk mengunjungi Nursi, dan mereka menemukan berbagai sarana untuk saling bertukar surat. Mereka tersebar dalam sejumlah bangsal. Setiap kelompok membentuk sebuah *madrasah*nya sendiri untuk mempelajari *Risalah Nur* bersama-sama

dan memberi pelajaran kepada para napi lain yang menginginkan. Murid-murid tanpa henti menyalin berbagai bagian dari *Risalah Nur*. Seorang murid yang bernama Mustafa Acet adalah contoh khas dari mereka yang memperoleh manfaat dari Masdarah Yusufiah (*Medrese-i Yusufiye*) ini. Dia adalah saudara dari Calışkan dari Emirdag dan penangkapannya merupakan sebuah kekeliruan siapa orang yang sebenarnya. Dia ditangkap karena dia disangka seseorang yang bernama Terzi Mustafa. Namun selama sebelas bulan orang yang sama sekali tidak bersalah ini menghabiskan waktunya di Penjara Afyon, dia tidak hanya belajar dari murid-murid *Risalah Nur* bagaimana menulis naskah al-Qur'an, sehingga di tahun-tahun berikutnya dia dipekerjakan sebagai penulis kaligrafi oleh Departemen Urusan Agama, tapi dia juga belajar membacanya, sehingga sepuluh tahun setelah pembebasannya dari penjara dia bertindak sebagai imam sebuah mesjid di Emirdag!¹³

Di lantai dasar, bangsal-bangsal berlantai batu berukuran dua puluh sampai dua puluh lima meter kali delapan sampai sepuluh meter, dengan tiga lubang jamban ke bangsal tersebut. Jika ada orang ingin mandi, dia harus mendapatkan sekaleng air dan membawanya ke dalam jamban ini. Biasanya terdapat tujuh puluh sampai delapan puluh napi di dalam setiap bangsal ini. Makanan dibagikan oleh penjara tapi makanan ini harus dibayar. Karena mayoritas napi berasal dari daerah setempat, maka saudara mereka yang berada di luar mengirim makanan mereka dan mencuci pakaian mereka. Tetapi karena murid-murid Nur berasal dari daerah-daerah lain dan sebagian besar mempunyai uang sedikit, maka mereka hidup dengan ransum yang sangat sedikit sekali. Ibrahim Fakazli menggambarkan sup *tarhana* (yogurt kering) yang dia makan untuk hidup. Para napi biasa memasak sup ini di atas anglo kecil yang dibuat dari kaleng-kaleng timah tua. Sup ini dimasak dengan minyak dengan mutu yang sedemikian rendah sehingga tak dapat dimakan jika tidak dipanaskan sampai mendidih terlebih dahulu. Kemudian *tarhana* ditambahkan ke dalam sup ini.

Dia menggambarkan bagaimana bau busuk minyak yang dipanaskan bercampur dengan bau jamban-jamban yang menyengat sehingga hampir membuat dia jatuh pingsan saat pertama kali datang. Dia menjadi terbiasa dengan bau itu setelah dua atau tiga hari.¹⁴ Kadang-kadang, makanan Nursi disiapkan oleh murid-muridnya dan dikirim dari sel keenam, tempat Mehmet Fauzi, Husrev, Ceilan dan lain-lainnya berada. Nursi tidak mau makan roti yang disediakan oleh penjara. Meskipun demikian dia diracun setaknya sebanyak tiga kali di penjara itu. Digambarkan bahwa keadaannya amat memilukan sekali dalam kejadian ini. Dalam kisahnya mengenai Afyon, Ibrahim Fakazli menyebutkan kondisi Nursi yang sangat menyedihkan, udara yang sangat dingin, dan bagaimana para penguasa penjara akhirnya memindahkan Nursi

untuk sementara ke bangsal yang penuh sesak:

Apabila kami tidak melihat Ustad berada di jendela, kami merasa cemas dan ingin mengetahui alasannya. Apa pun risikonya, kami akan menemukan peluang untuk melihatnya. Pada suatu hari yang luar biasa dingin di musim dingin, saya menyelip menemuinya tanpa terlihat. Ustad sakit parah. Dia mengulurkan tangannya kepada saya dan menyuruh saya untuk memegangnya. Saya memegangnya dan menciumnya. Tangan itu panas sekali, dan dia tidak tahan dengan panas tangan saya. Dia berkata, "Ibrahim, aku sakit parah. Aku hampir mati. Tapi aku merasa terhibur dengan keberadaanmu di sini." Pada saat itu, Ceilan datang. Dia mengulangi hal yang sama kepadanya. Kami menangis dalam kebingungan. Ustad juga menangis. Kami benar-benar bingung apa yang harus kami lakukan. Dia memeluk kami berdua dan mengucapkan selamat tinggal, kemudian dia mengucapkan banyak doa untuk kami dan menyuruh kami pergi. Sekembalinya ke bangsal, kami menjelaskan situasi tersebut kepada murid-murid lain, dan kami memanjatkan banyak doa dan membaca *Crysen* (Jaushan).¹⁵ Kelak kami menyadari bahwa Ustad telah diracun.

Saat itu musim dingin. Seluruh penjuru Afyon membeku, dan komunikasi dengan sekelilingnya terputus. Kereta api ditutup. Selama lima belas sampai dua puluh hari tidak ada makanan atau bahan bakar yang dapat mencapai kota itu, dan tidak ada air yang mengalir. Adalah tidak mungkin untuk memanaskan bangsal Nursi dengan jendela-jendelanya yang pecah dan membuka papan lantai. Hari itu, saya melihat Ustad di bawah dua helai selimut yang dilipat dobel dengan kaleng minyak di depannya yang berisi sedikit arang kayu; juga ada sebuah ketel dan teko.

Saat Nursi yang tidak bersalah, renta, dan sakit menggigil kedinginan hampir mati di bangsal kosongnya yang nyaris langsung terpengaruh cuaca. Bangsal yang berhadapan dengan bangsalnya berada dalam kondisi yang sangat bagus, dengan kompor besi cor dan air panas. Napi yang menempatnya adalah seorang laki-laki muda yang menjalani hukuman seumur hidup karena komunisme, seorang dokter yang dinyatakan bersalah karena kasus pemerkosaan, dan seorang tahanan politik. Mereka menerima semua jenis hak istimewa; orang komunis itu bahkan diizinkan keluar kota dengan pengawasan seorang penjaga.

Murid-murid Nur mengirim petisi kepada para petugas penjara meminta batu bara dan kompor yang layak untuk Nursi, namun akibatnya mereka memindahkan Nursi dengan paksa ke bangsal kelima, bangsal yang dihuni para pencopet, pencuri, dan gelandangan. Mereka seakan-akan merasa kasihan kepadanya, tapi sayang, dengan lebih mempertahankan cara-cara yang merupakan kebiasaan mereka, mereka tahu dia tidak dapat hidup dalam kondisi yang penuh sesak dan kotor serta bising, dan itu justru merupakan siksaan yang lebih besar baginya. Namun, para napi ternyata lebih menunjukkan rasa simpati: mereka memisahkan sebuah bagian dari bangsal tersebut dengan selimut-selimut,

menyalakan kompor di dalamnya, menempatkan Nursi di dalamnya, dan mereka tidak membuat suara ribut di luar. Ini menjadi tempat paling hangat di penjara, dan di sinilah Nursi menulis *Elhuccetuz-Zehra*.¹⁶

Nursi yang sakit parah dan sangat lemah menulis bahwa terlintas dalam benaknya di sana bahwa karena ada murid-murid *Risalah Nur* di bangsal-bangsal lain, hanya di bangsal lima inilah para nabi sama sekali tidak mendapatkan pelajaran *Risalah Nur*, maka, dengan mengucapkan "*Bismillah*," dia mulai mengajar terutama para pemuda, menjelaskan sebelas bukti-bukti singkat keberadaan dan ketunggalan Ilahi.¹⁷ Berkenaan dengan para nabi, mereka mulai bersaing satu sama lain dalam hal siapa yang paling banyak dapat membantu Nursi, dan banyak di antara mereka yang mulai mendirikan shalat wajib lima waktu.

Pertama kali Nursi sangat menderita karena dipindah ke bangsal kelima, meski "kelak hal ini berubah menjadi rahmat"; dan dia berkata dengan maksud memberi peringatan kepada para petugas penjara bahwa mereka akan menderita karena cuaca dingin akan semakin parah. Salah satu nabi yang banyak membantunya di penjara, seorang penjual buku, menggambarkan bagaimana setelah hal ini suhu semakin turun, sehingga semua selokan menjadi benar-benar membeku. Penduduk kota itu mengatakan bahwa "mereka pasti telah berbuat sesuatu lagi kepada Hoca." Pada saat itu nabi tersebut dan beberapa nabi yang lainnya memasang kompor di bangsal lama Nursi dan membuat bangsal itu lebih bisa dihuni, dan Nursi pindah kembali ke sana. Beberapa lama kemudian, angin hangat mulai bertiup dan suhu naik serta es mulai mencair, setelah itu pipa-pipa saluran mulai retak dan meledak. Lalu seluruh kota, termasuk penjara, dibanjiri oleh kotoran menjijikkan dan air dari selokan. Perlu waktu berhari-hari untuk membersihkan semua tempat dan menghilangkan bau busuk. Beginilah ramalan Nursi terwujud.

Nursi kemudian menulis Bagian Kedua dari *Elhuccetuz-Zehra*, dan nabi yang sama ini, Kemal Bayraklı, menggambarkan bagaimana dia menyampaikan bagian-bagian *Elhuccetü'z-Zehra* saat didiktekan kepada Husrev. Dia dan murid-murid Nur yang lain kemudian segera menyalin salinan-salinannya. Ketika selesai, bagian-bagian ini dikembalikan kepada Kemal Bayraklı, yang karena diizinkan membawa alat-alat pekerjaannya di penjara, menjilid bagian-bagian itu menjadi bentuk buku.¹⁸ Ini semua dilaksanakan dengan sangat rahasia sekali. Demikianlah, pekerjaan *Risalah Nur* terus dilanjutkan bahkan dalam kondisi penjara Afyon.

Nursi Terlihat di Luar Penjara

Ketika berada di Penjara Eskisehir¹⁹ dan Denizli, dan beberapa kesempatan ketika berada di Afyon, Nursi terlihat di luar penjara di sejumlah mesjid. Seperti biasa dengan kekuatan-kuatannya dan keajaiban-keajaibannya yang luar biasa, karena tidak ada kata yang lebih baik,²⁰ Nursi hampir selalu tidak menghubungkan mereka semua dengan dirinya sendiri, dengan menyembunyikan kekuatan-kuatannya sendiri, dan lebih menghubungkan kekuatan-kekuatan itu dengan al-Qur'an atau *Risalah Nur*.

Ada dua cerita tentang dirinya yang tampak di mesjid-mesjid kota itu, satu cerita dikisahkan oleh seorang sipir penjara, Hasan Degirmenji, dan satu cerita lagi disampaikan oleh seorang penduduk setempat. Sisir penjara tersebut berkata, "Kendati Nursi berada di dalam penjara, kabar burung mulai menyebar bahwa dia terlihat di mesjid-mesjid dan di pasar. Saya melakukan hal yang bodoh pada saat itu: saya membersihkan dan menyemir sepatunya hingga semengkilat mungkin untuk mengetahui apakah sepatunya menjadi kotor atau berdebu. Apabila sepatunya menjadi berdebu, itu akan membuktikan bahwa dia benar-benar telah pergi. Sungguh naif dan bodoh!"²¹

Hilmi Pancaroglu, yang tinggal di Afyon dan mengunjungi Nursi ketika dia tinggal di kota itu setelah pembebasannya, bercerita, "Pada saat berada di penjara, Nursi meminta izin untuk menghadiri Shalat Jumat, tapi ditolak. Kemudian, ketika para sipir melihat ke dalam bangsalnya, mereka tidak dapat melihatnya. Dalam keadaan panik, mereka mulai mengeledah mesjid-mesjid. Polisi pergi ke berbagai mesjid, dan kelompok-kelompok polisi yang berbeda-beda pada saat yang sama melihat dia melaksanakan shalat Jum'at di mesjid Imarat, Otpazari, dan Misirli, ketika semua orang telah keluar setelah shalat Jum'at, mereka sama sekali tidak bisa melihatnya. Kemudian, kembalinya ke penjara, mereka benar-benar melihat Ustad di bangsalnya. Sebagian besar penduduk Afyon mengetahui kejadian ini."²²

Tampaknya sebagai jawaban atas perkara ini, Nursi membenarkan bahwa hal itu memang terjadi, tapi, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dia menganggap hal itu tidak penting dan ingin perhatian dialihkan dari dirinya dan menuju *Risalah Nur*. Dia menulis:

Suatu ketika seorang cendekiawan termasyhur terlihat di banyak garis depan peperangan oleh mereka yang pergi *jihad*. Mereka berkata kepadanya ... Dan dia menjawab, "Tentu saja para wali melakukan hal ini di tempat saya agar saya memperoleh pahala dan memungkinkan orang-orang yang beriman memperoleh manfaat dari pengajaran saya." Dengan cara yang persis sama, di Denizli hal itu bahkan diumumkan secara resmi bahwa aku telah terlihat di mesjid-mesjid di sana, dan gubernur beserta para sipir diberi tahu. Sebagian dari mereka ketakutan dan ditanyai, "Siapa yang membuka pintu-

pintu gerbang penjara untuknya?" Kemudian hal yang persis sama terjadi di sini, namun alih-alih mempertalikan keajaiban yang sangat kecil dengan diriku sendiri yang tidak penting dan penuh kekeliruan, *Sikke-i Tasdik-i Gaybi* (Tanda Pengesahan Gaib) yang membuktikan dan menunjukkan keajaiban-keajaiban *Risalah Nur*, memperoleh kepercayaan seratus atau lebih tepatnya seribu kali lebih dalam *Risale*, dan mengesahkan pengakuannya. Murid-murid *Risalah Nur* yang heroik khususnya mengesahkannya dengan pena dan perbuatan mereka, yang benar-benar merupakan keajaiban.²³

Insiden Bendera

Pada *Cumhuriyet Bayrami* (Hari Republik), yaitu tanggal 29 Oktober, saat Nursi berada di penjara Afyon, Kepala Penjara, mungkin karena berharap memprovokasi sebuah insiden, memerintahkan agar bendera nasional, bintang dan bulan sabit yang terkenal, dikibarkan di bangsal Nursi, dengan harapan bahwa Nursi tidak senang atau merasa tidak nyaman, dan mungkin berusaha agar bendera itu dipindahkan. Betapa piciknya pemahaman para pejabat ini terhadap Nursi! Nursi, yang merupakan "seorang republikan yang religius" sejak usia belia, telah menghabiskan seluruh hidupnya berjuang demi keadilan dan pembebasan bangsa dan negara Turki, baik di medan perang maupun dengan penanya. Maka Nursi menulis sebuah surat kepada gubernur tersebut yang berbunyi sebagai berikut:

Tuan!

Saya berterima kasih kepada Anda atas dikibarkannya bendera pada *Cumhuriyet Bayrami* (Hari Republik) di bangsal saya. Selama Aksi Nasional (*National Action*) di Istanbul, Ankara mengetahui bahwa saya telah melaksanakan tugas mungkin sebuah divisi militer dengan menerbitkan dan mendistribusikan karya saya *Hutuvat-i Sitte* (Enam Langkah) melawan orang Inggris dan Yunani, dua kali Mustafa Kemal memberi tahu saya dengan kode rahasia menginginkan saya pergi ke Ankara. Dia bahkan berkata, "Kita harus mempunyai *hoca* heroik ini di sini!" Artinya, saya berhak mengibarkan bendera ini pada hari besar ini!

Said Nursi²⁴

Pengadilan Afyon

Seperti halnya di penjara tempat Nursi dan murid-muridnya diperlakukan dengan kasar dan sewenang-wenang yang benar-benar bertentangan dengan hukum, demikian pula dengan pengadilan hukum yang dirongrong dan dieksploitasi dengan tujuan pengadilan yang jelas, yaitu menyatakan Nursi bersalah tidak peduli apapun kenyataan kasus tersebut. Saat keadaan berubah menyerang mereka, pengadilan dan pemenjaraan merupakan upaya

terakhir yang sia-sia untuk membungkam Nursi dan menghentikan banjir yang berbelok menuju al-Qur'an dan Islam karena ajaran-ajaran *Risalah Nur*. Dalam keputusan yang nyata, mereka menajukan lagi tuduhan-tuduhan yang sama kepada Nursi dan murid-muridnya yang telah dinyatakan tidak bersalah atas tuduhan-tuduhan tersebut (Nursi menggambarkan tuduhan-tuduhan itu sebagai "mengumpulkan air dari seribu sungai"). Tuduhan-tuduhan itu adalah "mengeksplotasi sentimen agama dengan cara yang mungkin mengganggu ketertiban umum," "mendirikan komunitas rahasia untuk tujuan-tujuan politis," "membentuk *tarikah* Sufi baru," "mengkritik Mustafa Kemal dan reformasinya," dan "menyebarkan gagasan-gagasan yang bertentangan dengan rezim." Lalu Nursi dituduh lagi sebagai "nasionalis suku Kurdi," tuduhan yang begitu jauh dari kebenaran sehingga hal itu benar-benar menunjukkan lamanya persiapan para penguasa untuk mendiskreditkan dia.

Dua penuntutan yang dibesar-besarkan berkenaan dengan "menghasut orang-orang dengan cara yang bisa mengganggu perdamaian" menyangkut 5. *Su'a* (Sinar Kelima), yang menjelaskan sejumlah hadis yang menyinggung Sufyan dan Dajjal dan kejadian-kejadian di hari Kiamat. Para penguasa menafsirkan hal itu mengacu pada Mustafa Kemal. Sayang sekali hal ini mendapat dukungan dari kesaksian para ahli. Yang berkaitan dengan hal ini adalah masalah "topi." Bacaan-bacaan singkat dalam 25. *Soz* (Kata Ke-25) yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an tentang pakaian dan warisan Islam dituduh bersifat provokatif, seperti di Pengadilan Eskisehir. Tapi jika terdapat suatu konspirasi, dia menjadi bumerang. Karena alih-alih menimbulkan permusuhan terhadap Nursi, *Risalah Nur*, dan agama, pengadilan dan pemenjaraan yang dipublikasikan secara luas itu justru menimbulkan simpati. Sebetulnya, kemarahan publik pada perlakuan melanggar hukum, tidak manusiawi dan tidak mengenal belas kasihan yang diderita Nursi dan murid-muridnya yang sama sekali tidak bersalah adalah sedemikian rupa sehingga diimplikasikan bahwa hal itu menyebabkan kekalahan *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) pada pemilihan umum tahun 1950.²⁵

Karena tuduhan-tuduhannya sama dengan tuduhan-tuduhan di Pengadilan Eskisehir dan Denizli, Nursi bisa menggunakan lagi sebagian dari pembelaannya sebelumnya hanya dengan mengubah sebagian susunan kalimatnya. Sekali lagi dia dengan jelas menolak tuduhan-tuduhan tersebut dan menunjukkan bahwa baik *Risalah Nur* maupun aktivitas murid-muridnya tidak melanggar hukum. Berikut ini adalah beberapa kutipan dari pidato-pidato pembelaannya. Yang pertama menjawab tuduhan-tuduhan yang berhubungan dengan komunitas politik dan ketertiban umum:

Seratus tiga puluh bagian *Risalah Nur* semuanya ada untuk dipahami. Karena memahami bahwa mereka tidak mencari tujuan duniawi dan tidak mengikuti

sasaran apapun selain kebenaran iman, maka Pengadilan Eskisehir tidak berkeberatan dengan mereka kecuali dengan satu atau dua dari bagian-bagian itu. Pengadilan Denizli sama sekali tidak berkeberatan, dan meskipun berada dalam pengawasan terus-menerus selama delapan tahun, dinas kepolisian Kastamonu yang sangat besar tidak dapat menuduh seorang pun kecuali dua orang asisten saya dan tiga lainnya yang dituduh secara mengada-ada. Ini adalah bukti yang meyakinkan bahwa murid-murid *Risalah Nur* tidak mungkin merupakan sebuah komunitas politik.

Apabila yang dimaksud dengan "komunitas" dalam tuduhan itu adalah sebuah komunitas yang peduli dengan keimanan dan hari akhirat, sebagai jawaban kami mengatakan: Jika nama komunitas diberikan kepada para mahasiswa dan para pedagang, nama itu mungkin juga berlaku bagi kami.

Tapi apabila Anda menyebut kami sebuah komunitas yang akan mengganggu ketertiban umum dengan mengeksploitasi sentimen agama, sebagai jawaban kami mengatakan: Kenyataan bahwa tidak ada tempat selama dua puluh tahun dalam waktu yang sangat sulit ini di mana murid-murid *Risalah Nur* melanggar atau mengganggu ketertiban umum, dan kenyataan bahwa tidak ada insiden semacam itu yang tercatat baik oleh pemerintah maupun pengadilan mana saja menyanggah tuduhan ini.

Apabila nama komunitas diberi makna komunitas itu bisa membahayakan ketenteraman umum di masa depan dengan mempertebai sentimen agama, kami mengatakan: *Pertama*, Direktorat Urusan Agama dan semua pengkhotbah melakukan pengabdian yang sama. *Kedua*, murid-murid *Risalah Nur* melindungi bangsa dari anarki dengan semua kekuatan dan keyakinan mereka dan menjamin ketertiban dan ketenteraman umum; murid-murid *Risalah Nur* tidak mengganggu mereka.

Ya, kami merupakan sebuah komunitas. Sasaran dan program kami adalah menyelamatkan diri kami sendiri, kemudian bangsa kami dari kemusnahan abadi dan isolasi total yang kekal di alam pertengahan (*barzah*), melindungi kawan setanah air dari anarki dan kekacauan, melindungi kami sendiri dengan kebenaran-kebenaran *Risalah Nur* yang kokoh melawan ateisme, yang merupakan sarana untuk menghancurkan kehidupan kami di dunia ini dan di akhirat.²⁸

Nursi sering menekankan dalam pidato-pidato pembelaannya bahwa sifat pengabdian mereka kepada al-Qur'an melarang mereka mengambil bagian dalam politik; adalah mereka yang melawan hasil-hasil sosial yang konstruktif dan positif dari pengabdian ini yang berulang kali menuduh mereka terlibat dalam politik:

Kami murid-murid *Risalah Nur* tidak menjadikan *Risalah Nur* sebagai alat untuk aliran-aliran duniawi [politik], bahkan tidak untuk seluruh alam semesta. Selanjutnya al-Qur'an melarang keras kami untuk berpolitik. Karena fungsi *Risalah Nur* adalah mengabdikan pada al-Qur'an melalui kebenaran-kebenaran iman dan melalui bukti-bukti yang sangat kuat dan meyakinkan, yang di hadapan kekafiran mutlak yang menghancurkan kehidupan yang kekal dan juga mengubah kehidupan dunia ini menjadi racun yang mengerikan akan membuat bahkan para filsuf ateis yang paling keras kepala menjadi beriman.

Oleh karena itu kami tidak boleh menjadikan *Risalah Nur* sebagai alat untuk apa saja.

Pertama: Kami dilarang berpolitik agar kami tidak memberi gagasan yang salah tentang propaganda politik dan dengan demikian merendahkan kebenaran-kebenaran al-Qur'an yang bagaikan intan permata menjadi pecahan-pecahan kaca di mata orang-orang yang lalai.

Kedua: Belas kasih, kebenaran dan hak, serta hati nurani, yang merupakan dasar dari jalan *Risalah Nur*, melarang keras kami terlibat dalam politik dan mencampuri urusan pemerintahan. Karena, bergantung pada satu atau dua orang tidak beragama yang telah tercebur ke dalam kekefiran mutlak dan layak menerima tamparan dan malapetaka adalah tujuh atau delapan orang tidak berdosa—anak-anak, orang sakit, dan orang lanjut usia. Apabila tamparan dan malapetaka ditimpakan pada satu atau dua orang tersebut, mereka yang malang juga menderita. Oleh karena itu, hasilnya meragukan, kami dilarang mencampuri urusan kehidupan sosial melalui politik, yang akan merugikan ketertiban pemerintah dan umum.

Ketiga: Lima prinsip yang diperlukan dalam saat yang aneh ini untuk melindungi kehidupan sosial negara dan bangsa dari anarki adalah: hormat, belas kasih, menahan diri dari yang diharamkan, keamanan, memberhentikan kekacauan dan ketaatan [kepada yang berwewenang]. Bukti bahwa bila *Risalah Nur* memelihara kehidupan sosial yang dia bentuk dan memperkuat kelima prinsip ini dengan cara yang sangat kuat dan suci serta melindungi batu fondasi ketertiban umum adalah bahwa selama dua puluh tahun terakhir ini *Risalah Nur* telah membuat seratus ribu orang menjadi anggota yang tidak merugikan bahkan berguna bagi bangsa dan negara ini. Isparta dan Kastamonu memberikan kesaksian mengenai hal ini yang berarti bahwa mayoritas orang yang keberatan dengan *Risalah Nur* dengan sengaja atau tidak dengan sengaja mengkhianati negara dan bangsa serta dominasi Islam karena anarki.²⁷

Sebagai tanggapan atas tuduhan membentuk *tarik* yang berulang-ulang diajukan, Nursi berkata:

Dasar dan sasaran *Risalah Nur* adalah keimanan yang hakiki dan hakikat al-Qur'an. Karena alasan ini, tiga pengadilan telah membebaskan dari tuduhan berkenaan dengan menjadi sebuah *tarik*. Selanjutnya, selama dua puluh tahun ini tidak seorang pun berkata, "Said telah memberi saya pelajaran *tarik*." Juga, jalan yang mana sebagian besar nenek moyang bangsa ini telah terikat dengan jalan itu selama seribu tahun tidak dapat digunakan sebagai sesuatu untuk menuduh [anggota bangsa ini]. Juga, mereka yang berhasil memerangi orang-orang munafik yang tersembunyi yang menyebut hakikat Islam sebagai *tarik* dan menyerang agama bangsa ini, mereka sendiri tidak mungkin dituduh sebagai sebuah *tarik*.²⁸

Dari semua tuduhan yang direkayasa, yang paling jelas palsu adalah tuduhan mengenai nasionalisme suku Kurdi. Nursi sebagai Said Lama telah berjuang untuk memelihara dan memperkuat kesatuan Usmani, dan sebagai Said Baru dalam tahun-tahun pengasingannya telah mengorbankan dirinya lagi demi

keselamatan bangsa Turki. Meskipun demikian, pengadilan menyatakan Nursi bersalah atas tuduhan ini—"darah nasionalisme suku Kurdi masih mengalir kental di dalam jiwanya." Jelas ini merupakan penghinaan terhadap pengadilan atas nama hukum.

Dapatkah pengadilan mana saja di dunia ini menuduh saya seperti itu? ... Meskipun Said meninggalkan negeri asalnya dan kerabatnya serta mengorbankan jiwa dan hidupnya demi bangsa Turki yang religius dan bangsa Islam ini ... [dapatkah hal seperti ini dikatakan] pada seseorang yang, meskipun dihukum dan disiksa selama dua puluh tahun akan tetapi persaudaraannya yang tulus dengan bangsa Turki tidak goyah sedikit pun; dan kepada seseorang yang tidak ada pengadilan di dunia ini dapat menuduhkan hal ini; dan yang, karena rasialisme tidak mempunyai makna yang sejati dan berbahaya bagi ukhuwah Islamiah, selama 50 tahun telah berkata, "Nasionalisme Islam adalah sama dengan segala-galanya," dan telah mendukung nasionalisme Islam itu; dan yang telah mengatakan, "Hentikan rasialisme dan gabunglah dengan kebangsaan Islam, yang mendapatkan 400 juta saudara!" dan yang selalu mengajarkan hal ini?²⁹

Pengadilan selanjutnya yang menuduh Nursi bersalah berhubungan dengan tentang sejumlah hukum Islam mengenai wanita. Dalam pembelaannya kepada pengadilan banding, dia menulis dengan mempertahankan hal ini:

Satu alasan yang mereka berikan untuk menghukum saya adalah penafsiran saya mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang eksplisit tentang jilbab, warisan, bacaan asma-asma Ilahi dan poligami, ditulis untuk membungkam mereka yang berkeberatan dengan semua itu [atas nama] peradaban ...

Saya mengatakan hal ini: jika ada keadilan di muka bumi ini, [Pengadilan Banding] akan membatalkan keputusan ini yang menghukum seseorang yang menjelaskan [ayat-ayat al-Qur'an] secara terperinci yang setiap abad selama 1.350 tahun terjaga kesuciannya, dan merupakan prinsip-prinsip Ilahi yang benar dalam kehidupan sosial bagi 350 juta orang Islam, dan menjelaskan kepada mereka secara terperinci dengan berdasarkan pada permufakatan dan pengakuan dari 350.000 tafsir al-Qur'an dan mengikuti [apa yang telah diimani] oleh nenek moyang kita selama 1.300 tahun. Seseorang yang menurut nalar dan pengetahuan tidak menerima hukum-hukum Eropa tertentu yang diterapkan untuk sementara waktu karena persyaratan-persyaratan tertentu zaman itu, seseorang yang meninggalkan politik dan menarik diri dari kehidupan sosial akan dihukum, karena penafsiran terhadap ayat-ayat itu. Bukankah ini penyangkalan Islam dan pengkhianatan pada jutaan nenek moyang kita yang heroik dan religius, serta penghinaan terhadap jutaan tafsir al-Qur'an?³⁰

Kesaksian Para Ahli

Pada saat pemeriksaan awal sedang dilaksanakan oleh jaksa penuntut umum dan hakim penguji setelah penangkapan Nursi dan murid-muridnya, koleksi-

koleksi *Risalah Nur*, seperti *Zulfikar*, *Asa-yi Musa* (Tongkat Musa), *Sirac-un Nur* (Cahaya yang Berkilau), dan *Gencilik Rehberi* (Panduan untuk Generasi Muda), serta surat-surat dan dokumen-dokumen lain semuanya dikirim ke *Diyanet Islami Baskanligi* (Direktorat Urusan Agama) untuk diperiksa secara teliti oleh sebuah komite ahli yang lain. Kendati komite ini menghasilkan laporan dalam waktu singkat, dengan mengajukannya ke Pengadilan Afyon tanggal 16 Maret 1948, namun Nursi tidak dapat memperoleh salinannya selama beberapa bulan karena campur tangan jaksa penuntut umum. Kali ini komite tunduk pada tekanan dari pemerintah dan memasukkan dua butir utama yang dapat digunakan pihak penuntut untuk melawan Nursi,³¹ meski baru tiga tahun sebelum itu "para ahli" yang terdahulu menyatakan *Risalah Nur* tidak bersalah. Sekalipun demikian, yang penting, mereka menolak tuduhan membentuk *tarikat*, mengorganisasi komunitas politik, mengganggu ketertiban umum, dan memusatkan keberatan mereka yang digambarkan Nursi sebagai, "tidak adil, keliru, dan tidak dapat dibenarkan," pada 5. *Su'a* (Sinar Ke-5).³² Butir kedua yang mereka ajukan, juga sama sekali tidak adil dan keliru tapi merupakan butir yang, karena rasa takut, sering diarahkan musuh-musuh Nursi kepadanya, adalah menjadi "sombong dan congkak," yang dimaksudkan untuk, dengan menggunakan niat baik murid-muridnya terhadapnya, membentuk posisi prestise dan kekuasaan pribadi.

Nursi menjawab keberatan-keberatan yang diajukan komite ini dalam "Surat Ucapan Terima Kasih," di mana dia pertama-tama mengutarakan rasa terima kasihnya kepada mereka atas pembebasan dirinya dari tuduhan-tuduhan utama. Dia kemudian menunjukkan secara ilmiah dan masuk akal kesalahan-kesalahan dalam keberatan-keberatan mereka terhadap hadis yang ada dalam 5. *Su'a* (Sinar Ke-5) dan penafsirannya pada hadis-hadis tersebut. Karena bersama dengan beberapa baris mengenai warisan dan pakaian Islam ini merupakan satu bagian dari *Risalah Nur* yang dibuat dalih untuk kasus pengadilan dan banyak kasus berikutnya – karena para penguasa menafsirkannya sebagai serangan kepada Atatürk-. Patut disebutkan di sini sejarah risalah yang luar biasa ini, yang mengilustrasikan satu alasan mengapa Nursi memperoleh gelar *Bediuzzaman* (Keajaiban Zaman) dan juga bagaimana hal ini sering kali mengakibatkan persaingan dan kecemburuan di pihak para cendekiawan agama yang lain.

5. *Su'a* (Sinar Ke-5) berawal 50 tahun lebih sebelumnya. Nursi datang ke Istanbul pada tahun 1907 sebelum Revolusi Konstitusi; dan pada saat itu, ketika "keajaiban dari Timur" menaruh pemberitahuan di pintunya yang berbunyi "Di sini semua pertanyaan terjawab, tapi tak ada yang ditanyakan," ulama Istanbul mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya tentang hadis-hadis yang bersifat kiasan yang mengacu pada hari kiamat, yang telah dita-

nyakan kepada mereka oleh Panglima Tertinggi Jepang yang berkunjung. Kemudian, ketika menjadi anggota Darul Hikmetil Islamiye setelah Perang Dunia I, sebagai jawaban pada beberapa pertanyaan selanjutnya mengenai perkara yang sama, Nursi menyusun jawaban-jawaban ini secara garis besar dalam bentuk sebuah risalah, yang tujuannya adalah menyelamatkan orang-orang yang beriman dari kesangsian terhadap hadis-hadis yang bersifat kiasan tersebut, yang tampaknya seperti tidak sesuai dengan nalar.³³ Kemudian, pada tahun 1922 dia diundang ke Ankara oleh Mustafa Kemal, dan dia melihat bagian dari apa yang diramalkan hadis-hadis ini "dalam diri seseorang di sana," dan karena alasan itu dia merasa terpaksa menolak tawaran berbagai jabatan yang diberikan Mustafa Kemal kepadanya, lalu menarik diri dari politik dan dunia menuju Anatolia Timur untuk bekerja "semata-mata di jalan menyelamatkan keimanan." Ketika ditanya lagi tentang hadis-hadis yang bersifat kiasan yang meramalkan kejadian-kejadian di hari kiamat ketika berada di pengasingan di Kastamonu pada tahun 1938, Nursi menyusun risalah ini dalam bentuk terakhirnya, dan risalah ini digabungkan ke dalam *Risalah Nur* sebagai 5. *Su'a* (Sinar Ke-5).³⁴ Artinya, seperti yang diungkapkan oleh waktu, penafsiran sebagian hadis-hadis ini yang telah diberikan Nursi pada tahun 1907 dahulu terwujud; apa yang mereka ramalkan terjadi.

Misalnya, salah satu dari hadis ini berbunyi, "Seseorang yang mengerikan bangun di pagi hari pada *Akhir zaman* dan di dahinya tertulis, 'Ini orang kafir.'" Pada tahun 1907, Nursi menafsirkan hadis ini sebagai: "Individu yang luar biasa ini akan datang memimpin bangsa ini. Dia akan muncul di pagi hari dan mengenakan topi, dan dia akan memaksa orang lain mengenakan topi"³⁵ "Sufyan tersebut akan mengenakan topi Eropa, dan memaksa orang lain mengenakan [topi yang serupa]. Tapi karena hal ini akan dijalankan dengan paksaan dan kekuatan hukum, topi itu akan bersujud [di hadapan Allah] dan, Insya Allah, akan dibimbing dengan benar, dan dengan memakainya—secara terpaksa—setiap orang tidak akan menjadi kafir."³⁶

Karena alasan ini—karena aktualitasnya—Nursi telah menahan risalah tersebut dan tidak mengizinkan risalah itu diedarkan. Dia baru mengizinkannya untuk digandakan setelah seluruh *Risalah Nur*, termasuk 5. *Su'a* (Sinar Ke-5) dinyatakan secara hukum tidak berbahaya oleh Komite Ahli yang sebelumnya dan Pengadilan Denizli.

Sekarang, Komite Ahli mengarahkan kritikan pada 5. *Su'a* (Sinar Kelima) yang digambarkan Nursi sebagai "tidak adil, keliru, tidak dapat dibenarkan."³⁷ Kritikan-kritikan ini dipusatkan pada karakteristik hadis-hadis, yang mereka katakan "tidak masuk akal" atau "lemah," dan pada penafsiran Nursi atas hadis-hadis tersebut. Dalam surat "Surat Ucapan Terima kasih"-nya, Nursi menjawab kritikan-kritikan ini dengan sedikit kesulitan.³⁸ Di samping itu,

Nursi menggambarkan kritikan-kritikan itu muncul dari kecemburuan dan "semangat Wahabisme," yang mengarah pada alasan-alasan untuk butir kedua keberatan mereka, yang sama-sama keliru. Mereka mengkritik kata-kata pujian yang ditulis kepada Nursi dan *Risalah Nur* oleh sebagian muridnya.

Mengenai kata-kata pujian tersebut, Nursi menunjukkan bahwa hal itu adalah budaya yang sudah sangat lama di antara para cendekiawan dan orang-orang sastra untuk menulis tulisan-tulisan seperti itu tentang karya satu sama lain, dan pujian-pujian ini akan dicantumkan di akhir karya ketika karya itu pertama kali terbit. Apabila pujian itu diarahkan terhadap dirinya sendiri, Nursi telah mengubahnya agar mengacu pada *Risalah Nur*. Sekalipun demikian, waktu akan membuktikan bahwa apa yang ditulis tentang *Risalah Nur* adalah benar. Dan meskipun yang mereka tulis itu terlampau dibesar-besarkan atau keliru, itu pun masih merupakan kesalahan ilmiah, dan setiap orang berhak menyampaikan pendapatnya. Nursi kemudian dengan sopan mengajukan tiga pertanyaan kepada para ahli dari *Diyanet Isleri Bakanligi* (Direktorat Urusan Agama), mengisyaratkan bahwa mereka menyibukkan diri mereka sendiri dengan perkara-perkara kecil padahal agama dan al-Qur'an sedang mendapatkan serangan yang mengerikan saat ini, atau bahkan membantu serangan-serangan itu.³⁹

Tetapi, meskipun terdapat kritikan-kritikan yang tidak adil dalam laporan tersebut dan konsekuensi-konsekuensinya, Nursi tetap bersikap positif terhadap Direktorat Urusan Agama, yang ditandai dengan "Surat Ucapan Terima Kasih" di atas dan kenyataan bahwa di samping departemen-departemen pemerintah yang lain, dia mengatur agar salinan-salinan pidato pembelaannya di kirim ke Direktorat Urusan Agama.⁴⁰ Sebenarnya, sebelum penangkapan mereka, dan setelah itu, dia mengirim murid-muridnya untuk berusaha bekerja sama dengan mereka.⁴¹

Pengadilan Berlanjut

Fakta lain yang mendukung pernyataan bahwa pengadilan tersebut merupakan konspirasi yang didukung secara resmi melawan Nursi dan pergerakan *Risalah Nur* adalah bahwa segala macam hak hukumnya di pengadilan tersebut ditiadakan. Selain aksesnya untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang sedemikian penting seperti laporan tersebut ditutup, haknya untuk berbicara di pengadilan itu sendiri pun sering kali ditiadakan. Nursi yang diisolasi total selama sebelas bulan pertama dalam pemenjaraannya, selama pengadilan tersebut, jelas bertujuan untuk menghalanginya agar tidak menerima informasi dan membantu murid-muridnya. Oleh karena itu, dia juga sering kali dilarang dibantu oleh orang lain dalam menyalin pembelaan-pembelaannya. Tentu saja,

Nursi tidak pernah menggunakan huruf latin, maka dia bergantung pada murid-muridnya atau orang lain untuk pembacaan semua dokumen resmi, dan juga penulisan segala dokumen atau surat yang harus disampaikan ke pengadilan atau para penguasa. Mengenai pakaiannya, dia tak mau berkompromi. Karena tulisan Usmani sekarang dianggap ilegal dan tidak berlaku, ketika tanda tangannya diperlukan dalam dokumen-dokumen resmi, mereka menggunakan sidik jarinya atau stempel karet dengan tulisan namanya menurut aksara baru.

Namun demikian, Nursi dan murid-muridnya bagaimanapun juga tidak takut dengan tindakan kejahatan dan ketidakadilan yang mereka derita. Seorang jandarma (polisi militer) yang bertugas di Pengadilan Emirdag dan Afyon, Ibrahim Menguwerli, menggambarkan bagaimana pada satu kesempatan Nursi berbicara di pengadilan dengan berdiri terus selama dua jam. Kemudian ketika hakim berkata kepadanya bahwa itu sudah cukup, "Nursi menjadi marah luar biasa, menggambar lingkaran di udara dengan tangannya dan menudingkan jari telunjuknya kepada hakim sembari berkata, "Saya punya hak untuk berbicara selama delapan jam. Saya akan berbicara selama yang saya inginkan."⁴²

Ada tiga pengacara yang bertindak sebagai pembela Nursi dan murid-muridnya di Afyon. Salah satu pengacara ini, Ahmet Hikmet Gonen, juga seorang murid Nursi, menggambarkan pidato-pidato pembelaan murid-murid *Risalah Nur*. Mereka semua menyampaikan pidato pembelaan masing-masing di pengadilan, dan juga menulis petisi-petisi. Terdapat dua pidato pembelaan yang benar-benar patut dicatat, yaitu pidato pembelaan Zubeir Gunduzalp dan Ahmet Fauzi Kul. Pidato pembelaan Ahmet Fauzi Kul, yang disampaikan selama delapan setengah jam penuh, membuat Ahmet Fauzi Kul memperoleh gelar "Pengacara *Risalah Nur*" dari Nursi.⁴³

Nursi juga bersikeras dengan haknya untuk menunaikan shalat pada saat yang tepat ketika persidangan sedang berlangsung. Beberapa saksi menggambarkan kejadian-kejadian seperti itu dalam kisah-kisah mereka. Seorang saksi adalah pengacara di atas. Saksi yang lain adalah Mustafa Ajet dari Emirdag. Dia menggambarkan bagaimana, selama satu pemeriksaan, waktu untuk shalat lewat, maka dia kemungkinan besar karena tidak diizinkan meninggalkan persidangan lebih awal selama lima menit, Nursi berkata dengan marah kepada jaksa penuntut umum, "Kami berada di sini untuk melindungi hak shalat. Kami tidak mempunyai kesalahan yang lainnya lagi!" Dan dia segera bangkit lalu berjalan keluar. Penjaga pintu pengadilan buru-buru keluar mengejar dia, dan dia melaksanakan shalat di kantor sekretaris.⁴⁴

Pengadilan itu menimbulkan perhatian yang besar sekali dari seluruh negeri, dan banyak orang berbondong-bondong menuju Afyon dari segala penjuru.⁴⁵ Salah seorang murid Nursi mengatakan bagaimana, pada sebuah kesempatan, Nursi muncul dari pengadilan dan sekelompok massa yang

banyak sekali menyerbu untuk mencium tangannya. "Kemudian mereka secara bergiliran mulai mencium tangannya. Pada saat itu jaksa penuntut umum keluar dan tidak mampu menerima begitu saja situasi seperti itu. Dia lalu berteriak kepada polisi dan para jandarma (polisi militer), 'Mengapa kalian mengizinkan hal ini?' Nursi marah sekali dengan hal ini, dan berkata dengan suara keras, 'Apa ini? Apa ini? Saya akan menemui saudara-saudara saya kalau saya mau!' Dan dia menjadi begitu gusar sehingga sorbannya terlepas jatuh. Kami memungutnya dari tanah dan mengenakannya lagi di kepalanya. Karena takut dengan kegusarannya, jaksa penuntut itu cepat-cepat pergi tanpa melihat ke belakang. Tapi untuk memancing insiden, dia menendang kaki seseorang. Saudara ini tidak merasa sakit. Namun ketika kami kemudian melihat kakinya, ternyata kakinya membiru dan memar."⁴⁶

Pada saat yang sama, Nursi tidak senang membiarkan ketidakadilan lewat begitu saja tanpa diperhatikan. Seperti di Denizli, dia mengatur melalui murid-muridnya agar salinan-salinan pidato-pidato pembelaannya dan juga pidato-pidato pembelaan murid-muridnya serta salinan-salinan dari daftar sembilan puluh kesalahan dalam pendakwaan dan jawaban-jawabannya, dikirim ke departemen-departemen pemerintahan di Ankara, untuk mengumumkan kenyataan dari kasus tersebut. Tapi di Afyon dia berusaha keras untuk mengatur respons tersebut dengan skala yang lebih luas, juga dengan mengirimkan salinan-salinan ke Isparta untuk digandakan oleh murid-muridnya di sana dan untuk ditunjukkan kepada jaksa penuntut umum, dan juga ke Denizli dan Istanbul. Salinan-salinan ini juga dibuat dalam bentuk buku dan diedarkan. Dia menginstruksikan mereka untuk mengirim salinan-salinan itu ke *Diyanet Isleri Bakanligi* (Direktorat Urusan Agama) di Ankara.⁴⁷

Operasi ini harus dikelola secara rahasia dan di bawah kondisi-kondisi penjara yang sulit. Salinan-salinan yang diinginkan Nursi agar diproduksi dalam huruf baru harus disalin dengan mesin ketik, tapi di sini, tidak seperti di Denizli, dilarang membawa mesin ketik. Pengacara mereka, Ahmet Bey, membantu mereka dalam hal ini. Nursi menekankan dalam surat-suratnya perlunya akurasi. Seorang prajurit yang ditempatkan di Afyon yang bernama Nihad Bozkurt, yang biasa mengunjungi Nursi sebagai seorang teman di penjara dua kali seminggu, juga menyalin dengan mesin ketik pidato-pidato pembelaan untuk mereka.⁴⁸

Pada satu saat, pengadilan mereproduksi bagian-bagian pendakwaan "yang mereka bayangkan melawan" Nursi dan murid-muridnya. Sebagai tanggapan atas kampanye propaganda ini, yang tidak disangsikan lagi merupakan penyalahgunaan wewenang pengadilan dan ditujukan untuk mengubah opini publik terhadap Nursi, Nursi menggandakan salinan-salinan daftar kesalahan pendakwaan, yang sedikit lebih merupakan fitnah, untuk diedarkan, dan juga

meningkatkan salinan-salinan pembelaan mereka untuk memberi informasi kepada masyarakat tentang perkara tersebut.⁴⁹

Vonis Pengadilan

Setelah mengalami semua penundaan dan rintangan, pengadilan akhirnya menjatuhkan vonisnya pada tanggal 6 Desember 1948. Dengan mengabaikan semua bukti yang ada, pengadilan menetapkan Nursi bersalah di bawah pasal 163 Undang-Undang Pidana yaitu, "mengeksploitasi sentimen agama dan menghasut orang-orang terhadap pemerintah." Bahwa pengadilan hukum pasti telah membiarkan dirinya sendiri digunakan dalam kesalahan pengambilan keputusan yang terang-terangan ini adalah penistaan terhadap hukum itu sendiri dan merupakan episode yang memalukan dalam sejarah hukum Turki.⁵⁰ Pengadilan memberi Nursi "hukum penjara yang berat" selama dua tahun, yang dikurangi menjadi dua puluh bulan karena usianya. Ahmet Fauzi Kul, yang membuat pembelaan yang panjang, dijatuhi delapan belas bulan hukuman penjara, dan dua puluh orang murid Nursi yang lain masing-masing dijatuhi hukuman enam bulan penjara. Sebagian dari murid Nursi ini telah berada di penjara selama sebelas bulan, yang lainnya telah berada di penjara kurang dari sebelas bulan. Mereka yang telah menjalani masa hukumannya dibebaskan, sedangkan mereka yang diadili tanpa ditangkap sekarang ditangkap dan dipenjara.

Kemudian, dimulailah perselisihan hukum berlarut-larut yang tidak mencapai kesimpulan akhir sampai tahun 1956. Setelah keputusan pengadilan sementara itu, kasus tersebut segera dikirim ke pengadilan banding di Ankara, tapi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, jaksa penuntut umum menunda pengiriman dokumen-dokumen tersebut, dan dia baru mengirimkannya setelah ada campur tangan dari ketiga pengacara tersebut.⁵¹ Sementara itu di penjara ketidakadilan terhadap Nursi terus berlanjut, atau bahkan semakin meningkat, karena pada saat ini cuaca menjadi begitu dingin dan dia dipindah dengan paksa ke bangsal lain.⁵² Baik dia maupun murid-muridnya menulis pembelaan-pembelaan dan pernyataan-pernyataan lebih jauh untuk dikirim ke pengadilan banding, yang memberikan keputusannya pada tanggal 4 Juni 1949: karena Said Nursi telah dinyatakan tidak bersalah atas dakwaan-dakwaannya yang sama oleh Pengadilan Denizli, dan keputusan ini dikukuhkan oleh pengadilan banding, maka pengadilan banding membatalkan keputusan Pengadilan Afyon.

Meskipun Nursi dan murid-muridnya seharusnya telah dibebaskan pada saat ini, Pengadilan Afyon menyusun kembali kasus yang dikirim kembali kepadanya. Mereka ditanya tentang apa yang mereka inginkan. Setelah mereka menjawab bahwa mereka menginginkan keputusan pengadilan tersebut di-

berlakukannya, pengadilan mengambil keputusan untuk mempertimbangkan persoalan tersebut lebih lanjut. Akhirnya, pengadilan tidak mempunyai pilihan kecuali setuju. Tapi kemudian, pada tanggal 31 Agustus 1949 diambil keputusan untuk mengadili ulang kasus tersebut, dan pemeriksaan dimulai sekali lagi. Dengan begini, dengan penundaan dan penangguhan yang terus-menerus, dan dengan cara yang benar-benar bertentangan dengan hukum, Nursi dipaksa menjalani hukuman selama dua puluh bulan penuh yang sejak semula telah dijatuhkan oleh pengadilan kepadanya. Mereka baru membebaskannya setelah dia menyelesaikan masa hukumannya. Murid-muridnya juga dibebaskan setelah menyelesaikan masa hukuman mereka. Dengan begini, jaksa penuntut umum yang lalim dan keras kepala itu telah melakukan sesuatu yang tidak kurang merupakan kejahatan terhadap hak orang-orang yang tidak bersalah ini sampai saat paling penghabisan yang bisa dilakukannya. Dan ketika sampai pada saat pembebasan Nursi, mereka tidak mengizinkannya meninggalkan penjara pada jam-jam biasa, tetapi hanya sebelum subuh.

Kisah Pengadilan Afyon tidak berhenti di sini; pemeriksaan berlanjut dengan terdakwa *in absentia*, sampai amnesti umum diumumkan setelah kemenangan Partai Demokrat pada pemilihan umum tahun 1950. Tetapi meskipun demikian jaksa penuntut umum tidak membiarkan perkara itu berhenti; dia menuntut karya yang dipermasalahkan—*Risalah Nur*—agar dipisahkan dari pengadilan pidana dan kelanjutan dari kasus tersebut. Oleh karena itu, pengadilan *Risalah Nur* berlanjut.

Pengadilan akhirnya mencapai sebuah keputusan bahwa salinan-salinan *Risalah Nur* harus disita. Kasus tersebut dikirim ke pengadilan banding. Pengadilan banding membatalkan lagi keputusan Pengadilan Afyon. Pengadilan Afyon sekarang tidak mempunyai pilihan kecuali menuruti penilaian dan pembebasan dari tuduhan terhadap *Risalah Nur* yang diberikan pengadilan banding. Tapi jaksa penuntut umum tidak mau menerima hal ini, dan dia mengirim keputusan ini ke hadapan pengadilan banding. Kali ini, pengadilan banding membatalkan keputusan terakhir Pengadilan Afyon karena alasan-alasan teknis. Kasus itu berlanjut. Kemudian Pengadilan Afyon memutuskan bahwa *Risalah Nur* harus dibebaskan dari tuduhan dan salinan-salinannya dikembalikan kepada para pemiliknya. Setelah itu jaksa penuntut umum mengirim kasus tersebut ke pengadilan banding.

Kali ini pengadilan banding memutuskan bahwa seluruh *Risalah Nur* harus diperiksa ulang secara teliti oleh sebuah Komite Ahli, dan Direktorat Urusan Agama diinstruksikan untuk membentuk komite tersebut. Komite baru itu menghasilkan sebuah kesaksian. Dan akhirnya, dengan berdasarkan kesaksian ini, pada bulan Juni 1956, Pengadilan Afyon membebaskan *Risalah Nur* dan memutuskan bahwa semua salinan yang disita harus dikembalikan kepada

Bab 15: Afyon

para pemiliknya. Kali ini jaksa penuntut umum mengakui kekalahannya, dan keputusan ini dinyatakan final.



Bagian 3

Said Ketiga



Konsolidasi Gerakan Nur dan "Jihad dengan Kata-kata"

Tibalah kita pada sepuluh tahun terakhir dalam kehidupan Nursi yang sekaligus merupakan tahap terakhir dari tiga tahap kehidupan Nursi—Nursi sendiri mengistilahkannya tahap Said Ketiga. Said Ketiga pada umumnya didefinisikan dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan yang Nursi lakukan terhadap pola hidup yang sudah bertahun-tahun dia jalani, perluasan karyanya dengan *Risalah Nur*, dan upayanya melibatkan diri secara aktif dalam perkembangan sosial dan politik.

Munculnya Said Ketiga kira-kira berbarengan dengan kalahnya *Cumhuriyet Haik Partisi* (Partai Rakyat Republik) dalam pemilu pada Mei 1950 dan mulai berkuasanya Partai Demokrat di bawah pimpinan Adnan Menderes, meskipun sebenarnya selama di Penjara Afyon Nursi menulis bahwa dia sudah "menduga" bahwa "Said Ketiga" akan muncul.¹ Di sini, dia mengacu kepada terjadinya perkembangan batin atau "membukanya kuncup" yang membangkitkan hasratnya untuk menarik diri sepenuhnya dari urusan duniawi dan menyerahkan segala urusan yang berkenaan dengan *Risalah Nur* kepada murid-murid utamanya. Namun, dalam praktiknya, dia tak bisa melakukan ini, dan dengan pengorbanan yang amat besar dia tetap mengatur kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan *Risalah Nur*. Dengan berakhirnya pemerintahan *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) yang represif, dicabutlah pelarangan terhadap gerakan-gerakan Nursi dan dia melewati sebagian besar dari masa ini di Emirdag dan Isparta, namun sesekali dia berkunjung ke Istanbul, Ankara, dan tempat-tempat lain yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan terkait dengan *Risalah Nur* yang kian meluas atau untuk memenuhi panggilan-panggilan pengadilan. Sebab, meski pemerintahan sudah berganti, birokrasi dan struktur pemerintahan negara masih benar-benar dipegang para pendukung rezim terdahulu. Dengan demikian, buku-buku *Risalah Nur* tetap disita, Nursi dan murid-muridnya terus mengalami pelarangan, dan tetap ada kasus-kasus yang menyeretnya ke pengadilan.

Pada awal tahun 1950-an, di berbagai desa dan kota di banyak wilayah Turki, murid-murid Nur tetap terus menggandakan *Risalah Nur* dengan menggunakan tulisan tangan dan mendistribusikan serta membacanya, sementara di Isparta dan Inebolu karya itu dicetak ulang dengan mesin dan didistribusikan dalam bentuk koleksi. Kemudian, pada tahun 1956, setelah Pengadilan Afyon mencapai keputusan final dan mencabut segala larangan terhadap *Risalah Nur*, generasi baru murid-murid Nur yang masih muda segera mencetak dan menerbitkan seluruh *Koleksi Risalah Nur* di penerbitan-penerbitan modern dengan aksara baru. Hal ini terjadi di empat tempat, tetapi yang paling utama adalah di Istanbul dan Ankara. Lebih jauh lagi, hal ini meningkatkan jumlah pembaca dan murid Nur, sehingga jumlahnya kala itu mencapai beratus-ratus ribu.

Dengan segala perkembangan ini, gerakan Nur pun menjadi mapan sebagai sebuah gerakan terpadu selama masa-masa tersebut. Beberapa perubahan dalam kehidupan Nursi tampaknya diarahkan pada upaya melatih murid-murid Nur generasi baru yang akan menyetir gerakan Nur setelah Nursi sendiri tidak lagi bisa melakukannya. Di antara mereka, ada beberapa yang pernah mengunjungi Nursi dan terlibat dalam pengerjaan *Risalah Nur* pada tahun 1940-an yang membuat mereka harus ikut menjalani masa hukuman di Penjara Afyon bersamanya. Setelahnya, sebagai wadah penggodokan agar generasi baru ini siap menghadapi tugas mereka mengajarkan Al-Qur'an, murid-murid semacam Zubeir Gunduzalp, Mustafa Sungur, dan Jeilan Caliskan mengabdikan diri mereka sepenuhnya kepada *Risalah Nur*. Untuk mereka inilah, serta untuk hal-hal lainnya, Nursi mengubah sejumlah kebiasaan hidupnya.

Afyon juga banyak berjasa bagi *Risalah Nur* dengan cara yang lain, sebagaimana halnya Eskisehir dan Denizli sebelumnya. Salah satunya, Eskisehir merupakan sarana pemersatu gerakan Nur. Pada saat-saat dilakukan kesaksian di pengadilan, murid-murid Nur dari segala penjuru Turki berduyun-duyun ke Afyon untuk melihat jalannya pengadilan dan memberikan dukungan moral kepada kawan-kawan mereka yang sedang diadili. Dengan cara ini, mereka bisa saling mengenal, membangun hubungan yang kokoh antara satu dengan lainnya, dan menjadi lebih tahu tentang Nursi dan *Risalah Nur* serta metode kerjanya. Dengan begitu, Afyon menjadi sebuah langkah penting dalam upaya mengonsolidasi gerakan Nur.²

Perubahan mencolok paling utama pada diri Nursi, yang membuat bagian dalam hidupnya kali ini dikenal sebagai tahap Said Ketiga adalah keterlibatannya yang semakin erat dengan kehidupan sosial dan politik. Aspek yang disebut Said Ketiga ini langsung terkait dengan mulai berkuasanya Partai Demokrat pada tahun 1950. Namun, keterlibatannya hanya berupa pemberian dukungan dan bimbingan bagi kaum Demokrat yang dia sebut sebagai "yang

terbaik di antara yang terburuk" itu. Dia mendukung Partai ini demi mencegah *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) kembali berkuasa. Seperti sebelum dan sesudahnya, keterlibatan Nursi kali ini bukanlah keterlibatan aktif. Dia juga tidak mengizinkan murid-muridnya terlibat dalam politik aktif atau politik kekuasaan atas nama gerakan Nur. Jika ada yang ingin terlibat, mereka harus melakukannya atas nama pribadi.

Dengan mulai berkuasanya Partai Demokrat, Turki memiliki pemerintahan yang kokoh menentang komunisme. Meskipun Partai Demokrat terikat dengan prinsip-prinsip Kemalisme yang jelas-jelas beraliran sekularis,³ pemerintah bersikap simpatik terhadap Islam dan agama; mereka berniat mengakomodasi kemauan bangsa dan membetulkan kesalahan-kesalahan yang terjadi selama dua puluh lima tahun pemerintahan *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik). Dengan demikian, Nursi memberikan perhatian yang lebih besar terhadap perkembangan politik; dia memberikan bimbingan kepada pemerintahan baru itu melalui surat-surat, murid-murid, serta hubungan-hubungan personalnya dengan para wakil rakyat dari Partai Demokrat. Dia menunjukkan di bagian-bagian mana terdapat bahaya dan bagaimana cara mengatasinya dengan menerapkan kebijakan-kebijakan yang sebangun dengan ajaran etika Islam.⁴ Selain itu, dia juga mendukung segala gerakan yang sejalan dengan ini. Dia memberikan dukungan moral kepada mereka dan dia juga meminta murid-muridnya untuk mendukung mereka. Dan secara terbuka dia memberikan suara untuk Partai Demokrat pada pemilu tahun 1957. Dukungan gerakan Nur benar-benar berarti bagi Partai Demokrat, khususnya ketika popularitas mereka memudar. Nursi menganggap mereka "membantu" murid-murid Nur berjuang melawan komunisme dan ateisme, yakni dengan membangun benteng terhadap datangnya ancaman-ancaman ini dan membenahi "kerusakan moral dan spiritual" yang telah disebabkan kedua paham itu. Di samping itu, Partai Demokrat juga telah membantu dengan upayanya menyelamatkan negara dari kehancuran "spiritual" yang telah didatangkan kedua paham itu.

Dengan demikian, ketika Nursi memikirkan urusan politik, dia melakukannya dengan harapan bisa menjadikan politik berguna bagi agama. Dia menyurati presiden baru Celal Bayar: "Di hadapan mereka yang telah memperlakukan kami dengan buruk, menjadikan politik sebagai alat menyebarkan ateisme dengan cara fanatik, kami berjuang demi kemakmuran negara dan bangsa ini dengan menjadikan politik sebagai sarana dan kawan bagi agama."⁵

Dengan memperkenalkan kebijakan-kebijakan yang mendukung Islam dan memperkuat agama, jurang antara Turki dan dunia Islam dapat terjembatani. Nursi mengisyaratkan kepada pemerintah tentang perlunya membangun kembali hubungan-hubungan yang sudah ada, karena hal ini akan "mendatangkan [bagi negara] kekuatan cadangan di dalam lingkup persatuan

Islam yang terdiri dari 350 juta jiwa melalui Ukhuwah Islamiyah.”⁶

Sikap Nursi terhadap Barat juga berubah setelah Perang Dunia Kedua, karena negara-negara semacam Inggris, Perancis, dan Amerika tak lagi tampak membahayakan persatuan Islam. Untuk menghadapi anarki yang muncul akibat komunisme dan ateisme, mereka membutuhkan persatuan Islam.⁷ Nursi memandang bagus khususnya kepada Amerika pascaperang, yang menurutnya tengah memberi perhatian serius kepada agama.⁸ Dengan adanya sejumlah negara Islam yang berhasil memerdekakan diri dari kekuatan penjajah pada akhir tahun 1940-an dan 1950-an, dan terbentuknya sejumlah negara Islam baru, serta indikasi-indikasi lainnya, Nursi sekali lagi mulai berbicara tentang kebangkitan al-Quran dan Islam yang akan terjadi, sebagaimana telah dia ramalkan pada awal abad ke-20. Dia bahkan meramalkan negara-negara Islam itu menjadi sebuah federasi “Negara Islam Serikat.”⁹

Ada kalanya Nursi menyebut Partai Demokrat sebagai “*Ahrarlar*”, yang terkadang diterjemahkan sebagai kaum liberal. Tetapi, sebenarnya dia bermaksud mengartikannya sebagai pendukung *huriyet-i ser’iye* (kebebasan yang sesuai dengan syariat), yakni kebebasan yang sejalan dengan norma-norma itu. Dia mengembangkan konsep ini selama Masa Konstitusional pada dasawarsa-dasawarsa awal abad ke-20. Dia berharap Partai Demokrat mengikuti konsep ini. Dengan kata lain, dalam hubungannya dengan Partai Demokrat, Nursi mendukung mereka untuk menciptakan sebuah lingkungan sosial-politik yang bisa memperkuat agama dan menahan kekuatan-kekuatan anti-agama, dan, implikasinya, menciptakan evolusi damai dan alami menuju sebuah masyarakat yang lebih “Islami.” Dengan demikian dia sungguh-sungguh memandang penting upaya mempertahankan ketenteraman dan keamanan publik. Sebagaimana sering dia tegaskan, meskipun muncul banyak hasutan dan upaya yang menyangkutpautkan murid-murid Nur dengan berbagai kerusuhan yang dilakukan pihak-pihak yang ingin merusak ketenteraman, tidak ada satu pun yang terbukti benar. Gerakan *Risalah Nur* dan murid-muridnya dilakukan untuk memperjuangkan keimanan dan Al-Qur’an dengan cara damai dan melalui “tindakan positif.” Dalam menghadapi perusakan moral dan spiritual berupa ateisme dan lemah iman, mereka melakukan perjuangan damai, “jihad moral” atau “jihad dengan kata-kata” (*cihād-i mānevī*), untuk menanamkan keyakinan tertentu di dalam pikiran dan hati.¹⁰ Kalau di banyak negara Islam telah terjadi perubahan besar akibat revolusi yang menyebabkan ribuan orang tidak bersalah menjadi korban, metode *Risalah Nur* adalah “upaya positif dalam membangun iman yang menghasilkan stabilitas publik serta terjaganya ketenteraman.”

Emirdag

Setelah dibebaskan dari Penjara Afyon pada subuh hari tanggal 20 September 1949, Nursi dikawal dua orang polisi ke sebuah rumah yang telah disewa sejumlah muridnya yang sudah lebih dahulu bebas. Di antaranya adalah Husrev dan Zubeir Gunduzalp. Lagi-lagi, di bawah pengawasan ketat—dengan adanya dua atau tiga orang polisi yang terus-menerus berjaga di rumah tersebut untuk mencatat nama semua tamu—Nursi tinggal di sini selama dua bulan sebelum pindah kembali ke rumah lamanya di Emirdag.¹¹

Saat kembali berada di Emirdag bersama banyak muridnya, Nursi melanjutkan apa yang telah dia tinggalkan dua tahun sebelumnya ketika dia ditangkap dan dikirim ke Afyon. Dalam salah satu surat yang dia tulis kepada murid-muridnya di Isparta, dia meminta salah satu dari mereka pergi ke Ankara untuk menemui *Diyanet Isler Bakanligi* Direktorat Urusan Agama untuk memberi tahu sang direktur, Ahmet Hamdi Akseki, bahwa meskipun sedang sakit karena diracun orang, Nursi tetap berusaha keras mengoreksi seluruh kumpulan *Risalah Nur* yang telah mereka minta dua tahun sebelumnya dan akan segera mengirimkannya begitu selesai. Sebagai balasannya, dia meminta sang direktur untuk mengusahakan sebisanya agar *Risalah Nur* bisa disebarluaskan secara gratis, dan juga agar ia mencetak secara fotografis Al-Qur'an hasil tulisan Husrev, yang menunjukkan "kesesuaian" (*tevafukat*) antara kata Allah dengan asmaul husna lainnya.¹² Dengan demikian, Nursi mengabaikan bahaya yang mengancam dirinya serta *Risalah Nur* dengan adanya kabar buruk tentang Komite Ahli yang dibentuk direktorat Pengadilan Afyon. Hal pertama yang dia lakukan setelah bebas adalah melanjutkan usahanya meyakinkan mereka—dan melalui mereka, dia juga ingin membujuk para mufti dan *hoca*—tentang tingginya nilai *Risalah Nur* sebagai sebuah tafsir Al-Qur'an, agar mereka menggunakan pengaruh mereka untuk mencabut pelarangan *Risalah Nur*, bahkan agar dia bisa menerbitkannya sendiri secara resmi. Ahmet Hamdi memang setuju untuk menerbitkan *Risalah Nur*, namun hal itu terbukti mustahil dilakukan. Pada tahun 1956, setelah pelarangan *Risalah Nur* dicabut Pengadilan Afyon, mereka mendekati direktur barunya, Eyup Sabri Hayirlioglu, kali ini atas rekomendasi Perdana Menteri Menderes. Namun upaya tersebut tidak membuahkan hasil.¹³

Di Emirdag Nursi melanjutkan hidupnya sebagaimana sebelumnya, tetapi beberapa muridnya mencatat adanya sejumlah perubahan. Misalnya, Mehmet Caliskan menyebutkan bahwa sepulang dari Afyon makanan Nursi disiapkan oleh murid-murid yang menyertainya, bukannya oleh keluarga Caliskan, dan bahwa kini dia membacakan dua atau tiga koran setiap hari untuknya. Mehmet Caliskan menjelaskan bagaimana mereka mengumpulkan koran-koran itu dari agen koran, menyelipkannya ke dalam saku dalam mereka untuk

memberikannya kepada Nursi, membacakan bagian-bagian yang dia inginkan, lalu mengembalikan koran-koran itu ke penjualnya.¹⁴ Dengan berkuasanya Partai Demokrat sekitar enam bulan setelah Nursi kembali ke Emirdag, dan pengumuman amnesti secara umum (14 Juli 1950) sebagai dampak susulan dari pergantian pemimpin itu, pelarangan atas gerakan Nursi secara teori telah dicabut. Pada tahun itu pula, selain menikmati kegembiraan bersama seluruh negara atas dicabutnya pelarangan adzan dalam bahasa Arab, dia bisa menjalankan shalat tarawih berjamaah di Mesjid Carsi setiap malam selama bulan Ramadan yang berjumlah tiga puluh hari itu.¹⁵

Atas kemenangan Partai Demokrat dalam pemilu pada tanggal 14 Mei 1950, Nursi mengirimkan telegram berikut ini kepada presiden baru, Celal Bayar:

Kepada Celal Bayar, Presiden Republik Turki.

Kami mengucapkan selamat. Semoga Allah yang Mahakuasa menganugerahkan keberhasilan bagi Anda selama menjalankan bakti untuk Islam, negara, dan bangsa.

Atas nama murid-murid *Risalah Nur*, sebagai salah satu di antaranya,

Said Nursi

Atas surat itu dia mendapatkan jawaban:

Kepada Bediuzzaman Said Nursi, di Emirdag.

"Saya benar-benar tersentuh atas ucapan selamat yang sangat ramah dari Anda dan kami mengucapkan terima kasih.

Celal Bayar¹⁶

Sejak berada di Kastamonu, Nursi menganggap penting usaha membimbing kaum muda. Jumlah murid-murid Nur yang masih muda dan sangat muda telah meningkat pesat. Pada awal tahun 1950-an terjadi peningkatan jumlah yang sangat pesat. Peran mereka dalam pengerjaan *Risalah Nur* juga meningkat sangat pesat. Pada kenyataannya, dalam berbagai hal sepuluh tahun terakhir kehidupan Nursi ini bisa dibilang hanya digunakan untuk mengarahkan dan melatih murid-murid muda ini dan mempersiapkan beberapa di antara mereka untuk memimpin gerakan Nur kelak di kemudian hari. Ada satu kejadian yang mungkin bisa dijadikan simbol, yaitu ketika Nursi menyurati murid-murid utamanya yang berasal dari generasi tua di Isparta dan menginginkan salah satu dari mereka pergi ke Ankara untuk menemui Direktorat Urusan Agama, sebagaimana dijelaskan di atas, yang bertindak mewakili Nursi dalam usaha tersebut adalah Mustafa Sungur muda, baik pada kesempatan ini maupun pada kesempatan-kesempatan berikutnya.

Murid-murid Nur yang energik dan masih muda, yang kebanyakan adalah

mahasiswa, mencurahkan tenaga mereka untuk berjuang demi *Risalah Nur* dan agama, khususnya di Istanbul dan Ankara. Di Ankara, mereka bergerak di antara wakil rakyat di Majelis Agung Nasional dengan menulis surat dan edaran yang bertujuan untuk menyebarkan pandangan-pandangan Nursi dan memberitakan kasus *Risalah Nur*. Mereka menjelaskan pandangan-pandangan tersebut kepada para wakil rakyat itu, khususnya yang diketahui bersikap simpatik terhadap Islam. Murid-murid Nur itu juga memperingatkan mereka akan adanya berbagai strategi yang dirancang para pendukung *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) yang telah menyusupi Partai demokrat.

Suatu kali ada kasus penghancuran 170 eksemplar buku kumpulan besar, *Asa-yi Musa* (Tongkat Musa) dan *Zulfikar*, yang berhasil dirampas petugas di Isparta. Padahal, buku itu telah dinyatakan bebas oleh Menteri Keadilan Demokrat. Ini jelas-jelas bagian dari rencana para pendukung *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) untuk membangkitkan permusuhan di kalangan murid-murid Nur kepada Partai Demokrat, yang sangat mereka dukung.¹⁷

Sentimen kepartaian—sesuatu yang Nursi singgung di dalam sebuah suratnya kepada presiden namun juga sesuatu yang dia peringatkan agar diwaspadai itu—adalah elemen lain dalam gangguan-gangguan yang terus diterima Nursi dan murid-muridnya dari berbagai kalangan pejabat negara. Para pejabat semacam mereka itu adalah pendukung *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik), dan mereka terus-terusan merancang taktik untuk memecah-belah kekuatan yang mendukung agama dan mencegah bersatunya kekuatan-kekuatan itu. Oleh karena itu, karena struktur pemerintahan negara masih sangat dikuasai pendukung *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik), maka pengekanan terhadap Nursi dan murid-murid Nur terus-menerus ada selama sepuluh tahun tersebut, begitu juga dengan kasus-kasus pengadilan.

Eskisehir dan Isparta

Setelah bertahun-tahun dikurung di tempat pengasingannya tanpa diizinkan pergi ke mesjid atau berjalan-jalan untuk sekadar berolahraga, kini Nursi bebas pergi ke mana pun. Pada bulan Oktober 1951 dia pergi ke Eskisehir. Di sana dia tinggal di Hotel Yıldız. Dia bertemu dengan banyak sekali muridnya yang berasal dari berbagai kalangan, khususnya kalangan muda. Para anggota angkatan bersenjata juga mengunjunginya, sebagian besar penerbang. Setelah sekitar satu bulan, Nursi melanjutkan ke Isparta. Di sana dia tinggal selama dua bulan, hingga dipanggil ke Istanbul untuk menghadiri pengadilan bersama salah satu muridnya di Universitas Istanbul, Muhsin Alew, yang telah mencetak

Genclik Rehberi (Panduan bagi Generasi Muda).

Ketika berada di Isparta dan Istambul, Nursi menulis sejumlah surat yang selanjutnya dia kumpulkan di dalam sebuah buklet dan diterbitkan dengan judul *Nur Alemin Bir Anahtari* (Kunci memasuki Dunia *Risalah Nur*).¹⁸ Sebelum menjelaskan tentang pengadilan *Genclik Rehberi* (Panduan bagi Generasi Muda) di Istambul, perlu kami sebutkan surat-surat tersebut secara ringkas. Sebab, kumpulan kecil surat-surat tersebut adalah bagian terakhir yang akan ditambahkan ke dalam *Risalah Nur*, dan melukiskan sebuah keistimewaan penting dari *Risalah Nur*: Ia menunjukkan hubungan antara ilmu pengetahuan dengan kebenaran iman dan menunjukkan bahwa jika direnungkan dengan panduan Al-Qur'an, bukannya mempertentangkan keduanya, ilmu pengetahuan dapat memperkuat dan memperdalam iman. Satu di antara bagian-bagian tersebut terilhami oleh siaran radio. Siaran yang Nursi simak dari waktu ke waktu itu mengilhaminya untuk menulis sebuah uraian menarik tentang elemen udara dan "tugas-tugasnya." Bagian tersebut membuktikan Ketunggalan Ilahi dengan begitu meyakinkan serta membuktikan salahnya anggapan bahwa alam atau faktor kebetulan punya andil dalam penciptaan alam semesta sampai-sampai dia beranggapan bahwa adanya keberatan atas *Genclik Rehberi* (Panduan bagi Generasi Muda), di mana bagian itu pertama kali muncul, disebabkan adanya bagian ini. Bahkan, Nursi memang tergerak untuk menyampaikan penjelasan tentang Ketunggalan Ilahi dan kebenaran-kebenaran iman lainnya terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara seperti ini hanya kepada kaum muda dan murid-muridnya yang masih sekolah ataupun kuliah. Menyebutkan surat-surat tersebut di sini sedikit banyak juga sedikit membuatnya imbang, karena meskipun selama sepuluh tahun terakhir dalam hidupnya ini Nursi lebih mencurahkan perhatiannya untuk urusan sosial-politik, tujuan utamanya tetap menyebarkan Al-Qur'an dan memperkuat iman melalui penerbitan dan penyebarluasan *Risalah Nur*.

Pengadilan *Genclik Rehberi*
(Panduan bagi Generasi Muda)—1952

Pada bulan Januari 1952 Nursi pergi ke Istambul. Ini kunjungan pertamanya sejak dia menginap di sana dalam perjalanannya ke pengasingan 27 tahun sebelumnya. Setahun sebelumnya, sejumlah muridnya di Istambul mencetak 2.000 eksemplar *Genclik Rehberi* (Panduan bagi Generasi Muda) dengan aksara baru. Hal ini menyebabkan jaksa penuntut umum memerkarakan Nursi. Surat panggilan agar dia menghadiri pengadilan pidana pertama kali datang kepadanya pada bulan Januari 1952. Dia dituntut berdasarkan Pasal "longgar" 163 Hukum Pidana atas *Genclik Rehberi* (Panduan bagi Generasi Muda) yang

dianggap sebagai "propaganda keagamaan yang ditulis dengan tujuan menyesuaikan sistem negara dengan ajaran-ajaran agama yang bertentangan dengan prinsip-prinsip sekularisme."¹⁹

Dari Isparta, Nursi menghadiri persidangan untuk melakukan dengar pendapat pertama pada tanggal 22 Januari 1952. Persidangan itu berlangsung di lantai atas gedung pengadilan, yang kini dipakai sebagai kantor pos utama. Selama dua bulan ketika dia berada di Istanbul itu, dia pertama-tama tinggal di Hotel Aksehir Palas, dekat dengan gedung pengadilan di Sirkeci, kemudian dia pindah ke Hotel Resadiye di daerah Fatih. Selama tinggal di sana, dia selalu dibanjiri tamu, antara lain ratusan kenalan dan kawan lama, murid-murid Nur, beberapa tokoh masyhur, dan banyak lainnya, termasuk sejumlah besar kaum muda. Ketiga acara dengar pendapat tersebut—khususnya yang kedua dan ketiga—benar-benar menarik minat ribuan orang. Sekali lagi, pengadilan itu berguna untuk memperkenalkan Nursi dan gerakan Nur dengan cara yang tidak diperkirakan sebelumnya oleh pihak-pihak yang memfitnahnya.

Pada dengar pendapat pertama, ruang sidang dan koridor gedung penuh sesak dengan pengunjung. Dakwaan dan kesaksian ahli dibacakan, kemudian Nursi diberi pertanyaan. Selain dituduh menggunakan agama untuk tujuan politik, Nursi juga dituduh "mendukung pendidikan keagamaan," "mendorong penerapan tingkah laku dan busana Islami bagi perempuan," dan "berusaha mencari nama dan pengaruh pribadi."²⁰ Dia dituntut hukuman penjara selama lima tahun. Tiga pengacara Istanbul membela Nursi. Atas jawaban yang diberikannya, pengadilan ditunda hingga tanggal 19 Februari pada pukul 2 siang.

Selain pengadilan ini, Nursi juga diberi pertanyaan lebih jauh mengenai sebagian *Gençlik Rehberi* (Panduan bagi Generasi Muda) yang muncul di majalah *Volkan*. Namun, karena karya itu telah dinyatakan tidak bersalah oleh Pengadilan Denizli pada tahun 1943, maka pada kasus kali ini tidak boleh digunakan untuk memperkuat tuduhan.²¹

Kabar telah menyebar pada tanggal 19 Februari dan sejak subuh ratusan pendukung dan murid Nursi mulai memenuhi ruang sidang untuk melihat Nursi dan mengikuti jalannya pengadilan. Pada saat Nursi dan para pengacara serta para hakim tiba, kerumunan penonton di dalam ruang pengadilan sudah sebegitu padatnya hingga para penonton bahkan sudah memenuhi ruang kosong di sekitar meja hakim. Sementara itu, di luar gedung pendatang berkerumun hingga bus-bus tidak bisa lewat dan jalurnya pun dialihkan.²² Di dalam ruang pengadilan, polisi tampaknya tidak mampu lagi berbuat apa-apa, hakim pun tidak diperhatikan ketika dia menyuruh agar kerumunan penonton keluar. Baru kemudian, ketika Nursi menoleh dan memberi isyarat atas permintaan hakim, kerumunan penonton mundur keluar ruangan tersebut dan persidangan bisa dimulai.²³

Pencetak *Gencilik Rehberi* (Panduan bagi Generasi Muda) dan polisi memberikan keterangan, kemudian Nursi menyatakan keberatannya atas kesaksian ahli. Para pengacara mengkritik dengan keras dan panjang lebar. Kemudian, setelah Nursi meminta izin menjalankan shalat Ashar karena waktu sudah mendekati petang, pengadilan ditunda hingga tanggal 5 Maret. Nursi pergi di tengah sorak-sorai dan tepuk tangan. Dia diantarkan ke Mesjid Sulan Ahmet.

Ketika tanggal 5 Maret tiba, polisi sudah bersiaga untuk mencegah agar gedung pengadilan tidak dipenuhi kerumunan orang. Meski demikian, ruang sidang sudah penuh sesak untuk mendengar Muhsin Alev, murid yang mengurus penerbitan buku tersebut, dan kemudian pidato pembelaan dari Nursi dan ketiga pembelanya.

Sekali lagi Nursi menegaskan bahwa yang membuat dia pernah dan tengah dituntut itu adalah tindakannya yang "menentang rezim," tetapi karena ketenteraman publik tidak terganggu, maka tindakan seperti itu tidak bisa dianggap tindak pidana. Sebaliknya, menentang kesalahan, penindasan, dan penyelewengan hukum adalah tindakan yang sah dan merupakan sesuatu yang murni tidak melanggar keadilan. Yang kedua adalah tuntutan merusak ketenangan dan ketenteraman masyarakat. Namun, kegagalan enam persidangan dan enam provinsi untuk menemukan bukti itu membuktikan bahwa para Nurcu—murid-murid Nur—adalah orang-orang yang menjaga perdamaian. Sementara itu, sehubungan dengan tuduhan menggunakan agama untuk tujuan politik, lagi-lagi pengadilan membebaskannya dari tuduhan ini. Lagi pula, menuntut seseorang yang usianya delapan puluh tahun lebih dan "sudah bau tanah" serta tidak punya apa-apa di dunia ini adalah perbuatan yang benar-benar tidak adil dan salah. Nursi mengakhiri pidatonya dengan mengatakan:

Para hakim yang terhormat, sudah dua puluh delapan tahun ini pemerintah menindas dan berbuat tidak adil kepada saya dan murid-murid saya dengan cara ini. Para penuntut di pengadilan tidak berhenti menghina kami. Kami menghadapi semua itu dengan sabar dan terus berjuang demi memperkuat iman dan mengajarkan Al-Qur'an. Kami memaafkan para pejabat rezim sebelumnya atas tirani dan penindasan yang mereka lakukan karena mereka sudah mendapatkan ganjaran yang setimpal, dan kami mendapatkan hak dan kebebasan kami. Kami berterima kasih kepada Tuhan yang Mahakuasa karena memberi kami kesempatan mengucapkan kata-kata ini di hadapan para hakim yang adil dan beriman seperti Anda sekalian.²⁴

Kemudian ketiga pembela Nursi menyampaikan pembelaan mereka,²⁵ dan para hakim mundur untuk berunding. Mereka pun memberikan keputusan mufakat: sekali lagi, pembebasan. Pengumuman itu disambut dengan tepuk tangan yang menggema dari murid-murid Nursi dan hadirin.²⁶ Di kemudian hari, hakim ketua yang memimpin kasus tersebut berbicara tentang hari

persidangan terakhir itu: "Dia adalah seorang yang cerdas; dia bisa meramalkan hasil persidangan hanya dengan melihat jalannya. Dia tidak sedikit pun tampak gusar atau gembira berlebihan, dan dia sangat tenang dan santai seolah-olah berbicara dengan kawan-kawannya di rumahnya sendiri. Dia berbicara dengan aksen timur."²⁷

Hotel Aksehir Palas dan Hotel Resadiye

Ada banyak cerita mengenai keberadaan Nursi di Hotel Aksehir Palas dan Hotel Resadiye yang diceritakan oleh orang-orang yang mengunjunginya selama dua atau tiga bulan ketika dia menginap di sana. Ada juga uraian yang diberikan murid-murid terdekatnya yang tinggal bersamanya dan mengurus segala kebutuhannya. Salah satunya adalah Muhsin Alew, murid yang sama-sama menjadi terdakwa di dalam persidangan tersebut. Dia menulis bahwa "ketika Ustad datang ke Istanbul, seolah-olah semua penduduk kota tertumpah ke Hotel Aksehir Palas. Setiap hari ratusan orang mengunjungi beliau. Banyak sekali orang terkenal di antara tamu-tamu itu." Muhsin Alew melanjutkan dengan menggambarkan kunjungan-kunjungan itu: yang pertama adalah penyair dan penulis serta pimpinan majalah *Buyuk Dogu*, Nejip Fazil Kisakurek,²⁸ dan selanjutnya, di Hotel Resadiye, adalah Osman Yuksel Serdengeçti, yang menerbitkan serta menulis untuk majalah *Serdengeçti*.²⁹ Pada kenyataannya, yang telah berjasa besar menginformasikan khususnya kepada kelas-kelas muda terpelajar tentang Nursi dan *Risalah Nur* adalah artikel-artikel yang muncul di majalah-majalah ini serta terbitan-terbitan lain keluaran pers Islam, seperti misalnya *Sabilurresad* milik Esref Edip. Dan mereka terus-menerus melakukan itu. Muhsin Alew sendiri pernah aktif di bidang ini. Salah satu keterangan yang memberikan gambaran paling jelas adalah keterangan dari salah satu di antara tiga pemuda, yang pada saat itu menjadi mahasiswa di *Galatasaray Lisesi* (SMA Galata Saray), yang telah banyak diuntungkan oleh koran-koran dan majalah ini. Pemuda yang bernama Mehmet Sevket Eygi itu sendiri kelak terus menerbitkan berbagai koran dan terbitan-terbitan lain. Tiga sekawan yang secara rahasia membaca salinan *Risalah Nur* yang digandakan dengan tulisan tangan di sekolah ini memutuskan untuk mengunjunginya. Uraian ini menunjukkan kesederhanaan hidup yang Nursi pilih, bahkan ketika dia tinggal di sebuah hotel, serta ketertarikan Nursi kepada anak-anak muda ini.

Kami memasuki ruangan kecil tempat Nursi tinggal di lantai atas hotel tersebut. Ruangan itu beratap rendah dan berjendela kecil. Ustad duduk bersila di atas kasur, dan dia mengenakan semacam syal warna-warni sebagai turban. Ada sebuah radio kecil yang terbuat dari plastik bakelit di sebuah rak di dinding. Tidak ada lagi lainnya. Kami duduk di atas ubin.

Ustad berbicara bahasa Turki dengan aksen timur. Dia senang ketika tahu bahwa kami adalah mahasiswa Galatasaray. Dia berbicara kepada kami dan memberi nasihat. Dia berpanjang lebar membahas bahaya aliran Bolsyevik. Komunisme masih belum begitu tersebar di Turki pada masa itu, namun dia sungguh berpandangan jauh ke depan ketika dia memperkirakan bahwa komunisme akan menjadi masalah yang lumayan berat bagi Turki di masa depan.³⁰

Dalam ceritanya, Mushin menguraikan perjalanan-perjalanan Nursi keliling kota Istanbul mengunjungi tempat-tempat yang sering dia kunjungi pada masa-masa sebelumnya, misalnya bekas bangunan Kementerian Perang (yang saat itu sudah dijadikan gedung Universitas Istanbul), tempat dia dahulu menghadapi para pasya pemarah dalam persidangan mahkamah militer setelah Insiden 31 Maret pada tahun 1909.³¹ Seorang mahasiswa lain yang mengunjungi Nursi di Hotel Resadiye menggambarkan cara jalan Nursi yang riang, menapakkan kakinya dengan ringan di atas jalan setapak seberang hotel "seperti anak muda berusia dua puluh tahun." Dia juga menggambarkan bagaimana, ketika dia muncul dari Mesjid Fatih setelah mengikuti shalat berjamaah, dia dikerubuti kerumunan orang yang sangat antusias, yang semuanya ingin mencium tangannya, hingga dia hanya bisa diselamatkan dengan cara melompat masuk taksi.³²

Meski demikian, sebagaimana biasanya, musuh-musuh Nursi tidak tinggal diam. Masih ada satu lagi usaha meracuni Nursi selama dia tinggal di Hotel Aksehir Palas di Sirkeci. Insiden itu dideskripsikan oleh Ibrahim Fakazli, salah satu murid Nursi dari Inebolu yang mengetahui kejadian pada malam itu dari Muhsin, Zubeir, dan Ziya Arun. Racun tersebut ditaburkan di makanan Nursi yang dia dinginkan di luar jendela. Ketika dia tahu yang telah terjadi, dia memanggil pegawai hotel, dan diketahuilah kemudian bahwa di antara penghuni kamar sebelahnya terdapat seorang militan Armenia. Dia ditangkap dan mengaku kepada Nursi bahwa dia baru datang pada hari itu dari Edirne dengan niat melaksanakan kejahatan yang tidak jantan itu. Ibrahim Fakazli saksiinya.³³

Emirdag

Nursi kembali ke Emirdag tidak lama setelah dia diputuskan tidak bersalah pada bulan Maret 1952 sambil menulis dalam sebuah surat bahwa sebenarnya dia sangat ingin bertemu banyak temannya yang berharap mengunjunginya. Namun, karena usianya yang sudah lanjut, kesehatannya yang memburuk dan lemahnya kondisi fisiknya karena diracun, dia tidak lagi punya kekuatan dan tidak bisa berbicara banyak, kecuali jika memang benar-benar perlu. "Namun," tulisnya, "kuberi tahu kalian sejujurnya bahwa setiap bagian *Risalah Nur* adalah seorang Said. Bagian manapun yang kau lihat, kau akan mendapat

keuntungan sepuluh kali lipat lebih tinggi ketimbang menemuiku secara fisik, dan sesungguhnya kamu juga akan bertemu denganku."³⁴

Lagi-lagi, sekembalinya ke Emirdag Nursi menjadi sasaran pelecehan yang tidak dibenarkan hukum, yang berbuntut persidangan. Kali ini gara-gara polisi. Masalahnya terkait dengan busana yang dia pakai. Suatu hari pada bulan Ramadan, yang pada tahun 1952 itu datang menjelang akhir Mei, Nursi keluar kota menuju ke sebuah desa sekitar untuk gerak badan. Meskipun sendirian, dia diikuti tiga polisi dan seorang sersan. Ketika Nursi duduk sendirian di perbukitan, mereka mendekatinya dan menyuruhnya melepaskan turban yang dia pakai lalu menyuruhnya memakai sebuah topi gaya Eropa. Kemudian mereka mengawalnya kembali ke Emirdag ke kantor polisi.³⁵

Nursi menulis sebuah petisi untuk Kementrian Keadilan dan Kementerian Dalam Negeri di Ankara untuk melayangkan keluhan mengenai penyerangan yang sungguh semena-mena terhadap kebebasannya ini, dan dia juga meminta murid-muridnya di Ankara untuk memberikan salinan petisi tersebut kepada para wakil rakyat yang bersimpati. Salah satu muridnya mengirimkan salinan petisi itu ke sebuah koran di Samsun bernama *Büyük Cihad* (Jihad Besar). Ketika petisi itu muncul di koran tersebut, jaksa penuntut umum Samsun memerkarakan Nursi, dan datanglah sebuah surat panggilan di Emirdag yang memerintahkan agar Nursi datang ke Pengadilan Pidana Samsun. Nursi menulis sebuah jawaban untuk mengingatkan mereka kepada pembelaannya yang panjang dan tidak terbantahkan dari lima kasus sebelumnya, karena mereka mengulangi dakwaan yang itu-itu lagi.³⁶ Dia juga mendapatkan surat dokter yang menyatakan bahwa dia tidak cukup bugar untuk bepergian. Pada saat itu, tanggal 22 November 1952, terjadilah Insiden Malatya, di mana nyawa seorang wartawan kenamaan, Ahmet Emin Yalman, terancam. Hal ini sungguh dibesar-besarkan oleh media massa. Pada akhirnya pemerintah tunduk kepada tekanan itu dan menutup koran-koran yang secara terbuka mendukung Islam, dan menahan banyak orang yang terkait dengan mereka antara lain *Buyuk Cihad* dan pemiliknya dan juga murid Nursi, Mustafa Sungur, yang berada di Samsun dan telah menerbitkan sebuah artikel di koran. Mustafa Sungur ditahan di Penjara Samsun dan dihukum satu setengah tahun—hal ini benar-benar membuat Nursi marah.³⁷ Tetapi, persidangan bandingnya kemudian mengubah keputusan itu. Pada saat disidangkan kembali, dia dinyatakan tidak bersalah.³⁸

Jaksa penuntut umum Samsun bersikeras agar Nursi menghadiri persidangan itu untuk menjawab tuntutan yang dilayangkan kepadanya. Akhirnya Nursi yang berumur 75 tahun itu pun memutuskan untuk menghadirinya. Dia tiba di Istanbul tetapi sakit. Setelah mendapat catatan medis dia memohon izin untuk menyampaikan pembelaannya di Pengadilan Pidana Istanbul. Lagi-lagi, kasus tersebut berujung pernyataan tidak bersalah. Namun, surat itu membuat

Nursi datang ke Istanbul untuk yang kedua kalinya, dan pada kesempatan ini dia tinggal selama tiga bulan.

Kunjungan Deputy Menteri Pendidikan Pakistan

Sebelum menguraikan tentang masa ketika Nursi tinggal di Istanbul, ada satu atau dua kejadian sebelumnya yang tak boleh dilewatkan. Salah satunya adalah kunjungan tidak resmi Deputy Menteri Pendidikan Pakistan, Seyyid Ali Akbar Shah, yang sedang melakukan kunjungan resmi ke Turki. Dia mengunjungi Nursi atas saran Menteri Pendidikan Turki, Taufik Ileri. Dia ditemani seorang mahasiswa yang menjadi murid Nur, Salih Ozcan. Pertemuan ini berlangsung pada tanggal 15 Januari, 1951.³⁹

Salih Ozcan mengatakan dalam uraiannya tentang kunjungan tersebut bahwa Nursi memintanya bertindak sebagai penerjemah karena mereka sama-sama mengerti bahasa Arab. Kemudian dia menjelaskan tentang *Risalah Nur* dan metode kerjanya kepada si tamu, tetapi ketika diskusi menjadi semakin kompleks, Salih Ozcan kesulitan menerjemahkannya. "Pada saat itulah," tulisnya, "Ustad bangkit berlutut [di atas kasur tempat beliau duduk] dan mulai berbicara dalam bahasa Arab dengan fasihnya. Saya tidak pernah mendengar bahasa Arab sefasih itu sebelumnya."

Deputy Menteri tersebut benar-benar puas dengan kunjungannya dan menyampaikan penghargaannya saat kembali ke hotel. Dia ingin mengunjungi Nursi lagi pada pagi hari sebelum dia pergi. Nursi tidak mengabulkan keinginan sang menteri untuk melakukan pertemuan kedua itu. Namun, ketika bus ke Ankara akan berangkat, dia muncul untuk melepas kepergian sang menteri, dan pergi bersama mereka hingga sejauh tujuh atau delapan kilometer. Dia duduk di samping sang menteri sebelum kemudian turun. Ali Akbar Shah merasa sangat tersanjung atas hal ini. Di Ankara, dia memberikan ceramah tentang Nursi dan *Risalah Nur* di hadapan para mahasiswa, dan sekembalinya di Pakistan dia secara aktif menerbitkannya. Dia mengundang Nursi ke Pakistan dan menawarkan akses ke semua media massa, tetapi Nursi menjawab bahwa "medan perangnya" adalah Turki karena penyakit mendasar yang menjangkiti umat manusia itu berasal dari sana.⁴⁰ Seyyid Ali Akbar Shah kemudian ditunjuk sebagai Rektor Universitas Sind; dia tetap berkorespondensi dengan murid-murid Nur di Turki dan dia berusaha semampunya untuk menyebarkan *Risalah Nur*.⁴¹

Selama tahun 1950-an, *Risalah Nur* mendapatkan banyak murid dan pembaca di berbagai belahan dunia, termasuk Pakistan. Bagian terakhir dari biografi "resmi" Nursi yang pertama kali diterbitkan ketika Nursi masih hidup, yaitu tahun 1958, menceritakan tentang perkembangan-perkembangan ini

serta menyertakan surat-surat dari murid-murid Nur yang berasal dari tempat-tempat yang jauh seperti Finlandia dan Washington, DC., serta sejumlah negara Islam. Mulai bermunculan artikel-artikel tentang Nursi di negara-negara seperti Irak⁴² dan Pakistan.⁴³ Dan juga, beberapa murid Nur bepergian hingga jauh untuk memperkenalkan *Risalah Nur* dan membangun hubungan. Sebagai misal, mereka pergi ke Hijaz, Syria, dan Iran.⁴⁴ Pada tahun 1954 Nursi mengirim muridnya Muhsin Alew ke Jerman⁴⁵ untuk mengusahakan pencetakan "Al-Qur'an Husrev" karena usaha berulang kali untuk mencetaknya di Turki tidak membuahkan hasil. Dia tetap tinggal Berlin sebagai perwakilan gerakan Nur. Sebelumnya, Nursi pernah memerintahkan pengiriman *Zulfikar* dan bagian-bagian lain dari *Risalah Nur* ke Jerman, di mana buku tersebut mendapatkan sambutan bagus.⁴⁶ Nursi juga menerima kunjungan dari para sarjana serta tokoh keagamaan dari dunia Islam.⁴⁷ Terbentuknya kembali jaringan yang merupakan tujuan akhirnya mulai terwujud: pembaruan dan penguatan hubungan di antara kaum muslimin di Turki dan di belahan dunia lainnya melalui *Risalah Nur*. Pada kenyataannya, yang pada tahun 1950 mengirim *Zulfikar* ke imam mesjid Berlin atas seizin Nursi adalah Selahaddin Celebi dari Inebolu. Dia juga mengirim beberapa eksemplar buku tersebut ke Universitas al-Azhar Mesir, Duta Besar Pakistan, dan Sri Paus di Roma. Sebagai balasan atas kiriman yang terakhir disebutkan, Nursi menerima ucapan terima kasih dari Vatikan tertanggal 22 Februari 1951.⁴⁸ Sebagaimana telah ditegaskan sebelumnya, meskipun selalu menjunjung tinggi dan memperjuangkan kemerdekaan dunia Islam melawan Barat serta mempertahankan integritas budaya, Nursi meramalkan akan terwujudnya kerjasama antara muslim dan orang-orang Kristen yang tulus untuk menghadapi ateisme. Hal ini didasarkan atas fakta bahwa mereka sama-sama menerima wahyu Ilahi.⁴⁹ Semestinya, dalam konteks ini pulalah kita mesti memandang kunjungan Nursi ke Pendeta tertinggi Ortodoks Yunani di Istambul, Athenagoras. Kunjungan itu terjadi selama dia tinggal di Istambul pada musim semi dan musim panas tahun 1953.⁵⁰

Istambul

Dalam perjalanannya ke Samsun dari Emirdag, Nursi singgah di Istambul, mungkin antara tanggal 20 hingga 25 April 1953.⁵¹ Pertama-tama dia menginap di Hotel Marmara Palas di Beyazit, kemudian menginap semalam di Camlica di sisi Asia Bosphorus, dan terakhir dia pindah ke Uskudar untuk menginap selama tiga malam. Pada akhirnya, atas ajakan salah satu murid mudanya di Istambul, Mehmet Firinci, Nursi pindah ke rumahnya di distrik Draman, dekat Fatih. Keluarga tersebut pindah ke rumah lain di samping toko roti mereka, dan karena tidak mampu menyelesaikan perjalanannya, Nursi tinggal selama

tiga bulan di rumah kayu tua mereka yang sederhana tapi nyaman. Rumah itulah yang sedang dia cari-cari.⁵²

Selain untuk mendapatkan laporan medis⁵³ dan kemudian menyampaikan pembelaannya di Persidangan Pidana Istambul,⁵⁴ Nursi menerima banyak tamu, dan sempat berpelesir keliling Istambul dengan bus. Salah satu surat terpenting yang dia tulis selama tinggal di sini, yang digambarkan sebagai buah dari perjalanannya keliling Istambul, mencerminkan sikapnya terhadap kehidupan modern dengan segala pemborosan, kemalasan, dan segala sikapnya yang serba berlebihan. Namun, sebelum mengutip sebagian dari surat itu, kita harus mengetahui yang membuat surat itu benar-benar penting:

Tujuan Nursi menulis surat-surat semacam ini adalah untuk menguraikan apa yang dia sebut sebagai "hukum-hukum mendasar" Al-Qur'an—yakni, prinsip-prinsip dasar wahyu yang penerapan serta pengamalannya akan menjadi obat bagi penyakit-penyakit sosial, ekonomi, dan politik serta masalah-masalah yang pada akhirnya muncul dari westernisasi dan penerapan prinsip-prinsip yang bersumber dari "filsafat." Hukum-hukum mendasar tersebut membantu menggambarkan pendekatan Nursi melalui ajaran-ajarannya yang bisa diterapkan serta diamalkan semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hukum-hukum tersebut mencerminkan keinginannya untuk mewujudkan perubahan sosial dan reformasi sosial melalui pendidikan dan usaha perseorangan—yakni, dari bawah ke atas, berbeda dengan reformasi sosial dari atas ke bawah dengan menggunakan perundang-undangan. Nama yang Nursi gunakan juga mengesankan adanya persesuaian dan keselarasan antara prinsip-prinsip ini dengan hukum-hukum yang sudah melekat di dalam diri manusia dan dunia, menunjukkan "kealamian" dan dibutuhkannya hukum-hukum itu. Berikut ini ada pembahasan lebih jauh mengenai hukum-hukum tersebut dalam kaitannya dengan beberapa surat Nursi ke Menderes dan Partai Demokrat, yang mengharapakan penerapan hukum-hukum itu.

Karena peradaban Barat modern bertentangan dengan hukum-hukum mendasar agama wahyu, maka kejahatan-kejahatannya menjadi lebih besar daripada aspek-aspek bagus, aspek-aspeknya yang keliru serta berbahaya lebih berat daripada keuntungan yang diberikannya; dan ketenteraman umum serta kehidupan duniawi yang bahagia yang dicitakan peradaban yang sejati juga telah hancur. Karena pemborosan serta sikap berlebihan telah menggantikan kecermatan dan sikap puas, dan kemalasan serta hasrat ingin enaknya saja telah mengalahkan usaha dan ketulusan bakti, maka umat manusia menjadi benar-benar miskin dan benar-benar malas. Untuk menjelaskan hukum mendasar dalam Al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah itu—yakni "Makan dan minumlah, tetapi janganlah berlebih-lebihan" (Al-Qur'an, 7:31) dan

"Seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya" (Al-Qur'an, 53:39)—*Risalah Nur* mengatakan: Kebahagiaan manusia di dalam kehidupan ini terletak pada kecermatan dan usaha, dan melalui kedua hal inilah orang kaya dan miskin akan didamaikan. Di sini, saya akan menyinggung satu dua pokok pikiran untuk menjelaskannya:

Pertama: Pada tahap berpindah-pindah (*nomaden*), manusia hanya membutuhkan tiga atau empat benda, dan hanya dua di antara sepuluh orang yang tidak bisa mendapatkannya. Namun pada zaman sekarang, karena keborosan, penyalahgunaan, rayuan hasrat, dan hal-hal lain semacam kebiasaan dan ketergantungan, peradaban zaman sekarang telah membuat kebutuhan-kebutuhan yang tidak penting menjadi penting, dan bukannya empat benda seperti yang dahulu dia butuhkan, manusia beradab di zaman modern ini membutuhkan dua puluh benda. Dan hanya dua dari dua puluh orang yang bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu dengan cara yang benar-benar halal; delapan belas orang lainnya tetap membutuhkannya ... Hal ini terus-menerus mendorong kelas-kelas bawah yang tidak beruntung itu menentang kelas-kelas atas. Keadaan ini membuat manusia meninggalkan hukum Al-Qur'an yang mewajibkan pembayaran zakat dan melarang pencurian serta riba, yang mengatur agar kelas-kelas bawah patuh terhadap kelas-kelas atas dan kelas-kelas atas bersimpati kepada kelas-kelas bawah, dan mendorong kaum borjuasi bersikap lalim dan kaum miskin memberontak. Hal ini telah menghancurkan ketenteraman umat manusia.

Kedua: Karena setiap keajaiban peradaban modern merupakan karunia ilahi, maka kita perlu benar-benar bersyukur dan menggunakannya untuk kepentingan umat manusia. Namun, kini kita melihat bahwa hal-hal itu mendorong banyak orang menjadi malas dan terlibat kejahatan moral, dan telah ... menghancurkan keinginan untuk bekerja dan berusaha ...

"Contohnya ... radio merupakan sebuah karunia yang besar dan perlu disyukuri, yaitu dengan digunakan sebaik-baiknya untuk kebaikan manusia. Tapi, karena empat perlimanya digunakan untuk merangsang hasrat dan hal-hal yang tidak ada gunanya, atau hal-hal sepele yang tidak ada artinya, maka ia telah mendorong kemalasan dan kejahatan moral, dan menghancurkan keinginan untuk bekerja ...

Singkatnya: karena peradaban Barat modern belum benar-benar mematuhi agama wahyu, maka ia telah memiskinkan manusia serta meningkatkan kebutuhannya. Ia telah menghancurkan prinsip kecermatan dan sikap puas diri, dan meningkatkan pemborosan, ketamakan, dan iri dengki ...⁵⁵

Selama Nursi tinggal di Istanbul sejak tanggal 11 hingga 17 Mei ini, orientalis terkenal Alfred Gullaume datang ke Universitas Istanbul untuk memberikan serangkaian ceramah. Gagasan-gagasan kontroversial yang dia kemukakan membangkitkan reaksi kemarahan dari sarjana-sarjana setempat.⁵⁶ Muhsin Alew, yang saat itu hampir wisuda dari jurusan filsafat, menghadiri ceramah pertama Alfred Gullaume bersama Ziya Arun. Orientalis tamu itu mengawali dengan menyangkal kebenaran ayat Al-Qur'an tentang "tujuh surga" (2:29;67:3; 71:15), dengan mengatakan bahwa saat ini astronomi telah sangat maju dan tidak ditemukan adanya tujuh "lapisan" langit atau angkasa; dengan demikian

ayat tersebut berlawanan dengan ilmu pengetahuan. Kedua murid itu memberi tahu Nursi tentang ceramah tersebut, dan Nursi menyusun sebuah surat yang terdiri atas bagian-bagian yang diambil dari *Risalah Nur*. Keesokan harinya mereka pergi ke universitas dan membagikan salinan surat itu sebelum ceramah. Surat tersebut dibacakan kepada sang orientalis. Konon, karena datangnya surat itu sang orientalis memendekkan ceramahnya.⁵⁷

Pada tahun itu digelar perayaan besar untuk memperingati 500 tahun penaklukan Istanbul. Puncak perayaan ini dilangsungkan pada tanggal 29 Mei dengan penampilan marching band *mehter*, marching band militer tradisional tentara Usmani, dengan busana tradisional dan memainkan alat-alat musik asli dari Topkapi yang berada di tepi benteng kota Fatih. Penduduk Istanbul tumpah ruah untuk menyaksikan dan mengikutinya. Puncaknya adalah upacara di mesjid besar Fatih di mana terdapat makam Fatih Sultan Mehmet. Di luar mesjid ini, panggung telah terpasang dan kursi-kursi penonton telah tertata. Ketika Nursi tiba, dia mendapat kursi kehormatan di atas panggung dengan gubernur Istanbul,⁵⁸ dan dari sana dia bisa mengikuti arak-arakan itu dengan sangat senang, khususnya saat melihat marching band *mehter*.⁵⁹

Meskipun pada saat itu Nursi bebas pergi kemana pun dia mau, dia masih tetap bertahan untuk menyaksikan dan mengikuti polisi tersebut. Mehmet Firinci menggambarkan bagaimana mereka takut kehilangan jejak Nursi ketika dia baru tiba di Istanbul. Setelah Nursi pindah ke rumah di Draman, ada seorang polisi yang terus berjaga di depan rumahnya. Kepada Mehmet Firinci, yang ditanyai panjang lebar mengapa dia mengizinkan Nursi tinggal di rumahnya, polisi tersebut memperingatkannya, "Kami bertanggung jawab atas beliau dan harus melindungi beliau."⁶⁰ Salah satu tamu Nursi di sana, ketua cabang Partai Millet setempat, Husein Jahid Payazaga, menceritakan bagaimana seorang inspektur kepala telah menugaskan anak buahnya untuk mengawasi rumah tersebut dan mencatat semua tamunya. Nursi diikuti polisi bahkan ketika dia pergi ke mesjid, atau ketika sedang berpelesir.⁶¹ Dia juga ingat bagaimana di Draman ada sebuah toko grosir milik seorang Yunani non-Muslim dan Nursi selalu berbelanja di toko itu. Dimitrios, nama orang Yunani itu, selalu menunjukkan sikap hormat kepada Nursi. Dia memberi tahu Payazaga: "Anda tidak tahu orang ini. Jika dia berada di Yunani, orang-orang akan membuatnya rumah dari emas."⁶² Muhsin Alew juga menceritakan bagaimana suatu hari mereka pergi ke Bakirkoy ke sebuah tempat yang saat itu adalah kawasan pedesaan yang masih kosong untuk mencari angin. Di sana, seorang Kristen dari Beirut bernama Suleiman buru-buru mengejar Nursi. Nursi tidak mengusir orang itu, tetapi berbicara dengannya sesaat, bahkan dia menerima kopi yang diberikan orang itu kepadanya.⁶³

Nursi berada di Istanbul pada saat bulan Ramadan, dan Mehmet Firinci

mencatat bahwa Nursi sulit tidur selama sebulan penuh. Dia menghabiskan malam-malamnya untuk beribadah dan shalat sementara dia tetap menjalankan kegiatan siang harinya seperti membacakan *Risalah Nur* dan mengajar murid-muridnya, membetulkan ejaan, menerima tamu, dan sebagainya. Pada malam hari masyarakat setempat biasanya berkumpul di rumah seberang jalan untuk memerhatikan Nursi yang tengah melanjutkan ibadahnya sambil diterangi lampu listrik yang terang hingga pagi hari. Ketika pada akhirnya jendela rumah itu ditutup, orang-orang menyatakan keberatannya dan mengatakan, "Mengapa Anda menutupnya? Kami shalat dan berdoa bersama dengan Hoca Efendi."⁶⁴

Isparta

Nursi kembali ke Emirdag menjelang akhir Juli, dan setelah seminggu di sana dia pindah ke Hotel Yildiz di Eskisehir. Kemudian, pada bulan Agustus, lagi-lagi menjelang akhir bulan, dia melakukan perjalanan ke Isparta. Di sana, setelah seminggu tinggal di hotel salah seorang muridnya, Nuri Benli, dia pindah ke sebuah rumah sewaan yang sejak saat itu menjadi tempat tinggalnya. Tapi sesekali dia tetap kembali ke Emirdag dan Eskisehir untuk sekadar berkunjung. Memang, dia lebih menyukai Isparta daripada tempat-tempat lain dan dia ingin menghabiskan akhir hayatnya di sana bersama murid-muridnya yang banyak itu. Rumah yang dia tempati itu memiliki taman di kedua sisinya dan sangat lapang, dengan kamar-kamar yang cukup untuk dia sendiri serta murid-muridnya yang kini tinggal menetap bersamanya.

Tinggal bersama empat atau lima murid terdekatnya merupakan sebuah perubahan menonjol dalam kebiasaannya yang telah dia jalani selama bertahun-tahun. Sebelumnya, sudah menjadi peraturan yang tidak bisa diganggu-gugat bahwasanya tidak seorang pun boleh masuk kamarnya mulai matahari tenggelam, saat shalat maghrib, hingga keesokan paginya. Selain itu, pintunya selalu terkunci dari luar maupun dalam. Sekarang, murid-muridnya—yang paling sering adalah Zubeir Gunduzalp, Tahiri Mutlu, Mustafa Sungur, Bayram Yuksel, dan Ceilan Caliskan—memenuhi segala kebutuhan pribadinya, dan boleh memasuki kamarnya jika tiba-tiba dia membutuhkannya. Meski demikian, Nursi masih tetap terus-menerus menyibukkan diri dengan kamar serta kegiatan-kegiatan mereka tetap terpisah. Dengan demikian, di satu sisi murid-murid itu memenuhi kebutuhannya, karena kini usia Nursi mendekati 80 tahun. Namun di sisi lain dia mempersiapkan murid-murid ini untuk peran mereka dalam gerakan Nur di masa depan.

Pada saat inilah Nursi mulai mengadakan pembacaan dan mengaji (*ders*) *Risalah Nur* dalam sebuah kelompok. Praktik ini diikuti oleh murid-murid Nursi di seluruh Turki dan menjadi kekhasan dan ciri utama gerakan Nur.

Nursi dan murid-muridnya mengadakan pembacaan ini setelah shalat subuh, dan sering kali baru selesai lima atau enam jam setelahnya. Semua yang hadir membacakan salah satu buku *Risalah Nur* keras-keras secara bergantian, dan Nursi kemudian menjelaskan dan menggambarannya. Bayram Yuksel, yang memberikan sangat banyak detail tentang masa-masa ini, menuliskan bahwa energi Nursi "seperti seseorang yang berusia dua puluhan tahun, semakin banyak membaca dia semakin muda," sementara murid-muridnya tidak tahan melakukan pengajian sebegitu lamanya dan segera lesu.⁶⁵

Dalam keterangannya,⁶⁶ Bayram Yuksel memberikan banyak detail mengenai sosok Nursi, mengenai makanannya, bajunya, dan kebersihannya, caranya yang mengagumkan dalam mengerjakan shalat lima waktu (selalu mengerjakannya begitu tiba waktunya), bagaimana dia tidak pernah malas-malasan, pendapatnya bahwa segala urusan harus diselesaikan dengan cepat dan efisien, dan betapa dia memandang penting pengoreksian isi *Risalah Nur* edisi cetakan maupun tulisan tangan. Dia menjelaskan kecermatan Nursi, dan juga kelembutannya kepada binatang. Sehubungan dengan yang terakhir, Bayram menggambarkan bagaimana ketika pergi berpelesir ke kawasan pedesaan, Nursi selalu mengamati "buku semesta yang agung," dan meminta mereka mempelajarinya juga. Dia mengasihi segala makhluk dan memiliki sikap welas asih yang luar biasa kepada mereka. Minat dan welas asihnya menjangkau segala makhluk yang mereka temui, mulai anjing hingga semut. Dia juga bercerita bagaimana di rumahnya yang ada di Isparta, yang merupakan sebuah rumah kayu tradisional, tikus-tikus suka memakan semua buku dan kertas yang mereka simpan di loteng—kecuali salinan *Risalah Nur*. Nursi suka berkata bahwa tikus-tikus itu tidak akan merusak buku tersebut, dan mereka memang tidak melakukannya. Bayram Yuksel melanjutkan dengan mengatakan bahwa dia menyaksikan banyak hal semacam ini, tetapi dia tidak mencatatnya, karena Nursi tidak ingin perhatian orang terarah kepada karomah atau kemampuan-kemampuannya yang semacam ini.

Pada tahun 1954, Nursi kembali ke Barla. Ini merupakan kunjungan pertamanya sejak dia meninggalkan tempat itu dua puluh tahun sebelumnya. Dia menangis haru ketika memasuki madrasah *Risalah Nur* pertamanya, tempat dia pernah tinggal selama delapan tahun, dan juga ketika melihat pohon Cinar besar yang berdiri di luarnya. Sebab, di sana dan di taman-taman serta pegunungan Barla dia menulis sebagian besar *Risalah Nur*.⁶⁷

Dengan usia yang semakin lanjut, dia semakin sulit melakukan perjalanan. Tetapi setiap hari dia merasa perlu keluar ke desa-desa untuk mencari udara segar. Begitulah, akhirnya pada tahun 1955 murid-murid utamanya dari Isparta, Inebolu, dan Emirdag berkumpul bersama-sama dan membelikannya sebuah jip; kemudian ketika dirasa kendaraan ini terlalu tidak nyaman saat

dipakai di jalan-jalan kasar pada masa itu, mereka menggantinya dengan sebuah Chevrolet keluaran 1953. Inilah yang kemudian dia pakai selama akhir hayatnya.⁶⁸

Penerbitan Risalah Nur dan Kegiatan-kegiatan Lain

Sebelum persidangan Afyon terakhir pada tahun 1956 memutuskan pengembalian semua buku *Risalah Nur* yang dirampas, edisi tulisan tangan terus direproduksi dengan mesin cetak di Isparta dan Inebolu. Sebagian besar dari edisi ini menggunakan aksara Usmani. Di Ankara dan tempat-tempat lain, murid-murid Nur lainnya juga mereproduksi *Risalah Nur* yang beberapa di antaranya ditulis dengan aksara baru, tetapi yang ini dalam skala kecil. Yang juga menjadi bagian penting dari karya tersebut pada saat itu adalah pencetakan surat-surat Nursi (*Lahika*) atau surat-surat tambahan. Sebelum tahun 1953, surat-surat ini disalin ke kertas lilin oleh Husrev di Isparta, kemudian dibawa ke desa Sav, tempat kemudian dilipatgandakan dan selanjutnya didistribusikan ke seluruh negeri. Edisi bunga rampai yang tebal, yang juga dilipatgandakan di sana, dikirim ke Istanbul untuk dijilid kemudian dikembalikan dalam bentuk buku. Murid-murid Nur, khususnya Husrev, terus-menerus diawasi polisi. Mereka masih harus menjalankan aksinya dengan ekstraswastika, dan selalu siaga menghadapi penggerebekan dan segala macam gangguan yang mungkin saja terjadi.⁶⁹

Setelah kunjungan Nursi ke Istanbul pada tahun 1953, murid-murid Nur Muda, termasuk Mehmet Firinci yang rumahnya ditempati Nursi, membentuk sebuah kelompok dan sedikit demi sedikit melakukan kegiatan-kegiatan serupa untuk menerbitkan dan mendistribusikan *Risalah Nur* semampu mereka dengan alat yang terbatas. Pada akhirnya, mereka mendapat izin menggunakan sebuah rumah dekat Mesjid Sulaimaniye yang mereka lengkapi dengan mesin cetak. Semua ini sangat-sangat rahasia. Rumah ini menjadi pusat kajian *Risalah Nur* (*dershane*) di Istanbul, dan murid-murid ini juga membentuk perkumpulan murid-murid Nur di Istanbul. Mereka mengadakan pembacaan *Risalah Nur* di berbagai tempat di seluruh kota dan dengan kelompok-kelompok orang dari berbagai kalangan.⁷⁰

Nursi menganggap kegiatan-kegiatan ini sangat penting, khususnya penerbitan; dan dia sendiri mengoreksi hasil akhirnya, lalu setelah buku-buku itu dicetak dia sendiri memeriksa cetakan percobaannya. Untuk buku-buku yang memakai aksara baru, dia akan mengoreksinya bersama murid-muridnya. Sering kali ketika pergi ke desa-desa Nursi tiba-tiba memutuskan untuk kembali ke rumahnya. Ternyata, di sana sudah ada seorang murid dari Istanbul atau Ankara menunggunya dengan cetakan percobaan yang butuh diperiksa. Nursi

akan segera mengoreksinya dan tidak melakukan apa-apa sampai buku-buku itu rampung. Nursi juga memberi perhatian kepada murid-murid muda yang sebagian besar sangat terdidik ini; dia membacakan dan mengajari mereka dari *Risalah Nur* dan mendorong mereka untuk mengkajinya.

Kini Nursi melihat sendiri buah dari kerja keras selama tiga puluh tahun di pengasingan dan penjara. Khususnya setelah *Risalah Nur* mulai dicetak di percetakan-percetakan modern Ankara dan Istanbul pada tahun 1957, Nursi menyatakan: "Inilah festival *Risalah Nur*! Tugas saya sudah selesai. Inilah saat yang saya tunggu-tunggu sejak lama. Kini saya bisa pergi." Dia begitu dikuasai kebahagiaan hingga dia tidak bisa berhenti di satu tempat, dan ingin selalu berjalan-jalan ke Egirdir dan danaunya, Barla, dan semua tempat yang indah di sekitar Isparta, baik itu dengan naik kuda, keledai, atau mobil.⁷¹

Nursi pernah meminta agar Perdana Menteri Menderes mencetak *Risalah Nur* secara resmi. Salah seorang wakil rakyat di Isparta, Dr. Tahsin Tola, telah mendekatinya untuk keperluan itu. Menderes sangat menghormati Nursi dan menerima saran itu dengan senang hati dengan menyuruh Dr. Tola mengelolanya melalui Direktorat Urusan Agama. Namun, upaya tersebut berhenti sampai di situ dan pada titik itulah Nursi memerintahkan kepada murid-muridnya untuk mencetak sendiri buku tersebut.⁷² Pada masa kekurangan kertas itu, Dr. Tola mampu mendapatkan kertas melalui pemerintahan Partai Demokrat, dan pertama-tama mereka mencetak *Kata-kata* (*Sozler*). Dengan memanfaatkan kekebalan parlemen mereka, Tahsin Tola mengawasi pengiriman buku-buku tersebut ke Istanbul untuk dijilid. Murid-murid Nur masih bekerja sambil terus dibayang-bayangi ketakutan karena campur tangan pihak kepolisian. Setelah ini, dicetaklah edisi-edisi kumpulan utama lainnya, *Cahaya-cahaya* (*Lem'alar*) dan *Surat-surat* (*Mektubat*).⁷³ Pada saat itu juga, murid-murid di Istanbul mulai melakukan pencetakan sepuluh ribu eksemplar *Kucuk Sozler* (Kata-kata Singkat), yang dua ribu lima ratus di antaranya segera diposkan ke berbagai tempat di Anatolia. Mereka juga mencetak 5 ribu eksemplar *Hanimlar Rehberi* (Pedoman untuk Kaum Perempuan).⁷⁴

Pada tahun 1958 beberapa murid terdekat Nursi, khususnya Mustafa Sungur dan Zubeir, mempersiapkan biografi "resmi" Nursi. Dengan keinginan memberikan perhatian kepada *Risalah Nur*, Nursi memotong sebagian besar bagian-bagian yang menggambarkan kehidupan dan keberanian pribadinya. Sempat terjadi perselisihan tentang apakah sebaiknya foto-foto Nursi disertakan. Dan, atas keputusan Nursi, maka disertakanlah sejumlah foto.⁷⁵

Nursi memandang penting perlunya penerjemahan selama tahun-tahun ini, baik itu dari bahasa Turki ke bahasa Arab—untuk lebih menyebarkan *Risalah Nur* kepada dunia Islam—maupun penerjemahan bagian-bagian bahasa Arab ke bahasa Turki. Dia sendiri menerjemahkan *Khutbah Damaskus*

ke dalam bahasa Turki pada tahun 1951, sementara adiknya Abdulmecit, yang pada saat itu menjadi mufti di Urgup dekat Kayseri, menerjemahkan *Asa-yi Musa* (Tongkat Musa) ke dalam bahasa Arab atas saran Nursi. Nursi ingin membuat banyak kalangan terpesona dengan karya ini.⁷⁶ Selanjutnya pada tahun 1955 Abdulmecit menerjemahkan tafsir Al-Qur'an yang Nursi buat pada masa perang, *Isarat-ul I'caz* (Keajaiban Al-Qur'an), dan karyanya yang berjudul *Mathnawi al-Arabi al-Nuri* dari bahasa Arab ke bahasa Turki.⁷⁷ Terjemahan bahasa Turki yang berjudul *Isarat-ul Icaz* kemudian dicetak di Ankara dengan aksara baru, yakni aksara Latin.

Metode Kerja "Positif" Risalah Nur

Meskipun masih di bawah ancaman para polisi, pencetakan *Risalah Nur* secara resmi dan terbuka merupakan sebuah kemenangan luar biasa bagi Nursi dan murid-muridnya atas mereka yang selama tiga puluh tahun telah menggunakan berbagai cara untuk menyingkirkan dan membungkam mereka, dan menghapus metode kerja yang telah mereka anut. *Risalah Nur* dan metode "tindakan positif"-nya, perjuangan sabar dan tenang untuk menyelamatkan dan memperkuat iman kepada Allah dan kebenaran-kebenaran agama lainnya dengan cara-cara damai—khususnya dengan kata-kata tertulis—dan ketidakterlibatan dalam politik telah menang atas orang-orang di balik layar sekularisasi yang ingin menyingkirkan Islam dan menghancurkan iman. Tugas *Risalah Nur* yang khas dalam pembaruan iman dan revitalisasi Islam ini membutuhkan metode yang sulit dicari bandingannya di dunia Islam. Di dunia Islam lainnya, usaha-usaha untuk memperjuangkan Islam sering kali dilakukan dengan metode langsung, keras, dan melalui jalan politik, yang Nursi golongan sebagai metode material (*maddi*).

Sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan untuk bab ini, metode gerakan Nur dan *Risalah Nur* adalah metode yang Nursi sebut sebagai jihad *maknawi*—yakni, jihad moral atau jihad dengan kata-kata (*manevi cihad*) dalam berjuang melawan ketidakberagamaan dan ateisme agresif. Dengan hanya bekerja untuk menyebarkan dan memperkuat iman, ia juga berjuang demi melestarikan ketenteraman dan perdamaian serta stabilitas dalam negeri dalam menghadapi kerusakan moral dan spiritual karena kekuatan ateisme, yang berupaya menghancurkan kestabilan masyarakat dan menciptakan anarki. Karena Partai Demokrat juga mengerti bahaya yang disebabkan kedua paham ini dan mengambil langkah positif menghadapinya dan berusaha lebih keras untuk memperkuat Islam, maka Nursi menggambarkan Partai Demokrat sebagai pihak yang "membantu" murid-murid Nur dalam perjuangan mereka dan memberi mereka dukungan. Dan dia sendiri memberi mereka saran dan

bimbingan mengenai hal-hal ini dari waktu ke waktu.

Berbeda dengan banyak kelompok dan orang-orang tertentu yang salah kaprah berjuang demi mencapai cita-cita Islam dengan cara-cara "negatif," murid-murid Nur mengikuti metode "positif" seperti yang disebutkan di atas. Karena itulah, pemerintahan Demokrat bersikap lunak terhadap mereka, mengizinkan penerbitan *Risalah Nur* secara terbuka setelah karya tersebut dinyatakan bersih oleh Pengadilan Afyon pada tahun 1956 dan tidak berusaha menekan gerakan tersebut. Demi melihat kenyataan-kenyataan ini, Nursi terus mendukung Partai Demokrat, khususnya Perdana Menteri Menderes, selama sepuluh tahun mereka berkuasa. Nursi membantu dalam menghadapi oposisi yang Menderes dapatkan dari segala penjuru, termasuk oposisi dari kelompok-kelompok Islam.⁷⁸ Dia juga meminta murid-muridnya untuk mendukung mereka. Bahkan, Menderes dan pemerintah harus menghadapi kelompok yang penuh dendam dan—menjelang akhir pemerintahan mereka—sangat bengis dari partai yang telah tersingkir yakni *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik), khususnya pimpinannya yakni Ismet Inonu. Nursi dan murid-murid Nur tetap memberikan dukungan meskipun mereka tetap menjadi sasaran berbagai macam gangguan yang dilancarkan para pejabat—khususnya pendukung *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik)—dan mereka dipanggil ke pengadilan. Mereka tetap mendukung meskipun Nursi mengistilahkan Partai Demokrat tersebut sebagai partai yang "terbaik di antara yang terburuk" dan di antara para anggotanya terdapat orang-orang yang kurang simpatik terhadap agama. Dalam hemat Nursi, Menderes telah berjasa besar kepada Islam dan berbuat banyak untuk memperbaiki buruknya kondisi selama seperempat abad ketika *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) memerintah, sehingga meskipun terjadi kudeta militer yang menggulingkannya dua bulan setelah kematian Nursi pada tahun 1960, dan disusul kudeta-kudeta selanjutnya, kebebasan beragama yang telah Menderes berikan kepada rakyat Turki tidak dengan serta merta hilang. Hal ini memungkinkan terjadinya kebangkitan Islam di masa depan, ketika *Risalah Nur* memainkan peran yang sangat penting. Pada kenyataannya, kepada Giyaseddin Emre, seorang wakil rakyat terpilih untuk kota Mus tahun 1954 yang mengunjunginya dalam berbagai kesempatan, Nursi bercerita: "Adnan Menderes adalah seorang jawara dalam hal agama; dia telah berjasa besar bagi agama dan dia akan [terus] berjasa. Tetapi dia tidak akan melihat buah dari benih yang disebarnya. Saya juga telah berjasa kepada agama, saya tidak bisa menyembunyikannya, tetapi seperti dia, saya tidak akan melihat hasilnya. Buah dari jerih payah kami berdua akan terlihat di masa depan."⁷⁹

Dukungan Nursi untuk Pakta Baghdad

Surat dukungan Nursi kepada Pakta Baghdad mesti dilihat dalam kaitannya dengan perilaku "positif" terhadap Partai Demokrat di pihak Nursi serta gerakan *Risalah Nur*, dan beratnya keadaan ketika mereka berusaha menggerakkan Partai Demokrat dengan nasihat dan bimbingan untuk mengambil langkah-langkah yang lebih serius serta menjangkau lebih jauh demi Islam dan agama. Sungguh, metode kerja ini memungkinkan gerakan Nur muncul sebagai sebuah kekuatan penting di dalam negeri,⁶⁰ meskipun murid-murid Nur sendiri tidak berpartisipasi dalam politik. Dan juga, dukungan Nursi terhadap pakta tersebut menunjukkan bahwa mereka setuju dengan Turki dan beberapa negara Islam lain yang bergabung dengan aliansi Barat melawan ancaman komunisme.

Pakta Baghdad pertama kali ditandatangani pada bulan Februari 1955 oleh Turki dan Irak, kemudian Pakistan, Iran, dan Inggris turut bergabung.⁶¹ Dalam kaitannya dengan perjanjian ini, Nursi menyurati Menderes dan presiden Celal Bayar untuk mengucapkan selamat⁶² serta memuji gerakan tersebut sebagai sebuah langkah penting demi menjaga perdamaian di kawasan tersebut. Selain itu, sebagai seorang yang telah mempelajari masalah-masalah di kawasan tersebut selama 50 tahun, Nursi mengemukakan dua solusi yang telah dia temukan.

Nursi mendukung perjanjian Turki dengan Irak dan negara-negara Islam lainnya dalam Pakta Baghdad utamanya karena Pakta tersebut mempertalikan kembali antara Turki dengan dunia Islam dan merupakan sebuah langkah maju dalam membangun kembali hubungan antara Turki dengan dunia Arab, yang sebenarnya telah sirna sejak runtuhnya Kekaisaran Usmani setelah Perang Dunia I. Nursi tidak peduli meskipun Irak adalah satu-satunya negara Arab yang bergabung dengan pakta tersebut, serta dipandang sebagai pengkhianat di antara negara-negara Arab, dan Nursi juga tidak peduli meskipun tawaran Menderes kepada Syria, Lebanon, serta Yordania ditampilkan.⁶³ Perlu diingat, gerakan membangun nasionalisme Arab sedang mencapai puncaknya pada saat ini. Tanpa memedulikan perkembangan-perkembangan ini, Nursi menekankan bahwa persatuan Islam yang bersifat non-politis itu akan menjadi sumber kekuatan untuk Turki, khususnya untuk melawan komunisme dan ateisme. Dalam sejumlah suratnya, Nursi mendukung Menderes dan Partai Demokrat untuk memperjuangkan cita-cita tersebut dan mengambil manfaat darinya.⁶⁴

Dalam suratnya mengenai Pakta Baghdad, Nursi menjelaskan bahwa bahaya terbesar untuk wilayah tersebut terletak pada rasialisme. Hal ini telah mendatangkan bahaya besar bagi kaum muslim di masa lalu, dan pada saat itu kembali muncul tanda-tanda bahwa isu ini sedang dipakai "kaum ateis terselubung" dengan tujuan menghancurkan ukhuwah Islamiyah dan mencegah

bersatunya bangsa-bangsa Islam. Menurut Nursi, kebangsaan (*milliyetçilik*) sejati orang-orang Turki dan Arab adalah Islam; ke-Arab-an, kebangsaan Arab, serta ke-Turki-an telah melebur dengan Islam. Aliansi baru itu akan memukul mundur bahaya rasialisme, dan selain mendatangkan "empat ratus juta saudara" bagi bangsa Turki, aliansi tersebut juga akan mendatangkan "persahabatan dengan delapan ratus juta orang Kristen." Dengan kata lain, Nursi memandangnya sebagai sebuah langkah penting menuju perdamaian umum dan rekonsiliasi yang sedang dibutuhkan semua pihak.

Kedua solusi yang telah Nursi temukan saat mempelajari ancaman-ancaman nyata terhadap Al-Qur'an, Islam, dan dunia Islam sekitar 60 tahun sebelumnya itu adalah *Risalah Nur* dan Universitas Timur-nya, Medresetuz Zehra. Keduanya adalah sarana efektif untuk membangun persatuan Islam. *Risalah Nur* bertujuan membangun "persaudaraan dalam iman," sebagaimana telah ditunjukkan di dunia Islam dan serta di tempat-tempat lain. Ia juga telah mengalahkan filsafat ateistis dan sarana-sarana penyebaran kejahatan lainnya. Karena itulah, Nursi meminta Presiden dan Perdana Menteri untuk berupaya semampu mereka menjadikan *Risalah Nur*, yang merupakan "manifestasi kemukjizatan Al-Qur'an ini," lebih dikenal di dunia Islam.

Tentang Medresetuz Zehra, Nursi bermaksud agar universitas ini memainkan penting sebagai pemersatu di Asia seperti yang telah dilakukan al-Azhar di Afrika. Selain memerangi rasialisme dan nasionalisme dengan bertindak sebagai pusat pendidikan dan menarik murid-murid dari "negeri-negeri Arab, India, Iran, Kaukasia, Turkestan, dan Kurdistan" dan dengan demikian turut membangun rasa "kebangsaan Islam," universitas Islam yang besar ini akan juga "mempertemukan ilmu-ilmu filsafat dan ilmu-ilmu agama, dan mempertemukan peradaban Eropa dengan kebenaran-kebenaran Islam."

Tidak diragukan lagi, alasan utama Nursi menyebutkan Medresetuz Zehra adalah karena presiden Celal Bayar yang masih baru itu pernah mengumumkan dalam sebuah pidatonya di Van pada bulan Agustus 1951 bahwa pemerintah Demokrat berencana membangun sebuah universitas di Turki timur sana. Nursi menyambut pengumuman itu dengan penuh kegembiraan, menganggap universitas tersebut sama dengan Medresetuz Zehra, dan menulis surat untuk menginformasikan hal itu kepada murid-muridnya dengan judul "Beberapa Kabar Penting bagi Murid-murid Nur."⁸⁵ Di dalam surat ini, lagi-lagi dia menunjukkan kegembiraannya atas langkah sang Presiden, baik untuk Turki secara menyeluruh dan untuk kawasan timur negara tersebut, maupun sebagai "sebuah landasan perdamaian di Timur Tengah." Nursi menekankan bahwa agar bisa melaksanakan fungsi vitalnya, ilmu agama harus dijadikan landasan bagi universitas tersebut. Sebab, "kehancuran" disebabkan oleh kekuatan-kekuatan luar dan sifatnya tidak alami, tetapi bersifat "moral dan spiritual

(*manevi*). Yang bisa menghadapi dan memperbaiki kerusakan tersebut harus juga bersifat moral dan spiritual. Sebagai seseorang yang sudah berpengalaman 50 tahun dalam bidang ini, Nursi berhak berbicara tentangnya.

Bisa ditambahkan bahwa pemerintah benar-benar menyelesaikan proyek tersebut dan Universitas Timur dibuka pada bulan November 1958. Tetapi universitas tersebut dibangun di Erzurum, bukan di Van, dan dinamakan Universitas Atatürk. Kampanye yang dilancarkan *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) dan beberapa surat kabar, termasuk *Zafer* dan *Yeni Ulus*, untuk memprotes pemerintah yang "membangun madrasah Said Nursi" itu mungkin turut mempengaruhi keputusan ini.⁶⁶

Dalam kaitannya dengan Pakta Baghdad, perlu kiranya disebutkan bahwa murid-murid Nursi yang bersamanya ketika terjadi revolusi di Irak pada tanggal 14 Juli 1958, telah mencatat bagaimana Nursi amat sedih melihat kejadian-kejadian di sana. Kesedihan ini tidak hanya karena pembunuhan-pembunuhan brutal itu, tetapi juga karena revolusi tersebut telah "menghancurkan perkembangan-perkembangan yang menguntungkan" dari pakta tersebut dan gerakan-gerakan menuju persatuan dan kerjasama Islam.⁶⁷

Meskipun pada awalnya dia mendukung pakta tersebut karena melanjutkan dukungan terhadap Menderes—yang juga "benar-benar sedih" atas hancurnya pakta tersebut⁶⁸—itu adalah sesuatu yang penting baginya, pernyataan terakhir yang agak mengejutkan itu menunjukkan betapa serius dia memandang bangkitnya "ateisme agresif." Kini, yang dijadikan patokan untuk aliansi politik adalah ketaatan terhadap agama dan ajaran-ajarannya.⁶⁹

Hal-hal Lain yang Diamanatkan Said Ketiga kepada Partai Demokrat

Sebuah alasan mendasar mengapa Nursi menulis surat ini beserta surat-surat lainnya kepada Menderes dan kaum Demokrat adalah untuk menegaskan beberapa "hukum mendasar" Al-Qur'an, sebagaimana dia menyebutnya, yang dia yakini sebagai sarana efektif untuk menciptakan perdamaian dan keadilan sosial. Dengan ini, dia tidak mengharapkan implementasi Al-Qur'an dan syariat secara penuh, tetapi dia menganjurkan agar ajaran-ajaran ini diambil sebagai panduan dan aturan moral mendasar dalam membuat hukum, kebijakan, serta undang-undang baru dari yang sudah ada sebelumnya. Dia berargumen bahwa karena hukum-hukum mendasar tersebut bersumber dari wahyu ilahi, maka ia bisa menghapuskan perpecahan sosial, kebencian, serta kriminalitas, dan ia bisa meraih rekonsiliasi. Hal ini bisa juga diterapkan pada tingkat internasional, baik itu di antara orang-orang muslim maupun di antara orang-orang yang memegang keyakinan berbeda-beda sebagaimana ditunjukkan dalam surat

di atas, di mana dalam kaitannya dengan yang pertama dia mengutip salah satu "hukum mendasar Al-Qur'an" yang berbunyi: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara" (Al-Qur'an, 49:10). Ajaran-ajaran semacam itu menawarkan sebuah pendekatan positif dan membangun untuk masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi pemerintah Demokrat. Namun, "hukum mendasar" yang paling sering dia kemukakan adalah ayat Al-Qur'an, "Seorang tidak bisa memikul dosa orang lain" (Al-Qur'an, 6:164, 17:15, dan di berbagai tempat lainnya dalam Al-Qur'an), yang ditafsirkannya sebagai, "Tidak ada orang yang bisa menanggung akibat dari kesalahan atau kekeliruan orang lain."⁹⁰ Dia sering kali mengemukakan ajaran ini dalam berbagai konteks sebagai solusi bagi berbagai penyakit dalam masyarakat sebagai akibat dari penerapan ajaran-ajaran Barat.

Dalam sebuah surat yang lain, Nursi menulis bahwa alasan mengapa dia benar-benar lepas tangan dari dunia politik selama hampir 40 tahun berkebalikan dengan ajaran dasar yang terpancar dalam ayat yang disebutkan di atas. Salah satu ajaran paling mendasar dari "politik manusia," yaitu politik dan diplomasi yang berdasarkan pada ajaran-ajaran yang diambil dari berbagai jenis "filsafat" bukannya agama wahyu, adalah "Individu-individu bisa dikorbankan demi kebaikan bangsa dan masyarakat. Semuanya bisa dikorbankan demi negara." "Hukum manusia yang mendasar" ini telah mengakibatkan kejahatan-kejahatan mengerikan sepanjang sejarah, termasuk dua perang dunia pada abad ini, yang telah "menjunjirbalikkan kemajuan manusia selama seribu tahun," dan telah menghalalkan pembinasaan sembilan puluh orang tidak bersalah hanya karena kesalahan sepuluh kriminal. Ayat tersebut mengajarkan bahwa tidak ada seorang pun yang bertanggung jawab atas kejahatan orang lain, dan tidak ada orang tidak berdosa yang bisa dikorbankan tanpa persetujuannya, walaupun demi seluruh umat manusia. Ia membangun keadilan sejati.⁹¹

Nursi menganjurkan penerapan hukum mendasar "Seorang tidak bisa memikul dosa orang lain" dalam kaitannya dengan fanatisme kepartaian di antara para pendukung berbagai partai politik yang sedang "ditanamkan" dalam kehidupan bangsa Turki. Dia menganggap konsekuensi sosial yang mengerikan dari sikap fanatik terhadap partai ini benar-benar menghancurkan cinta dan persaudaraan yang merupakan landasan dari persatuan dan kesamaan pandangan. Terlebih lagi, dengan terjadinya benturan, tiga atau empat kekuatan atau partai bisa kehilangan kekuatan mereka, sehingga kekuatan yang tertinggal tidaklah cukup untuk menjaga apa yang masih penting bagi negara dan mempertahankan keamanan serta ketenteraman dalam negeri. Dengan demikian, sikap fanatik ini bahkan bisa memberi kesempatan bertunasnya benih-benih revolusi ini. Kelemahan yang muncul karenanya juga akan memberi kesempatan bagi bangsa asing untuk ikut campur urusan dalam negeri. Ada

ajaran Al-Qur'an yang berbunyi, "Tidak seorang pun bertanggung jawab atas kesalahan orang lain. Tidak ada yang bisa dianggap bersalah atas kejahatan orang lain, meskipun jika [orang yang bersalah itu] adalah saudara atau suku atau kelompok atau partainya. Meskipun dia memberikan dukungan moralnya, dia hanya akan bertanggung jawab kelak di alam baka, tidak di dunia ini." Di sini, ajaran Al-Qur'an mencegah munculnya fanatisme kepartaian yang ekstrem. Hal ini harus diterima sebagai tata aturan bersama dengan "ajaran-ajaran mendasar" lainnya, semacam "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara" (Al-Qur'an, 49:10) dan "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai" (Al-Qur'an, 3:103).

Nursi juga memeriksa persoalan ini dalam kaitannya dengan "tuduhan reaksi [politis] (*irticâ'*)," yang sejak Insiden 31 Maret pada tahun 1909 telah menjadi sarana favorit untuk dipakai "pihak-pihak yang menjadikan politik sebagai sarana mewujudkan ateisme" untuk menyerang agama. Hal itu terus-menerus digunakan *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik), khususnya Inonu, untuk menyerang Menderes dan Partai Demokrat selama sepuluh tahun mereka berkuasa. Kita akan mengingat bagaimana *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) meneriakkan "reaksi" perlawanan kepada Nursi dan murid-muridnya di hadapan persidangan Eskisehir pada tahun 1934. Surat kabar adalah sarana yang lazim dipakai untuk kampanye-kampanye semacam ini. Dan, hantu yang bernama reaksi politis ini bahkan dijadikan alasan untuk melakukan eksekusi Menderes pada tahun 1961. Eksekusi ini sungguh memalukan dan tidak bisa dimaafkan. Dalam kaitannya dengan persoalan tersebut, Nursi menegaskan bahwa kebenaran telah dibelokkan. Sebab, yang semestinya disebut reaksioner itu adalah mereka yang menyerang agama atas nama peradaban dengan membuat tuduhan-tuduhan reaksi politik. Alasannya adalah bahwa ajaran "manusiawi" yang menghalalkan pengorbanan orang-orang tertentu untuk kebaikan masyarakat itu pasti akan mengizinkan terjadinya kesalahan-kesalahan kecil jika memang itu akan memberikan kebaikan bagi negara. Dan mereka akan menyetujui pemusnahan sebuah desa untuk menemukan seorang penjahat. Dan dalam Perang Dunia I, tiga puluh juta orang yang malang dibinasakan untuk membayar kesalahan-kesalahan politik tiga ribu orang. Mereka yang mendukung ajaran barbar yang menghilangkan keadilan, perdamaian, serta ketenteraman umat manusia itu akan kembali ke sikap barbar seperti pada zaman dahulu. Namun, kaum reaksioner sejati ini tampil sebagai patriot dan menuduh orang-orang yang berjuang menjaga persatuan dan persaudaraan melalui ajaran-ajaran Al-Qur'an semacam yang disebutkan di atas telah melakukan reaksi politik, padahal itu merupakan sarana menuju kemajuan dan keadilan sejati.⁹²

"Hukum Islam mendasar" lain yang Nursi sarankan agar digunakan

Menderes dan Partai Demokrat diambil dari hadis yang berbunyi "Pejabat adalah abdi rakyat,"⁹³ karena, seperti Nursi tuliskan, "Pada saat ini, karena kurangnya pendidikan Islam dan lemahnya ibadah, egoisme menjadi kuat dan diktator kacang menjadi berlipat ganda jumlahnya." Dengan kata lain, pada rezim sebelumnya yang bertujuan menggantikan Islam dengan peradaban Barat untuk menyuap pendukungnya, para pejabat di pemerintahan dan administrasi negara tidak lagi menjadi abdi, melainkan menjadi sarana untuk mendominasi dan melakukan despotisme. Hak rakyat terinjak-injak, dan keadilan benar-benar musnah.⁹⁴ Banyak pejabat memalukan yang tetap menduduki jabatan mereka setelah tahun 1950 tetapi dipaksa Partai Demokrat untuk menjadi abdi negara, bukannya menekan dan memperalat rakyat. Pada tahun 1952, Nursi memperingatkan bahwa mereka-mereka itu akan membentuk sebuah arus oposisi yang siap menyerang Partai Demokrat. Arus kedua adalah kaum nasionalis rasialis.⁹⁵ Nyatanya, keduanya memang memainkan perang penting dalam penggulingan Partai Demokrat.

Ajaran-ajaran lain yang tampaknya sederhana tetapi sebenarnya "sangat mendasar" itu lebih tampak sebagai upaya membangun ekonomi dan keadilan sosial. Hal tersebut telah disinggung secara singkat dalam kaitannya dengan surat yang ditulis Nursi ketika dia berada di Istanbul pada tahun 1953.

Kemenangan-kemenangan Lainnya, dan Perjuangan Tetap Berlanjut

Pertarungan antara berbagai kekuatan ini menjadi semakin buas dan kuat. Pertentangan antara Inonu serta *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) melawan Menderes semakin besar selama Partai Demokrat tetap berkuasa. Menderes disalahkan atas resesi ekonomi yang terjadi setelah ledakan pada tahun 1950-an, dan mereka menuduh Menderes telah menggunakan sentimen-sentimen keagamaan untuk mempertahankan dukungan massa. Agama adalah penyebab pertikaian pahit yang sungguh serius.⁹⁶ Tuduhan bahwa Menderes telah mengkhianati prinsip sekularisme tidak sepenuhnya terbukti. Dia memang telah mencabut larangan melakukan adzan dalam bahasa Arab dan memberikan kelonggaran bagi rakyat dalam hal agama, tetapi menurutnya tindakan-tindakan yang menyenangkan rakyat dan penerimaannya atas gerakan keagamaan non-politis—seperti gerakan Nur—serta penerimaannya atas dukungan mereka ini tidak bertentangan atau mengancam prinsip sekuler.⁹⁷ Meski demikian, ketika dihadapkan dengan penyebaran dan keberhasilan *Risalah Nur*, para pendukung rezim terdahulu yang masih berkuasa di kepolisian, kehakiman, dan struktur administratif menggunakan kedudukan mereka untuk lebih menekan murid-murid Nur. Ada kasus-kasus pengadilan dan kampanye pencemaran nama baik

di media massa yang menyerang Nursi dan murid-muridnya. Nursi sendiri pun diawasi secara ketat.

Setelah pemilihan umum pada bulan Oktober 1957 yang sekali lagi dimenangkan Partai Demokrat—meskipun perolehan suaranya menurun—kaum oposisi mengencangkan kampanye mereka melawan pemerintah. Pada tahun 1959, oposisi ini merosot menjadi hasutan-hasutan terbuka yang memancing terjadinya kekacauan di seluruh Turki.⁹⁸ Untuk mencegah kembali berkuasanya *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) dengan memanfaatkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi Partai Demokrat, Nursi secara terbuka memberikan suaranya untuk Partai Demokrat dalam pemilihan umum itu,⁹⁹ dan meminta semua murid Nur melakukan hal serupa. Akibatnya, *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) yang berharap bisa memenangkan pemilu tersebut malah menuduh Nursi sebagai orang yang bertanggung jawab atas kekalahan mereka. Bahkan, menurut laporan, Inonu telah menyatakan bahwa yang mengalahkannya adalah Nurcu (murid-murid Nur).¹⁰⁰ Maka, semakin besarlah tekanan yang dilancarkan *Cumhuriyet Halk Partisi* kepada murid-murid Nur.

Pada saat itu juga, dengan penerbitan *Risalah Nur* secara gratis, dan juga kebebasan yang telah didapatkan dari pemerintahan Demokrat, gerakan Nur telah benar-benar menjadi kuat dan menyebar: "Pusat kajian (*dershane*) *Risalah Nur* dibuka di seluruh bagian negara. Setiap kali membuka sebuah pusat kajian, murid-murid Nur membawa kuncinya kepada Nursi untuk didoakan agar berhasil. Begitulah tradisinya. Begitu juga di Turki timur, gerakan Nur tumbuh pesat berkat usaha murid-murid Nur yang bertahan lama seperti Hulusi Bey dan Cayci Emin, sehingga dari salah satu surat kita bisa tahu bahwa ada sekitar dua ratus *dershane* di Diyarbakir dan kawasan timur, termasuk empat atau lima *dershane* yang khusus diperuntukkan bagi perempuan di Diyarbakir sendiri.¹⁰¹ Sese kali, sebanyak seribu orang di Diyarbakir menghadiri acara *ders*, pembacaan *Risalah Nur*. Di Ankara, Istambul, Eskisehir, dan semua pusat utama di Anatolia, *Risalah Nur* dan kegiatan yang terkait dengannya berkembang.

Dampak wajar dari keberhasilan ini adalah meningkatnya tekanan dan gangguan. Kepada Hulusi Bey ketika mengunjunginya di Emirdag pada tahun 1957, Nursi bercerita bahwa karena banyaknya ancaman yang dia terima, kini dia harus lebih waspada. Sebab, terjadi lagi suatu usaha pembunuhan kepadanya: seorang tak dikenal memasuki rumahnya lewat atap dan menaburkan racun ke minumannya.¹⁰² Kemudian, pada bulan April 1958, para pendukung *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) di Nazilli, Anatolia barat, merancang sebuah rencana penyerangan murid-murid Nur. Dua di antaranya tertangkap. Sama halnya dengan para penyerang itu, koran-koran mulai heboh menganggap Nurcu sebagai "musuh gerakan reformasi."¹⁰³ Sebagai balasannya, murid-

murid Nur di Ankara menerbitkan sebuah surat yang menjawab kekeliruan dan anggapan salah mereka. Hal itu membuat sebelas di antara mereka ditangkap dan ditahan di Penjara Ankara. Inilah kasus pertama yang ditangani pengacara Bekir Berk untuk murid-murid Nur, yang semuanya dinyatakan tidak bersalah.¹⁰⁴ Bekir Berk selanjutnya dikenal sebagai "pengacara kaum Muslim," yang juga dipilih Nursi sebagai pengacaranya.¹⁰⁵ Begitu juga di Konya, tempat murid-murid Nur sangat aktif, ada juga penangkapan dan pengadilan.¹⁰⁶ Begitu pula di pusat-pusat kajian lainnya. Pada saat itu, kampanye menentang Nursi dan murid-murid Nur di seluruh negeri tidak kunjung reda. Mereka menggunakan berbagai tuduhan palsu dan pemberitaan palsu yang mencolok. Nursi dan murid-muridnya tidak begitu saja membiarkan serangan-serangan ini. Mereka menerbitkan jawaban yang beberapa di antaranya disertakan dalam bagian kedua *Emirdag Lahikası*.¹⁰⁷ Liputan pers yang jeli terhadap gerakan-gerakan dan kegiatan-kegiatan Nursi ini terus berlangsung hingga saat dia meninggal, khususnya pada bulan Desember tahun 1959 dan bulan Januari 1960, ketika Nursi melakukan sejumlah perjalanan ke Konya, Ankara, dan Istanbul. Tuntutan-tuntutan pidana terhadap murid-murid Nur kebanyakan berdasarkan pasal 163 dan mencakup pelanggaran ajaran sekularisme dan penggunaan agama untuk tujuan-tujuan politik. Para pendukung *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik), pers, dan musuh-musuh Nursi masih bersikeras menuduhnya melakukan itu demi tujuan-tujuan politis. Dengan kata lain, meskipun di berbagai kesempatan Nursi dan murid-muridnya telah dinyatakan tidak bersalah oleh pengadilan hukum dalam tuntutan-tuntutan semacam itu, di dalam perjuangan pahit yang terus-menerus ini musuh-musuh mereka tidak bisa menemukan senjata lain untuk menyerang mereka.

Bulan-bulan Terakhir

Kesehatan serta Cara Pandang Nursi dan Keikhlasan

Saat kita mendekati akhir hayat Said Nursi, tuduhan-tuduhan yang tidak beralasan dan jauh dari kebenaran yang diarahkan kepadanya mungkin bisa dijelaskan panjang lebar dalam berbagai pemaparan tentang kesehatan dan cara pandangnya selama beberapa tahun terakhir ini, baik oleh Nursi sendiri maupun oleh murid-murid yang setia bersamanya. Sebagaimana telah disebutkan dalam beberapa tulisan yang lain, dasar dari pemikiran *Risalah Nur* adalah keikhlasan. Inilah, menurut Nursi, yang menjadi rahasia kesuksesan dan kemenangan buku tersebut. Ikhlas adalah tidak memiliki tujuan apa pun selain keridaan Allah dalam pengabdian kepada keimanan dan Al-Qur'an, dan tidak menggunakan hal tersebut sebagai alat untuk meraih tujuan apa pun. Sikap menjaga keikhlasan ini membuat Nursi menjauhkan diri dari dunia politik atau berbagai kepentingan pribadi. Sebisa mungkin Nursi mempraktikkan keikhlasan ini dalam segala seginya. Seperti halnya kecenderungan dan pilihannya untuk menyepi sepanjang hidupnya dan khususnya selama tiga puluhan tahun terakhir, serta menghindari perbincangan dan hubungan sosial, dia juga menetapkan sebuah aturan bagi dirinya sendiri, yakni tidak akan pernah mau menerima pemberian, sedekah, atau kemurahan hati yang tulus. Dia selalu mengamalkan sifat benar-benar *qona'ah*. Berbagai tulisan dan pernyataan yang mendeskripsikan kesehatan Nursi pada saat ini menunjukkan bahwa ternyata ada dua penyakit yang mengunjunginya sehingga dia tidak bisa terus bersikap benar-benar ikhlas, karena usianya sudah delapan puluh tahun lebih dan selalu butuh bantuan orang lain.

Penyakit pertamanya adalah acap kali dia tidak mampu berbicara; setelah berbicara selama dua atau tiga menit, tenggorokannya akan terasa sangat kering. Nursi menulis dalam sebuah surat bahwa pada saat seperti itu, ketika

musuh pun sudah menjadi teman, menghindari bercakap-cakap tentang sesuatu yang tidak penting akan membantunya bersikap seikhlas mungkin.¹ Penyakitnya yang kedua adalah ternyata pada saat itu segala hadiah, baik berupa materi maupun nonmateri, bisa membuatnya sakit. Walaupun hanya sepotong makanan pun akan membuatnya jatuh sakit, jika makanan tersebut merupakan hadiah yang tidak dibalas, meskipun dari teman-teman terdekatnya.² Nursi mendefinisikan berbagai kunjungan kepadanya oleh ribuan orang yang ingin bertemu dan berbicara dengannya sebagai "hadiah nonmateri" tidak bisa dia balas. Pada masa ketika *Risalah Nur* menyebar begitu cepat dan mendapatkan begitu banyak pembaca baru, Nursi malah mendapatkan sebuah cara pandang yang mirip penyakit, yakni dia sangat risih mendapatkan penghormatan dan pemujaan yang sering kali berlebihan dan juga ketika dia berbicara-bincang dan berjabat tangan dengan tamu-tamunya—lagi-lagi, agar dia bisa tetap bersikap ikhlas semaksimal mungkin.³

Jadi, Nursi hanya bisa menerima beberapa orang saja di antara tamu-tamu yang mengunjunginya dari seluruh penjuru Turki dan luar negeri. Dia menulis beberapa surat yang menjelaskan ini: dikarenakan penyakit-penyakit ini, dia hanya mau bertemu dengan orang-orang yang berkepentingan dengan publikasi *Risalah Nur*; namun demikian, dia biasanya tidak berbicara tentang masalah-masalah lain bahkan dengan murid-murid yang menemaninya dan melayaninya sekalipun.⁴ Di dalam sebuah surat yang ditulis oleh beberapa muridnya yang menjelaskan sikapnya pada para pengunjung yang terpaksa kembali tanpa bisa menemuinya, mereka menulis:

Pada berbagai kesempatan kami telah memahami bahwa bagi jiwa Ustad berjabat tangan dan dicium tangannya merupakan sesuatu yang membahayakan seperti halnya dipukul. Selain itu, dia sungguh-sungguh risih dipandang dan diamati. Bahkan kami sekalipun tidak boleh menatapnya, meskipun kami selalu melayani kebutuhan-kebutuhannya, jika itu tidak sangat-sangat penting. Kami telah memahami makna dan kearifan dalam sikap ini sebagai berikut:

Karena asas *Risalah Nur* adalah keikhlasan sejati, maka kejadian-kejadian sekarang—berbicara dengan banyak orang dan mendapatkan penghormatan yang berlebihan—bisa sangat merugikan dan membahayakan dia, karena dalam zaman egoisme ini kejadian-kejadian tersebut merupakan tanda kesombongan, kemunafikan dan kepalsuan. Dia mengatakan bahwa jika orang-orang ingin bertemu dengan dia untuk urusan *Risalah Nur* dan akhirat, maka *Risalah Nur* sudah cukup untuk menggantikan dia; tiap-tiap buku *Risalah Nur* yang jumlahnya jutaan eksemplar itu sama artinya dengan sepuluh Said. Jika mereka ingin bertemu dia untuk membicarakan tentang dunia ini dan masalah-masalah duniawi, maka dia akan merasa sangat risih karena dia sudah benar-benar meninggalkan dunia. Baginya, semua hal yang berkaitan dengan dunia itu adalah sesuatu yang sepele dan buang-buang waktu. Namun jika kunjungan itu berkaitan dengan bakti dan publikasi

Risalah Nur, maka sebagai gantinya mereka bisa bertemu dengan murid-murid setia yang melayaninya, anak-anak dan saudara-saudara spiritualnya. Menurut dia, tidak ada lagi yang perlu dia urusi.⁵

Dalam sebuah surat yang ditulisnya sendiri, Nursi bahkan menginterpretasikan masa tiga puluh tahunnya di pengasingan dan penjara itu sebagai peringatan Tuhan yang terus-menerus untuk tidak menggunakan pengabdian-pengabdian pada agama sebagai alat untuk memenuhi kepentingan-kepentingan pribadi, oleh karena itu dia bisa tetap menjaga keikhlasan yang sesungguhnya ini. Tekanan yang dialami karena tuduhan "menggunakan agama untuk tujuan politik," yang sungguh salah dan tidak adil ini, telah menjadi semacam "penghalang" yang mencegah agar dia tidak menyerah kepada "bahaya besar dalam pengabdian-pengabdian kepada iman di zaman yang serba sombong ini," yang menjadikan pengabdian-pengabdian itu sebagai sarana mendapatkan kemajuan dan kesuksesan spiritual untuk dirinya sendiri, dan selamat dari siksaan api neraka serta masuk surga. Nursi telah menyadari bahwa ada yang telah mencegahnya melakukan itu, dan baru sekaranglah dia mengetahui penyebab yang sesungguhnya. Meskipun hal itu sulit dilakukan pada zaman sekarang, ketika kita harus menghadapi kepribadian kolektif yang sesat dan tidak beragama, kebenaran Al-Qur'an dan keimanan haruslah diajarkan dengan cara yang efektif dan meyakinkan untuk melawan dan mengalahkan ateisme. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengajarkan agar kita tidak menjadi alat bagi siapa pun, "sehingga mereka yang membutuhkan keimanan tersebut akan memahami bahwa yang berbicara hanyalah kebenaran dan kenyataan, dan keraguan jiwa serta tipu daya setan akan terbungkam".

Nursi menjelaskan bahwa di sinilah rahasia kesuksesan *Risalah Nur* dalam menghentikan dan menghancurkan ketidakimanan di Turki pada masa-masa sulit itu. Dia sendiri sama sekali tidak membalas penyiksaan dan tekanan yang pernah dia alami dan memaafkan semua pihak yang telah melakukan semuanya itu. Jika saja dia tidak mengorbankan segalanya, maka kekuatan *Risalah Nur* yang luar biasa pasti akan hilang, dan yang terselamatkan oleh *Risalah Nur* hanyalah keimanan segelintir orang saja.⁶

Berkat keikhlasan inilah kepribadian kolektif *Risalah Nur* terbentuk. Dia menggambarkan kepribadian kolektif ini sebagai sejenis Pembaru Agama (*mujaddid*). Seperti halnya keyakinan bahwa pada setiap abad akan dikirim seorang pembaru yang akan mengabdikan pada agama dan keimanan dengan cara yang sesuai dengan syari'at, maka pada zaman ketika banyak sekali serangan dari organisasi-organisasi rahasia dan kepribadian kolektif yang sesat ini, Pembaru Agama itu haruslah berbentuk sebuah kepribadian kolektif. *Risalah Nur* merupakan sebuah kepribadian kolektif yang terbentuk dari keikhlasan pengorbanan diri Nursi dan murid-muridnya. Memang, Nursi menggambarkan

dirinya sebagai sebutir benih yang kemudian ditumbuhkan Tuhan Yang Maha Pengasih menjadi pohon *Risalah Nur* yang berbuah dan sangat bermanfaat. "Dahulu, saya hanyalah sebutir benih; saya masih terpendam dan belum kelihatan. Semua nilai sesuai dengan *Risalah Nur*, yaitu tafsir Al-Qur'an yang benar dan tidak menyimpang, dan memang dialah makna dari Al-Qur'an."⁷

Surat Wasiat Nursi dan Keinginannya agar Makamnya Dirahasiakan

Karena itu juga—untuk menjaga "keikhlasannya yang sungguh-sungguh," yang merupakan kekuatan dan rahasia kesuksesan *Risalah Nur*—pada beberapa kesempatan Nursi menyatakan bahwa dia ingin agar lokasi makamnya nanti dirahasiakan, hanya boleh diketahui oleh satu atau dua murid terdekatnya. Dia juga mencantumkan hal ini dalam surat wasiatnya.

Nursi membuat surat wasiat dalam beberapa kesempatan, yang pertama adalah di Emirdag sebelum dia dikirim ke Afyon pada bulan Januari 1948. Sambil menunjukkan bahwa membuat surat wasiat adalah sunah Rasul, karena waktu pastinya tidak diketahui, maka Nursi membuat sebuah komite yang beranggotakan beberapa murid yang kelak akan mendapatkan harta benda miliknya dan buku-buku *Risalah Nur* miliknya yang paling bagus.⁸ Di dalam wasiat-wasiat berikutnya, dia menetapkan dua poin; pertama perihal makamnya yang dia ingin agar dirahasiakan, dan kedua, pemberian uang saku pada murid-murid Nur yang bekerja sepenuhnya untuk *Risalah Nur* dan yang tidak memiliki pekerjaan lain untuk mencari nafkah.

Nursi menyatakan bahwa siapa saja yang ingin berziarah ke makamnya hanya boleh melakukannya secara rohani dan membaca al-Fatihah untuk arwahnya dari jauh. Karena, "Seperti halnya pada zaman dahulu, karena keinginannya untuk masyhur dan dikenang, maka raja-raja Firaun menarik perhatian masyarakat kepada mereka dengan menggunakan patung, gambar, dan mumi; demikian juga pada zaman yang menakutkan ini, melalui kelalaian yang diakibatkannya, egoisme menyedot seluruh perhatian kita pada dunia ini dengan menggunakan patung, potret, dan berbagai surat kabar; dan para pemuda dunia menjunjung tinggi masa depan duniawi dan kemasyhuran seseorang yang telah meninggal melalui masa depan duniawi yang mereka pikir telah mereka peroleh dengan bersikap seperti itu. Mereka berziarah dengan sikap seperti ini, bukannya semata-mata untuk mencari ridha Allah dan masa depannya di akhirat. Agar tidak mengganggu keikhlasan *Risalah Nur* dan atas misteri keikhlasan tersebut, maka saya menghimbau agar makam saya dirahasiakan."⁹ Seperti halnya sikapnya yang tidak mau menerima tamu ketika dia hidup, dia juga mengharapkan agar makamnya kelak tidak dikunjungi.

Meskipun beberapa kali Nursi pernah mengatakan di mana dia ingin dimakamkan—misalnya, namun di dalam sebuah surat dia menyatakan bahwa dia ingin dimakamkan di tanah pemakaman di Desa Sav dekat Isparta pada jalur menuju Baria,¹⁰ dan dia menulis dalam salah satu surat wasiatnya bahwa jika dia meninggal di Emirdag, maka murid-muridnya harus memakamkannya di “tanah pemakaman atas,” dan jika di Isparta, maka murid-muridnya harus memakamkannya di “tanah pemakaman tengah.”¹¹ Dia juga pernah mengatakan bahwa dia ingin meninggal di Urfa, Turki selatan, tempat dimakamkannya Nabi Ibrahim dan di sinilah kemudian dia meninggal. Dia mengatakan ini kepada Salih Ozcan, yang menceritakannya seperti ini:

Waktu itu tahun 1954 di Emirdag, Mustafa Acet, Sadik dan saya naik ke atas bebukitan bersama Ustad. Ketika kami sampai di sebuah pohon, Ustad berhenti selama setengah jam lalu merenung. Kemudian dia memanggil kami dan berkata: “Keceli! Keceli! Tidak seorang pun akan mengetahui makam saya. Begitu pula kalian. Saya ingin meninggal di kampung halaman kalian[Urfa]. Saya ingin meninggal di dekat Kekasih Allah Yang Maha Pengasih [Ibrahim].”¹²

Pada tahun 1950 Nursi telah mengirim beberapa harta bendanya ke Urfa melalui salah seorang muridnya dan mengatakan bahwa dia sendiri akan pergi ke sana. Barang-barang tersebut termasuk jubah Maulana Khalid Baghdadi, yang diberikan kepadanya di Kastamonu. Si murid kemudian menyerahkan barang-barang tersebut kepada Abdullah Yegin,¹³ seorang murid Nursi sejak masa dia sekolah, yang telah tinggal di Urfa selama delapan tahun. Di Urfa, dia membuka *dershane* yang selanjutnya menjadi pusat penting bagi semua kegiatan *Risalah Nur*. Nursi tak mampu mengunjunginya sampai dia meninggal.

Nursi menulis tiga surat wasiat tambahan yang ditujukan pada murid-murid terdekatnya untuk tetap memberi uang saku kepada murid-murid Nur yang telah mendedikasikan hidupnya kepada *Risalah Nur* dan tidak bisa menafkahi diri mereka sendiri. Kemungkinan, ketiga surat wasiat tersebut ditulis pada tahun 1959. Memang, Said Tua terbiasa menyokong kehidupan murid-muridnya. Dia menjelaskan bagaimana dia mampu menghidupi dua puluh, tiga puluh, dan terkadang sampai 60 muridnya melalui “kelimpahan harta yang dihasilkan dari kesederhanaan dan qona’ah,” tanpa harus mengalahkan sifat qona’ahnya. Sekarang *Risalah Nur* sudah mampu menghasilkan keuntungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Seperlima dari uang hasil penjualan salinan *Risalah Nur* saja sudah cukup untuk memberi uang saku bagi 50 sampai 60 murid.

Nursi mengatakan bahwa dia menjelaskan keinginan-keinginan ini di dalam sebuah surat wasiat karena “secara pribadi saya sudah tidak kuat lagi menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan *Risalah Nur*. Barangkali juga

sudah tidak ada perlunya bagi saya melakukan semua itu. Seolah-olah, karena dipenjarakan beberapa kali dan karena penyakit serta usia yang sudah cukup lanjut, saya sudah tidak kuat lagi melanjutkan hidup. Bahkan seandainya kematian, yang sudah lama saya tunggu-tunggu itu, tidak juga kunjung datang, saya merasa seolah-olah fisik saya sudah mati." "Karena saya sudah tidak diperlukan sama sekali untuk urusan *Risalah Nur*, maka kematian adalah sumber kesenangan bagi saya. Sementara itu, janganlah kalian bersedih. Kalian malah harus memberi selamat kepada saya, karena saya pergi meninggalkan berbagai kesulitan dan beratnya hidup menuju kasih sayang Allah."¹⁴

Perjalanan Nursi ke Ankara, Istanbul, dan Konya

Pada bulan Desember 1959 dan Januari 1960, Nursi melakukan berbagai perjalanan ke Ankara, Konya dan Istanbul. Jika dilihat dari uraian tentang kesehatan dan cara pandangnya di atas, perjalanan-perjalanan ini menunjukkan betapa luar biasa kegigihan dan pengorbanan dirinya untuk terus melanjutkan penyebaran *Risalah Nur* di tengah-tengah berbagai kesulitan yang dihadapinya. Selain mengunjungi murid-muridnya, tujuan utama perjalanan-perjalanan itu adalah mengunjungi beberapa *dershane* muridnya. Padahal, bertemu dengan banyak orang dan mendapatkan penghormatan merupakan hal yang menyiksa baginya. Ditambah dengan kesehatannya yang begitu buruk, perjalanan-perjalanan tersebut benar-benar wujud betapa besar daya tahannya. Hanya orang-orang berkemauan keras dan berketetapan hati seperti Nursi saja yang bisa memilikinya.

Saat itu Nursi mendapatkan undangan berulang-ulang dan terus-menerus dari murid-muridnya di seluruh Turki yang mengharapkan kedatangannya. Perjalanannya tersebut adalah untuk memenuhi undangan mereka. Kunjungan-kunjungan itu sekaligus seperti sebuah perpisahan. Ankara dan Istanbul merupakan dua kota utama pusat publikasi, sedangkan Konya merupakan kota penting sebagai pusat kegiatan dan tempat tinggal adik Nursi, Abdülmecit, saat itu. Dia hanya sekali bertemu adiknya selama 40 tahun terakhir. Dalam dua bulan itu, Nursi mengunjungi Istanbul sekali; Konya tiga kali dan Ankara empat kali. Semua perjalanannya ke Ankara memiliki agenda penting: dia ingin mengingatkan Menderes dan kaum Demokrat tentang bahaya yang menunggu di hadapan mereka dan menyarankan cara-cara untuk menanggulangnya.

Mendung malapetaka dan revolusi menggumpal di Turki. Sebuah upaya kudeta sudah berhasil dibongkar dan digagalkan pada tahun 1958.¹⁵ Karena tidak bisa mempertahankan liberalisme, kebebasan beragama dan kebangkitan Islam yang merupakan buah dari pemerintahan kaum Demokrat, maka para pendukung rezim lama, yang sekarang diwakili oleh Inönü dan *Cumhuriyet*

Halk Partisi (Partai Rakyat Republik), bersiap-siap merebut kembali kekuasaan dengan paksa karena mereka tidak bisa melakukannya melalui pemilu atau cara yang sah. Seperti disebutkan di atas, Nursi mengingatkan Menderes pada tahun 1952 tentang "serangan-serangan yang bisa datang" dari dua kelompok oposisi yang kepentingan-kepentingannya banyak dirugikan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah Demokrat. Sekarang bahaya tersebut sudah dekat hingga dia sangat ingin mengingatkan mereka karena hal ini bukan sekadar persoalan menyelamatkan pemerintah Demokrat, tetapi juga menyelamatkan negara dari dampak-dampak yang akan muncul jika negara dikuasai pihak-pihak yang memusuhi Islam dan menguntungkan ateisme. Namun, ini hanyalah salah satu alasan dari perjalanan-perjalanan tersebut. Sebagai seorang warga negara, Nursi memiliki hak penuh untuk melakukan perjalanan itu seperti halnya dia juga berhak untuk memberi nasihat kepada para politisi. Namun demikian, Inonu dan *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik) memanfaatkan perjalanan-perjalanan itu sebagai cara untuk menyerang dan memperlemah pemerintahan; selain Inonu membuat serangkaian pernyataan yang menghasut, mereka mendorong media massa untuk memberitakan dengan gencar perjalanan-perjalanan Nursi tersebut. Hal ini menyebabkan reaksi yang berlebihan dari kalangan polisi dan pengawasan yang super ketat terhadap Nursi di mana pun dia berkunjung.

Nasihat penting Nursi kepada Menderes dan perwakilan Demokrat yang mengunjunginya di Ankara adalah agar mereka membuka kembali Aya Sofia sebagai tempat ibadah¹⁶ dan membuat pengumuman resmi yang menyatakan bahwa *Risalah Nur* bukanlah sesuatu yang terlarang.¹⁷ Bisa dikatakan, Nursi melihat bahwa cara satu-satunya yang bisa menyelamatkan kaum Demokrat, yang jatuh sehingga tampak lemah dan merugikan di hadapan Inonu dan *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik), adalah dengan bangkit dan membuat pernyataan-pernyataan berani tentang prinsip-prinsip yang mereka yakini, dan kembali pada sesuatu yang bisa mengangkat keberhasilan dan popularitas mereka di masa lalu. Namun, karena alasan apa pun, Menderes tidak memiliki kemauan dan keberanian untuk merespons nasihat-nasihat penting Nursi tersebut, dan kurang dari enam bulan kemudian mereka digulingkan melalui kudeta yang sudah diketahui oleh Nursi sebelumnya. Negara jatuh ke tangan militer dan akhirnya jatuh ke tangan pemerintah terdahulu. Di lain pihak, ketika dia melihat bahwa nasihatnya tidak mendapatkan respons dari Menderes, Nursi pun kemudian mematuhi pemerintah dan tetap di Emirdag, melakukan perjalanan terakhirnya ke Urfa sekitar dua bulan kemudian pada bulan Maret.

Seluruh perjalanan Nursi ditempuh dengan Chevrolet yang dibeli dari murid-murid untuk keperluannya. Perjalanan pertamanya adalah ke Ankara

pada tanggal 2 Desember 1959. Dengan ditemani Zubeir, dia menginap satu malam di Hotel Beirut Palas, kemudian kembali ke Emirdag keesokan harinya.¹⁸ Dia melanjutkan ke Isparta, tempat dia tinggal selama dua minggu, kemudian kembali ke Emirdag. Pada tanggal 19 Desember dia pergi ke Konya atas undangan saudaranya, Abdulmecit. Harus disebutkan juga bahwasanya karena berbagai penyakitnya, Nursi tidak bisa tetap tinggal di satu tempat, tetapi merasa terus-terusan perlu perubahan suasana dan tempat.¹⁹

Pada kesempatan ini, selain Zubeir, Nursi juga ditemani oleh dua orang murid Ankara yang sangat aktif, Atif Ural dan Said Ozdemir. Said Ozdemir inilah yang menceritakan tentang kunjungan tersebut. Pada saat berhenti di pusat kota Konya, mobil Nursi dikerubuti banyak orang. Abdulmecit datang dan berbicara kepada saudara tuanya ini melalui jendela mobil yang terbuka. Kemudian polisi datang dari kejauhan dan dengan paksa membubarkan kerumunan yang semakin banyak tersebut. Pada saat itulah Nursi menyatakan keinginannya untuk berziarah ke makam Maulana Jalaluddin Rumi dan memanjatkan doa. Direktur museum membuka pintu makam khusus untuk Nursi, karena sebenarnya makam tersebut tutup hari itu. Setelah melepaskan sepatunya, Nursi memasuki makam dan memanjatkan doa; dia menangis. Dia dikelilingi oleh masyarakat dan polisi bahkan ketika dia berada di dalam makam. Nursi kemudian kembali ke Emirdag,²⁰ atau mungkin Isparta.

Malam itu dia kembali lagi ke Konya. Karena tiba pada pukul empat pagi, maka dia bisa mengunjungi rumah adiknya. Setelah berbicara sebentar dengan Abdulmecit, yang pada saat itu menjadi guru di Sekolah Imam Hatip Konya, mereka pun shalat berjamaah; kemudian Nursi kembali ke Emirdag.

Pada tanggal 30 Desember pagi, Nursi mengunjungi Ankara untuk yang kedua kalinya, dan lagi-lagi menginap di Hotel Beirut Palas. Kunjungannya kali ini disambut beberapa berita utama (*headline*) sensasional di beberapa surat kabar: "Musim Said Nursi telah Tiba" (*Cumhuriyet*); "Lagi-lagi, Said Nursi Datang ke Ankara ..." (*Millet*); "Kunjungan Penting Said Nursi ke Konya ... Beribu-ribu Nurcu berhamburan ke jalanan untuk menyambutnya: polisi terpaksa membubarkan kerumunan ..." Nursi menerima banyak tamu di hotelnya; politisi dan pejabat, termasuk tiga deputi demokrat; murid-murid Nur; dan masyarakat biasa. Lagi-lagi polisi memberikan reaksi berlebihan, dan hotel dijaga ketat oleh polisi dan penjaga, dan di bagian dalam hotel juga dipenuhi polisi. Sore itu, Nursi memberikan pengajian perpisahan yang sekali lagi menanamkan kepada murid-murid Nur bahwa jalan *Risalah Nur* merupakan jalan "tindakan positif" dan pemeliharaan tatanan publik serta keamanan.²¹

Sebelum Nursi tiba di Ankara, polisi telah merampas beberapa eksemplar *Sikke-i Tasdik-i Gaybi* (Tanda Persetujuan Ghaib) di percetakan ketika Said Ozdemir tengah mencetaknya. Dalam hubungannya dengan ini, Nursi menerima

permintaan Bekir Berk di Istanbul yang membutuhkan tanda tangannya. Keesokan harinya dia bermobil ke Istanbul.

Saat itu tanggal 1 Januari 1960, surat kabar telah mengendus kabar tentang kunjungannya. Pada saat dia dan murid-muridnya tiba di Hotel Piyer Loti tempatnya menginap, sudah ada banyak sekali orang yang berkerumun, sehingga dia kesulitan memasuki hotel. Nursi harus dilindungi dengan sebuah payung dari kilatan kamera. Polisi telah memenuhi semua ruang di dalam hotel dan telah membuat ruang khusus di sana. Namun sore itu dengan energi yang mengagumkan Nursi memberikan ceramah panjang lebar pada murid-muridnya yang berkumpul di Istanbul.²² Rencananya, Nursi akan tinggal beberapa hari tetapi keesokan harinya, tanggal 2 Januari, seorang wartawan surat kabar naik ke belakang balkon kamarnya dan mengambil gambarnya yang sedang melakukan shalat dzuhur. Nursi sangat marah dan memutuskan untuk memperpendek kunjungannya dan kembali ke Ankara. Pada kesempatan ini, dia tinggal selama tiga hari, tetapi tidak di hotel. Dia menginap di sebuah rumah sewaan di Bahcelievler. Namun polisi masih tidak membiarkannya terlang.²³

Lagi-lagi Nursi menerima banyak tamu selama keberadaannya di rumah sewaan itu. Tiga deputi Partai Demokrat menceritakan kunjungan mereka, meskipun tidak cukup jelas pada kunjungan Nursi yang mana mereka bertamu. Said Koker, deputi untuk Bingol, mengatakan kalau dia telah mengunjungi Nursi tiga kali, dan dia menceritakan bahwa secara eksplisit Nursi memberi tahu dia dan beberapa deputi yang bersamanya tentang serangan militer tanggal 27 Mei, yang dia katakan akan terjadi dalam waktu dekat. Nursi juga mengatakan bahwa dia tidak memiliki hubungan apa pun dengan partai politik dan Nursi mengatakan bahwa "dia hanya menyukai Menderes."²⁴ Cerita-cerita lain diberikan oleh Giyaseddin Emre, deputi untuk Mus,²⁵ dan Dr. Tahsin Tola, mantan deputi Isparta. Dr. Tola, yang sudah begitu banyak memberikan kontribusinya pada publikasi *Risalah Nur*, masih terus berhubungan dengan Nursi di Ankara. Dia menjelaskan bahwa Nursi prihatin dengan malapetaka yang akan segera datang, dan bagaimana dia meneruskan pesan penting Nursi ke pemerintah seputar Aya Sofia dan *Risalah Nur*.²⁶ Nursi sendiri juga menyatakan dalam sebuah surat bahwa "alasan penting" kepergiannya ke Ankara adalah untuk mendorong Menderes dan pemerintah agar membersihkan Aya Sofia dan kembali menjadikannya tempat ibadah.²⁷ Barangkali juga selama kunjungan inilah Nursi memberikan pengajian terakhir pada murid-muridnya di Ankara.

Nursi meninggalkan Ankara tanggal 6 Januari dan pergi sekali lagi ke Konya. Pada tanggal 5 Januari dia memberikan sebuah pernyataan panjang kepada koresponden majalah *Time*, yang ingin menemani Nursi pada perjalanan tersebut, tetapi Nursi tidak mengizinkannya, karena perjalanannya ke Konya adalah "perjalanan pribadi".²⁸ Tanpa memedulikan alasan ini—Nursi

mengunjungi adiknya, kemudian berziarah ke makam Maulana Jalaluddin Rumi—Nursi dihadang oleh polisi dan dibuntuti mobil-mobil polisi ke mana pun dia pergi. Dia hanya tinggal selama dua jam, kemudian kembali ke Emirdag.

Tanggal 11 Januari, Nursi pergi lagi ke Ankara. Tetapi sekarang pemerintah telah memberikan tekanan yang lebih besar, dan dia tidak diijinkan memasuki kota. Mobilnya dihadang oleh polisi di luar kota dan dia diberi tahu tentang keputusan kabinet yang "menyarankan agar dia beristirahat" di Emirdag. Maka mulai saat itu Nursi wajib bertempat tinggal di Emirdag. Nursi sudah mendengar keputusan yang disiarkan melalui radio tersebut. Dia menuruti permintaan untuk tetap berada dalam mobil yang dihentikan oleh barikade polisi. Dia kembali ke Emirdag.²⁹

Hari-hari Terakhir Nursi

Setelah kembali ke Emirdag, Nursi tampaknya sudah tidak lagi memedulikan kondisi Menderes dan pemerintah. Dia sudah melakukan apa pun yang dia mampu. Kemudian karena kesalahan mereka sendiri, dia bisa berbuat lebih banyak. Pada kenyataannya, murid Nursi Said Ozdemir melaporkan bahwa Nursi menyatakan hal ini seputar kesempatan tersebut: "Menderes tidak memahami saya. Saya akan segera pergi dan begitu juga mereka—terjungkir balik tidak karuan."³⁰ Pada saat itu, pemerintah memang telah kehilangan kredibilitasnya dalam menghadapi serangan-serangan Inonu. Di seluruh negeri insiden-insiden terus terjadi. Sejak saat itu mereka sudah mulai tidak bisa mengendalikan urusan negara. Inonu dikunjungi oleh beberapa petinggi militer di kediamannya. Mereka sudah memiliki rencana yang matang untuk melakukan kudeta. Menderes hanya bertahan dua bulan setelah Nursi meninggal. Nursi diawasi dengan sangat ketat sejak saat itu sampai ketika dia meninggal.

Nursi tinggal di Emirdag sekitar delapan hari. Kemudian sesuai dengan keinginannya yang pernah dia katakan pada pers, pada tanggal 20 Januari dia berangkat ke Isparta. Di sini dia tinggal di rumah sewaan sampai tanggal 17 Maret dan pada hari itu pula dia kembali ke Emirdag selama dua hari. Tahun itu bulan Ramadan dimulai pada tanggal 26 Februari. Jadi, kepergian Nursi ke Emirdag dengan mobilnya bersama Zubeir, Mustafa Sungur dan Husnu Bayram, yang bertindak sebagai sopir itu, terjadi pada tanggal 19 Ramadan 1379. Kesehatannya sudah memburuk. Sampai tanggal 15 Ramadan, dia bahkan masih bisa melaksanakan shalat tarawih; setelah itu dia mulai tidak bisa melakukannya. Keesokan harinya, di Emirdag, karena sakit Nursi sudah cukup serius, murid-murid Nursi memanggil dokter, yaitu Tahir Barcin yang sudah lama menjadi murid Nursi.

Menurut Dr. Barcin, yang segera memenuhi panggilan mereka, suhu tubuh

Nursi mencapai 38°C dan kondisinya serius. Dia telah terkena radang paru-paru. Dr. Barcin memberinya suntikan penisilin, Nursi kemudian tertidur. Sebentar kemudian, dia tersenyum dan membuka matanya.

Keesokan paginya kondisi Nursi membaik dan dia memberitahukan agar mereka kembali ke Isparta. Mereka pun mempersiapkan segalanya. Berbeda dengan kesempatan-kesempatan lainnya ketika Nursi pergi ke suatu tempat, kali ini dia memberikan ucapan selamat tinggal yang menyedihkan kepada Caliskan yang setia dan semua murid-muridnya di Emirdag. Masih menurut Dr. Barcin, mereka sama sekali tidak sadar bahwa Nursi akan meninggal. Mereka baru sadar kalau Nursi telah berpamitan kepada mereka untuk yang terakhir kalinya ketika mereka mendengar kabar dari Urfa.³¹

Kemudian pada siang tanggal 19 Maret, Nursi tiba kembali di Isparta. Kedua muridnya telah menunggu-nunggu. Satu jam sebelumnya polisi telah datang mencarinya dengan mengatakan bahwa Nursi dan murid-muridnya telah meninggalkan Emirdag. Kini kita mengambil dari cerita Bayram Yuksel.³² Dia mengatakan bahwa mereka sangat kesulitan mengeluarkan Nursi dari dalam mobil dan menaiki tangga ke dalam rumah. Suhu tubuhnya meninggi dan tidak bisa diturunkan. Pada malam hari sekitar pukul dua, Bayram dan Zubeir sedang bersama Nursi ketika dia tiba-tiba berkata: "Kita pergi!" Ketika mereka bertanya ke mana, Nursi menjawab: "Urfa ... Diyarbakir." Mereka mengira kalau dia sedang mengigau. Nursi terus mengulangnya, "Urfa. Kita pergi ke Urfa." Ban mobilnya perlu diperbaiki. Tetapi Nursi memaksa pergi, bahkan kalau perlu menyewa mobil lain. Akhirnya, perbaikan dilakukan, bagian belakang mobil dijadikan tempat tidur Nursi, dan tepat pada pukul sembilan tanggal 20 Maret, mereka sudah siap melakukan perjalanan. Dua polisi sedang mengawasi rumah tempat dia berada. Nursi mengucapkan selamat tinggal kepada Wanita pemilik pondokan, Nyonya Fitnat, yang juga tidak mengatakan apa-apa kepada polisi tentang tujuan mereka. Kemudian mereka pun berangkat.

Hari itu hujan. Hujan semakin deras dan pandangan mereka kabur ketika melewati Egirdir. Sebelum mereka tiba di Sarkikaraagac, mereka melumuri plat mobil dengan lumpur. Setelah melewati kota, Nursi bisa keluar mobil sebentar, mengambil wudhu dengan air dari sumber di pinggir jalan lalu shalat di atas lempengan batu. Kemudian kondisinya kembali memburuk dan dia tidak bisa berbicara. Saat memasuki Konya mereka berhenti lalu membeli keju dan buah zaitun untuk berbuka puasa. Sejak meninggalkan Isparta mereka semua terus membaca Ayat Kursi untuk memohon keselamatan dari niat jahat gubernur Konya, yang sumpahnya akan "menumpas Murid-murid Nur hingga ke akar-akarnya" telah menjadi *headline* di koran-koran. Dengan rahmat Allah, mereka berhasil melewati Konya dan luput dari pengawasan, lalu menyelinap ke dalam mesjid Maulana Jalaluddin.

Mereka meneruskan perjalanan melewati Karapınar dan Eregli. Sekarang Nursi bisa keluar dari mobil untuk shalat. Di saat senja, mereka sudah sampai di Ulukisla. Udara sangat dingin. Nursi tidak bisa makan apa-apa. Mereka melewati Adana pada malam hari dan tiba di Ceihan, tempat mereka melakukan shalat Isya dan Husnu, si sopir, tidur selama satu jam. Pada waktu makan *sahur*, mereka berada di Usmaniye. Di sini mereka mengisi bensin sampai penuh. Nursi lagi-lagi tidak makan. Sekitar pukul 7.30 pada pagi tanggal 21 Maret, mereka sampai di Gaziantep. Mereka melanjutkan perjalanan. Kali ini jalannya sangat buruk, becek oleh campuran salju dan lumpur, namun mereka melaluinya tanpa hambatan. Akhirnya mereka sampai di Urfa tepat pada pukul sebelas pagi itu, yaitu hari Senin.

Urfa

Saat tiba di Urfa,³³ tempat pertama yang mereka datang adalah mesjid Kadioglu, tempat Abdullah Yegin tinggal. Mereka baru tahu bahwa hotel terbaik di sana adalah Hotel Ipek Palas. Mereka pun bersama-sama membawa Nursi ke sana. Kondisinya sekarang sangat buruk. Murid-muridnya harus membawa Nursi sampai ke kamar yang mereka ambil, kamar 27 lantai tiga. Kemudian terjadilah keributan yang sangat luar biasa. Di satu pihak ada polisi dan perwakilan pemerintah, yang atas perintah Menteri Dalam Negeri di Ankara mencoba memaksa Nursi kembali ke Isparta. Pada pihak yang lain adalah murid-murid Nursi, masyarakat Urfa, dan beberapa pejabat, yang pada dasarnya menolak untuk membiarkan Nursi yang sedang sakit itu dipindahkan ke mana pun.

Nursi mendapatkan sambutan yang sangat hangat dari penduduk Urfa. Mereka mulai berkumpul di luar hotel dan mengunjunginya secara berkelompok tanpa ada habis-habisnya. Bayram Yuksel menulis bahwa dia harus memegang tangan Nursi untuk dicium orang-orang. Namun, meskipun kondisinya yang cukup lemah dan berlawanan dengan penampilan sebelumnya, Nursi menerima semua yang datang; pedagang, petinggi tentara, prajurit, polisi, pejabat, orang biasa dengan jumlah mencapai ratusan. Nursi menjelaskan kepada Abdullah Yegin bahwa arti penting Urfa—jika dilihat dari pengabdian penduduknya, baik orang Turki, Arab dan Kurdi, pada Islam—adalah sebagai kota yang mempersatukan Islam dan penguat *ukhuwah Islamiyah*. Nursi berencana untuk tetap pergi dan menerima semua orang yang terus berdatangan.

Tiba-tiba dua polisi berpakaian preman datang dan memberi tahu para murid bahwa mereka harus segera bersiap-siap untuk berangkat dan kembali ke Isparta. Kemudian datanglah sekitar sebelas polisi lainnya bergabung dengan dua orang ini. Mereka memberi tahu Nursi dan Nursi menyatakan: "Aneh sekali! Saya datang ke sini untuk mati, dan mungkin saya akan mati di

sini. Kalian bisa melihat kondisi saya, bantulah saya!"

Mereka menjawab kalau mereka hanya menjalankan tugas dan membawa Husnu, bersama dengan mobilnya, ke bagian depan hotel. Manajer hotel mulai protes karena tamunya diperlakukan seperti ini. Masyarakat mulai naik darah dan mulai berteriak-teriak dan protes. Suasana menjadi bertambah tegang. Polisi tidak bisa lagi masuk ke dalam hotel. Kemudian mobilnya tidak tampak lagi dan masyarakat mulai sedikit tenang. Orang-orang terus mengunjungi Nursi.

Polisi memaksa sambil mengatakan bahwa perintah tersebut datang langsung dari kementerian Dalam Negeri di Ankara, Namik Gedik. Keputusan itu tidak bisa diubah. Jika mereka tidak membawanya dengan mobil, maka Nursi akan dibawa dengan ambulans. Murid-murid Nursi mengatakan bahwa itu tidak mungkin, lagipula keadaannya tidak memungkinkan untuk menyampaikan perintah polisi kepadanya. Keadaan semakin memanas. Beberapa telegram dikirimkan ke Menderes. Pada hari itu, beratus-ratus telegram dikirimkan antar Ankara dan Urfa. Masyarakat bersumpah kalau mereka tidak akan membiarkan Nursi pergi.

Tersebarlah berita bahwa Nursi akan diusir dari Urfa. Ketua Partai Demokrat cabang Urfa mendengar, dan langsung pergi ke markas besar kepolisian, memberi tahu kepala polisi dengan nada keras bahwa Nursi adalah tamu kehormatannya dan apa pun alasannya dia tidak boleh diperlakukan seperti itu. Perdebatan pun berlanjut, dan Ketua Partai Demokrat memukulkan pistolnya ke meja kepala polisi, dengan menjelaskan bahwa jika mereka tetap memaksa, maka polisi harus mengalahkannya terlebih dahulu.

Sementara itu sekitar lima atau enam ribu orang berkerumun di luar hotel. Ketua Partai Demokrat membawa dokter pemerintah, yang memeriksa keadaan Nursi. Suhu tubuhnya 40°C. Dokter mengatakan bahwa dia tidak boleh melakukan perjalanan, dan laporan secara umum dibuat keesokan harinya.

Waktu itu sore hari Selasa. Murid-murid Nursi masih terus bergantian menjaganya. Mereka semuanya kelelahan. Bayram tidur selama dua jam, kemudian Zubeir membangunkannya; dia tidak bisa tidur lagi. Lalu Husnu pergi dan bergabung dengan Zubeir dan Abdullah Yegin. Hanya tinggal Bayram sendirian. Dia tinggal bersama Nursi. Pintu dikunci untuk mengantisipasi segala gangguan yang datang. Suhu tubuh Nursi sangat tinggi dan demam. Dia tidak bisa bicara lagi. Dia menginginkan es pada siang harinya, akan tetapi mereka tidak bisa mendapatkannya. Kemudian mereka mendapatkannya, tetapi saat itu dia sudah tidak menginginkannya lagi. Bibirnya kering. Bayram menyekanya dengan sapu tangan yang lembab. Demamnya meninggi. Pada pukul 02.30 dini hari Bayram memasang beberapa selimut di atas tubuh Nursi. Dia menutupkan sepotong pakaian pada lampu untuk meredupkan cahayanya. Kemudian tiba-tiba Nursi

menggapai dengan tangannya dan menyentuh leher Bayram; dia memijat kedua tangan Nursi. Nursi meletakkan kedua tangannya di atas dada dan kemudian tidur atau seperti itulah pikir Bayram. Akan tetapi Nursi tidak tidur, dia telah meninggal dunia, dan ruhnya telah melayang ke alam abadi. Saat itu pukul tiga hari Rabu dini hari, 23 Maret 1960; 25 Ramadan 1379.

Nursi dimakamkan di Halilurrahman Dergah

Bayram menyalakan perapian sehingga Nursi tidak kedinginan, karena dia pikir Nursi sedang tidur. Sebentar kemudian Zubeir dan yang lain datang. Tubuh Nursi panas dan tidak terdengar suara apa pun darinya. Mereka tidak bisa menerima kalau Nursi telah meninggal, sampai mereka memanggil Faiz Umar Efendi, seorang tokoh agama terkenal yang sedang mengunjungi Urfa. Setelah dia memasuki kamar, dia mengucapkan, "Kita semua adalah milik Allah, dan hanya kepadanya kita akan kembali" (*Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un*).

Berita menyebar dengan cepat ke seluruh Urfa. Zubeir, Husnu dan Abdullah Yegin menelepon dan mengirim telegram ke murid-murid Nur di Emirdag, Isparta, Istanbul dan seluruh Turki. Pemilik hotel datang ke pintu lalu mulai menangis terisak-isak ketika dia tahu apa yang terjadi. Kepala polisi telah datang ke hotel dengan sepasukan penjaga ingin membawa paksa Nursi kembali ke Isparta; mereka kembali ke markas besar kepolisian. Polisi mengirim seorang dokter untuk membuat laporan. Tetapi dokter merasa ragu kemudian menulis laporan juga karena tubuh Nursi begitu panas. Hal ini tidak seperti orang mati pada umumnya. Dia tidak ingin Nursi buru-buru dimakamkan.

Kemudian pengacara datang; dia mencatat harta milik Nursi dan menghitung nilainya. Menurut laporan di surat kabar *Aksam*, harta benda Nursi senilai 55 lira 50 *kurus*. Maksudnya, selain jam tangan, gaun, sajadah, teko serta gelas, dan beberapa barang rombeng lainnya, Nursi tidak memiliki apa-apa lagi di dunia ini. Atas permintaan murid-muridnya, saudara Nursi satu-satunya yang masih hidup, Abdulmecit, dijadikan pewaris tunggal semua barang itu.

Ketika berita tersebar, beribu-ribu orang mulai memasuki kota Urfa. Di-putuskan bahwa jasad Nursi akan diinandikan dan dimakamkan di *Dergah*, di mana Nabi Ibrahim dimakamkan. Dia dibawa ke sana setelah shalat Zuhur. Masyarakat Urfa menutup semua toko dan memenuhi jalan-jalan. Saat jasad Nursi sedang dimandikan dan dikafani pada hari Rabu siang itu, beribu-ribu burung dara putih dan berbagai jenis burung yang lain berkumpul dan beterbangan di langit di atas *Dergah*. Waktu itu hujan rintik-rintik. Jasad Nursi dimandikan oleh Molla Abdul Hamid Efendi. Di sana juga hadir Zubeir, Bayram, Husnu dan Abdullah serta "murid pertama" *Risalah Nur*, Hulusi Bey. Jasad Nursi kemudian dibawa ke mesjid Ulu, di mana dia disemayamkan sebelum

akhirnya dimakamkan. Ayat-ayat Al-Qur'an terus dikumandangkan dan doa-doa dipanjatkan. Masjid Ulu penuh sesak.

Pemakaman direncanakan akan dilakukan pada hari Jumat, tapi kelompok-kelompok orang yang memasuki Urfa dari seluruh penjuru Turki dan sekitarnya menjadi semakin banyak. Gubernur memanggil beberapa murid Nursi dan mengatakan bahwa Nursi harus dimakamkan pada hari Kamis selepas shalat dzuhur. Mereka tidak punya pilihan selain menyetujui permintaan Gubernur.

Shalat jenazah dilaksanakan di halaman mesjid Ulu, kemudian keranda diangkat dan dipikul orang-orang: Gubernur Urfa, Walikota, Komandan pasukan setempat, masyarakat Urfa, murid-murid Nur yang bisa sampai di Urfa pada saat pemakaman—beribu-ribu orang berkumpul di sekeliling mesjid dan bergerak berbondong-bondong untuk membawa jasad Nursi sampai ke *Dergah* yang jaraknya tak jauh itu. Semua orang ingin menyentuh keranda, dan keranda itu dipikul bergantian sebagaimana lazimnya; setelah hampir dua jam, hanya berkat bantuan para tentara dan polisi, yang membuka jalan, keranda tersebut pada akhirnya sampai ke *Dergah* lalu dikubur.

Ketika itu masih hujan. Hingga malam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an terus berlanjut di pemakaman. Kini Nursi sudah beristirahat dekat Nabi Ibrahim, Kekasih Allah Yang Maha Pengasih. Makam tempatnya dikubur itu dibangun pada tahun 1954 oleh seorang syekh setempat yang bernama Syekh Muslim, sementara di *Dergah* tengah dilangsungkan perbaikan. Dia tiga kali bermimpi bahwa makam itu milik orang lain. Akibatnya dia memerintah agar pada saat dia meninggal dia dikuburkan di pemakaman umum. Sehingga mercka memakamkan Nursi di makam tersebut, tetapi hanya sebagai tempat istirahat sementara baginya.

Junta Militer Memerintahkan Pemindahan Jenazah Nursi ke Tempat yang Tidak Diketahui

Kudeta militer yang sebelumnya telah diprediksi Nursi pun terjadi pada tanggal 27 Mei 1960. Menderes, para pejabat tinggi pemerintahannya, para deputi Partai Demokrat, pejabat dan simpatisan, semuanya ditangkap dan dikirim ke berbagai kamp dan penjara. Maka dimulailah kampanye melawan gerakan dan murid-murid Nur. Sekali lagi kasus-kasus pencarian, penyitaan, penangkapan, penahanan, dan pengadilan telah mulai. Beratus-ratus murid Nur menjadi sasaran gelombang tekanan dendam baru ini. Negara sekarang diperintah oleh badan yang disebut *Milli Guvenlik Kurulu* (Komite Pertahanan Nasional). Mereka bahkan tidak bisa membiarkan Nursi beristirahat dengan damai di dalam kuburannya, sama seperti ketika mereka menganiaya dan mengganggu di akhir hayatnya. Abdulmecit menulis:

BAGIAN 3. SAID KETIGA

Saat itu adalah awal bulan Juli dan tiga bulan setengah setelah kematian kakak saya. Ketika selesai menjalankan shalat dzuhur tepat waktu di rumah yang saya sewa dekat makam Maulana di Konya, kepala polisi setempat, yang kemudian saya ketahui bernama Ibrahim Yuksel, datang. Dia memberi tahu saya bahwa Gubernur ingin bertemu dengan saya. Kami pergi bersama ke Kantor Gubernur. Di sana sudah ada tiga jendral. Yang satu adalah Jamal Tural, dan lainnya adalah Rafiq Tulga. Rafiq Tulga adalah komandan Angkatan Kedua dan Gubernur sementara Konya.

Jamal Tural berkata kepada saya: "Orang-orang dari timur dan dari luar negeri lewat batas negara sebelah selatan berdatangan dan berziarah ke makam saudara Anda secara ilegal. Saat ini keadaan sangat genting. Kami minta kerjasama Anda, kami mau memindahkan makam saudara Anda ke Anatolia dalam. Silakan Anda tanda tangani surat ini."

Dia memberi saya sebuah petisi yang ditulis seakan-akan oleh saya sendiri. Saya membacanya dan kemudian berkata: "Saya tidak akan melakukannya. Setidaknya biarkan kakak saya tenang di dalam kuburnya." Tetapi mereka berkata:

"Anda harus menandatangani ini. Jangan mempersulit posisi kami."

Setelah menandatangani petisi tersebut kami masuk ke dalam kendaraan yang sudah dipersiapkan menuju lapangan terbang ... Akhirnya kami naik pesawat. Keluarga dan anak-anak saya tidak mengetahui hal ini. Tentu saja, mereka cemas dan takut.

Kami tiba di Diyarbakir. Setelah beristirahat sebentar kami naik pesawat lain dan terbang ke Urfa. Mereka membawa saya dengan kendaraan militer menuju sebuah bangunan tentara. Mereka menawarkan makanan, tetapi saya tidak mau memakannya; saya kelelahan. Kami mendarat di Urfa pada siang hari. Setelah senja mereka membawa saya dalam sebuah jip bersama dengan seorang kapten dan beberapa prajurit menuju Halilurrahman Dergah. Ada dua peti jenazah di halaman mesjid. Banyak tentara berjaga-jaga di sekitarnya.³⁴

Dari beberapa cerita lain kami mengetahui bahwa kejadian ini berlangsung pada malam tanggal 12 Juli 1960. Kota telah diambil alih oleh tentara. Di sana diberlakukan jam malam yang ketat. Tidak seorang pun diizinkan berada di jalanan. Tank-tank dan kendaraan-kendaraan militer disiagakan di berbagai titik penting di kota. *Dergah* di kelilingi barikade tentara yang sangat ketat. Setelah mendapatkan perintah, para tentara memasuki sebuah gedung dengan kubah kembar yang di dalamnya terdapat makam Nursi, tidak melalui pintu. Mereka merusak teralis jendela kemudian mulai menghantam ubin marmer makam tersebut dengan martil.³⁵

Abdulmecit melanjutkan:

Seorang dokter mendatangi saya dan berkata: "Anda tidak usah cemas dan gugup. Kami akan memindahkan Ustad ke Anatolia. Itulah sebabnya kami membawa Anda kemari." Saya menjadi linglung mendengar kata-kata dokter tersebut, dan saya mulai menangis menjadi-jadinya.

Dokter mengatakan pada tentara: "Bukalah peti jenazahnya dan keluarkan jenazah Ustad lalu masukkan ke dalam peti satunya." Tetapi para tentara tersebut mundur dan ketakutan, "Kami tidak bisa melakukannya. Kami akan dikutuk," kata mereka. Tetapi dokter kemudian berkata: "Saudara-saudara, ini adalah perintah. Kita harus melakukannya." Kami membuka peti jenazah bersama-sama. Saya berbisik, "tulang-tulang Seyda akan terkumpul menjadi satu." Tetapi saat saya menyentuh kain kafannya, rasanya seakan-akan dia baru saja meninggal. Hanya saja, bagian permukaan kain kafannya sudah berubah warna, dan di bagian luarnya terdapat sebuah noda seperti tetesan air. Dokter membuka kain kafan tersebut. Saya memandang wajahnya; dia tersenyum. Sekali lagi, kami semua memeluk Ustad hebat yang selalu diperlakukan dengan buruk itu dan meletakkannya ke dalam peti jenazah yang besar dan cukup berat yang telah dibawa oleh tentara.³⁶ Mereka mengisi bagian yang kosong di dalam peti dengan rumput dan rempah-rempah. Ketika segalanya sudah siap, kami naik ke atas truk tentara dan berangkat ke lapangan terbang. Jalan-jalan dijaga ketat oleh tentara yang bersenjata bayonet.

Peti jenazah tidak bisa dimasukkan ke dalam pesawat pertama. [Beberapa jam kemudian] pesawat kedua datang. Kami memasukkan peti ke pesawat kedua, dan saya duduk di sebelahnya. Saya tidak bisa berkata apa-apa dan air mata saya terus mengalir.³⁷

Berikut adalah cerita dari Abdulmecit yang lebih detail:

Saya memperkirakan perjalanan tersebut memakan waktu enam sampai tujuh jam. Kami mendarat di Afyon sebelum tengah hari. Tentu saja, merekalah yang mengatakan kalau tempat itu adalah Afyon. Setelah mendarat, mereka mengeluarkan peti jenazah dan memasukkan ke dalam sebuah truk tentara. Lagi-lagi saya duduk di sebelah sopir. Di sebelah kami, berjalan dua jip dan truk kecil. Kami berhenti. Kami berada di kawasan pegunungan. Saya tidak tahu ke mana kami pergi dan ke arah mana, tetapi saya tidak bertanya apa pun. Saya seakan-akan linglung karena kondisi ini.

Kami melanjutkan perjalanan pelan-pelan yang saya perkirakan selama tujuh jam. Pada dini hari kami sampai di sebuah tempat dan berhenti. Di sana terdapat beberapa tentara dan tamtama. Mereka telah menggali lubang kuburan dan sedang menanti kami. Mereka buru-buru mengeluarkan peti jenazah, memasukkannya ke dalam lubang, dan menutupnya dengan tanah. Sementara mereka melakukan semua ini, saya mengarahkan pandangan ke sekeliling. Meskipun saya tidak bisa melihat dengan jelas, tempat itu tampak seperti sebuah lereng gunung. Ada sebuah tembok yang tingginya kira-kira satu meter. Saya naik ke atasnya dan melihat ke sekeliling; tidak ada lampu yang terlihat. Semua tempat tampak gelap.

Mereka mengubur peti jenazah tersebut. Pekerjaan selesai. Seorang petugas berkata kepada saya: "Apa Anda ingin tinggal di sini malam ini Hoca, ataukah ingin kembali pulang?" Saya pun berpikir, apa yang akan saya lakukan jika saya tinggal di sini? Sebentar kemudian, sebuah mobil hitam datang. Pengemudinya seorang tentara. Saya masuk dan mobil pun berangkat. Ketika berjalan selama kira-kira satu setengah jam, kami mendekati sebuah kota yang dari kejauhan hanya terlihat lampu-lampunya. Saya bertanya

kepada sopir kota apa di depan. Dia menjawab, "Egirdir." Kami melanjutkan perjalanan, dan saya sampai di rumah saya di Konya pada pukul delapan atau sembilan.³⁸

Dengan cara ini Nursi mendapatkan tempat peristirahatan terakhirnya di kota Isparta kecintaannya sesuai dengan yang diharapkannya, dan lokasi makamnya tetap tidak diketahui, kecuali oleh dua atau tiga murid terdekatnya dan beberapa pejabat yang terikat sumpah untuk merahasiakannya.

Akhirnya dalam beberapa lirik yang berjudul *Eddai* (Pemohon), yang disertakan dalam pendahuluan *Lema'at*, satu kumpulan besar tulisan-tulisan yang dia tulis dalam bentuk "nyaris seperti sajak" dan pertama kali diterbitkan tahun 1921, Nursi meramalkan tahun kematiannya dan tahun ketika makamnya dibongkar. Terjemahan harfiahnya sebagai berikut:

Dalam kuburanku yang dibongkar itu tertimbun
 Tujuh puluh sembilan Said yang mati** dengan dosa dan penderitaan.
 Yang kedelapan puluh sebuah batu nisan sebuah kuburan;
 Semuanya meratapi*** mundurnya Islam.
 Bersama dengan batu nisan ku dan kuburan para Said yang merintih itu
 Aku berjalan menuju padang masa depan hari esok.
 ku yakin langit-langit masa depan dan Asia
 Akan takluk di tangan Islam yang suci dan bercahaya.
 Karena Islam menjanjikan indahnya keimanan;
 Islam memberikan kedamaian dan keamanan bagi umat manusia.*

Catatan kaki Nursi sebagai berikut; kedua dan ketiga dia tambahkan pada tahun 1950-an:

* Baris ini adalah tanda tangannya.

** Karena tubuh diperbarui dua kali setahun, maka [setiap tahun] dua Said telah meninggal. Dan juga, pada tahun ini Said berumur tujuh puluh sembilan tahun. Itu berarti satu Said telah meninggal setiap tahun, agar dia bisa hidup hingga tahun saat ini. [Nursi meninggal tahun 1379 menurut kalender Hijriyah, dan makamnya dibongkar dan dipindahkan tahun 1380.]

*** Dengan pertanda masa depan, dia bisa merasakan keadaan masa depannya, dua puluh tahun kemudian.³⁹

Kesimpulan

Kisah Bediuzzaman Said Nursi adalah kisah seorang cendekiawan dan guru Muslim yang pada saat kejayaan dunia Islam telah mengalami kemunduran dalam menghadapi imperialisme barat yang sedang bangkit. Dia telah mendedikasikan hidupnya dan yang belajar mempertunjukkan bahwa revitalisasi dunia Islam, dan bahkan kemakmuran dan kebahagiaan umat manusia, harus dicari dalam Al-Qur'an yang merupakan wahyu Ilahi, bukan pada peradaban yang dominan pada zaman sekarang karena peradaban ini terilhami oleh prinsip-prinsip yang berasal dari manusia. Ini merupakan tujuan Nursi sejak masa mudanya, dan upaya mencapai tujuan ini membuat Said Muda menulis beberapa karya asli dan aktif terlibat dalam pergerakan konstitusional yang dia percaya sebagai satu-satunya cara menyelamatkan keutuhan dan kemajuan kerajaan Usmani dan dunia Islam. Bagi Nursi dan para pemikir zaman sekarang, nilai-nilai konstitusionalisme seperti pemerintahan yang representatif, perundingan, dan perundang-undangan itu sesuai dengan Islam dan sangat penting untuk membangun kembali peradaban Islam. Nursi secara khusus menekankan agar mendasarkan semua ini pada Islam.

Meskipun melibatkan diri dalam perjuangan untuk mengupayakan diterimanya apa yang dikenal sebagai nilai-nilai demokrasi, tujuan Nursi bukanlah politik semata, tetapi sebagian besar untuk pendidikan, baik dalam pengertian yang luas untuk mencerahkan berbagai elemen masyarakat tentang pentingnya konstitusionalisme, maupun dalam mengupayakan kemajuan-kemajuan pendidikan yang inovatif, dan memperbarui kurikulum serta disiplin-disiplin ilmu yang diajarkan. Dia juga sangat memerhatikan perbaikan moral.

Setelah kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan, Nursi akhirnya tahu bahwa ternyata dirinya tidak cocok dengan para pemimpin rezim baru di Ankara, dan menarik diri sepenuhnya dari kehidupan politik. Hal ini selaras dengan karakter Said Baru yang lahir dari Said Lama pada tahun-tahun

pahit kejatuhan Usmani dan pendudukan asing. Pada masa ini al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan Nursi, dan dia berhasil mengembangkan sebuah metode observasi baru yang menjelaskan ajaran-ajarannya tentang prinsip-prinsip keimanan yang fundamental yang diambil dari al-Qur'an dan didasarkan pada pemikiran reflektif tentang dunia nyata. Saat dia berada di pengasingan, tulisan-tulisan barunya mendapatkan respons positif dari masyarakat Anatolia yang merasa kalau kepercayaan dan identitas mereka terancam oleh undang-undang sekular dan kebarat-baratan. Dengan bukti-bukti pengajaran al-Qur'an dan kesesuaiannya terhadap ilmu pengetahuan, serta bantahannya terhadap "filsafat", tulisan-tulisan Nursi, *Risalah Nur*, mengartikulasikan masalah-masalah yang dialami masyarakat dan menawarkan uraian baru tentang keimanan mereka yang relevan dengan keadaan mereka. Yang jelas, Nursi sedang memasuki era baru perdebatan yang sengit antara peradaban Islam dan Barat, dan memaparkannya pada level prinsip-prinsip dasar.

Namun, Nursi menghindari segala macam konfrontasi dan sepenuhnya menjauhkan diri dari kehidupan politik; perhatiannya sekarang tertuju pada pribadi manusia sebagai makhluk moral, dan membangun diri manusia melalui pemahaman atas hubungannya dengan Sang Pencipta dan hubungannya dengan sesama manusia. Hanya melalui pencapaian iman yang demikianlah apa yang dipercaya Nursi sebagai aspek-aspek filsafat yang merusak dan berlawanan dengan agama bisa ditiadakan hingga masyarakat kembali pada jalur pembangunan. Meskipun Nursi dan murid-muridnya mengalami siksaan, mereka tidak pernah surut. Sebenarnya, masa-masa penahanan malah memperkuat keteguhan hati dan memperluas pergerakan yang dibangkitkan oleh tulisan-tulisan Nursi, yakni pergerakan Nur.

Dengan munculnya agresi ateisme dan komunisme, pandangan Nursi tentang wahyu dan filsafat membuatnya mengakui satu sisi Barat yang sudah dia kenal, yang mengambil inspirasi dari Kristen sebagai agama wahyu, bukan-nya mengambil dari filsafat. Dia mendorong kerja sama dengan orang-orang Kristiani yang beriman dalam menghadapi ancaman ateisme, dan dia sendiri menjalin hubungan dengan para pemimpin Kristiani. Hal ini sejalan dengan usaha-usahnya untuk membangun jaringan-jaringan dengan dunia Islam dan memperkuat persatuan antar umat Islam melalui *Risalah Nur*.

Bersamaan dengan pemusatan pada *Risalah Nur*, banyak sekali karakter dan kesuksesan pergerakan Nur muncul dari contoh yang diberikan Nursi sendiri, keunggulan pribadinya yang luar biasa, dan kehidupannya yang saleh.

Di tahun-tahun awalnya, dalam sebuah masyarakat suku yang keras di mana faksionalisme tersebar luas dan loyalitas kelompok sangat kuat, jiwa merdeka Nursi membimbingnya untuk meretas jalannya sendiri dan

Kesimpulan

mengukir sebuah tempat untuknya sendiri sebagai seorang tokoh agama. Kemerdekaannya memberinya banyak manfaat sepanjang kehidupannya yang keras, demikian juga keberanian dan semangatnya. Karakter abadinya yang lain adalah keberanian dan kegagahannya yang tersohor, tidak jauh beda ketika dia sudah dewasa dan masih muda; upayanya menegakkan dan melanjutkan ajaran Islam tanpa kompromi melalui tahun-tahun penindasan dan penyiksaan yang panjang memang merupakan keberanian yang luar biasa. Dia merupakan sebuah kombinasi yang langka antara seorang aktivis yang dengan hati sekuat baja berjuang untuk merevitalisasi dan memperkuat kepercayaan agama dan seorang wali, terutama pada periode kedua masa hidupnya, sepenuhnya diarahkan kepada Sang Pencipta. Keimanan dan kedekatannya pada Tuhan telah membuatnya ikhlas dalam berjuang dan tidak menuruti nafsu serta egonya. Dia sangat welas asih kepada sahabat-sahabatnya dan tegas kepada musuh-musuhnya—yaitu, mereka yang memusuhi Al-Qur'an dan Islam.

Barangkali, yang paling mengagumkan adalah rasa kemanusiaan, kasih sayang serta perhatiannya yang mendalam pada seluruh umat manusia. Inilah yang mendorongnya melakukan perjuangan yang cerdas dan berpandangan jauh serta lebih berorientasi pada memperbaiki dan membangun ketimbang merusak, sehingga semua orang bisa menemukan kedamaian dan keselamatan dalam agama wahyu dan pengamalan ajaran-ajarannya



Catatan Akhir

Bab 1

1. Tidaklah pasti kapan Bediuzzaman Said Nursi lahir, tetapi sebagian besar sumber yang ada menyebutkan dia lahir pada tahun 1877.
2. Bruinessen, *Agha, Shaikh and State*, 247. Dia menegaskan bahwa di Kurdistan, ini adalah sebutan kehormatan yang menunjukkan bahwa seseorang adalah pengikut aliran Naqsyabandiyah.
3. Badilli, *Nursi*, 1:71-72.
4. Lihat Bruinessen, *Mullahs, Sufis, and Heretics*.
5. Di kemudian hari, Nursi menyatakan dalam pembicaraan pribadinya bahwa dia adalah seorang Seyyid, yakni turunan langsung Nabi Muhammad. Lihat Salih Özcan dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:129; Muhiddin Yürüten, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:74; dan Husein Aksu, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (1980 ed.) 1:242-43. Dua nama pertama di atas mencatat bahwa Nursi mengatakan bahwa kedua orang tuanya berasal dari garis keturunan para Seyyid. Bediuzzaman memberi tahu Salih Özcan bahwa ibunya adalah seorang "Husaini," dan ayahnya, "Hasani." Keluarganya tidak dikenal sebagai keluarga Seyyid.
6. Şahiner, *Nurs Yolu*, 68; Badilli, *Nursi*, 1:43.
7. Lihat Bruinessen, *Agha, Shaikh and State*, 224ff.
8. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-13) 312; Nursi, *Rays*, 280.
9. Şahiner, *Nurs Yolu* 2, 153.
10. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 46; Nursi, *Flashes*, 128; Nursi, *Muhakemat*, 22-23.
11. Lihat Algar, "Political Aspects of Naqshbandi History," 131; dan Mardin, "Naksibendi Order in Turkish History."
12. Lihat edisi khusus mengenai aliran Qadiri, *Journal of the History of Sufism* 1-2 (2000). Diterbitkan di Istanbul oleh Simurg Press.
13. Mardin, "Nursi," 75. Lihat juga Bruinessen, *Agha, Shaikh and State*, 223ff.
14. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:53.

15. *The Gawth of Hizan* adalah gelar Syekh Seyyid Sibgatullah Arvasi, seorang khalifah Khalid Jazari, yang selanjutnya menjadi khalifah Maulana Khalid. Lihat Bruinessen, *Agha, Shaikh and State*, 324, 337. Dia dikenal sebagai syekh yang paling suci di antara syekh-syekh lain sezamannya dan dikubur di desa Geyda dekat Hizan. Lihat juga Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1993), 1:22-24.
16. Untuk biografi singkat mengenai Abdul Qodir Jaelani (1077-1166), lihat Trimmingham, *Sufi Orders of Islam*, 40-44. Menurut buku ini, dia sendiri bukan guru sufi tetapi lebih tepatnya seorang khatib, kiai, dan tidak mendirikan aliran Qadiriyyah yang berkembang beberapa waktu setelah kematiannya.
17. Nursi, *Sikke-i Tasdik-i Gaybi*, 116.
18. *Ibid.*, 71.
19. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:52.
20. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 31-32.
21. Untuk prediksi lain yang dibuat syekh yang sama, lihat Badilli, *Nursi*, 1:84 n. 23.
22. Untuk cerita serupa yang mendukung hal ini, lihat Badilli, *Nursi*, 1:78.
23. Clay, "Labour Migration and Economic Conditions," 3-4.
24. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 6-7; Badilli, *Nursi*, 1:86-87.
25. Syekh Emin Efendi adalah seorang sarjana terkenal yang memiliki madrasah di kawasan Kızılmesit, Bitlis. Dia adalah guru dari banyak tokoh terkemuka. Dia pergi ke Istanbul pada tahun 1900. Di sana, dia disambut dengan upacara resmi dan sempat berbincang-bincang secara pribadi dengan Sultan Abdulhamid II. Lalu kembali ke Bitlis pada tahun 1903 dan meninggal di sana pada tahun 1908 pada usia 70 tahun. Lihat, Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 53.
26. Hamza, "Bediuzzaman," 668; *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 33.
27. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 8-10; *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 33-35.
28. Sarjana sufi masyhur Nur al-Din Abd al-Rahman Jami (1414-92), tinggal di Herat. Di antara banyak karyanya, yang dikenal dengan judul *Molla Cami* adalah sebuah komentar atas sebuah karya sintaksis bahasa Arab yang berjudul *al-Kafiya* karya Ibn Hajib. Hingga kini masih masuk dalam silabus madrasah. Di antara seratus komentar yang ditulis mengenai karya ini, masing-masing memiliki keterangan dan anotasi lebih jauh. Lihat *Türkiye Diyanet Vakfı İslam Ansiklopedisi* (selanjutnya disebut TDVIA), S.V. "İbnul Hacıb" karya Hulusi Kilic.
29. *Jam'ul Jawami* adalah sebuah karya mengenai ajaran fiqh karya Tajuddin as-Subki (w.1370); *Syarh al-Mawaqif* mengenai ilmu kalam (teologi) dan akidah (doktrin), dan merupakan karya Seyyid Syarif al-Jurjani (w. 1413); dan *Ibn Hajar* adalah karya mengenai ajaran-ajaran fiqh karya Ibn Hajar al-Haitami (w. 1567). Semuanya ini adalah buku-buku wajib. Untuk daftar buku-buku yang diajarkan di madrasah Kurdistan, lihat, Badilli, *Nursi*, 1:97-98.
30. Untuk biografi singkat Ahmet Hani (meninggal 1707?), lihat TDVIA, S.V. "Syekh Ahmet Hani," karya Munazarat Sait Özervarli.
31. Ghazali, *Ihya'ul Ulumudin*, 2:247. Nasa'i dan Tirmidzi menyatakan bahwa hadis tersebut sahih.

32. Nursi, *Sikke-i Tasdik-Gaybi*, 65.
33. Sebuah buku mengenai logika karya Qutb al-Din al-Razi.
34. Sebagaimana disebutkan dalam bab selanjutnya, salah satu alasan Nursi memakai busana yang khas ini adalah untuk mempromosikan dan mendorong industri-industri lokal yang terancam punah karena kalah oleh barang-barang impor dari Eropa yang membanjiri Turki. Pada akhir tahun 1880-an, produksi kain mohai yang mungkin merupakan bahan busana Nursi itu berkurang. Lihat Inalcik dan Quataert, *Economic and Social History of the Ottoman Empire*, 2:924. Lihat juga Bruinessen, *Agha, Shaikh and State*, 18-19, yang menegaskan bahwa bahan tersebut diproduksi secara khusus oleh orang-orang Armenia dari dahulu hingga sekarang. Lihat juga Mardin, *Religion and Social Change*, 46.
35. Abdulmecit (Nursi), *Hatıra Defteri*, 16, dikutip dalam Badıllı, *Nursi*, 1:93.
36. Badıllı, *Nursi*, 1:100-1; Şahiner, *Nurs Yolu* 2, 100.
37. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi tulisan tangan), 383, dikutip dalam Badıllı, *Nursi*, 1:100.
38. Nursi, *Lem'alar*, 649.
39. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 15; *Risale-i Nur Külliyyatı Müellifi*, 38.
40. Badıllı, *Nursi*, 1:109-10.
41. *Ibid.*, 1:109.
42. Mengenai aktivitas-aktivitas misionaris pada akhir Kekaisaran Usmani dan orang-orang Armenia, lihat Salt, *Imperialism, Evangelism, and the Ottoman Armenians*; dan *Ibid.*, "Trouble Wherever They Went," 287-314.
43. Mardin, *Religion and Social Change*, 43ff., 60-65; Mardin, "Nursi," 76-77.
44. Deringil, *Well-Protected Domains*, 114.
45. Shaw dan Shaw, *History*, 2:250.
46. Mardin, *Religion and Social Change*, 62; Deringil, *Well-Protected Domains*, 127, 128.
47. Bishop, *Journeys in Persia and Kurdistan*, 354, dikutip dalam Mardin, *Religion and Social Change*, 61. Lihat juga Brant, "Journey," 6:187-223.
48. Bishop, *Journeys*, 121, 122, dikutip dalam Mardin, *Religion and Social Change*, 61.
49. Lihat, Shaw dan Shaw, *History*, 200-205; Danişmend, *Izahlı Osmanlı Tarihi Kronolojisi*, 6:187-223.
50. Zürcher, *Turkey*, 87-88.
51. Öke, *Yüzyılın Kan Davası*, 101.
52. *Ibid.*, 89.
53. Untuk resimen Hamidiye, lihat Shaw dan Shaw, *History*, 2:246; Bruinessen, *Agha, Shaikh and State*, 185-86; Kodaman, *Sultan II. Abdulhamid'in Dogu Anadolu Politikası*.
54. Danişmend, 4:334.
55. *Qamus al-Muhit*, dahulu adalah sebuah kamus yang digunakan secara meluas, ditulis oleh Abu Tahir Fairuzabadi (w. 1415). Tidak diketahui cetakan mana yang Nursi gunakan. Sebab, buku tersebut terbagi dalam empat volume,

- maka dia pasti menghafalnya beberapa ratus halaman. Lihat Badilli, Nursi, 1:111; Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-13), 68; TDVIA, S.C., "Fairuzabadi," karya Hulusi Kılıç.
56. Ketika diadili karena menentang Republik Turki di Persidangan Pidana Eskisehir pada tahun 1935, Nursi dimintai pendapat mengenai republikanisme. Dia menjawab: "Sebagaimana dibuktikan dalam biografi yang Anda miliki, saya sudah menjadi seorang republikan agamais sebelum kalian semua—kecuali hakim ketua—lahir," dan dia kemudian menceritakan kisah tentang semut itu. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa keempat khalifah setelah Rasulullah itu menjadi khalifah (yakni, penerus Rasulullah) sekaligus presiden republik, dan bahwa hal ini bukanlah gelar yang tidak ada maknanya, karena mereka telah menjadi presiden dari sebuah republik agamais tempat keadilan sejati dan kebebasan adalah yang utama. Lihat *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 39.
 57. Untuk Mustafa Pasya, lihat Bruinessen, *Agha, Shaikh and State*, 181-87; Şahiner, *Son Şahitler* (edisi baru), 1:31-34.
 58. Sang pengelana, Lehmann-Haupt, dikutip oleh Bruinessen, *Agha, Shaikh and State*, 186-87.
 59. Cerita ini diambil dari Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı* 18-21; *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 39-42.
 60. Said Nursi jelas-jelas memiliki pendapat yang lebih baik mengenai sang putra daripada ayah (yang terbunuh dalam sebuah peperangan pada tahun 1902), sebab dia memberi anak tersebut sebuah salinan foto dirinya yang paling awal bisa ditemukan. Baru kemudian diberikan kepada penulis biografi Nursi Necmettin Şahiner oleh putri Abdulkarim, Meryem. Lihat Şahiner, *Resimlerle Bediüzzaman Said Nursi*, 18. Dia memerintahkan agar dibentuk resimen Hamidiye yang terdiri atas suku Miran dalam Perang Balkan tahun 1912-13. Lihat Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1993), 33-34.
 61. Badilli, Nursi, 1:116-7.
 62. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 63-64.
 63. Nursi, "Munazarat" (edisi bahasa Usmani), 462.
 64. Mengenai ini, lihat Mardin, *Genesis of Young Ottoman Thought*.
 65. Kocatürk, *Büyük Türk Edebiyatı Tarihi*, 662.
 66. Nursi, *Munazarat* (edisi 1977), 15.
 67. Keddie, *Islamic Response*, 29-30.
 68. Hourani, *Arabic Thought*, 115-16.
 69. Keddie, *Islamic Response*, 35.
 70. Enayet, *Modern Islamic Political Thought*, 41-42; Hourani, *Arabic Thought*, 115-19.
 71. Nursi, *Divan-i Harb-i Örfi*, 19.
 72. Ahmet Hilmi, *Senusiler* (edisi cetak ulang), 32, 37, 43.
 73. *Ibid.*, 29-30.
 74. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 42.
 75. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 23-24; Badilli, Nursi, 1:123-24.

76. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:135.
77. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 42-43.
78. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 25-26.
79. Satu *juz* adalah satu per tiga puluh al-Qur'an.
80. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:257.
81. Şahiner, *Son Şahitler* (edisi baru), 1:344-45.
82. Kejadian ini membuat kita tahu tanggal berapa Said tinggal di Bitlis: Syekh Muhammed Kufrevi meninggal pada tahun 1313H/1895-96. Lihat Badıllı, *Nursi*, 1:128 n. 56. Dalam *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, hal ini terjadi pada akhir masa tinggalnya di sana. Lihat, *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 44.
83. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 28-29; *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 44.
84. Seyyid Nur Muhammad adalah cucu Seyyid Sibgatullah, yang disebutkan di atas, n. 15. Lihat juga, Nursi, *Barla Lahikası*, 276; Nursi, *Rays*, 434.
85. Syekh Abdurrahman Tagi juga dikenal sebagai Seyda. Dia meninggal pada tahun 1886-87.
86. Syekh Fehim Arvasi adalah seorang *khalifah* Seyyid Taha, salah satu *khalifah* Maulana Khalid.
87. Syekh Fethullah Verkanisi (meninggal pada tahun 1899-1900) adalah seorang *khalifah* Syekh Abdurrahman Tagi. Lihat Badıllı, *Nursi*, 129.
88. Dalam lima volume karya Said Albayrak yang berjudul *Son Devir Osmanlı Uleması* yang dipilah-pilah dari catatan-catatan resminya, jumlah orang-orang terpelajar dari Anatolia Timur tidaklah sebanding dengan yang berasal dari Kekaisaran Usmani.
89. Abdulmecit (Nursi), *Hatıra Defteri*, 11, dikutip dalam Badıllı, *Nursi*, 1:144.
90. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 29, dan biografi "resmi" hanya menyebut namanya sebagai "Hasan Pasya." Abdulmecit (lihat Badıllı, *Nursi*, 1:144) dan setelah dia Şahiner (*Bilinmeyen*, edisi ke-13, 77), menyatakan bahwa dia adalah gubernur Van.
91. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 44-45. Pada kenyataannya, bertahun-tahun kemudian ketika menjelaskan masa-masa belajarnya di Van kepada salah seorang muridnya, Muhsin Alev, Nursi mengatakan bahwa dia telah mempelajari dan menguasai ilmu-ilmu pengetahuan itu kecuali kimia organik; itulah satu-satunya yang belum mampu dia kuasai sepenuhnya. Lihat Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:227.
92. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 46.
93. Mustafa Sungur, dalam Şahiner, *Aydınlar Konuşuyor*, 395.
94. Nursi, *Damascus Sermon*, 88-89.
95. Nursi, *Sualar*, 748.
96. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 30.
97. Mengenai Azhar, lihat Hatina, "Historical Legacy," 51-68.
98. Nursi, *Lem'alar*, 648.
99. Untuk Giravi, sebuah suku yang kuat, lihat Bruinessen, *Agha, Shaikh and State*, 55, 106, 120. Badıllı mengatakan bahwa anggota suku tersebut dikenal karena keberanian dan kenekatan mereka. Di antara suku-suku di kawasan

- Van, merekalah yang paling dekat dengan Nursi. Lihat Badilli, *Nursi*, 1:151.
100. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 31-32; *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 46.
 101. Erdem, *Davam*, 192.
 102. Badilli, *Nursi*, 1:163.
 103. Yakni tentang pergantian abad. Sumber kutipan dan *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi* tidak menyebutkan menteri tersebut, padahal Şahiner (*Bilinmeyen*, edisi ke-13, 84) mengatakan bahwa dia adalah Gladstone, yang terkenal atas "kebenciannya" kepada "bangsa Turki." Jika itu masalahnya, ini pasti sebuah keterangan yang sangat tua, karena Gladstone telah meninggal pada tahun 1898.
 104. Nursi, *Sikke-i Tasdik Gaybi*, 76.
 105. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 47.
 106. Nursi *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:195.

Bab 2

1. Bandingkan dengan keterangan di sumber-sumber berikut: Ahmad, *Making of Modern Turkey*; Findley, *Bureaucratic Reform in the Ottoman Empire*; dan Goffman, *Ottoman Empire and Early Modern Europe*.
2. Mengenai arti istilah-istilah ini, lihat Lewis, *Political Language of Islam*.
3. Heyd, "Ottoman 'Ulema and Westernization," 29-33; 39-53.
4. *Ibid.*, 33-35.
5. Mardin, *Genesis*, 117; Mardin, *Religion and Social Change*, 122.
6. Berkes, *Development of Secularism*, 261; Zürcher, *Turkey*, 72.
7. Berkes, *Development of Secularism*, 482; Mardin, *Genesis*, 289, 402.
8. Zürcher, *Turkey*, 85.
9. Mengenai kehidupan Sultan Abdulhamid, lihat Dorys, *Private Life of the Sultan of Turkey*.
10. Berkes, *Development of Secularism*, 275-6.
11. Hanioglu, *Abdullah Cevdet*, 9-14; Hanioglu, *Young Turks in Opposition*, 20-21; Mardin, *Religion and Social Change*, 354.
12. Lewis, *Emergence of Modern Turkey*, 187ff.
13. Untuk nama para penulis dan kata-kata terlarang, lihat Shaw dan Shaw, *History*, 2:251.
14. Berkes, *Development of Secularism*, 276-82.
15. Sebagai contoh, *Osmanlı*, yang diterbitkan di Jenewa sejak tahun 1897 oleh Abdullah Cevdet, dan İskak Sukuti, dua pendiri asli Komite Persatuan dan Kemajuan (CUP), diselundupkan ke dalam kekaisaran melalui pos-pos Perancis dan Austria. Lihat Zürcher, *Unionist Factor*, 16; Hanioglu, *Abdullah Cevdet*, 34ff.
16. Mengenai CUP, periksa Ahmad, *Young Turks*; Arai, *Turkish Nationalism*; dan Heyd, *Foundations of Turkish Nationalism*.
17. Lihat, Zürcher, *Unionist Factor*, 22.

18. Resneli Niyazi (1873-1912), dikenal sebagai "Pahlawan Kebebasan," sebagaimana halnya Enver Pasya (1881-1922). Lihat, *Ibid.*, 20 n. 9, 22 n. 20. Mereka disebutkan bersama-sama tidak kurang dari 25 kali dalam 110 edisi surat kabar *Volkan*, dan dijunjung tinggi sebagai teladan—sepertinya hal itu terutama karena keteguhan mereka menjunjung ajaran konstitusionalisme di tengah-tengah kemerosotan di berbagai bidang secara umum setelah revolusi.
19. Nursi, "Lemean-ı Hakikat," *Volkan* no. 103 (31 Maret, 1325/Nisan 13, 1909), 105 (Nisan 2, 1325/Nisan 15, 1909), dikutip dalam Düzdağ, *Volkan Gazetesi*, 204, 511.
20. Nursi, *Munazarat* (edisi 1977), 61.
21. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 33-34.
22. Şahiner, *Son Şahitler*, 3:17-19. Aslinya merupakan arsip Kantor Perdana Menteri, Istanbul (Istanbul Basvekalet Arsivi), di antara koran-koran Yıldız milik Sultan Abdulhamid II. Şahiner memberikan transkripsi dan foto dari aslinya, tetapi tidak jumlah dokumennya.
23. Abdulmecit (Nursi), *Hatıra Defteri*, 4, Badıllı, Nursi, 1:171.
24. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 48-49.
25. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 84.
26. Başoğlu, "Bir Hatıra," *Uhuvvet Gazetesi* (Istanbul), 11 Desember 1964), dikutip dalam Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 82-83.
27. Ali Himmet Berki, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:12.
28. Şahiner, *Bilinmeyen* (6th ed.), 84.
29. H. Hasan Sarıkaya, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:356.
30. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:54-55.
31. Untuk detail-detail biografi Syekh Bakhit (w. 1935 Şahiner, *Son Şahitler*, 4:363-64. TDVIA, S.V. "Bahit, Muhammed," oleh Cengiz Kallek.
32. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 49-50; Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:108.
33. Dalam sebuah artikel yang berjudul "İfade-i Meram" (Pernyataan Tujuan), ditulis pada bulan November 1908, Nursi menggambarkan apa yang dia tulis—yang keempat di antara empat jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang Islam yang ditanyakan orang-orang Jepang yang berkunjung ke Istanbul—sebagai sesuatu yang "dua bulan lebih tua daripada [datangnya] Kemerdekaan," dan setelah ditanya enam bulan sebelumnya. (Lihat Nursi, *İçtimai Reçeteler*, 2:300) Bisa dipahami dari sini bahwa "jawaban-jawaban" tersebut dibuat pada bulan adalah Mei 1908; bahwa perseteruan Nursi dengan para Pasya Mabeyn dan penahanan pasti terjadi pada bulan Mei/Juni 1908; dan bahwa artikel tersebut ditulis di bulan November.
34. Ali Rıza Sağman, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:294-95.
35. Nursi, "Nutuklar," 366-67.
36. Zürcher, *Turkey*, 83.
37. Sarıkaya, *Medreseler ve Modernleşme*, 82.
38. *Ibid.*, 79.
39. *Ibid.*, 191-92.

40. Dalam sebuah artikel koran yang dimuat pada bulan Maret 1909, Nursi menjelaskan kepada sultan dengan sebuah perbincangan imajiner bagaimana dia harus bertindak sebagai khalifah di sebuah zaman baru yang disebut zaman konstitusionalisme: "Karena despotisme tidak menyisakan sedikit pun kehidupan di Istanbul yang merupakan jantung negara-negara Islam ini, tunjukkanlah bahwa anda punya niat baik dan ubahlah Istana Yıldız, yang kini dibenci, menjadi dicintai dengan cara menerima konstitusionalisme dengan baik tanpa pertumpahan darah: naikan derajat Istana Yıldız hingga menjadi lembaga pendidikan dengan cara memasukkan ulama-ulama terkemuka seperti malaikat rahmat untuk menggantikan *zabani* neraka (pemberi azab di neraka ed.) yang sebelumnya ada, dan dengan menjadikannya seperti sebuah universitas dan membangkitkan kembali ilmu pengetahuan Islam, dan dengan menaikkan derajat kantor-kantor Syekhul Islam dan kekhalifahan ke taraf yang semestinya, dan dengan pulihkan kelemahan dalam hal agama yang merupakan penyakit bangsa dan kebodohan yang merupakan penyakit para pimpinannya dengan menggunakan kemakmuran dan kekuasaan anda. Maka, dinasti Usmani akan bisa menebarkan sinar keadilan dalam konstelasi kekhalifahan ..." "Bediuzzaman Kurdi'nin Fihriste-i Makasidi," *Volkan*, no. 84 (12 Mart, 1325/24 Maret, 1909), *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, 407.
41. Sarıkaya, *Medreseler ve Modernleşme*, 96-100.
42. *Ibid.*, 95-96; Celik, Ali Suavi ve *Donemi*, 650-56.
43. Sarıkaya, *Medreseler ve Modernleşme*, 96-100.
44. Nursi, *Munazarat* (edisi 1977), 71.
45. Nursi *Muhakemat*, 8.
46. Nursi, *Munazarat* (edisi 1977), 72.
47. *Ibid.*, 74-76.
48. *Ibid.*, 76.
49. Nursi, *Muhakemat*, 46-47.
50. Nursi, "Bediuzzaman Kurdi'nin Fihriste-i Makasidi" (11 Mart, 1325/24 Mart 1909), *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, 403.
51. Nursi, *Rays*, 493.
52. Nursi, "Devr-i Istibdad ve Said-i Kurdi'nin Penceleşmesi," dalam *Asari Bedi'iyye*, 324-29.
53. Bisa diacu dua tulisan lain yang menunjukkan bahwa para dokter mencapai keputusan sama. Lihat Şahiner, *Türk ve Dünya Aydınlarının Gözüyle Nureddin Nedir?* 142-43; Şahiner, *Bilinmeyen* edisi ke-13), 106-7.
54. Baru-baru ini, wawancara tersebut bisa dibuktikan kebenarannya dengan ditemukannya dokumen-dokumen yang terkait di antara arsip-arsip istana Yıldız. Salah satunya, yang tertanggal 26 Juni 1908, menyatakan bahwa "Vanlı Said Efendi" harus dibayar dengan gaji 1.000 *kuruş*, lainnya, yang tertanggal 27 Juni, menegaskan agar dia dibayar 2.000 *kuruş* untuk memenuhi biaya perjalanannya untuk perjalanan kembalinya ke Van. Lihat Şahiner, *Bediuzzaman Üniversitesi, Medresetuz-Zehra*, 330-31.
55. Nusi, "Devr-i Istibdadde Timarhaneden Sonra Tevkifhanede İken Zabtiye Naziri Sevik Pasya ile Muhaveremdir," in *Asar-i Bedi'iyye*, 330-31.

56. Dalam pers Usmani pada masa ini, lihat Brummet, *Image and Imperialism in the Ottoman Revolutionary Press*.
57. Esref Edip, "Islam Düşmanlarının Tertiplerini Ortaya Çıkarmak Vazifemizdir," *Yeni İstiklal Gazetesi*, nomor 241, 23 Maret 1966, dikutip dalam Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 97-98.
58. Badilli, *Nursi*, 1:197. Lihat juga Macfie, *End of the Ottoman Empire*, 41.
59. Kutay, *Bediuzzaman Said Nursi*, 186, 310.
60. Dalam teks asli tidak ada.
61. Macfie, *End of the Ottoman Empire*, 25-26.
62. Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 3:22.
63. Zürcher, *Turkey*, 97.
64. Nursi, *Divan-i Harb-i Örfi*, 56-70.
65. Kara, *İslamcılarının Siyasi Görüşleri*, 24, 39-45.
66. Mursel, *Bediuzzaman Said Nursi*, 249-52.
67. Mengenai "İnsiden" ini, lihat Fahri, "Seriati as a Political Slogan."
68. Kara, *İslamcılarının Siyasi Görüşleri*, 131.
69. Badilli, *Nursi*, 1:286.
70. Macfie, *End of the Ottoman Empire*, 44.
71. Ini bisa ditafsirkan secara longgar. Pada tahap ini, tidak ada kedudukan resmi di dalam profesi akademis.
72. Shaw dan Shaw, *History*, 2:274.
73. Zürcher, *Unionist Factor*, 21.
74. Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 3:308-9.
75. Kara, *İslamcılarının Siyasi Görüşleri*, 50, 97ff.
76. Mardin, *Continuity and Change*, 23; Hanioglu, *Abdullah Cevdet*, 129ff., 139-40.
77. Nursi, *Barla Lahikası*, 191.
78. Nursi, *Divan-i Harb-i Örfi*, 70.
79. *Ibid.*, 70.
80. Surat dari Sir Gerard Lowther kepada Sir Charles Hardinge, dikutip di dalam Macfie, *End of the Ottoman Empire*, 31.
81. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 57.
82. Nursi, *Divan-i Harb-i Örfi*, 12-13.
83. Zürcher, *Turkey*, 133.
84. Lihat Mardin, *Genesis of Young Ottoman Thought*, 330.
85. Berkes, *Development of Secularism*, 331.
86. Nama tersebut menyesatkan: nama tersebut pertama kali digunakan oleh orang-orang Eropa untuk semua lawan Abdulhamid di pengasihannya, dan nama itu tidak memiliki nada nasionalis. Kaum Turki Muda sendiri memandang diri mereka sendiri yang pertama dan utama sebagai warga kekaisaran Usmani. Lihat Berkes, *Development of Secularism*, 305.
87. Lihat Kayali, *Arabs and Young Turks*, 82-83.
88. Lewis, *Emergence of Modern Turkey*, 233.
89. *Ibid.*, 218; Kayali, *Arabs and Young Turks*, 114.

90. Birinci, *Hurriyet ve Itilaf Firkasi*, 28-29.
91. *Ibid.*, 25-27.
92. Kayali, *Arabs and Young Turks*, 75.
93. Nursi, "Nutuklar," 356-57.
94. Ada acuan kepada sebuah edisi terdahulu dari karya tersebut, 1324/1908, dalam Hanioglu, *Abdullah Cevdet*, 315 n. 2, tetapi saya belum bisa memastikan kebenarannya ini.
95. Nursi, "Nutuklar," 358-59.
96. Ahmad, "War and Society under the Young Turks," 127-28.
97. Brummet, *Image and Imperialism*, 183.
98. Nursi, *Divani Harb-i Örfi*, 14-15.
99. Lihat Brummet, *Image and Imperialism*, 183.
100. Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 1:407.
101. Kayali, *Arabs and Young Turks*, 76.
102. Kara, *İslamcıların Siyasi Görüşleri*, 63, 88.
103. Munir Süleyman Çapanoğlu, *Türkiye'de Sosyalizm Hareketleri ve Sosyalist Hilmi*, dikutip oleh Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 110-11.
104. Şahiner, *Nurs Yol*, 131.
105. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6) 115-16; Nursi, *Divan-i Harb-i Örfi*, 17.

Bab 3

1. Pemberontakan itu diberi nama menurut kalender Rumi (Julian), kemudian digunakan dalam Kekaisaran Usmani. 31 Maret 1325, dan bertepatan dengan 13 April 1909, dalam kalender Miladi.
2. *Volkan*, nomor 36, di Düzdağ, *Volkan Gazetesi*, 168. *Volkan*, nomor 70, di Düzdağ, *Volkan Gazetesi*, 335, diumumkan bahwa Serikat telah ada sejak tanggal 6 Februari 1909.
3. Untuk Derviş Vahdeti, lihat catatan 22 dan bagian yang terkait dalam teks.
4. Lihat, *Volkan*, nomor 69, dalam Düzdağ, *Volkan Gazetesi*, 331.
5. *Volkan*, nomor 68, dalam Düzdağ, 328-29; nomor 98, dalam Düzdağ, *Volkan Gazetesi*, 476.
6. *Volkan*, nomor 69, dalam Düzdağ, *Volkan Gazetesi*, 331. Lihat juga Düzdağ, *Yakın Tarih Yazıları*, 155, 158.
7. *Volkan*, nomor 69, dalam Düzdağ, *Volkan Gazetesi*, 362-64; Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 1:199-203.
8. Sejumlah sejarawan, utamanya Tunaya dalam karya di atas, menyampaikan pembukaan resminya (yang tercatat telah ditunda sehingga bisa bertepatan dengan ulang tahun Nabi Muhammad SAW), sebagai pendiri Serikat. Hal ini menghubungkan perkumpulan tersebut—hanya secara kesimpulan—dengan Kerusuhan 31 Maret, yang pecah "hanya" sepuluh hari kemudian. Sebuah contoh terbaru di antara banyak karya di mana hal ini disebutkan adalah karya Kayali, *Arabs and Young Turks*, 72-73. Setelah mencatat ini,

saya ingin menyoroti satu atau dua poin lebih mendalam dalam perlakuan Tunaya terhadap Serikat, dan mengesankan bahwa kesimpulan-kesimpulan ini menyesatkan. Kesimpulan-kesimpulan ini terkait dengan sifat Serikat Muhammad. Dan juga, berkaitan dengan perannya dalam pemberontakan tersebut, yang mungkin bisa menunjukkannya adalah sebuah pemeriksaan yang lebih saksama dan tidak condong mengenai sumber asli yang sangat luas itu bahwa kelompok ini tidak memainkan peran penting seperti yang ditekankan oleh Tunaya dan banyak orang lainnya. Bagaimanapun, hal ini di luar cakupan karya kami ini. Ketika memeriksa hal-hal ini, hal pertama yang harus diingat adalah sifat fanatik partai yang terlalu kuat pada masa itu, yang menjadikan penting mengetahui afiliasi seseorang untuk bisa menaksirkan kebenaran pernyataan-pernyataannya tentang sebuah oponent, bahkan jika (atau khususnya jika) dia adalah seorang anggota perlemen atau pemerintah. Untuk tiba pada poin-poin berikutnya:

Pertama, di seluruh karya klasiknya, Tunaya menyebut Serikat Muhammad sebagai sebuah *firka*, yang dalam konteks ini berarti sebuah partai politik (lihat *Redhouse Yeni Türkçe-İngilizce Sözlük* [İstanbul, redhouse Yayınevi: 1979], 371). Meskipun dalam karyanya yang berjudul "*nizamname* (tata aturan)" dan lain-lainnya, Serikat mendefinisikan dirinya sebagai sebuah "perkumpulan (*cemiyet*)" (lihat *Volkan*, nomor 70, dalam *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, 362) dan tidak pernah menggunakan istilah *firka*.

Kedua, Tunaya mencirikan Serikat sebagai sebuah gerakan "kependetaan, bawah tanah, dan revolusioner" (*Türkiye'de Siyasal Partiler*, 1:183, 192-93). Kata sifat pertama benar adanya meskipun penggunaan istilah "ulama" (bahasa Turki, *klerikal*) yang memiliki konotasi Kristen bisa dipertanyakan. Semestinya dicatat bahwasanya perkumpulan tersebut terbuka kepada "seluruh orang beriman." Namun, kata sifat kedua dan ketiga tampaknya tidak benar. Sehubungan dengan fakta bahwa ia adalah perkumpulan rahasia, informasi mengenai ini dan tujuan-tujuan serta kegiatan-kegiatannya di *Volkan*, sekaligus artikel-artikel serta pernyataan-pernyataan anggotanya, dan pengumuman adanya anggota-anggota baru dan sebagainya, semuanya mengingkari ini, dan sejauh yang bisa saya pastikan dari bahan-bahan yang saya kumpulkan, tidak ada satu pun yang menyatakan tentang ini. Untuk mendukung penegasannya, Tunaya mengutip secara salah kaprah satu bagian dari manifesto (*Volkan*, nomor 75, dalam *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, 361-62), yang menjelaskan bahwa di seluruh dunia ada perkumpulan-perkumpulan yang bersifat keagamaan, "*İttihadi İslam* di India dan perkumpulan Jesuit serta misionaris dan Zionis di Eropa, Amerika dan banyak lagi"; maka, ada juga kelompok-kelompok atau partai-partai politik, semacam "Freemason, Carbonari, Eropa Muda, Sosialis, Komunis, Positivis, Perkumpulan Internasional Karl Marx, partai-partai anarkis, partai-partai pemerintah, dan beragam badan-badan dan jenis lainnya." Dalam lingkungan ini Serikat Muhammad "menyebarkan cahaya kemanunggalan Ilahi." Dengan kata lain, di dalam dunia semacam itu mereka wajib menyebarkan pesan Muhammad; mereka tidak berusaha menyamai perkumpulan-perkumpulan rahasia yang baru saja disebutkan di atas. Maksud dan tujuan Serikat dijelaskan di bawah ini; mereka bukanlah gerakan bawah tanah, bukan revolusioner, bukan pula

berpolitik secara khusus, tetapi untuk mempromosikan ketaatan terhadap Syariah dan perkembangan moral (*tezhib-i ahlak*), dan membangkitkan gagasan-gagasan politik "bangsa" Islam serta berjuang demi kemajuannya. Persatuan Islam yang ia tawarkan ialah ditujukan pada persoalan-persoalan ini. Fakta bahwa Serikat bukanlah sebuah partai politik memungkinkan bagi para anggotanya untuk bergabung dengan partai politik apapun. Sementara itu, persoalan sebagai sebuah partai revolusioner dan merebut kekuasaan (Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 1:192-93), Tunaya tidak memberikan bukti penting untuk mendukung klaim semacam itu. Saya tidak bisa mengecek pernyataannya tentang Pangeran Sabahaddin, tetapi sulit melihat relevansi antara kalimat-kalimatnya dari *Volkan* tersebut (*Ibid.*, 1:192-93 n. 39).

Pendeknya, demi mengingat pentingnya karya Tunaya sebagai sebuah sumber yang diterima secara luas, perlu dicatat bahwasanya dia mencoba membangun sebuah gambaran yang keliru tentang *Ittihad-i Muhammedi Cemiyeti* dengan landasan yang benar-benar lemah. Topik tersebut memerlukan penyelidikan lebih lanjut dengan asas praduga tak bersalah.

9. Maulid adalah sebuah pembacaan puisi-puisi panjang yang menggambarkan kelahiran Nabi Muhammad karya Süleyman Çelebi (meninggal pada tahun 1378) yang dilakukan oleh penyanyi-penyanyi khusus.
10. Dalam kumpulan *Volkan* yang baru-baru ini diterbitkan kembali dalam aksara Latin, seseorang bernama Sehl Fazl Pasya mengepalai daftar anggota Komite Pusat Serikat; Suheil mungkin merupakan salah tulis, meskipun nama itu muncul di semua edisi *Divan-i Harb-i Örfi* dalam beberapa dasawarsa terakhir. Lihat, *Volkan*, nomor 75, 364.
11. Syekh Feyzullah Efendizade Mehmet Sadik efendi. Lihat *Volkan*, nomor 75, dalam *Düzdağ, Volkan Gazetesi*.
12. Nursi, *Divan-i Harb-i Örfi*, 17-19.
13. *Ibid.*, 20.
14. Nursi, "Yaşasın Şeriat-i Ahmedi," *Volkan*, nomor 77 (5 Maret 1325/18 Maret 1909) dalam *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, 371. Untuk terjemahan, lihat Nursi, *Damascus Sermon*, 76.
15. Nursi, "Reddul-Evham," *Volkan*, nomor 90 (18 Maret 1325/31 Maret 1909), dalam *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, 438; Nursi, *Damascus Sermon*, 84.
16. Nursi, "Lemean-i Hakikat," *Volkan*, nomor 102 (30 Maret 1325/12 April 1909), dalam *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, 498.
17. Nursi, "Lemean-i Hakikat," *Volkan*, nomor 101 (20 Maret 1325/12 April 1909), dalam *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, 494.
18. "Beyanname," *Volkan*, nomor 75, dalam *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, 361-62.
19. *Volkan*, nomor 90, dalam *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, 435.
20. *Volkan*, nomor 95, dalam *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, 461.
21. Hafız Ali Sağman, *Mevlid Nasil Okunur ve Mevlithanlar*, dikutip dalam Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 116-17.
22. Untuk biografi singkat Vahdeti, lihat dalam *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, pada halaman yang berhadapan dengan halaman judul; *Düzdağ, Yakın Tarih Yazıları*, 153-56.

23. Lihat Macfie, *End of the Ottoman Empire*, 46.
24. *Ibid.*, 50; Shaw dan Shaw, *History*, 2:280.
25. Yalman, *Yakın Tarihte Gördüklerim ve Geçirdiklerim*, 1:205, 208; Düzdağ, *Yakın Tarih Yazıları*, 161.
26. Düzdağ, *Yakın Tarih Yazıları*, 157-65.
27. Jumlahnya hingga 110, tetapi dua nomor, yakni nomor 10 dan 13, tidak muncul karena kurangnya dana.
28. *Volkan*, nomor 1, dalam Düzdağ, *Volkan Gazetesi*, 1; nomor 4, 20.
29. Lihat, mislanya, *Volkan*. Nomor 2, dalam Düzdağ, *Volkan Gazetesi*, 8-9.
30. *Volkan*, nomor 103, dalam Düzdağ, *Volkan Gazetesi*, 502.
31. lihat Nursi, *Divan-i Harb-i Örfi*, 16, 38-40; Nursi, "Nutuklar," 359-60.
32. Nursi, "Lem'ean-i Hakikat," *Volkan*, nomor 105 (2 Nisan 1325/15 April 1909), dalam Düzdağ, *Volkan Gazetesi*, 512.
33. Lihat, misalkan, *Volkan*, nomor 59, 64, 71, dan 84, dalam Düzdağ, *Volkan Gazetesi*.
34. Albayrak, *31 Mart Vak'ası Gerici Bir Hareket Mi?*, 118.
35. Kutay, *31 Mart İhtilalinde Sultan Hamit*, 59.
36. Özcelik, *Sahibini Arayan Meşrutiyet*, 271; Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 1:185.
37. Zürcher, *Turkey*, 103.
38. Danişmend, *İzahlı Osmanlı Tarihi Kronolojisi*, 4:364; Birinci, *Hurriyet ve İtilaf Fırkası*, 33.
39. Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 1:148.
40. Zürcher, *Turkey*, 103, 104.
41. Lihat Nursi, *Munazarat*, 35-35; bagian tersebut dikutip sebagaimana berikut.
42. Lihat Öke, *Siyonizm ve Filistin Sorunu*, 123.
43. TDVİA, S.V., "Suleyman Vahdeti," karya Zekeriyâ Kurşundan Kemal Kahraman.
44. Lewis, *Emergence of Modern Turkey*, 215.
45. Koran *İkdam* melaporkan bahwa tiga puluh ribu hingga empat puluh ribu orang menghadiri acara tersebut. Lihat Özcelik, *Sahibini Arayan Meşrutiyet*, 169.
46. Danişmend, *İzahlı Osmanlı Tarihi Kronolojisi*, 4:371.
47. *Ibid.*, 371.
48. Lihat Macfie, *End of the Ottoman Empire*, 30-4.
49. *ibid.*, 49.
50. Zürcher, *Turkey*, 104.
51. Müftüoğlu, *Her Yonule Sultan İkinci Abdulhamid*, 340-41, 350-51.
52. Bahadıroğlu, *Osmanlı Padişahlar Ansiklopedisi*, 3:747.
53. Nursi, *Munazarat*, 35-36.
54. Cemal Kutay, dalam Şahiner, *Aydınlar Konuşuyor*, 345.
55. Nursi, *Divan-i Harb-i Örfi*, 21-25.
56. Lihat Yalman, *Gördüklerim ve Geçirdiklerim*, 1:114.
57. Derviş Vahdeti menenggalkan İstanbul pada tanggal 18 April, bersembunyi

- di sekitar Gebze, Sapanca, dan Hereke, lalu pada akhirnya ditangkap di İzmir pada tanggal 25 Mei atas laporan seorang kawan sesama orang Siprus. Düzdağ, *Yakın Tarih Yazıları*, 156.
58. Badıllı, *Lem'alar* (edisi bahasa Usmani), 647.
 59. Dikutip dalam Badıllı, *Nursi*, 1:304; foto, 306.
 60. Badıllı, *Nursi*, 1:309.
 61. Mehmet Salahaddin, *Ittihad ve Terakki'nin Kuruluşu*, 32.
 62. Memoar Cellad Hasan diterbitkan secara berseri dalam mingguan *Resimli Perşembe Dergisi* mulai 3 Maret 1927 hingga 21 April 1927, dengan judul "What I Witnessed in Bekir Aga Prison." Untuk tulisan-tulisan yang terkait dengan ini, lihat Badıllı, *Nursi*, 1:309-10.
 63. Lihat, Şahiner, *Son Şahitler* (edisi baru), 1:179-85, dikutip dari catatan-catatan Cellad Hasan.
 64. Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1993), 1:186.
 65. *Ibid.*, Nursi, *Sikke-i Tasdi-i Gaybi*, 24.
 66. Pada tanggal 23 Mei 1909, Tanin mengumumkan bahwa kasus Nursi telah disampaikan komite penyidik ke pengadilan mahkamah militer. Lihat, Badıllı, *Nursi*, 1:304.
 67. Nursi, *Divan-i Harb-i Örfi*, 39.
 68. Mehmet Salahaddin, *Ittihad ve Terakki'nin Kuruluşu*, 32-33.
 69. Nursi, *Divan-i Harb-i Örfi*, 11-12.
 70. *Ibid.*, 28-30.
 71. *Ibid.*, 37-38.
 72. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 57.
 73. Badıllı, *Nursi*, 1:304; foto, 307.
 74. Nursi, "Divan-i Harb-i Örfi," dalam *Asar-i Bedi'yye*, 302.
 75. Nursi, *Divan-i Harb-i Örfi*, 35n.
 76. *Ibid.*, 39-40.

Bab 4

1. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 40.
2. Badıllı, *Nursi*, 1:328.
3. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 121.
4. Dengan demikian, pada tahun 1910 Nursi telah memprediksikan tersibaknya "tiga kegelapan" yang akan terjadi pada orang-orang Kaukasia dan Türkistan, yang terakhir akan terwujud pada tahun 1991-92. Tersingkapnya tiga kegelapan itu bisa diartikan sebagai runtuhnya zaman Tsar Rusia, runtuhnya komunisme, dan berdirinya negara-negara Islam di kawasan tersebut setelah mendapatkan kembali kemerdekaan mereka dengan runtuhnya Uni Sovyet. Dalam biografi Nursi tulisan Abdurrahman, dia mengutip seorang polisi Rusia yang mengatakan, "Kebebasan akan menyebabkan kalian [Kekaisaran Usmani] terpecah belah." Untuk itu Nursi menjawab: "Kalianlah yang akan

terpecah-belah, dan saya akan datang untuk membangun madrasah saya di sini." Lihat Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 34-35. Juga, dalam 1990, Bitlis dan Tiflis diproklamirkan sebagai "kota kembar."

5. Nursi, *Sünûhat*, 63-64.
6. Nursi, *Damascus Sermon*, 32.
7. Erdem, *Davam*, 193. Murid Nursi Ali Cavus mengatakan "sekitar enam bulan," tetapi mungkin saja tidak selama itu.
8. Nursi, "Munazarat," dalam *Asar-i Bedi'yye*, 406.
9. *Ibid.*, 407.
10. *Ibid.*, 411.
11. *Ibid.*, 416.
12. *Ibid.*, 417.
13. Nursi, *Munazarat*, 15-16.
14. *Ibid.*, 17.
15. *Ibid.*, 19.
16. *Ibid.*, 18.
17. Nursi, "Munazarat," dalam *Asar-i Bedi'yye*, 410-11.
18. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 134.
19. Nursi, "Munazarat," dalam *Asar-i Bedi'yye*, 412.
20. Nursi, *Munazarat*, 46-47.
21. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 127. Konsep *şahs-i manevî* (kepribadian kolektif) memasuki pemikiran Usmani dari pemikiran Eropa melalui tulisan-tulisan Namik Kemal (lihat Mardin, *Genesis of Young Ottoman Thought*, 333-34, 399-400); Nursi mengadaptasi gagasan itu untuk menyesuaikannya dengan pemikirannya sendiri.
22. Nursi, *Munazarat*, dalam *Asar-i Bedi'yye*, 50-51.
23. *Ibid.*, 22-23, 55.
24. Nursi, "Munazarat," 416.
25. Nursi, *Munazarat*, 7-8.
26. Sebagai misal, dalam pidato yang dia berikan pada upacara pemakaman 50 prajurit Tentara Operasi yang tewas selama perebutan Istanbul setelah pemberontakan tanggal 31 Maret 1909, "Enver Bey (Pasha) menekankan bahwa kaum muslim [*sic*] serta orang-orang Kristen tergeletak berdampingan ... dengan demikian [mereka] sama-sama menjadi patriot yang tidak akan ada bedanya baik itu dalam hal agama maupun ras." Pears, *Forty Years in Constantinople*, 282.
27. Öke, *Yuz yılın Kan Davası*, 141.
28. Nursi, *Munazarat*, 25.
29. Lihat J. McCarthy, *Muslims and Minorities*, bab 1.
30. Shaw dan Shaw, *History*, 2:202.
31. Nursi, *Munazarat*, 20.
32. Nursi, "Munazarat," dalam *Asar-i Bedi'yye*, 433.
33. Nursi, *Munazarat*, 20-21.

34. *Ibid.*, 39-41.
35. Nursi, *Rays*, 202.
36. Nursi, *Muhakemat*, 73.
37. Nursi, *Sikke-i Tasdik-i Gaybi*, 153; Nursi, *Kastamonu Lahikası* 78-79.
38. Nursi, *Muhakemat*, 7.
39. *Ibid.*, 31.
40. *Ibid.*, 8.
41. *Ibid.*, 32.
42. *Ibid.*, 34.
43. *Ibid.*, 13-14.
44. *Ibid.*, 112-13.
45. *Ibid.*, 136.
46. Nursi, "Munazarat," dalam *Asar-i Bedi'iyye*, 404.
47. Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1993), 1:56-57.
48. Mengenai Maulana Khalid Baghdadi, lihat Algar, "A Brief History," 34ff.; Bruinessen, *Agha, Shaikh and State*, 223-24; Hourani, "Shaikh Khalid and the Naqshabandi Order," 89-103.
49. Erdem, *Davam*, 193.
50. Badıllı, *Nursi*, 1:338.
51. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 136-37; *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 81.
52. Kayali, *Arabs and Young Turks*, 141-43.
53. *Ibid.*, 94-95.
54. *Ibid.*, 102-3.
55. *Ibid.*, 103ff.
56. Nursi, *Damascus Sermon*, 26-27.
57. *Ibid.*, 28.
58. *Ibid.*, 39.
59. *Ibid.*, 43-45.
60. *Ibid.*, 49-51.
61. *Ibid.*, 56-58.

Bab 5

1. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-13), 154.
2. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 46.
3. Danişmend, *İzahlı Osmanlı Tarihi Kronolojisi*, 4:383.
4. Lihat McCarthy, *Ottoman Peoples and the End of the Empire*.
5. Zürcher, *Turkey*, 109.
6. Nursi, *Damascus Sermon*, 59-66.
7. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-13), 155; Badıllı, *Nursi*, 1:354.
8. Zürcher, *Turkey*, 109.

9. Surat kepada Menteri Pendidikan Teufik Ileri tertanggal 19 Agustus 1951, dikutip dalam Badilli, *Nursi*, 1:352-53.
10. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 95.
11. Sekarang ada pengecualian untuk ini; lihat Zürcher, *Unionist Factor*, idem, *Turkey; Macfie, End of the Empire*.
12. Stoddard, "The Ottoman Government and the Arabs." Terjemahan bahasa Turki dari buku ini telah diterbitkan dengan judul *Teskilat-i Mahsusa*. Dalam buku ini, semua acuan dalam buku ini mengacu pada terjemahan terakhir.
13. Stoddard, *Teskilat-i Mahsusa*, 182-83.
14. Kuscubasi, *Hayber'de Bir Türk Cengi*. Terjemahan bahasa Inggris: *The Turkish Battle of Khaybar*.
15. Stoddard, *Teskilat-i Mahsusa*, 52.
16. Kutay, *Çağımızda* 116.
17. *Ibid.*, 138-40.
18. Erdem, *Davam*, 193.
19. *Ibid.*, 193.
20. Uslu, *Bediuzzaman'in Kardeşi*, 29, 31.
21. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:187.
22. Uslu, *Bediuzzaman'in Kardeşi*, 37.
23. Satu-satunya eksemplar buku ini dijaga dan diterbitkan sebagai edisi faksimili: Nursi, *Ta'liqat 'ala Burhan al-Galanbawi fi all-Mantiq*.
24. TDVIA, S.V. "Gelenbevi," karya Serafettin Golcuk dan Metin Yurdagur.
25. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 140.
26. Lihat Hamza, "Tarihçe," dalam *Asar-i Bedi'yye*, 674.
27. Nursi, *Opening Sura*, 9; idem, *Signs of Miraculousness*, 14-15.
28. Literatur, "Statement of Purpose." Nursi, *Signs of Miraculousness*, 19.
29. Lihat Erdem, *Davam*, 193; Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 35; Nursi, *Signs of Miraculousness*, 15.
30. Nursi, *Letters*, 433.
31. Tahir Pasya, yang pada saat itu sakit, kembali ke Istanbul sekitar awal 1913 kemudian meninggal pada bulan November tahun itu. Lihat Şahiner, *Son Şahitler*, 3:16-20. Dia digantikan oleh Tahsin (Uzer) Bey, yang juga seorang kawan dekat Nursi.
32. Untuk beberapa dokumen tersebut, lihat Şahiner, *Bediuzzaman Üniversitesi*, 109; Danişmend, *Izahlı Osmanlı Tarihi Kronolojisi*, 4:409.
33. *Ibid.*, 132.
34. Nursi, *Lem'alar*, 71.
35. Öke, *Yüzyılın Kan Davası*, 75; Macfie, *End of the Ottoman Empire*, 109; Danişmend, *Izahlı Osmanlı Tarihi Kronolojisi*, 4:409.
36. Untuk mendapatkan keterangan terperinci, lihat Balcioglu, *Teskilat-i Mahsusa'dan Cumhuriyete*, 169-73. Bruinessen memberi 1912 atau 1913 sebagai tahun penanggalan, tetapi komentar-komentar bahwa "semua keterangan mengenai pemberontakan ini saling bertentangan." Lihat Bruinessen, *Agha, Shaikh and State*, 337 n. 4. Baik itu Nursi (*Rays*, 383) maupun saudaranya Abdulmecit

- (Badilli, Nursi, 1:367) menyatakan bahwa hal ini terjadi pada malam Perang Dunia Pertama.
37. Öke, Binbasi E.W.C. Noel, 14.
 38. Mengenai kegiatan-kegiatan orang Armenia, lihat Nalbandian, *Armenian Revolutionary Movement*.
 39. Badilli, Nursi, 1:367.
 40. Nursi, *Rays*, 383.
 41. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:187.
 42. Nursi, *Rays*, 518.
 43. *Ibid.*, 518.
 44. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 165-66.

Bab 6

1. Nursi, *Ta'liqat*, 92.
2. Sabis, *Harp Hatıralarım*, 1:157, 158.
3. *Ibid.*, 2:32.
4. *Ibid.*, 41.
5. Sebagai misal, Bitlisi Abdulmecit dalam Badilli, Nursi, 1:380; Molla Munevver dalam Badilli, Nursi, 1:382; Hulusi Bitlisi, dalam Badilli, Nursi, 1:382.
6. Nursi, *Letters*, 98; Nursi *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:272.
7. Abdulmecit (Nursi), *Hatıra Defteri*, 17; dikutip dalam Badilli, Nursi, 1:375.
8. Arif Cemil, *Birinci Dünya Savaşında Teşkilat-i Mahsusa*, 73.
9. *Ibid.*, 27-28. Ini adalah satu bagian; bagian kedua beroperasi dari Trabzon. Organisasi Khusus yang mempersiapkan *Kafkasya İhtilal Cemiyeti* (Perkumpulan Revolusioner Kaukasus), yang tujuannya adalah untuk menggerakkan revolusi di Kaukasia dan melakukan apa saja yang diperlukan untuk mempercepat kekalahan Rusia.
10. Leverkuehn, *Sonsuz Nöbette Görev*, 29, 56.
11. Sabis, *Harp Hatıralarım*, 2:213. Untuk 'Umur-u Sarkiye Dairesi,' lihat Balcioglu, *Teskilat-i Mahsusa*, 1-8.
12. Sabis, *Harp Hatıralarım*, 2:168.
13. Sabis, *Harp Hatıralarım*, 2:137-38, 148, 154, dan karya tersebut; Arif Cemil, *Birinci Dünya Savaşında Teskilat-i Mahsusa*, 13-269.
14. Zürcher, *Turkey*, 144; Macfie, *End of the Ottoman Empire*, 154-5.
15. Sabis, *Harp Hatıralarım*, 2:255-56.
16. *Ibid.*, 257-58.
17. *Ibid.*, 259.
18. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:13.
19. Ahlatlı İsmail Hakki Arslan, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:236-37.
20. Mustafa Yalcin, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:21-22.
21. Sabis, *Harp Hatıralarım*, 2:366.

22. *Ibid.*, 427, 429.
23. Shaw dan Shaw, *History*, 1:316; Sabis, *Harp Hatıralarım*, 2:40; Danişmend, *Izahlı Osmanlı Tarihi Kr'no lojisi*, 4:428. Danişmend mengatakan bahwa saat itu tanggal 13 April.
24. Öke, *Yuzıylın Kan Davası*, 132; Uslu, *Bediuzzaman'in Kardeşi*, 35; Erdem, *Davam*, 194.
25. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 36.
26. Sabis, *Harp Hatıralarım*, 2:435.
27. *Ibid.*, 437.
28. Shaw dan Shaw, *History*, 2:316.
29. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 98.
30. Erdem, *Davam*, 194-95.
31. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 101; Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 36.
32. Sabis, *Harp Hatıralarım*, 2:437.
33. Hukum yang mengatur relokasi orang-orang Armenia dikeluarkan pada tanggal 27 Mei 1915, tetapi deportasi tersebut nyatanya baru dimulai setelah terjadinya pemberontakan orang-orang Armenia di Van. Lihat Danişmend, *Izahlı Osmanlı Tarihi Kronolojisi*, 4:428 (24 April); Shaw dan Shaw, *History*, 2:315-16.
34. Hulusi Bitlisi, dikutip dalam Badilli, *Nursi*, 1:382-83.
35. Erdem, *Davam*, 195.
36. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 36. Dalam laporan Abdurrahman, Nursi kembali ke Van dengan sejumlah muridnya dan berhasil memasuki kota meskipun kota tersebut sedang diduduki Rusia dan orang-orang Armenia, dan pada saat inilah mereka melindungi diri mereka sendiri di benteng, baru pergi ketika mendapat perintah dari Cevdet Bey. Lihat *Ibid.*, 36-37.
37. *Documents sur les atrocités arméno-russes*, 22-23, yang dikutip dalam Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 162-64. Di antara dokumen-dokumen yang ditemukan baru-baru ini di antara arsip-arsip Kementerian Dalam Negeri Usmani, Direktorat Keamanan Umum, terdapat satu dokumen tertanggal 18 Haziran [1]338 (1 Juli 1916) yang jelas-jelas dokumen aslinya, sementara yang dikutip di sini diambil dari kumpulan berbahasa Perancis. Dengan kata lain, penyunting karya yang berbahasa Perancis tetap saja menggunakan pernyataan-pernyataan yang diambil oleh pemerintah Usmani.
38. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 158-59.
39. Untuk Kel Ali (selanjutnya disebut Ali Çetinkaya, pimpinan salah satu Pengadilan Kemerdekaan pada tahun 1925), lihat Zürcher, *Unionist Factor*, 81, 146.
40. Lihat Sabis, *Harp Hatıralarım*, 3:77-79.
41. Lihat Stoddard, *Teşkilat-i Mahsus*, 143-45.
42. Dalam *Hatıra Defteri*, hal. 16, saudara Nursi Abdulmecit berkata bahwa prajurit-prajurit yang melarikan diri itu telah ditinggalkan sebelas senapan di desa Liz. Lihat Badilli, *Nursi*, 2:402.
43. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 101.

44. Ada empat belas senjata berat dalam keterangan ini.
45. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 37.
46. Badilli, *Nursi*, 1:388, *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 102.
47. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 169-74.
48. Ubeid adalah putra kakak perempuan Nursi yang paling tua, Durriye.
49. Badilli, *Nursi*, 1:394.
50. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 102.
51. Jelas-jelas anggota *Teskilat-i Mahsusa*. Itu mungkin nama samaran.
52. Ali Cavus, dikutip dalam Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 169-74.
53. Siddik Alp, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:347.
54. Molla Munevver, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:80-81; Badilli, *Nursi*, 1:393.
55. Hal ini ternyata benar, bukannya 27 hari sebagaimana diberikan dalam catatan sebelumnya, meskipun sebenarnya perbedaan tiga belas hari antara penanggalan Rumi dengan Miladi mungkin bisa dijadikan alasan untuk ketidakcocokan ini.
56. Badilli, *Nursi*, 1:395-99.
57. Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1993), 1:65-68.
58. Mustafa Yalçın, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:23-24.
59. M. Asaf Disci, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:189-90.
60. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 38.
61. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 103-4; Nursi, *Rays*, 520-21.
62. Nursi, *Rays*, 520.
63. Necmeddin Şahiner, "Kosturma," *Nur-The Light*, n.s., April 2002, 58-60.
64. Nursi, *Flashes*, 299-301. Lihat Bab 8 n. 25 untuk *Futuhul Gaib*.

Bab 7

1. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 38.
2. Erdem, *Davam*, 198.
- * 3. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 105.
4. Abdulmecit (Nursi), *Hatıra Defteri*, 17, dikutip dalam Badilli, *Nursi*, 1:419.
5. Cemal Kutay mengklaim bahwa di Berlin dia menginap di Hotel Adlon selama dua bulan, setelah meminta suaka kepada Jerman di perbatasan Polandia (lihat Kutay, *Çağımızda* 84), tetapi dia lalai memberikan sumber apa saja.
6. Ada bukti-bukti tak langsung bahwa Nursi terlibat dalam kegiatan intelijen untuk *Teskilat-i Mahsusa* selama penangkapannya, meskipun lemah. Dengan mengutip *Talat Pasa'nın Sürgün Hatıraları* (Memoar Tal'at Pasya dari pengasingan), yang dia siapkan sendiri untuk diterbitkan, Cemal Kutay mengklaim bahwa semasa ditawan, Nursi—"yang masuk dalam struktur organisasi *Teskilat-i Mahsusa*"—mengirim informasi ke pemerintah Usmani mengenai kondisi di Rusia dan memperkirakan terjadinya Revolusi Rusia (lihat *Zaman*

Gazetesi [Istanbul], Ocak 29, 1992, dikutip dalam Vahide, *The Author of Risale-i Nur*, 134-35). Dengan mengutip Eşref Kuschubaşı, dia mengatakan bahwa Nursi mengirimkan informasi serupa kepada Enver Pasya melalui surat yang dibawa oleh Kazan seorang penjual bulu binatang (Kutay, Çagımızda 84). Bahkan jika klaim-klaim ini tidak terjamin kebenarannya, karena fakta-fakta yang berhasil kami sarikan dari sumber-sumber yang ada hingga saat ini, jelas-jelas ada kemungkinan Nursi akan memberikan informasi tangan pertama yang dia peroleh kepada pemerintah Usmani, atau Enver Pasya. Selama perang, para anggota terkemuka CUP maupun *Teşkilat-i Mahsusa*, termasuk oleh Mehmet Akif dan Abdulaziz Çavis secara rutin mengunjungi Berlin. Terlebih lagi, setelah sangat aktif bergerak di kalangan kaum muslim Kaukasia dan Georgia sejak awal perang (Balcioglu, *Teşkilat-i Mahsusa'dan Cumhuriyete*, 157-64), setelah Revolusi Rusia *Teşkilat-i Mahsusa* mengembangkan kegiatan-kegiatannya hingga mencakup seluruh Rusia. Operasi-operasi yang sangat rahasia ini diorganisir melalui Kedutaan Usmani di Stockholm bekerja sama dengan dinas rahasia Jerman. Penulis serta aktivis Islam Rusia yang terkenal Abdurresid Ibrahim dikirim ke Stockholm sebagai direktur. Balcioglu, *Teşkilat-i Mahsusa'dan Cumhuriyete*, 166-68; untuk kegiatan-kegiatannya, lihat TDVIA, S.V. "Abdurresid Ibrahim."

7. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 105-6.
8. Şahiner, *Bilimneyen* (edisi ke-6), 179-80.
9. *Ibid.*, 182-83.
10. Tepat ketika Nursi ditawan selama musim gugur di Bitlis pada bulan Maret 1916, saudaranya Abdulmecit telah menulis satu eksemplar yang cukup bagus di rumah gubernur Van, Cevdet Bey, di Diyarbakir. Lihat Nursi, *Signs of Miraculousness*, 195.
11. Nursi, *Rays*, 453.
12. Badilli, *Nursi*, 1:443-4.
13. Tepedelonlioglu, "76 Yil Evvelki Bir Hatıra," 243-49.
14. Lihat D. Fromkin, *A Peace to End all Peace*, bab satu.
15. Bahadıroğlu, *Osmanlı Padişahlar Ansiklopedisi*, 3:783.
16. Inal, *Son Sadriazamlar*, 4:1717-18.
17. Shaw dan Shaw, *History*, 2:320.
18. Lewis, *Emergence of Modern Turkey*, 241-42; Zürcher, *Turkey*, 145, 154; Zürcher, *Unionist Factor*, 105. Zürcher menyebutkan bahwa invasi Yunani itu merupakan alat yang signifikan untuk memobilisasi opini publik di Anatolia Barat.
19. Macfie, *End of the Ottoman Empire*, 194; Hale, *Turkish Foreign Policy*, 47.
20. Mısıroğlu, *Kurtulus Savasinda Sairklı Mucahitler*, 297-98; Zürcher, *Turkey*, 158.
21. Lihat P. Kinross, *Atatürk*.
22. Jung dan Piccoli, *Turkey at the Crossroads*, 63.
23. Bahadıroğlu, *Osmanlı Padişahlar Ansiklopedisi*, 3:778.
24. Pada kenyataannya, ada perlawanan terhadap demobilisasi itu, yang diorganisir oleh para pegawai Turki Muda di dinas ketentaraan, dan ada pula gang-

- guan terhadap penyerahan senjata dan amunisi. Lihat Zurcher, *Turkey*, 155; Zurcher, *Unionist Factor*, 101, 110.
25. Berkes, *Türkiye'de Çağdaşlaşma*, 465; Lewis, *Emergence of Modern Turkey*, 251, 402; Jung dan Piccoli, *Turkey at the Crossroads*, 69.
 26. Criss, *Istanbul under Allied Occupation*, 14, dikutip dari *New York Times*, 22 April 1920, hal. 1, c. 3.
 27. Öke, "Said Nursi and Britain's Psychological Warfare," 30-43.
 28. Shaw dan Shaw, *History*, 2:329.
 29. Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 2:27.
 30. Shaw dan Shaw, *History*, 2:329-30.
 31. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 126.
 32. Darul Hikmetil Islamiye merupakan salah satu komponen di antara serangkaian agenda reformasi yang dimulai pada tahun 1916 dan dipicu oleh Ziya Gökalp; agenda tersebut dirancang untuk menurunkan derajat "insituti-institusi keagamaan ke alam *diyanet* (kesalehan)" dan juga untuk menyingkirkan Syekhul Islam dari pentas politik, pengadilan-pengadilan *Şeriat* (syariah), dinas wakaf (*evkaf*), dan pendidikan. Lihat Berkes, *Development of Secularism*, 415-16. Mengenai pemikiran-pemikiran Gökalp, lihat Gökalp, *Turkish Nationalism and Western Civilization*, dan idem, *Principle of Turkism*.
 33. Albayrak, *Son Devrin İslam Akademisi*, 7-9.
 34. *Mahrec* merupakan salah satu tingkatan ulama atau kekuasaan agama dan juga dikenal sebagai *mahrec mevleviyeti*. Kedudukan ini lebih tinggi daripada *kibar-i müderrisin* dan lebih rendah daripada *bilad-i hamse mevleviyeti*. *Mahrec* adalah padanan dari tingkatan-tingkatan sipil *sanîye sinif-i sanisi* dan *miru'l-umeralik*, dan tingkatan militer *kaymakamlık* (letkol.). Lihat Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 185.
 35. Albayrak, *Yürüyenler ve Sürünenler*, 148-49.
 36. Albayrak, *Son Devrin İslam Akademisi*; lampiran tidak bernomor halaman; Şahiner, *Bilinmeyen*, 185-87.
 37. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*.
 38. Nursi benar-benar menghadiri pertemuan Darul Hikmetil Islamiye pada bulan-bulan pertama lembaga tersebut berdiri, karena ada berbagai hal kecil yang membutuhkan tanda tangannya pada lampiran tak bernomor halaman dalam buku Said Albayrak. Sebagian besar bertahun 1918; yang terakhir tetanggal 29 April 1919. Lihat Albayrak, *Son Devrin İslam Akademisi*, 119.
 39. Untuk laporan pedas mengenai kenaikan harga-harga pada masa perang, kemelaratan sebagian besar penduduk Istanbul yang sangat parah, dan gaya hidup mewah sekelompok kecil para pimpinan Unionist dan antek-anteknya, lihat Ahmad Refik (Altınay), *İki Komite İki Kital*, 69ff. Mengenai beratnya ekonomi masa perang, lihat Criss, *Istanbul under Allied Occupation*, 23, 29.
 40. Salah satu murid Nursi pada tahun-tahun terakhir masa hidupnya, Mustafa Sungur, mencatat ucapan Nursi mengenai hal ini: "Ketika saya di Darul Hikmetil Islamiye, saya biasa datang dan pergi ke tempat kami menginap dengan menggunakan kapal feri ke Uskudar kemudian berjalan hingga ke Camlica. (Jaraknya sekitar enam kilometer.) Tetapi tanpa sadar, Abdurrahman

- biasa menyewa mobil wisata. Karena inilah saya tidak lagi memberinya tanggung jawab mengurus uang." Lihat, Badilli, *Nursi*, 1:440 fn 10.
41. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayatı*, 27.
 42. Criss, *Istanbul under Allied Occupation*, 1-2.
 43. Zürcher, *Turkey*, 140-41.
 44. Criss, *Istanbul under Allied Occupation*, 43-44.
 45. *Ibid.*, 5-6.
 46. Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 2:280.
 47. *Ibid.*, 2:279.
 48. *Ibid.*, 2:472-73; Criss, *Istanbul under Allied Occupation*, 109-10.
 49. Lihat Edip, Mehmet Akif, 125. Ini sebenarnya mengacu pada Mehmet Akif, tetapi Nursi pasti telah membantunya.
 50. Lihat *Ibid.*, 139-40.
 51. Mısıroğlu, *Sarikli Mucahitler*, 297-307.
 52. Edip, *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi* (İstanbul, 1952), dikutip dalam Şahiner, *Bilinmeyen*, 238.
 53. Nursi, "Tuluat," 105-6.
 54. *Ibid.*, 105. Majelis Agung Nasional Ankara mengeluarkan larangan pada tahun 1920. Lihat Berkes, *Development of Secularism*, 448.
 55. Nursi, "Tuluat," 110.
 56. Sebagai misal, selain ada pro-nasionalis semacam Nursi dan Mehmet Akif, Mustafa Sabri yang merupakan salah satu anggota asli (Albayrak, *Son Devrin İslam Akademisi*, 178-179) dan dua kali menjabat Syekhul İslam pada tahun 1919 dan 1920 itu juga salah satu pendiri Hurriyet ve İtilaf Partisi (Partai Keselarasan dan Kebebasan) (lihat Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 2:264). Selain itu, dia juga salah satu tokoh anti-nasionalis terkemuka, pro-FALP Teali-i İslam Cemiyeti (Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 2:383).
 57. Nursi, *Sünûhat*, 36-40.
 58. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 213-14.
 59. Prof. Fahreddin Kerim Gokay, dalam Şahiner, *Aydınlar Konuşuyor*, 158-59.
 60. Sebagaimana dinyatakan pada catatan 56 di atas, Perkumpulan untuk Kemajuan İslam (Teali-i İslam Cemiyeti) membangun hubungan erat dengan Hurriyet ve İtilaf Partisi (Partai Keselarasan dan Kebebasan). Criss mengutip Said Molla, pendiri Asosiasi Persahabatan Inggris, sebagai pendiri perkumpulan tersebut, tapi dia tidak muncul dalam Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 2:382-85. Lihat Criss, *Istanbul under Allied Occupation*, 110.
 61. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 227-30.
 62. Nursi, "Tuluat," 109.
 63. Abdurrahman, *Tarihçe-i Hayat*, lampiran tak bernomor halaman.
 64. Albayrak, *Son Devrin İslam Akademisi*, lampiran tak bernomor halaman.
 65. Lihat juga, Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 188-90.
 66. Untuk sebuah kajian mengenai ini, lihat Öke, *Musul-Kurdistan Sorunu*.
 67. Zürcher, *Turkey*, 153; Fromkin, *Peace to End All Peace*, 405.

68. Criss, *Istanbul under Allied Occupation*, 110.
69. *Ibid.*, 121.
70. Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 2:186-229.
71. Öke, Binbaşı E. W. C. Noel, 18.
72. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 216.
73. Mevlanzade adalah seorang jurnalis dan pemilik koran *Sermet*, yang diperkirakan sebagai tempat berlangsungnya pertemuan ini. Dia juga memiliki dan menjalankan koran *Serbesti* setelah proklamasi konstitusi pada tahun 1908. Dia adalah seorang musuh CUP yang sangat keras dan pada tahun 1918 mendirikan *Radikal Avam Firkasi* (Partai Rakyat Radikal). Lihat Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 2:85-88.
74. Ali Çavuş, murid Nursi dari Çoravanis dekat Van, menulis di dalam memoarnya bahwa Nursi mengunjungi Van ketika menjadi anggota Darul Hikmetil Islamiye dan bahwa "kami memberinya sebuah kamar di desa tersebut." Lihat Erdem, *Davam*, 201. Tidaklah jelas tahun berapa ini terjadi. Dari deskripsi Nursi sendiri mengenai kembalinya ke kota Van yang rata dengan tanah itu, tidak jelas apakah gambaran ini dari kunjungannya kembali pada bulan April 1923, atau dari kunjungannya sebelum itu. Pada buku ini, kami asumsikan hal itu mengacu pada kunjungannya pada bulan April 1923 tersebut.
75. *Mülakat*, 35-37.
76. Lihat, Öke, Binbaşı E. W. C. Noel, 74ff., 118-20.
77. *Ibid.*, 117-18.
78. Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 2:193-94.
79. Badilli, *Nursi*, 1:517, 519.
80. *Ibid.*, 518-19.
81. Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 2:188, 214-15.
82. Nursi, *Letters*, 488.
83. Nursi, "Rumuz," 85.
84. Nursi, *Rays*, 453.
85. *Ibid.*, 445.
86. Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 2:29-30, 34-35.
87. Hanioglu, *Abdullah Cevdet*, 295-96.
88. Criss, *Istanbul under Allied Occupation*, 45.
89. Nursi, "Isarat," dalam *Asar-i Bedi'iyye*, 96-97.
90. Nursi, *Rays*, 445. Esref Edip mendeskripsikan bagaimana *Sebilurresad* mengurus percetakan dan pendistribusian "buku-buku yang mendukung Anatolia dan menyerang Inggris" karya penulis Syekh Musir Husain Qidway. Hal ini dilakukan pada malam hari dengan sangat rahasia. Tak diragukan lagi, begitu juga dengan karya Nursi. Dalam kaitannya dengan ini Edip salut kepada percetakan *Necm-i Istikbal* (*Mehmet Akif*, 130-31), yang menjadi tempat pencetakan biografi Abdurrahman.
91. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 1:218-19.
92. Pada suatu hari di bulan April 1920 atau sesudahnya, Esref Edip meninggalkan Istanbul sambil membawa berkala *Sebilurresad*, bertemu dengan Mehmet

Akif di Kastamonu. Usaha bersama mereka menjadikan *Sebilurresad* saluran yang paling efektif dan mempersatukan rakyat Anatolia selama perjuangan kemerdekaan.

93. Tefik Demiroğlu, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1993), 1:216-19.
94. Criss, *Istanbul under Allied Occupation*, 94ff.
95. *Ibid.*, 115ff.
96. *Ibid.*, 122.
97. Aydın, *Milli Mücadele*, 260-65.
98. Tefik Demiroğlu, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1993), 1:218.
99. Misalkan, Nursi, *Rays*, 381.
100. *Ibid.*, 533.
101. Vahide, *The Author of Risale-i Nur*, 190.
102. Lihat Zürcher, *Turkey*, 159.
103. Mehmet Firinci, wawancara dengan penulis, 25 November 2002.
104. Aydın, *Milli Mücadele*, 145-48.
105. Zürcher, *Unionist Factor*, 83-84, 94.
106. Zürcher, *Turkey*, 165.
107. Hale, *Turkish Foreign Policy*, 51.
108. Zürcher, *Unionist Factor*, 123.
109. *Ibid.*, 130.
110. Enver Pasya, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1993), 1:202-3.

Bab 8

1. Nursi, *Sünûhat*, 41-47.
2. Ini bukan sekadar harapan kosong. Seorang pengamat Barat kontemporer, Lothrop Stoddard, berkomentar bahwa tanda-tanda yang ada menunjukkan bahwa meskipun terdapat dominasi Barat, kerja sama dan persatuan antara bangsa-bangsa Timur Jauh tetap meningkat. Sebagai bukti dia mencontohkan sebuah Kongres Islam yang diadakan di Sivas pada awal tahun 1921, yang dipimpin oleh Syekh Ahmad Sanusi dan turut bergabung juga wakil-wakil dari dunia Islam. Lihat Lothrop Stoddard, *I. Cihan Harbi Sonrasında İslam Alemi*, 231; juga, Lewis, *Emergence of Modern Turkey*, 404. Salah satu sumber menyebutkan bahwa Nursi terlibat dalam pengorganisasian gerakan ini bersama Esref Edip dan Mehmet Akif. Lihat TDVIA, S. V. "Esref Edip"; juga, Albayrak, *Siyasi Boyutlarıyla Türkiye'de İslamcılığın Doğuşu*, 359, 361. Pada tanggal 11 Maret 1921, pemerintah Ankara memutuskan untuk mengadakan sebuah kongres Islam akbar. Lihat Eğilmez, *Türkiye Cumhuriyeti Tarihine Giriş*, 54; juga, *Sebilurresad*, nomor 472 (21 Maret 1921), 473 (25 Maret 1921). Tetapi hal ini tidak membuahkan hasil karena Eskisehir sedang diduduki Yunani.
3. Lihat Berkes, *Development of Secularism*, 437ff.
4. *Ibid.*, 438.

5. Tunaya, *Türkiye'de Siyasal Partiler*, 2:288.
6. Nursi, *Sünühât*, 60-61; Nursi, *Letters*, 547.
7. Nursi, "Bediuzzaman-i Kürdi'nin Fihriste-i Maksadi," *Volkan*, nomor 83, dicetak ulang di Düzdağ, *Volkan Gazetesi*, 402.
8. Nursi, *Muhakemat*, 39.
9. Nursi, *Words*, 748.
10. Nursi, "Hubab," 81.
11. Nursi, *Muhakemat*, 37-38.
12. Nursi, *Sünühât*, 44; Nursi, *Words*, 146, 745-46.
13. Nursi, *Words*, 770-72.
14. Nursi, *Signs of Miraculousness*, 52-53; Nursi, *Words*, 421-22.
15. Nursi, *Sünühât*, 31-35.
16. *Israiliyat*: ajaran-ajaran dan cerita-cerita yang asalnya diperkenalkan ke dalam Islam oleh para "Ahlul Kitab" ketika mereka menjadi muslim pada awal masa Islam namun kemudian diselewengkan dan menjadi takhayul seiring bergulirnya waktu.
17. Nursi, *Muhakemat*, 7.
18. *Ibid.*, 16-18.
19. Nursi, *Sünühât*, 31-35.
20. Nursi, *Flashes*, 305.
21. Nursi, *Letters*, 516.
22. Nursi, *Flashes*, 306.
23. Sebuah insiden yang harus disebutkan di sini dilaporkan oleh murid Nursi pada tahun-tahun selanjutnya, Ibrahim Fakazlı, dari laporan salah satu murid Nursi di Van, Seyyid Şefik, yang telah bergabung dengan Nursi ketika berada di Istanbul saat kembali dari tahanan di Rusia. Seyyid Şefik, yang selanjutnya menjadi imam Masjid Sultan Ahmet di Istanbul, bercerita kepada Ibrahim Fakazlı bagaimana Said Halim Pasya, setelah dia lengser dari kedudukannya di Sadriazam pada tahun 1917, dan "sebelum pergi ke luar negeri," telah memutuskan untuk menyerahkan kepada Nursi sebuah tanah miliknya di Bosphorus yang terdiri dari hutan dan bangunan-bangunan bagus untuk tujuan pendirian universitas Islam. Seyyid melakukannya karena dia tidak memiliki ahli waris. Tapi, pada saat ini Nursi telah menghilang selama sebulan. Ketika sudah diketahui bahwa Nursi berada di Yusa Tepesi, dikirimkanlah kabar bahwa Nursi hanya perlu datang secara pribadi ke Kantor Urusan Pertanahan agar transaksi itu sah. Nursi meminta kelonggaran waktu 24 jam untuk mencari pemandu. Pada saat itulah dua "Levha," atau kata-kata dalam ayat yang dimulai dengan "Jangan panggil aku untuk urusan duniawi!" terbersit di pikirannya, dan dia menolak tawaran itu. Dengan kata lain, Nursi sudah mengambil keputusan "untuk meninggalkan urusan duniawi," dan karena kekuatan dua potong kalimat tersebut kemudian dia menyertakannya di dalam *Risale-i Nur* dalam Kata Ke-17, tidak kembali kepada keputusannya (lihat *The Words*, 231-32). Kejadian yang menunjukkan harga diri yang membuat Nursi ditahan oleh anggota tertinggi lembaga Usmani ini menunjukkan bahwa mungkin saja tanda-tanda awal transformasinya

menjadi Said Baru telah muncul sejak jauh hari. Sebagai anggota pemerintah CUP yang telah mengikutkan Turki dalam Perang Dunia Pertama, Said Halim Pasya ditahan pada awal bulan Maret 1919, dan bersama dengan 66 orang lainnya dia dikirim ke pengasingan di Malta dengan kapal Inggris pada tanggal 18 Mei 1919. Lihat Inal, *Son Sadriazamlar*, 4:1909-12).

24. Nursi, *Rays*, 523.
25. Aslinya ditemukan dalam majlis ke-62, hal. 245, dalam karya Syekh Jaelani, *Al-Fath al-Rabbani*, yang dalam edisi cetakan yang tak jelas tanggal penerbitannya itu dijilid bersama dengan *Futuh al-Ghayb* dengan judul tersebut. Untuk terjemahan Inggrisnya, lihat *The Sublime Revelations (Al-Fath ar-Rabbani)* diterjemahkan oleh Muhtar Holland (Penerbit Al-Baz., 1993).
26. Nursi, *Sikke-i Tasdik-i Gaybi*, 116-17; Nursi, *Letters*, 418-19.
27. Lihat karya-karya mengenai dia, Friedmann, *Shaykh Ahmad Sirhindi*; Ahmad, "Religious and Political Ideas of Shaikh Ahmad Sirhindi," 259-270.
28. Nursi, *Letters*, 419.
29. Nursi, *Mesnevi-i Nuriye*, 7.
30. Nursi, *Letters*, 419.
31. Nursi, *Sikke-i Tasdik-i Gaybi*, 117.
32. Nursi, *Flashes*, 306.
33. Nursi, *Mesnevi-i Nuriye*, 7-8.
34. Mustafa Sungur, dalam Şahiner, *Aydınlar Konuşuyor*, 399.
35. Badıllı, *Nursi*, 1: 535, 536; Mehmet Teymuroğlu, "Muhterem Said Nursi'nin Doldurdugu Boşluk," *Hilal Dergisi*, nomor 13 (Subar 1969), dikutip dalam Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 239-40.
36. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 124.
37. Shaw dan Shaw, *History*, 2:362-64.
38. Lewis, *Emergence of Modern Turkey*, 259.
39. Danişmend, *Izahlı Osmanlı Tarihi Kronolojisi*, 4:470.
40. TBMM Sabit Ceridesi (Prosiding Majelis Nasional Agung) Sesi 1, volume 24, perkumpulan (içtima) ke-135 (Kamis, 9 Teşrin-i Sani (November), 1338 (1922), 457, dikutip dalam Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 241.
41. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 129.
42. Nursi, *Flashes*, 233.
43. Lewis, *Emergence of Modern Turkey*, 381.
44. Nursi, *Flashes*, 233.
45. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 124.
46. *Ibid.*, 125-127; Nursi, "Hubab," 92-93.
47. Dengan demikian pandangan-pandangannya berbeda dengan "kaum pendeta" atau "kaum reaksioner" yang menurut Berkes menentang republikanisme dan penghapusan kesultanan dan kekhalifahan. Lihat Berkes, *Development of Secularism*, 449ff.
48. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 128.
49. Sebagai misal, deputi Siverek, Abdulgani Ensari. Lihat Badıllı, *Nursi*, 1:572.
50. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:242.

51. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 131; Nursi, *Rays*, 381-82.
52. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:196.
53. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 128.
54. Badilli, *Nursi*, 1:563-71.
55. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 195.
56. Nursi, *Rays*, 381-82.
57. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 131.
58. AkTürk, "Defense Speech in Appeals Court," 447.
59. Tevfik Demiroğlu, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1993), 1:219.

Bab 9

1. Untuk mendapatkan deskripsi yang sangat menyentuh, lihat Nursi, *Flashes*, 314ff.
2. Abdullah Ekinci, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 1:192; Badilli, *Nursi*, 1:637.
3. Hamid Ekinci, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:200.
4. *Ibid.*, 198-99.
5. Nursi, *Letters*, 21-23.
6. Ismail Perihanoglu, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:26-27.
7. Nursi, *Flashes*, 18-20. Lihat Perihanoglu, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:27.
8. Lucinda Mosher, "The Marrow of Worship and the Moral Vision"; dalam Abu Rabi', *Islam at the Crossroads*, 181-97.
9. Rabia-Unlukul, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:63.
10. Perihanoglu, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:27.
11. Hamid Ekinci, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:209.
12. *Ibid.*, 205-6.
13. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 252-53.
14. Lewis, *Emergence of Modern Turkey*, 266.
15. Lihat, Zürcher, *Turkey*, 178.
16. Tidak ada kata sepakat di antara para komentator mengenai motivasi dan sifat pemberontakan tersebut (lihat Öke, *Musul-Kurdistan Sorunu*, 279-80); menurut Shaw kerusuhan itu "dipicu oleh kaum komunis Rusia" (Shaw dan Shaw, *History*, 2:381); Bruinessen menekankan sifat nasionalis dari pemberontakan ini dan menunjukkan adanya elemen-elemen keagamaan di dalamnya (Bruinessen, *Agha, Shaikh and State*, 256-305); Badilli memberikan sebuah analisis yang panjang lebar (Badilli, *Nursi*, 1:652-97) berdasarkan pada wawancara dan referensi mengenai pemberontakan dalam karya-karya Nursi. Dia mengklaim bahwa itu "hanyalah sebuah reaksi atas diperkenalkannya hukum baru [yang anti-agama] karena sensitivitas beragama" (655). Lewis lebih berpegangan bahwa "deskripsi pemerintah atasnya adalah sebuah reaksi keagamaan atas reformasi yang bertujuan mengubah negara menjadi sekuler" (Lewis, *Emergence of Modern Turkey*, 409-10); Zürcher membedakan

- antara "para pimpinan," yang menginginkan sebuah negara Kurdistan yang otonom atau merdeka, dengan "rakyat banyak," yang termotivasi oleh agama (Zurcher, *Turkey*, 178-179).
17. Akşin, *Türkiye Tarihi*, 4:101-2; Zurcher, *Turkey*, 179.
 18. Abdalbaki Arvasi, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:100.
 19. İsmail Perihanoglu, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:29.
 20. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 253-54.
 21. *Ibid.*, 255-57.
 22. Contohnya adalah Kinyas Kartal, wakil rakyat satu periode untuk Van dan presiden *Türkiye Büyük Millet Meclisi* (Majelis Agung Nasional). Lihat Şahiner, *Son Şahitler*, 2:17.
 23. Badilli, *Nursi*, 1:660; dikutip dari catatan biografis Selahaddin Çelebi (1946).
 24. Haydar Suphandagli, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:95-96.
 25. Menurut Abdalbaki Arvasi, ini adalah "kafilah pertama." Lihat Uslu, *Bedi-uzzaman'ın Kardeşi*, 30.
 26. Abdullah Ekinci, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1: 193.
 27. Kinyas Kartal, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:17.
 28. Mustafa Ağrali, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:104-7.
 29. H. Munir Bakan, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:371-72.
 30. Ahmet Alpaslan, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:98; Said Şamil, dalam Şahiner, *Nurs Yolu*, 133-35.
 31. Nursi, *Sikke-i Tasdik-i Gaybi*, 130. Tidak ada laporan tentang kebakaran semacam itu di koran-koran Istanbul tahun 1925. Yang digambarkan di sini pasti kebakaran pada tanggal 29 April tahun 1926, yang menghancurkan sebagian besar kompleks bangunan yang pada awalnya digunakan sebagai Kantor Syekhul Islam dan Fetvahane. Muncul berita di koran *Cumhuriyet* dan *Son Saat* pada tanggal 1 Mei 1926 (lihat Şahiner, *Nurs Yolu* 2, 109-17). Ketidaksesuaian yang tampak pada saat itu mungkin dituliskan sehubungan dengan adanya kebebasan berpendapat.
 32. Fakta bahwa Nursi tinggal tepat di samping Kantor Syekhul Islam (*Seyhul Islam kapisinda*) mengesankan bahwa kantor tersebut tidak habis terbakar. Tahsin Bey sendiri menemani empat orang yang disebutkan itu ke Diyarbakir. Abdulkadir dihukum mati pada tanggal 27 Mei 1925 (Mango, *Atatürk*, 425).
 33. Tahsin Tandogan, dalam Şahiner, *Aydınlar Konuşuyor*, 165-67.
 34. Secara keseluruhan, dilaporkan bahwa lebih dari dua puluh ribu warga Kurdi dideportasi ke Anatolia Barat. Lihat Zurcher, *Turkey*, 179.
 35. Badilli, *Nursi*, 1:735.
 36. Nasihuzade Syekh Mehmet Balkir, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:212-13.
 37. Nursi, *Nur'un İlk Kapsı*, 6-7.
 38. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 261.
 39. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 135-36.
 40. Mehmet Sözer, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:211-2.
 41. Nursi, *Flashes*, 70-71.

42. Nursi sebenarnya hampir berusia lima puluh tahun.
43. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 262-64.

Bab 10

1. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 155; Nursi, *Letters*, 66-67.
2. Berkes, *Development of Secularism*, 463-64. Lihat juga Alp, *Kemalisme*.
3. Berkes, *Development of Secularism*, 415; Mardin, "Religion and Secularism in Turkey," 362.
4. Ahmad, *Making of Modern Turkey* (edisi 2002), 77; Brockett, "Collective Action," 58.
5. Untuk daftar terjadinya reformasi secara kronologis, lihat Toprak, "Religious Right," 630-31.
6. Lewis, *Emergence of Modern Turkey*, 266.
7. Lihat Brockett, "Collective Action," 49-50.
8. Aksin, *Türkiye Tarihi*, 4:111. Zürcher menginformasikan kepada kita bahwa "berdasarkan Hukum Pemeliharaan Tatanan, hampir 7.500 orang ditahan dan 660 dieksekusi" (Zürcher, *Turkey*, 181). Berapa banyak di antara angka ini yang terkait dengan Hukum Pakaian tidaklah dijelaskan.
9. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:19; Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 323-24.
10. Zürcher, *Turkey*, 182.
11. Keenam ajaran Kemalisme adalah sekulerisme, nasionalisme, republikanisme, etatisme, popularisme, dan revolusionisme. Lihat *Ibid.*, 189-90.
12. Lewis, *Emergence of Modern Turkey*, 416.
13. Aksin, *Türkiye Tarihi*, 4:178.
14. Karaömerlioğlu, "People's House," 79-80.
15. Jung dan Piccoli, *Turkey at the Crossroads*, 72.
16. Lihat Zürcher, *Turkey*, 184-89.
17. Lihat *Ibid.*, 189, 244.
18. Lihat Berkes, *Development of Secularism*, 484-85.
19. Toprak, "Religious Right," 637-38.
20. Untuk pembahasan yang lumayan mendetail tentang transformasi jiwa Nursi dan metode baru yang dia kembangkan, yang merupakan landasan *Risale-i Nur*, lihat karya saya "Toward an Intellectual Biography," 10ff.
21. Mustafa Sungur, dalam Şahiner, *Aydınlar Konuşuyor*, 395.
22. Badıllı, *Nursi*, 2:931.
23. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 272-73.
24. Nursi, *Barla Lahikası*, 171.
25. Ahmet Gümüş, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:324.
26. Aksin, *Türkiye Tarihi*, 4:473-74; Mango, *Atatürk*, 412, 535.
27. Şahiner, *Haşır Risalesi Nasıl Yazıldı?*, 31-32.

28. Nursi, *Words*, 106.
29. Nursi, *Barla Lahikası*, 169.
30. *Ibid.*, 160.
31. Nursi, *Words*, 106-7.
32. Muhacir Hafız Ahmet, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:101-2.
33. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 147-48.
34. Nursi, *Barla Lahikası*, 178.
35. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 278-79.
36. *Ibid.*, 281.
37. İhsan Üstündag, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:300.
38. Berikut ini penjelasan Nursi tentang mengapa dia mengawali suratnya dengan ayat: "Ini adalah pintu pertama yang dibukakan bagiku dari kekayaan al-Qur'an al-Karim. Di antara kebenaran-kebenaran Ilahi dalam al-Qur'an, kebenaran ayat inilah yang pertama kali menjadi jelas bagi saya, dan kebenaran inilah yang menyebar hingga ke sebagian besar *Risale-i Nur*. Alasan lainnya adalah karena tuan-tuan yang saya percayai itu biasa ditulis di awal surat-surat mereka." Lihat Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 285; Nursi, *Barla Lahikası*, 179.
39. Untuk mendapatkan sebuah penafsiran, lihat Yvonne Haddad, "Ghurbah as Paradigm for Muslim Life," 237-53.
40. Nursi, *Letters*, 42-43.
41. *Ibid.*, 96.
42. Hacı Hulusi Yahyagil, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:33-55.
43. Nursi, *Barla Lahikası*, 18.
44. Abdurrahman tetap tinggal di Ankara ketika Nursi meninggalkannya untuk berangkat ke Van pada tahun 1923. Dia sendiri mendapatkan kedudukan sebagai karyawan di Majelis Agung Nasional. Dia menikah dan memiliki satu anak bernama Vahdet. Dia meninggal di Ankara pada tahun 1928 dan dikuburkan di tempat yang ketika itu bernama desa Solfasol (Dzul Fadi) dekat Ankara. Lihat Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-8), 202; (edisi ke-6), 190 n. 1.
45. Nursi, *Flashes*, 310-1.
46. *Ibid.*, 313.
47. Re'fet Bey, dalam Şahiner, *Nurs Yolu*, 89-97.
48. Ahmet Asim Önerdem, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:144-46.
49. Sabri Arseven, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:112-14.
50. Hüsrev Altınbaşak, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:196-98.
51. Nursi, *Barla Lahikası*, 98-99.
52. Untuk mengetahui hasil survei ekonomi secara umum pada periode 1923-45, lihat Ahmad, *Making of Modern Turkey*, 72-101.
53. Tapper dan Tapper, "Religion, Education, dan Continuity," 59; Mardin, *Religion and Social Change*, 151-53.
54. Ahmad, *Making of Modern Turkey*, 81.
55. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 184.

56. Nursi, *Barla Lahikası*, 100-106.
57. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6) 389-91.
58. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 144-46.
59. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 48.
60. Nursi, *Letters*, 417.
61. *Ibid.*, 434.
62. *Ibid.*, 436-42.
63. *Ibid.*, 116-17.
64. Masjid tersebut dirampok tiga kali; pada tahun 1929, 1932, dan 1934. Lihat Badıllı, Nursi, 2:813.
65. Cemal Can, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:212.
66. Nursi, *Letters*, 398.
67. *Ibid.*, 400-401; lihat juga, 463-64.
68. *Ibid.*, 506-7.
69. Nursi, *Rays*, 256.
70. Nursi, *Words*, 474-75.
71. Nursi, *Letters*, 427.
72. Lihat bab 11 n. 3.
73. Nursi, *Letters*, 83.
74. *Ibid.*, 84-85.
75. *Ibid.*, 68-70.
76. Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:83.
77. Nursi, *Rays*, 320.
78. Re'fet Bey, dalam Şahiner, *Nurs Yolu*, 93.
79. *Ibid.*, 95-96.

Bab 11

1. Suleyman Rüstü Çakin, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:141.
2. Mehmet Sözer, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:213-14.
3. Mengenai hukum yang memaksakan sekularisme dan membatasi kegiatan-kegiatan keagamaan, lihat Berkes, *Development of Secularism*, 466, 498-99; Lewis, *Emergence of Modern Turkey*, 412; Zürcher, *Turkey*, 195.
4. Kematianannya dilaporkan dalam koran Istanbul *Tan* tertanggal 8 Mei 1935, yang mengusung *headline* halaman depan (yang mencemarkan) berbunyi, "Bir Murteci Ifade Verirken Oldu!" (Seorang Reaksioner Meninggal ketika Memberi Pernyataan!); foto dalam Badıllı, Nursi, 2:975.
5. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 191-92.
6. Halil Ibrahim Çolluoğlu, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:121.
7. İsmail Karaman, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:86-87.
8. Mehmet Gülirmak, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:84.

9. Halil Ibrahim Çolluoğlu, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:121-23.
10. Mehmet Güllirmak, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:85; Şahiner, *Bilinmeyen*, 315.
11. Şükrü Şahinler, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:127-50.
12. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 318-19.
13. Postacı Kamil, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:147-50.
14. Nursi sendiri menyatakan bahwa inilah permasalahannya; lihat Nursi, *Lem'alar*, 640, 647.
15. Tidak ada catatan pengadilan yang bisa dipelajari. Maka tuntutan secara pasti tidak diketahui dan hanya bisa diambil atau disimpulkan dari pidato pembelaan.
16. Risalat yang Nursi sertakan dalam *Risale-i Nur* sebagai 24. *Lem'a* (Cahaya ke-24), adalah tentang kebijaksanaan pakaian Islam untuk perempuan. Tidak pernah ada peraturan yang melarang pemakaian jilbab, tetapi para perempuan didorong untuk mengikuti saudara-saudara mereka yang ada di Eropa dalam hal penampilan dan perilaku. Mereka mendapatkan hak-hak politik yang setara dengan kaum pria sejak tahun 1934, yakni ketika mereka boleh memilih. Lihat Jung dan Piccoli, *Turkey at the Crossroads*, 60-61; Ahmad, *Making of Modern Turkey*, 86-90.
17. Nursi, *Rays*, 314-15.
18. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 229.
19. Nursi, *Lem'alar*, 541, 603.
20. *Ibid.*, 563; *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 205.
21. Nursi, *Lem'alar*, 542.
22. *Ibid.*, 615.
23. *Ibid.*, 624-42; *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 205.
24. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 194-95.
25. *Ibid.*, 194-96.
26. *Ibid.*, 198.
27. Untuk mengetahui analisis mengenai hal-hal ini, lihat Brockett, "Collective Action," 44-46.
28. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 207.
29. *Ibid.*, 218.
30. *Ibid.*, 199.
31. *Ibid.*, 201-2.
32. *Ibid.*, 205.
33. *Ibid.*, 195.
34. *Ibid.*, 198-99.
35. *Ibid.*, 221.
36. *Ibid.*, 214.
37. Nursi, *Divan-i Harb-i Örfi*, 12.
38. Nursi, *Letters*, 87.
39. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 214-15.

40. *Ibid.*, 203.
41. *Ibid.*, 227.
42. *Ibid.*, 222.
43. Badilli, Nursi, 2:1037.

Bab 12

1. Nursi, *Flashes*, 333.
2. Çaycı Emin Bey, dalam Şahiner, *Nurs Yolu*, 100-103; Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:108-16.
3. Mehmet Feyzi Pamukcu, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:158-64.
4. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 12.
5. Çaycı Emin Çayır, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:112.
6. Hilmi Sema, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:202-3.
7. Çaycı Emin, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:119-11; Mehmet Munip Yalaz, dalam *Son Şahitler*, 2:188.
8. Sadik Demirelli, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:135-57.
9. Selahaddin Çelebi, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:136-38.
10. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 62.
11. *Ibid.*, 72.
12. *Ibid.*, 5.
13. *Ibid.*, 10.
14. *Ibid.*, 53.
15. *Ibid.*, 48; juga, 10.
16. Nursi, *Rays*, 188. Sebuah terjemahan yang lebih dekat dari "keyakinan haqiqi" (Bahasa Turki, *tahkiki*; Bahasa Arab, *tahqiqi*, *iman*) akan "teruji," "dipastikan melalui penelitian," "hasil dari penyelidikan," atau "membenarkan."
17. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 25.
18. Nursi, *Rays*, 123.
19. Nursi, *Sikke-i Tasdik-i Gaybi*, 76.
20. Lihat Hanioglu, *Young Turks in Opposition*, 21.
21. Nursi, *Rays*, 133-34.
22. Nursi, *Flashes*, 380. Hadis: al-Ajluni, *Kasyf al-Khafa*, 1:143; Ghazali, *Ihya'u Ulum al-Din*, 4:409; al-Haytami, *Majma' al-Za'id*, 1:78.
23. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 171.
24. *Ibid.*, 174-75.
25. Lihat, Nursi, *Letters*, 518ff.
26. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 171.
27. Nursi, *Emirdag Lahikası*, 1:68.
28. Hal ini diakui oleh Hamid Algar dalam artikelnya "Centennial Renew, 291-311.

29. Al-Hakim, *al-Mustadrak*; Abu Daud, *Sunan* (Kitab al-Malahim); al-Baihaqi, *Shu'ab al-Iman*.
30. Nursi, *Kastamonu Lahikasi*, 133.
31. Hacı Hasan Sarıkaya, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:357-58.
32. Mustafa Ramazanoglu, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:225, 229.
33. Algar juga mencatat ini. Lihat Algar, "Centennial Renewer," 303.
34. Lihat Nursi, *Sikke-i Tasdik-i Gaybi*, 41-42.
35. Dalam teks asli tidak ada
36. Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:234-35; 4:351-54; Şahiner, *Nurs Yolu*, 111-13.
37. Nursi, *Kastamonu Lahikasi*, 63.
38. Untuk Maulana Khalid, lihat Hourani, "Shaikh Khalid and the Naqshabandi Order," 89-103; Algar, "Centennial Renewer," 302-4.
39. Berikut ini definisi *mujaddid* yang diberikan murid-murid Nursi: "Para abdi agama tingkat tinggi yang dijelaskan dalam hadis sebagai orang yang datang pada setiap awal abad bukanlah penemu, mereka adalah pengikut. Dengan kata lain, mereka sendiri tidak menciptakan apa pun yang baru, mereka tidak membawa peraturan baru; mereka menyesuaikan dan memperkuat agama dengan cara mengikuti surat yang menjadi landasan dan peraturan agama dan Sunah Rasul; mereka memproklamirkan makna agama yang sejati dan asli; mereka menghapus dan mengubah hal-hal tak berdasar yang telah mencemari agama; mereka menyangkal dan mengalahkan serangan-serangan yang dilancarkan kepada agama; mereka membangun perintah-perintah ilahi, dan memproklamirkan dan menyiarkan kemuliaan dan keagungan peraturan ilahi. Namun, tanpa merusak kedudukan dasar atau merusak semangat asli, mereka menjalankan tugas-tugas mereka melalui metode-metode persuasi baru yang sesuai dengan semangat zaman, dan dengan cara-cara serta detail-detail baru." Nursi, *Rays*, 635.
40. Bruinessen, *Agha, Shaikh and State*, 223ff.; Mardin, *Religion and Social Change*, 57-59, 149.
41. Şamli Hafız mengutip tanggal ini dalam bentuk Hijriah; pada kenyataannya, menurut dokumen yang masih ada, tahun kelahiran Nursi adalah 1293 Rumi (1877).
42. Nursi, *Sikke-i Tasdik-i Gaybi*, 14-16.
43. Nursi, *Kastamonu Lahikasi*, 139.
44. *Ibid.*, 57-58.
45. *Ibid.*, 69-71, 73-7.
46. *Ibid.*, 80-81.
47. *Ibid.*, 84.
48. *Ibid.*, 104.
49. *Ibid.*, 108.
50. Zürcher, *Turkey*, 207-8.
51. Nursi, *Kastamonu Lahikasi*, 167; juga, 99, 111, 148, 176-77.
52. *Ibid.*, 106-7.

53. *Ibid.*, 135.
54. *Ibid.*, 186.
55. *Ibid.*, 200.
56. *Ibid.*, 190.
57. *Ibid.*, 135.
58. *Ibid.*, 102.
59. *Ibid.*, 6-7.
60. Tahsin Aydın, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:104-5.
61. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 284.
62. Nadir Baysal, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:282-86.
63. Şahiner, *Son Şahitler*, 2:193-95.
64. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 85.
65. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 82-83.
66. *Ibid.*, 62.
67. Sebagai contoh, Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 85.
68. Abdullah Yegin, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:370-71.
69. *Ibid.*, 380.
70. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 309-10; Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 157.
71. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 26-27.
72. Nursi, Sualar, 611, 625.
73. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 25-26.
74. Nursi, *Müdafaalar*, 156.
75. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 157.
76. *Ibid.*, 106.
77. *Ibid.*, 166-67.
78. *Ibid.*, 74.
79. Nursi, *Sikke-i Tasdik-Gaybi*, 171.
80. Çaycı Emin Cayır, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:113-14.
81. Nursi, *Müdafaalar*, 97.
82. Çaycı Emin Cayır, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 114-5; Mehmet Feyzi Pamukcu, dalam *Son Şahitler*, 2:161; *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 288.
83. Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 203-4.
84. Nursi, *Flashes*, 333.
85. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 358.
86. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 335-36.
87. Nadir Baysal, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:285-86.
88. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 338.
89. Lihat, Nursi, *Kastamonu Lahikası*, 203-4.
90. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 338-40.
91. İsmail Tunçdoğan, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:101.
92. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:19.
93. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 340-41.

94. Beberapa biografi Nursi telah menunjukkan bahwa Nevzat Tandoğan melakukan bunuh diri tiga tahun kemudian dengan menembak dirinya sendiri (9 Juli, 1946). Lihat Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 340; Badılı, *Nursi*, 2:766.
95. Bayram Yüksel, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:446.
96. Abdullah Caprazzade, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:116; Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 341.

Bab 13

1. Osman Yıldırım kaya, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:209.
2. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 341.
3. Sadık Demirelli, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:146.
4. Selahaddin Çelebi, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:145.
5. Ibrahim Fakazlı, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:178.
6. Selahaddin Çelebi, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:144.
7. Şahiner, *Bediüzzaman Said Nursi'den Hapishane Mektupları*.
8. Süleyman Hunak, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:183-88; Sadık Demirelli, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:135-57.
9. Mustafa Gül, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:328.
10. Nursi, *Rays*, 253.
11. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 377.
12. Mehmet Feyzi Pamukçu, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:163.
13. Selahaddin Çelebi, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:145.
14. Nursi, *Rays*, 298-99.
15. *Ibid.*, 305-6.
16. *Ibid.*, 312-13.
17. Mengenai anti-kristus dalam tradisi Islam, lihat Zeki Saritoprak, "The Legend of al-Dajjal (Anti-kristus)."
18. Nursi, *Müdafaalar*, 97.
19. *Ibid.*, 97.
20. *Ibid.*, 130.
21. Nursi, *Rays*, 321.
22. *Ibid.*, 322.
23. Nursi, *Flashes*, 344.
24. Nursi, *Rays*, 340.
25. Nursi, *Flashes*, 334.
26. Nursi, *Rays*, 358-59.
27. *Ibid.*, 362.
28. *Ibid.*, 365.
29. Nursi, *Müdafaalar*, 151.
30. Nursi, *Rays*, 365-66.

31. *Ibid.*, 367.
32. Nursi, *Müdafaaalar*, 123-32.
33. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 348.
34. Lihat Selahaddin Çelebi, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:146; Ibrahim Fakazlı, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:179.
35. Lihat Kara, *Türkiye'de İslamcılık Düşüncesi*, 3:113-239.
36. Şahiner, *Nurs Yolu*, 123-27.
37. Selahaddin Çelebi dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:148.
38. Nursi, *Rays*, 272-73.

Bab 14

1. Sadik Demirelli, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:243-44.
2. Badıllı, *Nursi*, 2:1373.
3. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:93.
4. Tahir Barcin, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:125-27; Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 352-53.
5. Lihat, Şahiner, *Son Şahitler*, 4:41-114.
6. Kondisi-kondisi ekonomi di Turki memburuk dengan drastis selama Perang Dunia II disertai dengan undang-undang yang ketat dari pemerintah (lihat Zürcher, *Turkey*, 207-8), yang membuatnya dua kali lebih mengejutkan kalau pemerintah bermaksud menyuap Nursi dengan cara ini.
7. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:23, 36.
8. Mehmet Çalışkan, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 1:54-55.
9. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 403-6.
10. Abdurrahman Akgül, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 1:13.
11. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi tulisan tangan), 6, dikutip dalam Badıllı, *Nursi*, 2:1381.
12. Nursi, *Rays*, 262, 272.
13. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:24.
14. Ziya Sönmez, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:183. Untuk detail-detail mengenai keputusan pengadilan banding dan daftar 58 murid Nursi yang mendapatkan pembebasan tersebut (sepuluh di antaranya telah dicopot tuntutananya terlebih dahulu dan satu telah meninggal), lihat Badıllı, *Nursi*, 2:1385-89.
15. Badıllı, *Nursi*, 2:1408-9.
16. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:81.
17. *Ibid.*, 234-36.
18. *Ibid.*, 269.
19. *Ibid.*, 154, 179.
20. Dalam sebuah catatan kaki untuk 20. *Lem'a* (Cahaya ke-20) tentang Ikhlas, yang ditulis pada tahun 1934, Nursi berbicara tentang kerja sama semacam itu. Dia menulis: "Bahkan tercatat dalam hadis-hadis sahih bahwasanya kelak pada akhir masa orang-orang Kristen yang saleh akan bersatu dengan

pengikut Al-Qur'an dan memerangi musuh bersama mereka, yakni ateisme. Para penganut agama dan kebenaran akan bersatu dengan sungguh-sungguh tak hanya dengan saudara-saudara mereka sendiri dan sesama orang beriman tetapi juga dengan para penganut Kristen yang paling saleh, yang untuk sementara waktu melupakan diskusi dan perdebatan mengenai perbedaan mereka demi memerangi musuh bersama mereka—yakni ateisme agresif." *Flashes*, 203 n. 8.

21. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:36.
22. *Ibid.*, 1:80-81.
23. Badilli, Nursi, 2:1409-110.
24. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:101.
25. *Ibid.*, 214-15.
26. *Ibid.*, 1:189-90.
27. Mango, *Atatürk*, 530.
28. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:20-21.
29. *Ibid.*, 2:71-76.
30. Sebagai contoh, *Ibid.*, 1:29, 75-76.
31. *Ibid.*, 1:77.
32. Mustafa Bilal, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:20.
33. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:156.
34. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 473-74.
35. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:270.
36. *Ibid.*, 29-30; *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 460.
37. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:168, 170, 277. Hubungan yang erat antara *Risale-i Nur* dengan semesta serta makhluk di dalamnya mengejutkan dalam *tevfukat*, atau "hal-hal yang berbarengan," telah disebutkan di berbagai tempat pada bab-bab sebelumnya, baik itu dalam konteks negatif maupun positif. Ada berbagai contoh dalam *Emirdağ* mengenai kedua konteks itu, di mana gempa bumi yang disebutkan di atas hanya merupakan salah satunya. Contoh-contoh konteks positif kebanyakan mencakup aneka jenis burung baik itu yang bertindak sebagai penyebar desas-desus kabar baik maupun yang memasuki ruangan dengan cara yang unik, berbeda dengan burung kebanyakan dan tinggal sesaat ketika *Risale-i Nur* atau surat-surat Nursi dibaca. Lihat Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:46-47; 67; 86; Di berbagai tempat dalam buku ini. Untuk daftar 19, lihat, Badilli, Nursi, 2:1469-71.
38. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 437.
39. *Kaymakam*: kepala perwakilan negara; yang derajatnya lebih rendah daripada pemerintah daerah.
40. Nursi mengacu pada ini di berbagai tempat. Ini adalah bagian dari sebuah kampanye fitnah bahwa "tidak ada setan yang bisa menipu siapa pun," dan mengikuti anggapan bahwa tidak ada senjata lain yang tersisa untuk mereka gunakan melawan *Risale-i Nur*. Lihat Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:257; juga, Nursi, *Flashes*, 327.

41. Abdurrahman Akgül, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:11-18.
42. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 364-65.

Bab 15

1. Nursi, *Rays*, 370.
2. Ini mengacu pada pasal yang melarang penggunaan agama untuk tujuan politik seperti yang tercantum dalam aturan hukum (1949). Lihat Zürcher, *Turkey*, 260.
3. Ibrahim Fakazlı, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:23.
4. Mehmet Kayihan, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:19.
5. Nursi, *Rays*, 423, 510.
6. *Ibid.*, 500.
7. Nursi, *Flashes*, 327.
8. Nursi, *Rays*, 405.
9. Selahaddin Çelebi, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:148.
10. Ibrahim Fakazlı, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:30.
11. *Ibid.*; juga, Mustafa Sungur, dalam Şahiner, *Aydınlar Konuşuyor*, 382.
12. Hilmi Pancaroglu, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:170; Şahiner, *Nurs Yolu*, 54-56.
13. Mustafa Acet, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:27-29.
14. Ibrahim Fakazlı, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:33-34.
15. *Jawsyau al-Kabir* adalah permohonan yang terkenal yang disebut-sebut telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad; terdiri dari nama-nama ilahi, konon memiliki banyak guna.
16. Ibrahim Fakazlı, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:35-36.
17. Nursi, *Rays*, 569-70.
18. Kemal Bayraklı, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:288-89.
19. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 193.
20. Mukjizat hanyalah khusus bagi para nabi, sementara bagi para wali dan lainnya hal-hal ajaib seperti itu dikenal sebagai karomah (dalam bahasa Turki *keramet*).
21. Hasan Değirmenci, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 1:31.
22. Hilmi Pancaroglu, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:169-70.
23. Nursi, *Rays*, 481-82.
24. *Ibid.*, 533.
25. Badilli, *Nursi*, 2:1551.
26. Nursi, *Rays*, 387.
27. *Ibid.*, 371-72.
28. *Ibid.*, 395 fn 16.
29. Nursi, *Müdafaaalar*, 464.
30. Nursi, *Rays*, 444-45.

31. *Ibid.*, 510.
32. *Ibid.*, 515.
33. *Ibid.*, 451.
34. *Ibid.*, 380.
35. *Ibid.*, 381.
36. *Ibid.*, 103.
37. *Ibid.*, 515.
38. *Ibid.*, 423-25.
39. *Ibid.*, 426-27.
40. *Ibid.*, 482.
41. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 1:232-3; 2:6, 2:9.
42. Ibrahim Mengüverli, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:123.
43. Ahmet Hikmet Gönen, Şahiner, *Son Şahitler*, 3:178-79.
44. Mustafa Acet, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:28.
45. Ibrahim Mengüverli, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:123.
46. Mustafa Ezener, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:180.
47. Nursi, *Rays*, 482.
48. Nihad Bozkurt, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:248-49.
49. Nursi, *Rays*, 531.
50. Hal ini selanjutnya dibuktikan oleh kenyataan bahwasanya antara tahun 1949 hingga 1971 *Risale-i Nur*, dan khususnya 5. Şua (Sinar Ke-5), yang dijadikan dalih utama keputusan para hakim Afyon, dinyatakan tidak bersalah sekitar 105 kali di pengadilan-pengadilan Turki, dan buku-buku *Risale-i Nur* dikembalikan; lihat Berk, *Türkiye'de Nurculuk Davası*, lembar terakhir.
51. Nursi, *Rays*, 532.
52. *Ibid.*, 569-70.
53. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 475-77, 539; Badıllı, Nursi, 3:1757-80.

Bab 16

1. Nursi, *Rays*, 523; *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 537.
2. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 537.
3. Zürcher, *Turkey*, 244.
4. Berikut akan dibahas "Prinsip-prinsip" ini secara lebih terperinci.
5. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:17.
6. *Ibid.*, 56.
7. *Ibid.*, 24.
8. *Ibid.*, 178.
9. *Ibid.*, 76, 83, 100.
10. Lihat Vahide, "Said Nursi's Interpretation of Jihad."
11. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 537-38; Hilmi Pancaroğlu, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:169.

12. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:6-7.
13. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 414-5; Tahsin Tola, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:158.
14. Mehmet Çalışkan, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:57,59.
15. Hafız Nuri Güven, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:37.
16. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:16.
17. *Ibid.*, 29.
18. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 569.
19. *Ibid.*, 570; Edip, *Said Nursi*, 119.
20. Nursi, *Müdafaalar*, 477-80.
21. Edip, *Said Nursi*, 123.
22. M. Emin Birinci, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:258.
23. Lihat juga, Muhiddin Yürüten, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:80-81; Alaeddin Yılmaztürk, dalam *Son Şahitler*, 2:45-46.
24. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 575; Edip, *Said Nursi*, 125-30; Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:127-28.
25. Edip, *Said Nursi*, 130-52.
26. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 583.
27. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 396.
28. Lihat juga, Avni Toktor, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:191.
29. Muhsin Alev, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:220-21; Osman Yüksel Serdengeçti, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:61-69.
30. Mehmet Sevket Eygi, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:218-19.
31. Muhsin Alev, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:221.
32. Mustafa Ramazanoglu, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:223-24.
33. Ibrahim Fakazlı, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:21. Dalam salah satu suratnya Nursi menuliskan bahwa dia telah diracun hingga sembilan belas kali. Keterangan-keterangan lainnya menyebutkan dua puluh dan dua puluh satu kali. Lihat Badıllı, 3:1755.
34. Edip, *Said Nursi*, 90.
35. Lihat, Badıllı, *Nursi*, 32:1786-89.
36. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:146-47.
37. Mehmet Fırıncı, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:324.
38. Untuk deskripsi, lihat juga M. Emin Birinci, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:257.
39. Badıllı, *Nursi*, 3:1856.
40. Salih Özcan, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:130-40.
41. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 624, 626.
42. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:138-40.
43. *Ibid.*, 148-50.
44. *Ibid.*, 63; Kamil Acar, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:251-52.
45. Hakki Yavuztürk, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:269-70.
46. Kâmil Acar, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:251-52.

47. Sebagai contoh, Ömer Adil Mehalifçi, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:122-23.
48. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:62.
49. Bisa dicatat di sini bahwa baru 10 tahun setelah pengiriman *Zulfikar*, yang secara khusus memaparkan bukti-bukti kenabian Muhammad dan bukti bahwa Al-Qur'an benar-benar merupakan Firman Allah, Islam diakui oleh Konsulat Vatikan Kedua sebagai sebuah agama wahyu yang asli dan juga sebuah sarana pembebasan.
50. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 405.
51. Mehmet Fırıncı, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:218.
52. *Ibid.*, 218-38.
53. Sebuah laporan tertanggal 18 Mei 1953 menyebutkan bahwa dia tidak cukup sehat untuk melakukan perjalanan. Lihat Badıllı, *Nursi*, 3:1828-30. Laporan lainnya, tertanggal 17 Juli 1953, menyebutkan bahwa secara medis dia disarankan untuk menutup kepalanya—yakni, mengenakan syal yang diikatkan di sekelilingnya. Lihat, Badıllı, *Nursi*, 3:1830.
54. Lihat, Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:135-37.
55. *Ibid.*, 97-99. Untuk terjemahan Inggrisnya, lihat Nursi, *Damascus Sermon*, 126-31.
56. TDVIA, S. V. "Alfred Guillaume," oleh İlhan Kutluer.
57. Mehmet Fırıncı, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:226-27.
58. Gubernur Istanbul pada saat itu adalah Fahrettin Gökay, yang bersama Nursi mendirikan Perkumpulan Sabit Hijau pada bulan Mei 1920.
59. Muhsin Alev, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:223; Mehmet Fırıncı, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:234.
60. *Ibid.*, 221.
61. Husein Cahid Payazağa, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:269-70.
62. *Ibid.*, 270.
63. Muhsin Alev, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:226.
64. Mehmet Fırıncı, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:235.
65. Bayram Yüksel, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:398, 406.
66. *Ibid.*, 386-461.
67. *Risale-i Nur Külliyyati Müellifi*, 596-98.
68. Mahmud Çalışkan, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:68-69; Bayram Yüksel, dalam *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:409-10.
69. *Ibid.*, 414.
70. Mehmet Fırıncı, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:239-43; M. Emin Birinci, dalam *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:264-66; Hakkı Yavuztürk, dalam *Son Şahitler*, 267-73.
71. Bayram Yüksel, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:405-7.
72. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 413-15.
73. Said Özdemir, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:49-50; M. Emin Birinci, dalam *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:266-67.
74. Mehmet Fırıncı, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:244.

75. M. Emin Birinci, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:284.
76. Nursi, *Emirdağ Lahikası*, 2:36-37.
77. Ahmet Gümüş, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:319.
78. Zürcher, *Turkey*, 244.
79. Giyasettin Emre, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:56.
80. Toprak, "Religious Right," 638.
81. Hale, *Turkish Foreign Policy*, 126.
82. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:194-97.
83. Hale, *Turkish Foreign Policy*, 128.
84. Lihat, Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:24, 56.
85. *Ibid.*, 35. Surat tersebut tertanggal 25 Mei 1952; lihat Badıllı, *Nursi*, 3:1895.
86. Badıllı, *Nursi*, 3:1891-96, 1965-66.
87. Mustafa Sungur, dalam *Nur-The Light*, Volume V; Nomor 57 (September 1990), 2-4.
88. Hale, *Turkish Foreign Policy*, 129.
89. Lihat artikel saya yang berjudul "An Outline of Bediuzzaman Said Nursi's Views of Christianity and the West," dalam Ian Markham dan Ibrahim Ozdemir (editor), *Globalization, Ethics and Islam*, 106-15.
90. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:82.
91. *Ibid.*, 97-98.
92. *Ibid.*, 81-83.
93. Al-Magribi, *Jami' al-Syaml*, 1:450, Nomor 1668; al-'Ajluni, *Kashf al-Khafa'*, 2:463.
94. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:132-143.
95. *Ibid.*, 143.
96. Toprak, "Religious Right," 634.
97. Zürcher, *Turkey*, 243-44.
98. Akşin (editor), *Türkiye Tarihi*, 4:186.
99. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 415-16.
100. Ali Tayyar, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:112.
101. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:203.
102. Hulusi Yahyagil, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:40; Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:14.
103. Lihat Şahiner, *Son Şahitler*, 4:307-16.
104. Lihat M. Emin Birinci, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:267-77; Mustafa Türkmenoğlu, dalam *Son Şahitler*, 4:110-12.
105. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 419-20.
106. Ali Tayyar, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:110-14.
107. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:153-54, 162-63, 163-66, 189-91.

Bab 17

1. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:189-99.
2. *Ibid.*, 2:172.
3. *Ibid.*, 2:172-73, 155.
4. *Ibid.*, 2:155-56.
5. *Ibid.*, 2:183.
6. *Ibid.*, 2:102-4.
7. *Ibid.*, 2:120-21.
8. *Ibid.*, 2:132-33.
9. *Ibid.*, 2:173.
10. *Ibid.*, 1:166.
11. Kamil Acar, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:256.
12. Salih Özcan, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:131-32.
13. Vahdi Gayberi, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 4:12-13.
14. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:187-88, 204-5, 206.
15. Akşin, *Türkiye Tarihi*, 4:184-85.
16. Diubah menjadi sebuah masjid oleh Fatih Sultan Mehmet pada saat dia menaklukkan Istanbul pada tahun 1453, hampir selama lima abad Aya Sophia menjadi simbol supremasi Islam atas Kristen. Gedung tersebut dijadikan museum oleh keputusan kabinet rahasia pada bulan Oktober 1934, dan ditutup untuk keperluan ibadah. Dengan dalih perbaikan, bangunan tersebut tetap ditutup untuk keperluan ibadah sejak saat itu; gedung tersebut dibuka kembali sebagian untuk keperluan ibadah pada tahun 1991. Lihat TDVIA, S. V. "Ayasofya."
17. Tahsin Tola, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:160.
18. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 421.
19. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:193.
20. Said Ozdemir, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:53-54; Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 421.
21. Lihat, Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:213-19.
22. Lihat, Mehmet, Fırıncı, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 3:248-49.
23. Said Özdemir, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:55.
24. Said Köker, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:57-58.
25. Gıyasettin Emre, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:57-58.
26. Tahsin Tola, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:160-61.
27. Nursi, *Emirdağ Lahikası* (edisi 1959), 2:208-9.
28. Fehmi Yılmaz, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:245.
29. Untuk keterangan lebih, lihat Re'fet Kavukcu, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:231-38. Catatan ini mencakup sejumlah kliping, yang salah satunya melukiskan "perang kata-kata" dalam Majelis Agung Nasional antara Menderes dan Inonu mengenai Said Nursi.

30. Said Özdemir, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 5:55.
31. Tahir Barcin, dalam Şahiner, *Son Şahitler*, 2:133.
32. Bayram Yüksel, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:429-34.
33. Keterangan berikut diambil dari Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 440-51; Abdullah Yegin dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:373-78, Bayram Yüksel, dalam Şahiner, *Son Şahitler* (edisi 1980), 1:434-40.
34. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 461-63.
35. *Ibid.*, 456-57.
36. Sebagaimana disebutkan Abdülmecit, ada dua peti mati. Pertama, yang terbuat dari logam tempa, diletakkan di dalam peti besar yang terbuat dari seng. Setelah diberi perlakuan dengan zat kimia, peti tersebut disegel dengan solder begitu tubuh Nursi dimasukkan di dalamnya.
37. Şahiner, *Bilinmeyen* (edisi ke-6), 463-64.
38. Badilli, *Nursi*, 3:2197-98.
39. Nursi, *Words*, 727.

Bibliografi

- Abdlmecid (Nursi), *Hatira Defteri* (unpublished diary).
- Abdurrahman. *Bedzzaman 'in Tarihe-i Hayati*. Istanbul: Necm-i İstikbal Matbaası, 1335 (1919).
- Abu-Rabi', I. M., ed. *Islam at the Crossroads: On the Life and Thought of Bedzzaman Said Nursi*. Albany: State University of New York Press, 2003.
- Ahmad, A. "Religious and Political Ideas of Shaikh Ahmad Sirhindi." *Rivista degli Studi Orientali*, XXXVI (1961), 259-70.
- Ahmad, F. *The Making of Modern Turkey*. London: Routledge, 2002.
- _____. *The Turkish Experiment in Democracy, 1950-75*. London: Hurst, 1977.
- _____. "War and Society under the Young Turks, 1908-1918," in Hourani, Khoury, and Wilson, *Modern Middle East*, 125-43.
- _____. *The Young Turks: The Committee of Union and Progress in Turkish Politics, 1908-1914*. Oxford: Clarendon Press, 1969.
- Ahmed Hilmi, Ş. F. *Sensler ve Onc Asrın En Byk Mtefekkir-i islmisi Seyyid Mhammad Es-Sens*. 1325/1909. Reprint, Istanbul: Bedir Yayınevi, 1997.
- Ahmet Reik (Altınay). *İki Komite İki Kital*. 1919. Istanbul: Bedir Yayınevi, 1999.
- Akin, S., ed. *Trkiye Tarihi*. Vol. 4, *ada Trkiye, 1908-1980*. Istanbul: Cem Yayınevi, 1989.
- Aktrk, H. B. "Defence Speech in the Appeals Court." In Nursi, *Mdfaalar*, 439-51.
- Albayrak, S. *31 Mart Vak'ası Gerici Bir Hareket Mi?* Istanbul: Bilim-Aratırma Yayınları, 1987.
- _____. *Siyasi Boyutlarıyla Trkiye'de islamcılıın Douu*. Istanbul: Risale Yayınları, 1989.
- _____. *Son Devir Osmanlı Uleması*. 5 vols. Istanbul: Istanbul Bykehir Belediyesi Kltr İleri Bakanlıı Yayınları, 1996.
- _____. *Son Devrin İslam Akademisi Dar-l Hikmet-il İslamiye*. Istanbul: Yeni Asya Yayınları, 1973.

- _____. *Yürüyener ve Sürünenler*. İstanbul: Araştırma Yayınları, 1989.
- Algar, H. "A Brief History of the Naqshbandi Order." In *Varia Turcica XVIII - Naqshbandis*, edited by Marc Gaborieau, Alexandre Popović, and Thierry Zarcone, 117-46. İstanbul: Editions Isis, 1990.
- _____. "The Centennial Renewer: Bediüzzaman Said Nursi and the Tradition of Tajdid." *Journal of Islamic Studies* 12, no. 3 (2002), 291-311.
- _____. "Political Aspects of Naqshbandi History." In *Varia Turcica XVIII-Naqshbandis*, edited by Marc Gaborieau, Alexandre Popovic, and Thierry Zarcone, 117-46. İstanbul: Editions Isis, 1990.
- Alp, T. *Le Kemalisme*. Paris: Alcan, 1937.
- Arai, M. *Turkish Nationalism in the Young Turk Era*. Leiden: Brill, 1992.
- Arif Cemil. *Birinci Dünya Savaşında Teşkilat-ı Mahsusa*. 1934. İstanbul: Arba Yayınları, 1997.
- Aydın, M. *Millî Mücadele Döneminde TBMM Hükümeti Tarafından İstanbul'da Kurulan Gizli Gruplar ve Faaliyetleri*. İstanbul: Boğaziçi Yayınları, 1992.
- Badilli, A. *Bediüzzaman Said ~i Nursi, Mufasssal Tarihçe-i Hayatı*. 2nd ed. 3 vols. İstanbul: n.p., 1998.
- Bahadıroğlu, Y. *Osmanlı Padişahlar Ansiklopedisi*. Vol. 3. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, 1986.
- Balcıoğlu, M. *Teşkilat-ı Mahsusa'dan Cumhuriyete*. Ankara: Nobel, 2001.
- Berk, B. *Türkiye'de Nureculuk Davası*. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, 1975.
- Berkes, N. *The Development of Secularism in Turkey*. New York: Routledge, 1998.
- _____. *Türkiye'de Çağdaşlaşma*. İstanbul: Doğu-Batı Yayınları, n.d.
- Birinci, A. *Hürriyet ve İtilaf Fırkası*. İstanbul: Dergah Yayınları, 1990.
- Bishop, I. L. B. *Journeys in Persia and Kurdistan*. 2 vols. London: John Murray, 1891.
- Brant, J. "Journey through a Part of Armenia and Asia Minor in the Year 1835." *Journal of the Royal Geographical Society of London* 6 (3, 1891): 187-223.
- Brockett, G. "Collective Action and the Turkish Revolution: Towards a Framework for the Social History of the Atatürk Era, 1923-38." In *Kedourie, Turkey Before and After Atatürk*, 44-66.
- Brown, C., ed. *Imperial Legacy: The Ottoman Imprint on the Balkans and the Middle East*. New York: Columbia University Press, 1996.
- Bruinessen, M. van. *Agha, Shaikh, and State: The Social and Political Structures of Kurdistan*. London: Zed Books, 1992.
- _____. *Mullahs, Sufis, and Heretics: The Role of Religion in Kurdish Society*. İstanbul: ISIS Press, 2000.
- _____. "Popular Islam, Kurdish Nationalism, and Rural Revolt: The Rebellion of Shaikh Said in Turkey." In Bruinessen, *Mullahs, Sufis, and Heretics*, 143-58.
- Brummet, P. *Image and Imperialism in the Ottoman Revolutionary Press, 1908-1911*. Albany: State University of New York Press, 2000.
- Çapanoglu, M. S. *Türkiye'de Sosyalizm Hareketleri ve Sosyalist Hilmi*. İstanbul: n.p., 1965.

- Çelik, H. *Ali Suavi ve Dönemi*. İstanbul: İletişim Yayınları, 1994.
- Clay, C. "Labour Migration and Economic Conditions in Nineteenth-Century Anatolia." In *Kedourie, Turkey Before and After Atatürk*, 1-32.
- Cobb, K. "Revelation, the Disciplines of Reason, and Truth in the Works of Said Nursi and Paul Tillich." In *Abu-Rabi', Islam at the Crossroads*, 129-50.
- Criss, B. *İşgal Altında İstanbul, 1918-1923*. 3rd. ed. İstanbul: İletişim, 2000.
- _____. *İstanbul under Allied Occupation, 1918-1923*. Leiden: Brill, 1999.
- Danışmend, İ. H. *İzahlı Osmanlı Tarihi Kronolojisi*. Vol. 4. İstanbul: Türkiye Yayınevi, 1972.
- Davutoğlu, A. "Bediuzzaman and the Politics of the Islamic World in the 20th Century." In *Third International Symposium on Bediuzzaman Said Nursi 1995*. İstanbul: Sözler Publications, 1997.
- Deringil, S. *The Well-Protected Domains*. London: I. B. Tauris, 1998.
- Dorrs, G. *The Private Life of the Sultan of Turkey*. New York: A. Appleton and Company, 1901.
- Dumont, P. "Disciples of Light: The Nurcu Movement in Turkey." *Central Asian Survey* 5, no. 2 (1986), 33-60.
- Düzdağ, M. E., ed. *Volkan Gazetesi, 1908-1909*. İstanbul: İz Yayıncılık, 1992.
- _____. *Yakın Tarih Yazıları*. İstanbul: İz Yayıncılık, 1997.
- Edip, E. "İslam Düşmanlarının Tertiplerini Ortaya Çıkarmak Vazifemizdir." In *Şahiner, Bilinmeyen* (6th ed.).
- _____. *Mehmet Akif, Hayatı-Eserleri ve Yetmiş Muharririn Yazıları*. 2 vols. İstanbul: Sebilürreşad Neşriyatı, 1380/1960.
- _____. *Risale-i Nur Muarızları Yazarların İsnadlı Hakkında İlmi Bir Tahlil*. İstanbul: n.p., 1952.
- _____. *Risale-i Nur Müellifi Said Nursi, Hayatı, Eserleri, Mesleği*. İstanbul: Tan Matbaası, 1958.
- Eğilmez, A. O. *Türkiye Cumhuriyeti Tarihine Giriş*. İstanbul: Kitabevi, 1998.
- Enayet, H. *Modern Islamic Political Thought*. London: Macmillan, 1982.
- Erdem, R. *Beyaz Gölgeleler*. İstanbul: Timaş Yayınları, 1995.
- _____. *Davam*. İstanbul: Timaş Yayınları, 1993.
- Fahri, D. "The Şariat as a Political Slogan or 'the Incident of 31 March.'" *Middle Eastern Studies*, October 1971.
- Findley, C. *Bureaucratic Reform in the Ottoman Empire: The Sublime Porte, 1789-1922*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1980.
- Friedmann, Y. *Şaikh Ahmad Sirhindi: An Outline of His Thought and a Study of His Image in the Eyes of Posterity*. Montreal and London: McGill University, 1971.
- Fromkin, D. *A Peace to End All Peace*. London: Phoenix Press, 2000.
- Gazali, *Hüccetü'l-İslâm İmam. İhyâ'u Ulûmi'd-Dîn*. Translated into Turkish by Ahmed Serdaroğlu. İstanbul: Bedir Yayınevi/Hikmet Neşriyat, n.d.
- Goffman, D. *The Ottoman Empire and Early Modern Europe*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

- Gokalp, Z. *The Principles of Turkism*. Leiden: Brill, 1968.
- _____. *Turkish Nationalism and Western Civilization: Selected Essays*. Translated by Niyazi Berkes. London: Allen and Unwin, 1959.
- Haddad, Y. Y. "Ghurbah as Paradigm for Muslim Life: A Risale-i Nur Worldview." In Abu-Rabi', *Islam at the Crossroads*, 237-53.
- Hale, W. *Turkish Foreign Policy, 1774-2000*. London: Frank Cass, 2002.
- Hamza, "Bediüzzaman Said al-Nursi'nin Tercüme-i Halinden Bir Hulasadır." 1918. In *Asar-ı Bedi'îye*. N.p., n.d.
- Hanioglu, M.Ş. *Bir Siyasi Düşünür olarak Doktor Abdullah Cevdet ve Dönemi*. Istanbul: Üçdal Neşriyat, n.d.
- _____. *The Young Turks in Opposition*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Hatina, M. "Historical Legacy and the Challenge of Modernity in the Middle East: The Case of al-Azhar in Egypt." *Muslim World* 93, no. 1 (January 2003): 51-68.
- Heyd, U. *Foundations of Turkish Nationalism: The Life and Teachings of Ziya Gokalp*. London: Harvill Press, 1950.
- _____. "The Ottoman 'Ulema and Westernization in the Time of Selim III and Mahmud II." In Hourani, Khoury, and Wilson, *Modern Middle East*, 29-59.
- Hourani, A. *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- _____. "Shaikh Khalid and the Naqshbandi Order." In *Islamic Philosophy and the Classical Tradition*. Columbia: University of South Carolina Press, 1972.
- Hourani, A., P. S. Khoury, and M. C. Wilson, eds. *The Modern Middle East: A Reader*. London: I. B. Tauris, 1993.
- İşcan, M. Z. *Muhammad Abdüh 'un Dinî ve Siyasî Görüşleri*. 2nd ed. Istanbul: Dergah Yayınları, 1998.
- İnal, İbnü'l-Emin. *Son Sadrlazamlar*. Vol. 4. Istanbul: Dergah Yayınları, 1982.
- İnalçık H., and D. Quataert, eds. *An Economic and Social History of the Ottoman Empire*. Vol. 2, 1600-1914. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Jung, D., and W. Piccoli. *Turkey at the Crossroads: Ottoman Legacies and a Greater Middle East*. London: Zed Books, 2001.
- Kara, İ. *İslamcılarının Siyasî Görüşleri, I, Hilafet ve Meşrutiyet*. Istanbul: Dergah Yayınları, 2001.
- _____. *Türkiye'de İslamcılık Düşüncesi*. Vol. 3. Istanbul: Kitabevi, 1998.
- Karabekir, C. *Maçka Silâhhanesi Hatıraları*. Istanbul: Nehir Yayınları, 1991.
- Karabekir, K. *Birinci Cihan Harbine Nasıl Girdik*. Vol. 2. 2nd ed. Istanbul: Emre Yayınları, 1995.
- Karaömerlioğlu, M. A. "The People's Houses and the Cult of the Peasant in Turkey." In S. Kedourie, *Turkey Before and After Atatürk*, 67-91.
- Karpat, K. *An Inquiry into the Social Foundation of Nationalism in the Ottoman State: From Social Estates to Classes, From Millets to Nations*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1973.

Bibliografi

- Kayalı, H. *Arabs and Young Turks: Ottomanism, Arabism, and Islam in the Ottoman Empire, 1908-1918*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1997.
- Keddie, N. R. *An Islamic Response to Imperialism: Political and Religious Writings of Sayyid Jamal ad-Din "al-Afghani"*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1968.
- _____. ed. *Scholars, Saints, and Sufis: Muslim Religious Institutions since 1500*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1972.
- Kedourie, S., ed. *Turkey Before and After Atatürk: Internal and External Affairs*. London: Frank Cass, 1999.
- Kinross, P. *Atatürk: The Rebirth of a Nation*. London: Phoenix, 1998.
- Kocatürk, V. M. *Büyük Türk Edebiyatı Tarihi*. Ankara: Edebiyat Yayınevi, 1970.
- Kodaman, B. *Sultan II. Abdülhamid'in Doğu Anadolu Politikası*. İstanbul: Orkun Yayınevi, 1983.
- Kuşçubaşı, E. *Hayber'de Türk Cengî*. Edited by P. H. Stoddard and H. B. Danişman. İstanbul: Arba Yayınları, 1997.
- _____. *The Turkish Battle of Khaybar*. Translated and edited by P. H. Stoddard and H. B. Danişman. Syracuse, NY: Syracuse University Press, 1999.
- Kutay, C. *31 Mart İhtilalinde Sultan Hamit*. İstanbul: Kalem, 1977.
- _____. *Çağımızda Bir Asr-ı Saadet Müslümanı, Bediüzzaman Said Nursî*. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, 1980.
- Leverkuehn, P. *Sonsuz Nöbette Görev*. 1938. Translated into Turkish by Zekiye Hasançebi. İstanbul: Arba Yayınları, 1998. Original title: *Posten auf Ewiger Wache*.
- Lewis, B. *The Emergence of Modern Turkey*. London: Oxford University Press, 1968.
- _____. *The Political Language of Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1988.
- Macfie, A. L. *The End of the Ottoman Empire, 1908-1923*. London: Longman, 1998.
- Mango, A. *Atatürk*. London: John Murray, 2002.
- Mardin, Ş. "Bediüzzaman Said Nursi (1873-1960): The Shaping of a Vocation." In *Religious Organization and Religious Experience*, edited by J. Davis, 65-79. London: Academic Press, 1982.
- _____. *Continuity and Change in the Ideas of the Young Turks*. İstanbul: Robert College Occasional Papers, 1969.
- _____. *The Genesis of Young Ottoman Thought: A Study in the Modernization of Turkish Political Ideas*. Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2000.
- _____. "The Nakşibendi Order in Turkish History." In Tapper, *Islam in Modern Turkey*, 121-42.
- _____. "Power, Civil Society, and Culture in the Ottoman Empire." *Comparative Studies in Society and History* 11 (July 1969): 258-81.
- _____. "Religion and Secularism in Turkey." In Hourani, Khoury, and Wilson, *Modern Middle East*, 347-74.

- _____. *Religion and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediüzzaman Said Nursi*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Markham, I., and İ. Özdemir, eds. *Globalization, Ethics, and Islam: The Case of Bediüzzaman Said Nursi*. Aldershot, UK: Ashgate Publishing. Forthcoming.
- McCarthy, J. *Muslims and Minorities: The Population of Ottoman Anatolia and the End of the Empire*. New York: New York University Press, 1983.
- McCarthy, J. *The Ottoman Peoples and the End of the Empire*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Mehmed Selahaddin Bey. *İttihad ve Terakki'nin Kuruluşu ve Osmanlı Devleti'nin Yıkılışı Hakkında Bildiklerim*. 1918. İstanbul: İnkılab Yayınları, 1989.
- Mısıroğlu, K. *Kurtuluş Savaşında Sarıklı Mücahitler*. İstanbul: Sebil Yayınevi, 1980.
- Mosher, L. A. "The Marrow of Worship and the Moral Vision: Said Nursi and Supplication." In Abu-Rabi', *Islam at the Crossroads*, 181-97.
- Müftüoğlu, M. *Her Yönüyle Sultan İkinci Abdülhamid*. İstanbul: Çile Yayınları, 1985.
- Mülâkat, *Nurculuk Hakkında*. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, 1976.
- Mürsel, S. *Bediüzzaman Said Nursi ve Devlet Felsefesi*. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, n.d.
- Nalbandian, L. *The Armenian Revolutionary Movement*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1963.
- Nursi, B. S. *Asar-ı Bedi'îye*. N.p., n.d.
- _____. *Barla Lahikası*. İstanbul: Sinan Matbaası, 1960.
- _____. "Bediüzzaman Kürdi'nin Fihriste-i Maksadı ve Efkarının Programı." In Düzdag, *Volkan Gazetesi*, 402-3, 407-8.
- _____. *The Damascus Sermon*. Translated by Şükran Vahide. New edition. İstanbul: Sözler Publications, 1996.
- _____. "Devr-i İstibdad ve Said-i Kürdi'nin Pençleşmesi." In *Asar-ı Bedi'îye*. N.p., n.d.
- _____. "Devr-i İstibdadde Timarhaneden Soma Tevkifhanede iken Zabtiye Nazırı Şefik Paşa ile Muhaveremdir." In *Asar-ı Bedi'îye*. N.p., n.d.
- _____. "Divan-ı Harb-i Örfi." In *Asar-ı Bedi'îye*. N.p., n.d.
- _____. *Emirdağ Lahikası*. Handwritten edition. N.p., n.d.
- _____. *Emirdağ Lahikası*. İstanbul: Sinan Matbaası, 1959.
- _____. *The Flashes Collection*. Translated by Şükran Vahide. New edition. İstanbul: Sözler Publications, 2000.
- _____. "Hubab." In Nursi, *Mesnevi-i Nûriye*, 76-97.
- _____. *İçtimâî Reçeteler*. 2 vols. İstanbul: Tenvir Neşriyat, 1990.
- _____. *İki Mekteb-i Musibetin Şehadetnamesi veya Divan-ı Harb-i Örfi ve Bediüzzaman Said-i Nursi*. İstanbul: Sözler Yayınevi, 1975.
- _____. "İşârât." In *Asar-ı Bedi'îye*. N.p., n.d.
- _____. *Ishârât al-l'jâz fi Mazn al-l'jâz*. Edited by Ihsan Qasim al-Salihi. İstanbul: Sözler Yayınevi, 1994.

- _____. *Kastamonu Lahikası*. İstanbul: Sinan Matbaası, 1960.
- _____. *Lem'alar*. Ottoman edition. N.p., n.d.
- _____. "Lemeân-ı Hakikat ve İzale-i Şübehat." In *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, 493-94, 497-99, 503-4, 511-12.
- _____. *Letters*, 1928-1932. Translated by Şükran Vahide. 2nd ed. İstanbul: Sözler Publications, 1997.
- _____. *Mesnevi-i Nuriye*. Translated into Turkish by Abdülmecid Nursi. İstanbul: Sözler Yayınevi, 1980.
- _____. *Müdâfaalar*. İstanbul: Tenvir Neşriyat, 1988.
- _____. *Muhâkemat*. İstanbul: Sözler Yayınevi, 1977.
- _____. *Münâzarat*. İstanbul: Sözler Yayınevi, 1977.
- _____. "Münâzarat." Ottoman ed. In *Asar-ı Bedi'iyye*. N.p., n.d.
- _____. *Nur'un İlk Kapısı*. İstanbul: Sözler Yayınevi, 1977.
- _____. "Nutuklar." In *Asar-ı Bedi'iyye*. N.p., n.d.
- _____. *The Opening Sura of the Qur'an*. Sura al-Fatiha. İstanbul: Sözler Publications, 2002.
- _____. *The Rays Collection*. Translated by Şükran Vahide. İstanbul: Sözler Publications, 1998.
- _____. "Reddül-evham." In *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, 438-39, 441-42.
- _____. "Rumûz." In *Asar-ı Bedi'iyye*. N.p., n.d.
- _____. *Signs of Miraculousness: The Inimitability of the Qur'an's Conciseness*. Translated by Şükran Vahide. İstanbul: Sözler Publications, 2004.
- _____. *Sikke-i Tasdik-i Gaybî*. İstanbul: Sinan Matbaası, 1960.
- _____. *Şualar*. İstanbul: Envar Neşriyat, 1994.
- _____. *Sünûhat*. İstanbul: Sözler Yayınevi, 1977.
- _____. *Ta'liqât 'alâ Burhân al-Galanbawî fi'l-Manfiq*. İstanbul: Sözler Yayınevi, 1993.
- _____. "Tuluât." In *Asar-ı Bedi'iyye*. N.p., n.d.
- _____. *The Words*. Translated by Şükran Vahide. New edition. İstanbul: Sözler Publications, 2002.
- _____. "Yaşasın Şeriat-i Ahmedî." In *Düzdağ, Volkan Gazetesi*, 371.
- Oke, M. K. *İngiliz Ajansı Binbaşı E. W. C. Noel'in Kürdistan Misyonu* (1919). İstanbul: Boğaziçi Yayınları, 1989.
- _____. *Musul-Kürdistan Sorunu, 1918-1926*. İstanbul: İz Yayıncılık, 1995.
- _____. "Said Nursi and Britain's Psychological Warfare Against Ottoman Turkey, 1909-1922." In *Panel I Bediüzzaman Said Nursi*. İstanbul: Sözler Publications, 1993.
- _____. *Siyonizm ve Filistin Sorunu, 1880-1914*. İstanbul: Üçdal Neşriyat, 1982.
- _____. *Yüzyilin Kan Davası, Ermeni Sorunu, 1914-1923*. İstanbul: Aksoy Yayıncılık, 2000.

- Olson, R. *The Emergence of Kurdish Nationalism and the Sheikh Said Rebellion, 1880-1925*. Austin: University of Texas Press, 1989.
- Özçelik, A. *Sahibini Arayan Meşrutiyet*. İstanbul: Tez Yayınları, 2001.
- Pears, E. *Forty Years in Constantinople: The Recollections of Sir Edwin Pears, 1873-1915*. New York: D. Appleton and Co., 1916.
- Poulton, H. *Top Hat, Grey Wolf, and Crescent*. London: C. Hurst, 1997.
- Redhouse *Yeni Türkçe-İngilizce Sözlük*. İstanbul: Redhouse Yayınevi, 1979.
- Risale-i Nur Külliyyatı Müellifi, Bediüzzaman Said Nursi, Hayatı, Mesleki, Tercüme-i Hali*. İstanbul: Sözler Yayınevi, 1976.
- Sabis, A. İ. *Harp Hatıralarım, Birinci Dünya Harbi*. Vol. 1. İstanbul: Nehir Yayınları, 1991.
- _____. *Harp Hatıralarım, Birinci Dünya Harbi*. Vol. 2. İstanbul: Nehir Yayınları, 1992.
- _____. *Harp Hatıralarım, Birinci Dünya Harbi*. Vol. 3. İstanbul: Nehir Yayınları, 2002.
- Sağman, H. A. *Mevlid Nasıl Okunur ve Mevlithanlar*. İstanbul: n.p., 1951.
- Şahiner, N. *Bediüzzaman Said Nursi'den Hapishane Mektupları*. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, 1992.
- _____. *Bediüzzaman Üniversitesi, Medresetü'z-Zehra*. İstanbul: Timaş Yayınları, 1996.
- _____. *Bilinmeyen Taraflarıyla Bediüzzaman Said Nursi*. 6th ed. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, 1988.
- _____. *Bilinmeyen Taraflarıyla Bediüzzaman Said Nursi*. 8th ed. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, 1990.
- _____. *Bilinmeyen Taraflarıyla Bediüzzaman Said Nursi*. 13th ed. İstanbul: Nesil Basım Yayın, 1998.
- _____. *Haşir Risalesi Nasıl Yazıldı?* İstanbul: Zafer Yayınları, 1997.
- _____. "Kosturma." In *Nur-The Light*, n.s., April 2002, 58-60.
- _____. *Nurs Yolu*. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, 1977.
- _____. *Nurs Yolu 2*. İstanbul: Anahtar Yayıncılık, 1995.
- _____. *Resimlerle Bediüzzaman Said Nursi*. İstanbul: Timaş Yayınları, 1996.
- _____. *Said Nursi ve Nurculuk Hakkında Aydınlar Konuşuyor*. İstanbul: Yeni Asya Yayınları 1979.
- _____. *Son Şahitler Bediüzzaman Said Nursi'yi Anlatıyor*. Vol. 1. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, 1980.
- _____. *Son Şahitler Bediüzzaman Said Nursi'yi Anlatıyor*. Vol. 1. New ed. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, 1993.
- _____. *Son Şahitler Bediüzzaman Said Nursi'yi Anlatıyor*. Vol. 2. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, 1981.
- _____. *Son Şahitler Bediüzzaman Said Nursi'yi Anlatıyor*. Vol. 3. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, 1986.

- _____. *Son Şahitler Bediüzzaman Said Nursi'yi Anlatıyor*. Vol. 4. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, 1988.
- _____. *Son Şahitler Bediüzzaman Said Nursi'yi Anlatıyor*. Vol. 5. İstanbul: Yeni Asya Yayınları, 1992.
- _____. *Türk ve Dünya Aydınlarının Gözüyle Nurculuk Nedir?* İstanbul: Yeni Asya Yayınevi, 1990.
- Salt, J. *Imperialism, Evangelism, and the Ottoman Armenians, 1878-1896*. London: Frank: Cass, 1993.
- _____. "Trouble Wherever They Went: American Missionaries in Anatolia and Ottoman Syria in the Nineteenth Century." *Muslim World* 92, nos. 3 and 4 (Fall 2002): 287-314.
- Sarıkaya, Y. *Medreseler ve Modernleşme*. İstanbul: İz Yayıncılık, 1997.
- Sarıtoprak, Z. "The Legend of al-Dajjal (Antichrist): The Personification of Evil in the Islamic Tradition." *The Muslim World* 93, no. 2 (April 2003), 291-307.
- Shaw, S. J., and E. K. Shaw. *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey*. Vol. 2, *Reform, Revolution, and Republic, 1808-1975*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Stoddard, L. I. *Cihan Harbi Sonrasında İslam Âlemi*. 1921. Translated into Turkish by Ali Rıza Seyfi. İstanbul: Kaknüs Yayınları, 2002. The original title, published in 1921, was *The New World of Islam*.
- Stoddard, P.H. "The Ottoman Government and the Arabs, 1911-1918: A Preliminary Study of the Teşkilat-ı Mahsusa." Ph.D. diss., Princeton University, 1963.
- _____. *Teşkilat-ı Mahsusa*. Translated into Turkish by Tansel Demirel. İstanbul: Arba Yayınları, 1993.
- Tapper, R., and N. Tapper. "Religion, Education and Continuity in a Provincial Town." In Tapper, *Islam in Modern Turkey*, 56-83.
- Tapper, R., ed. *Islam in Modern Turkey: Religion, Politics, and Literature in a Secular State*. London: I. B. Tauris, 1994.
- Tepedelenlioğlu, N. N. "76 Yıl Evvelki Bir Hattı." In *Beyaz Gölgele*, by Erdem. İstanbul: Timaş Yayınları, 1995.
- Toprak, B. "The Religious Right." In Hourani, Khoury, and Wilson, *Modern Middle East*.
- Trimingham, J. S. *The Sufi Orders of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Tucker, W. "The Shaikh Said Rebellion in Turkey in 1925." *Die Welt des Islam* 18 (1977-78).
- Tunaya, T. Z. *Türkiye'de Siyasal Partiler 1*. İstanbul: Hürriyet Vakfı Yayınları, 1984.
- _____. *Türkiye'de Siyasal Partiler 2*. İstanbul: Hürriyet Vakfı Yayınları, 1986.
- _____. *Türkiye'de Siyasal Partiler 3*. İstanbul: Hürriyet Vakfı Yayınları, 1989.
- Türkiye Diyanet Vakfı İslâm Ansiklopedisi (TDVİA)*. 28 vols. to date. İstanbul Türkiye Diyanet Vakfı, 1988.
- Uslu, H. *Bediüzzaman'ın Kardeşi Abdülmecid Nursi*. İstanbul: Yeni Asya Neşriyat, 1998.

- Vahide, Ş. *The Author of the "Risale-i Nur," Bediuzzaman Said Nursi*. 3rd ed. İstanbul: Sözler Publications, 2000.
- _____. "An Outline of Bediuzzaman Said Nursi's Views on Christianity and the West." In Markham and Özdemir, *Globalization, Ethics, and Islam*.
- _____. "Said Nursi's Interpretation of Jihād." In Abu-Rabi', *Islam at the Crossroads*, 93-114.
- _____. "Toward an Intellectual Biography of Said Nursi." In Abu-Rabi', *Islam at the Crossroads*, 1-32.
- Yalçın, H. C. *İttihadçı Liderlerin Gizli Mektupları*. İstanbul: Temel Yayınları, 2002.
- Yalman, M. E. *Yakın Tarihte Gördüklerim ve Geçirdiklerim*. 2 vols. İstanbul: Pera Turizm ve Ticaret A. Ş., 1997.
- Yavuz, H. "Nur Study Circles (*Dershanes*) and the Formation of New Religious Consciousness in Turkey." In Abu-Rabi', *Islam at the Crossroads*, 297-316.
- _____. "Print-Based Islamic Discourse and Modernity: The Nur Movement." In *Third International Symposium on Bediuzzaman Said Nursi 1995*. İstanbul: Sözler Publications, 1997.
- Zarcone, T. "The Transformation of the Sufi Orders (*Tarikat*) in the Turkish Republic and the Question of Crypto-Sufism." In *Festschrift in Honor of Talat Halman*, edited by P. Chelkowsky and J. Warner. New York: New York University Press, 2000, 155-66.
- Zürcher, E. J. *Turkey, A Modern History*. New edition. London: I. B. Tauris, 1998.
- _____. *The Unionist Factor: The Role of the Committee of Union and Progress in the Turkish National Movement, 1905-1925*. Leiden: Brill, 1984.

Indeks

- Abduh, Muhammad xi, 26
- Abdulhamid (II), Sultan 20, 24, 30,
36, 40-42, 50-51, 59-60, 68, 82-83,
85, 93, 117-118, 123, 180, 268
- Abdulkadir, Seyyid 165, 167, 208
- Abdullah efendi, Duriizade 159, 206
- Abdumecit 4, 128, 139, 189, 199,
365, 380, 388-391
- Abdurrahman, Nursi v, 28, 37, 44,
144, 149-150, 156, 162, 172-173,
185-186, 225-227, 229, 262, 316-
318
- Afyon 145, 244-245, 269, 289-290,
297, 303-305, 307-308, 314-321,
323-327, 329, 331-339, 343-344,
347, 363, 366, 378, 391
- Akbar Shah, Ali 356
- Al-Azhar, Universitas
34.48.108.309.357.368
- Anarki 81, 275, 296, 304, 312-314,
329-330, 346, 365
- Anatolia 9, 11, 13, 17, 30, 34, 44-45,
47, 51, 86, 96-97, 101-103, 119,
123, 128, 131, 134, 137, 151-152,
158, 160, 170, 189-190, 194, 201,
205-206, 210, 215, 229, 258, 261,
269, 277, 303, 333, 364, 373, 394
- Ankara xix, 153, 159, 169, 172-175,
177-178, 189-191, 194-195, 203,
213, 215, 220, 235, 238, 243-244,
251 259, 270, 284-289, 292-297,
299-300, 303-304, 308, 320, 327,
333, 336-337, 343-344, 347-349,
355-356, 363-365, 373-374, 380-
384, 386-387
- Antalya 152, 190, 206, 209, 243
- Arun, Ziya 354, 359
- Asim Bey, Binbasi 227, 244
- Ataturk *lihat: Kemal, Musthafa*
- Ateis 234, 253, 276, 296-298, 313,
329, 367
- Ateisme 190-191, 232, 395, 312, 329,
345-346, 357, 365, 367, 369, 371,
377, 381, 394
- Athenagoras 357
- Austria 71, 118, 127, 144, 146
- Aya sofia 49, 76, 79, 85, 172, 249,
381, 383
- Aya stefanos 85-87
- Badilli, Abdul Kadir vi, 16, 23
- Baghdad 13, 16, 136, 269, 367, 369

- Baghdadi, Mawlana Khalid 269, 379
 Bakhit, Muhammad 16, 49, 111
 Balkan, perang 68, 117-119
 Balkan, Propinsi 60, 108
 Barla 210-215, 217-219, 221-229, 231, 233-241, 246, 257, 275, 279, 288, 362, 364, 379
 Barla lahiqasi 228
 Basid, Gunung 34, 121
 Batum 95, 131, 174-175
 Bayar, Celal 345, 348, 367-368
 Bayram, Husnu 384-388
 Bekir Aga Bolugu 89
 Belkan (suku) 50
 Berlin 41 (perjanjian), 149, 151, 357
 Bitlis 3-4, 10, 13, 16-19, 26-32, 34, 44-45, 54, 95, 123-125, 132-133, 135-137, 140-142, 156, 163-165, 189-190, 305
 Bolshevik, Revolusi 145
 Bolvadin 145
 Burdur 206, 209-210
 Burhan-i Gelenbevi 121
 Buyuk Cihad 106
 Buyuk Dogu 353

 Cakmak, Fauzi 174, 210.
 Caliskan 306.
 Caliskan, Ceilan 361
 Caliskan, Jeilan 344
 Caliskan, Mehmet 305, 347
 Cam Dag (Gunung Pinus) 222
 Carasso, Emanuel 67
 Carlyle, Thomas 67
 Cavus, Ali 120, 136-138, 223

 Celali, Muhammad 12, 163
 Celebi, Nazif 208
 Celebi, Selahaddin 286-287, 302, 309, 321, 357
 Ceride-i Sofiye Gazetesi 49
 Cevdet bey 35, 128, 131-133
 Cevdet, Abdullah 66, 128, 131-133, 170, 220
 Cizre 3, 20-23, 35

 Damaskus 4, 96-97, 107-108, 115-116, 118, 182, 249, 270, 309, 364
 Darul Hikmetil Islamiye 149.151.155-160.162-164.168-169.185-186.193.207.251.275.333
 Dashnakzoutiun 18
 Demiroglu, Taufik 172-173, 189, 195, 207
 Demokrasi 304, 313, 393
 Denizli 215, 283, 285-291, 293-295, 297-304, 306-308, 310, 316, 318-319, 322, 326, 328-329, 333, 336-337, 344, 351
 Dersaadet 88, 150
 Despotisme 25, 59, 61, 67, 96, 98, 101-102, 104, 111, 182, 372
 Diyarbakir 34, 100, 107, 208, 373, 385, 390
 Dogan, avni 259-260

 Egirdir 211-212, 260, 364, 385, 392
 Elhüccetüz Zehra 307, 319, 325, 368
 Emin Efendi, Syaikh 10, 30
 Emin, Cayci 258-259, 278, 283, 285, 294, 373
 Emirdag 15, 293, 303, 305-311, 313, 315-317, 321, 323, 335, 343, 347,

Indeks

- 3483, 354-355, 357, 361-362, 373-374, 378-379, 381-382, 384-385, 388
- Emirdag Lahikasi 374
- Emre, Giyaseddin 366, 383
- Enwer Bey 35, 43, 47, 60, 67, 80, 117-119, 128-129, 132, 150-151, 174-175
- Erzurum 127-129, 135, 140, 163, 189, 206-207, 369
- Eskisehir 244-247, 249, 251, 253, 255, 257, 266, 282, 284, 286, 289-290, 293, 307, 319, 328-329, 344, 349, 361, 371, 373
- Esref edip 58, 161, 167, 171-172, 174, 353
- Fakazli, Ibrahim 291, 323
- Fatih (distrik) 26, 45-48, 151, 174, 305, 351, 354, 357, 360
- Fauzi Kul, Ahmet 245, 335, 337
- Ferid Pasya, Damad 158, 165
- Feyyaz, Muhammed 140
- Fiqh 5, 15, 28, 155
- Firinci, Mehmed 357, 360, 363
- Gelenbevi 121
- Gerakan konstitusional 35, 40
- Gerakan Nur 228, 273, 343-347, 351, 353, 355, 357, 359, 361, 363, 365, 367, 369, 371-373
- Gerakan Usmani Muda 25
- Ghazali, al-Imam Abu Hamid 12, 276, 357
- Gokalp, Ziya 214
- Gokay, Fakreddin Karim 161
- Gonen, Ahmed Hikmet 335
- Gunduzalp, Zubeir 309, 335, 344, 347, 361
- Gunung Ereğ 120, 199, 201, 204-205, 210, 238
- Habib, Molla 121, 125-127, 129-130, 132
- Hafiz Ali 261, 268, 302
- Hakikat Cekirdekleri 164, 173
- Halil Pasha 129, 131-133, 136, 175
- Hamid, Molla 200-204
- Hani, Ahmad 12
- Hanim 4, 18, 164, 369
- Hasan Fehmi 46, 80-81
- Hasankale 127, 130
- Haydar (suku) 50
- Hizan 3, 123, 133-134, 163-165
- Hizb an-Nuri 282, 282, 298
- Hornor, Madrasah 120-121
- Hucumat-i Sitte 284
- Hulusi Bey (Yahyagil) 227, 373, 388
- Husrev 228, 240, 261, 323, 347, 357, 363
- Hutuvat Sitte 164, 173, 327
- Ibn Sina 220, 234
- Ibrahim Efendis, Haydarizade 159-161
- Ikdan (surat kabar) 167
- Inebolu 95, 231, 260-261, 286-287, 290-292, 308, 344, 354, 357, 362-363
- Inggris 18, 35-36, 80, 82-83, 96, 103, 127, 149, 151-154, 158-159, 165, 167, 169-172, 174, 189, 224, 327, 346, 367
- Insiden Menemen 254

- Insiden Malatya 355
- Irak 367, 369
- Iran 17, 128-129, 131-132, 139, 141, 205, 357, 367-368
- Ispart 6, 133-134, 163
- Isparta 209-211, 226-228, 230, 239-240, 244, 246-247, 250-252, 254, 257, 261, 268, 275, 278, 282, 285, 288, 290, 292-293, 307-308, 311, 315, 318, 330, 336, 343-344, 347-351, 361-364, 379, 382-386, 388, 392
- Istambul 10-11, 14, 18, 25, 31, 36, 39, 44-49, 54, 57-60, 64-65, 67-68, 71-73, 75, 79, 85, 88, 90, 93, 96-97, 115, 117, 122, 141, 146-147, 149, 178-179, 185-186, 189-190, 202-203, 206-208, 215, 219, 260-261, 268, 270, 282, 290, 292, 297, 308, 311, 327, 332, 336, 343-344, 349-350, 353-360, 363-364, 372-373
- Ittihad-I Muhammedi Cemiyeti *lihat Muhammad Union*
- Izmir 115, 153, 206, 209
- Jaelani, Abdul Qodir 6, 20, 186, 188, 276
- Jerman 117-118, 127, 144, 149-150, 166, 357
- Jihad 77, 120, 124, 127, 153, 159-160, 171, 326, 343, 345-347, 349, 351-353, 355, 357-359, 361, 363, 365, 367, 369, 371, 373
- Julfa 141, 144
- Kalam 28, 32, 18, 55, 121
- Karakol 173, 175
- Kastamonu 254, 257-259, 261, 263, 265, 267, 269, 272, 275, 277-287, 290-292, 308, 315, 318, 329, 330, 333, 348, 379
- Kastamonu lahikası 257
- Kaukasia 96, 128, 132, 150, 162, 368
- Kaukasia, pertempuran 121
- Kaya, Sukru 24, 247
- Kazim Karabekir 129, 156, 191, 220, 244
- Kebudayaan 217, 219, 231-232
- Kel Ali 135-137
- Kemal, Mustafa 173-175, 189, 191, 193-195, 204, 207, 214-217, 250, 297, 327-328, 333
- Kemal, Namik 24, 26, 41-42, 58, 61, 387
- Kemalisme 216-217, 220, 345
- Kementrian Perang 87-89, 164, 354
- Kepribadian kolektif 101, 111, 193, 262, 271-272, 275-276, 377
- Kesatuan Islam 39
- Kisakurek, Necib Fazil 353
- Komite Persatuan dan Kemajuan (CUP) 43, 67, 82
- Komunisme 311, 313, 324, 345-346, 354, 367, 394
- Konstitusionalisme 25, 39, 43, 53-54, 61-62, 65-67, 70-72, 74, 78, 83, 86, 90-91, 96-100, 102, 107, 110, 113, 182, 393
- Konya 1, 315, 374, 380, 382-383, 385, 390, 392
- Kosova 116
- Kristen (agama) xii, 153-154, 178-179 (misionaris) 17-18 (orang) 107, 154, 357, 360, 368 (minoritas) 40, 154
- Kufrevi, Muhammad 30
- Kurdi 3, 12, 14, 44, 49-50, 52, 65, 70,

Indeks

- 77, 79, 88, 92, 96-97, 101, 104-105, 107, 122-123, 134, 139, 140, 142, 149-150, 152, 156-157, 164, 166, 169, 203, 205, 208, 244, 254, 330-331, 380
- Kurdistan 3, 5, 34, 39, 44-45, 49-50, 52, 54, 57-58, 93, 150, 165, 167-168, 368
- Macedonia 67
- Madrasah Kuzat 47
- Madrasah Yusufiah 245, 319, 323
- Mahmud Sevket Pasya 67
- Mardin 23, 26, 28, 39, 42, 119
- Materialisme 180, 220, 253, 264, 266
- Medresetuz Zehra 34, 36, 39, 52-53, 115, 117, 125, 169, 193-194, 264, 368
- Mehmet Akif 45, 155, 167, 172
- Mehmet Efendi, Gonenli 292
- Mehmet Feyzi 239, 258, 269, 280, 283, 285, 291, 323
- Memduh Bey 135
- Menderes, Adnan 343, 347, 358, 364, 366-367, 369, 371-372, 380-381, 383-384, 387, 389
- Mesir 26, 171, 269, 309, 357
- Miran (suku) 20, 35
- Mizan 72, 81
- Moralitas Islam 63, 65, 101
- Mosul 31, 128
- Muhakemat 105-106, 164, 182, 218
- Muhsin, Alew 349, 352-354, 357, 359-360
- Munazarat 16, 24-25, 52, 97, 105, 115, 163
- Murid Nur 218, 230-231, 262, 279, 283, 288, 290, 295, 306, 308, 318, 320, 323-325, 344-346, 348-349, 351-352, 356-357, 363-368, 372-374, 378-379, 382, 385, 388-389
- Mutkan 50
- Nasionalisme 68, 108, 115, 179, 215, 217, 312, 330-331, 367-368
- Nicholas 135, 144, 193
- Niyazi Bey 43, 115
- Nokta 163, 173
- Nur Muhammad 7, 30
- Omer Pasya, Besim 142, 357
- Ozcan, Salih 356, 379
- Ozdemir, Said 379, 382, 384
- Pakistan 356-357, 367
- Pan-Islam 25, 51, 118
- Pan-Turkisme 118
- Paris 43, 68, 167
- Partai Serikat Liberal 68
- Pendidikan Sekuler (mektep) 65
- Perancis 40, 113, 152, 154, 165, 167, 217, 346
- Perang Kemerdekaan 153, 174, 189, 190, 214, 269, 277, 311, 393
- Perjanjian Lausanne 153
- Perkumpulan Bulan Sabit Hijau 160-161
- Positivisme 42, 66, 217-218, 312
- Qadiri 5
- Qizil Ijaz 'Ala Sulam 121

- Ramazanoglu, Mustafa 268, 309
 Ramiz, Ahmad 118
 Re'fet Bey 15, 227, 240
 Reaksi (irtica) 82
 Reformasi pendidikan 303, 31, 34, 40, 46, 49, 51, 71, 122
 Rehber-i Vatan 65
 Republik Sekuler 250, 253
 Resad, Sultan (Mehmed) 116-117, 158
 Revolusi konstitusional 43, 51, 103, 174
 Riza, Ahmet 43, 66, 68, 80, 268, 294
 Rumelia 60, 64, 67, 115, 118, 120
 Rumi, Mawlana Jalal ad-Din 118, 187, 382, 384
 Rumuz 164, 169
 Rusia 18, 103, 123, 127-147, 150, 152, 156, 163-164, 178, 185, 199, 301
 Sabahaddin Bey 69
 Sabis, Jendral 69, 128
 Sabri, Mustafa 161
 Sadik Bey, Taskoprulu 260, 291, 307
 Sahiner, Necmeddin 207
 Said Molla 22, 143, 165, 171
 Salonica 59
 Sanusi (Tarekat) 25-26
 Saracoglu, Sukru 284, 298
 Sark ve Kurdistan Gazetesi 49
 Sebilurresad (majalah) 58
 Sefik Pasya 56
 Sekerci Han 45, 47, 58
 Sekularisme (prinsip) 216-217, 248, 250, 253, 303, 351, 372, 374
 Selim, Sultan 26, 55
 Serbesti 80-81, 84
 Serif Pasya 167-168
 Sibghatullah, Syaikh *lihat Hizan*
 Sipkan 50
 Sirat-i Mustakim 58
 Sirhindi, Syaikh Ahmad 187-188, 269, 276
 Skopje 116
 Stoddard, Philip H. 119
 Sufi 3, 5-6, 14, 52, 56, 64-64, 77, 89, 140, 182, 187, 189, 215, 228, 234, 252, 259, 266-267, 273, 328
 Sungur, Mustafa 33, 188, 309, 344, 348, 355, 361, 364, 384
 Sunuhat 28, 160, 163, 173, 177, 183
 Ta'liqat 121
 Tagi, Abdurrahman 8, 28, 30
 Tahir Pasya, Iskodrali 31-33, 35-36, 42, 44-45, 122, 128
 Tal'at Bey 60, 142
 Tandogan, Nevzat 208, 215, 287, 288
 Tanin (majalah) 92, 150
 Tanzimat 17, 32, 39, 41, 51, 214
 Tevafukat 233, 251, 279, 347
 Tiflis 95, 141, 143-144
 Turkistan 96, 128-129, 174
 Urfa 23, 100, 107, 379, 381, 385-390
 Usmani v, xi, xii, xiii, 3, 17-20, 25, 32, 39-41, 44, 49, 55, 61-63, 66-72, 87-89, 97, 103-104, 114, 117-118, 122-124, 127, 129, 131-132, 135, 137, 142, 149, 151-154, 158, 160, 163-168, 175, 177, 181, 185, 189, 214, 218, 261, 269, 270, 330, 335, 360, 363, 367, 393, 394

Indeks

Vahdeti, Hadfiz Dervis 77, 79-83

Van 3, 11, 18, 31-35, 39, 42, 44-45,
59, 95, 97, 105, 117, 118, 120-129,
131-135, 140, 144, 163, 172, 189,
194-195, 199-211, 238, 243, 270,
368, 369

Van Bismarck 111

Vatikan 357

Volkan (majalah) 351

Volkan (surat kabar) 75, 76, 82, 84

Wahabi 17

Wahideddin, Sultan 189

Warsawa 149

Westernisasi 39-40, 83, 214, 253,
259, 263, 312, 358

Yegin, Abdullah 379, 381-382, 384,
386-387

Yucel, Hasan Ali 284

Yuksel, Bayram 361-362, 385-386,
390

Yunani 46-47, 71, 85, 103, 106, 117,
152, 154, 170, 179, 183, 190, 228,
269, 327, 357, 360

Zakat 9, 170, 180-181, 359

Zulfikar 307-309, 311, 332, 349, 357

